L. MAULANA
SENANDUNG SENJA
Sebuah kisah tentang masa lalu.....
navilink47.multiply.com

Senandung Senja (edisi memori)
Oleh: L. Maulana

Novel e-book ini disebarkan secara gratis oleh N47 Property.
Dilarang keras memperbanyak atau menyebarkan e-book ini demi kepentingan komersial tanpa sepengetahuan penulis.

Bagi yang memiliki saran, kritik, komentar, maupun pertanyaan, silakan kirim e-mail ke welcamluna@yahoo.co.id atau kunjungi weblog penulis di www.navilink47.multiply.com.

Saran dan kritik senantiasa ditunggu demi kebaikan novel ini.

Kau adalah apa yang kau pikirkan tentang dirimu

Bila kau berpikir putih...
Maka kau pun akan menjadi putih

Namun...

Bila kau berpikir hitam...
Kau adalah hitam sehitam-hitamnya...

(L. Maulana)

Untuk semua kenangan yang berjalan seiring penulisan buku ini...
terima kasih karena telah mengiringi setiap kata yang tertulis

untuk semua pihak yang telah menjadi inspirasi dalam penulisan kisah ini...
terima kasih karena telah menjadi dasar penulisan yang semoga bermanfaat

untuk semua pihak yang membaca kisah ini....
terima kasih karena telah membawa sebuah petualangan indah bersamanya

terakhir....

untuk gadis manis yang menjadi semangat dalam penulisan kisah ini...
Intan Mutu Manikam...
Terima kasih telah menemani malam-malam sepiku

(L. Maulana)

DAFTAR ISI

1. **ANAS BUDIMAN**
2. **ANAK PEREMPUAN YANG SELAMAT DARI BENCANA**
3. **LELAKI YANG PERNAH PATAH HATI**
4. **RUMAH DI ATAS LAUT**
5. **MEMBURU BELANGA SUCI**
6. **MENJALIN MIMPI DI HUTAN KALIMANTAN**
7. **TEMAN LAMA YANG DINANTIKAN**
8. **GADIS MANIS YANG HILANG**
9. **WAJAH SEBENING EMBUN**
10. **KOTA INTAN**
11. **JANJI SEORANG SAHABAT**
12. **MAHAKAM SEBAGAI SAKSI**
13. **RAHASIA SANG BIDADARI**
14. **SENANDUNG SENJA**
15. **ANTARA MAAF DAN BENCI**
16. **DENDAM YANG TERBALAS DAN KENYATAAN YANG PAHIT**
17. **HANTAMAN DARI MASA LALU**
18. **PERJAMUAN TERAKHIR**
19. **PERJALANAN PENUH CINTA**
20. **SENJA INDAH DI DEPAN GENTA TUA**

EPISODE KHUSUS: PERTEMUAN

BIODATA PENULIS

1

ANAS BUDIMAN

Lelaki dengan rambut acak-acakan itu melangkah gontai keluar dari bangunan kampus yang selama ini digunakannya untuk menuntut ilmu. Empat tahun ia kuliah di sana hingga kini telah menyelesaikan pendidikan tingginya itu dengan gelar sarjana akuntansi. Ia melangkah tanpa semangat. Pikirannya melayang, kemana nanti ia akan melangkah lagi.

Namanya Budiman, lengkapnya Anas Budiman. Meski namanya Budiman, kelakuannya di kampus tidak mencerminkan namanya. Ia dikenal sebagai berandalan kampus yang selalu membuat susah hampir semua orang yang ada di kampus itu. Teman-temannya, para dosen, hingga pihak kepolisian pernah berurusan dengannya. Tapi, jauh di dalam hatinya, ia adalah lelaki yang baik hati.

”Budiman!” terdengar suara seseorang memanggil.

Budiman menoleh, tampak seorang lelaki dengan rambut cepak berlari mengejarnya.

”Ya, Rachmat?” tanya Budiman.

Rachmat adalah teman akrab Budiman di kampus. Hanya dialah satu-satunya teman yang mau mendengarkan segala keluh-kesahnya. Rachmat pula satu-satunya teman yang mau membantunya di kala ia susah. Meskipun, Budiman merasa dirinya selalu menyusahkan temannya itu.

”Kau, mau kemana?”

”Pulang, kemana lagi...” jawab Budiman pendek.

”Bukan, bukan begitu...maksudnya, setelah lulus ini...” potong Rachmat membenarkan pertanyaannya.

”Hmm, entahlah Mat, aku bingung....” Budiman menghela nafas panjang. Ia memang tidak tahu mau kemana sekarang. Ia tidak yakin akan ada yang mau menerimanya kerja dengan nilainya yang buruk itu. ”Mungkin aku akan pulang dulu ke kampung, sekadar *refreshing*... aku tahu kau pasti akan mencoba kepolisian lagi..”

”Ya, meskipun berkali-kali gagal, aku akan terus mencobanya Man. Kuharap kau pun akan menemukan tujuanmu selanjutnya, aku selalu berdoa untukmu...”

Budiman tersenyum. ”Terima kasih banyak Rachmat, atas segala pertemanan kita selama ini. Kukira, kaulah teman yang paling baik selama aku berada di sini. *Thanks*...”

”Jaga dirimu baik-baik Man...dan jangan lupa kirim kabar...”

”Ya, tentu. Dan aku juga akan terus berdoa, semoga kau berhasil diterima sebagai seorang polisi karena aku tahu kau pantas untuk itu.” Budiman menjabat tangan Rachmat erat. Rachmat balas menjabat. ”Satu hal yang ingin kutanyakan padamu Mat...” Budiman berhenti sejenak, ”kenapa kau mau berteman denganku? Kenapa kau mau berteman serta membantu seorang berandalan kampus seperti aku ini?”

Rachmat tampak terkejut mendengar pertanyaan Budiman. Ia kemudian tersenyum. ”Man, bagiku kau bukanlah berandalan kampus. Bagiku kau lebih baik dari itu. Aku tahu apa saja yang telah kau lakukan hingga tampaknya kampus ini sangat membencimu, tetapi jujur saja, mereka tidak pernah melihat dirimu yang sebenarnya.”

”Maksudmu? Apakah kau tahu diriku yang sebenarnya?” tanya Budiman tak mengerti.

Rachmat kembali tersenyum. ”Cukup melihatmu menolong anak kecil yang nyaris celaka waktu itu, aku tahu kau bukanlah seorang berandalan.”

Mendengar itu Budiman tersenyum kecut. ”Ah, kau sok tahu...” Budiman menggerakkan tubuhnya sombong. ”Rachmat, ini adalah waktunya untuk berpisah. Aku takkan pernah melupakan pertemanan ini. Sekali lagi, terima kasih. Semoga kita bisa bertemu kembali. Maafkan aku ya bila selama ini ada salah... Dan satu lagi, kau sok tahu untuk seorang mahasiswa yang melepaskan jabatan pentingnya untuk sesuatu yang belum pasti. Rachmat, *Assalamu’alaikum*...”

”*Walaikumsalam warohmahtullah*...”

Budiman berlalu begitu saja dari hadapan Rachmat. Rachmat memandang kepergian Budiman. Ia tersenyum.

”Aku bukan sok tahu Man, tetapi aku memang tahu...”

*

”Bagus melihatmu sudah lulus Man,” kata Anis, kakak Budiman ketika Budiman datang ke rumahnya.

”Ya, bagus,” Budiman menjawab pendek. ”Dimana kak Dika?”

”Biasalah, ia bekerja.”

Anis adalah kakak kandung Budiman. Ia seorang apoteker yang sudah menikah dengan seorang karyawan perusahaan swasta. Anislah yang selama ini membiayai kuliah Budiman. Karenanya, Budiman sangat menghormati kakaknya tersebut. Selain seorang kakak, Budiman juga memiliki seorang adik yang tinggal di kampung.

Ayah Budiman telah meninggal ketika Budiman berusia tujuh tahun. Sedangkan ibunya meninggal tidak lama setelah Budiman lulus SMA. Semenjak itu, Anislah yang mengurus kedua adiknya.

Fiona, adik Budiman tinggal di kampung merawat sawah warisan orang tua mereka selepas lulus SMA. Di kampung, Fiona menjadi seorang petani meneruskan menggarap tanah milik sang ibu. Bersamaan dengan kelulusan Budiman, Fiona baru saja diterima bekerja di sebuah koperasi.

Hubungan persaudaraan mereka berjalan dengan sangat baik meskipun sering terjadi pertengkaran di antara ketiganya.

”Sekarang apa yang akan kau lakukan Man?” tanya Anis sembari menyuapi Marlina, putrinya yang baru berusia dua tahun.

”Mau pulang ke kampung, mau istirahat sebentar.”

”Sudah kepikiran mau kerja dimana?”

Budiman menggeleng. ”Entahlah, nilaiku tidak memuaskan. Nanti akan kupikirkan di kampung.”

”Hmm...,” Anis menggumam. ”Andai ibu masih ada, pasti akan senang melihat kau berhasil lulus, walaupun nilaimu...ah, berantakan,” ucap Anis diakhiri dengan desahan kecewa. ”*Well*, bagaimanapun kau sudah lulus, itu cukup. Sekarang kau bebas menentukan tujuanmu. Kakak tidak akan ikut campur lagi.”

”Ya, itu bagus,” komentar Budiman dengan nada mengejek.

”Hei...jadi begitu ucapan terima kasih kepada kakakmu ini?” Anis terlihat marah mendengar ucapan Budiman.

”Nggak...nggak kok, cuma bercanda...” ralat Budiman cepat. Ia tahu, kalau kakaknya itu marah, akan panjang urusannya. ”Marlina sudah besar ya...berapa umurnya?” Budiman mencoba mengalihkan pembicaraan.

”Mau coba mengalihkan pembicaraan ya? Kakakmu ini sudah tahu.” Anis masih terlihat marah. ”Kalau kau memang mau pulang kampung, ada yang ingin kakak titipkan kepadamu untuk Fiona.”

”Mau nitipin apa? Duit?”

”Bukan, kalau duit sih ditransfer aja. Lagian, kalau dititipin ke preman seperti kamu, pasti lenyaplah...” ejek Anis.

”Aku bukan preman. Ingat itu ya!” kini ganti Budiman yang tampak marah.

”Iya, kakak tahu.”

”Emang titipan apaan sih?”

”Ada deh, ntar juga tahu...”

*

Budiman memandang jauh keluar kereta api yang ia tumpangi. Ia benar-benar tidak punya arah dalam meneruskan hidupnya. Apakah ia akan menjadi pengangguran? Apakah ia akan menganggur di kampungnya nanti? Pikiran-pikiran itu terus membayanginya. Mana ada sih perusahaan yang mau menerima bekerja dengan nilai yang dimilikinya?

Budiman mengganti lamunannya. Daripada melamunkan masa depan, lebih baik melamunkan masa lalu, pikirnya. Segera saja pikirannya terbawa ke masa empat tahun di kampus. Masa-masa paling suram sepanjang hidupnya. Di kampusnya itu, ia bertemu dengan banyak sekali teman dan banyak sekali musuh. Ia ingat bagaimana semuanya itu terjadi Bagaimana ia kemudian dikenal sebagai seorang berandalan kampus.

Awalnya, ia hanya tidak tahan dengan perlakuan geng Kalajengking, geng berisi preman-preman kampus pimpinan Boris yang kerapkali mengganggu anak-anak kampus yang pulang kuliah. Suatu hari ia melihat Yuli, gadis yang ia sukai sedang

diganggu oleh geng Kalajengking. Tentu saja ia tidak terima dan entah bagaimana ia kemudian terlibat dalam suatu perkelahian dengan geng kalajengking. Ia tidak ingat bagaimana itu terjadi, tapi semenjak itu, anak-anak kampus mengenalnya sebagai seseorang yang berani, karena seorang diri melawan preman-preman kampus. Padahal, Budiman bukanlah seorang ahli bela diri. Tubuhnya pun tidak meyakinkan untuk pantas berkelahi dengan Boris dan gengnya. Tubuhnya kurus dan tingginya hanya 160 centimeter saja. Intinya, siapapun yang melihat Budiman, akan yakin kalau ia akan dengan sangat mudah dibantai.

Tapi, pemikiran orang-orang itu berubah kala Budiman berhasil menjatuhkan Boris. Entah bagaimana kejadiannya, yang ia tahu waktu itu hanya Boris yang datang untuk menghajar Budiman, sedangkan anak buahnya hanya menonton. Budiman pun tak habis pikir bagaimana ia bisa menjatuhkan Boris. Waktu itu yang ada di pikirannya hanya ingin menyelamatkan Yuli, itu saja. Rupanya pukulan yang ia hujamkan waktu itu mendarat tepat di ulu hati Boris hingga Boris jatuh terkapar. Anehnya, Boris harus berbaring selama seminggu di rumah sakit hanya karena pukulan Budiman itu.

Anak buah Boris yang menyaksikan kejadian itu tentu saja takjub. Mereka pun lantas mengangkat Budiman sebagai pemimpin geng yang baru. Awalnya Budiman menolak, tetapi geng Kalajengking terus memaksa. Ya mau bagaimana lagi, jadilah ia kemudian sebagai pemimpin geng Kalajengking yang ditakuti. Gelar *geng leader* itu tentu saja membuat pandangan teman-teman Budiman, termasuk Yuli berubah. Mereka pun menganggap Budiman sebagai seorang berandalan. Budiman terus meyakinkan mereka bahwa ia dipaksa menjadi ketua geng, tetapi tak ada yang percaya. Hal ini tentu saja membuatnya sedih. Apalagi setelah ia menjadi pemimpin geng kalajengking, banyak sekali kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh geng, tanpa sepengetahuan Budiman. Budiman tentu saja heran karena kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh geng Kalajengking selalu dituduhkan bahwa dirinyalah yang merencanakannya.

Kejahatan-kejahatan atas nama Budiman ini semakin membuat Budiman dibenci, bahkan oleh dosen. Budiman semakin sedih. Barulah ia sadari bahwa ini adalah permainan geng Kalajengking untuk membalas kekalahan Boris waktu itu.

Mereka sengaja mengangkat Budiman sebagai ketua agar dapat menghancurkan citra baik Budiman.

Budiman marah dan keluar dari geng. Tapi cap sebagai berandalan kampus terlanjur melekat dan teman-temannya pun sudah teramat membencinya. Ditambah lagi, kematian ibunya membuat Budiman semakin sedih. Budiman yang frustasi kemudian merencanakan pembalasan pada geng Kalajengking. Tanpa ia sadari, ia telah benar-benar menjadi seorang berandalan. Ia berhasil membalas dendamnya, tetapi perangainya pun berubah menjadi jahat. Ia pernah memukul Rachmat, teman karibnya itu hanya karena masalah sepele. Meskipun begitu, Rachmat selalu sabar menghadapi temannya itu.

Perjuangan gigih Rachmat akhirnya membuahkan hasil. Ia mungkin jadi ikut-ikutan dibenci karena sering membela Budiman, tapi ia berhasil mengembalikan Budiman ke jalan yang benar. Setahun sebelum kelulusan, sifat Budiman berubah. Budiman sadar dan berusaha memperbaiki dirinya. Namun ia terlambat, nilai-nilai kuliahnya sudah terlanjur buruk. Dan ia sadar, itulah akibat dari perbuatannya terdahulu.

Mengenang hal itu, tak terasa air mata meleleh di pelupuk mata Budiman. Ia sedih mengenang masa lalunya yang buruk itu. Ia merasa sangat beruntung berteman dengan Rachmat. Perpisahannya dengan Rachmat, seharusnya tak sehambar itu. Ia berutang banyak pada Rachmat. Ia berjanji bahwa hidupnya ke depan akan semakin baik, tapi....

”Sudahlah, yang lalu biarlah baru, tak usah terlalu dipikirkan.” Seorang Bapak yang duduk di depannya rupanya memperhatikannya sedari tadi. ”Sepertinya sesuatu yang menyedihkan.”

Budiman mengusap air matanya. ”Ya...” sahut Budiman, ”menyedihkan...”

*

”*Assalamu’alaikum*...”

”*Walaikumsalam*..., eh, kak Budiman sudah datang,” seru gadis berwajah imut menyambut kedatangan Budiman. Gadis itu tak lain adalah Fiona, adik kandungnya. ”Bagaimana perjalanannya?”

”Biasalah, melelahkan,” jawab Budiman menjatuhkan diri ke kursi. ”Nih, ada titipan dari kak Anis.” Budiman mengulurkan tas plastik warna merah kepada Fiona.

”Wah, apaan ya?” Fiona langsung saja membuka tas plastik itu dan menemukan bungkusan kado berpita jingga. ”Hadiah ulang tahun!”

Mendengar itu, Budiman terkejut. ”Hadiah ulang tahun?”

“Ya, hari ini aku ulang tahun yang kesembilan belas. Kakak lupa ya?”

Astaga, Budiman lupa kalau hari ini hari ulang tahun adiknya. Bagaimana ia bisa begitu lupa ya?

“Wah, maaf ya...kakak lupa...”

“Alaa... Kak Budiman apa sih yang nggak lupa?” sindir Fiona. ”Pasti nggak ada kado lagi nih...”

”Iya, entar deh...”

”Kalau gak mau ngasih juga nggak apa-apa kok, sudah sering gak dapat dari kak Budiman sih, jadi ya nggak apa-apa. Tahun kemarin juga nggak dapat,” sindir Fiona. ”Apa ya kira-kira isinya?” Fiona segera membuka bungkusan kado itu. Matanya berbinar melihat isinya. *Handphone* yang selama ini ia inginkan!

”Asyik...HP idamanku...makasih kak Anis!” seru Fiona sambil mencium-cium boks HP di tangannya. ”Kak Anis memang baik, nggak seperti kak Budiman yang pelit...”

”Kamu bilang apa?!?!”

*

”Nah, gini dong... ini baru namanya kakak yang baik...” ujar Fiona senang. Ia menyedot jus melonnya dengan riang. ”Sering-sering kaya’ gini ya?”

”Iya...” jawab Budiman pendek.

Budiman memang sengaja mentraktir Fiona makan di restoran favorit Fiona sebagai hadiah ulang tahun Fiona. Mungkin, inilah pertama kalinya ia memberikan hadiah ulang tahun kepada adiknya itu semenjak terakhir kalinya ketika ia kelas tiga SMP. Sekali-kali menyenangkan adik kan tidak apa-apa, pikirnya.

”Setelah lulus kuliah ini kakak mau ngapain? Mau kerja?” tanya Fiona kemudian.

”Kakak belum tahu mau ngapain. Mungkin untuk sementara ini, kakak akan mengurus sawah kita.”

”Nggak nyoba kerja?”

”Entahlah, nilai kakak terlalu jelek, kakak tidak yakin ada yang akan menerima,” jawab Budiman sedih.

”Sudahlah Kak, jangan pesimis dulu. Yakinlah akan diterima kerja,” hibur Fiona.

”Ya...lihat saja nanti,” sahut Budiman pendek.

”Kak, kakak kangen Bontang nggak?” tanya Fiona lagi.

”Bontang?” Budiman tampak berpikir. Ia terkejut mendengar pertanyaan adiknya yang tiba-tiba. Pertanyaan itu mengingatkannya pada... ”Ya, jelas. Kakak sangat ingin kembali ke Bontang. Sudah lama sekali ya kita nggak ke sana. Kau juga kangen?”

”Tidak, aku hanya bertanya saja. Bukankah sebelum kakak kuliah, kakak sangat ingin pergi ke Bontang?”

Mendengar itu, ingatan Budiman langsung kembali ke masa setelah lulus SMA. Ya, saat itu ia memang sangat ingin pergi ke Bontang, kuliah dan hidup mandiri di sana. Tetapi saat itu ibunya tidak membolehkannya. Alasannya, terlalu jauh dari keluarga. Terpaksa Budiman kuliah di Jakarta, tempat kakaknya bekerja.

Kerinduan akan tanah kelahiran membuatnya ingin sekali kembali ke sana. Budiman dan kedua saudaranya memang lahir di Bontang. Ayah mereka adalah seorang polisi yang berdinas di kota Bontang. Hingga kemudian ayah mereka memutuskan untuk pindah ke Kediri, sebuah kota di Jawa Timur. Saat itu umur Budiman masih enam tahun. Setahun kemudian ayah Budiman meninggal akibat sakit yang diderita semenjak tinggal di Bontang. Semenjak itulah mereka kemudian tinggal di pulau Jawa.

Memang sih, tidak banyak kenangan yang dimiliki oleh Budiman di sana. Tetapi, rasa rindu akan tanah kelahiran memang tidak bisa dibohongi. Budiman benar-benar rindu akan Bontang waktu itu. Sayang ibunya melarang sehingga perlahan Budiman pun melupakan kerinduannya itu.

”Oi!!” teriak Fiona membuyarkan lamunan Budiman. ”Kok malah ngelamun sih!”

”Iya, maaf... Kakak jadi ingat akan keinginan kakak dulu untuk pergi ke Bontang.”

”Ya udah... kenapa kakak nggak pergi ke sana aja sekarang?”

”Hmm.....” Budiman menggumam tak jelas.

”Yailah...sekarang malah bengong....” Fiona menenggak habis jus melonnya. ”Eh, ngomong-ngomong kakak nraktir aku pakai uang siapa?”

*

Malamnya, Budiman tidak bisa tidur. Ia terus teringat akan perbincangan dengan adiknya di restoran. Ia kepikiran dengan perkataan Fiona. Benar kata Fiona, sepertinya ia memang harus ke Kalimantan. Pergi ke Bontang adalah keinginannya yang sempat tertunda selama kurang lebih empat tahun ini. Kini, kesempatan itu datang.

Tapi, apa yang akan dilakukannya di Bontang? Mencari pekerjaan? Ya, benar. Mungkin ia bisa menemukan pekerjaan yang cocok di Bontang. Budiman kemudian tertawa sendiri. Inilah saatnya untuk mengobati kerinduanku, pikir Budiman.

*

”Apa? Ke Bontang? Untuk apa?” suara Anis di telepon terdengar sangat terkejut.

”Mencari kerja,” jawab Budiman.

”Kerja? Kenapa jauh-jauh ke Bontang? Memangnya di Kediri sudah habis tu lapangan pekerjaan?”

”Aduh Kak, peluang di pulau Jawa untukku itu kecil. Tahu sendiri kan bagaimana nilaiku?”

”Pokoknya kakak tidak setuju kamu pergi ke Bontang. Tinggal di Kediri aja, kerja di Kediri aja! Gak usah jauh-jauh!” nada suara Anis makin tinggi.

Ugh, betapa kesalnya Budiman. Waktu itu ibunya yang melarang, sekarang kakaknya. Apa-apaan sih?

”Tapi Kak, Aku sangat ingin pergi ke Bontang...”

”Ngapain ke Bontang coba... Di sana itu rawan... banyak kejahatan...dan juga tidak menyenangkan... Kakak akan khawatir nanti.”

”Kak tolonglah, aku sudah sangat rindu dengan Bontang...” ujar Budiman memelas.

”Kalau hanya untuk mengobati rindu, pergi ke Bontang barang seminggu, kemudian kembali lagi ke Kediri. Gak usah lama-lama...”

”Tapi aku mau...”

”Dengar ya adikku, kakak tidak mau terjadi apa-apa denganmu. Ya, semenjak kau menjadi berandalan di kampus. Cukup berandalan di kampus itu saja, jangan lagi!” sela Anis marah.

Tiba-tiba suasana menjadi hening dan sunyi. Budiman terdiam tak menjawab perkataan Anis.

”Man...kau masih di sana? Halo?”

”Kak...” tiba-tiba Budiman bersuara. ”Kakak sendiri kan yang bilang kalau sekarang aku bebas memutuskan apa saja yang aku kehendaki? Apa kakak lupa? Sekarang aku ini sudah lulus kuliah, bagaimanapun aku ini sudah sarjana. Apakah pantas kalau aku masih dikekang?” Budiman menghentikan perkataannya. Ia tampak mengatur napas kemudian melanjutkan, ”Apa pun yang terjadi padaku sekarang, apakah aku ini jadi berandalan atau jadi orang baik, itu semua terserah aku. Aku bukan anak kecil lagi. Dan sekarang pun aku bukan lagi berandalan. Ingat itu Kak!”

Hening lagi. Ganti Anis yang terdiam tak menjawab perkataan Budiman.

”Kak...”

”Baiklah, kau benar.” Akhirnya terdengar jawaban. ”Kau memang bukan lagi anak kecil yang bisa diatur-atur. Kau punya kehidupanmu sendiri. Dan kakak baru ingat kalau kakak pernah mengatakan hal itu. Kau menang, lakukanlah apa yang kau inginkan. Sekarang kakak sudah tidak bisa ikut campur lagi dengan urusanmu. Kau sudah besar... kau yang harus menyelesaikan masalahmu sendiri. Baiklah, sekarang terserah padamu, silakan...”

”Kakak serius?” tanya Budiman tak percaya.

”Ya, itukan yang kau inginkan?”

”Kak, terima kasih,” ujar Budiman pelan. ”Aku takkan pernah melupakan budi baik Kakak.”

”Asal kau tidak lupa memberi kabar.”

”Pasti Kak.”

”Ngomong-ngomong kamu mau tinggal dimana? Memangnya kita punya rumah di sana? Dan juga, cari kerja akan memakan waktu lama, tidak langsung dapat kan?”

Budiman tersenyum. ”Itulah masalahnya Kak...”

”Masalahnya?” tanya Anis tak mengerti.

”Kak, minta uangnya ya buat tinggal di sana...”

”Dasar...” jawab Anis kesal. ”Iya, nanti kakak kirim.”

”Makasih Kak, Kak Anis baik deh...” ujar Budiman memuji.

”Sekarang aja, baru bilang baik...”

KLIK! Anis meletakkan gagang telepon. Air mata bahagia menetes di pipinya. Ibu, adikku sudah besar..., batinnya. Ia kemudian tersenyum sendiri.

“Kenapa kamu tersenyum sendiri? Pake nangis lagi...” tanya Dika, suami Anis. ”Kamu lagi sedih, apa lagi senang sih?”

”Ah, enggak,” jawab Anis mengusap air matanya. ”Aku hanya khawatir pada Budiman.”

”Sudahlah, Budiman sudah besar. Tidak perlu dikhawatirkan lagi. Umurnya sudah 22 tahun sekarang.”

”Iya, kau benar. Tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan,” ujar Anis pelan.

KLIK! Di seberang sana, Budiman juga meletakkan gagang telepon. Tidak pernah ia berdebat dengan kakaknya sehebat ini.

”Bagaimana Kak?” tanya Fiona yang rupanya mendengarkan pembicaraan Budiman dengan Anis. ”Kak Anis setuju?”

”Intinya sih begitu,” jawab Budiman pendek.

”Maaf ya Kak, karena ideku kakak jadi bertengkar hebat dengan kak Anis.” Raut wajah Fiona terlihat sedih.

”Bukan salahmu. Ini juga bukan idemu. Ini ide kakak empat tahun yang lalu. Hanya saja, kamu yang mengingatkan kakak kembali akan impian kakak ini. Terima kasih ya?”

Mendengar itu Fiona pun tersenyum.

*

Budiman segera saja mengemasi barang-barangnya. Ia ingin segera pergi ke Kalimantan.

”Kau sudah akan pergi lagi kak?” tanya adiknya.

”Iya, kamu tahu sendiri kan?” jawab Budiman terus berkemas.

”Hmm, padahal baru kemarin pulang,” tutur Fiona kecewa. ”Aku kan masih rindu.”

”Salah sendiri mengingatkan kakak akan Bontang,” sahut Budiman asal.

”Ya, ya...bagaimanapun aku ingin melihat kakak senang, itu saja.”

Budiman memandang adiknya lama. Ia tersenyum.

”Terima kasih ya.”

*

Setelah berpamitan dengan adiknya dan juga para tetangga, Budiman beranjak meninggalkan rumah peninggalan ibunya itu. Ia pergi diantar Ali, tetangganya menuju ke terminal.

”Jangan lupa kami ya,” pesan Ali.

”Tentu.”

Setelah mengucapkan terima kasih, Budiman segera naik ke bus yang telah menunggunya. Perlahan tapi pasti bus itu membawanya ke Surabaya. Dari Surabaya, Budiman nantinya akan naik kapal motor menuju ke Balikpapan.

*

Budiman duduk di tempat duduk bus sambil terus membayangkan apa yang akan ia dapati nantinya di Bontang. Ia ingin sekali melihat tanah bekas rumah keluarga mereka dahulu. Tidak banyak memang kenangan yang ia ingat di Bontang, mengingat waktu itu ia masih kecil.

”Boleh saya duduk di sini?” suara seorang perempuan mengagetkan Budiman.

”Oh, tentu. Silakan, masih kosong kok,” tawar Budiman ramah.

”Terima kasih,” balas gadis itu. ”Mau ke Surabaya juga ya?” tanya gadis itu kemudian.

”Oh, ya. Saya mau ke pelabuhan,” jawab Budiman.

”Hei, sama kalau begitu. Saya juga mau ke pelabuhan. Ada kapal yang harus saya perbaiki.”

Budiman melihat sekilas wajah gadis itu. Dilihatnya seorang gadis berwajah manis dengan potongan rambut pendek sebahu yang mengembang. Wajah manis gadis itu sepertinya ia kenal.

”Maaf, boleh saya tahu nama Anda?” kini balik Budiman yang bertanya. Ia penasaran dengan gadis yang duduk di sampingnya.

“Tentu, nama saya Luna,” jawab gadis itu.

”Luna? Apakah nama lengkapmu Kharisma Luna?” tanya Budiman tercengang.

”Ya, bagaimana kau bisa tahu?” gadis bernama Luna itu ikut-ikutan tercengang. ”Hei, wajahmu aku kenal. Kamu kalau tidak salah...”

”Budiman. Anas Budiman,” potong Budiman cepat. ”Temanmu waktu kelas tiga SMP. Kamu ingat?”

”Ya, aku ingat. Budiman yang kecil itu kan?” sahut Luna. ”Yang sering diejek waktu di kelas kan?” Budiman mengangguk. Luna tampak terkejut. Gadis itu lalu mengamati Budiman dengan seksama. ”Tapi, sekarang kau terlihat lebih besar.”

”Wah, senang sekali kita bisa bertemu kembali.” Budiman terlihat tersenyum senang.

”Bagaimana kabarmu sekarang?”

”Baik, kamu sendiri?”

”*Alhamdulillah* baik. Kamu mau bepergian?” tanya Luna.

“Ya, aku akan pergi ke Bontang.”

Perbincangan antar kawan lama itu kemudian berlanjut selama perjalanan. Budiman terlihat gembira ketika berbicara dengan Luna. Demikian pula sebaliknya, Luna pun terlihat gembira.

Budiman dan Luna adalah teman sekelas ketika duduk di kelas tiga SMP. Meskipun hanya setahun, Luna telah menggoreskan kenangan tersendiri di hati Budiman. Lunalah satu-satunya teman yang mau membelanya di kala ia diejek, dihina atau diganggu oleh teman-temannya yang lain.

Saat itu, Budiman memang seorang anak yang kecil, kurus, dan pendek. Kondisi tubuhnya itulah yang membuat dirinya selalu diganggu dan diejek oleh anak-anak yang merasa *superior*, yang merasa lebih hebat, dan yang merasa memiliki kesempurnaan pada waktu itu.

Ya, mereka gemar sekali mengganggu Budiman dikarenakan Budiman yang lemah dan tidak pernah melawan. Mendapat perlakuan seperti itu, Budiman memang pasrah. Ia tidak bisa berbuat apa-apa. Percuma saja melawan, ia tidak akan pernah menang. Karena itulah ia merasa sangat sedih dengan kondisi tubuhnya. Ia pun menjadi seorang anak yang kuper dan rendah diri.

Saat itulah Luna datang dan menghiburnya. Luna menghibur Budiman yang merasa dirinya bernasib malang, agar selalu mensyukuri apa yang ia miliki. Lunalah yang saat itu memberikannya semangat untuk tidak menyerah menghadapi gangguan-gangguan serta ejekan yang datang kepadanya.

Dengan semangat yang diberikan Luna, Budiman kemudian berusaha mencari potensi dirinya yang lain. Dan ia berhasil menemukannya. Budiman menjadi seseorang yang rajin belajar. Akhirnya kerja kerasnya berbuah manis. Ia berhasil menjadi juara kelas di kelas tiga. Semenjak itu, teman-teman yang selalu mempermainkannya menjadi segan padanya. Mereka berbalik menjadi baik kepada Budiman dan tidak pernah mengganggu Budiman lagi.

Budiman sadar keberhasilannya tidak terlepas dari pertolongan Luna. Luna yang memberinya semangat hingga ia mampu keluar dari situasi yang sangat tidak menyenangkan. Budiman sangat berterima kasih kepada Luna. Budiman pun menjadi sering membantu Luna dalam pelajaran. Hubungan mereka semakin dekat hingga pada akhirnya membuat Budiman jatuh hati kepada Luna. Ya, Luna adalah cinta pertama Budiman.

Namun, Budiman terlalu pengecut untuk mengutarakan isi hatinya. Hingga lulus SMP, ia tidak pernah menyatakan cintanya itu. Ia terlalu takut, terlalu takut

untuk ditolak. Dan semenjak kelulusan, Budiman tidak pernah melihat Luna lagi. Semenjak itu pula cinta pertamanya yang begitu manis itu menghilang dan terlupakan.

*

Luna bercerita panjang lebar mengenai dirinya setelah kelulusan waktu itu. Budiman mendengarkan dengan antusias. Pandangannya tak lepas dari wajah Luna yang manis.

”Jadi kau kuliah di Surabaya, mengambil teknik perkapalan?” tanya Budiman.

”Ya, pasti kau akan menyebutku gadis yang aneh.”

”Tidak, itu luar biasa untuk gadis sepertimu,” puji Budiman tanpa melepaskan pandangan matanya.

”Kau juga luar biasa, berhasil menjadi sarjana akuntansi,” Luna balas memuji.

”Ah, tidak. Kalau aku lulus dengan terpaksa. Orang-orang di kampus sudah sangat membenciku,” rendah Budiman.

”Ah, jangan begitu,” ujar Luna melihat sikap Budiman. ”Eh, ngomong-ngomong kenapa dari tadi kau memandangi wajahku terus-menerus?” tanyanya curiga.

”Tidak, hanya saja wajahmu mengingatkanku akan kenangan ketika kita duduk di kelas tiga SMP. Ketika kau membelaku dari teman-teman yang selalu menghinaku,” jawab Budiman ngeles.

”Biasa saja, itulah gunanya teman. Teman ada untuk membantu temannya bila sedang kesusahan. Yang suka mengganggu tidak bisa disebut sebagai teman.”

”Ya, aku harus berterima kasih banyak kepadamu.”

”Tidak, Akulah yang harus berterima kasih kepadamu, karena kau sering membantuku di dalam mengerjakan PR,” elak Luna.

”Hmm, masa lalu yang indah ya?” seru Budiman penuh arti. Ia tidak tahu apakah dirinya masih mencintai Luna. Tapi ia tahu pasti bahwa Luna hanya menganggapnya sebagai teman, tidak lebih. Bagaimanapun ia senang dapat bertemu kembali dengan Luna.

“Hei, kenapa kau senyum-senyum sendiri?” tanya Luna melihat tingkah Budiman.

“Ah, tidak kok...”

*

Bus yang mereka tumpangi berhenti di terminal pelabuhan Perak. Mereka berdua bergegas turun.

”Jadi kau akan segera menuju tempat galangan kapal?” tanya Budiman setelah turun dari Bus.

Luna mengangguk. ”Ya, banyak pekerjaan yang menantiku.” Luna melihat ke arah jam tangannya. Ia terlihat resah.

”Kenapa? Kau menunggu seseorang?” tanya Budiman.

”Ya, seharusnya ia sudah ada di sini.”

”Siapa?”

Belum sempat pertanyaan Budiman terjawab, seorang laki-laki berwajah tampan dengan kemeja hijau daun datang ke arah mereka.

”Nah, itu dia,” seru Luna.

“Luna, kau sudah datang. Bagaimana perjalananmu?” tanya lelaki itu setelah sampai di depan mereka. ”Siapa lelaki ini?” tanya lelaki itu sembari menunjuk ke arah Budiman.

”Oh, kenalkan Mario, ini Budiman. Budiman, ini Mario, pacarku,” Luna memperkenalkan keduanya.

Pacar? Sudah ia duga, Luna pasti telah memiliki pacar. Luna memang bukan jodohku, batin Budiman.

”Man, kok bengong?” suara Luna menyadarkan Budiman. ”Mario adalah temanku semasa kuliah. Dan Mario, Budiman adalah temanku ketika duduk di kelas tiga SMP.”

”Mario,” Mario menjabat tangan Budiman erat.

”Budiman,” balas Budiman.

”Baiklah Budiman, sepertinya kita akan berpisah. Terima kasih atas obrolan selama di bus. Semoga perjalananmu menyenangkan. Hati-hati ya?” ujar Luna.

”Ya, kau juga. Semoga kita bisa bertemu kembali,” kata Budiman penuh harap.

”Ya, semoga.”

Luna dan Mario pun beranjak meninggalkan Budiman. Budiman memandang Luna dengan sedih. Luna adalah cinta pertamanya, cinta pertamanya yang sulit untuk dapat dilupakan. Dan air mata menetes di pipinya.

*

“Kenapa kau tersenyum sendiri Luna?” tanya Mario heran melihat Luna yang tiba-tiba tersenyum.

“Aku hanya ingat Budiman. Ia anak yang baik,” jawab Luna.

”Oh, lelaki tadi.”

”Ya, dia sangat baik...” ujar Luna penuh arti. Entah mengapa matanya menjadi berkaca-kaca.

*

Cepat saja Budiman sudah berada di atas kapal laut yang akan membawanya menuju ke Balikpapan. Budiman banyak menghabiskan waktunya di dek luar kapal dengan memandangi lautan biru.

”Indah ya, laut yang biru,” tiba-tiba terdengar suara seorang lelaki di sampingnya. Budiman menoleh, seorang lelaki paruh baya tengah bersandar seperti dirinya di tepian kapal.

”Ya, indah,” jawab Budiman pendek. ”Kau akan menemukan kedamaian ketika melihatnya.”

Lelaki itu mengangguk seakan setuju dengan pendapat Budiman.

”Kamu benar, melihat laut memang bisa mendamaikan hati. Tapi kamu lupa kalau melihat laut juga bisa membuatmu mabuk,” ujar lelaki itu misterius. ”Sayang aku tak bisa melihatnya terus-menerus.”

”Kenapa?” tanya Budiman ingin tahu.

”Ya, karena memandangi laut terlalu lama akan membuatku sedih,” jawab lelaki itu kemudian.

”Sedih?”

”Ya, mengingatkanku akan gadis yang aku sukai, yang takkan pernah aku miliki.” Raut wajah lelaki itu berubah sedih. Budiman jadi merasa bersalah telah bertanya.

”Hmm, cinta memang paling bisa membuat orang sedih,” kata Budiman sok puitis.

Lelaki itu mengangguk. ”Intinya, kau jangan terlarut dalam kesedihan yang diciptakannya. Ingat perkataanku itu.”

”Ya?”

Lelaki itu berbalik menjauhi Budiman hendak masuk ke dalam kapal. Budiman ikut berbalik.

”Kenapa aku harus mengingatnya?” tanya Budiman setengah berteriak.

Lelaki itu menoleh ke arah Budiman dan berkata, ”Karena aku tahu, kau pun tengah terlarut di dalamnya.”

Dan lelaki itu berjalan meninggalkan Budiman seorang diri.

”Orang yang aneh...”

***

2

ANAK PEREMPUAN YANG SELAMAT DARI BENCANA

Kapal yang ditumpangi Budiman telah merapat di pelabuhan Balikpapan. Perlahan Budiman turun dari kapal. Dilihatnya suasana pelabuhan yang begitu ramai. Akhirnya Budiman sampai di pulau yang telah membuatnya rindu. Akhirnya ia telah menjejakkan kaki di atas Borneo, pulau terbesar ketiga di dunia.

”Mau kemana Mas?” tanya seorang lelaki yang Budiman duga sebagai supir taksi.

”Mmm, Bontang,” jawab Budiman ragu-ragu.

”Boleh saya antar Mas?” tawar lelaki itu.

“Apakah bapak punya taksi?” tanya Budiman melihat penampilan lelaki itu.

”Ya, taksi saya di sana.”

”Baiklah, mari...”

Budiman kemudian masuk ke dalam taksi yang dimaksud dan segera terlelap di dalam perjalanan.

*

Budiman terbangun ketika ia mendengar suara orang banyak. Taksi yang ia tumpangi rupanya terhenti di tengah hutan, terhalang batang pohon besar yang tumbang melintang di tengah jalan. Orang-orang di luar rupanya tengah berusaha menyingkirkan pohon itu dari jalan.

”Kenapa bisa ada pohon tumbang ya Pak?” tanya Budiman kepada supir itu.

”Entahlah Mas. Padahal ini bukan musim penghujan. Sepertinya ini kerjaan hantu hutan lagi,” jawab pak supir.

”Hantu hutan?” tanya Budiman heran.

”Masyarakat di sini percaya kalau ada sosok misterius dengan wajah tertutup topeng mengerikan yang sering muncul di daerah ini. Mereka menyebutnya hantu hutan, begitu yang saya dengar.”

”O begitu...”

Hantu hutan? Ada-ada saja, pikir Budiman.

”Sepertinya akan lama Mas,” ujar supir itu kemudian.

”Tidak apa-apa, kita tunggu saja.”

Setelah menunggu lama, batang pohon itu pun akhirnya dapat disingkirkan dari jalan. Taksi yang ditumpangi Budiman pun melaju kembali.

”Bontangnya di bagian mana ya Mas?” tanya supir taksi.

”Emmmm....” Budiman berpikir lama. Ia baru ingat kalau ia tidak memiliki saudara ataupun kerabat di Bontang. Lalu, ia harus tinggal dimana?

”Mas? Bontangnya di sebelah mana?” supir itu mengulangi pertanyaannya.

”Bapak tahu penginapan yang murah di Bontang?”

”Saya tahu.”

”Kalau begitu antarkan saya ke sana,” kata Budiman. Ia memutuskan untuk menginap sehari di penginapan lalu kemudian mencari tempat kost untuk dia tinggal.

Perjalanan dari Balikpapan ke Bontang memakan waktu yang cukup lama. Akhirnya taksi telah memasuki kota Bontang. Betapa gembiranya Budiman melihat kota yang telah ditinggalkannya bertahun-tahun yang lalu. Ia sudah lupa dengan suasana kota itu.

”Selamat datang di Bontang,” ujar pak supir.

”Ya, kota yang kurindukan,” balas Budiman.

Taksi itupun berhenti di depan sebuah penginapan. Setelah membayar dan mengucapkan terima kasih, Budiman melangkah memasuki penginapan dan memesan sebuah kamar untuk semalam.

Hari yang melelahkan, batin Budiman. Besok ia akan mencari tempat kost.

*

Budiman berjalan pelan di trotoar kota Bontang, sebuah kota yang terkenal dengan gas alamnya. Budiman mencari-cari rumah kost dalam perjalanannya itu, tetapi ia belum menemukannya juga dari pagi.

“Susah juga ya mencari tempat kost,” Budiman berkata sendiri. Ia kemudian menemukan sebuah halte dan memutuskan untuk beristirahat sejenak di sana. Ia

mengeluarkan botol minum dari tasnya dan langsung menenggaknya. Cuaca di kota Bontang cukup membuatnya gerah.

Saat tengah meminum air itulah, matanya menangkap seorang anak kecil yang ia taksir berusia lima tahun berjalan di pinggir jalan raya. Anak itu terus berjalan dan perlahan memasuki jalan raya. Jalan raya saat itu padat dengan kendaraan yang lalu lalang.

Dari jauh tampak sebuah mobil *pick-up* meluncur menuju ke arah anak itu. Tampaknya sang supir tidak melihat anak kecil yang berjalan di depannya. Dan situasi mendadak menjadi genting. Orang-orang yang ada di sekitar sana tiba-tiba menjerit.

”Bona!!” terdengar teriakan keras seorang perempuan.

Budiman mengambil langkah cepat. Tanpa pikir panjang ia berlari ke jalan raya menuju ke arah anak kecil itu. Yang ada di pikirannya saat itu hanyalah mencegah anak kecil itu tertabrak.

Budiman berhasil mendorong anak itu ke trotoar di seberang. Anak itu terjatuh dan menangis. Tapi naas, tubuh Budiman masih ada di jalan raya. Mobil itu mengerem cepat tetapi terlambat. Dan belum sempat Budiman bergerak, ia telah tertabrak.

Semuanya menjadi gelap...

*

Budiman membuka matanya. Ia terbangun di atas kasur sebuah kamar dengan dominan warna putih.

”Anda sudah sadar rupanya,” terdengar suara seorang perempuan.

Budiman menoleh. Seorang gadis manis tengah duduk di sampingnya. Gadis dengan rambut hitam panjang dan berkulit putih yang Budiman taksir sebaya dengannya. Bando berwarna biru tua tampak menghiasi rambut gadis manis itu.

”Aku...ada dimana?” tanya Budiman kemudian. Ia mencoba beranjak dari tempat tidurnya, tetapi ia merasakan sakit di tubuhnya.

”Tenanglah, kakak belum sembuh. Kakak sekarang ada di rumah sakit,” ujar gadis itu menenangkan.

”Rumah sakit? Kenapa aku bisa...” Budiman tampak bingung.

”Kakak lupa ya? Kakak tertabrak mobil ketika berusaha menyelamatkan seorang anak,” jelas gadis itu.

Perlahan Budiman ingat. Siang itu ia berlari ke jalan raya untuk menyelamatkan seorang anak yang entah bagaimana bisa berada di jalan raya. Yang ia ingat ia mendorong anak itu ke trotoar dan...semuanya menjadi gelap.

”Terima kasih banyak, tak kusangka kakak akan berbuat senekat itu,” gadis itu kembali berkata. ”Perkenalkan, namaku Intan. Aku adalah pengasuh Bona, anak yang kakak selamatkan.”

”Oh, begitu ya?”

Gadis itu tersenyum. ”Nama kakak siapa? Kalau boleh aku tahu...”

“Anas Budiman. Kau bisa memanggilku Budiman,” jawab Budiman.

”Bolehkan aku memanggilmu kakak? Kurasa Anda lebih tua dariku.”

”Boleh, bila membuatmu nyaman.” Budiman melihat wajah gadis itu. Wajahnya terlihat sangat menyenangkan, seolah tidak ada beban yang terukir di wajahnya.

”Kak Budiman, alamatmu dimana? Mungkin kami bisa memberitahukan keluargamu mengenai hal ini,” tawar Intan.

”Aku tidak punya keluarga di Bontang. Aku berasal dari Jawa dan berniat mencari kerja di Bontang,” jawab Budiman. ”Saat ini aku tengah mencari tempat tinggal.”

”Begitu rupanya. Bagaimana kalau sementara ini kak Budiman menginap di kediaman kami. Kebetulan ada kamar yang kosong.”

”Ah, tidak usah. Itu akan merepotkanmu dan keluargamu,” tolak Budiman halus.

”Tidak apa-apa, anggap saja sebagai balas budi,” tanggap Intan. ”Kami memiliki kamar kosong untukmu.”

”Memangnya kau punya rumah kost atau apa?” tanya Budiman tak mengerti.

Intan tersenyum. ”Kami tinggal di panti asuhan. Tidak akan ada yang menolak kehadiranmu.”

”Emm...” Budiman tampak berpikir. ”Baiklah, tetapi aku tidak mau menerimanya secara cuma-cuma. Aku akan membayar untuk itu.”

”Terserah kakak saja...” gadis itu tersenyum simpul.

*

Budiman berada di rumah sakit selama seminggu. Selama itu pulalah anak-anak panti asuhan yang sering diceritakan oleh Intan datang mengunjunginya. Cepat saja Budiman menjadi akrab terhadap anak-anak panti dan tentu saja, Intan.

”Bona itu anaknya lucu, ia bahkan pernah berada di atas pohon ceri. Entah bagaimana ceritanya,” kisah Intan.

”Benarkah? Kalau begitu Bona pasti anak yang konyol,” sahut Budiman. Mereka kemudian tertawa bersama.

”Kasihan anak-anak itu. Mereka ditelantarkan begitu saja oleh orang tuanya. Andai mereka adalah anak kandungku, aku akan menyayangi mereka dengan sepenuh hati, bukannya malah membuangnya,” ujar Intan.

”Kau benar. Aku salut padamu,” Budiman menimpali.

Awalnya, Budiman merasa sedih karena ia mengalami kecelakaan ketika baru saja datang di Bontang. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Anis dan Fiona bila melihatnya sekarang. Namun, kesedihannya itu terobati berkat kehadiran Intan di sisinya. Intan tak henti-henti menghiburnya dengan kisah-kisah anak panti yang menggelikan. Mereka berdua pun menjadi akrab hanya dalam hitungan hari.

*

Setelah yakin akan kesehatannya, Budiman keluar dari rumah sakit. Seperti yang telah disepakati, Budiman pun kini tinggal di panti asuhan Harapan, panti asuhan yang dikelola oleh Intan dan tantenya.

”Ini kamarmu, kak Budiman,” Intan menunjukkan sebuah kamar kepada Budiman. ”Semoga kau bisa betah di sini.”

”Terima kasih Intan,” balas Budiman.

Budiman melihat sekeliling kamar itu. Ruangannya terlihat nyaman dan menyenangkan. Ada tempat tidur dan meja belajar di sudut kamar.

”Bagaimana Kak?” Intan menanyakan pendapat Budiman.

”Lumayan. Mungkin aku bisa betah.”

”Anggaplah rumah sendiri. Kalau ada yang kakak perlukan, aku ada di ruang bermain, ruangan paling besar yang ada di tengah panti ini.” Intan lalu berbalik hendak meninggalkan Budiman.

”Intan,” panggil Budiman.

Intan berhenti melangkah. ”Ada apa Kak?”

”Terima kasih atas semua bantuanmu. Aku berhutang banyak padamu,” Budiman mengucapkan terima kasih.

Intan tersenyum. ”Tidak kak. Akulah yang harus berterima kasih pada kakak. Entah bagaimana nasib Bona kalau kakak tidak ada. Lagipula, bukankah kita memang harus saling membantu?”

Intan beranjak meninggalkan Budiman. Diam-diam Budiman mengamati kepergian Intan itu. ”Anak yang baik,” gumamnya.

*

Semenjak hari itu, Budiman tinggal di sebuah rumah panti asuhan Harapan, sebuah panti asuhan yang didirikan dan dikelola oleh Amanda, tante Intan. Panti asuhan yang cukup besar dengan dua buah ruangan besar sebagai tempat tidur anak-anak. Satu untuk anak laki-laki, satu untuk anak perempuan. Pada masing-masing kamar terdapat lima tempat tidur bertingkat dan dua tempat tidur bayi. Meskipun begitu, panti asuhan itu saat ini hanya dihuni oleh sepuluh anak yatim piatu.

Dua ruangan besar itu dipisahkan oleh sebuah ruangan besar yang lain, yang berisi banyak mainan anak-anak seperti perosotan, ayunan, balok permainan, dan lain-lain. Ruangan itu memang didesain sedemikian rupa sebagai tempat bermain bagi anak-anak panti.

Selain ruangan-ruangan besar, terdapat pula banyak kamar-kamar kecil di dalam panti itu antara lain kamar Tante Amanda, kamar Intan, dan juga dua kamar tamu yang salah satunya ditempati oleh Budiman. Entah mengapa Budiman merasa sangat nyaman tinggal di panti asuhan itu.

*

Budiman tengah bercanda dengan anak-anak panti asuhan di halaman ketika seorang wanita bertubuh jangkung dengan dandanan retro datang.

”*Assalamu'alaikum*...Tante pulang...” sapa wanita itu.

Anak-anak yang sedari tadi berkumpul di sekitar Budiman tiba-tiba berlarian menuju ke arah wanita itu. Bersamaan dengan itu, Intan keluar dari dalam rumah.

”Siapa wanita itu?” tanya Budiman.

”Oh, dia tanteku, tante Amanda. Dialah pemilik yayasan ini,” jawab Intan.

”Ini oleh-oleh buat kalian,” seru wanita bernama Amanda itu membagikan permen dan cokelat kepada anak-anak panti. ”Dibagi rata ya? Jangan bertengkar...”

”Tante!” teriak Intan tampak marah. ”Kenapa tante beri mereka permen dan cokelat? Itu tidak baik buat gigi mereka.”

Amanda berjalan mendekat ke arah Intan sementara anak-anak panti sudah kembali bermain seperti sebelumnya.

”Aduh Intan, biarkan saja anak-anak itu sekali-kali merasakan cokelat dan permen. Jarang-jarang kan?” bela Amanda.

”Tapi...”

”Hei...siapa laki-laki tampan ini Intan?” potong Amanda ketika melihat Budiman. ”Kau belum mengenalkannya padaku. Apakah ia kekasihmu?”

”Bukan!” Intan langsung mengelak. ”Tante, perkenalkan, ini Budiman. Budimanlah yang menyelamatkan Bona waktu itu. Untuk sementara, ia akan tinggal di sini. Boleh kan Tante?”

”Ooo...pemuda pemberani yang kauceritakan itu?” Amanda terlihat terkejut. Tapi tiba-tiba saja wajahnya kembali ceria. ”Tentu boleh. Kau boleh tinggal di sini bahkan untuk waktu setahun. Tante sangat berterima kasih padamu. Entah bagaimana kalau kamu tidak menolongnya,” pujinya.

“Ah, biasa saja,” Budiman tersipu malu.

”Bahkan, tante setuju kalau kamu pacaran dengan Intan. Kasihan Intan, belum punya pacar,” goda Amanda sembari melirik Intan.

”Tante!”

Intan tampaknya sangat marah. Ia langsung saja masuk ke dalam rumah. Budiman tampak khawatir dan berniat menyusul Intan, tetapi keburu dicegah Amanda.

”Sudahlah, Intan memang begitu. Biarkan saja, nanti juga kembali ceria seperti biasa,” kata Amanda. ”Ah...Intan. Ia sudah besar sekarang. Sepertinya baru kemarin tante membawanya dari rumah yang terbakar itu.”

”Rumah yang terbakar?” tanya Budiman tak mengerti.

”Ya, semenjak kecil Intan yang yatim dirawat oleh tantenya yang lain, kakakku. Sayang, ketika berumur lima tahun, rumah kakakku terbakar. Entah bagaimana ceritanya, Intan berhasil selamat dari kebakaran itu, sedangkan kakakku beserta anak-anaknya tewas,” kenang Amanda. ”Sayang sekali.”

”Oh, saya ikut berduka,” ujar Budiman simpati. ”Lalu, dimana sebenarnya orang tua kandung Intan?”

”Kak Jelita, ibu Intan meninggal sesaat setelah melahirkan Intan. Sedangkan ayahnya, Julius entah kemana dia. Dia seperti lelaki yang tidak bertanggung jawab, meninggalkan Jelita di saat-saat penting itu,” jawab Amanda terlihat kesal. ”Ia terlalu baik untuk berandalan seperti Julius,” kenangnya.

”Begitukah?” Budiman ikut sedih Ternyata di balik wajah ceria Intan, tersimpan kisah yang memilukan. Ia tidak menyangka bila Intan yang seceria itu memiliki masa lalu yang menyedihkan.

”Semenjak kebakaran itu, Intan berada dalam asuhanku karena si Hermawan, suami kakakku itu tidak mau lagi merawatnya. Heran, bisa-bisanya ia menikah lagi sebulan kemudian.”

”Tante, Tante menangis?” tanya Budiman melihat air mata menetes di pipi Amanda.

Amanda segera mengusap air matanya. ”Sudahlah, kisah sedih itu tidak perlu diingat lagi,” katanya. Amanda lalu mengambil sesuatu dari tasnya dan mengulurkannya kepada Budiman. ”Budiman, kau mau cokelat?”

*

Pagi itu, Budiman membaca sebuah surat kabar di teras panti. Ia tengah mencari lowongan pekerjaan yang cocok untuknya. Usahanya belum juga berhasil. Bagaimanapun ia harus cepat menemukan pekerjaan, karena memang itulah tujuannya datang ke Bontang. Ia tidak enak kepada Intan dan tantenya bila terus menganggur, sedangkan uang persediaan yang ia dapat dari kakaknya mulai menipis.

”Cari kerja lagi ya?” tanya Intan yang baru keluar dari dalam rumah membawa sapu.

”Ya, karena itu aku ada di sini,” jawab Budiman. ”Mau menyapu?”

”Kakak kira aku mau pergi ke pengajian?” sahut Intan bercanda.

”Iya, aku tahu.” Hmm, Intan pintar bercanda juga rupanya. ”Apakah ada lowongan kosong, Intan?”

Intan memegangi dagunya tampak berpikir. ”Aku rasa ada?” ujarnya lalu.

”Benarkah?” raut wajah Budiman menjadi senang. ”Apa itu? Dimana?”

”Di sini, sebagai pengasuh anak,” jawab Intan bercanda.

”Intan!” raut wajah Budiman mendadak kesal.

Intan terkikik dan segera berlalu ke halaman untuk menyapu. Huh, Intan, kau lucu, batin Budiman.

*

Budiman sedang makan di ruang tamu ketika Intan keluar dari kamarnya dengan pakaian rapi membawa beberapa buku.

”Kak Budiman, aku akan pergi ke TK. Tolong Tante Amanda diingatkan kalau hari ini tukang listrik akan datang,” pesan Intan tampak terburu-buru

”Iya.”

Selain sebagai pengasuh panti asuhan, Intan juga bekerja sebagai guru di sebuah taman kanak-kanak. Sepulangnya dari mengajar, Intan segera merawat anak-anak panti yang rata-rata berumur lima tahun. Bila Intan pergi mengajar, tantenyalah yang menggantikan merawat anak-anak. Sifat Intan yang sangat menyayangi anak-anak benar-benar membuat Budiman kagum.

Intan keluar terburu-buru dari rumah hingga tak menyadari sesuatu terjatuh dari buku yang dipegangnya. Budiman melihat hal itu.

”Intan!” panggil Budiman. Tetapi yang dipanggil telah jauh berada di luar dan tak mendengarnya.

Budiman beranjak dari tempat duduknya menuju ke benda yang dijatuhkan oleh Intan. Rupanya benda itu adalah selembar foto. Budiman memungutnya dan melihatnya. Tampak dalam foto itu sekumpulan anak-anak berpakaian santri di depan sebuah masjid besar. Budiman tebak itu adalah foto Intan bersama teman-temannya.

Budiman mengamati wajah anak-anak itu satu-persatu, berharap menemukan wajah Intan. Budiman tak menemukan wajah Intan di deretan anak-anak remaja maupun yang ia taksir berusia belasan tahun. Tapi ia melihat wajah yang mirip Intan di deretan anak-anak kecil yang kira-kira berusia lima tahun.

Budiman terus mengamati foto itu. Tampaknya foto itu diambil ketika Intan masih kecil. Yang membuatnya heran, salah satu wajah dari deretan anak-anak belasan tahun itu sepertinya ia kenal. Wajah itu seperti...wajah kakaknya, kak Anis!

Budiman kemudian memperhatikan lebih seksama foto tersebut. Ia yakin anak perempuan yang ia taksir berusia sepuluh tahun itu adalah kakaknya. Tapi, kenapa bisa? Pandangan Budiman kembali pada deretan anak-anak kecil. Dilihatnya seeorang anak laki-laki berpakaian santri dengan peci bewarna sama dengan seragam santri yang ia kenakan. Wajah anak laki-laki itu adalah...wajahnya sewaktu kecil!

Tapi...bagaimana bisa? Tanya Budiman dalam hati. Bagaimana bisa ia dan kakaknya ada dalam foto milik Intan?

Ingatan Budiman lalu membawanya pada masa kecilnya. Saat itu, sebelum ia dan keluarganya pindah ke pulau Jawa, Budiman dan kakaknya memang pernah menjadi santri di sebuah Taman Pendidikan Al’Qur’an di Bontang. Apakah ini adalah foto sewaktu mereka masih di Bontang? Kalau begitu...

”Pasti ada dia,” kata Budiman berbicara pada dirinya sendiri. Ia kembali mengamati foto di tangannya. Tak lama ia merasa menemukan wajah yang ia kenali. “Ya, ada. Ada dia...”

Tiba-tiba Budiman menangis dalam diam. Air matanya jatuh di atas wajah anak laki-laki yang ia maksud.

“Alwi...”

*

“*Assalamu’alaikum*...” sapa Intan memasuki rumah. Ia terlihat kelelahan sepulang dari mengajar.

“*Walaikumsalam*...Kakak udah pulang!” teriak Bona.

“Bona sudah makan belum?” tanya Intan sembari merebahkan tubuhnya di sofa.

”Sudah,” Budiman tiba-tiba muncul. ”Tante Amanda sudah merawat anak-anak, kau tidak usah khawatir.”

”Baguslah kalau begitu.”

”Tan,” ujar Budiman kemudian. ”Kau lelah ya?”

”Ya, anak-anak di TK hari ini cukup merepotkan,” jawab Intan.

Mendengar itu, Budiman jadi tidak enak untuk bertanya perihal foto itu pada Intan. Tapi dirinya sudah benar-benar penasaran. Akhirnya ia memaksakan bertanya.

”Intan, tadi pagi ada barangmu yang terjatuh.”

”Benarkah? Apa itu?”

”Foto ini.” Budiman mengeluarkan foto yang ia temukan dan memberikannya kepada Intan.

”Oh, foto kenangan itu. Terima kasih ya kak Bud?” Intan menerima foto itu dengan senang.

”Tan, ada yang ingin aku tanyakan,” ujar Budiman memberanikan diri.

”Ada apa Kak?”

”Tentang foto itu...” lanjut Budiman.

”Ada apa dengan foto ini?”

”Itu fotomu dan teman-temanmu ya?”

Intan tersenyum. ”Iya, ini fotoku ketika berumur lima tahun bersama kakak-kakak TPA. Kakak tahu kan yang mana aku?”

”Ya, aku tahu. Kau tampak lucu.”

”Hanya itu saja?” tanya Intan.

”Ada lagi...mengenai orang-orang di dalam foto itu,” sahut Budiman. ”Apakah di dalam foto itu ada anak yang bernama Alwi?”

Intan tampak terkejut dengan pertanyaan Budiman. ”Kau kenal kak Alwi?”

”Ya...mungkin...” jawab Budiman terputus.

“Dimana?”

Budiman tidak menjawab pertanyaan Intan. Ia malah balik bertanya, ”Apakah kebakaran yang terjadi ketika kau umur lima tahun itu menewaskan Alwi?”

”Kak Budiman!” seru Intan terkejut. ”Kau tahu dari mana? Dan...apa maksudmu?”

”Karena aku ada di dalam foto itu,” jawab Budiman pelan.

”Kau?”

Budiman mengangguk dan menunjukkan foto dirinya. Intan terperanjat.

*

Budiman dan Intan kini berdiri di depan sebuah masjid besar seperti yang tertera di foto itu. Budiman takjub melihatnya. Masjid bersejarah itu masih berdiri hingga sekarang.

”Di sini kak Budiman, di sini foto ini dibuat,” jelas Intan. ”Aku terlalu senang dengan gambar diriku yang ada di foto ini, sehingga aku selalu membawanya kemanapun. Ya, inilah kenangan terakhir dan satu-satunya yang aku miliki.”

”Pasti sedih sekali Intan. Kau kehilangan orang-orang yang kau sayangi itu secara bersamaan. Aku tahu perasaanmu.”

Intan tersenyum pahit. ”Kakak tidak mau masuk ke dalam?” tawar Intan kemudian.

”Boleh.”

Mereka berdua memasuki bangunan masjid yang besar itu. Interior dan pemandangan di dalam masjid itu membawa mereka kembali pada masa kecil mereka. Masa kecil yang sangat menyenangkan tentunya.

”Aku ingat, aku pernah bermain dengan Alwi di sini,” kata Budiman sembari menunjukkan tempatnya.

”Kau masih ingat kak?”

”Iya, berada di sini membuatku ingat semua itu.”

”Kasihan Kak Alwi ya?” ujar Intan. ”Ia meninggal dalam usia dini. Ia kakak sepupuku yang baik.”

”Ya, kau benar. Ia juga seorang teman bermain yang baik.”

”Kak Alwi...” ucap Intan lirih.

Tanpa Budiman duga, tiba-tiba Intan terjatuh ke lantai. Ia pingsan.

*

Suasana malam itu begitu ramai. Malam seolah berganti pagi. Banyak orang berlarian di jalanan mencoba menyelamatkan rumah yang terbakar itu. Rumah besar milik bapak kepala desa.

Teriakan-teriakan kebakaran menggema hampir di setiap sudut jalan itu. Tak lama, sirene pemadam kebakaran berbunyi. Para pemadam segera berusaha menghentikan laju api.

”Kak Ana!” teriak seorang anak perempuan.

”Tunggu di situ Intan, kakak akan menyelamatkan kak Alwi dan tante Ratna. Kamu cepatlah pergi!” ujar seorang anak perempuan yang lebih besar.

”Tapi Kak...Intan takut...” Intan kemudian menangis keras.

”Intan, jangan menangis...kakak pasti kembali,” ujar anak perempuan itu. Ia kemudian menghilang di dalam lautan api.

”Kak Ana!” Intan berteriak begitu keras.

”Intan...Intan...Intan...” terdengar suara wanita memanggil.

*

”Intan...Intan...bangun Nak....”

Intan membuka mata. Ia sudah berada di atas tempat tidurnya.

”*Alhamdulillah*...kamu sudah sadar Intan,” terdengar suara Amanda.

”Kenapa aku?” tanya Intan bingung.

”Kata Budiman, kamu pingsan ketika berada di masjid. Kamu kenapa? Sakit lagi?” tanya Amanda. ”Budiman terlihat sangat khawatir lho.”

”Begitu ya?” sahut Intan pelan. ”Sekarang dimana dia?”

”Ada di ruang bermain anak-anak.”

Intan beranjak dari tempat tidurnya yang membuat tantenya itu menjadi heran.

”Intan, kamu mau kemana? Kamu tidak apa-apa kan?” tanya Amanda khawatir.

”Tidak Tante, aku baik-baik saja kok. Tadi itu cuma kelelahan biasa.”

Intan melangkah keluar kamarnya. Ia berjalan menuju ke ruang bermain anak-anak. Dilihatnya Budiman tengah bercengkerama dengan Nano, anak panti yang paling besar yang telah duduk di kelas empat sekolah dasar.

”Kak Budiman,” panggil Intan.

Budiman menoleh. ”Intan, kamu sudah siuman rupanya.”

”Kakak sudah sadar,” Nano ikut berbicara.

”Ya.” Intan melangkah mendekati Budiman. ”Kak Budiman, aku minta maaf ya karena telah merepotkanmu.”

”Ah, tidak apa-apa,” kata Budiman. ”Di masjid tadi, kenapa kamu pingsan?”

”Entahlah Kak, mungkin terlalu capek.”

”Aku yang seharusnya minta maaf Tan. Karena aku, kamu menjadi ingat akan kebakaran itu,” sesal Budiman.

”Tidak kak, bukan salahmu. Setiap hari juga aku selalu ingat kejadian itu. Jadi hal itu sudah biasa bagiku.”

”Begitukah?” Budiman terlihat lega. ”Kalau begitu, lebih baik sekarang kau istirahat dulu. Kau masih terlihat lelah. Biar aku dan tante yang menangani anak-anak.”

Intan tersenyum. ”Terima kasih Kak.”

*

”Ada berita seru apa hari ini?” tanya Budiman pada penjual koran di persimpangan jalan. Budiman memang sering membeli koran untuk mencari lowongan pekerjaan.

”Ini Mas, ada kasus kematian yang aneh,” jawab penjual koran.

”Aneh?”

”Iya, kasus seorang lelaki yang terbakar misterius,” jelas penjual koran itu lagi.

”Ya udah deh, saya beli satu,” ujar Budiman menyerahkan selembar seribu rupiah. Penjual itu menerimanya dan balas menyerahkan surat kabar yang dipesan Budiman. ”Terima kasih ya.”

”Sama-sama.”

*

Budiman yang penasaran dengan berita yang ia dengar dari penjual koran, segera membacanya setibanya di panti. Tertulis pada *headline* surat kabar tersebut, ”Seorang Pria Tewas Misterius.” Budiman meneruskan membaca.

Seorang pria ditemukan tewas terbakar di wilayah pengolahan gas alam. Pria ini diidentifikasikan bernama Hermawan (50), mantan kepala desa Bontang Baru. Menurut kesaksian beberapa orang yang berada di sana, Hermawan terlihat terakhir kalinya tengah menghisap rokok di daerah tersebut. Menurut salah seorang saksi, tiba-tiba terdengar teriakan minta tolong dan terlihat korban tengah berusaha memadamkan api yang membakarnya. Pihak kepolisian belum dapat memastikan dari mana asal api yang menewaskan pria tersebut.

”*Astagfirullah*...” Budiman tidak percaya dengan apa yang baru saja ia baca. Pria yang dimaksud surat kabar itu pastilah Hermawan, paman Intan yang selamat dari kebakaran beberapa tahun yang lalu.

”Ada apa Kak? Kau sepertinya terkejut?” Intan tiba-tiba muncul.

”Intan, sepertinya kau perlu membaca ini.” Budiman memberikan surat kabar itu kepada Intan.

Intan langsung membacanya. Raut wajahnya berubah sesaat kemudian.

”Paman Hermawan? Benarkah ini?” seru Intan. ”Tante!”

Amanda terburu-buru keluar dari kamarnya. ”Ada apa sih Intan?”

”Tante, paman Hermawan meninggal,” ujar Intan menunjukkan berita di surat kabar.

”*Innalilahi wa inna ilaihi roji’un*.”

*

Budiman, Intan, dan Amanda kini berada di pemakaman. Mereka memandangi batu nisan yang ada di depan mereka. Di atas batu nisan itu tertuliskan nama Alwi.

”Kak Alwi, semoga kakak tenang di alam sana,” ujar Intan seraya menaburkan bunga di atas makam. ”Kak Alwi, lihat...ada kak Budiman, teman kakak dulu. Apakah kakak masih ingat?” kata Intan lagi sambil menangis.

”Intan, sudahlah. Tidak baik kau menangis di sini,” kata Amanda menenangkan.

”Benar kata tante, Intan,” timpal Budiman.

”Aku hanya bersedih. Itu saja...”

”Sudahlah, jangan bersedih. Bukankah paman Hermawan sudah menerima balasannya?” hibur Amanda lagi. ”Tuhan memang Maha Tahu. Sudah kuduga Hermawanlah yang menyebabkan kebakaran itu. Ia sengaja membakar kak Ratna dan anak-anaknya agar bisa menikah lagi. Dasar keparat, bisa-bisanya ia lolos dari hukum. Tapi sekarang ia telah menerima hukuman dari Tuhan.”

”Tante, tidak baik membicarakan orang yang sudah meninggal. Yang lalu biarlah berlalu,” kata Budiman menginngatkan.

”Maaf Budiman, Tante sedikit emosi.”

Budiman berdiri terpekur di samping Intan dan Amanda. Dipandanginya nisan Alwi, temannya sewaktu kecil. Ia ingat, ia begitu akrab dengan Alwi ketika kecil. Ia dan Alwi selalu bermain bersama. Ia hanya heran ketika Alwi tak lagi datang ke masjid. Ketika itu Alwi dikatakan telah meninggal dalam kebakaran. Dan ia tak mengerti kenapa Alwi begitu cepat meninggalkannya. Takdir memang tidak bisa ditebak, batin Budiman.

*

Di salah satu sudut masjid itu, terlihat seorang lelaki tengah melakukan sholat. Lelaki itu sholat dengan khusyu’nya hingga tak menyadari bahwa sedari tadi seorang gadis telah menunggunya di luar pintu masjid. Tak lama lelaki itu telah

menyelesaikan sholatnya dan kemudian berdoa. Selesai berdoa, lelaki itu berdiri dan melangkah keluar dari masjid.

”Kau mendoakan kak Alwi bukan?” tanya Intan ketika Budiman baru saja keluar dari masjid.

”Itu rahasiaku,” sahut Budiman pelan. ”Ayo kita pergi dari sini. Masjid ini mengingatkanku akan seorang teman.”

Mereka berdua kemudian berjalan meninggalkan masjid itu. Sebelum terlalu jauh, Budiman menoleh ke masjid. Ia memandangi masjid itu cukup lama. Tiba-tiba dari dalam masjid keluar dua orang anak laki-laki tengah bermain bersama. Tawa mereka terdengar riang. Tiba-tiba juga dua anak laki-laki itu menghilang.

Budiman tersenyum. ”Ya, ini rahasiaku. Rahasiaku dengan seorang teman...”

***

3

LELAKI YANG PERNAH PATAH HATI

Di sebuah kursi taman di sudut kota Banjarmasin, tampak seorang lelaki dengan jaket kulit duduk di atasnya. Wajahnya resah menanti seorang teman yang katanya akan segera datang. Sambil menunggu ia mengambil sebatang rokok dari sakunya dan menghisapnya tak lama setelah menyulutnya.

”Kau tak pernah berubah Pek,” tiba-tiba dari belakang kursi taman itu terdengar suara seseorang. ”Masih suka merokok.”

Lelaki itu menoleh. Wajah kesalnya akibat menunggu berubah sumringah.

”Hei Toni, kau sudah datang rupanya,” sahut lelaki perokok itu. ”Habisnya, kau sudah keterlaluan membiarkanku sendirian malam-malam begini. Hanya rokoklah teman sejatiku, tentunya setelah dirimu.”

Lelaki yang dipanggil Toni tersenyum kecut. ”Hoh, kau melupakanku demi sebatang rokok?”

”Kenapa kau jadi sensitif seperti ini sih Ton?” tanya lelaki perokok heran dengan sikap temannya itu. ”Selama aku mengenalmu, tak pernah kulihat kau sesensitif ini. Oh, aku ingat...kau juga pernah berlaku seperti ini.”

”Upek, kau masih ingat rupanya.”

Lelaki perokok yang bernama Upek itu menghisap rokoknya dalam, kemudian mengeluarkan asap dari mulutnya. ”Bagaimana aku tidak ingat Ton, saat itu aku yang menyelamatkanmu dari aksi nekatmu. Kau seperti anak kecil...”

Toni tersenyum. ”Ya, aku memang seperti anak kecil.”

”Sudah, sekarang aku ingin tahu kenapa kau menyuruhku malam-malam begini datang ke sini. Eh, kamunya malah terlambat.”

”Maaf, kalau begitu,” ujar Toni. ”Begini, aku hanya ingin minta tolong padamu untuk mengurus pabrikku sementara ini.”

Mendengar ucapan itu, Upek tiba-tiba tersedak. ”Maksudmu?”

”Aku akan pergi ke Bontang, ada yang harus aku lakukan. Kamu tahu sendiri kan apa itu?”

”Ya, aku tahu. Jiwa sosialmu itu benar-benar payah,” komentar Upek. ”Tapi, apakah pabrikmu itu tidak apa-apa tanpa kehadiranmu?”

”Tenang saja, aku sudah mengatakan hal ini pada karyawan-karyawanku. Mereka akan jadi partner yang baik.”

”Toni...Toni...katakan saja kalau kau mau bertemu dengan...”

”Ya, anak-anak kesayanganku,” potong Toni cepat.

”Bukan mereka maksudku,” sanggah Upek.

”Lalu siapa?” tanya Toni dengan mata mendelik.

”Baiklah, terserah kamu saja.”

”Terima kasih Pek, kau memang benar-benar sahabatku.”

Upek terlihat kesal, tetapi ia kemudian tersenyum. ”Kapan kamu mau pergi?”

”Sekarang,” jawab Toni pendek.

”Sekarang?” Upek tersentak kaget. ”Dasar orang gila...”

*

Budiman duduk di teras sembari melamun. Ia hampir frustasi. Tak ada satu pun panggilan kerja yang ia dapatkan. Huh, dimana pun tak akan ada yang mau menerimanya, batin Budiman. Ia kemudian membuka majalah bisnis yang ada meja. Majalah bisnis yang dibawa Amanda kemarin. Selain mengelola panti asuhan, Amanda adalah seorang pengacara bisnis yang sering bepergian keluar kota.

Kini Budiman sibuk mencari-cari rubrik lowongan kerja dalam majalah itu hingga ia tidak menyadari, seseorang tengah berdiri di depan pagar panti asuhan.

”*Assalamu’alaikum...*” lelaki yang berdiri di depan pagar memberi salam.

Budiman terkejut. ”*Wa...wa’alaikumsalam...*” jawab Budiman tergagap. Budiman kemudian meletakkan majalah dan beranjak menuju ke depan pagar. ”Ada yang bisa saya bantu Pak?” tanya Budiman ramah.

Yang ditanya diam tak menjawab. Lelaki itu tampak berpikir, tetapi kemudian ia menjawab, ”Bisa saya bertemu dengan Ibu Amanda?”

”Oh, Ibu Amandanya baru saja keluar,” jawab Budiman.

”Kemana ya?”

”Beliau pergi ke...”

”Paman Fathony!” belum sempat Budiman meneruskan, tiba-tiba terdengar suara Intan di teras. Intan kemudian melangkah ke pagar. ”Silakan masuk Paman,” ujar Intan sembari membuka pintu pagar.

”Terima kasih Intan,” balas lelaki yang Intan panggil paman Fathony tersenyum.

”Kamu kenal dia Tan?” tanya Budiman bingung.

”Oh, ya. Budiman, perkenalkan, ini paman Fathony, donatur tetap panti asuhan ini,” ujar Intan memperkenalkan. ”Dan paman Fathony, kenalkan ini Budiman, teman saya yang untuk sementara menginap di sini.”

”Teman atau pacar?” goda Fathony.

”Ah, paman sama saja seperti Tante,” komentar Intan kesal. ”Mari Paman, silakan masuk.”

”Ya, tentu.”

Mereka bertiga kemudian masuk ke dalam rumah.

”Anak-anak, lihat siapa yang datang?” teriak Intan di dalam panti.

Anak-anak panti yang sedari tadi bermain di ruang bermain menoleh. ”Paman Fathony!!” seru anak-anak panti itu serempak begitu melihat sosok Fathony.

Fathony mendekati mereka. ”Bagaimana kabar kalian anak-anak? Sehatkah?” tanyanya. Ia kemudian merunduk di samping anak-anak. Tak lama ia pun larut dalam kegembiraan bersama anak-anak itu.

Budiman dan Intan yang berdiri di koridor ruang bermain ikut senang melihat kegembiraan anak-anak saat bertemu paman Fathony.

”Mereka terlihat sangat senang ya?” ujar Budiman kemudian.

”Ya, mereka selalu senang bila paman Fathony datang. Paman Fathony adalah donatur yang sangat dinantikan kehadirannya oleh anak-anak. Mungkin karena sifatnya yang lembut dan baik hati. Beliau adalah donatur paling besar untuk panti asuhan ini. Biasanya sebulan sekali ia datang ke sini untuk menengok anak-anak kesayangannya,” jelas Intan.

”Hmm, rupanya masih ada orang sebaik dia di dunia ini,” komentar Budiman. ”Kamu tahu apa pekerjaan paman Fathony?”

”Kudengar beliau adalah pemilik sebuah pabrik roti di Banjarmasin.”

”Banjarmasin?” Budiman terkejut. ”Berarti paman Fathony jauh-jauh dari Banjarmasin hanya untuk menemui anak-anak panti asuhan ini?” Intan mengangguk. ”Kenapa bisa sejauh itu? Bagaimana ceritanya ia bisa menjadi donatur panti asuhan ini?”

”Entahlah, tante Amanda yang tahu. Katanya beliau memiliki kenangan tersendiri di kota Bontang.”

Budiman tak habis pikir, bagaimana mungkin seseorang yang tinggal di Banjarmasin bisa menyumbang panti asuhan yang jauh dari kotanya? Apakah tidak ada panti asuhan di Banjarmasin? Ataukah semua panti asuhan di Banjarmasin sudah ia sumbang? Budiman jadi penasaran.

”Paman bawa oleh-oleh tidak?” tanya salah seorang anak panti.

”Oh, tentu saja” ujar Fathony sembari mengeluarkan bungkusan dari tasnya. ”Jangan berebut ya...”

*

”Sedang membaca apa?” tanya Fathony kepada Budiman yang tengah asyik membaca majalah di ruang tamu.

”Ini, membaca artikel tentang anak-anak jalanan,” jawab Budiman.

Fathony tersenyum. ”Milik Intankah?”

Budiman mengangguk. ”Ya, Intan memang gemar sekali mengumpulkan artikel-artikel atau majalah mengenai anak-anak yang kurang beruntung.”

”Dia benar-benar sayang anak-anak ya?” sahut Fathony.

”Sama seperti paman bukan?”

Fathony tersenyum simpul. ”Bukan, paman bukan tipe orang yang sayang anak-anak.”

”Paman bohong, saya tahu itu,” sanggah Budiman. ”Paman terlihat sangat dekat dengan anak-anak panti ini tadi.”

Fathony kembali tersenyum. ”Biarlah orang yang menilai, tetapi paman merasa terlalu jauh untuk pantas disebut sayang kepada anak-anak,” rendahnya.

”Paman pintar merendah ya?”

”Jadi kamu yang telah menyelamatkan Bona?” Fathony mengganti topik pembicaraan.

”Bisa dibilang begitu,” jawab Budiman pendek.

”Terima kasih ya,” ujar Fathony. ”Paman hampir saja kehilangan anak kesayangan paman.”

”Seharusnya saya yang berterima kasih pada Bona, karena dialah saya bisa mengenal kehidupan seperti ini,” elak Budiman. ”Paman, bolehkah saya menanyakan sesuatu?”

”Tentu boleh, tanyakan saja.”

”Kenapa paman menjadi donatur di sebuah panti asuhan yang berada jauh dari kota tempat tinggal paman?”

”Memangnya kenapa? Tidak boleh?”

”Bukan, bukan begitu. Terdengar aneh saja. Apakah paman juga menjadi donatur di panti asuhan yang ada di kota paman?” tanya Budiman lagi.

Fathony tersenyum. ”Kamu rupanya anak yang suka bertanya. Paman suka anak seperti kamu, kamu kritis. Baiklah akan paman ceritakan. Jujur, sebelumnya paman bukanlah seorang yang suka memberi bantuan, bahkan tidak pernah terpikir di dalam benak paman untuk bisa menjadi seorang donatur panti asuhan.

”Tiga tahun yang lalu, usaha roti paman tengah mengalami krisis yang sangat hebat. Usaha roti paman pun berada di ambang kehancuran dikarenakan persaingan yang tidak sehat dari musuh paman, katakanlah begitu. Paman kemudian datang ke Bontang untuk mengunjungi salah satu pabrik roti yang ada di sini, demi mencari penyelesaian atas masalah paman...

”Tanpa paman duga, pikiran yang kalut akan kehancuran bisnis mulai melanda. Paman kemudian jatuh sakit karena terlalu memikirkannya. Paman terpaksa menginap di rumah sakit untuk waktu yang cukup lama. Paman benar-benar bingung, di saat usaha sedang krisis, masalah paman bertambah dengan sakit yang paman derita.

”Di tengah kekalutan itu, paman bertemu dengan Amanda yang saat itu tengah mengantarkan Intan berobat ke rumah sakit. Kami berkenalan dan kemudian menjadi akrab. Kami saling mengobrol untuk menghilangkan kesepian. Paman lalu

mengetahui bahwa Amanda adalah seorang pengacara bisnis. Paman pun menceritakan perihal usaha paman yang tengah kritis.

”Amanda kemudian menawarkan bantuan untuk dapat menyelesaikan kasus yang sedang menimpa usaha paman. Awalnya paman ragu mengingat kasus yang tengah paman hadapi. Tetapi, di luar dugaan dia mampu menyelesaikan kasus itu dan usaha paman selamat dari kebangkrutan.

”Paman begitu berterima kasih kepada Amanda, karena berkat keberhasilannya, kesedihan paman berkurang yang ajaibnya berpengaruh pada kesehatan paman. Berangsur-angsur kesehatan paman membaik hingga sembuh sama sekali. Ini benar-benar suatu keajaiban. Kemudian, sebagai ucapan terima kasih, paman balas menawarkan bantuan kepada Amanda.

”Saat itulah baru paman tahu kalau Amanda memiliki panti asuhan yang tengah berada dalam situasi kritis dikarenakan kekurangan biaya. Paman pun memutuskan untuk membantunya dalam pembiayaan panti asuhan. Amanda setuju, dan semenjak itulah paman menjadi donatur tetap panti asuhan ini,” cerita Fathony panjang.

Budiman tertegun mendengar cerita panjang dari paman Fathony. Oh, begitukah ceritanya? Cerita yang benar-benar menarik, batin Budiman.

”Jadi...” Fathony menambahkan, ”...awalnya paman menjadi donatur adalah sebagai balas budi saja, tidak lebih. Tetapi entah mengapa, usaha paman makin bertambah maju. Paman lalu memutuskan untuk membantu panti asuhan ini sekuat yang paman bisa.

”Menjadi donatur untuk panti asuhan ini kemudian mempertemukan paman dengan anak-anak yang sangat lucu, anak-anak panti yang kurang beruntung. Entah kenapa paman yang awalnya adalah seseorang yang tidak suka anak kecil menjadi sayang kepada mereka. Paman ingin setiap hari melihat wajah mereka, melihat kegembiraan mereka, keceriaan mereka, dan yang lebih penting yaitu melihat senyum mereka.

”Paman yang sebelumnya terlarut dalam bisnis yang sedang paman geluti pun mulai memikirkan anak-anak itu. Mulailah, setiap satu bulan sekali paman datang ke panti ini untuk mengunjungi mereka. Kamu lihat sendiri kan, seperti ini....”

Hmm, begitukah? Begitukah perjalanan panjang seseorang yang awalnya tidak menyukai anak-anak menjadi seseorang yang begitu sayang terhadap anak-anak?

”Kamu sudah puas dengan jawaban paman tadi?” tanya Fathony mengakhiri cerita panjangnya.

”Ya, itu adalah cerita panjang yang sangat mengesankan,” puji Budiman. ”Paman pantas bersyukur untuk itu.”

”Kamu benar, paman memang pantas bersyukur untuk pertemuan dengan Amanda. Dari peristiwa ini paman sadar, bahwa ada yang lebih berarti untuk diperjuangkan dibandingkan sebuah bisnis, yaitu senyum anak-anak itu. Kita harus terus berusaha agar mereka tidak berhenti tersenyum sebelum waktunya. Tapi kamu juga bisa menganggapnya sebagai sebuah bisnis kok, bisnis yang menyenangkan karena memakai hati.”

Budiman terlihat senang mendengar nasehat Fathony itu. Saat itulah Amanda datang.

“Hei...” sapa Amanda melihat keberadaan Fathony. “Sudah lama datang?”

“Tadi pagi,” jawab Fathony.

”Ooo...” mulut Amanda tiba-tiba membentuk huruf O. ”Kau sudah bertemu dengan Budiman rupanya. Kalian terlihat sudah akrab.”

”Oh, tentu saja. Karena kami memiliki kesenangan yang sama,” ujar Fathony sambil menepuk bahu Budiman. Budiman hanya mengangguk kecil.

*

”Oh, kamu belum tidur rupanya,” kata Fathony yang baru datang kepada Budiman yang tengah menonton acara televisi di ruang bermain. ”Boleh paman temani?”

”Oh, silakan,” Budiman mempersilakan. Fathony kemudian duduk di samping Budiman.

”Kamu mau?” Fathony menawarkan sebungkus kacang rebus yang dibelinya di luar kapada Budiman.

”Terima kasih,” jawab Budiman seraya mengambil sekepal kacang. Budiman pun mulai membuka kulit-kulit kacang rebusnya. ”Enak,” komentar Budiman.

”Oh, tentu,” sahut Fathony dengan mulut penuh kacang. ”Anak-anak sudah tidur?”

”Sudah, Intan dan tantenya juga,” jawab Budiman. ”Paman dari mana? Malam begini baru pulang?”

”Paman baru datang dari monumen cinta pertama paman.”

“Monumen....apa?”

“Ya,” angguk Fathony. “Monumen peringatan cinta pertama paman. Sebuah pohon apel besar yang menyimpan banyak kenangan.”

“Wah, itu pasti sangat romantis,” Budiman terlihat tertarik. ”Tapi, kenapa bisa ada di Bontang?”

”Sebelum paman tinggal di Banjarmasin, paman lebih dulu tinggal di Bontang saat paman berusia muda sepertimu,” ujar Fathony sambil mengupas kulit kacang miliknya. ”Dan kebetulannya, paman mengalami cinta pertama di kota ini.”

”Benarkah? Dengan siapa? Pasti kisah yang sangat menyenangkan.”

”Tidak, bukan kisah yang menyenangkan. Justru ini adalah kisah yang menyedihkan.”

”Menyedihkan? Apakah cinta paman bertepuk sebelah tangan?” tanya Budiman penasaran. Kalau soal cerita cinta, ia memang senang mendengarnya.

”Ah, Budiman, kamu terlalu cepat ke akhir kisah ini rupanya,” ujar Fathony sedih.

Melihat hal itu, Budiman menjadi tidak enak. ”Maafkan aku kalau begitu.”

”Tidak, tidak apa-apa,” elak Fathony. ”Kau tidak keberatan paman menceritakannya? Paman ingin mengenang kisah ini lagi malam ini.”

”Boleh.”

Fathony tersenyum. ”Di Bontang, paman bekerja sebagai seorang pengantar pesan di suatu perusahaan,” Fathony memulai ceritanya. ”Suatu hari, paman bertemu dengan seorang gadis manis saat makan siang di sebuah warung nasi. Rupanya gadis itu adalah putri dari pemilik warung. Namanya Hana.”

Budiman terlihat terkejut mendengar nama itu. Nama yang disebut paman Fathony mirip dengan nama...

”Ada apa Bud?” tanya Fathony yang heran melihat reaksi Budiman.

”Oh, tidak. Mari dilanjutkan,” jawab Budiman berbohong.

”Baiklah. Entah mengapa semenjak pertemuan pertama dengannya, perasaan di hati ini menjadi tidak tenang. Setiap hari yang ada di pikiran hanyalah wajah gadis itu saja, tidak ada yang lain. Lalu paman sadar, itulah yang dinamakan cinta pada pandangan pertama.

”Semenjak itu, paman selalu datang ke warung itu untuk makan siang. Kamu tahu sendiri kan apa alasan sebenarnya?” tanya Fathony. Budiman mengangguk. Fathony kemudian meneruskan, ”Awalnya, paman malu-malu, tetapi berkat bantuan sahabat paman, paman pun menjadi lebih berani, walaupun belum berani menyatakan cinta.

”Paman kemudian sering mengajak Hana untuk pergi jalan-jalan. Entah itu malam minggu atau hari lain, entah itu ke bioskop atau sekedar jalan-jalan ke bukit, paman sering mengajaknya. Hana tidak pernah menolak ajakan paman itu. Kebersamaan itu benar-benar menyenangkan. Paman pun yakin kalau Hana menyukai Paman.

”Perasaan senang paman semakin menjadi-jadi. Kemana-mana paman selalu membawa foto dirinya dan menunjukkan kepada orang-orang di tempat paman bekerja, keluarga paman, hingga orang-orang yang tidak paman kenal bahwa gadis yang ada di dalam foto itu adalah calon istri paman. Betapa gilanya paman saat itu, betapa paman tengah dimabuk cinta saat itu.

”Melihat tingkah paman yang seperti itu, sahabat paman menjadi khawatir. Ia kemudian menasehati paman untuk segera melamar Hana. Karena katanya, sebelum janur kuning melengkung, Hana bukanlah milik siapa-siapa. Paman harus menentukan sikap, begitu katanya. Karena kalau tidak, Hana bisa direbut orang lain.

”Tetapi paman menganggap nasehat itu angin lalu. Bukannya paman tidak ingin melamar Hana, hanya saja saat itu paman berusaha untuk membuat Hana agar lebih menyukai paman. Karena jujur, paman sendiri belum tahu perasaan Hana yang sesungguhnya.

”Ternyata perkataan teman paman menjadi kenyataan. Tiba-tiba saja tersiar berita pernikahan Hana dengan seorang polisi, yang paman lupa namanya. Memang, selain paman ada pria lain yang dekat dengan Hana. Waktu itu menurut paman bukanlah menjadi hambatan mengingat kegilaan paman. Paman tidak habis pikir,

bagaimana Hana bisa memilih laki-laki lain sebagai pendamping hidupnya. Padahal paman rasa Hana hanya mencintai paman. Paman merasa dikhianati."

"Lalu apa yang terjadi paman?"

"Mendengar kabar pernikahan Hana itu, paman menjadi frustasi. Paman merasa tidak memiliki semangat hidup lagi. Paman pun menjadi begitu malu karena sudah terlanjur mengatakan kepada semua keluarga, teman-teman kerja, tetangga-tetangga kalau Hana adalah calon istri paman. Paman malu, paman menjadi penyendiri dan selalu menutup diri di dalam kamar. Paman benar-benar putus asa.

"Hingga suatu hari paman nekat mencoba bunuh diri dengan meminum obat nyamuk cair. Namun, sahabat paman keburu memergoki paman dan membawa paman ke rumah sakit."

"Paman nekat mencoba bunuh diri?" tanya Budiman terkejut. Fathony mengangguk. Raut wajahnya berubah sedih.

"Untunglah nyawa paman terselamatkan," lanjut Fathony. "Teman paman datang menyelamatkan paman. Kemudian...berita percobaan bunuh diri ini meluas. Hampir semua orang di tempat kerja paman mengetahuinya. Entah bagaimana kabar ini bisa sampai kepada Hana. Sore itu, Hana datang menjenguk. Betapa kesalnya Paman melihat wajah orang yang telah membuat paman patah hati itu. Betapa sebalnya paman melihat wajahnya, tidak seperti dulu saat paman tergila-gila padanya.

"Hana meminta maaf pada paman. Ia mendengar kalau paman mencoba bunuh diri karena frustasi mendengarnya menikah. Hana pun menceritakan semuanya. Hana mengatakan kalau dirinya sebenarnya mencintai paman. Omong kosong, kata paman saat itu. Tapi Hana meneruskan ceritanya. Hana mengatakan bahwa ia tidak bisa memilih. Rupanya, Hana menyukai kami berdua, menyukai paman dan polisi itu. Katanya, kami berdua terlalu baik untuknya, hingga Hana tidak bisa menolak kami.

"Tapi masalahnya, Hana harus memilih satu. Ibunya, pemilik warung itu kemudian mengatakan kepadanya, bahwa kami berdua harus menyatakan sikap. Inilah yang tidak paman ketahui. Dan polisi itu kemudian melamar Hana. Hana menjadi sedih karena tidak akan bisa bertemu lagi denganku, tapi ia bahagia karena akan menikah dengan polisi itu. Hana benar-benar berada di dalam situasi yang sulit. Entah apakah cinta polisi itu lebih kuat daripada cinta paman, hingga Hana pun menerima lamaran itu.

”Baru paman sadari bahwa ini semua bukanlah salah Hana. Ini adalah salah paman. Kenapa tidak dari dulu paman menyatakan perasaan paman dan melamarnya? Kenapa polisi itu lebih dulu datang?” air muka Fathony menjadi sangat sedih. Matanya tampak berkaca-kaca.

”Paman, sudahlah...” hibur Budiman. ”Yang lalu biarlah berlalu, jangan terlalu dipikirkan.”

”Ya, kamu benar,” ujar Fathony seraya mengusap air matanya. ”*Boys don’t cry*, begitulah istilahnya.”

”Tapi paman bukan lagi *boy*, paman itu *Man*,” celetuk Budiman setengah bercanda. Mereka kemudian tertawa bersama. ”Lalu apa yang paman lakukan kemudian?”

”Saat Hana datang ke rumah paman itulah, paman dapat merelakan hubungan mereka itu. Paman sadar ini semua adalah kesalahan paman sendiri. Paman kemudian memaafkan Hana dan mulai mencoba melupakannya.” Fathony terlihat tegar, ia kemudian meneruskan, ”Tetapi kota ini sudah terlalu banyak membawa kenangan itu. Paman kemudian memutuskan untuk pergi keluar Bontang. Paman akhirnya kembali ke kampung halaman paman di Banjarmasin. Semenjak pertemuan terakhir itu paman sudah tidak mengetahui kabar Hana.

”Paman memutuskan memulai hidup baru di Banjarmasin. Paman lalu mencari pekerjaan baru agar dapat melupakan Hana. Tapi rupanya paman selalu teringat akan kisah cinta pertama paman tersebut. Hingga akhirnya, paman bertemu dengan seorang wanita yang berusia dua puluh tahun lebih tua dari paman, namanya Belina. Ia adalah seorang pengusaha roti yang kaya raya. Suaminya sudah lama meninggal. Paman kemudian bekerja sebagai karyawan di pabrik itu.

”Rupanya Nyonya Belina menyukai cara kerja paman yang dianggapnya baik. Entah bagaimana akhirnya paman mampu melupakan Hana dan jatuh cinta kepada Nyonya Belina.”

”Paman menyukai Nyonya Belina?” tanya Budiman terkejut. ”Bukankah umur paman berbeda jauh?”

”Ya, entahlah Bud, sepertinya benar bahwa cinta tidak mengenal batas usia. Apakah dia muda...atau apakah dia tua...sama-sama membutuhkan cinta.”

“Bagaimana ceritanya hingga paman bisa menyukainya?”

”Mungkin kamu akan berpikir kalau paman mengincar kekayaan Nyonya Belina. Kamu salah kalau berpikiran seperti itu. Sifat dan sikap baik Nyonya Belina terhadap paman membuat paman simpati padanya. Entah apakah ini perasaan sesaat atau bukan, yang pasti pertemuan dengan Nyonya Belina telah membuat paman melupakan Hana.”

”Lalu, apakah Nyonya Belina tahu perasaan Paman?” tanya Budiman memotong.

”Paman tidak tahu dan paman juga tidak berniat menanyakannya. Terlalu riskan untuk paman apabila ketahuan mencintai pengusaha roti itu. Tentu saja akan menjadi skandal besar dan rekan-rekan sepekerjaan paman akan membenci paman, karena dianggap paman mengincar harta janda kaya itu.

”Dan juga, paman rasa Nyonya Belina tidak menyukai paman. Paman rasa perasaan Nyonya Belina kepada paman hanyalah sebatas antara atasan dan bawahan, tidak lebih, walaupun banyak karyawan yang cemburu pada kedekatan paman dengan Nyonya Belina. Ya, paman pikir Nyonya Belina hanya menyukai cara kerja paman, tidak lebih.

”Hingga suatu hari, tiba-tiba Nyonya Belina terkena serangan jantung dan meninggal dunia. Tentu saja kematian mendadak itu membuat kami semua merasa sedih. Kami juga bingung, bagaimana kelanjutan usaha pabrik tanpa kehadiran Nyonya Belina, mengingat Nyonya Belina sudah tidak memiliki sanak keluarga lagi. Kami berasumsi kalau pabrik akan ditutup.

”Tetapi rupanya jauh sebelum kematian Nyonya Belina, beliau telah menulis surat wasiat. Pengacara Nyonya Belina memanggil kami semua untuk mendengarkan peryataan wasiat dari Nyonya Belina. Betapa terkejutnya paman ketika pengacara itu mengatakan bahwa pabrik roti milik Nyonya Belina diserahkan kepada paman. Di dalam surat wasiat itu juga tertulis kalau selama ini Nyonya Belina mencintai paman.”

“Jadi, usaha Paman itu...” Budiman mencoba menyimpulkan.

Fathony mengangguk. ”Kamu benar, usaha roti adalah warisan Nyonya Belina. Memang, awalnya Paman merasa tidak enak mendapatkan warisan itu. Paman merasa tidak enak dengan rekan-rekan sesama karyawan. Paman pikir teman-teman pasti akan cemburu dan tidak setuju. Ternyata perkiraan Paman salah, mereka justru

menginginkan Paman yang meneruskan usaha Nyonya Belina sebagai penghormatan kepada beliau. Teman-teman paman mendukung paman sepenuhnya atas pabrik roti."

"Wah, teman-teman paman baik ya?" Budiman terlihat senang.

"Benar, semenjak itulah paman menjalankan usaha pabrik roti. Tetapi, kematian Nyonya Belina telah mengingatkan paman kembali atas cinta pertama paman."

"Oh..." Budiman kembali tersentuh.

"Dan semenjak itu paman selalu teringat Hana. Hingga sekarang, kamu lihat sendiri kan, paman belum juga menikah," lanjut Paman.

"Paman belum menikah?" tanya Budiman terkejut.

"Ya, hingga sekarang paman belum menikah. Entahlah, paman terlalu sibuk dengan urusan pabrik."

"Paman belum menikah karena Hana?" tanya Budiman lagi.

"Itu salah satu sebabnya, mungkin..." jawab Fathony pendek. "Yah...sudahlah lupakan saja cerita klasik itu." Fathony mengkahiri ceritanya. "Hana...bagaimana kabarnya sekarang ya?" Fathony termenung sejenak. "Maafkan Paman ya, karena telah membuatmu ikut sedih."

Budiman menggeleng. Ia tertawa pelan namun misterius. "Bukan, seharusnya aku yang minta maaf atas apa yang dilakukan kedua orang tuaku."

"Kedua orang tuamu? Apa maksudmu?" tanya Fathony heran.

"Ya, itu adalah kisah yang sama yang diceritakan oleh ibuku beberapa tahun yang lalu....sebelum beliau meninggal."

Fathony terkejut. "Jangan bercanda Bud."

"Tidak, aku tidak bercanda. Nama ibuku memang Hana, nenekku adalah seorang pemilik warung di kota ini bertahun-tahun yang lalu. Dan aku tahu nama polisi itu, namanya Junadi Anas."

Budiman lalu mengeluarkan dompet dari saku celananya. Ia mengambil selembar pasfoto ukuran tiga kali empat dari dalam dompet dan memberikannya kepada pak Toni.

"Budiman...jadi kamu...." Fathony terlihat gugup. Wajah yang ada di foto itu sangat ia kenal. "Ah, kamu belum cerita tentang dirimu..." sesalnya kemudian.

Budiman tersenyum sedih. Ia lalu menceritakan semuanya. Memang, ibunya pernah bercerita tentang cintanya dulu di Bontang, namun tidak pernah Budiman duga bahwa ia akan bertemu dengan lelaki yang diceritakan ibunya itu. Ia benar-benar tidak menduga bila lelaki itu kini ada di depannya.

”Paman ikut berduka atas kematian kedua orang tuamu Bud,” Fathony berkata pelan. ”Tak kusangka semuanya akan menjadi seperti ini.”

”Itulah takdir Paman, tidak ada yang bisa menduganya. Seperti ini, aku tidak pernah menduga akan bisa bertemu dengan paman.”

”Pantas Paman seperti melihat bayangan Hana pada dirimu...” kenang Fathony. ”Budiman, apakah yang dikatakan ibumu mengenai Paman?”

Budiman mengingat-ingat. Ia kemudian berkata, ”Sama seperti yang Paman ceritakan tadi, ibu begitu mencintai paman. Beliau hanya harus memilih...”

*

Paginya, Budiman melihat Fathony tengah bercengkerama dengan Amanda di ruang tamu. Dilihatnya tas Fathony berada di dekat pemiliknya itu.

”Eh, Budiman sudah bangun rupanya,” sapa Amanda.

”Kebetulan kamu sudah bangun Bud, Paman ingin berpamitan padamu,” kata Fathony ketika melihat Budiman.

”Paman mau kembali ke Banjarmasin?” tanya Budiman memastikan. Fathony mengangguk. ”Kenapa terburu-buru.?”

”Pabrik menunggu paman saat ini, jadi paman hanya bisa menginap barang semalam saja di sini.”

”Seharusnya kamu menginap lebih lama di sini Ton, anak-anak panti pasti masih ingin bersamamu,” bujuk Amanda.

Fathony tersenyum. ”Nanti juga aku datang lagi. Oh, ya Manda, mungkin untuk beberapa bulan aku tidak bisa datang ke sini. Aku ada beberapa keperluan penting.”

”Anak-anak pasti akan sangat rindu padamu. Kau memang manusia pebisnis, aku tidak akan bisa mencegahmu. Kalau begitu, berhati-hatilah di jalan,” pesan Amanda.

”Tentu...”

”Budiman, bisa kau antar paman Fathony ke depan,” perintah Amanda pada Budiman. Budiman mengangguk. Ia kemudian mengikuti Fathony keluar dari panti.

Sesampainya di pintu pagar, Fathony berbalik menghadap Budiman seraya berkata, ”Terima kasih Budiman.”

”Terima kasih juga Paman atas ceritanya,” balas Budiman.

”Kamu anak yang baik Budiman. Bolehkah aku memberimu nasehat?”

”Tentu saja boleh.”

Fathony tersenyum. ”Budiman, ingatlah selalu cinta pertamamu, karena itulah kisah cintamu yang paling indah. Saat itu kamu pertama kali mengenal apa yang namanya cinta,” Fathony berhenti sejenak. ”Apakah kamu punya cinta pertama?” tanyanya kemudian. Budiman mengangguk. ”Apakah kamu masih mengharapkan cinta pertamamu itu?” Budiman mengangguk lagi. Fathony tersenyum dalam. ”Kalau begitu teruslah berjuang untuk mendapatkannya, atau kau tidak akan pernah mendapatkannya. Ingat itu.”

Fathony kemudian berjalan meninggalkan Budiman. Budiman memandangi kepergian lelaki yang pernah mencintai ibunya itu. Ketika hampir jauh, Fathony menoleh ke belakang dan tersenyum pada Budiman. Budiman balas tersenyum.

”Dia orang baik ya?” tiba-tiba saja Amanda sudah berdiri di belakang Budiman, ikut menyaksikan kepergian Fathony.

Budiman mengangguk. ”Ya, Fathony orang yang baik dan juga sayang anak-anak.”

Amanda tersenyum. ”Andai saja suatu hari ia akan mengatakan hal itu...”

”Mengatakan apa Tante?” tanya Budiman tak mengerti.

”Ah, sudahlah. Ayo masuk, kamu nanti masuk angin,” ujar Amanda cuek.

Masuk angin? Panas-panas begini? Tante ngaco ah, batin Budiman.

***

4

RUMAH DI ATAS LAUT

Nasehat paman Fathony terngiang-ngiang di kepala Budiman. Ia menjadi teringat akan pertemuannya dengan Luna di bus waktu itu. Tapi, apakah Luna masih bisa ia perjuangkan? Sedangkan Luna...ah, sudahlah, itu hanya masa lalu, batin Budiman kesal. Budiman tak pernah menduga kalau nantinya nasehat Fathony itu akan berlaku pada dirinya.

*

”Kamu belum dapat kerja juga?” terdengar suara Anis di telepon. ”Sudah kakak bilang jangan jauh-jauh ke Bontang, di kampung aja. Sekarang kamu lihat sendiri kan?”

”Kakak tenang saja, sebentar lagi aku dapat pekerjaan kok,” sahut Budiman mencoba menenangkan emosi kakaknya.

”Sampai kapan? Sampai uang persediaanmu habis? Pokoknya kakak nggak mau tahu lagi, sekarang itu adalah keputusanmu. Kakak tidak akan membantu masalah keuanganmu lagi. Kakak ingin tahu, apakah adik kakak ini bisa menyelesaikan masalahnya sendiri,” cecar Anis panjang lebar.

”Baiklah kalau begitu,” ujar Budiman pasrah. Ia kemudian menutup gagang telepon.

”Kakak tidak usah khawatir,” terdengar suara Intan di belakang tubuh Budiman. Budiman berbalik. ”Kakak bisa tinggal di panti ini selama yang kakak inginkan.”

”Tapi Tan, aku jadi tidak enak,” kata Budiman.

Intan tersenyum. ”Kak, di sini kakak sudah kami anggap keluarga sendiri. Bukankah sesama keluarga harus saling membantu?”

”Ya, baiklah. Nanti kalau aku mendapat kerja, aku akan mengganti semuanya,” sahut Budiman.

”Kak, kau tidak perlu...” perkataan Intan terhenti ketika Budiman menempelkan jari telunjuknya melintang di bibir Intan.

”Intan, aku pun sudah menganggap kalian semua sebagai keluargaku. Karena itu, aku pun harus membantu kalian,” ujar Budiman tegas.

Intan dengan pelan memindahkan jari telunjuk Budiman dari bibirnya. Ia kemudian berkata, ”Benarkah kakak akan membantu kami?” Budiman mengangguk. Intan tiba-tiba tersenyum mencurigakan.

”Kenapa senyummu...”

”Kalau begitu tolong belikan ikan kerapu yang banyak di Bontang kuala ya?” ujar Intan kemudian.

”Buat apa?” tanya Budiman.

”Untuk ulang tahun Nando. Tenang saja, uangnya ada kok. Bagaimana?”

”Ya...apa boleh buat, aku sudah terlanjur bicara,” jawab Budiman pasrah. Intan tertawa terkikik. Nando adalah salah satu anak panti. Usia akan segera menginjak enam tahun.

*

Budiman tengah menaiki mobil angkutan yang nantinya akan membawanya ke Bontang Kuala, sebuah pemukiman penduduk asli Bontang yang terletak di utara kecamatan Bontang Utara. Ia melewati komplek pemakaman yang terlihat menyeramkan. Orang-orang mengatakan kalau pemakaman itu angker.

Mobil telah sampai di Bontang Kuala. Budiman kini telah berada di Bontang Kuala, sebuah pemukiman yang unik karena dibangun di atas laut dengan tiang-tiang kayu sebagai penyangganya. Budiman melangkah melintasi jembatan kayu di atas air laut.

Memori Budiman kembali pada saat ia masih kecil. Saat itu ayahnya sering mengajaknya bepergian ke tempat ini. Tempat yang penuh dengan aktivitas masyarakat nelayan Bontang, yang terkenal dengan pesona wisatanya. Tempat yang penuh dengan rumah-rumah kayu yang ajaibnya bisa berdiri di atas laut, di panggung dan jembatan kayu ulin.

Budiman menjadi terlena dengan suasana di Bontang Kuala. Dilihatnya orang-orang di sana lalu lalang pagi itu di atas jalan yang terbuat dari kayu. Ada yang mengendarai motor, ada yang berjalan kaki, dan juga ada anak-anak yang bermain-main. Ah, suasana yang sangat kurindukan, batin Budiman.

Budiman kemudian menyusuri jalanan di atas laut itu. Ia kemudian sampai pada ujung jalan, di tepi lautan. Ia melihat lautan luas di depannya. Tampak beberapa perahu simpang-siur di depannya. Tampak juga nelayan-nelayan dengan jalanya mulai merapat ke tepian. Budiman benar-benar senang, selama ini ia memang ingin datang kembali ke tempat itu. Karena senangnya, Budiman sampai lupa kalau dirinya datang ke Bontang Kuala untuk membeli ikan kerapu seperti yang dipesan oleh Intan.

Budiman menghirup udara lautan. Ia paling senang menghirup bau lautan yang ia rasa sangat menenangkan hati. Tanpa ia duga, sekelompok anak-anak yang tengah berlari-lari datang ke arahnya. Salah satu anak itu menabrak tubuhnya. Budiman kehilangan kendali atas tubuhnya, tubuhnya oleng dan sesaat kemudian terjatuh ke dalam air. Tekanan tubuhnya yang cukup keras membuatnya menelan banyak air. Budiman pun kehilangan kesadarannya dan tenggelam. Beruntung, jatuhnya Budiman rupanya menimbulkan suara yang cukup keras hingga beberapa lelaki yang ada di sana mendengarnya.

”Hei, ada orang jatuh!” terdengar suara keras seorang lelaki. Suaranya diikuti beberapa orang yang kemudian berlari ke tempat terdengarnya suara. Seseorang di antara mereka terjun ke laut. Lelaki itu berenang mencari sosok yang jatuh ke laut. Begitu ia menemukannya, segera ia membawanya dan muncul ke atas permukaan laut.

Dengan dibantu oarang-orang yang berada di atas, lelaki itu naik ke atas dengan membawa serta tubuh Budiman yang tak sadarkan diri.

”Beri pertolongan pertama!” suara salah seorang dari mereka.

”Bagaimana ini bisa terjadi?” tanya yang lain.

Lelaki penyelamat kemudian terlihat menekan tubuh Budiman antara perut dan dada.

”Ayo, sadarlah....” ujarnya penuh harap. Lelaki itu terus melakukan resusitasi jantung paru hingga dari mulut Budiman keluar air yang cukup banyak. Tak lama, Budiman tersedak diikuti dengan membuka mata.

”Baguslah, kamu sudah sadar.”

Budiman melihat sekelilingnya. Banyak orang-orang yang mengitarinya. ”Ada apa?” tanyanya kemudian.

Budiman melihat wajah lelaki yang menyelamatkannya. Lelaki itu rupanya juga memandangi wajah Budiman dengan serius. Wajah itu pernah ia lihat di...

“Hei, kamu lelaki yang ada di kapal itu kan?” ujar lelaki yang menyelamatkan Budiman.

”Kamu orang aneh itu kan?” sahut Budiman.

”Apa kalian sudah saling kenal?” tanya seseorang di antara kerumunan.

*

Budiman keluar dari sebuah kamar dengan pakaian yang terlihat kebesaran. Lelaki yang menyelamatkannya mengajak dirinya ke rumahnya dan meminjamkan pakaian pada Budiman.

”Bagaimana, muat bukan?” tanya lelaki itu. ”Meskipun terlihat kebesaran,” sambung lelaki itu.

”Terima kasih Pak, saya tidak tahu harus berkata apa,” sahut Budiman.

”Ah, tak usah kamu pikirkan. Aku hanya membantu seorang teman, anggap saja begitu,” lelaki itu merendah. ”Ngomong-ngomong, kita belum berkenalan bukan?”

”Ya, di kapal hanya sempat bicara sedikit.”

Tiba-tiba lelaki itu menjabat tangan Budiman erat. ”Kenalkan, namaku Nurali, salah seorang nelayan di tempat ini. Sudah hampir dua puluh lima tahun aku menjadi nelayan di sini.”

”Eh, nama saya Anas Budiman,” balas Budiman pendek.

”Apa kamu bilang? Anas Budiman?” sahut lelaki bernama Nurali itu terkejut.

”Ya, nama saya Anas Budiman. Memangnya ada apa dengan nama saya? Apakah ada yang aneh?” Budiman ikut terheran.

”Nama itu sepertinya pernah aku kenal, tapi dimana ya?” Nurali tampak mengingat-ingat.

”Mungkin saja namanya kebetulan sama. Saya belum begitu lama kok ada di Bontang. Saya hanya seorang pencari kerja dari Kediri.”

”Kediri?” raut wajah Nurali makin menegang. ”Anas Budiman...teman lama...pernah dengar...Kediri!” celoteh Nurali tidak jelas.

”Maaf Pak...” Budiman mencoba menghentikan sifat aneh Nurali. Tapi tiba-tiba dirinya tersentak oleh gerakan cepat Nurali.

”Tidak! Anas Budiman bukanlah nama pasaran. Nama itu pernah aku dengar beberapa tahun yang lalu, sebelum dia...pergi.” Nurali terdiam lama. Tiba-tiba ia kembali tersentak. ”Aku ingat! Anas Budiman...itu nama putra Junadi! Aku ingat!”

Mendengar nama ayahnya disebut, Budiman menjadi terkejut.

”Bagaimana Bapak bisa tahu nama ayah saya?”

Nurali menoleh ke arah Budiman cepat. ”Be...benarkah itu nama ayahmu?” Budiman mengangguk. Tiba-tiba saja Nurali mendekati Budiman dan memeluknya.

”Pak...Bapak kenapa?” Budiman semakin tidak mengerti dengan tingkah laku penolongnya itu. Apa lelaki ini homo, batin Budiman ikut kacau.

”Jun, tak kusangka anakmu sudah sebesar ini,” celoteh Nurali lagi.

”Pak!” Budiman melepaskan pelukan Nurali dengan paksa. ”Maksudnya apa?”

Raut wajah tegang Nurali berubah menjadi senang. Ia memandangi wajah Budiman lama.

”Apa kamu lupa dengan pamanmu ini?” tanya Nurali.

”Paman?” Budiman terlihat bingung. ”Paman...yang mana?”

Air muka Nurali berubah sedih. Ia berbalik membelakangi Budiman. ”Kamu tidak mengenaliku Nas, sepertinya kamu terlalu kecil saat itu,” ujarnya.

”Saat itu? Kapan?” benak Budiman penuh dengan tanda tanya. ”Dan, kenapa Bapak memanggil nama depan saya?”

”Karena itulah yang paman lakukan ketika ayahmu, Junadi yang seorang polisi itu membawamu ke sini. Paman masih ingat, kamu paling suka menyantap ikan kerapu bakar sambil memandangi lautan lepas di sini...”

Budiman tercengang. Siapa orang ini sebenarnya?

”Paman...sebenarnya paman ini siapa?”

*

Nurali dan Budiman sudah berada di tepi laut. Mereka duduk di atas kayu yang menjadi jalan di salah satu sudut Bontang Kuala.

Nurali menceritakan banyak hal pada Budiman. Ternyata, Nurali adalah teman lama Junadi, ayah Budiman. Nurali adalah sahabat Junadi saat masih remaja.

”Jadi paman sahabat ayah?”

Nurali mengangguk. ”Benar, kami bersahabat baik sejak ayahmu datang ke kota ini. Kami menjalani masa-masa remaja bersama di sini. Lalu, bagaimana kabar kedua orang tuamu?”

Wajah Budiman berubah sedih. ”Mereka sudah...”

Budiman kemudian menceritakan semuanya. Nurali terkejut mendengar cerita Budiman. Ia terlihat meneteskan air mata.

”Kamu harus tegar Anas. Ayahmu meninggalkanmu ketika kamu masih kecil, hah? Memang, saat terakhir kali Paman lihat ayahmu menderita sakit yang aneh, sebelum kalian semua meninggalkan kota ini. Dan ibumu juga?”

Budiman mengangguk. ”Empat tahun yang lalu, ibu meninggal karena penyakit yang selama ini disembunyikan oleh ibu.”

”Paman ikut berduka atas kematian mereka berdua. Mereka berdua adalah orang-orang yang baik.”

”Iya, Paman. Mereka adalah orang-orang yang baik.” Budiman menghapus air matanya. Ia memandangi lautan luas di hadapannya dengan mata berkaca-kaca.

”Nas, kalau kamu tidak keberatan, bolehlah malam ini kamu menginap di rumah Paman. Ya, itung-itung melepas kangen, begitu...bagaimana?”

”Boleh. Saya juga ingin mendengar banyak cerita tentang ayah. Kalau Paman mau cerita...”

”Oh, tentu saja...” sahut Nurali. ”Kita akan banyak bercerita.”

Langit telah berubah merah. Mereka berdua kemudian beranjak meninggalkan tempat itu menuju ke rumah.

*

”Paman tinggal sendiri?” tanya Budiman yang melihat rumah Nurali yang begitu sepi. Ia kini tengah berbincang dengan Nurali di ruang tamu.

”Tidak, paman tinggal bersama putri paman,” jawab Nurali. ”Sebentar lagi dia juga pulang.”

”Lalu istri Paman?”

”Istri paman sudah meninggal beberapa tahun yang lalu, ketika Layin baru masuk SMP.”

”Layin?”

”Ya, putri paman. Dia berusia sama denganmu mungkin. Karena paman ingat, ketika Layin lahir, ayahmu datang ke sini mengajakmu yang saat itu masih bayi.”

”Lalu sekarang dia dimana?” tanya Budiman lagi.

”*Assalamu’alaikum*...” terdengar suara perempuan dari arah pintu, disertai pintu yang kemudian terbuka. Seorang gadis dengan mata agak sipit dan beberapa buku-buku panjang masuk ke dalam rumah.

”*Walaikumsalam*...” balas Nurali. ”Wah, Layin, kamu panjang umur. Baru saja diomongin sudah datang.”

”Ada tamu rupanya,” ucap gadis yang dimaksud.

”Layin, kenalkan, ini Anas. Dia adalah anak teman papa. Dan Anas, kenalkan ini Layin, putri paman,” Nurali memperkenalkan keduanya.

”Layin,” ucap gadis itu pelan sembari menjabat tangan Budiman. Tangan Layin terasa sangat lembut

”Budiman,” balas Budiman. ”Tapi kau boleh memanggilku Anas, seperti yang dilakukan ayahmu.”

Layin tersenyum. ”Baik, Anas.”

”Kamu ingat tidak Nas, Layin ini dulu pernah satu taman kanak-kanak dengan kamu,” kata Nurali kemudian.

”Satu TK?”

”Benarkah Pa?” Layin ikut bertanya.

”Iya, Yin. Fotonya ada kok. Foto itu kamu simpan lho. Waktu itu kalian satu tim saat perpisahan di TK.”

”Oh, foto yang waktu itu?” tebak Layin.

”Kau benar,” Nurali menjawab pendek.

”Jadi, anak laki-laki itu Anas? Benarkah?”

*

Tengah malam, Budiman keluar dari rumah. Malam itu ia tidak bisa tidur. Ia pun bermaksud berjalan-jalan sebentar di luar. Ia tidak ingin membangunkan Nurali dan Layin sehingga dia melangkah perlahan.

Angin di luar begitu dingin. Budiman sudah terbiasa akan itu sehingga ia tidak merasa dingin. Bulan purnama di langit bersinar terang. Budiman kemudian teringat akan cinta pertamanya, Luna. Entah mengapa, setiap melihat bulan, Budiman selalu teringat akan Luna. Apa karena nama Luna berarti bulan?

”Belum tidur Nas?” terdengar suara Layin. Budiman menoleh.

”Layin, kamu juga belum tidur?”

”Ya, aku sedang mengerjakan catatan keuangan karang taruna. Capek juga, maka aku bermaksud beristirahat sebentar.”

”Oh, kamu anggota karang taruna?” tanya Budiman.

”Ya, aku menjabat sebagai sekretaris. Tahu sendiri kan bagaimana pekerjaan seorang sekretaris. Mencatat hasil rapat, mempersiapkan notulen dan banyak lagi.”

”Ya, aku tahu. Adikku juga seorang sekretaris di karang taruna.”

”Wah, kalau begitu aku harus bertemu dengannya. Mungkin kita bisa saling bercerita.”

Budiman tersenyum. ”Mungkin...lain kali. Layin, kamu pasti sangat senang bisa hidup di sini. Tempat ini benar-benar menyenangkan.”

”Benar, siapapun akan terpana melihat keajaiban *Venesia van Kalimantan*, begitu yang mereka katakan. Dari desa ini, kehidupan kota Bontang lahir. Ya, kata Papa, Bontang dulunya hanyalah berupa desa ini, sampai kemudian muncul industri-industri yang membuat Bontang menjadi besar, hingga sekarang,” kisah Layin.

”Benar, menjadi kota yang sangat dirindukan.” Budiman mengangguk setuju.

”Nas, kamu ingat tidak saat kita masih kecil. Saat kita masih ada di taman kanak-kanak?”

”Tidak, aku tidak ingat.”

Layin tersenyum. ”Tapi aku masih ingat. Aku masih ingat kamu Nas.”

”Kamu ingat aku?” Budiman tercengang.

”Ya, saat itu hanya kamu yang mau bermain dengan anak yang selalu dipanggil ’sipit’ ini. Teman-teman menjauhiku karena menganggapku orang Cina. Entah mengapa mereka tidak suka anak Cina. Aku kan bukan orang Cina.”

”Lalu?”

”Waktu itu, kamu bahkan bertengkar dan berkelahi dengan anak-anak yang lain karena tidak tahan mendengar mereka mengejekku. Dan karena itu kamu jadi ikut-ikutan dijauhi. Aku sangat berterima kasih untuk itu,” lanjut Layin.

”Wah, kamu masih ingat? Saat itu kan kita masih kecil?” Budiman tak percaya.

”Benar, saat itu kita memang masih kecil. Tetapi, foto yang diambil oleh papaku saat pesta perpisahan, dimana terlihat seorang anak-laki-laki berdiri di sampingku, membuatku ingat akan saat-saat di TK,” kenang Layin. ”Kamu benar-benar bodoh, demi aku kamu rela dijauhi teman-teman. Hanya demi berteman denganku. Aku salut.”

”Oh...” Budiman terlihat tak percaya dengan yang ia dengar. Jadi saat ia masih kecil, Budiman pernah melakukan hal itu?

”Terima kasih, terima kasih akan bantuanmu saat itu. Waktu itu aku memang tidak mengucapkan terima kasih padamu, karena aku malu mengatakannya. Kamu tahulah, anak kecil,” kenang Layin lagi.

Budiman tersenyum. Ia memang hanya memiliki sedikit memori tentang masa kecilnya ketika TK. Ya, hanya sedikit memori yang ia ingat, seperti ketika ia memukul seorang anak di kelas hingga mimisan.

”Nas, kita sudah besar ya? Tak terasa waktu berjalan begitu cepat,” Layin membuka pembicaraan lagi. ”Tak kusangka aku akan bisa bertemu kembali denganmu.”

”Aku juga tak menyangka bisa bertemu kamu dan ayahmu.” Budiman beralih kembali menatap bulan purnama. Ia terkesan.

”Nas, kamu suka melihat bulan?” tanya Layin mengamati Budiman.

”Ya, sangat suka. Mengingatkanku akan seseorang.”

”Pasti kekasihmu?” tebak Layin.

”Oh...tidak, bukan kok,” Budiman mengelak.

”Apa kamu sudah punya kekasih?”

”Belum, kamu sendiri?” Budiman balik bertanya.

”Oh, sama,” jawab Layin. ”Apa kamu tidak pernah menyukai seseorang?” Layin kembali bertanya. Budiman terlihat terganggu dengan pertanyaan Layin itu. Heran, kenapa Layin menanyakan hal itu?

”Oh, tentu aku pernah menyukai seseorang. Sudah bertahun-tahun aku memendam perasaanku ini,” jawab Budiman jujur. Menjawab pertanyaan itu membuat Budiman kembali teringat akan Luna.

”Hei, bagaimana kita bisa sama ya?”

”Maksudmu?”

Kini ganti Layin yang memandangi bulan purnama. ”Aku juga mencintai seseorang. Sudah sangat lama sekali aku memendam perasaanku ini. Cinta pertamaku saat aku kecil.”

”Kalau begitu, kamu harus menyatakan perasaanmu itu,” dukung Budiman.

”Masalahnya, aku tidak tahu apakah lelaki yang aku suka itu juga menyukaiku?”

Lagi-lagi ucapan Layin mengingatkan Budiman akan Luna. Sampai saat ini Budiman memang tidak tahu apakah Luna menyukai dirinya.

”Kisahmu sama dengan kisahku. Sedih ya?”

”Sepertinya kita senasib.”

Budiman dan Layin kemudian mengobrol bersama malam itu. Keduanya menceritakan kisah-kisah mereka yang lucu sehingga tawa terkadang terdengar di antara mereka. Budiman asyik bercerita hingga ia tak menyadari bila sedari tadi, gadis yang ada di dekatnya memandanginya lekat.

Anas..., batin Layin.

*

Malam itu, Layin belum terlelap. Ia berbaring di tempat tidurnya sembari memandangi selembar foto berukuran kartu pos. Foto dirinya saat kecil dengan seragam biru putih dan di sampingnya, seorang anak laki-laki dengan seragam berwarna sama.

Ia memandangi foto itu lekat, kemudian tersenyum sendiri.

“Aku tidak menduga bila bisa bertemu kembali denganmu Nas,” Layin berbicara sendiri. “Kedatanganmu memang sudah aku tunggu semenjak perpisahan taman kanak-kanak. Kini, cinta pertamaku telah datang...”

*

Pagi itu, kesibukan di Bontang Kuala mulai terlihat. Banyak nelayan dengan perlengkapan melautnya berjalan di atas kayu ulin yang sudah bertahun-tahun berdiri menyangga kehidupan mereka.

Layin mengajak Budiman untuk berjalan-jalan. Budiman menerima saja ajakan tersebut. Mereka berdua menyusuri setiap sudut Bontang Kuala. Layin dengan sangat fasih memandu Budiman untuk mengenal Bontang Kuala. Ia menjelaskan seperti pemandu wisata sungguhan.

Tanpa mereka sadari, tiga orang pemuda tengah mengamati mereka dari kejauhan. Mereka kelihatan tidak suka melihat kedekatan Layin dan Budiman.

”Bos, ini tidak bisa dibiarkan. Apakah bos mau kalau si Layin direbut orang?” ujar salah seorang yang kurus.

”Benar bos, apalagi direbut oleh orang asing anak kemarin sore itu...” sambung seorang yang gemuk.

Pemuda yang dipanggil bos, dengan perawakan yang kekar tersenyum sinis. Matanya menyorotkan kebencian yang sangat.

”Bah, kalau orang seperti dia sih mudah dikalahkan. Yakin, sekali hantam pasti pingsan,” ujar pemuda yang dipanggil bos itu.

”Benar Bos, biar dia tahu siapa bos Nemo, lelaki paling kuat di atas laut,” puji pemuda kurus.

”Ya, tidak akan kubiarkan Layinku direbut orang...”

*

”Nas, bagaimana makanan di sini?” tanya Layin pada Budiman yang tengah asyik menyantap ikan kerapu bakar di salah satu rumah makan di Bontang Kuala.

”Hmm, enak. Tidak ada yang seenak ini,” puji Budiman. Sebenarnya sih, bagi Budiman, semua rasa ikan bakar itu enak, karena ikan bakar memang makanan kesukaannya. Dulu ketika masih SMA, ibunya sering membuatkannya ikan bakar.

”Memang, tidak ada yang bisa mengalahkan nikmatnya ikan kerapu dengan sambal gami. Tidak lengkap rasanya pergi ke sini tanpa sempat makan ikan kerapu,” jelas Layin. Ia terus memandangi Budiman yang tengah asyik menyantap makanannya sambil sesekali kepedasan.

Menyantap ikan kerapu membuat Budiman teringat sesuatu. Ia baru ingat kalau kedatangannya ke Bontang Kuala adalah untuk membeli ikan kerapu yang dipesan Intan! Budiman pun tersedak keras karena kagetnya.

”Nas, kamu nggak apa-apa?” Layin terlihat khawatir.

“Air...air...” mata Budiman terlihat merah.

”Iya...iya...ini...” Layin menyodorkan segelas air putih kepada Budiman. ”Makanya kalau makan pelan-pelan. Tersedak kan jadinya?”

Sementara itu di panti asuhan, Intan tengah menunggu dengan cemas. Ia khawatir karena Budiman belum juga kembali.

”Kakak kemana ya?”

*

Budiman dan Layin telah selesai makan. Mereka kini telah keluar dari rumah makan ikan bakar.

”Layin, terima kasih banyak ya? Hari ini aku sangat senang,” Budiman mengucapkan terima kasih.

”Ah, itu biasa. Bagi kami, tamu adalah raja,” balas Layin.

”Tapi bagi kami tidak,” terdengar suara berat lelaki di belakang mereka.

Budiman dan Layin menoleh. Tiga orang pemuda tengah berdiri di depan mereka.

”Nemo, maksud kamu apa?” ujar Layin yang rupanya sudah mengenal pemuda itu.

”Maksud aku ini!”

Tiba-tiba saja Nemo mendaratkan pukulannya tepat mengenai perut Budiman. Budiman terhuyung ke belakang. Ia mencoba bertahan berdiri.

”Nemo!”seru Layin terlihat sangat terkejut. ”Apa yang kamu lakukan?”

”Memberi pelajaran pemuda pecundang seperti dia. Apa lagi?” ujar Nemo dengan percaya diri.

”Pecundang?” Layin terperangah. ”Kamu itu yang pecundang! Beraninya main pukul!” Layin beralih pada Budiman yang terlihat kesakitan. ”Kamu tidak apa-apa Nas?”

”Layin, jadi kamu memihak laki-laki ini?” teriak Nemo marah.

”Aku tidak memihak siapa-siapa. Aku hanya heran, kenapa kamu bisa memukul temanku ini dengan sembarangan? Apa salah si Anas?”

”Layin, takkan kubiarkan seseorang merebutmu dariku.”

”Merebutku? Memangnya aku barang hah?” Layin terlihat sangat marah. ”Kau benar-benar sudah keterlaluan kali ini.”

PLAK! Tangan Layin menampar pipi Nemo keras. Nemo yang tidak mengira akan ditampar terkejut bukan main. Begitu pula kedua teman Nemo.

”Layin? Kau...kau menamparku? A...apa...apa...kamu lebih mencintai laki-laki ini?” kata Nemo tergagap.

”Kalau iya memangnya kenapa?” sahut Layin menantang.

”Layin...” Nemo mengucap pelan.

”Nemo, sudah aku katakan bukan, kalau kita tidak memiliki hubungan apa-apa selain teman. Tapi sepertinya, kamu bukanlah teman!” Layin berkata keras. ”Aku peringatkan ya, kamu tidak berhak mencampuri urusanku, bahkan memukul temanku.”

”Layin...” lirih Nemo seakan tak percaya. Pemuda itu kemudian mendengus kesal. “Oke, lagipula tidak ada gunanya terus mengejarmu. Kawan-kawan, mari kita pergi dari sini. Yang terpenting, pecundang itu sudah menerima pukulanku.”

Nemo dan kedua temannya kemudian berbalik dan berjalan meninggalkan Layin dan Budiman. Layin menatap kepergian mereka dengan perasaan sangat benci.

”Layin...” panggil Budiman.

”Kamu tidak apa-apa Nas?”

“Tidak, aku baik-baik saja. Hanya sedikit mual, mengingat aku baru makan,” jawab Budiman. ”Siapa mereka itu? Kenapa laki-laki itu tiba-tiba memukulku?”

”Dia Nemo, pemuda berandalan yang mengejar-ngejar aku. Padahal sudah sangat jelas kalau aku menolaknya. Ya, itulah kalau di dunia ini hanya fisik yang diandalkan. Tapi laki-laki tak berotak seperti dia, sebaiknya tidak pernah ada,” jawab Layin kasar. ”Sudahlah, lebih baik kita kembali ke rumah.”

*

”Bos, apa bos diam saja menerima perlakuan Layin tadi?” tanya si kurus pada Nemo yang tengah merokok.

“Iya bos, bos tidak boleh membiarkan harga diri bos diinjak-injak begitu saja oleh gadis itu,” si gemuk menambahkan.

Nemo tersenyum jahat. Ia kemudian tertawa. “Tentu saja aku akan membuat perhitungan pada gadis sok itu. Nanti malam...”

*

Layin dan Budiman sudah berada di ruang tamu rumah Nurali. Layin menyodorkan segelas air putih kepada Budiman yang tengah kesakitan.

”Minumlah Nas, ini mungkin bisa meredakan rasa sakitmu.”

”Terima kasih Yin.”

Budiman meneguk air itu habis. Pukulan Nemo tadi begitu keras sehingga rasa sakitnya belum juga hilang sampai sekarang.

”Bagaimana?” tanya Layin.

”Sudah agak mendingan,” jawab Budiman meletakkan gelas di meja. ”Yin, ada yang ingin aku tanyakan.”

”Mengenai apa?”

”Tadi, saat bertemu dengan Nemo. Saat itu...

”Layin? Kau...kau menamparku? A...apa...apa...kamu lebih mencintai laki-laki ini?”

”Kalau iya memangnya kenapa?”

”Apa maksud perkataanmu itu?”

Mendengar pertanyaan itu, Layin menjadi terkejut. ”Oh, aku hanya....menggertak Nemo saja,” jawabnya ragu-ragu.

”Katakan yang sebenarnya Yin. Aku tahu kamu pasti berbohong,” sanggah Budiman.

”Maksudmu?” Layin terlihat takut.

”Kamu menyukaiku kan?” tanya Budiman percaya diri. Entah setan mana yang merasukinya hingga bisa berkata se-PD itu.

Layin terperangah. Bagaimana Anas bisa tahu? Batinnya. ”Kamu tahu dari mana?”

”Dari sikapmu kepadaku. Kita baru saja bertemu, tetapi perhatianmu kepadaku terlihat berlebihan. Bukankah hari ini kamu harus bekerja di pasar terapung? Kamu bahkan menghabiskan hari ini untuk menemaniku. Aku rasa paman Nurali tidak memerintahkan itu,” jawab Budiman panjang. ”Kecurigaanku terbukti saat kita bertemu dengan Nemo. Ucapanmu terdengar serius.”

Layin tersenyum. ”Kalau kamu sudah tahu sendiri, berarti tak ada yang perlu disembunyikan lagi.”

”Jadi itu benar?” Budiman tak menyangka dugaan asalnya ternyata tepat.

”Ya, itu memang benar. Aku memang menyukaimu, sejak kamu menolongku di taman kanak-kanak. Kamulah cinta pertamaku Nas.”

”Jadi, yang kamu ceritakan itu...”

Layin mengangguk. ”Ya, kamulah pemuda itu. Mungkin pikirmu aneh aku bisa menyimpan cinta ini begitu lama. Aku sendiri bingung, bagaimana mungkin cinta monyet saat taman kanak-kanak bisa bertahan. Yang aku pikirkan, kenapa ingatan tentangmu bisa bertahan lama ya? Entah kenapa, ingatan akan dirimu bisa melekat begitu lama dalam memoriku.”

Budiman kagum akan penuturan jujur Layin. Ia tidak menyangka kalau ada seseorang yang menyukainya. Selama ini Budiman selalu berpikir kalau tidak ada seorang pun gadis yang menyukainya, mengingat bagaimana keadaan dirinya. Tapi,

hari ini pikiraannya salah. Ternyata ada seorang gadis yang menyukainya. Bahkan, menyimpan memori akan dirinya begitu lama.

”Terima kasih Yin, akan perhatianmu selama ini. Kau bahkan menyimpan semua memori tentangku. Terima kasih Yin.”

”Nas, maafkan aku ya....aku tidak akan memaksakan cintaku ini padamu kok. Aku tahu kalau kamu mencintai orang lain dan tidak mungkin kamu tiba-tiba menyukaiku yang baru saja kau temui. Lagipula, ini hanya perasaan cinta monyet anak taman kanak-kanak bertahun-tahun yang lalu. Aku pikir hanya sebuah kekagumam belaka, tanpa alasan yang tepat untuk menyebutnya sebagai cinta sejati.”

Luar biasa Layin. Ia bahkan tidak mengharapkan cintanya itu berbalas. Budiman kagum akan keteguhan hati Layin.

”Yin, kamu adalah gadis yang luar biasa.”

*

Cuaca di luar tiba-tiba saja berubah. Angin berhembus begitu kencang, sehingga jendela rumah Nurali terbentur keras.

”Sepertinya akan ada badai,” ujar Layin sambil menutup jendela rumah. ”Nas, menginaplah semalam lagi di sini. Cuaca begitu buruk.”

”Iya Nas, lagipula paman masih kangen padamu,” Nurali menambahkan.

”Ya, apa boleh buat,” Budiman mengiyakan.

”Cuaca buruk seperti ini biasanya akan disusul dengan badai. Badai kali ini akan sangat mengerikan.”

”Benarkah Paman?”

”Ya,” Nurali mengangguk.

*

Hujan turun dengan derasnya di atas perkampungan atas laut itu. Semua penduduk mengunci diri mereka di dalam rumah. Benar kata Nurali, badai seperti ini begitu mengerikan.

Namun, di tengah kilatan petir itu, rupanya masih ada orang yang berada di luar. Laki-laki dengan jas hujan itu berjalan ke arah dermaga, tempat perahu-perahu nelayan dirapatkan.

Laki-laki itu menuju salah satu perahu. Ia mengamati perahu itu dengan teliti. Ia tersenyum jahat. Dengan cepat saja ia melepaskan tali penambat perahu. Perahu kayu itu pun terombang-ambing dimainkan ombak yang begitu deras ke arah laut.

”Kalau seperti ini, nelayan itu tidak akan bisa melaut lagi,” ujarnya sembari tertawa. Laki-laki itu tidak menyadari kalau sebatang kayu yang tertiup angin kencang tengah menuju ke arahnya.

Kayu itu kemudian mengenai kepalanya keras sehingga dia terjatuh. Kepalanya membentur tiang penambat perahu. Darah merah mengucur dari kepala laki-laki itu. Ia tak sadarkan diri.

*

”Papa mau kemana?” tanya Layin melihat Nurali mengenakan jas hujan.

”Papa lupa mengambil tempat minyak di perahu. Papa khawatir itu akan hilang terbawa ombak,” jawan Nurali melangkah ke arah pintu.

”Aku ikut Paman,” ujar Budiman kemudian.

”Boleh, kalau kamu ingin merasakan badai.”

Budiman pun mengenakan jas hujan lain milik Nurali dan mengikuti Nurali keluar rumah. Badai benar-benar buruk. Hujan turun dengan derasnya disertai angin yang bertiup kencang.

”Kamu pernah merasakan seperti ini?” tanya Nurali.

”Pernah, saat itu hujan angin yang sangat deras di Kediri.”

”Baguslah, kamu tidak akan begitu terkejut.”

Mereka hampir sampai di tempat perahu Nurali tertambat ketika terlihat sesosok tubuh tergeletak di atas jembatan kayu.

”Paman, ada...”

”Ya, Paman melihatnya. Kita harus menolong dia.” Nurali dan Budiman menghampiri tubuh lelaki itu. ”Nemo? Kenapa dia bisa di sini?” seru Nurali setelah melihat wajah laki-laki itu.

”Kenapa dia...” sejurus kemudian Budiman melihat darah yang mengucur dari kepala Nemo. ”Paman, dia terluka.”

”Kita harus segera membawa dia ke rumah sakit. Dia butuh pertolongan serius.” Budiman mengangguk setuju dengan perkataan Nurali. Mereka kemudian membawa pergi tubuh Nemo dari tempat itu.

*

Paginya, di rumah sakit, Nemo telah sadarkan diri.

”Maafkan aku ya Paman, aku sudah menghilangkan perahu paman. Tapi justru paman dan anak ini yang menyelamatkan aku,” tutur Nemo meminta maaf pada Nurali dan Budiman yang dari semalam menungguinya di rumah sakit.

”Tidak, apa-apa. Manusia bisa melakukan kesalahan kok,” kata Nurali bijak.

”Tentang perahu itu, aku akan menggantinya Paman.” Pandangan Nemo beralih ke arah Budiman. ”Dan kamu...siapa namamu?” tanyanya..

”Kamu bisa memanggilku Anas.”

Nemo tersenyum kecut. ”Maafkan aku telah memukulmu kemarin, padahal kamu tak salah apa-apa. Maukah kamu memaafkanku?”

”Tentu, setiap permintaan maaf harus dipenuhi.”

”Baguslah kalau kamu sudah sadar. Yang terpenting sekarang, kamu tidak mengulangi perbuatanmu itu lagi,” Nurali menasehati.

”Iya, aku sudah sadar,” sahut Nemo. ”Anas, maukah kamu mengatakan pada Layin bahwa aku sangat menyesal?”

”Baik, akan kukatakan.”

”Terima kasih, aku tak menyangka kejadian seperti ini akan menimpaku.”

Nurali dan Budiman tersenyum bersamaan.

*

Hari ini, Budiman memutuskan untuk kembali ke panti. Ia tahu, Intan pasti sangat khawatir padanya.

“Lain kali, datanglah ke sini. Masih banyak yang ingin Paman ceritakan mengenai ayahmu,” ujar Nurali melepas kepergian Budiman.

“Ya, tentu Paman. Aku tidak akan pernah melupakan kebaikan Paman dan Layin,” balas Budiman. Budiman beralih ke Layin. ”Yin, terima kasih banyak ya atas jamuannya. Dan juga terima kasih karena telah menyimpan diriku begitu lama di hatimu.”

”Ah, Anas, kamu lucu...” Layin tersipu malu. ”Kalau kamu sudah mendapatkan cinta pertamamu itu, kabari aku ya?”

”Tenang saja, aku tidak akan mengabarimu,” jawab Budiman berlawanan.

”Kenapa?” Layin terdengar kaget.

”Karena aku tidak mau kamu cemburu.”

”Anas, kamu genit.”

Budiman meninggalkan mereka berdua dengan senyuman terima kasih. Tempat ini, tidak akan pernah dilupakannya.

***

5

MEMBURU BELANGA SUCI

Musim liburan telah tiba. Amanda mengajak anak-anak panti untuk berwisata. Ia memutuskan akan membawa anak-anak ke objek wisata Taman Nasional Kutai. Intan dan Budiman pun diajak serta.

Pada hari yang ditentukan, rombongan mereka pergi ke tempat yang dimaksud dengan menggunakan bus sewaan. Sepanjang perjalanan, anak-anak bernyanyi riang.

”Lihatlah wajah mereka, begitu riang gembira,” kata Intan yang duduk di kursi depan. Sementara Budiman duduk di kursi belakangnya.

”Apakah mereka sering diajak berwisata?” sahut Budiman.

”Seperti inilah. Mereka akan berwisata ketika liburan telah tiba.”

”Kamu pernah ke TNK?” tanya Budiman.

”Pernah sekali, dulu...”

Budiman penasaran dengan tempat yang akan ia tuju, Taman Nasional Kutai atau biasa disebut TNK.

*

Bus akhirnya tiba di tempat tujuan. Rombongan panti asuhan pun mulai menikmati wisata mereka. Pemandangan hutan konservasi yang mereka lihat benar-benar menyejukkan mata. Anak-anak panti terlihat sangat menikmati wisata mereka.

Namun, tidak demikian dengan Budiman. Budiman tengah berdiri di depan toilet, ia sudah tidak tahan ingin buang air kecil.

”Aduh....nih orang lama sekali sih,” kata Budiman sambil meringis. ”Woi! Cepetan!”

Pintu toilet kemudian terbuka. Seorang laki-laki kurus berkaca mata keluar dari dalam toilet. Laki-laki itu melihat wajah Budiman dan kemudian menyapanya. Tetapi Budiman tampak tak mempedulikannya. Budiman langsung saja masuk ke dalam toilet tanpa memperhatikan sapaan laki-laki itu.

Tak lama berselang, Budiman keluar dari dalam toilet dengan perasaan lega. Namun ia terkejut melihat sosok yang berada tak jauh dari toilet. Rupanya laki-laki yang menyapanya tadi masih ada di sana.

”Hai...” sapa laki-laki itu.

“Hai juga,” balas Budiman dingin. ”Ada apa ya?”

”Kamu lupa denganku?”

”Denganmu? Anda kenal saya?” tanya Budiman tak mengerti.

”Oh, tentu saja. Aku takkan pernah lupa wajah sang juara kelas,” jawab laki-laki itu mantap.

”Kau...”

Laki-laki itu berjalan mendekati Budiman.

”Ayolah Man, ini aku...Gunawan....temanmu.”

”Gunawan? Gunawan yang....” Budiman menebak-nebak.

”Tolong jangan diteruskan,” potong laki-laki yang bernama Gunawan itu. Budiman pun langsung tersenyum.

*

Budiman dan Gunawan saling mengobrol. Gunawan adalah teman Budiman saat kelas tiga SMA. Dia adalah anak yang sering ngobrol dengan Budiman ketika masih sekolah. Gunawan adalah anak keturunan suku Banjar yang bersekolah di Jawa.

”Jadi sekarang kamu tinggal di Martapura?”

Gunawan mengangguk. ”Ya, aku sekarang tinggal di Martapura, kota yang penuh dengan tambang intan.”

”Tambang intan?”

”Benar, di sana banyak sekali tambang intan, karena itu bisa dimengerti bila Martapura disebut sebagai kota Intan. Bukankah aku dulu pernah bercerita?”

”Entahlah, aku lupa,” jawab Budiman sembari menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

”Itu kira-kira lima tahun yang lalu bukan? Saat kita masih SMA. Sekarang, aku tinggal di Martapura sebagai seorang pengusaha intan.”

”Wah, pasti sangat mengasyikkan bisa berbisnis intan,” Budiman kelihatannya tertarik. ”Lalu, dalam rangka apa kamu sekarang ada di tempat ini?”

”Ada yang ingin aku lakukan di Kutai. Dan kebetulan aku butuh teman.”

”Apa yang akan kamu lakukan itu?” tanya Budiman penasaran.

Gunawan tersenyum. Ia mengeluarkan secarik kertas dari sakunya dan memberikannya kepada Budiman. ”Mencari belanga suci.”

”Belanga suci?” Budiman memperhatikan kertas itu seksama. Tampak gambar belanga dengan ukiran-ukiran aneh di bagian luar belanga itu. Terdapat pula ukiran seekor burung di tengah ukiran-ukiran yang lain.

”Ya, belanga yang konon ada di dalam hutan Kutai. Itu adalah peninggalan suku Dayak terdahulu. Bukankah kamu dulu pernah menulis tentang belanga itu?”

“Benarkah?” Budiman mencoba mengingat. Saat SMA ia memang pernah menulis perihal belanga suci yang kabarnya dibuat oleh dewa kepercayaan orang Dayak masa lalu. “Maksudmu tugas Antropologi kita?”

Gunawan mengangguk. “Benar, tugas Antropologi kita. Kebetulan aku bisa bertemu denganmu di sini. Aku ingin kamu ikut bersamaku.”

”Ikut denganmu? Kemana?”

”Tentu saja mencari belanga itu. Belanga itu adalah belanga yang sangat berharga. Kalau dijual, bisa mendatangkan uang yang banyak.”

”Kau mau menjualnya?” Budiman terperangah. ”Tapi itu belanga suci.”

”Oke, katakanlah aku tidak menjualnya, tetapi mungkin aku bisa menyimpannya di museum lokal. Bukankah akan menjadi aset negara yang berharga?”

Budiman tercenung. Belanga itu akan menjadi aset negara yang sangat berharga bila ditemukan. Belanga dengan ukiran unik berlapiskan emas. Belanga yang melegenda.

”Tapi, keberadaan belanga itu hanya legenda kan?”

”Tidak, belanga itu ada. Benar-benar ada. Kata seseorang, belanga itu tersimpan di dalam gua yang ada di dalam hutan rimba Kalimantan. Ada yang mengatakan benda itu ada di Kalimantan Tengah, ada juga yang mengatakan belanga itu ada di Kalimantan Barat, tetapi seseorang yang berilmu mengatakan benda itu ada di hutan rimba Kutai. Aku harus mencarinya.”

”Seseorang berilmu? Siapa?”

”Ia seorang dukun Dayak, namanya Saman.”

”Saman?” Budiman terkejut.

”Ya, Saman. Apa ada masalah?” tanya Gunawan melihat keterkejutan Budiman.

”Tidak, tidak ada masalah,” jawab Budiman berbohong. Budiman merasa, nama itu pernah ia dengar dan sepertinya ia sangat membenci nama itu.

”Kalau begitu, bagaimana? Kamu mau ikut berpetualang denganku?”

Budiman berpikir sejenak. Sebuah petualangan terbayang di benaknya kini. ”Baiklah, aku ikut,” jawabnya kemudian. ”Kapan kita pergi?”

”Kita akan pergi besok. Besok adalah saat yang tepat karena besok malam bulan purnama. Persiapkan dirimu, temui aku di sini,” jawab Gunawan seraya memberikan sebuah alamat. ”Aku menunggu kedatanganmu.”

”Oke, aku akan datang.”

Budiman tak menyangka kesempatan itu akan datang. Kesempatan untuk menemukan belanga suci yang pernah membuatnya sangat tertarik dulu.

*

Setelah berpamitan dengan Intan dan Amanda, Budiman bergegas menuju tempat yang dimaksudkan oleh Gunawan. Gunawan telah menunggunya di sana dengan jaket tebal dan tas ransel yang kelihatannya berat. Sedangkan aksesoris yang dipakai Budiman hanya tas pinggang berwarna hijau kesayangannya.

”Baiklah, kulihat kamu sudah siap. Kita akan pergi sore ini,” ujar Gunawan menyambut kedatangan Budiman.

”Siipp....!” Budiman mengacungkan ibu jarinya tanda setuju.

Budiman dan Gunawan kemudian menaiki sebuah taksi. Taksi meluncur cepat melewati jalanan aspal dengan pemandangan hutan di setiap tepinya. Lama mereka berjalan, hingga membuat Budiman bertanya-tanya dalam hati dimana mereka akan berhenti.

”Berhenti di sini Pak,” ujar Gunawan menghentikan kendaraan itu.

”Di sini Mas?” tanya sopir taksi itu heran. ”Tapi ini kan di tengah hutan Mas?”

”Memangnya kenapa?”

”Ya, nggak apa-apa. Tapi banyak yang bilang daerah sini angker,” tutur sopir taksi menjelaskan.

”Ya, Bapak benar. Hutan ini memang angker,” jawab Gunawan tenang. ”Dan kami akan membuktikan keangkerannya.”

Tanpa bertanya lagi, sopir itu menghentikan mobilnya. Gunawan dan Budiman pun keluar dari taksi.

”Terima kasih Pak,” kata Gunawan seraya membayar argo taksi. Taksi itu langsung saja melesat setelah menerima bayaran.

Budiman melihat hamparan pepohonan rimbun yang ada di depannya. Ia tak percaya kalau hutan inilah yang akan mereka masuki.

”Kenapa Man?” tanya Gunawan melihat sikap aneh Budiman.

”Gun, kamu tidak bercanda kan?”

”Mana mungkin aku bercanda. Malam ini, kita akan menyusuri hutan ini. Memangnya kenapa?”

Budiman tertawa takut. ”Sepertinya kata sopir itu benar...”

*

Gunawan dan Budiman masuk ke dalam hutan. Langkah demi langkah mereka susuri ke dalam hutan. Gunawan menggunakan *mandau*[*] untuk membabat ranting-ranting serta akar-akar yang menghalangi mereka, sedangkan Budiman membawa lentera sebagai penerangan. Suara-suara burung hutan menemani perjalanan mereka.

Budiman tak tahu sudah berapa lama mereka masuk ke dalam hutan. Ia juga tidak tahu sudah berapa jauh mereka dari jalanan. Langit senja cepat meredup menjadi langit hitam. Malam telah tiba.

”Kamu akan melanjutkan perjalanan kita meskipun sudah malam seperti ini? Bukankah malam hari adalah waktunya binatang-binatang buas untuk berburu,” ujar Budiman dengan wajah berkerut.

[*] Senjata tradisional suku Dayak. Tampak seperti pedang dengan sarungnya yang bermotif.

”Kamu takut Man? Jangan khawatir, aku membawa mandau ini sebagai perlindungan. Kamu tahu, mandau ini mengandung kekuatan gaib.”

”Kekuatan gaib? Yang benar saja...”

”Iya, benar kok.”

Perjalanan mereka semakin jauh. Tanpa mereka sadari, mereka telah jauh berada di dalam hutan yang gelap.

”Kamu yakin di dalam hutan seperti ini terdapat gua yang berisi harta karun belanga suci itu?” tanya Budiman ragu.

”Man, sudah kubilang kan kemarin, aku mendapat informasi ini dari orang yang pintar. Dia tahu letak belanga itu. Dan aku pun tidak asal masuk ke dalam hutan. Aku membaca peta yang dibuatnya.”

”Barangkali kamu dibohongi.”

Gunawan terlihat kesal. ”Man, sudahlah ikuti saja. Bukankah kamu juga ingin menemukan belanga itu?”

Budiman mengangguk mengerti. Ia pun tak bertanya lagi.

Mereka melanjutkan perjalanan. Langkah mereka terhenti ketika mereka berdua mendengar suara gemericik air.

”Nah, suara air itu pasti berasal dari sungai. Kita harus segera ke sana. Kalau kita sudah mendekati sungai, itu tandanya kita sudah dekat dengan tempat belanga itu.”

”Apakah masih jauh?” tanya Budiman dengan terengah-engah. Nafasnya naik turun.

”Kamu sudah lelah rupanya,” sahut Gunawan melihat kelelahan Budiman. ”Baiklah, sesampainya di tepi sungai, kita akan beristirahat.”

Sungai yang mereka pikirkan mulai nampak di kejauhan. Tak lama, mereka pun sampai di tepi sungai.

”Baiklah, kita beristirahat di sini,” seru Gunawan sesampainya di tepi sungai.

”Ah, akhirnya...” Budiman menjatuhkan tubuhnya pelan di atas tanah. ”Setelah ini masih jauh?”

”Masih setengahnya lagi.,” jawab Gunawan meletakkan tas punggungnya ke tanah. Ia kemudian mengeluarkan dua bungkus roti ukuran besar. ”Makanlah.” Gunawan menyodorkan salah satu rotinya.

”Trims,” Budiman menerimanya, membuka bungkusnya dan langsung memakannya. ”Gun, aku mau tanya, apakah banyak orang yang menginginkan belanga itu?”

”Oh, banyak sekali Man. Banyak orang menginginkan belanga itu, kamu pasti tahu sebabnya. Mungkin, aku adalah salah satu dari mereka. Banyak yang datang ke hutan ini untuk mencari belanga itu, namun mereka belum pernah berhasil menemukan gua itu. Dan, tahukah kamu kenapa mereka tidak pernah bisa menemukan gua itu?” Budiman menggeleng. Gunawan meneruskan, ”Itu karena, gua tempat belanga suci hanya dapat terlihat ketika bulan purnama. Sekarang, lihatlah ke atas.”

Budiman mendongak. Dilihatnya bulan di langit dalam keadaan penuh. Jadi begitu, batin Budiman. Jadi begitu sehingga Gunawan sangat yakin akan menemukan gua belanga yang legendaris itu.

”Aku pasti menemukannya, dan namaku akan tercatat sebagai seorang penemu harta karun yang terkenal.”

”Jangan berkhayal dulu. Siapa tahu belanga itu sudah ditemukan oleh orang lain,” kata Budiman mengira-ngira.

”Tidak, aku yakin belanga itu masih ada. Karena kalau memang sudah ditemukan, pasti akan tersebar di media. Kita berharap saja belanga itu belum ditemukan orang. Itu adalah belanga yang....” Gunawan menghentikan ucapannya tiba-tiba. Wajahnya terlihat waspada. Tiba-tiba ia merunduk ke tanah.

”Ada apa Gun?” tanya Budiman yang heran melihat perubahan sikap temannya itu.

”Ssstt...” Gunawan menempelkan jari telunjuknya di bibirnya. ”Jangan bersuara,” ujar Gunawan lirih. Ia lalu mengisyaratkan pada temannya itu untuk ikut merunduk. Budiman pun langsung merunduk.

”Ada apa?” Budiman bertanya dalam suara yang lirih pula.

”Apa kamu mendengar suara mencurigakan?”

”Suara mencurigakan?” Budiman kemudian memusatkan perhatiannya untuk mendengarkan keadaan sekeliling. Lamat-lamat terdengar suara benda terseret dan kemudian terdengar suara langkah kaki.

”Dari seberang sungai,” kata Gunawan. ”Sepertinya ada orang lain selain kita di sini.”

”Ya, dan tampaknya lebih dari satu orang.”

Mereka kembali mendengarkan dengan seksama. Kini, mereka bisa mendengar suara laki-laki yang sepertinya tengah berbincang.

”Kita tidak istirahat dahulu Tuan?” suara seorang laki-laki.

”Tidak, kita jalan terus,” terdengar suara laki-laki lain dengan logat asing. Suaranya lebih berat. ”Kita harus segera mencapai tempat itu. Kita tidak boleh menyia-nyiakan purnama ini.”

”Tuan benar, kita memang harus cepat,” terdengar suara laki-laki selain dua suara tadi.

”Hmm, kalau kalian tidak menurut padaku, lebih baik kalian segera pergi dari sini.”

”Oh, tidak Tuan. Kami akan menurut.”

Suara-suara itu lama kelamaan menghilang. Gunawan yang merasa yakin dengan keadaan sekitarnya lalu memberi isyarat pada Budiman. ”Sudah aman,” ujarnya seraya bangkit.

”Mereka siapa ya?” tanya Budiman.

”Entahlah, aku tidak tahu. Tapi menurut perkiraanku, mereka sama seperti kita saat ini, mengincar belanga suci. Tadi kudengar orang yang dipanggil Tuan mengatakan tentang purnama.”

”Kamu benar Gun. Lalu apa yang akan kita lakukan sekarang? Ternyata di hutan ini kita tidak sendirian,” Budiman terdengar takut.

”Kamu mau mundur?” tanya Gunawan.

“Ini sudah terlalu berbahaya Gun, kita tidak tahu apakah mereka itu orang baik atau orang jahat. Firasatku mengatakan mereka adalah orang yang jahat.”

“Man, kita sudah setengah jalan. Kita tidak boleh mundur. Siapapun mereka, jahat atau baik, mereka sama dengan kita, mereka sedang mencari belanga suci. Sekarang coba pikirkan bila mereka orang jahat dan belanga itu jatuh ke tangan mereka.”

Mendengar itu Budiman jadi mengerti. ”Baiklah, aku akan terus. Aku akan mencegah mereka mendapatkan belanga itu terlebih dahulu.”

”Bagus, itu yang mau aku dengar.” Gunawan terlihat senang. ”Baiklah, sekarang kita lanjutkan perjalanan, kita tidak boleh keduluan mereka.”

Mereka kemudian melanjutkan perjalanan. Setelah memastikan sungai di depan mereka dangkal, mereka kemudian turun untuk menyeberanginya. Air sungai yang dingin membuat Budiman menggigil kencang. Ditambah lagi udara malam yang tak kalah dinginnya. Untunglah ia memakai jaket kulit yang lumayan tebal.

”Kenapa Man?” tanya Gunawan melihat Budiman menggigil. ”Kamu kedinginan?”

”Ya,” jawab Budiman dengan gigi gemeretuk, ”tak pernah sedingin ini.”

Budiman merasa lega ketika berhasil menyeberangi sungai. Kaki Budiman sudah memutih karena kedinginan.

”Man, tolong pinjam lentera,” pinta Gunawan sesampainya di tepi. Budiman mengulurkan lenteranya kepada Gunawan. Gunawan memeriksa daerah sekitar tepi sungai dengan lentera itu. Tampak di tanah jejak kaki dan bekas sesuatu yang terseret.

”Berarti tadi memang manusia,” ujar Budiman ketika melihatnya.

”Jelas manusia, kamu kira apa? Setan?” sahut Gunawan dengan nada meledek. ”Ini!” Gunawan memberikan kembali lentera kepada Budiman. Gunawan sendiri kemudian mengeluarkan senter sebagai penerangan.

”Mereka belum jauh.”

”Kita harus cepat menyusul. Ayo.”

Mereka kembali menyusuri kedalaman hutan. Semakin ke dalam, medan yang mereka lalui semakin sulit. Banyak sekali ranting-ranting pohon yang menghalangi jalan, ditambah lagi akar-akar pohon yang menyembul ke tanah yang hampir saja membuat Budiman terjatuh.

Gunawan melihat jam tangannya. ”Jam dua belas malam,” ujarnya kemudian. ”Waktu kita kian menyempit untuk mencapai gua. Budiman, percepat langkahmu. Waspadalah kalau-kalau terdengar suara yang aneh.”

Mereka berdua mempercepat langkah. Budiman sendiri merasa kesulitan dalam berjalan, diakibatkan kakinya yang mati rasa karena menyeberangi sungai tadi. Namun, ia masih bisa menggerakkan kakinya.

Lama mereka menyusuri hutan, tiba-tiba suara burung hantu terdengar bersahutan di atas kepala mereka.

”Oke, kita hampir sampai,” seru Gunawan. ”Suara burung hantu itu sebagai patokan.”

Benar saja yang dikatakan Gunawan, tiba-tiba mereka berdua keluar dari hutan yang rimbun dan mencapai sebuah tanah lapang yang cukup luas, dengan beberapa pohon sejenis yang tak mereka kenal.

”Kita sampai Man.”

”Tapi, dimana guanya?” tanya Budiman heran. Ia memang melihat tanah yang begitu luas dengan pepohonan yang ia kira semacam jati, namun ia tak melihat adanya gua.

”Kata si dukun Saman itu, kita harus memperhatikan dengan seksama untuk dapat mengetahui dimana letak gua itu. Sekarang, lihatlah sekelilingmu, carilah sumber cahaya yang berpendar-pendar di sekitar sini.”

Gunawan dan Budiman melihat ke sekeliling. Mereka bergerak ke berbagai arah di tanah lapang itu berharap menemukan cahaya yang berpendar-pendar. Dan benar saja, tak lama Budiman melihat cahaya itu.

”Gun, di sana,” seru Budiman menunjuk ke salah satu sudut tanah lapang.

Gunawan menoleh. Ia kemudian tersenyum. ”Bagus, mari kita ke sana.”

”Tunggu!” Baru saja akan melangkah, terdengar suara dari belakang mereka. Mereka berdua menoleh. Terlihat tiga orang tengah berdiri di hadapan mereka berdua. Seorang laki-laki dengan tubuh atletis, seorang berwajah oriental, dan seorang lagi dengan jubah hitam yang misterius dengan penutup mata warna hitam di mata kanannya. Terlihat seperti bajak laut.

”Kalian tidak boleh pergi, belanga itu milik kami,” ujar laki-laki bertubuh atletis.

”Ya, kami yang menemukannya terlebih dahulu,” tambah laki-laki berwajah oriental.

”Kalian yang menemukannya?” sahut Gunawan. ”Kalian salah kalau berpikiran seperti itu. Gua itu, kami yang pertama melihatnya dan *so*... harta yang ada di dalamnya menjadi milik kami.”

”Apa kamu bilang?” lelaki berwajah oriental terlihat marah. Ia berniat maju ke arah Gunawan, namun lelaki berjubah hitam menghentikannya.

”Jangan terburu emosi Chen. Kalau kita bisa menyelesaikannya baik-baik, kenapa harus melalui kekerasan?” ujar lelaki berjubah. ”Baiklah apa yang kalian inginkan?”

”Tentu kami menginginkan belanga itu,” jawab Gunawan.

Lelaki berjubah tersenyum. ”Ou, begitu...Bagaimana kalau kami tukar dengan uang...sepertinya pantas...”

”Tidak, belanga itu lebih berharga daripada uang kalian,” tolak Gunawan.

”Jaga ucapanmu!” teriak lelaki berotot besar.

”Biarkan saja Jon. Sepertinya teman kita ini belum tahu siapa kita,” tutur lelaki berjubah terlihat berwibawa.

”Memangnya siapa kalian?” Budiman ikut bicara.

”Baiklah, sepertinya kita perlu berkenalan terlebih dahulu,” jawab lelaki berjubah dengan logat asingnya. ”Perkenalkan, namaku Baron van Huvl. Orang-orang di dunia seni sering memanggilku Baron. Aku adalah seorang kolektor barang-barang seni berharga dan bermutu tinggi. Sudah banyak negara aku singgahi untuk bisa mengumpulkan karya-karya seni bernilai tinggi. Dan sekarang, aku akan melengkapi koleksiku dengan belanga legenda, belanga suci. Jadi, kumohon kalian sekarang menyingkir dari jalan kami. Dan biarkan kami mengambil belanga itu.”

”Tidak, kami tidak akan membiarkan kalian mengambil belanga itu. Kamilah yang akan mendapatkannya,” tantang Gunawan.

”Gunawan, kau bodoh apa? Lebih baik kita mengalah,” bujuk Budiman. Ia mempunyai firasat yang buruk tentang ini.

”Man, jangan khawatir. Kita datang jauh-jauh ke sini bukan untuk mengalah, tetapi untuk mendapatkan belanga suci. Ingat itu,” ujar Gunawan dengan mata berapi-api.

”Oke, terserah kamu...” sahut Budiman pasrah.

”Baiklah, kalau kalian masih bersikeras mempertahankan keinginan kalian, maka terpaksa aku menggunakan jalan kekerasan,” Baron berkata enteng. ”Chen, Jon, habisi mereka berdua....”

”Baik Tuan!” jawab kedua laki-laki itu kompak. Kedua laki-laki itu kemudian berjalan ke arah Gunawan dan Budiman, sementara Baron melangkah mundur ke belakang.

”Gun, sekarang apa yang harus aku lakukan? Aku tidak bisa bela diri,” Budiman terlihat gugup.

”Rileks Man... aku yang akan menghadapi mereka,” sahut Gunawan. Ia kemudian mengeluarkan mandaunya dan mengarahkannya ke arah kedua lelaki itu dengan posisi menantang. ”Ayo maju kalau berani!”

Kedua lawan Gunawan saling memandang. Mereka kemudian mengangguk bersamaan. Dan tiba-tiba, kedua laki-laki itu sudah bergerak menyerang Gunawan. Lelaki oriental bernama Chen itu mengeluarkan sebuah pedang sedangkan rekannya yang berperawakan besar tidak menggunakan senjata apa pun selain kedua tangannya.

Gunawan memasang posisi bertahan yang sangat mantap. Chen dan Jon bergerak bersamaan. Gunawan mencoba menahan mereka, tetapi...ia salah perhitungan. Hanya Chen yang menuju ke arahnya. Sedangkan Jon, menuju ke arah lain... arah Budiman!

Jon langsung memukul keras perut Budiman. Budiman yang memang tidak siap untuk serangan itu terlempar ke tanah.

”Hei...aku musuhmu!” teriak Gunawan mencoba melindungi Budiman. Di saat bersamaan, Chen melakukan sayatannya. Gunawan yang menyadari kelengahannya segera menghindari serangan cepat Chen. ”Kau curang!” bentak Gunawan. Yang dibentak hanya tersenyum.

Gunawan dan Chen saling berhadapan. Mereka berdua saling melangkah mencari titik lemah lawan masing-masing. Tiba-tiba Gunawan bergerak maju ke arah Chen. Mandaunya ia hunus kencang. Chen pun menangkis serangan itu. Duel antara pedang dan mandau pun tak terelakkan. Keduanya saling menghantamkan senjatanya.

Sementara itu, Budiman mencoba berdiri. Pukulan Jon terasa sangat kuat.

”Ayo bangun, anak manja!” ejek Jon. Jon melangkah pelan mendekati tubuh Budiman.

Budiman berhasil berjongkok. Kepalanya kemudian ia dongakkan ke arah Jon. Ia lalu tersenyum misterius. ”Kamu yang anak manja, babi besar!”

”Apa!?”

Tiba-tiba Budiman menggerakkan kakinya cepat ke dapan. Kaki kanannya ia lesatkan ke arah Jon. Budiman melakukan tendangan dengan melompat. Tendangan bertenaga Budiman itu mendarat dengan tepat di dada Jon. Jon yang tak mengira

mendapat serangan balasan terhuyung ke belakang. Dia nyaris terjatuh, namun akhirnya berhasil menguasai tubuhnya. Saat itulah, Budiman melakukan serangan keduanya. Ia membalas pukulan Jon, tepat di perut laki-laki itu. Tapi, pukulannya hanya menempel di perut laki-laki berotot itu.

Jon tertawa keras. ”Kamu pikir pukulan anak kecil seperti itu bisa menjatuhkanku?”

”Mungkin tidak, tapi yang ini!” mengetahui pukulannya gagal, Budiman melakukan pukulan *upper cut*. Lucunya, kepala Jon masih ada dalam posisi tegak.

”Kamu mau mendongakkan kepalaku, huh?” Jon mendegus kesal. Ia kemudian menghantamkan kepalanya ke kepala Budiman. Budiman langsung jatuh tersungkur.

”Budiman!” Gunawan masih sempat berteriak melihat keadaan kawannya, sementara sabetan-sabetan pedang Chen beterbangan di depannya.

Gunawan yang tak tega melihat temannya dihajar menjadi marah. Ia menghantamkan mandaunya cepat yang membuat Chen mengambil langkah mundur.

”Kukira, inilah akhir dari dirimu!” seru Gunawan bersemangat. Ia mengangkat mandaunya tinggi di atas kepala dengan tatapan mata memancarkan kemarahan. ”Terimalah hantaman mandau ini!” Gunawan menusukkan mandaunya ke tanah. Bersamaan dengan itu, tanah di depan Gunawan kemudian bergejolak dan bergerak cepat ke arah ke Chen. Kemudian terdengar suara letusan yang keras dari dalam tanah disusul terlemparnya Chen bersama dengan pedangnya. Chen pun jatuh pingsan.

Gunawan jatuh berlutut di tanah. Desah nafasnya naik turun. Ia berusaha mengendalikan emosinya. Setelah yakin akan keadaan dirinya, Gunawan beranjak berdiri. Dilihatnya di seberang sana Budiman tengah berusaha untuk berdiri.

“Budiman!” panggil Gunawan keras.

Budiman menoleh. ”Gun, pergilah, ambil belanga itu,” ujarnya parau.

”Tapi...”

”Aku yakin bisa mengalahkannya dengan tanganku,” sela Budiman masih parau.

Jon tersenyum mengejek. ”Begitukah? Dengan keadaanmu seperti ini kamu bisa mengalahkanku?”

”Gun, cepatlah! Ingat, Kita ke sini untuk belanga itu.”

Mendengar ucapan Budiman, Gunawan menjadi bersemangat kembali. Ia memandang Budiman yang masih berusaha berdiri dengan pandangan optimis. Ragu-ragu, Gunawan kemudian berlari ke arah gua. Kini tinggal Budiman dan Jon yang berada di tanah lapang itu.

Dengan tertatih, Budiman akhirnya mampu berdiri. Ia memandang wajah Jon dengan sorotan yang tajam. Ia tahu, dengan kekuatannya ia takkan mampu mengalahkan laki-laki botak berotot besar itu. Ia lalu mencari ide. Sementara Jon mulai melayangkan hantamannya ke wajah Budiman.

Budiman lalu teringat sesuatu, sesuatu yang pernah membuatnya menjadi berandalan. Ia lalu mengeraskan kepalan tangan kanannya.

”Mampus kau bocah!” tampaknya Jon melayangkan hantamannya dengan sekuat tenaga.

Budiman dengan sigap menghindari serangan itu. Ia merunduk dan kini berada tepat di depan Jon. Ia memutar tangan kanannya ke dalam dan mengarahkannya tepat ke ulu hati Jon.

Jon tak bergerak. Pukulan telak itu seolah menghentikan laju tubuh laki-laki berotot itu. Dan entah bagaimana ceritanya, tubuh besarnya ambruk ke tanah dengan suara yang keras.

”Mampus... mampus lo!” ejek Budiman kesal. Ia kemudian melangkah meninggalkan tubuh Jon menyusul Gunawan.

Budiman berlari ke arah gua yang bercahaya itu. Ia memasukinya perlahan. Masuk ke dalam gua itu rupanya lebih terang dari di luar. Budiman mengira cahaya itu berasal dari dinding-dinding gua. Tapi ia salah. Sejurus kemudian ia tahu dari mana asal cahaya, dari kedalaman gua.

Budiman terus melangkah. Gua itu cukup panjang juga rupanya, batin Budiman. Akhirnya, Budiman mendengarkan sebuah suara, suara laki-laki berat yang ia pastikan adalah suara pemburu bernama Baron itu.

”Kamu pikir aku tidak memiliki senjata heh?” suara Baron bergaung di dalam gua. ”Ini adalah *sipet*[*], biasa digunakan berburu oleh suku Dayak Kalimantan Tengah. Kukira kamu sudah tahu tentang itu. Senjata ini biasa saja, tetapi mata busur yang

[*] Senjata khas suku Dayak berupa sumpit yang digunakan untuk berburu rusa atau babi hutan.

menancap di kakimu itu mengandung racun yang kalau tidak segera diobati akan menyebabkan kematian." Tawa mengerikan mengakhiri suara itu.

Mendengar itu, Budiman menyimpulkan kalau Gunawan telah terkena racun. Mengetahui jiwa temannya sedang terancam, Budiman mengendap-endap mendekati asal suara. Dilihatnya Gunawan bersandar pada dinding gua sambil memegangi kaki kanannya. Ia terlihat meringis menahan sakit.

Di sudut gua, tampak Baron membelakangi mereka. Sepertinya ia menatap ke sudut gua itu. Budiman baru menyadari bila mereka semua telah sampai di ujung gua. Ia mengamati Baron. Rupanya Baron akan membuka sebuah peti yang ia lihat berlapis emas.

"Gun, kau tidak apa-apa?" tanya Budiman pelan. Ia tak ingin Baron mengetahui keberadaannnya.

Gunawan terkejut melihat Budiman di sampingnya. "Man, kamu berhasil mengalahkan orang itu...." katanya sambil meringis kesakitan.

"Gun, kamu tidak apa-apa?"

"Aku terkena mata panah beracun Baron," ujar Gunawan memperlihatkan luka di kakinya.

"Kita harus segera keluar dari sini Gun...." saran Budiman sembari mengeluarkan *slayer* berwarna kuning dari saku celananya. Ia lalu mengikatkan *slayer* itu di kaki sebelah atas luka Gunawan agar racun tidak menyebar.

"APA? Mana belanga itu?" tiba-tiba terdengar pekik suara Baron keras. Nampaknya Baron tidak menemukan belanga suci itu di dalam peti emas yang baru ia buka. Yang nampak di dalam peti itu hanya selembar kertas. Baron memungutnya dan membacanya.

Kamu tidak akan menemukan apa yang kamu cari di sini
Benda itu menjadi cahaya dan terbang menuju tempat dimana kedamaian bersemayam
Tinggalkan tempat ini bersama ambisi keserakahan dari setiap manusia
Meninggalkan hal itu bila merasa hidup sebagai manusia

”Cis...! Aku ke sini hanya untuk selembar kertas bodoh ini?” gerutu Baron gusar.

Saat itulah Budiman menyadari langit-langit gua terasa bergetar. Pecahan-pecahan kecil batu berjatuhan dari langit-langit.

”Gun, kita harus segera keluar sekarang. Firasatku mengatakan kalau gua ini akan segera runtuh...” ujar Budiman pada Gunawan. ”Dan juga, lukamu harus segera disembuhkan.”

Gunawan mengangguk. ”Tapi bagaimana dengan Baron?”

”Biarkan dia menikmati keberhasilannya menemukan apa yang ia cari. Hanya selembar kertas? Huh, kukira kita akan dapat lebih. Sepertinya seseorang telah mengambil belanga itu sebelum kita datang ke sini.”

Budiman membantu Gunawan berdiri. Ia memapah Gunawan berjalan meninggalkan Baron seorang diri. Batu-batu terus berjatuhan dari langit-langit gua, diikuti dengan guncangan-guncangan pada dinding gua.

Perlahan tapi pasti, Budiman dan Gunawan berhasil keluar dari dalam gua. Mereka berjalan menjauh menuju ke tanah lapang. Tak lama setelah itu, mereka berdua merasakan guncangan keras seperti gempa di belakang mereka. Budiman menoleh, tampak gua bercahaya itu mulai runtuh dan kemudian jatuh rata dengan tanah.

”Gua itu runtuh ya?” kata Gunawan yang ikut menoleh. ”Lalu bagaimana dengan pemburu gila itu?”

Budiman tersenyum kecut. ”Sepertinya, ia tidak sempat melarikan diri...”

*

Mereka berdua melanjutkan perjalanan untuk keluar dari hutan itu. Keadaan Gunawan semakin parah. Budiman dapat merasakan tubuh Gunawan yang terasa panas. Tiba-tiba Gunawan terjatuh.

”Gun, bertahanlah,” ucap Budiman lirih. Ia tak mau temannya meninggal dunia.

Budiman lalu menggendong tubuh Gunawan. Yang harus ia lakukan sekarang adalah segera menemukan jalan besar ataupun perkampungan. Tapi, di dalam hutan yang rimbun ini....

Budiman sudah hampir putus asa. Ia belum juga menemukan jalan besar ataupun perkampungan, sedangkan kondisi Gunawan makin memprihatinkan. Ia benar-benar kehilangan arah. Saat putus asa itulah, Budiman seperti melihat seekor burung dengan tubuh yang bersinar keemasan melintasi mereka di langit. Budiman terkagum melihat keindahan burung itu. Ia tak percaya dengan apa yang ia lihat.

”Gun, kau lihat itu?” Budiman mencoba menunjukkan burung itu pada Gunawan, tetapi Gunawan tak merespon. ”Gun, bertahanlah....kau tidak boleh mati...”

Budiman mengikuti arah burung itu terbang. Ia berharap burung itu memberinya petunjuk jalan menuju jalan besar. Tapi burung itu menghilang ketika Budiman memasuki bagian hutan dengan pepohonan besar yang rimbun. Budiman menjadi semakin susah bergerak mengingat banyaknya rintangan di depannya. Ditambah lagi tubuhnya sudah mulai merasa kelelahan.

Dari sela-sela rimbunnya pepohonan, Budiman melihat kembali burung itu di kejauhan. Ia terus berusaha mengikuti kemana burung itu terbang, namun tiba-tiba burung itu menghilang dari pandangannya lagi. Lama ia berjalan sementara Gunawan sudah tak sadarkan diri. Budiman sudah pasrah, ia merasa temannya itu telah meninggal dunia.

*

Tak terasa, fajar telah menyingsing. Budiman terus melangkahkan kakinya walaupun tubuhnya sudah terasa kelelahan. Ia mulai mengalami dehidrasi. Ia takut ia akan pingsan sebelum menemukan jalan besar.

Perjuangan Budiman berbuah manis. Dari sela-sela pepohonan di depannya, Budiman seperti melihat mobil melintas. Ia kira itu adalah fatamorgana karena kelelahan. Ia terus melangkahkan kakinya penasaran. Dan akhirnya, ia menemukan jalan besar!

”*Alhamdulillah...*”

*

Budiman telah berada di rumah sakit. Ia duduk di sebelah Gunawan yang terbaring di atas tempat tidur. Tampak saluran infus terpasang di lengan temannya itu.

”Man, terima kasih banyak. Kalau tidak ada kamu, mungkin aku sudah mati karena racun itu,” tutur Gunawan lemah.

Budiman tersenyum. ”Bersyukurlah Gun, kita masih diberi kesempatan oleh Tuhan. Kau tahu, aku sudah putus asa di hutan melihatmu yang tak sadarkan diri. Kukira kamu sudah meninggal.”

”Man, aku merasa bersalah telah mengajakmu ke sana. Maafkan aku ya?” sesal Gunawan.

”Tidak Gun, kau tidak bersalah. Bukankah aku yang memutuskan ikut denganmu? Tenang sajalah,” elak Budiman menenangkan temannya itu. ”Sayang kita tidak menemukan belanga suci itu.”

”Ya, sayang sekali,” sahut Gunawan. ”Tapi biarlah keberadaan belanga itu tetap menjadi misteri.”

Budiman mengangguk. Tiba-tiba Budiman teringat sesuatu. Pandangannya menerawang ke depan.

”Ada apa Man?” tanya Gunawan melihat gelagat aneh Budiman.

”Gun, bolehkah aku menanyakan sesuatu padamu?” tanya Budiman kemudian.

”Tentu saja, memangnya apa yang akan kamu tanyakan?”

”Mengenai...mengenai....”

*

Budiman berjalan pelan menuju ke arah rumah panggung kayu bergaya adat yang ada di depannya. Rumah itu tampak tua dengan ukiran-ukiran khas suku Dayak di dinding kayunya. Tampak ukiran orang-orang Dayak tengah berperang dengan memegang mandau dan perisai *talawang*[*]. Budiman melangkah ke arah tangga rumah itu. Ia lalu menaiki satu-persatu anak tangga dan kemudian sampai di atas.

[*] Perisai sebagai perlengkapan perang suku Dayak. Terbuat dari kayu berkualitas tinggi.

Dilihatnya dua ekor burung gagak berwarna hitam tengah bertengger di pagar pembatas rumah itu. Burung itu menatap Budiman dan berkoar-koar sebelum akhirnya terbang meninggalkan rumah.

Budiman melangkah bimbang. Ia tak yakin akan masuk ke dalam rumah itu. Rumah itu terkesan seram baginya. Namun, Budiman memaksakan diri untuk masuk ke dalam rumah. Ia mengetuk pintu itu perlahan. Tak ada jawaban.

Budiman mengetuk lagi. Tiba-tiba saja pintu rumah itu terbuka sendiri. Budiman menengok ke dalam rumah, ia penasaran dengan isi rumah tersebut.

“Masuklah...tidak usah ragu-ragu....” tiba-tiba terdengar suara laki-laki tua. Budiman ragu-ragu masuk ke dalam rumah itu.

Di dalam rumah, Budiman melihat seorang kakek renta dengan kulit kecoklatan dan aksesoris aneh yang melekat di tubuhnya tengah duduk bersila di sudut rumah itu. Kakek tua itu terlihat tengah menikmati cerutunya.

“Apa yang kau cari Nak?” tanya kakek itu dengan suara parau.

”Er...aku mencari Saman....” jawab Budiman pendek. Ia mengamati isi rumah itu dengan seksama. Banyak sekali hiasan yang menghiasi rumah itu. Ia melihat sebliah mandau tergantung di dinding yang ada di sampingnya.

”Untuk apa kau mencari orang tua itu...” jawab lelaki tua itu.

“Aku ada perlu dengan Saman!” Budiman mengulangi dengan nada kesal. Tampak kemarahan di matanya.

Lelaki tua itu tertawa terkekeh. Ia menghisap cerutunya panjang dan meniupkan asapnya begitu saja ke udara. ”Kamu sedang melihatnya sekarang,” ujarnya. ”Apa urusanmu?”

”Oh, jadi kau yang bernama Saman?”

”Betul,” jawab lelaki tua itu.

”Baiklah, aku tak mau membuang waktuku percuma. Aku hanya ingin bertanya, apakah kau pernah mengirimkan sihir kepada seorang polisi?” tanya Budiman dengan berapi-api.

Lelaki tua itu terkekeh lagi. ”Aku tidak begitu ingat Nak. Lagipula apa urusanku mengingat-ingat pekerjaan seseorang. Aku hanya menjalankan apa yang diminta orang, itu saja....”

Budiman terkesiap marah. Ia mengambil mandau yang terpasang di dinding, membuka sarungnya dan menghunusnya ke arah Saman.

”Jangan bercanda Pak Tua!” bentak Budiman marah. ”Aku bertanya serius, jawab saja! Pernah tidak?”

Lelaki tua itu tak gentar. Ia malah tertawa terkekeh. “Anak muda, kamu punya bakat untuk menjadi jahat. Kenapa kamu tidak menggunakan bakatmu itu?”

”Jangan mengalihkan pembicaraan!” ancam Budiman kasar. ”Katakan siapa yang menyuruhmu membunuh polisi itu!”

”Baiklah,” jawab Saman tanpa menunjukkan rasa takut. ”Yang menyuruhku membunuh ayahmu bukan?”

”Ba...bagaimana kau bisa tahu?”

”Sorot matamu sama dengan sorot mata polisi baik itu,” jawab Saman santai. ”Yang menyuruhku....maaf, aku tak bisa mengatakannya. Itu adalah kesepakatanku dengannya.”

”Kau takut dengan dia, atau dengan mandau ini?” ancam Budiman mengarahkan mandau di tangannya ke arah Saman.

”Rupanya kau berniat membunuhku,” sahut Saman. ”Lakukanlah hal itu, bila bisa membuatmu merasa tenang,” tantangnya lagi.

”Kau!” Budiman marah. Ia menjadi gelap mata. Mandau itu dilayangkannya ke arah Saman. Namun, tiba-tiba ia menghentikan tangannya ketika mandau itu berada dekat di leher Saman.

”Kenapa? Kenapa tidak kamu teruskan?”

Budiman melepaskan mandau itu begitu saja. Mandau itu terjatuh ke lantai.

”Aku tidak bisa...aku tidak bisa melakukannya. Aku bukanlah pembunuh sepertimu....”

”Tapi kamu berbakat untuk itu. Aku bisa melihat aura jahatmu itu. Kamu berpotensi menjadi orang jahat. Kenapa kamu tidak memilih menjadi jahat? Padahal kamu bisa menjadi seseorang yang luar biasa bila berada di jalan ini. Kenapa kamu justru memilih jalan kebaikan yang akan meyengsarakanmu?” ujar Saman terdengar serius.

”Apa katamu?” Budiman tersentak kaget.

”Ya, kamu berpotensi menjadi jahat. Hidupmu akan berarti di jalan kejahatan. Kamu memiliki kekuatan untuk itu. Mari, ikutlah bersamaku....”

”Tidak, kau bohong. Baik atau jahat itu adalah pilihanku, kau tidak usah ikut campur.” Budiman membalik tubuhnya membelakangi Saman. ”Kalau kau tetap tidak mau mengatakan orang yang menyuruhmu itu, aku tidak bisa memaksamu. Kalau begitu urusanku selesai, selamat tinggal.”

Budiman melangkah ke arah pintu. Ia berniat membuka pintu ketika tiba-tiba Saman bersuara.

”Rusdi...”

Budiman menoleh ke arah Saman. ”Apa katamu?”

”Ya, Rusdi Hartanto. Lelaki itu yang telah menyuruhku membunuh ayahmu,” sambung Saman.

”Siapa Rusdi?”

”Dia adalah ayah dari temanmu. Tenang saja, tak lama lagi kau akan bertemu dengannya....”

Budiman tersenyum puas. ”Terima kasih, kau beruntung aku tidak membunuhmu. Seharusnya aku membunuhmu atas kematian ayahku.”

Saman tersenyum. ”Tidak, aku tidak beruntung. Aku akan merasa beruntung bila kau membunuhku.”

”Orang gila,” kata Budiman. Ia kemudian keluar dari rumah itu.

Saman, itulah nama yang ia dengar dari kakaknya. Tak lama setelah kematian ibunya, Anis menceritakan kepada Budiman tentang kematian ayah mereka. Rupanya ayah Budiman meninggal bukan karena penyakit, melainkan karena terkena sihir. Orang pintar yang merawat ayahnya mengatakan kalau sihir itu berasal dari seorang dukun Dayak bernama Saman.

Karena itulah, ketika Budiman mendengar nama Saman disebut oleh Gunawan, Budiman menjadi penasaran. Ia kemudian menanyakan kepada Gunawan tempat tinggal Saman. Ia mendatangi tempat Saman untuk memastikan siapa Saman. Rupanya dugaannya benar, Saman inilah yang telah mengirimkan sihir kepada ayahnya. Dan kini setelah ia mengetahui kenyataan yang sebenarnya, hanya ada satu nama di benaknya....Rusdi.

*

Budiman berjalan gontai sekeluarnya dari rumah Saman. Pertemuannya dengan dukun tua itu benar-benar tak terbayangkan sebelumnya. Ia tak menyangka ia nekat dan berani datang ke tempat yang menyeramkan itu.

Kini Budiman tengah mencari kendaraan untuk kembali ke Bontang. Saat itulah ia melihat dua sosok lelaki yang tampaknya ia kenal, berada tidak jauh darinya. Kedua lelaki itu terlihat tengah mencari-cari sesuatu. Budiman segera mengetahui siapa yang dicari kedua laki-laki itu.

Budiman pun berlari menjauhi kedua lelaki itu. Namun, hal itu justru membuat kedua lelaki itu mengejar dirinya. Melihat itu, Budiman terus berlari. Ia mulai kehabisan nafas, tapi kedua laki-laki itu terus mengejar.

Budiman melihat ke sekeliling. Ia mencoba mencari tempat bersembunyi. Yang ada hanya sebuah truk dengan bak pasir tertutup terpal yang terparkir di tepi jalan. Tanpa pikir panjang, ia segera memanjat truk itu dan masuk ke dalam bak pasir yang ternyata kosong.

Budiman harap-harap cemas. Ia berdoa semoga kedua anak buah Baron itu tidak memeriksa truk pasir itu. Baru saja selesai berdoa, tiba-tiba terdengar suara mesin truk yang menyala disertai getaran pelan pada truk. Rupanya truk itu akan segera berjalan.

”Hei!”

Budiman berdiri hendak keluar dari bak pasir ketika kemudian truk melaju kencang dan ia terjatuh karena terkejut. Kepalanya membentur lantai bak pasir. Ia pingsan.

***

6

MENJALIN MIMPI DI HUTAN KALIMANTAN

Truk itu berjalan membawa Budiman jauh ke dalam hutan. Suara gergaji mesin dan mesin berat membangunkan Budiman dari pingsannya. Ia terkejut ketika sadar berada di dalam bak pasir. Budiman kemudian teringat kalau dirinya tengah berada di dalam bak pasir sebuah truk ketika mencoba besembunyi dari kejaran Jon dan Chen, kedua anak buah Baron itu.

Budiman penasaran dimana ia sekarang. Ia kemudian melompat keluar bak pasir yang tertutup terpal itu dengan susah payah. Budiman berhasil keluar dan menjejak di atas tanah dengan barisan rumput yang tebal. Ia mengamati sekelilingnya. Dilihatnya barisan pepohonan di belakang truk. Budiman kira ia kini berada di dalam hutan.

Suara bising gergaji mesin dari arah depan truk membuat Budiman penasaran. Ia melangkah perlahan menuju ke asal suara. Ia lalu mengintip dari sebelah pintu truk. Segera dilihatnya pemandangan yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Tampak beberapa orang tengah menebang pohon yang ada di sana menggunakan gergaji mesin. Tak jauh dari sana terlihat sebuah mesin berat yang Budiman tidak mengetahui fungsinya. Budiman juga melihat batang-batang pohon yang menumpuk di satu tempat. Dan ia baru menyadari kalau daerah di depannya, hampir tak ada pohon. Yang ada hanya batang-batang kerdil yang sepertinya baru saja ditebang.

Budiman terus nengamati ketika terdengar suara berteriak ke arahnya.

”Hei, kamu! Sedang apa di situ?”

Budiman terkejut. Rupanya salah seorang penebang di depan memergokinya tengah mengintip pekerjaan mereka. Semua orang yang ada di sana pun menoleh ke arahnya. Salah seorang dari mereka kemudian berjalan ke arahnya.

Budiman bingung dengan apa yang harus ia lakukan. Namun, ketika dilihatnya laki-laki yang berjalan ke arahnya itu mengeluarkan pistol dari sakunya, Budiman segera mengambil langkah cepat. Lari!

Budiman berlari ke arah yang berlawanan dengan para penebang itu. Ia masuk ke dalam hutan yang ada di belakangnya. Lamat-lamat terdengar suara tembakan yang dilepaskan. Budiman tahu, orang-orang itu berniat membunuhnya. Tapi kenapa? Apa yang telah dilakukannya? Apakah orang-orang itu anak buah Baron?

Budiman berlari cukup kencang mengingat laki-laki bersenjata itu terus mengejarnya. Ternyata tidak hanya seorang saja yang mengejarnya, melainkan tiga orang.

Daerah hutan itu cukup sulit untuk digunakan berlari. Budiman takut ia tak bisa berlari karena jalan tertutup pepohonan sehingga orang-orang itu bisa menangkapnya. Kekhawatirannya menjadi kenyataan. Jalan di depannya buntu. Hanya ada pohon besar yang diselimuti semak-semak lebat di samping kanan-kirinya. Oh, *god*! Apa yang harus ia lakukan sekarang?

”Itu dia!” terdengar suara keras dari kejauhan.

Orang-orang itu terus mendekat, Budiman bisa melihat mereka dari kejauhan. Jaraknya dengan mereka kini hanya tinggal sepuluh meter saja. Budiman pasrah, sepertinya ia akan menyerahkan diri.

Tiba-tiba saja sesosok tubuh muncul dari semak-semak di sampingnya. Budiman terkejut. Sosok itu kemudian membungkamnya dan menariknya masuk ke dalam semak-semak.

Orang-orang yang mengejarnya itu telah sampai di tempat Budiman berdiri tadi. Mereka merasa heran karena tidak menemukan Budiman.

”Tadi dia di sini, saya yakin melihatnya,” ujar salah seorang dari mereka.

”Iya, tapi sekarang kemana dia?” sahut yang lain.

”Padahal jalan ini buntu kan? Mau lari kemana lagi dia?”

”Apa dia menghilang?”

”Hush! Ngawur kamu, mana mungkin manusia bisa menghilang.”

”Jangan-jangan dia bukan manusia.”

”Maksudmu?”

”Jangan-jangan dia....hantu...hantu hutan!”

Mereka kemudian terdiam cukup lama. Mereka saling melihat sekeliling.

”Benar juga katamu,” ujar salah satu dari mereka kemudian. ”Sepertinya yang kita lihat tadi adalah hantu. Hantu hutan seperti yang sering diceritakan orang-orang.

Baiklah, lebih baik kita kembali bekerja. Hantu takkan bisa menceritakan apa yang kita lakukan, bukan?"

Yang lain mengangguk setuju mendengarnya. Mereka kemudian berjalan meninggalkan tempat itu kembali ke tempat mereka bekerja.

*

Budiman nyaris saja menjerit ketika dilihatnya wajah sosok yang membawanya ke dalam semak-semak. Wajah itu terlihat mengerikan.

"Tenanglah," sosok bertubuh kekar dengan wajah menyeramkan itu berkata. "Ini hanya topeng." Sosok itu kemudian melepas topengnya. Tampak wajah seorang laki-laki dibalik topeng itu. "Lihat, hanya topeng kan?"

"Si...siapa kamu?" tanya Budiman masih ketakutan.

"Tenanglah, aku takkan menyakitimu, aku baik kok. Aku penghuni hutan ini, orang-orang di sekitar hutan sini memanggilku hantu hutan. Mungkin kau sudah pernah mendengarnya," ujar sosok misterius yang hanya mengenakan celana *jeans* butut selutut itu.

"Hantu hutan?" celetuk Budiman. "Jadi kamu yang merobohkan pohon yang melintang di tengah jalan itu?"

"Merobohkan pohon?" sosok hantu hutan itu terlihat bingung. "Oh, tidak. Aku tidak mungkin mengganggu ketentraman masyarakat."

"Tunggu dulu...wajahmu sepertinya aku kenal. Wajahmu mirip dengan wajah temanku semasa SMA dulu," potong Budiman yang rupanya sedari tadi mengamati wajah laki-laki itu.

"Wajah temanmu? Justru aku yang mau mengatakan itu, wajahmu itu seperti wajah temanmku," balas laki-laki itu.

"Hei, bagaimana bisa..." Budiman tercengang. "Oke, katakan siapa nama temanmu yang mirip denganku? Aku akan katakan siapa nama temanku yang berwajah mirip denganmu."

"Namanya...Budiman," jawab laki-laki itu.

"Hei..." Budiman terkejut. "Kau benar...aku Budiman. Dan kau aku tebak...Tio!"

”Budiman!” laki-laki yang Budiman tebak bernama Tio itu tiba-tiba memeluk Budiman. ”Aku tak menyangka bisa bertemu di dalam hutan seperti ini.”

”Tio! Kaukah itu?” respon Budiman tak percaya.

Tio melepaskan pelukannya dan menatap Budiman senang. ”Kau benar Budiman, aku Tio, si juara renang itu!”

Oh, Budiman hampir menangis mendengarnya. Ia kehilangan kekuatannya dan kemudian tak sadarkan diri.

”Budiman?”

*

Budiman terbangun di atas tempat tidur kayu. Ia melihat sekeliling. Kini ia berada di dalam sebuah ruangan yang dinding dan lantainya terbuat dari kayu. Ia lalu beranjak dari tidurnya.

”Sudah bangun kau rupanya,” terdengar suara laki-laki diikuti dengan munculnya Tio dari luar pintu.

Tio berjalan ka arah meja yang ada di sudut ruangan itu. Ia mengambil sebuah gelas yang terbuat dari tanah liat, memasukkan air panas ke dalamnya dan kemudian menyeduh teh.

”Tio? Jadi aku tidak bermimpi bertemu denganmu?” tanya Budiman heran.

”Tidak, kau tidak bermimpi Budiman. Kita memang sudah bertemu,” jawab Tio menyodorkan gelas tanah liat itu ke arah Budiman. Budiman serta merta menerimanya.

”Kalau begitu, bagaimana ceritanya kau bisa ada di sini? Dan, tempat apa ini?” cecar Budiman.

”Tenanglah, tak usah terburu-buru.” Tio kemudian duduk di samping Budiman yang terduduk di ranjang kayu itu. ”Baiklah, akan kuceritakan.”

Tio beranjak dari tempat tidur, melangkah ke arah jendela. Ia menatap jauh ke dalam hutan. Budiman memperhatikan tingkah temannya itu sembari menikmati teh yang disodorkan Tio.

”Semuanya bermula selepas SMA,” Tio mulai bercerita. “Aku kemudian bekerja sebagai guru bela diri di sebuah perguruan bela diri di Kediri. Saat itulah aku

sering bepergian ke hutan. Kau pasti ingat ketika aku nekat pergi ke hutan di gunung Klothok saat liburan hanya dengan bermodalkan nekat saja."

Budiman mengangguk. Ia ingat saat Tio menceritakan perjalanannya menyusuri hutan di gunung Klothok tanpa membawa bekal yang memadai. Ya, Tio temannya ini adalah seorang petualang.

"Selama bepergian dari hutan ke hutan itulah, aku merasa sangat nyaman berada di alam terbuka, di alam yang masih sangat hijau tanpa campur tangan manusia, di hutan. Aku kemudian menemukan sebuah keseimbangan antara manusia dengan alam," sambung Tio. "Lalu aku menyimpulkan kalau aku bisa meningkatkan kemampuan diriku, bila aku hidup bersentuhan langsung dengan alam liar, alam yang masih hijau segar. Dan, ekstrimnya kau tahu sendiri, aku memutuskan untuk meninggalkan kehidupan bising di kota untuk memulai hidup baru di hutan."

"Apa?" Budiman tersentak kaget. "Kau...kau gila? Kau memutuskan untuk hidup di dalam hutan?"

Tio mengangguk. "Benar. Mungkin kau pikir aku gila, tapi seperti itulah diriku. Hanya bersentuhan langsung dengan alam liarlah yang membuat diriku nyaman."

Budiman benar-benar terkejut. Ia tak mengira kegilaannya temannya sampai seperti itu. "Lalu, bagaimana kau bisa tiba di Kalimantan?" tanyanya kemudian.

"Itu..." Tio berbalik ke arah Budiman. Ia kemudian melanjutkan, "Berbekal kemampuan diriku, berbekal semua ilmu yang aku miliki, di antaranya ilmu bela diri, ilmu kepanduan, dan ilmu bercocok tanam, membuat aku yakin bisa bertahan hidup di alam bebas, khususnya di dalam hutan. Berbekal uang tabungan dan beberapa persediaan makan, aku kemudian pergi ke hutan terdekat di Caruban. Di Caruban, aku mulai belajar bagaimana kehidupan di alam liar. Aku mulai membangun tempat tinggal, berburu, bercocok tanam, yang semuanya itu aku lakukan sendiri. Aku kemudian mengetahui kalau hutan di dunia ini tidak hanya Caruban. Mulailah aku keluar masuk hutan yang ada di pulau Jawa. Hanya sekitar satu bulan aku menetap di satu hutan dan selanjutnya mencari hutan lain untuk disinggahi....

"Perjalananku ternyata benar-benar mengasyikkan dan membuatku merasa menjadi diriku yang sebenarnya. Tak lama, ketika aku tinggal di dalam hutan yang ada di Jawa Barat, aku lupa namanya... aku mengetahui berita mengenai penebangan

hutan liar di Kalimantan Timur. Betapa geramnya aku mengetahui hal buruk ini terjadi pada hutan di negeriku, apalagi hutan di Kalimantan adalah salah satu pusat kehidupan binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan terbesar di dunia. Aku pun memutar haluanku, aku kemudian mengganti tujuanku, dari untuk hidup di dalam hutan menjadi untuk menyelamatkan hutan dari kepunahan.

”Berbekal uang hasil panen di hutan Jawa Barat itulah, aku kemudian pergi ke Kalimantan, tepatnya di Kutai. Betapa takjubnya aku ketika pertama kali datang ke hutan ini, suasana kehidupan liar di hutan ini begitu mengagumkan. Hutan di sini lebih lebat dan misterius dari hutan-hutan di pulau Jawa. Oleh karena itulah aku memutuskan menetap di hutan ini untuk waktu yang lama sembari menghidupkan kembali daerah hutan yang mulai mengalami kerusakan.

”Aku kemudian membangun sebuah rumah pohon di sini. Kamu lihat sendiri, kamu sedang berada di dalamnya.” Tio terlihat menunjuk ke setiap sudut ruangan itu. ”Aku juga menanam ubi-ubian di halaman samping pohon ini, sebagai sumber penghasilan. Setiap satu bulan sekali aku membawa ubi-ubi yang telah dipanen ke desa terdekat untuk dijual, uangnya aku gunakan membeli beras. Maklum, di hutan mana bisa kamu menanam padi.”

”Kau senang tinggal di sini?” tanya Budiman memotong cerita Tio.

”Tentu, aku sangat senang bisa tinggal di dalam hutan ini. Inilah impianku selama ini. Tapi semuanya berubah kira-kira satu tahun yang lalu,” mimik wajah Tio berubah sedih.

”Apa yang terjadi?”

”Pagi itu, ketika aku tengah berkeliling hutan, aku melihat truk-truk dan alat berat memasuki hutan ini. Rupanya mereka datang untuk melakukan penebangan liar. Benar-benar kurang ajar!” sorot mata Tio berapi-api. ”Aku pun mulai menutup diri, agar jangan sampai orang-orang itu mengetahui keberadaanku di hutan ini. Aku kemudian membuat semak-semak yang kurancang sedemikian rupa sehingga tampak begitu lebat. Aku bahkan bersusah payah memindahkan pohon besar dan menanamnya kembali. Hal itu aku lakukan agar mereka tidak mengetahui rumah pohon dan ladang ubiku. Mereka pasti akan sangat marah bila mengetahui ada orang yang tinggal di dalam hutan yang mengamati kegiatan mereka.”

”Kamuflaseku itu rupanya berjalan efektif. Para penebang liar itu tidak mengetahui rumah pohonku. Aku juga cukup diuntungkan dengan pepohonan tinggi dan dedaunan yang lebat di sekitar sini. Namun, suatu hari ketika aku baru kembali dari desa, seorang penebang liar memergoki dan mengejarku. Untunglah kamuflase hutan yang aku bangun berhasil mengecohnya. Semenjak itulah timbul rumor tentang manusia yang tiba-tiba menghilang di dalam hutan.

”Dari rumor itu, aku kemudian mendapatkan sebuah ide. Ide yang aku pikir sangat bagus untuk mengusir para penebang liar itu. Aku memahat sebuah topeng dari sepotong kayu jati dan memakainya. Iseng-iseng aku keluar menampakkan diri pada mereka dari atas pohon. Mereka ketakuan melihatku. Salah seorang dari mereka mengejarku tetapi aku berhasil masuk ke tempat ini. Semenjak itulah orang-orang memanggilku hantu hutan.

”Rencanaku berhasil. Tak lama setelah aku menakut-nakuti penebang liar itu dengan topeng hantu hutan ini, mereka meninggalkan hutan. Itu bagus, dan aku merasa menang. Tetapi sebulan yang lalu, para penebang itu kembali lagi. Entahlah, apakah yang membuat mereka kembali ke hutan yang mereka katakan angker ini. Kedatangan mereka, tentulah kewaspadaan kembali untukku.

”Dan hari ini, ketika aku berniat menakuti mereka, aku melihat seorang pemuda tengah berlari dari kejaran penebang liar itu. Aku melihat pemuda itu dalam masalah sehingga aku memutuskan untuk menariknya ke dalam persembunyianku. Pemuda itu adalah kau, Budiman.” Tio mengakhiri cerita panjangnya.

Budiman yang sedari tadi mendengarkan terkagum-kagum. Ia kagum akan keberanian temannya itu menghadapi para penebang liar itu. Ia kagum melihat keberanian temannya itu untuk memutuskan tinggal di dalam hutan, demi menyelamatkan hutan dari kepunahan.

“Cerita yang sangat mengesankan.” Budiman beranjak dari tempat tidur kayu itu menuju ke arah pintu. Ia berada di ambang pintu ketika dilihatnya pemandangan yang indah. Benar kata Tio, ia kini berada di rumah pohon buatan Tio. Ia kini berada di pohon yang tingginya kira-kira dua puluh meter dari atas tanah. Dilihatnya kayu-kayu kecil sebagai anak tangga di sepanjang batang pohon di bawahnya.

”Selamat datang di duniaku Budiman,” tiba-tiba Tio sudah berdiri di belakangnya. ”Lihatlah di samping sana,” seru Tio sambil menunjuk ke arah ladang ubi. ”Itulah ladang. ubiku.”

”Bagaimana kau bisa mendapatkan air?” tanya Budiman penasaran.

”Tak jauh di belakang pohon ini, ada sungai kecil yang airnya masih jernih. Aku memanfaatkannya untuk menyiram tanamanku, mandi dan untuk minum.”

”Begitu ya...”

Budiman menghirup udara di depannya dalam-dalam. Benar kata Tio, hutan ini menyenangkan. Alamnya benar-benar masih liar. Masih sangat hijau.

Saat tengah menikmati udara bebas itulah, tiba-tiba dari atas muncul seekor binatang yang berpegangan pada sulur-sulur pohon bergelantungan di depannya. Budiman dibuatnya terkejut.

”Tio...apa ini?”

”Oh,” Tio tersenyum. ”Aku lupa memperkenalkan teman kecilku ini padamu. Tio menarik sulur pohon itu ke arahnya. Binatang berbulu itu serta merta melompat ke bahunya. ”Mungkin aku terlihat seperti tarzan. Ini Kina, orang utan kecil yang selalu menemaniku selama tinggal di sini. Dia baik kok.”

Budiman mengamati primata berbulu lebat di bahu teman lamanya itu. Binatang itu memang benar-benar orang utan. Orang utan yang masih kecil itu kemudian memamerkan barisan gigi putihnya ke arah Budiman. Budiman tersenyum melihatnya.

”Pantas kau tak kesepian tinggal di sini,” komentar Budiman. ”Baru saja aku mau menanyakan hal itu. Apakah kau tak kesepian? Ternyata ada teman berbulumu ini. Dimana kau menemukannya?”

”Aku menemukannya di samping jasad seekor orang utan dewasa dalam perjalanan ke tempat ini. Kukira kedua orang tuanya tewas ditembak oleh pemburu. Awalnya aku tak mau membawanya serta, tapi sepertinya binatang ini menyukaiku. Ia mengikutiku sampai ke tempat ini. Dia benar-benar teman yang menyenangkan.”

”Baguslah kalau begitu, kau tidak kesepian jadinya,” komentar Budiman.

”Ya,” sahut Tio sambil membelai orang utan itu lembut. ”Oh, ya! Ngomong-ngomong kau belum cerita bagaimana kau bisa sampai dikejar-kejar penebang itu.”

Budiman tersenyum kecut. ”Baiklah, kini ganti aku yang cerita.” Budiman kemudian menceritakan peristiwa yang ia alami hingga bisa sampai di hutan itu. Kini ganti Tio yang antusias mendengarkan.

”Wow, itu juga terdengar fantastis,” komentar Tio. ”Kalau kau tidak keberatan, tinggallah di sini untuk sementara. Aku ingin bercerita banyak padamu. Sudah lama aku tidak bertemu teman sepertimu.”

Budiman mengangguk. ”Boleh, aku juga ingin merasakan begaimana kehidupan seorang hantu hutan yang terkenal itu.”

*

Sudah tiga hari Budiman berada di rumah pohon Tio. Ia merasa sangat senang bisa tinggal di rumah pohon itu. Tio banyak mengajarkannya hal-hal penting mengenai hutan. Tio mengajarkannya bagaimana menangkap ikan di sungai menggunakan tombak, bagaimana membuat peralatan dari tanah liat, menanam ubi, membetulkan rumah, dan lain-lain.

Tio pun senang dengan keberadaan Budiman di rumah pohonnya. Selama ini ia memang tinggal sendiri bersama Kina, orang utan kesayangannya itu. Ia tidak bersosialisasi semenjak memutuskan untuk hidup di dalam hutan. Maka, ketika Budiman datang, ia bisa bercengkerama dengan Budiman untuk melepas rasa rindunya akan kehidupan di kota.

*

Budiman bangun dari tidurnya pagi itu. Sebuah alunan melodi yang indah membangunkannya. Dilihatnya Tio tengah duduk di ambang pintu rumah pohonnya. Tio terlihat sedang memainkan sebuah harmonika.

Budiman bangkit dari tempat tidur dan menghampiri Tio. ”Kau masih suka main harmonika ya?” sapanya ramah.

”Oh, kau sudah bangun rupanya,” sahut Tio menghentikan permainan harmonikanya. ”Ya, hanya ini cara menghibur diri. Bagaimana tidurmu? Menyenangkankah?”

”Sangat baik, rumah pohonmu benar-benar memberikan pengalaman tersendiri bagiku,” jawab Budiman.

”Sepertinya kamu betah tinggal di sini.”

”Benar,” Budiman berkata pendek. ”Tio, sampai kapan kau akan seperti ini?” tanyanya terdengar serius.

”Maksudmu?”

”Ya, seperti ini. Tinggal di dalam hutan hanya berkawankan binatang dan juga pepohonan liar. Apa kau tidak berniat untuk kembali ke kota? Desa mungkin?”

Tio menghela nafas panjang. ”Entahlah Man, aku tidak tahu sampai kapan aku akan tinggal di hutan. Kalau dihitung-hitung, kurang lebih sudah tiga tahun aku hidup seperti ini. Mungkin.... kalau aku sudah merasa bosan...”

”Apa kau tidak rindu akan keluargamu?” tanya Budiman lagi. ”Apa kau tidak rindu akan kawan-kawan lamamu? Kehidupan di kota? Atau kau tak rindu dengan Ibu Ulfa?”

Tio berpaling cepat ke arah wajah Budiman. Ia terlihat sangat terkejut. ”Bu Ulfa? Guru matematika itu?” tanyanya. Budiman mengangguk. ”Bagaimana kau masih ingat?”

Budiman tertawa kecil. ”Oh, aku takkan lupa akan kisah cinta ’terlarang’ seorang murid pada gurunya sendiri. Itulah yang aku ingat bila melihatmu.”

Tio ikut tertawa. ”Saat-saat itu benar-benar saat yang menyenangkan ya? Kira-kira bagaimana kabar ibu guru itu sekarang?”

”Kudengar ia sudah mempunyai seorang anak,” jawab Budiman polos.

”Ow,” Tio terlihat kecewa. ”Aku sudah cukup patah hati ketika mendengarnya menikah saat kita duduk di kelas satu SMA.”

”Kau mau menyerah? Bukankah katamu waktu itu, akan terus menunggu Ibu Ulfa hingga menjadi janda? *Tak tunggu rondomu*[*], itu katamu kan?”

Tio tertawa mendengarnya. ”Budiman, kamu ingat aja...”

Mereka kemudian tertawa bersama.

*

[*] kutunggu jandamu (bahasa jawa)

Budiman tengah memakan pisang pemberian Tio ketika Tio menghampirinya. ”Man, kau mau ikut aku?”

”Kemana?” tanya Budiman.

Tio kemudian menunjukkan topeng hantu hutan miliknya. ”Kita akan menakuti para penebang liar itu.”

”Kedengarannya menarik.”

Budiman kemudian mengikuti Tio. Mereka berdua bergerak dari satu pohon ke pohon yang lain menggunakan sulur-sulur pohon. Terasa seperti Tarzan, batin Budiman. Budiman pun jadi tahu betapa luasnya hutan yang ada di sekitarnya.

Cukup lama mereka bergelayutan di antara pepohonan hingga Tio menghentikan langkahnya.

”Lihat itu,” Tio menunjuk ke bawah. Budiman mengikuti arahan Tio. Dilihatnya sebuah sisi hutan dengan banyak pohon-pohon bekas ditebang dan juga dua buah truk dan satu alat berat. Lokasi itu adalah lokasi ia pertama tiba di hutan ini.

”Para penebang liar.”

Tio mengenakan topeng hantu hutannya. ”Lihat, bagaimana wajah ketakutan mereka. Tunggu di sini!”

Tio kemudian melompat dari dahan pohon ke tanah. Ia melangkah perlahan mendekati orang-orang yang tengah sibuk menebang pohon. Ia kemudian berdiri begitu saja seperti menantang orang-orang itu. Salah seorang penebang kemudian melihatnya.

”Hantu...hantu hutan!” teriak orang itu.

Tak lama setelah teriakan itu, terdengar suara tembakan. Tio terkejut mendengarnya. Ia kemudian segera berlari ke dalam hutan melihat salah seorang penebang mengejarnya dengan membawa senapan angin.

Dengan cekatan Tio naik ke atas pohon dimana Budiman cemas menunggunya. ”Budiman, kita harus kembali ke rumah pohon,” ajaknya kepada Budiman.

Budiman mengangguk. Mereka berdua kemudian kembali ke rumah pohon.

Sementara itu, penebang bersenapan itu melangkah perlahan mengikuti jejak kaki Tio yang habis di dekat sebuah pohon. Ia mengamati jejak kaki itu dengan seksama.

”Hei, Jali! Sini kau!” panggil penebang bersenjata itu pada salah seorang rekannya. Yang dipanggil kemudian berjalan ke arah asal suara.

”Kenapa?” tanyanya.

”Apa kau percaya bahwa sosok yang kita lihat tadi itu hantu? Hantu hutan?” tanya penebang bersenapan.

Yang ditanya mengangguk mengiyakan. ”Ya, memangnya kenapa? Sudah aku bilang kalau hutan ini angker. Sebaiknya kita mencari tempat lain saja.”

Penebang bersenapan tersenyum. ”Aku tidak yakin dengan perkataanmu itu. Lihatlah!” Penebang itu menunjuk ke arah jejak kaki yang tercetak di tanah.

”Ada apa?”

”Kau pikir hantu menjejak tanah apa?”

”Lalu?”

”Dia bukan hantu. Dia manusia, sama seperti kita!”

*

Tio memasuki rumah pohonnya dengan gelisah. Budiman yang melihat kegelisahan itu kemudian bertanya. ”Ada apa?”

”Orang itu, penebang itu...” jawab Tio terputus.

”Orang itu?” Budiman tak mengerti.

”Ya, aku belum pernah melihat penebang liar yang membawa senapan itu. Dan, dia sepertinya tidak takut akan hantu hutan. Dia justru menembak ke arahku. Untungnya meleset.”

”Apa yang kau khawatirkan?”

Kegelisahan Tio belum juga hilang. ”Aku mempunyai firasat buruk tentang ini. Sepertinya, sesuatu yang buruk akan terjadi.”

Budiman terkejut mendengarnya. ”Benarkah?”

*

Tio, Budiman, dan Kina tengah bermain bersama di rumah pohon. Mereka bermain lempar-lemparan pisang. Mereka terlihat menikmati permainan, terlebih

Kina. Orang utan itu kelihatan sangat bersemangat. Kina lalu melempar pisang itu cukup kencang ke arah Budiman yang berada di dekat pintu. Mungkin karena terlalu kencang, Budiman tidak dapat menangkapnya sehingga pisang itu terjatuh ke bawah.

”Biar aku yang mengambil,” ujar Budiman menawarkan diri. Ia kemudian menuruni rumah pohon dan mencari-cari pisang itu di rerumputan.

Tak lama mencari, ia menemukannya. Ia memungut pisang itu dan berbalik ke arah rumah pohon. Ketika hendak naik ke atas rumah pohon, terdengar suara laki-laki yang menegurnya dari belakang.

”Jangan bergerak Nak,” ujar suara itu.

Budiman menoleh, dilihatnya seorang laki-laki tengah mengarahkan senapan ke arahnya. Budiman spontan mengangkat kedua tangannya ke atas.

”Apa yang kamu mau?” tanya Budiman.

”Berbalik!” bentak orang itu. Budiman lalu berbalik membelakangi orang itu. ”Ternyata dugaanku benar selama ini. Perkiraanku bahwa hantu hutan hanya cerita bodoh yang tidak berarti itu benar. Sekarang bahkan aku tengah mengancam hantu itu,” terdengar suara laki-laki itu sombong. ”Aku hanya mau tanya, apa yang kau lakukan di dalam hutan ini, hah? Apa kau memata-matai kami dengan menggunakan topeng bodohmu itu?”

”Memata-mataimu? Kurang kerjaan benar aku,” sahut Budiman dengan nada mengejek. ”Kukira harusnya aku yang bertanya, sedang apa kalian di dalam hutan. Dan kukira kalian tengah melakukan penebangan liar, benar bukan?”

”Tutup mulutmu!” bentak lelaki itu. ”Kau tidak usah banyak bicara, karena sebentar lagi kau akan mati. Takkan kubiarkan ada orang yang mengetahui apa yang sedang kami kerjakan. Sekarang kamu akan benar-benar menjadi hantu.”

Budiman terkejut mendengarnya. Laki-laki ini tampaknya serius. Budiman kini bingung dengan apa yang akan ia lakukan. Terlalu beresiko untuk melawan mengingat laki-laki itu memegang senjata.

Budiman kemudian mendongak ke atas. Dilihatnya Tio tengah mengamati dari atas rumah pohon. Tio memberikan isyarat kepada Budiman bahwa ia akan menyerang laki-laki itu. Melihat isyarat itu, Budiman mengangguk kecil.

”Cepat katakan apa yang kau lakukan di sini!” perintah lelaki itu dengan membentak.

”Kalau aku tidak mau?” ejek Budiman.

”Apa katamu?” lelaki itu terlihat marah. Ia hendak menarik picu senapan ketika tiba-tiba Tio menerjangnya dari atas pohon hingga terjatuh ke tanah.

”Lain kali, kau bawa matras ya? Biar aku bisa mendarat dengan empuk,” ujar Tio mengejek.

”Si...siapa kau?” tanya laki-laki itu terkejut.

”Aku adalah...hantu hutan!”

Tio menghantamkan tinjunya ke wajah laki-laki itu. Laki-laki itu kemudian tak sadarkan diri.

”Kau tidak apa-apa Man?” tanya Tio menghampiri Budiman.

”Tidak, aku tidak apa-apa,” jawab Budiman. Sejurus kemudian ia melihat seorang laki-laki lain muncul dari semak-semak kamuflase milik Tio. Laki-laki itu mengarahkan pistolnya hendak menembak Tio. ”Tio, awas!”

Tio menoleh. Bersamaan dengan itu terdengar suara tembakan. Seekor orang utan melompat di depan Tio. Orang utan kecil itu kemudian terjatuh terkapar di tanah dengan darah menetes.

Tio yang melihat hal itu menjadi marah. ”Kurang ajar!” Tio berlari kencang ke arah laki-laki penembak. Dengan cepat ia melompat dan menghantam dada laki-laki itu. Selanjutnya, ia memukul kepala laki-laki itu dari atas. Laki-laki penembak itu pun jatuh tak sadarkan diri.

Tio menoleh ke arah orang utan yang terbaring tak berdaya di atas tanah. ”Kina!” teriaknya. Ia berjalan mendekati tubuh teman yang selama ini menemaninya tinggal di hutan itu. Ia berlutut di samping tubuh Kina. ”Kina, jangan mati Kina....jangan tinggalkan aku.”

Kina menatap wajah Tio. Tatapan matanya lemah. Dia lalu memamerkan deretan gigi putihnya sebelum akhirnya menutup mata.

”Kina....Kina...”

Tio tertunduk lesu. Air matanya menetes jatuh ke tubuh berbulu Kina. Budiman yang melihatnya ikut meneteskan air mata.

*

Tio tengah menghancurkan rumah pohonnya dengan sebuah kapak. Rumah pohon yang selama ini ia tinggali itu pun roboh jatuh ke tanah. Tio sepertinya berat untuk menghancurkan rumah itu.

”Kenapa kau hancurkan rumah pohon ini?” tanya Budiman tak mengerti.

Tio tersenyum pahit. ”Aku takkan membiarkan bajingan-bajingan busuk ini memanfaatkan apa yang selama ini aku usahakan.” Seusai menghancurkan rumahnya, ia kemudian membabat habis ubi-ubi miliknya. ”Sayang, padahal sebentar lagi panen. Aku harus memastikan ubi-ubiku tidak dimakan orang-orang itu.”

”Lalu apa yang akan kau lakukan dengan orang-orang ini?” tanya Budiman melihat ke arah kedua orang penebang liar yang tengah pingsan.

”Tentu aku akan memberi mereka pelajaran.” Tio menyeret kedua laki-laki itu ke salah satu pohon besar. ”Budiman, bantu aku mengikat mereka.”

Budiman membantu Tio mengikat kedua orang itu di pohon. Keduanya diikat berlawanan arah.

”Sekarang, apa yang akan kau lakukan?” tanya Budiman pada Tio yang terlihat puas usai mengikat kedua orang penebang liar tersebut.

Tio menghela nafas panjang. ”Entahlah Man, mungkin aku akan mencari bagian hutan yang lain di Kalimantan ini untuk ditinggali.”

”Kau tidak kembali ke kota?”

Tio menggeleng. ”Tidak, aku cukup sakit hati dengan orang-orang kota ini.” Ia menatap tajam ke arah kedua penebang liar. Dengan kasar ia lalu meludah ke arah mereka.

”Hei, apa yang kau lakukan?” Budiman tersentak melihat ulah temannya itu.

”Memberi mereka sedikit kenang-kenangan, apa lagi?”

Tio melangkah ke arah sebuah kuburan kecil dengan nisan kayu yang nampaknya baru saja dibuat. Ia memandangi kuburan itu lama. Wajahnya terlihat sedih.

”Aku turut berduka atas kematian sahabatmu, Tio,” ucap Budiman melihat kesedihan Tio.

”Terima kasih,” sahut Tio. ”Kau tahu Man, bahkan binatang memiliki naluri yang kuat untuk saling melindungi. Apakah manusia tidak bisa mencontoh hal itu?”

”Berdoalah semoga mereka bisa...”

Mereka berdua kemudian melangkah meninggalkan tempat itu.

*

Tio dan Budiman kini berada di atas sebuah rakit yang tengah menyusuri sungai. Keduanya tampak tengah mendayung rakit itu.

”Bila kita menyusuri sungai ini, kita akan mencapai jalan beraspal,” tutur Tio menjelaskan.

Rakit yang mereka naiki terus berjalan menyusuri sungai. Setelah kira-kira empat jam mengayuh, Budiman merasa melihat jalan besar. ”Tio, sepertinya kita sudah sampai,” ujarnya.

”Ya, kau benar,” jawab Tio mengiyakan.

Mereka telah sampai di bawah sebuah jembatan. Mereka berdua pun menepi, turun dari rakit dan memanjat ke atas jalan.

”Sini, aku bantu.” Tio mengulurkan tangan kanannya ke arah Budiman yang berusaha naik ke jalan.

”*Thanks*.” Budiman menerima bantuan Tio dan segera saja ia sudah berada di jalan beraspal. ”Setelah ini, kau mau kemana?” tanya Budiman mengulangi pertanyaannya ketika di hutan. Beberapa buah mobil tampak melintasi mereka.

”Aku akan pergi, mencari bagian hutan lain yang menunggu untuk dijelajahi. Bagaimanapun, aku akan meneruskan mimpiku untuk menyatu dengan alam. Aku percaya suatu hari nanti manusia akan bisa berdamai dengan alam lingkungan hidup, tidak seperti sekarang.”

Budiman tersenyum mendengar jawaban temannya itu. ”Bukannya aku tidak senang melihat temanku menjalani mimpinya, tetapi aku sedih melihatmu kesepian.”

”Tenanglah Man, aku tidak akan kesepian. Bukankah, aku masih punya pepohonan yang setiap kali mau mendengarkan curahan hatiku?” sahut Tio melankolis. ”Aku juga punya burung-burung yang berkicauan setiap pagi. Aku tak mau kehilangan mereka.”

”Baiklah kalau begitu, aku tidak bisa mencegahmu. Kalau begitu kita berpisah di sini. Terima kasih banyak karena telah menolongku. Semoga kau bisa mewujudkan

impianmu untuk mendamaikan manusia dengan alam. Aku pun berharap semoga kita semua bisa melestarikan alam dan tidak merusaknya."

Tio ikut tersenyum. "Terima kasih kembali." Usai mengatakan itu, ia berbalik dan melangkah meninggalkan Budiman.

Budiman melihat temannya yang memanggul bungkusan kain di bahunya itu meninggalkan dirinya sendiri di tepi jalan. Samar-samar ia mendengar Tio menyenandungkan sebuah lagu. Sebuah lagu yang sering ia nyanyikan dulu.

Bila kita... tak segan mendaki
Lebih... jauh lagi
Kita akan... segera rasakan
Betapa bersahabatnya alam...

Setiap sudut... seperti menyapa
Bahkan... teramat akrab
Seperti kita... turut membangun
Seperti kita yang merencanakan....[*]

***

[*] Bait lagu *Senandung Pucuk-Pucuk Pinus*, karya Ebiet G. Ade.

7

TEMAN LAMA YANG DINANTIKAN

"Kau memiliki potensi di jalan ini, kau bisa menjadi orang besar yang disegani. Tak maukah kau? Untuk apa kau berjalan di jalan yang akan menyakitkanmu, bila kau bisa memilih jalan yang meyenangkan hatimu. Yakinlah, dirimu ada di garis hitam. Kau akan bisa menjadi hitam yang cemerlang. Ikutlah bersamaku...kawan!"

*

"*Astaghfirullah...*" Budiman tersentak terbangun dari tidurnya. Keringat dingin membasahi tubuhnya. Ia baru saja mengalami mimpi buruk. "Untunglah, cuma mimpi..."

Budiman melihat ke arah jam wekernya. Jam setengah tiga pagi, waktunya sahur.

Ia lalu beranjak dari tempat tidurnya keluar dari kamar.

Di ruang makan, dilihatnya Intan dan Amanda tengah menyiapkan makanan untuk sahur.

"Baru saja aku akan membangunkanmu Kak," kata Intan begitu melihat Budiman.

"Terima kasih," sahut Budiman lalu mengambil duduk di kursi meja makan. "Anak-anak tidak dibangunkan Tan?" tanya Budiman dengan mata masih mengantuk.

"Hanya Nano, Nelly, dan Alif yang aku bangunkan. Kurasa mereka akan menikmati puasa di bulan ini," jawab Intan. "Sebentar lagi mereka juga datang."

Budiman mengerti. Ketiga anak itu memang telah duduk di sekolah dasar. Nano di kelas empat, sedangkan Nelly dan Alif di kelas tiga. Anak-anak panti lainnya masih kecil.

Panti asuhan itu dihuni oleh sepuluh anak yatim piatu. Mereka adalah Nano, Nelly, Alif, Nando, Bona, Jihan, Saodah, Roma, Fadil, dan Siti. Nano yang paling besar duduk di kelas empat, Nelly dan Alif di kelas tiga, Jihan, Saodah, dan Roma di kelas satu, Fadil, Siti, dan Nando di taman kanak-kanak, sedangkan Bona masih belum bersekolah. Rata-rata mereka adalah anak yatim piatu yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya. Terkecuali Bona, yang Amanda temukan di depan pintu panti asuhan.

Intan begitu dekat dengan anak-anak panti asuhan, mengingat ia juga adalah seorang anak yatim-piatu. Ia merasa senasib dengan anak-anak malang itu. Perasaan itu juga muncul pada diri Budiman. Yatim piatu, malangnya nasibmu... batin Budiman.

*

Bulan ini adalah bulan Ramadhan. Budiman, Intan, dan Amanda sebagai seorang muslim, wajib melaksanakan ibadah puasa. Bulan yang penuh dengan berkah.

Meskipun begitu, Budiman masih saja belum mendapatkan surat panggilan bekerja. Ia bosan menanti. Apakah ia akan terus seperti ini?

”Ikutlah denganku... ikutlah bersamaku...”

Tiba-tiba kata-kata dukun Dayak itu terngiang-ngiang di kepala Budiman. Beberapa hari ini, ia terus dihantui mimpi-mimpi buruk yang seakan mengajaknya untuk menjadi jahat.

Budiman gusar. Pekerjaan belum juga dapat, mimpi buruk malah datang menghantuinya. Ia merasa pusing dengan masalah-masalah itu.

”Kakak, buatin Bona *pecawat telbang* dong!” tiba-tiba terdengar suara seorang anak kecil di samping Budiman.

Budiman terkejut. Ia menoleh spontan dan entah mengapa kata-kata kasar meluncur keluar dari mulutnya.

”BERISIK!” bentak Budiman.

Mendengar itu, anak berusia lima tahun itu menangis keras kemudian masuk ke dalam rumah. Budiman bertambah gusar mendengar tangis anak itu. Ia mengacak-acak rambutnya kasar.

Tak lama, seorang gadis keluar dari dalam rumah. Gadis itu menghampiri Budiman yang tengah tertunduk lesu.

”Kak, ada apa denganmu?” tegurnya.

Budiman mendongak. Intan tengah berdiri di depannya. ”Kenapa?” Budiman balik bertanya.

”Kenapa Bona menangis? Katanya kau membentaknya, kenapa kau melakukan itu?”

Budiman terkejut mendengar perkataan Intan. Jadi, ia tadi membentak Bona?

”Sial...kenapa begini?”

”Kak, kamu tidak apa-apa?” Intan terlihat khawatir. ”Apa ada masalah?”

“Tidak, aku hanya sedang banyak pikiran, mungkin.”

Budiman beranjak dari duduknya, kemudian berjalan masuk ke dalam rumah, menuju ke ruangan bermain. Intan mengikutinya masuk.

Dilihatnya Bona sedang terduduk di lantai sambil menangis. Budiman lalu menghampirinya. Ia berjongkok di samping Bona.

”Bona, maafin kakak ya? Kakak tadi tidak sengaja...” kata Budiman lembut.

”Kakak jahat...” suara cadel Bona terdengar di sela-sela tangisnya.

”Tidak, kakak tidak jahat. Tadi kakak hanya bercanda saja,” Intan berusaha membenarkan.

”*Benal* kak?”

Budiman mengangguk. Diusapnya kepala anak itu lembut. Budiman lalu mengambil kertas yang sedari tadi diremas oleh Bona.

”Sini, kakak buatkan pesawat terbang...”

”*Acik*....” tangis Bona berubah menjadi suara riang.

Bona terlihat senang menerima kapal-kapalan kertas buatan Budiman. Budiman tersenyum melihat Bona yang telah tertawa lagi. Intan senang melihatnya.

*

Budiman tengah membuka-buka buku tulis kesayangannya di atas tempat tidurnya. Buku catatan itu telah menemaninya semenjak duduk di kelas tiga SMA. Buku dengan sampul biru yang terlihat kumal dengan berbagai lekukan itu memang selalu dibawa Budiman di dalam tasnya. Baginya, buku itu memiliki banyak kenangan.

Budiman membuka lembar demi lembar buku tulis itu. Halaman-halamannya penuh dengan berbagai catatan dan coretan buatan Budiman. Mumbuka buku lamanya itu mengingatkannya akan masa-masa sekolah dulu.

Budiman berhenti membalik buku ketika ia sampai pada suatu halaman. Dilihatnya apa yang tertulis pada halaman buku itu. Bukannya tulisan atau coretan jelek Budiman yang ada, melainkan tulisan indah dan rapi. Budiman mencoba mengingat-ingat siapa yang menulisnya.

Tulisan itu ternyata adalah sebuah resep membuat mie ayam. Budiman kemudian teringat siapa yang menulis resep masakan itu. Itu tulisan ibunya!

Budiman ingat, dulu ketika ia duduk di SMA, ibunya pernah berjualan mie ayam sebagai tambahan biaya sekolah. Budiman sangat menyukai mie ayam buatan ibunya yang ia anggap paling enak di antara yang lain. Banyak pembeli menyukai masakan ibunya itu. Saat itulah, Budiman meminta pada ibunya untuk menuliskan resep mie ayam kesukaannya itu agar suatu hari ia dapat membuatnya sendiri.

Budiman lalu berpikir sejenak. Resep itu membuatnya mendapatkan sebuah ide cemerlang.

*

”Mie ayam? Di depan panti?” Intan tersentak kaget mendengar usulan Budiman.

”Iya, aku berencana membuka warung mie ayam di depan panti selama bulan Ramadhan ini. Apakah boleh?” Budiman mengulangi usulnya.

”Wah, itu ide yang bagus. Sambil menunggu mendapat pekerjaan, tidak ada salahnya bila kamu membuka usaha itu,” komentar Amanda senang. ”Tapi apa kamu yakin? Kamu belum pernah mencoba hal ini kan?”

”Memang, aku belum pernah mencobanya. Baru sekarang ini aku akan mencobanya,” sahut Budiman. ”Tapi aku yakin, berbekal resep dari ibuku itu, aku bisa membuat mie ayam yang disukai banyak orang.”

Amanda mengangguk setuju. ”Itu bagus, tante suka kalau melihat seseorang yang mau mencoba hal baru. Intan, apakah kamu setuju bila Budiman membuka warung mie di depan panti?”

Intan tampak berpikir keras. Ia sepertinya ragu. ”Hmm...bagaimana ya? Aku akan setuju kalau mie buatan kak Budiman memang pantas untuk dijual.”

”Jadi kau meragukanku Tan?”

”Tidak, aku hanya perlu mencoba mie buatan kakak,” jawab Intan.

”Baiklah. Buka puasa malam ini, biar aku yang memasak. Aku akan buatkan mie ayam untuk anak-anak panti,” tantang Budiman.

*

Sorenya, Budiman membuktikan ucapannya. Lama ia bergelut di dapur dengan berbagai macam bumbu. Ia sudah menyiapkan banyak sekali mie mentah, daging ayam, dan sayur-mayur pelengkapnya. Ia ingin percobaan pertamanya ini berhasil. Jujur saja, ia belum pernah memasak sebelumnya. Tetapi mendengar tanggapan Intan itu, ia bertekad membuktikan kalau resep buatan ibunya memang yang paling enak.

”Kakak masak apa?” tanya Nano yang heran melihat Budiman sibuk di dapur.

”Oh, kakak sedang memasak makanan untuk buka puasa nanti.”

”Benarkah? Kukira hanya kak Intan dan tante Amanda yang bisa masak, rupanya kakak juga bisa memasak,” ujar Nano polos.

Budiman tersenyum mendengarnya. Ia lalu berkata, ”Sebenarnya, kakak belum pernah masak seperti ini. Ini adalah pertama kalinya kakak memasak seperti ini. Doakan supaya enak ya?”

”Waduh, begitu ya?” Nano terdengar kecewa.

*

Adzan Maghrib telah berkumandang. Intan, Amanda, dan anak-anak panti telah berkumpul di meja makan. Mereka kini menghadapi hidangan yang tertutup tudung saji besar di atas meja makan. Tak lama, dari dapur muncul Budiman.

”Nah, semuanya...bersiaplah untuk cita rasa istimewa...” sapa Budiman meniru gaya koki-koki yang ada di acara televisi.

Anak-anak panti bertepuk tangan riuh rendah melihatnya. Sementara itu, Intan terlihat mencibir.

”Tidak usah banyak bicara deh,” ujarnya. ”Kami semua sudah tidak sabar untuk menikmati cita rasamu itu.”

”Iya, kak. Kami penasaran,” tambah Nano.

”Oke, kalian yang minta...kalian yang mendapatkannya.”

Budiman kemudian membuka tudung saji di atas meja makan. Segera saja aroma lezat menyebar di ruang makan.

”Hei...sepertinya lezat,” komentar Amanda.

”Benarkah?” sambung Intan sembari melihat apa yang ada di balik tudung saja. Semangkuk besar mie ayam terhidang di atas meja makan.

”Baiklah, silakan mencoba...” Budiman mempersilakan.

Anak-anak panti secara teratur mengambil mie ayam itu diikuti kemudian Amanda dan Intan.

”Ini enak,” komentar Nelly.

”Lezat...” tambah Alif. ”Kakak yang buat?”

Budiman mengangguk. ”Benar, kakak yang buat khusus untuk kalian.”

”Budiman, benar nih kamu yang buat?” tanya Amanda seakan tak percaya. Budiman pun kembali mengangguk.

Semua penghuni panti menyantap mie ayam buatan Budiman dengan lahap kecuali Intan. Intan masih membiarkan saja semangkuk mie ayam yang ada di hadapannya.

”Intan...kau tidak makan? Ini lezat lho,” tegur Amanda heran melihat keponakannya itu diam saja.

”Benarkah? Aku tak yakin,” sahut Intan cuek.

Budiman tersenyum melihat sikap Intan. ”Benar kau tak mau mencoba? Nanti menyesal lho...Kau bilang mau mencicipi mie ayam buatanku sebelum memutuskan apakah kau menyetujui rencanaku itu...”

Intan kemudian teringat ucapannya sendiri. ”Baiklah, aku coba,” kata Intan seperti terpaksa. Ia lalu menyantap mie ayam buatan Budiman. Lama ia merasakan mie itu di lidahnya. Tak lama ia pun bersuara, ”Boleh juga, aku setuju dengan Tante. Mie ini memang pantas untuk dijual.” Kini Intan dapat tersenyum.

Budiman lega, ia berhasil meyakinkan Intan. Ia benar-benar tak menyangka kalau kerja kerasnya itu berbuah manis.

”Budiman, mulai besok kamu sudah bisa membangun warung dan membuka usahamu ini,” ujar Amanda bijak. ”Iya kan Intan?”

”Benar, dan...kalau kakak tak keberatan, bolehkah aku membantu kakak?”

Budiman mengangguk. ”Pasti, pasti boleh.”

*

Dengan dibantu Intan dan Nano, Budiman kemudian membangun sebuah warung kecil di halaman panti yang luas. Warung sederhana itu sudah selesai dibangun sebelum maghrib.

”Bagus, kalau begitu besok aku akan mulai berjualan,” komentar Budiman puas melihat hasil kerjanya.

”Bersemangatlah kak!” Intan memberi semangat.

*

Budiman pun memulai usahanya berjualan mie ayam di halaman depan panti asuhan. Ia membuka warungnya sebelum dan sesudah maghrib, dan juga setelah sholat Tarawih. Di luar dugaan, banyak orang yang datang untuk membeli mie ayam buatan Budiman.

”Laris ya?” ujar Intan melihat banyaknya pembeli. Terkadang ia ikut membantu Budiman melayani pembeli.

”Ya, tak kuduga akan seperti ini,” sahut Budiman.

”Sepertinya kakak berbakat memasak,” puji Intan.

”Benarkah? Kau pasti bercanda,” rendah Budiman. ”Aku tak pernah membayangkan akan menjadi seorang pedagang mie ayam.”

Di dalam hatinya, Budiman merasa senang. Menjual mie ayam seperti ini membuatnya teringat akan kenangan bersama sang ibu. Tidak percuma ia meminta ibunya untuk menuliskan resep mie ayam itu.

Budiman lalu membatin. Ibunya pasti akan bangga padanya karena berhasil memasak mie ayam resep sang ibu. Andai ibunya masih hidup...

*

Malam itu, Budiman tengah bersantai di warungnya. Entah kenapa malam itu begitu sepi. Karena itulah Budiman memilih bersantai sembari membaca majalah. Ia lalu berniat menutup warungnya namun segera diurungkannya ketika seorang laki-laki datang.

”*Assalamu’alaikum*,” terdengar suara salam dari arah depan. Budiman terkesiap. Ia meletakkan majalahnya. Dilihatnya seorang laki-laki berpakaian muslim dengan tas ransel di punggung berdiri di depan warungnya.

”*Walaikumsalam*...” jawab Budiman. ”Mau pesan mie?”

”Anda berjualan mie ayam?” tanya laki-laki itu dengan logat Madura yang kental.

”Benar sekali, Anda ingin memesan?”

”Kalau begitu, tolong satu porsi,” jawab laki-laki itu.

”Baik, satu porsi mie ayam segera datang,” ujar Budiman ramah. Ia segera meracik bumbu-bumbu mie ayam. Mie ayam pun telah siap dihidangkan. Budiman mengantar mie ayam itu ke meja di depan laki-laki pembeli. ”Silakan Mas...”

”*Alhamdulillah*... Terima kasih,” balas laki-laki itu. Ia kemudian segera menikmati hidangannya.

Budiman mengamati pembeli itu dengan seksama. Rasanya, ia pernah mengenal laki-laki dengan aksen Madura itu. Wajahnya laki-laki itu mirip dengan wajah Amrozy, pelaku Bom Bali itu. Wajah yang pernah ia kenal.

”Anda orang Madura ya?” Budiman memberanikan diri bertanya.

Yang ditanya melirik ke arah Budiman. Ia menghentikan makannya kemudian menjawab, ”Tidak aku berasal dari Sidoarjo, tapi aku lama tinggal di Madura. Kau pasti menebaknya dari logatku kan?”

Budiman mengangguk. ”Benar. Dulu, aku juga punya seorang teman dengan aksen seperti Anda. Namanya Fathur Rozy,” tutur Budiman yang kemudian teringat temannya.

Entah mengapa tiba-tiba laki-laki itu tersedak. ”Fathur Rozy nama temanmu itu?” tanyanya.

”Ya, ia anak yang baik dan rajin beribadah. Aku senang berteman dengannya,” jawab Budiman.

”Siapa namamu?” laki-laki itu kembali bertanya.

Budiman heran mendengar pertanyaan itu. Ia heran kenapa laki-laki itu menanyakan namanya. Namun demikian Budiman tetap menjawab. ”Namaku Budiman, lengkapnya Anas Budiman.”

Laki-laki itu kembali tersedak. ”Budiman?”

”Ya, memangnya kenapa?” Budiman terheran.

”Kau tidak ingat aku?” ujar laki-laki itu dengan aksen Madura yang sangat kental. ”Aku ini temanmu, Fathur Rozy itu...”

”Be...benarkah?” Budiman tak percaya dengan yang baru saja ia dengar.

*

”Kau tinggal di panti asuhan ini?” tanya Fathur Rozy yang oleh Budiman dipersilakan masuk ke dalam panti.

”Iya, aku tinggal di sini,” jawab Budiman. ”Kau dari mana saja? Aku tak menyangka bisa bertemu denganmu di Bontang.”

Fathur Rozy tersenyum tajam. ”Aku menjadi guru mengaji di salah satu TPA di dekat sini.”

”Kau tinggal di Bontang?”

”Ya, bisa dibilang begitu,” terang Fathur Rozy.

”Bagaimana ceritanya kau bisa sampai di Bontang?”” tanya Budiman penasaran.

“Oh, itu panjang ceritanya. Intinya, setelah aku menamatkan pendidikan di Pondok Pesantren, aku kemudian pindah ke sini.”

“Begitukah?”

“Ya,” jawab Fathur Rozy sambil mengangguk. ”Kau sendiri, bagaimana bisa sampai di sini?”

”Sama sepertimu, ceritanya panjang,” jawab Budiman sok. ”Tapi intinya juga...”

”Eh, ada tamu...” tiba-tiba Intan muncul. “Siapa Kak?”

“Dia Fathur Rozy, temanku. Dia seorang guru mengaji,” jawab Budiman memperkenalkan.

“Wah, senang bertemu dengan Anda, saudara Fathur Rozy,” sambut Intan. ”Kenalkan, namaku Intan, pengasuh panti asuhan ini.”

“Intan ya...pemilik panti asuhan ini?” tanya Fathur Rozy.

”Bukan, tantekulah pemiliknya,” jawab Intan. ”Ada apa ya?”

”Begini Tan, Fathur Rozy menawarkan diri untuk mengajari anak-anak di panti ini mengaji,” Budiman lalu menjelaskan.

”Oh, begitu...” Intan mengerti. ”Kukira itu bagus sekali. Aku setuju.”

”Benarkah?”

”Iya, lagipula di bulan suci ini, anak-anak harus banyak membaca Al-Qur’an, bukankah begitu pak Ustadz?”

”Oh…” Fathur Rozy tersipu malu. “Benar, benar sekali. Bisakah anak-anak datang ke TPA yang ada di Masjid Baitur-Rahman dekat sini?”

”Bisa, kalau sore mereka senggang.”

”Baguslah kalau begitu,” Fathur Rozy terlihat senang. ”Budiman, sepertinya sudah malam ya? Aku harus kembali. Kuharap anak-anak bisa datang besok.”

”Kenapa terburu-buru?” cegah Intan.

”Ada yang harus aku kerjakan. Budiman, datanglah kalau kau sempat.”

”Ya, terima kasih.”

”*Assalamu’alaikum...*” Fathur Rozy memberikan salam.

”*Walaikumsalam...*” balas Budiman dan Intan.

Fathur Rozy kemudian meninggalkan Budiman dan Intan berdua di ruang tamu. Budiman menatap kepergian temannya itu.

”Dia orang baik ya? Mau mengajak anak-anak untuk mengaji,” ujar Intan kemudian.

”Kau benar, dia memang orang yang baik,” sahut Budiman terkenang masa lalunya.

*

Keesokan harinya, Budiman mengantarkan semua anak panti terkecuali Bona ke Masjid Baitur-Rahman, tempat Fathur Rozy mengajar mengaji. Tampak di dalam masjid Fathur Rozy tengah mengajar beberapa orang anak.

”*Assalamu’alaikum...*” salam Budiman di pintu Masjid.

“*Walaikumsalam warohmatullah...*” jawab Fathur Rozy. “Eh, kalian sudah datang?”

”Ya, kami semua datang untuk belajar, bukan begitu anak-anak?”

”Ya, kakak,” jawab anak-anak panti.

”Sebanyak ini?” Fathur tak percaya dengan yang ia lihat. ”Baguslah kalau begitu, ternyata semangat belajar kalian tinggi.”

”Kau tidak perlu meragukan semangat belajar mereka. Mereka anak-anak yang rajin,” sahut Budiman.

”Baguslah, aku percaya padamu Budiman. Anak-anak ini pastilah anak-anak yang rajin. Baiklah, kalian bisa bergabung,” kata Fathur Rozy mempersilakan. ”Anak-anak, kita kedatangan teman baru. Kita akan mengaji bersama.” Fathur Rozy lalu memperkenalkan anak-anak panti pada anak-anak yang telah ada di Masjid sedari tadi.

Anak-anak panti dengan cepat berbaur dengan santri-santri lain. Mereka terlihat begitu bersemangat. Budiman tersenyum senang melihatnya. Anak-anak itu mengingatkannya kepada temannya, Alwi. Budiman ingat jelas bagaimana mereka berdua dulu mengaji bersama sampai...

*

”Fathur...” panggil Budiman setelah anak-anak selesai mengaji.

”Ya, ada apa?” sahut Fathur Rozy.

”Bisa kita bicara sebentar?”

”Tentu. Mari kita keluar.” Budiman dan Fathur Rozy kemudian keluar ke teras masjid. ”Apa yang ingin kau bicarakan?” tanya Fathur Rozy sesampainya di teras masjid.

”Aku ingin menanyakan sesuatu,” jawab Budiman.

”Silakan.”

”Thur, apakah setiap orang harus menjadi baik?” Budiman membuka pertanyaannya.

”Maksudmu?” Fathur Rozy terlihat kurang mengerti.

”Maksudku, apakah setiap orang itu harus menjadi baik? Apakah tidak ada orang yang harus menjadi jahat?”

”Pertanyaanmu aneh,” komentar Fathur Rozy. ”Tapi, aku mencoba menjawabnya. Kau harus tahu kalau manusia itu adalah makhluk yang sempurna, yang diciptakan oleh Tuhan untuk memakmurkan bumi dan seisinya. Karena, fitrahnya manusia itu adalah menjadi baik. Nah, kalau kemudian ada manusia yang menjadi jahat, yang patut dipertanyakan, kenapa orang itu bisa menjadi jahat?”

”Tapi kalau orang itu memilih menjadi jahat?”

”Setiap manusia memiliki dua sifat yang saling berlawanan yaitu sifat baik dan sifat jahat. Nah, manusia hidup hanya sekali, dan untuk itu tentu ia berhak menentukan apakah ia ingin menjadi jahat atau ingin menjadi baik. Tentunya, ia harus siap menerima konsekuensi dari pilihannya tersebut.”

”Maksudmu?”

”Aku tak perlu menjelaskannya, aku yakin kau sudah tahu maksudku. Apa pertanyaan ini ada hubungannya dengan dirimu?” tanya Fathur Rozy penasaran.

Budiman mengangguk. ”Kau benar. Aku merasa kalau diriku tidak pantas menjadi orang baik. Aku merasa kalau diriku ini lebih pantas menjadi orang yang jahat. Bagaimana menurutmu?”

”Kenapa kau bisa berpikiran seperti itu?” tanya Fathur Rozy makin penasaran. ”Oke, baiklah. Setiap orang pantas menjadi baik. Sebaliknya, setiap orang tidak pantas untuk menjadi orang jahat. Jadi, aneh bila kemudian kau merasa dirimu ini tidak pantas menjadi orang yang baik.

”Tidak perlu menggunakan perasaan seperti itu untuk menjadi orang baik. Seorang bijak pernah mengatakan, bahwa kau adalah apa yang kau pikir dan rasakan tentang dirimu. Karena, kalau kau berpikir dan merasa kau ini adalah orang baik, kau akan menjadi orang yang baik. Sebaliknya, kalau kau berpikir dan merasa kau adalah orang yang jahat, maka kau adalah sejahat-jahatnya manusia.

”Pernahkah kau berpikir kenapa Tuhan mengutus Nabi dan Rosul-Nya kepada manusia? Tidaklah lebih adalah untuk menyeru kepada yang baik dan menyeru untuk meninggalkan yang jahat. Atau kau bisa menyebutnya begini...memerintahkan kepada manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk.”

”Aku tahu itu,” potong Budiman.

”Nah, kalau kau sudah tahu itu, seharusnya kau juga sudah mengerti dimana posisimu sebenarnya. Kau diciptakan untuk menjadi orang baik, bukan untuk menjadi jahat. Kalau kau menjadi orang yang jahat, berarti percuma saja kau diciptakan, karena kau telah menyalahi ketentuan-Nya,” Fathur Rozy menjelaskan panjang lebar.

Budiman termenung mendengar jawaban temannya itu. Memang, selama ini ia telah banyak berbuat baik. Bahkan, kalau bisa dibilang, ia adalah orang yang baik semenjak kecil. Hanya saja, selepas SMA ia merasa menjadi orang jahat. Ya, masa-masa menjadi pemimpin geng kampus benar-benar membuatnya merasa menjadi orang jahat.

Karena itulah, setelah ia sadar dan berniat menjadi orang baik seperti dulu, kenapa dukun Dayak itu mengatakan kalau ia berpotensi menjadi orang jahat? Apa maksudnya? Apa pula maksud kedatangan mimpi-mimpi buruk itu?

”Budiman, kau mengerti tidak?” tanya Fathur Rozy heran melihat sikap temannya.

”Ya, aku mengerti,” jawab Budiman. Ia mencoba untuk mengerti, tetapi masih ada yang mengganjal di hatinya. Peristiwa-peristiwa di kampusnya dan kemarahannya ketika bertemu Saman....apakah ia bisa kembali menjadi orang baik?

*

Sepulangnya mengantar anak-anak panti mengaji, Budiman terkejut melihat Intan berdiri di teras panti dengan wajah khawatir.

”Ada apa?” tanya Budiman kemudian.

”Bona Kak, Bona demam. Suhu badannya tinggi,” jawab Intan cemas.

”Apa?”

Budiman dan Intan kemudian masuk ke dalam kamar anak-anak. Tampak Bona terbaring di tempat tidurnya. Ia menggigil dan sesekali mengigau. Budiman memegang kening Bona. Badan anak itu terasa sangat panas.

”Sedari tadi ia mengigau. Aku takut terjadi apa-apa, karena itu aku menunggumu,” ujar Intan terdengar panik.

”Dimana tante Amanda?”

”Beliau sedang pergi,” jawab Intan.

”Kalau begitu kita harus segera membawa Bona ke rumah sakit.”

Budiman lalu memakaikan pakaian hangat ke tubuh Bona dan mengendongnya. Ia bersama Intan memanggil taksi yang kemudian membawa mereka ke rumah sakit.

*

Budiman menunggu di luar kamar UGD dengan cemas. Ia khawatir dengan keadaan Bona. Sebelumnya, ia belum pernah melihat anak kecil sakit seperti yang dialami Bona. Sakit Bona kelihatannya parah. Karena itulah, Budiman membawa Bona ke UGD.

Di samping Budiman, tampak Intan duduk menunggu dengan perasaan yang sama seperti yang dialami Budiman. Intan begitu sayang pada Bona. Ia takut terjadi sesuatu yang buruk terhadap anak itu.

Dokter yang memeriksa kemudian keluar dari ruangan. Budiman dan Intan sontak berdiri menghampirinya.

”Bagaimana Dok?” tanya Budiman langsung.

Dokter itu berdehem keras. ”Untunglah Bapak dan Ibu membawa anak itu cepat ke rumah sakit. Anak itu menderita demam berdarah.,” jawabnya.

”Apa? Demam berdarah?” seru Intan tak percaya.

”Benar, dan sudah parah. Saat ini kami tengah mengobatinya. Untuk anak seusia dia, riskan sekali terjangkit demam berdarah,” lanjut Dokter.

Intan lemas mendengarnya. Ia merasa sangat bersalah. Bagaimana bisa Bona terkena demam berdarah?

”Bodohnya aku, bagaimana aku merawatnya? Aku benar-benar tidak becus,” ujar Intan menyalahkan diri sendiri.

”Sudahlah Tan, ini bukan salahmu,” sahut Budiman menenangkan.

Intan menangis tersedu-sedu. Budiman berusaha keras menenangkannya.

*

Bona kini terbaring di kamar inap rumah sakit. Oleh pihak rumah sakit, Bona diharuskan untuk dirawat intensif di rumah sakit. Budiman dan Intan pun menunggui anak kesayangan mereka itu.

Budiman tengah menunggui Bona sendirian. Ia menatap Bona yang terbaring lemah di tempat tidur. Jarum infus terpasang pada tubuh anak malang itu. Budiman melihatnya dengan sedih. Samar-samar terdengar suara adzan Maghrib. Budiman kelihatannya tidak mendengarnya. Ia masih terpaku menatap Bona.

Seorang laki-laki masuk ke dalam kamar. Laki-laki itu heran melihat Budiman yang terpaku di tempatnya. Ia lalu menegur Budiman.

”Man, sudah Maghrib,” ujarnya. ”Kau tidak berbuka?”

Budiman menoleh. Fathur Rozy berdiri di sampingnya sembari menyodorkan sebungkus roti. Budiman bahkan lupa kalau ia sedang puasa.

”Terima kasih,” jawab Budiman seraya menerima pemberian temannya itu. Budiman lalu memakan roti itu tanpa ekspresi.

”Man, kita semua berdoa semoga Bona segera sembuh,” ujar Fathur Rozy kemudian. ”Mari Man, kita sholat, kita doakan Bona.”

”Baik.” Budiman beranjak lemah dari duduknya. Ia melihat ke arah Bona sebelum kemudian keluar dari kamar.

*

”Kak, bagaimana keadaan Bona?” tanya Nano pada Budiman yang tengah bermain dengan Jihan.

”Bona masih di rumah sakit. Kakak tidak tahu kapan ia sembuh. Kakak harap kalian semua berdoa untuk kesembuhan Bona.”

”Baiklah Kak.” Nano kemudian mengumpulkan anak-anak panti ke ruang bermain. Setelah anak-anak itu berkumpul, Nano berdiri di depan mereka. ”Saudaraku, adik kita Bona sedang sakit. Marilah kita bersama-sama mendoakan untuk kesembuhan adik kita tercinta. Berdoa dimulai,” pimpin Nano.

Seketika itu anak-anak panti menundukkan kepala. Nano memimpin doa dengan khusyu’. Ia membacakan doa-doa yang kemudian diamini oleh anak-anak panti yang lain. Melihat hal itu Budiman terkejut. Anak-anak kecil ini, bahkan sudah mengerti bagaimana menolong saudara mereka. Budiman merasa kalah dengan anak-anak panti itu. Ia merasa tak sebaik mereka.

*

Keadaan Bona berangsur-angsur membaik. Anak itu sudah sadar dan sudah bisa tersenyum. Intan, Budiman, dan Amanda yang melihatnya tentu saja senang.

”*Alhamdulillah*... Keadaan Bona akhirnya membaik,” ujar Intan.

”Ini berkat doa anak-anak panti itu, Nano dan yang lainnya,” sambung Budiman. ”Anak-anak itu telah menunjukkan kepedulian mereka di usia yang masih sangat belia.”

Intan tersenyum. ”Kau benar Kak, terkadang apa yang mereka lakukan membuat kita semua malu pada diri kita sendiri.”

”Anak kecil memang polos ya?” Amanda ikut bicara. ”Yang terpenting bagi kita adalah menjaga mereka agar mereka menjadi anak-anak yang baik.”

Intan dan Budiman mengangguk setuju.

*

”Jadi Bona sudah sembuh?” tanya Fathur Rozy ketika Budiman datang mengantarkan anak-anak panti mengaji.

”Ya, begitulah...” jawab Budiman, ”berkat doa anak-anak.”

Fathur Rozy tersenyum. ”*Alhamdulillah*...Syukurlah kalau begitu. Memang, doa anak-anak yatim pasti dikabulkan oleh *Allah*.”

”Ya, anak-anak yang tak berdosa,” sambung Budiman.

Fathur Rozy lalu menatap temannya lama. ”Man, terus terang aku heran mendengarmu mengatakan kalau kau merasa menjadi orang jahat.”

”Kenapa kau heran?”

”Ya, setahuku kau adalah orang yang baik. Aku ingat ketika kita duduk di kelas satu SMA. Saat itu aku adalah anak yang dibenci oleh teman-teman yang lain karena sikapku yang terkesan ekstrim. Bahkan Tio teman sebangkuku pun ternyata tidak menyukaiku.

”Saat itu aku putus asa bersekolah di sekolah kita. Tapi, ada kau. Kau yang selalu membelaku. Kau yang membantuku keluar dari masalah. Aku ingat jelas saat aku sakit di kelas. Saat itu tidak ada teman yang mau mengantarku ke UKS. Tapi kau mau. Kau bahkan mengorbankan jam pelajaran Biologi yang saat itu kau senangi demi mengantarku ke UKS.

”Tapi aku bahkan tidak mau berada di UKS. Aku lalu meminta pulang kembali ke Pesantren. Kau tahu sendirilah kalau aku tinggal di pesantren. Saat itu kau terlihat kebingungan mengurus surat izin agar aku pulang. Aku berterima kasih padamu, walaupun kemudian kau menjawabku dengan kasar. Aku tahu, dibalik sikap kasarmu itu, kau adalah orang yang baik.

”Saat aku terlambat datang ke sekolah, dan lupa membawa buku, kau meminjamkan bukumu padaku yang lalu aku bawa pulang. Bodohnya, buku itu lalu aku hilangkan. Kau begitu marah, tapi kemudian kau mengikhlaskannya. Aku meminta maaf dan kau memaafkanku.

”Aku juga ingat sewaktu aku akan mudik di bulan Ramadhan. Saat itu aku berniat menitipkan sepedaku di rumahmu. Mengingat aku tidak tahu rumahmu, kita pun berjanji bertemu di simpang empat yang katamu tak jauh dari rumahmu. Tapi, aku tidak datang. Kau telah menungguku hingga empat jam. Bukankah begitu? Dan, kau tidak marah walaupun sedikit menggerutu,” kisah Fathur Rozy panjang.

”Thur, kau ingat semuanya?” tanya Budiman tak percaya.

”Ya, aku ingat. Karena saat itu teman yang aku percaya hanya kamu,” jawab Fathur Rozy. ”Kejadian-kejadian itu membuatku yakin kalau kau adalah orang baik. Ditambah lagi kejadian yang baru saja terjadi. Kau bahkan lupa untuk berbuka puasa demi melihat keadaan Bona yang sakit. Kau benar-benar baik Budiman. Tak peduli apa yang terjadi denganmu setelah perpisahan kita, bagiku kau adalah teman yang terbaik.”

Budiman tersentak. ”Benarkah? Aku tak merasa sebaik itu.”

”Karena itu, rasakanlah kebaikan itu di dalam tubuhmu,” sambung Fathur Rozy. ”Kau akan mengerti nanti.”

”Ya, aku akan mengerti kenapa kau tiba-tiba pergi dari Kediri saat kenaikan kelas dan meninggalkanku tanpa ada berita,” ujar Budiman kesal mengingat masa-masa SMA-nya.

Fathur Rozy tertawa kecil. ”Oh, jadi kau kesal ya? Maafkan aku Man karena tidak memberimu kabar. Aku hanya tidak ingin melihatmu sedih.”

”Melihatku sedih?”

”Ya, karena kau cukup sedih dengan keberadaanku waktu itu.”

”Ah, Thur, jangan seperti itu. Kita ini teman, kita ini saudara. Saudara seiman. Kita harus saling membantu dan mengingatkan,” sahut Budiman merasa tidak enak.

”Nah, ini yang mau kudengar darimu. Begitu lama aku menunggu saat kau mengatakan kalau kita ini adalah saudara. Rupanya pertemuan tak terduga kita akan menjadi seperti ini.”

Budiman dan Fathur Rozy tertawa bersama. Budiman senang karena telah menemukan semangatnya lagi. Ia senang ia kini bisa merasakan kalau dirinya telah menjadi orang yang baik seperti dulu. Persetan dengan masa lalunya yang buruk. Persetan dengan mimpi-mimpi buruk. Persetan pula dengan perkataan dukun bangsat itu. Yang terpenting sekarang adalah, ia adalah orang yang baik. Terima kasih Fathur Rozy, kau benar-benar teman yang dinantikan kedatangannya.

***

8

GADIS MANIS YANG HILANG

Hari raya Idul Fitri telah tiba. Anak-anak panti begitu gembira menyambutnya. Fathony datang ke panti dengan membawa banyak sekali oleh-oleh dan hadiah untuk anak-anak. Tak terkecuali, Intan pun mendapatkan hadiah berupa busana muslim.

Sehari setelah lebaran, Budiman terlihat termenung di teras panti. Wajahnya masih saja murung. Intan yang begitu bahagia menyambut hari yang dinantikan itu, tentu saja tak ingin melihat Budiman sedih. Ia lalu menghampiri Budiman.

”Kak, bagus nggak?” tanya Intan sembari menunjukkan pakaian hadiah dari Fathony yang ia kenakan.

Budiman mengamati Intan dengan baju barunya. Intan terlihat sangat cantik dengan balutan busana muslim berwarna hijau itu. Budiman terpesona melihatnya.

”Kak, bagaimana?” Intan mengulangi pertanyaannya. ”Kok malah bengong? Jawab dong...”

”Oh, maaf. Aku begitu terpesona melihatmu dengan baju baru itu. Kau terlihat cantik,” puji Budiman berterus terang.

”Benarkah? Terima kasih,” balas Intan dengan memberikan senyuman indahnya. ”Kak, kenapa kau masih murung sih? Apa kau tidak senang dengan kedatangan hari raya?” tanya Intan kemudian.

”Apa aku terlihat murung?”

Intan mengangguk. ”Ayolah Kak, ini hari yang fitri. Seharusnya kakak senang dong. Paling tidak, tersenyumlah untuk satu hari ini saja.”

Budiman kemudian tersenyum. ”Ah, Intan. Siapa bilang aku tidak senang dengan hari raya. Aku sangat senang.”

”Lalu kenapa wajahmu murung?”

Budiman menghela nafas. ”Bukan begitu, hanya saja aku berharap setelah hari kemenangan ini aku bisa mendapatkan pekerjaan. Hanya itu sih...” jawab Budiman.

”Oh...begitu?” Intan kini mengerti. ”Aku tahu, kakak pasti mengharapkan pekerjaan yang kakak inginkan. Aku juga tahu kalau kakak berusaha dan berdoa untuk mendapatkannya.”

”Kau tahu?” Budiman terlihat heran dengan perkataan Intan.

”Ya, malam-malam aku lihat kakak tengah melakukan sholat malam. Semoga saja doa kakak terkabul, itulah doaku kak.”

Mendengar itu Budiman menjadi senang. Rupanya Intan begitu peduli padanya. Memang, selama ini Budiman berdoa agar mendapatkan pekerjaan. Ia selalu berharap, suatu hari panggilan pekerjaan akan datang padanya.

*

”Kak Budiman! Kak Budiman!”

Budiman membuka matanya. Teriakan keras Intan rupanya telah membangunkannya.

”Iya...iya...sebentar...” jawab Budiman. Dengan malas ia bangkit dari tempat tidur menuju ke pintu kamar. Ia membuka kunci pintu dan membuka pintu kamarnya. Tampak Intan berdiri dengan wajah sumringah. ”Ada apa?”

”Kak, lihat yang aku dapat dari tukang pos.” Intan serta merta memberikan sebuah amplop berukuran sedang kepada Budiman.

Budiman menerima amplop itu dengan bingung. ”Memangnya kenapa?”

”Buka dulu...” bujuk Intan.

”Kau sudah membacanya?” tanya Budiman curiga.

”Belum kok, aku hanya melihat sampul amplop itu.”

”Sampul amplop...” Budiman lalu membaca tulisan yang tertulis pada amplop di tangannya. Rupanya sampul amplop yang bertuliskan ‘Kantor Pengacara Sabar, S.H, M.H’ dengan alamat yang ditujukan padanya.

”Kukira itu adalah panggilan kerja,” sambung Intan.

Budiman lalu membuka amplonya dan menemukan selembar kertas putih berukuran kuatro di dalamnya. Dibacanya kertas itu dalam-dalam. lama ia membaca kertas itu sehingga Intan menduga kertas itu bertuliskan sesuatu yang kelihatannya serius.

”Bagaimana Kak?”

Raut wajah Budiman tiba-tiba berubah ceria. Tiba-tiba pula ia memeluk Intan. Intan yang terkejut lalu berontak.

”Kak...apa yang...”

”Oh, maaf...” Budiman menyadari kesalahannya dan segera melepaskan pelukannya. ”Aku histeris...”

”Ada apa kak? Kau terlihat sangat senang...”

Budiman menggenggam kertas di tangannya erat. Tatapan matanya penuh arti. ”Aku...aku diterima kerja!” serunya tak terkendali.

”Benarkah?” Intan ikut-ikutan berseru.

”Ya....di Kantor Pengacara Sabar S.H, M.H....” sahut Budiman. Dan sejurus kemudian Budiman bersujud. Ia sangat bersyukur akhirnya doanya terkabulkan.

Intan yang melihat hal pun menjadi ikut senang.

*

Akhirnya, hari-hari Budiman diisi dengan pekerjaan yang ia idamkan. Kini ia telah menjadi akuntan di kantor pengacara milik Pak Sabar, seorang pengacara hukum pidana di kota Bontang. Tempatnya bekerja bisa dibilang kecil, mengingat kantor itu terletak di sebuah rumah kantor. Kantor itu terdiri dari dua ruangan, yaitu ruangan utama tempat Budiman bekerja dan ruangan tempat kerja Pak Sabar. Selain Budiman, terdapat juga tiga pegawai lain yang bekerja di ruangan itu. Mereka adalah Ester, sekretaris Pak Sabar lalu Chandra, administrator kantor dan Rollie, petugas kebersihan kantor tersebut. Meskipun begitu, ia sudah sangat senang bisa bekerja. Raut wajah Budiman yang awalnya sering murung pun kini berubah menjadi ceria, seolah telah terlepas semua beban di pundaknya.

Dengan bangga ia menghubungi kakaknya untuk memberi kabar kalau ia telah diterima kerja. Ia pun menghubungi adiknya. Budiman juga tak lupa mengucapkan terima kasih kepada Intan dan Amanda yang selama ini ia anggap selalu membantunya dan mendukungnya selama mencari pekerjaan.

”Syukurlah Kak, sekarang kau sudah diterima bekerja,” ujar Intan pada Budiman yang akan berangkat kerja.

”Ya, aku patut bersyukur untuk ini. Semuanya juga tak lepas dari pertolonganmu Tan,” sahut Budiman.

Intan tersenyum kemudian berkata, ”Aku senang melihatmu ceria. Wajah riangmu dan semangat kerjamu benar-benar luar biasa. Tidak seperti sebelumnya...”

Kini Budiman ganti tersenyum. ”Tidak ada yang lebih menyenangkan dari bekerja...Aku pergi dulu ya...” Budiman lalu beranjak keluar dari panti.

”Hati-hati di jalan...”

”*Assalamu’alaikum...*”

”*Walaikumsalam...*”

*

Pagi itu Budiman telah bersiap memulai kerjanya. Ia telah tiba di kantor tempatnya bekerja. Budiman begitu bersemangat bekerja sehingga membuat rekan kerjanya yang lain merasa heran.

”Kenapa kau selalu bersemangat?” tanya Ester sang sekretaris waktu itu.

”Benarkah? Kalau begitu bagus,” jawab Budiman membuat penasaran.

”Pasti ada alasannya kan?” Ester terus bertanya.

”Baiklah, alasannya simpel kok. Aku punya prinsip, kita harus selalu bersemangat dalam melakukan pekerjaan kita. Karena hanya itulah cara kita untuk dapat mencintai pekerjaan kita,” Budiman menjelaskan dengan bijak.

”Wah, alasan yang bagus. Kau membuatku terinspirasi Nas,” sahut Ester dengan wajah berbinar. Wajah orang asingnya begitu terlihat.

”Ah, biasa saja,” Budiman merendah.

Tapi pagi itu Ester tidak masuk. Ia cuti satu hari karena adiknya sedang sakit. Jadi, hari ini Budiman bekerja sendiri. Di dalam kantor yang baru berdiri itu hanya ada dirinya seorang diri. Chandra juga tengah mengambil cuti. Sedangkan Rollie belum datang pagi itu. Memang, pagi itu kantor belum dibuka.

”Sepi begini....” Budiman merasa kesepian. Tiba-tiba telepon berdering. Budiman segera mengangkatnya. Ternyata dari Pak Sabar.

”Budiman, mungkin Bapak akan sedikit terlambat. Tapi tolong kau kerjakan neraca bulan kemarin. Data-datanya bisa kau lihat di arsip.”

”Baik Pak,” jawab Budiman sembari mengangguk. Bersamaan dengan itu, seorang seorang perempuan berpakaian serba hitam ke dalam kantor. Budiman hendak memperingatkan kalau kantor belum dibuka, tapi entah mengapa ia mengurungkan niatnya itu. Budiman justru mempersiapkan sambutan ramah kepada orang yang ia duga sebagai klien Pak Sabar itu. Perempuan muda itu kemudian menghampiri meja kerja Budiman.

”Selamat pagi...ada yang bisa saya bantu...” sambut Budiman pada perempuan itu.

“Ada...” jawab perempuan itu lemah. Ia kemudian menatap mata Budiman tajam. Budiman heran melihat tingkahnya. Ia berniat menanyakan kembali kepada perempuan itu ketika tiba-tiba ia merasa seluruh tubuhnya lemas. Budiman kemudian terjatuh ke lantai.

*

Budiman terduduk di depan seorang polisi yang tengah menginterogasinya. Di sampingnya duduk Pak Sabar, bos Budiman. Polisi itu tampak cekatan mengetikkan apa saja yang ia dengar dari Budiman. Budiman sendiri menjawab semua pertanyaan polisi dengan baik dan benar.

”Baiklah saudara Budiman, kami telah merekam semua kesaksian saudara. Kami ucapkan banyak terima kasih. Kami harap saudara dapat membantu kami untuk menangkap penjahat itu,” ujar polisi itu.

”Ya, saya juga berharap demikian,” balas Budiman. Pandangannya sayu, berbeda dengan ketika ia berangkat pagi tadi.

”Sudahlah Budiman, ini bukan salahmu...” Pak Sabar mencoba menghibur Budiman yang sedih.

Bagaimana tidak sedih, perempuan yang datang pagi tadi rupanya adalah seorang perampok. Ia menghipnotis Budiman dan kemudian menguras uang yang ada di kantor. Budiman merasa sangat bersalah pada pak Sabar.

”Jangan khawatir...” tiba-tiba terdengar suara dari belakang Budiman. Budiman menoleh, seorang polisi muda berambut cepak, tampan nan gagah berdiri di

depannya. Ia taksir polisi itu sebaya dengannya. ”Perampok itu akan bisa kita lumpuhkan, saya yakin itu.”

”Siapa Anda?” tanya Budiman.

”Maaf, saya belum memperkenalkan diri. Nama saya Heru Haryadi. Saya adalah petugas polisi yang menangani kasus perampok wanita itu,” ujar polisi muda itu memperkenalkan dirinya.

”Saya Budiman, Anas Budiman.” Budiman balas memperkenalkan dirinya. Ia mengulurkan tangan kanannya yang disambut jabatan sangat erat dari polisi itu.

”Saudara Anas Budiman, senang bertemu dengan Anda,” ujar polisi bernama Heru itu seraya melepaskan jabatan tangannya. ”Saya ikut bersedih atas peristiwa yang menimpa Anda. Saya kira ini kesalahan saya, karena tidak berhasil menangkap penjahat itu.”

”Oh, bukan...bukan salah Anda,” sela Budiman yang merasa tidak enak. ”Ini murni kesalahan perampok itu...”

”Anda begitu polos. Baiklah, sebagai permintaan maaf saya, saya akan mengantar anda pulang.”

”Ah, tidak usah repot-repot,” tolak Budiman halus.

”Tidak, tidak ada yang direpotkan. Saya hanya ingin berbincang dengan anda, mengingat kita ini sama-sama dibuat pusing dengan ulah penjahat itu,” Heru membujuk.

”Tapi, bagaimana dengan Pak Sabar...”

”Oh, saya tidak apa-apa,” jawab pak Sabar. ”Polisi masih akan menanyai Bapak perihal apakah Bapak punya musuh atau tidak karena beberapa dokumen kejahatan telah raib. Jadi, kau tak usah memikirkanku...”

”Mmm...” Budiman berpikir panjang. Polisi ini sepertinya bersikeras untuk mengantarnya pulang. Baiklah, tidak ada salahnya...

”Bagaimana?” tanya Heru.

”Baik, terima kasih. Pak Heru...”

”Panggil saja saya Heru, agar lebih akrab,” potong Heru.

Budiman tersenyum. ”Baiklah.”

*

Heru mengantarkan Budiman dengan sepeda motornya. Tak lama mereka tiba di panti asuhan.

”Sudah sampai, disinilah aku tinggal,” seru Budiman.

Heru tak mendengarkannya. Ia tercengang melihat bangunan yang ada di depannya.

”Pak polisi...ada apa?” tegur Budiman heran dengan sikap Heru.

”Bukankah ini Panti Asuhan Harapan?” tanya Heru.

”Yep, benar. Dari mana Anda tahu?” Budiman heran mengetahui Heru mengenal panti asuhan tempatnya tinggal.

”Aku pernah ke sini. Kalau tidak salah ini tempat tinggal...Intan.”

”Wah, kalian sudah saling kenal? Kalau begitu lebih baik kita masuk saja,” ujar Budiman menawarkan.

Mereka berdua lalu masuk ke dalam halaman panti.

”*Assalamu’alaikum*...” salam Budiman di teras.

“*Walaikumsalam*...” jawab Intan yang tengah menjahit bersama Siti di ruang tamu. “Kak Budiman, kenapa baru pulang? Dan bersama siapa?”

“Oh, kukira kau sudah mengenal pak polisi ini,” kata Budiman bermaksud memperkenalkan.

Intan mengamati wajah polisi berpakaian preman di depannya. Wajah yang ia kenal. Wajah...

“Kak Heru…” seru Intan histeris.

”Intan...” balas Heru. ”Sudah lama tak bertemu. Bagaimana keadaanmu?”

”Baik, kakak sendiri?”

Budiman yang terkejut melihat reaksi kedua orang itu lalu menyela, ”Hei...hei...Kau ini bagaimana Tan, ada tamu, kenapa tidak kau persilakan duduk terlebih dulu?”

”Maaf, aku...silakan duduk...” gagap Intan seraya mengajak Siti ke dalam. ”Tunggu sebentar ya...” Ia lalu berjalan meninggalkan ruang tamu menuju ke dapur.

Budiman duduk di sofa, diikuti dengan Heru.

”Aku tak menyangka kau tinggal bersama Intan di panti asuhan ini,” ujar Heru kemudian. ”Intan tidak berubah, ia masih saja seperti itu, masih lucu...” komentarnya.

”Dia memang gadis yang lucu.”

Tak lama, Intan kembali ke ruang tamu dengan membawa nampan berisi minuman. Ia meletakkan minuman di meja ruang tamu. ”Silakan Kak...”

”Terima kasih...”

”Bagaimana kau bisa bertemu dengan Intan?” tanya Budiman penasaran.

”Aku bertemu dengannya secara tidak sengaja,” jawab Heru.

”Kami pertama kali bertemu saat kak Heru menolongku malam itu,” tambah Intan. Ia ikut duduk di sofa.

”Menolongmu?”

”Ya, ketika aku pulang larut,” kisah Intan. ”Saat itu aku tak menyadari kalau beberapa orang berandalan mengikutiku. Mereka hendak berbuat tak baik kepadaku. Untunglah, waktu itu kak Heru datang dan langsung menghajar mereka semua. Berandalan itu pun lalu ditangkap oleh kak Heru. Aku sangat berterima kasih kepada kak Heru atas pertolongannya itu, tapi aku tak sempat mengatakannya. Aku terburu pingsan karena kelelahan. Bangun-bangun aku sudah ada di rumah sakit dengan tante di sampingku. Kalau tidak ada kak Heru, entah apa yang akan terjadi padaku.”

”Begitukah?” Budiman tampak terkejut. ”Syukurlah kalau begitu...”

”Yang tidak aku sangka, ternyata kami akan bertemu lagi setelah hari itu,” lanjut Intan.

”Sudah agak lama sih. Kira-kira setahun yang lalu,” ganti Heru yang bercerita. ”Saat itu aku tengah berkunjung ke taman kanak-kanak tempatku bersekolah waktu kecil. Aku memang sering datang ke sana bila sedang suntuk atau sedang pusing memikirkan banyak masalah. Mengenang masa-masa kecil di TK itu benar-benar menyenangkan, bisa menjadi obat penghilang stress. Saat itulah aku bertemu kembali dengan Intan yang rupanya bekerja sebagai seorang guru di TK tersebut. Kami pun berkenalan dan aku main ke sini karena tertarik dengan ceritanya mengenai anak-anak panti asuhan. Semenjak itu, aku sering mampir ke sini di kala senggang, sekedar ingin bersilaturahmi, walaupun kemudian aku tak pernah lagi ke sini dikarenakan kesibukanku.”

”Jadi TK tempat Intan mengajar adalah sekolahmu dulu?” tanya Budiman tak percaya. Heru mengangguk.

”Iya, awalnya aku melihat dia sendirian bermain ayunan yang ada di halaman taman kanak-kanak. Kukira dia sedang menunggu salah seorang murid, makanya aku menghampirinya. Eh, ternyata lelaki yang menolongku waktu itu.”

”Suatu kebetulan...” tambah Heru.

”Ya,” entah kenapa tiba-tiba Intan tersenyum manis. Budiman heran melihat perubahan sikap Intan. ”Oh, ya... Bagaimana kak Budiman bisa bertemu dengan kak Heru?” Intan balik bertanya perihal pertemuan Budiman dengan Heru.

”Itu....”

”Tadi pagi kantor tempat Budiman bekerja dirampok. Dan Budiman menjadi saksi atas kejadian itu,” sambung Heru.

”Dirampok kak?” Intan terlihat kaget.

Budiman mengangguk. ”Tapi, aku baik-baik saja kok.”

”Dan aku mengantarkan Budiman pulang, untuk sekedar berbincang mengenai perampok itu. Perampok yang selama ini menjadi target operasiku,” Heru menjelaskan.

”Siapa dia sebenarnya?” Budiman teringat akan tujuan Heru mengantarnya pulang.

Heru mengeluarkan selembar foto dari sakunya dan memperlihatkannya pada Budiman dan Intan.

”Ini,” tunjuknya. ”Namanya Yasmin, Yasmin Kusuma. Kami taksir umurnya sekitar dua puluh tahunan, masih muda. Ia adalah seorang perampok yang sangat sulit ditebak. Kami dibuatnya kewalahan. Dalam melakukan aksinya, Yasmin Kusuma selalu teliti. Ia benar-benar menunggu saat yang tepat dalam melaksanakan kejahatannya. Sampai saat ini tercatat sudah empat rumah toko dan rumah kantor yang menjadi sasaran kejahatannya.

”Satu hal yang menjadi ciri khas dari perampok wanita ini adalah kemampuannya menggunakan hipnotis. Tampaknya perempuan muda ini dapat melakukan hipnotis yang sangat kuat, tidak seperti yang biasa digunakan penjahat-penjahat lainnya. Dan hal itulah yang kau alami Budiman. Kemampuannya ini seringkali menggagalkan usaha kita untuk menangkapnya. Dia benar-benar licin sehingga kami menjulukinya belut betina,” lanjut Heru.

”Belut betina?” Budiman mengambil foto di meja. Ia mengamati foto itu dengan seksama. Foto itu membuatnya tertarik. Foto seorang gadis berpakaian serba hitam. Wajah gadis itu lumayan manis dengan kulit putihnya. Tapi, yang membuat Budiman tertarik bukan kecantikan gadis itu, melainkan perasaan seperti pernah mengenal dan melihat gadis itu.

Budiman mengingat-ingat. Nampaknya ia pernah akrab dengan gadis perampok itu. Budiman lalu meraba-raba ingatan masa lalunya. Dan, tiba-tiba saja mulutnya menganga seakan tak percaya dengan ingatannya.

”Kak Budiman...kau kenapa?” Intan heran melihat sikap Budiman.

”Budiman, apa ada yang aneh?” Heru ikut bertanya.

”Ya, gadis ini...” Budiman mencoba mengingat-ingat kembali.

”Kau kenal gadis ini?”

”Gadis ini adalah... adik kelasku!”

*

Budiman tak percaya dengan kenyataan yang ia hadapi saat ini. Gadis perampok yang membuatnya tak sadarkan diri itu adalah Yasmin Kusuma, adik kelasnya sewaktu SMA. Adik kelasnya ketika ia menjabat sebagai pengurus Palang Merah di sekolahnya. Tapi mengapa...

Budiman tidak heran mengetahui Yasmin ada di Kalimantan. Ia tahu, kampung halaman Yasmin sekaligus tanah kelahirannya adalah Tarakan, sebuah daerah di Kalimantan Timur. Yang Budiman heran adalah apa yang terjadi dengan gadis itu kemudian. Setahu Budiman, Yasmin adalah gadis yang manis, lembut, baik hati, kalem, dan jauh dari kesan nakal. Karena itulah ia tak percaya ketika ia ketahui bahwa Yasmin menjadi seorang perampok. Apa motifnya?

Yasmin...ada ada denganmu? Tanya Budiman dalam hati.

*

Budiman kembali bekerja seperti biasa. Ester sudah kembali dari cutinya, sehingga Budiman mandapat kawan dalam bekerja. Namun, setiap melihat orang yang datang, ia menjadi sedikit terkejut. Rupanya ia masih trauma akan kejadian waktu itu.

”Anas, kau baik-baik saja?” tanya Ester melihat sikap temannya itu.

”Aku baik-baik saja, hanya sedikit trauma...”

Ester prihatin melihat keadaan temannya itu. Ia lalu berinisiatif untuk mengajak Budiman makan di luar.

”Nas, sepulang kerja ada waktu gak?” tanya Ester.

“Memangnya kenapa?”

“Aku ingin mengajakmu makan di luar, kalau kau tak keberatan,” Ester menawarkan idenya.

”Boleh, kebetulan hari ini aku sedang suntuk,” Budiman mengiyakan.

*

Sepulang kerja, Budiman dan Ester pergi ke salah satu rumah makan sederhana di sudut kota Bontang. Mereka bercengkrama sembari menikmati hidangan yang dipesan.

”Maafkan aku ya, karena tidak ada di dekatmu saat kejadian itu,” tutur Ester lembut.

”Apaan sih? Kaya’ sepasang kekasih aja...” Budiman merasa tidak enak mendengar ucapan Ester.

”Maaf, aku hanya mencoba membantumu...”

Ketika tengah asyik berbincang dengan Ester, Budiman merasa melihat sosok yang ia kenal berada di meja makan tak jauh dari tempat ia dan Ester duduk. Sosok berbaju hitam yang ia kenal sebagai...Yasmin Kusuma!

”Nas, kamu dengar tidak?” tanya Ester yang baru menyadari kalau Budiman tengah mengamati orang lain. ”Nas, ada apa? Ada apa dengan gadis itu?”

”Ter, jangan keras-keras...” bisik Budiman.

”Kenapa? Ada apa dengan...”

”Maaf Ter, sepertinya acara kita terganggu.” Budiman masih berbisik mengatakannya tanpa melepaskan tatapan pada Yasmin. Ia lalu mendapat sebuah ide. ”Ter, boleh pinjam *handphone* nggak?”

”Buat apa?”

”Ada yang harus kuhubungi.”

Ester mengeluarkan *handphone* dari dalam tas jinjingnya dan menyerahkannya pada Budiman.

”Terima kasih.” Budiman lalu mengeluarkan buku telepon kecilnya. Ia mencari nomor Heru. Setelah menemukan nomor yang ia cari, ia lalu menelepon Heru. Lama ia menunggu telepon diangkat hingga kemudian terdengar suara dari seberang sana. “Heru, ini Budiman.”

“Ada apa?” tanya Heru di telepon.

“Bisakah kau ke sini sekarang?”

*

Sembari menunggu kedatangan Heru, Budiman terus mengamati Yasmin yang sedang menikmati hidangannya. Ia juga meminta Ester untuk terus mengamati. Ester melakukannya walaupun tidak mengerti dengan tujuan Budiman sebenarnya.

Perhatian Budiman terpecah. Di lain sisi ia harus menperhatikan Yasmin, namun di sisi lain ia harus memperhatikan kedatangan Heru. Pandangan matanya bergantian antara Yasmin dan pintu masuk rumah makan.

”Nas, dia pergi,” seru Ester melihat Yasmin beranjak meninggalkan mejanya.

Budiman terkejut. Heru belum datang, sekarang apa yang harus ia lakukan? Ia takkan membuang kesempatan ini percuma.

”Ter, boleh aku pinjam *handphone*-mu lagi?”

Ester memberikan *handphone*-nya pada Budiman. Budiman kemudian berdiri dari duduknya yang membuat Ester bingung.

”Apa yang akan kau lakukan?”

”Ter, aku harap kau tenang. Gadis yang kita amati tadi adalah perampok yang merampok kantor kita. Aku tadi menelepon polisi, tapi sepertinya ia akan lama. Aku takkan membiarkan ia lolos begitu saja. Oleh karena itu aku akan mengejarnya. Kau

tetaplah di sini menunggu polisi bernama Heru. Ia temanku," Budiman menerangkan panjang.

"Tapi Nas..."

Budiman tidak menghiraukan Ester. Ia meninggalkan Ester sendirian dengan membawa *handphone* miliknya. Perlahan-lahan ia mengikuti kemana Yasmin melangkah. Ia mengendap-endap agar Yasmin tidak memergokinya.

Yasmin masuk ke dalam gang sempit penuh dengan anak-anak yang berlarian. Budiman penasaran kemana perginya Yasmin. Ia lalu menghubungi nomor Heru lagi.

"Man, dimana kau?" tanya Heru mendengar suara Budiman.

"Aku menguntit Yasmin. Dia masuk ke gang."

"Kau tahu dimana kau sekarang?"

Budiman melihat ke sekelilingnya. Tidak ada satu pun penunjuk jalan, alamat atau nama tempat di gang itu. Budiman kemudian berinisiatif untuk bertanya.

"Pak, kalau boleh tahu, nama gang ini apa ya?" tanyanya pada bapak-bapak yang tengah lewat. Asap rokok yang dikeluarkan bapak-bapak itu membuatnya terbatuk-batuk.

"Gang Permisi," jawab bapak-bapak itu pendek dan langsung saja meninggalkan Budiman.

"Gang Permisi?" tanya Budiman pada dirinya sendiri. Nama yang aneh untuk sebuah gang, pikirnya.

"Halo...."

Budiman segera teringat pembicaraannya dengan Heru. "Her, aku ada di gang Permisi, tahukah kamu?"

"Gang Permisi ya? Namanya aneh..."

"Aku juga pikir demikian..."

"Kalau begitu terus ikuti Yasmin, jangan sampai kehilangan jejaknya. Aku akan berusaha mencari gang itu. Kuharap gang itu cukup panjang sehingga Yasmin tidak keluar dari gang."

Yasmin berjalan dengan cepat. Budiman merasa kewalahan mengikuti gadis itu. Gang itu cukup panjang, sepertinya akan lama. Ia bertambah penasaran dimana Yasmin akan berhenti nanti.

Dari kejauhan, tampak seorang anak terjatuh ketika tengah berlari. Yasmin yang berada di dekatnya menghampiri anak itu dan membantunya berdiri.

”Hati-hati dik...jangan berlarian,” samar-samar Budiman mendengar Yasmin mengatakannya.

Aneh sekali untuk seorang perampok yang dicari polisi, batin Budiman. Sikap Yasmin sewaktu menolong anak kecil itu berbanding terbalik saat gadis itu merampok kantornya. Apakah...

Tengah asyik menguntit, *handphone* Ester yang dibawa Budiman berdering. Rupanya dari Heru.

”Ya, Heru...”

”Man, aku sudah mengetahui tempat kau sekarang. Gang Permisi nantinya akan berujung di pasar. Aku telah menunggunya di pasar. Kau terus ikuti dia dan bersiaplah seandainya ia berlari ke arahmu,” Heru menginstruksikan pada Budiman bagaimana rencananya nanti.

”Baik.”

Budiman tak sabar menanti pasar. Menguntit orang seperti ini benar-benar tidak menyenangkan. Tanpa Budiman sadari, Yasmin telah mengetahui kalau Budiman tengah menguntitnya.

”*Damn it*!”

Segera saja Budiman terkejut melihat Yasmin berlari kencang di gang.

Budiman langsung mengejar Yasmin. Bagaimanapun dia tidak boleh lolos, tekad Budiman. Medan yang sempit membuatnya sulit berlari, namun ia masih bisa menelepon.

”Heru...aku kepergok. Dia sekarang berlari kencang,” lapor Budiman.

”Terus kejar, aku akan menunggunya.”

Budiman terus mengejar hingga ia tiba-tiba saja keluar dari gang dan masuk ke dalam pasar. Ia kini berada di dalam pasar.

”Hei!” terdengar teriakan keras seorang lelaki. Budiman kenal itu sebagai suara Heru. Seorang laki-laki kemudian terlihat melintasinya cepat. Itu Heru mengejar Yasmin yang berlari di dalam pasar. Rupanya Heru gagal menghentikannya di ujung gang.

Mengetahui hal itu, Budiman pun ikut berlari mengejar. Medan yang ia lewati bertambah berat. Jalan pasar yang sempit itu ditambah lagi dengan banyaknya orang yang lalu lalang membuatnya kesulitan berlari. Sekali ia menabrak ibu-ibu yang tengah berbelanja.

”Maaf...” Budiman meminta maaf tanpa menghentikan pengejarannya.

Jauh juga ia berlari mengejar hingga dilihatnya Heru berhenti di depannya. Heru tengah berhadapan dengan Yasmin yang menodongkan pistolnya pada seorang perempuan yang dijadikannya sebagai tameng. Dan perempuan itu adalah...Intan?

”Berhenti mengejarku atau nyawa gadis ini melayang,” ancam Yasmin. Ia memegang pistolnya dengan mantap.

”Tenang...tenanglah, jangan gegabah...” Heru berusaha menenangkan. Ia tak menyangka targetnya itu akan mengambil sandera. Ditambah lagi sandera itu adalah Intan. Entah bagaimana sore itu Intan ada di pasar.

Intan yang berada di tangan Yasmin hanya terdiam. Ia tampak ketakutan. Budiman yang melihatnya menjadi khawatir. Sementara orang-orang yang berada di pasar terdiam tanpa bisa bergerak. Sepertinya mereka takut terjadi apa-apa dengan Intan.

”Hoh...bersikap tenang? Bagaimana bisa? Aku sedang dikejar-kejar seperti anjing begini bisa bersikap tenang? Tenang gundulmu!” umpat Yasmin. Ia berjalan mundur sambil terus memegang Intan. ”Aku harus memastikan kalian tidak mengejar lagi.”

”Baiklah, kami menurut. Kami tidak akan mengejarmu,” bujuk Heru.

”Aku harus memastikannya. Kuperintahkan kalian berdua berbalik dan kemudian tiarap sekarang juga,” nada bicara Yasmin tinggi.

”Apa?” Heru tampak begitu kesal. Ia paling benci mengikuti perintah penjahat. Tapi mau bagaimana lagi... Ia lalu memberi isyarat pada Budiman untuk tiarap. Budiman mengikutinya. Mereka kemudian tiarap di atas tanah yang kotor dengan sampah-sampah pasar.

Budiman dan Heru mengintip dari tiarap mereka. Yasmin tersenyum puas. Ia kemudian berlari kencang dengan membawa serta Intan.

Sial! Intan masih dalam bahaya, batin Budiman kesal. Semoga ia baik-baik saja, doanya dalam hati.

*

Yasmin membawa Intan ke sebuah gedung kosong. Ia melepaskan Intan begitu saja dari cengkramannya. Sepertinya ia kelelahan.

”Maafkan aku telah membuatmu takut. Pergilah, kalau kau ingin pergi,” ujarnya mengusir Intan.

Intan heran melihat sikap penjahat wanita yang telah menyanderanya. Penjahat itu meminta maaf? Intan baru pertama kali menemukan hal ini.

”Tidak, aku tidak akan pergi,” sergah Intan.

Yasmin terhenyak. ”Apa maksudmu?” Yasmin heran dengan sikap Intan. Baru kali ini ada sandera yang tidak segera pergi setelah dilepaskan.

”Aku tidak akan pergi sebelum kau menjelaskan padaku kenapa kau melakukan semua ini,” jawab Intan ketus.

”Apa kau lupa? Aku ini penjahat, aku ini buronan polisi,” raut muka Yasmin semakin kesal.

”Kau bukan penjahat yang patut aku takuti. Kelakuanmu tadi tidak mencerminkan seorang penjahat. Aku tahu, kau punya alasan melakukan semua hal ini. Mata lembutmu mengatakannya padaku.”

Yasmin tercengang. Bagaimana mungkin gadis ini mengetahui hal itu?

”Oke...baiklah. Aku memang terpaksa menjadi penjahat seperti ini. Aku terpaksa merampok dengan bekal kemampuanku menggunakan hipnotis. Kau mau tau alasannya? Itu semua demi melunasi hutang kedua orang tuaku dan juga mengobati penyakit parah adikku...”

Mengatakan hal itu, tatapan mata Yasmin yang tadinya bengis berubah. Matanya terlihat berkaca-kaca.

Intan menghampiri Yasmin yang berdiri terpaku di sudut gedung. ”Kau bisa menceritakannya bila kau bersedia...”

Yasmin menatap Intan lama. Tiba-tiba ia langsung membenamkan dirinya dalam dekapan Intan.

”Hidup itu kejam...”

*

Heru dan Budiman kehilangan jejak Yasmin. Mereka terlihat putus asa.

”Kalau belut betina itu berani melukai Intan, akan kuhajar dia!” umpat Heru kesal.

”Her, tenanglah! Pasti ada alasan dari semua kejadian ini...” hibur Budiman. ”Kau pikir aku tidak khawatir akan keadaan Intan? Entah bagaimana Intan bisa berada di pasar...”

Mereka kemudian terdiam lama, bingung dengan apa yang akan mereka lakukan selanjutnya. Saat itulah *handphone* milik Heru berdering. Ia pun segera mengangkatnya.

”Halo...”

”Kak Heru...” terdengar suara lembut seorang wanita.

“Intan!” teriak Heru mengetahui siapa yang meneleponnya. ”Kau ada dimana sekarang?”

Mendengar nama Intan disebut, Budiman lalu ikut menyimak pembicaraan Heru dengan Intan.

”Kak Heru...aku baik-baik saja, tak ada yang perlu dikhawatirkan...”

”Lalu...”

*

Heru dan Budiman telah tiba di gedung kosong yang dimaksudkan oleh Intan. Ragu-ragu mereka berdua memasukinya. Mereka lalu mendapati Intan tengah terduduk di lantai dengan Yasmin yang menangis sesengukan di pangkuannya.

”Intan...kau tidak apa-apa?” Heru berjalan mendekati Intan sementara Budiman mengikuti langkah temannya itu.

”Apa yang terjadi?” Budiman menjadi sangat heran ketika dilihatnya Yasmin tengah menangis di pangkuan Intan.

”Tidak apa-apa, semua baik-baik saja. Tidak ada yang terluka,” Intan kemudian bersuara.

”Intan, sebenarnya apa yang terjadi?”

Intan lalu memberi isyarat pada kedua laki-laki itu untuk mendekat. Ia lalu menceritakan semua yang telah dikisahkan oleh Yasmin.

Setelah mendengar cerita dari Intan, barulah Budiman mengerti apa yang selama ini menimpa Yasmin sehingga memaksanya menjadi seorang perampok.

Perusahaan milik orang tua Yasmin bangkrut. Keluarga mereka lalu terjerat hutang yang sangat banyak. Akibat depresi, kedua orang tua Yasmin menjadi sakit-sakitan dan kemudian meninggal dunia. Beban hutang orang tuanya pun ditanggung oleh Yasmin seorang.

Yasmin tidak tahu bagaimana ia dapat melunasi semua hutang keluarganya itu. Ia semakin kalut manakala adik semata wayangnya jatuh sakit. Penyakit yang sangat berbahaya sehingga membutuhkan perhatian yang serius. Dalam kondisi seperti itu, Yasmin menjadi gelap mata dan kemudian memutuskan untuk merampok toko-toko dan kantor-kantor menggunakan kekuatan hipnotisnya. Semenjak itulah Yasmin menjadi penjahat wanita yang membuat kepolisian gerah.

”Yas, tenanglah...” Intan mencoba menenangkan Yasmin yang terus menangis.

”Kalian...” Yasmin terisak, ”terserah kalau kalian mau menangkapku. Yang pasti aku sudah lelah melakukan semua hal ini.”

Budiman berjongkok di depan Yasmin. Dilihatnya wajah Yasmin yang sembab karena air mata. Bagaimanapun, Yasmin adalah perempuan. Wajar bila Yasmin menangis menumpahkan semua kegundahannya selama ini. Perasaan perempuan sekalipun dia penjahat, tetaplah sensitif.

”Yas, kau ingat aku?” Budiman memandang mata sayu adik kelasnya itu.

”Siapa?”

”Aku Budiman, kakak kelasmu sewaktu di SMA dulu,” Budiman memperkenalkan dirinya.

”Kak Budiman?” Yasmin terkejut setelah mengetahui siapa sosok yang mengejarnya tadi.

”Aku tak ingin melihatmu seperti ini. Melihatmu seperti ini, seolah telah melenyapkan ingatanku akan seorang gadis manis dengan tatapan mata lembut yang pernah aku kenal dulu. Aku tak melihat sosok Yasmin yang dulu...”

”Yasmin...yang dulu?” Yasmin tak mengerti. Ia masih terisak.

”Aku tahu kau tidak punya pilihan. Tapi...baiklah, aku sendiri tidak bisa menebak apa yang aku lakukan bila berada dalam situasi sepertimu sekarang ini. Aku tahu, yang kau lakukan hanyalah demi melihat adikmu bahagia...” tutur kata Budiman terdengar penuh arti di telinga Yasmin. ”Kami semua memaafkanmu. Ya, walaupun aku masih terkejut sewaktu kau membuatku tak sadarkan diri di kantor pengacara itu.” Budiman menyeka air matanya. Entah mengapa air matanya jatuh menitik. ”Yang aku inginkan hanya melihat Yasmin yang dulu. Yasmin yang manis, ramah dan penuh senyum. Tersenyumlah, tersenyumlah dan kembalikan gadis manis itu... Jadilah Yasmin yang semanis dulu.”

Budiman berdiri cepat dan berbalik menjauhi Yasmin. Ia tak tahan melihat kesedihan Yasmin terus menerus.

”Kak Budiman...” isak Yasmin, ”maafkan aku ya? Aku berjanji akan mengembalikan gadis manis yang pernah kau kenal waktu itu...”

Mendengar pengakuan Yasmin, Intan tersenyum. Ia lalu memandang Heru yang berdiri terpana melihat drama itu.

”Kak Heru, sekarang terserah kau. Apa yang akan kau lakukan terhadap gadis manis ini?” ujarnya.

”Aku pasrah bila akhirnya aku mendekam di penjara,” kata Yasmin tiba-tiba.

Heru menatap perempuan yang ada di depannya. Perempuan yang selama ini ia kejar. Perempuan yang selama ini ia benci karena kejahatannya. Perempuan dengan julukan belut betina itu. Tapi saat ini ia tidak menemukan sosok belut betina itu pada diri Yasmin. Yang ia temukan hanya seorang gadis lemah tak berdaya yang tengah menangis menyesali kejahatannya.

”Heru, kau yang putuskan,” Budiman ikut bicara.

Heru menarik nafas dalam-dalam. Ia kesulitan mengambil keputusan.

”Kau...di.....”

*

Di sebuah taman, seorang gadis manis tengah membaca sepucuk surat yang dipegangnya. Ia terharu membaca tulisan di dalam surat itu. Surat dari sahabat penanya yang telah ia anggap sebagai teman terbaik.

Selamat pagi Yasmin,

Maaf bila kau membaca surat ini di waktu siang, sore atau malam. Bagaimana keadaanmu di Tarakan? Apakah kau baik-baik saja? Dan bagaimana keadaan adikmu?

Yasmin, banyak sekali yang ingin aku ceritakan padamu, seperti bagaimana keadaan panti asuhan, bagaimana keadaan kak Budiman, dan juga bagaimana keadaan Kak Heru. Tapi, kalau semuanya diceritakan, nanti kertas surat ini tidak cukup. Jadi, intinya saja yah!

Kami di sini baik-baik saja. Semakin baik mungkin, karena kami bisa membantumu keluar dari kegelisahanmu selama ini. Yas, apapun yang terjadi pada dirimu, ingatlah selalu kalau kau tidak sendirian. Ingatlah kalau kau punya teman-teman yang akan selalu membantumu. Kami semua akan selalu menemanimu walaupun kita terpisah jauh.

Yang pasti, lupakan masa lalu. Bukalah lembaran baru bersama adikmu. Aku minta maaf kalau aku pernah membencimu dulu. Sepertinya, kita memang harus selalu melihat semuanya dari dekat. Bukankah begitu?

Oh, ya! Kak Budiman titip salam. Katanya, ia ingin melihat gadis manis itu tersenyum kembali. Karena senyuman gadis manis itu adalah pesona yang tak terlupakan.

Maaf ya, kalau aku menulis terlalu singkat. Jangan lupa balas suratku ini. Aku tunggu...

Terakhir, kuharap kau mau menerima pemberian temanmu ini. Bersama surat ini, aku sertakan cek yang mudah-mudahan dapat membantumu dan juga adikmu.

Salam manis dari sahabatmu,

Intan Mutu Manikam

Yasmin menempelkan surat itu ke dadanya. Ia menutup matanya seraya menghirup nafas dalam-dalam. Ia lalu mengeluarkan selembar foto dari buku yang ia bawa. Di dalam foto, tampak seorang perempuan dan dua orang laki-laki tengah berpose bersamanya. Yasmin kemudian tersenyum.

"Terima kasih....Intan, Budiman, dan Heru...Semoga kebahagiaan selalu bersama kalian."

***

9

WAJAH SEBENING EMBUN

”*Astaghfirullahal’adzim*...”

Budiman terbangun dari tidurnya. Tiba-tiba saja perutnya terasa sangat sakit. Perutnya terasa perih sekali. Ia bingung harus berbuat apa. Yang ia lakukan kini hanya berguling-guling di tempat tidurnya, berusaha menghilangkan rasa sakitnya.

Rasa perih itu semakin parah. Budiman tak kuasa menahannya. Penyakit lamanya itu tiba-tiba saja kambuh. Ia lalu berinisiatif untuk membeli obat. Tapi, malam-malam begini? Budiman melirik ke arah jam wekernya. Masih jam dua pagi!

”Sial!” umpatnya.

Budiman bangkit dari tempat tidurnya. Mungkin minum air putih bisa membantu, pikir Budiman. Susah payah ia berhasil meraih gagang pintu dan membukanya. Namun, setelah berhasil membuka pintu kamarnya, rasa sakit yang sangat menderanya cepat.

”Argh!”

Budiman menjerit keras. Ia tak tahan lagi menahan sakitnya. Tubuhnya menjadi lemas dengan cepat. Ia kehilangan seluruh tenaganya. Dan tak lama, tubuh kurusnya terjatuh ke lantai.

*

Budiman membuka matanya. Sinar matahari yang masuk lewat ventilasi kamarnya memberitahukan bahwa pagi telah datang.

”*Alhamdulillah*...Kak Budiman, akhirnya kau sadar.”

Budiman mengamati sekitarnya. Ia tengah terbaring di tempat tidurnya. Tubuhnya terasa lemas. Dicarinya asal suara yang ternyata berasal dari Intan yang duduk di sebelah kanan tempat tidurnya.

”Ada apa?” tanya Budiman lemah.

”Aku menemukan kakak pingsan di depan kamar kakak setelah sebelumnya aku mendengar teriakan kakak. Tante Amanda lalu memanggil dokter yang segera memeriksa kakak,” jelas Intan.

”Begitukah? Jadi kau menolongku? Terima kasih ya...” sahut Budiman lemah. Intan tersenyum mendapat ucapan terima kasih Budiman. ”Lalu apa kata dokter?” tambah Budiman.

”Dokter mengatakan kalau kau menderita infeksi usus halus yang parah. Katanya kau perlu perawatan intensif beberapa hari ini.”

”Sudah kuduga...” perkiraan Budiman tepat. Penyakit lamanya itu kambuh lagi.

”Jadi kakak sudah tahu?”

”Ya, penyakit ini aku dapat sewaktu kelas dua SMA. Saat itu aku merasa perut kosong, padahal baru saja makan. Kemudian rasa perih yang sangat menyerang perutku sama seperti yang kurasakan pagi buta tadi. Aku pikir penyakit maag, ternyata penyakit seperti ini,” kisah Budiman. ”Apakah aku harus ke rumah sakit?”

Intan menggeleng. ”Tidak, kata dokter tidak perlu. Kau cukup beristirahat di rumah dan harus memperbaiki pola makanmu. Untuk beberapa hari ini, kau belum boleh banyak bergerak. Kata dokter tubuhmu kekurangan banyak cairan akibat penyakit ini. Karena itu, ia menyarankan kau untuk berbaring di tempat tidur dan meminum obat secara teratur.”

”Oh, begitu ya?” Budiman lega mendengarnya.

”Kak, ini penyakit serius, kenapa kakak membiarkannya?” ujar Intan cemas. ”Kata dokter penyakit ini akan kambuh kembali bila pola makan kakak tidak teratur. Kenapa kakak menyepelekan penyakit ini?”

Budiman terkejut melihat kecemasan Intan. Baru kali ini ada gadis yang mencemaskannya hingga seperti itu.

”Maafkan aku Tan, semenjak serangan penyakit ini yang pertama dan setelah aku berobat, aku pikir penyakit ini telah lenyap. Ternyata aku salah, penyakit ini kambuh lagi.”

”Kata dokter pola makanmu tidak teratur, padahal selama ini kulihat kau makan teratur...” Intan mengingat-ingat saat Budiman makan di panti.

”Iya, itu dulu sewaktu aku belum bekerja. Sekarang aku sudah bekerja, dan kau tahu sendiri bagaimana jadwalku. Pekerjaan seperti ini membuat kebiasaanku sewaktu sekolah dulu terjadi kembali.”

”Kebiasaan apa?”

”Tidak pernah sarapan pagi,” Budiman menjawab polos.

”Oh, kak...” wajah Intan terlihat sedih. ”Jangan begitu lagi ya?”

Melihat kecemasan Intan, Budiman hanya mengangguk lemah.

*

Budiman sedang membaca surat kabar ketika Intan masuk ke kamarnya dengan membawa nampan berisi sepiring bubur dan segelas air putih.

”Intan, apa yang...” Budiman terkejut melihat Intan membawakannya sarapan. ”Tidak usah repot-repot...”

”Sudahlah, kak,” potong Intan. ”Kau butuh istirahat yang cukup dan juga makan yang teratur. Aku selaku pengasuh panti asuhan ini harus memastikan kalau kau benar-benar makan secara teratur. Aku tak mau melihatmu sakit.”

”Baiklah, terima kasih...” Budiman tidak bisa berkata-kata lagi.

”Nah, kalau begitu sekarang singkirkan dulu bacaanmu itu.” Budiman menuruti begitu saja perintah Intan. Ia meletakkan surat kabar yang ia baca di mejanya. ”Aku akan menyuapimu...” ujar Intan kemudian membuat Budiman terhenyak.

”Tan, aku bisa makan sendiri...” betapa malunya Budiman mengetahui Intan akan menyuapinya.

Intan menempelkan jari telunjuknya di bibirnya dengan tenang. ”Kau mau menurut tidak?”

Waduh, kacau nih..., batin Budiman. Masa’ ia harus disuapin Intan sih?

”Ayo, buka mulutmu,” Intan telah menyuap sesendok bubur dan bersiap memasukkannya ke mulut Budiman. Budiman tak berkutik menghadapi perhatian Intan itu. Ia pun membuka mulutnya.

Satu persatu suapan Intan masuk ke mulut Budiman. Budiman yang awalnya canggung kini menjadi biasa. Mendapat perlakuan seperti itu, ia menjadi teringat

ketika ia masih bersekolah. Ibunya selalu menyuapinya selama ia sakit. Kini, wanita yang menyuapinya adalah Intan, adik sepupu teman kecilnya.

”Bagus, makan yang banyak ya?” Intan senang melihat Budiman makan dengan lahap. Budiman membalas ucapan Intan tadi dengan senyum. Intan benar-benar baik hati, batin Budiman.

Ketika Budiman tengah asyik menikmati suapan dari Intan, tiba-tiba masuklah Amanda yang menggendong Bona ke dalam kamar.

”Cie...lihat kedua kakakmu itu Bona, mereka mesra sekali ya?” goda Amanda.

”Iya...” sahut Bona menggemaskan.

”Tante apa-apaan sih!” Intan terlihat kesal sedangkan Budiman tersipu malu mendengarnya.

”Bercanda Tan, biasa...” Amanda menjawab enteng. “Budiman kan juga butuh hiburan. Iya kan Man?” Budiman mengangguk kecil dengan memaksakan senyum simpul. Amanda tersenyum melihat sikap Budiman. ”Man, makan yang banyak ya? Kau tidak ingin membuat Intan khawatir kan?”

”Ya, baik tante,” akhirnya Budiman mengeluarkan suara.

”Dengar kata Tante tuh...makan yang banyak, jangan malas-malasan...pantas saja kurus,” ledek Intan.

”Iya...iya...”

*

Keesokan harinya, Ester dan Chandra datang menjenguk Budiman. Mereka datang ketika Intan tengah menyuapi Budiman.

”Wah, senangnya...” ujar Ester melihat hal itu. ”Pasti akan cepat sembuh.”

”Ester, Chandra, terima kasih ya mau menjengukku...” Budiman senang melihat kedua rekan kerjanya itu menjenguknya.

”Kami doakan semoga kau lekas sembuh. Tidak asyik kalau tidak ada kau di kantor,” ujar Chandra.

”Maksudmu?”

Ester tersenyum. ”Man, yang membuat kami semua semangat bekerja itu kamu. Melihat semangatmu membuat kami jadi termotivasi. Jadi, cepat sembuh ya?”

Budiman ikut tersenyum. Ia senang mempunyai teman-teman yang baik. Rasanya berbeda ketika ia di kampus dulu.

*

Sore itu Heru datang ke panti asuhan. Di ruang tamu ia bertemu dengan Bona yang tengah menggambar.

”Bona, bagaimana kabarmu?” sapa Heru pada Bona.

“Om *Helu*...,” Bona menyahut. ”Bona lagi *ceneng* nih...”

”Lagi *ceneng* kenapa?” Heru mengikuti cara bicara Bona yang cadel. Ia lalu duduk di samping Bona yang tengah mengambar.

”Iya Om, *coalnya* kak Intan dan kak Budiman *mecla* banget,” jawab Bona polos.

”Mesra?” Heru terkejut mendengar kata itu. ”*Mecla* gimana?”

”Iya, *macak* Kak Budiman yang lagi *atit dicuapin* ama Kak Intan. Kata Tante Manda itu namanya *mecla*. Iya nggak Om?”

Mendengar jawaban polos dari Bona, Heru terdiam begitu saja. Ternyata...

”Om kenapa? Kok diem?”

”Enggak, Om Cuma ingat sesuatu,” jawab Heru bohong.

”Inget apa Om?”

Heru tersenyum dan membelai rambut Bona lembut. ”Om ke dalam dulu ya?” Bona mengangguk mengiyakan.

Heru masuk ke kamar Budiman dan terkejut melihat Intan tengah memandangi wajah Budiman yang sedang terlelap. Intan terlihat tersenyum memandangi wajah penolong Bona itu.

”Kak Heru, kau datang rupanya,” Intan tersentak menyadari kedatangan Heru.

”Iya...aku bermaksud...berkunjung barang sebentar...” sahut Heru tergagap. ”Ada apa dengan Budiman?”

”Ssst!” Intan memberi isyarat berkata pelan pada Heru. Ia tidak ingin Budiman terbangun. ”Dia sedang sakit dan butuh istirahat yang cukup.”

”Begitukah? Apakah parah?” Heru mencoba bersuara pelan

”Untunglah segera ditangani,” jawab Intan. ”Kakak senggang sekarang?”

”Eh, iya. Ini aku ada oleh-oleh.” Heru mengulurkan bungkusan kepada Intan.

”Terima kasih.” Intan menerima bungkusan itu. ”Apa ini?”

”Oh, itu kue bolu....untuk kau dan Budiman.”

”Sepertinya enak...”

”Kalau begitu aku pergi dulu yah...semoga Budiman lekas sembuh dari sakitnya,” Heru berkata dengan gelisah.

”Kenapa buru-buru?” Intan kaget melihat Heru yang tiba-tiba pamit.

”Aku ada urusan. Biasalah...polisi.”

Intan tersenyum. ”Ya, sudah. Terima kasih ya? Hati-hatilah di jalan.”

”Pasti...”

Heru segera saja keluar dari panti dan menyalakan mesin motornya. Cepat saja ia melesat meninggalkan panti asuhan Harapan. Di atas motornya, Heru mengoceh sendiri. Ia gelisah memikirkan kejadian barusan.

”Intan...apakah kau...”

Sementara di panti asuhan, Intan membuka bungkusan dari Heru dengan wajah berbinar. Ia menyantap sepotong kue bolu dan menikmatinya dengan penuh perasaan.

”Kak Heru...semoga kau baik-baik saja,” ucapnya pelan.

Bona tiba-tiba masuk ke dalam kamar Budiman. Ia berlari ke arah Intan. ”Kak Intan, Om *Helu* mana?”

”Om Heru mau kerja. Mau nangkap penjahat....”

”O... Kalau gitu Bona *becok* gede pingin kayak Om *Helu*, jadi *polici* yang *keljaannya* nangkap penjahat.”

Intan tersenyum. ”Iya, pasti jadi... Bona, kamu mau kue nggak? Ini tadi Om Heru bawa kue.”

”Mau Kak...”

*

Dengan perawatan dan perhatian tulus dari Intan, keadaan Budiman pun berangsur-angsur membaik. Ia pun sudah kembali bekerja.

”Nas, kamu sudah sembuh?” tanya Chandra melihat kedatangan Budiman.

”Sudah. Aku sudah merasa baikan sekarang,” jawab Budiman memasuki tempat kerjanya. ”Mana Ester?” Budiman heran tidak menemukan Ester di mejanya.

”Sebentar lagi juga datang....”

Benar saja kata Chandra, sesaat kemudian seorang wanita dengan pakaian yang rapi masuk ke dalam kantor.

”Panjang umur kau Ester,” sambut Chandra pada Ester setelah wanita itu berada di dalam kantor.

”Nas, kamu sudah sembuh?” Ester sumringah melihat teman kesayangannya itu telah berada di tempatnya.

”Ya, begitulah...berkat budi baik kalian pasti,” jawab Budiman memuji.

”Bukan karena kami, tapi karena gadis itu kan?” goda Ester.

”Gadis? Gadis yang mana?” Chandra tidak mengerti arah pembicaraan temannya itu.

”Masa’ kau lupa Chan, itu lho...gadis yang menyuapi Budiman. Siapa namanya? Intan ya?” sambung Ester masih dengan nada menggoda.

”Apa-apaan sih kau ini?” Budiman tersipu malu mendengarnya. Tiba-tiba saja pipinya berubah merah.

”Nah, kan! Lihat saja wajahmu itu,” ujar Ester mantap melihat wajah Budiman.

Budiman terkejut. Kenapa bisa begini? Kenapa wajahnya jadi...

*

Budiman lupa. Ia belum mengucapkan terima kasih pada Intan yang telah merawatnya hingga sembuh. Karena itulah ia bermaksud mentraktir Intan makan sebagai ucapan terima kasih. Namun, berhubung Intan belum pulang dari mengajar, Budiman berniat langsung menjemput Intan di TK. Ia pun datang ke TK tempat Intan mengajar.

Taman kanak-kanak yang ia masuki itu tampaknya tidak asing. Ia merasa pernah berada di TK ini sebelumnya. TK dengan halaman yang luas dan danau kecil di areal sekolah itu. Di sudut halaman TK tampak permainan-permainan anak seperti

ayunan, perosotan, jungkat-jungkit, dan tempat duduk lingkaran yang berputar pada porosnya. Budiman merasa memiliki kenangan akan taman kanak-kanak itu.

Sembari menanti Intan, Budiman lalu duduk di ayunan. Pemandangan danau kecil di TK itu cukup menyenangkan hati.

”Kak Budiman?”

Budiman menoleh. Intan berdiri di samping ayunan dengan pakaian mengajarnya. Beberapa buku cerita anak-anak terselip di antara tangan dan tubuhnya.

”Kau sudah selesai Tan?” sapa Budiman.

”Kak Budiman ngapain ke sini?” tanya Intan heran.

”Aku hanya ingin mengajakmu makan. Bagaimana? Kau mau?” Budiman lalu mengutarakan maksud kedatangannya.

”Wah, kebetulan sekali kak, aku sedang lapar nih,” tanggap Intan mengiyakan. ”Kita makan dimana?”

”Terserah kau...” jawab Budiman pendek. Ia lalu teringat akan rasa penasarannya pada taman kanak-kanak tempat Intan mengajar. ”Tan, nama TK ini apa?”

”Oh, kakak pasti tidak melihat papan nama TK ini. Maklum, papan namanya sedang diperbaiki. Sudah reyot sih,” jawab Intan. ”Nama TK ini TK Tunas Inti.”

”Tunas Inti?” Budiman terkejut. Ingatan Budiman menjadi sempurna.

Intan mengangguk. ”Memangnya kenapa?”

”Ini kan...sekolahku dulu?”

*

Budiman termenung seorang diri di atas ayunan TK Tunas Inti. Sepulang kerja, ia sengaja datang ke TK untuk mengenang kembali masa-masa kecilnya. TK ini memiliki kenangan tersendiri di hatinya. Di sinilah ia dulu bersekolah. Selain Layin yang dia ingat sebagai teman TK-nya dulu, ia juga mengingat sesosok anak laki-laki yang pernah dipukulnya.

”Kau datang juga rupanya?”

Budiman kembali ke alam sadarnya. Laki-laki dengan pakaian dinas yang ia kenal berdiri di depannya.

”Heru?”

”Ya, ini aku. Mungkin kau pikir aku adalah laki-laki dewasa yang aneh karena suka main ke taman kanak-kanak. Tapi, itulah aku...tempat ini sudah seperti rumahku sendiri. Walaupun aku tidak bisa tidur di sini...” ujar Heru diakhiri dengan nada bercanda. ”Kau sendiri, kenapa ada di sini?”

”Oh,” Budiman mendesah. ”Aku baru teringat kalau dulu pernah bersekolah di sini.”

”Benarkah? Kalau begitu kita satu sekolah dong? Mungkin kita dulu satu kelas,” sahut Heru tak percaya.

Budiman tersenyum. ”Mungkin...tapi aku tidak mengingatnya. Yang aku ingat tentang TK ini hanyalah sebuah kenangan. Kenangan akan seorang bocah laki-laki yang pernah aku pukul. Ya, itulah pertama kali aku memukul orang mungkin. Kau tahu...aku memukul wajahnya hingga dia mimisan,” Budiman berkisah.

”Hei!” Heru tersentak kaget. Itu kan....

”Ada apa Her? Kau sepertinya sangat terkejut.” Budiman heran dengan perubahan sikap Heru.

”Tunggu dulu...kau bilang kau memukul bocah laki-laki hingga mimisan?” Heru mengulangi cerita Budiman. Budiman mengangguk. Heru menarik nafas. ”Kenapa sama dengan ingatanku?”

”Ingatanmu? Memangnya apa yang kau ingat?”

”Ingatan tentang seorang bocah laki-laki yang menghantamku hingga aku mimisan...” jawab Heru.

”Jadi kau...” Budiman tak bisa berkata-kata lagi.

Mereka berdua terdiam untuk waktu yang cukup lama. Keduanya sama-sama mengingat kejadian bertahun-tahun yang lalu itu.

”Dunia ini sempit ya?” ujar Heru memecah kesunyian. “Tak kusangka aku bisa bertemu kembali dengan bocah yang telah mempermalukanku waktu itu.”

“Mempermalukanmu? Yang benar saja,” sanggah Budiman. ”Aku tak bermaksud begitu, aku hanya merasa risih. Kau tahu, aku tak bermaksud memukulmu. Waktu itu...”

”Waktu itu aku mengganggumu di dalam kelas,” potong Heru. ”Kau mendiamkan saja gangguanku itu yang membuatku terus mengganggumu. Hingga tak kusangka, tiba-tiba kau menghantamkan pukulanmu pada wajahku.”

”Kau terkejut,” sambung Budiman. ”Begitu kau melihat darah keluar dari hidungmu, kau menjadi ketakutan dan kemudian menangis. Menangis hingga guru kita datang.”

”Kau dipanggil ke depan sementara bu guru mengobatiku,” ganti Heru yang bercerita. ”Aku menatapmu yang tengah duduk di samping meja guru dengan penuh kebencian. Hingga kemudian...”

”Bu Guru mengatakan padamu,” Budiman melanjutkan, ”kalau aku tak sengaja melakukannya.”

Kedua lelaki itu kemudian tersenyum sendiri. Kenangan masa kecil seperti itu tampaknya takkan terlupakan.

”Heran, bagaimana kita masih ingat jelas kejadian waktu itu?” tanya Heru merasa heran.

”Entahlah, hanya memori itu yang aku punya dari TK ini,” sahut Budiman.

Mereka lalu saling pandang. Budiman mengulurkan tangan kanannya pada Heru. Heru menyambutnya.

”Maafkan aku yang telah memukulmu waktu itu,” ujar Budiman meminta maaf. ”Aku juga telah mempermalukanmu dengan membuatmu menangis.”

”Tidak, akulah yang seharusnya meminta maaf,” sanggah Heru. Ia menjabat tangan Budiman erat. ”Aku yang telah mengganggumu. Aku juga yang telah membuatmu malu duduk di depan kelas.”

Mereka kembali tersenyum. Kenangan masa kecil yang takkan pernah mereka lupakan...

”Hei, Man,” seru Heru kemudian. ”Bagaimana kalau pertemuan tak terduga ini kita rayakan?”

”Hmm, boleh juga. Apa idemu?”

Heru kemudian berpikir. Ia segera menemukan ide. ”Bagaimana kalau kita nonton film di bioskop. Kita ajak juga Intan,” usul Heru.

”Ide bagus. Kalau begitu akan aku beritahu Intan.”

Kedua teman lama itu kembali saling tersenyum. Heru memukul bahu Budiman pelan, yang lalu dibalas oleh Budiman dengan hal yang sama. Keduanya tertawa dan kemudian berpelukan.

*

Heru, Budiman, dan Intan duduk kursi bioskop. Mereka duduk berdampingan, Heru di sebelah kiri, Budiman di sebelah kanan, sedang Intan berada di tengah kedua lelaki itu. Ketiganya tengah menyaksikan sebuah film drama mengenai cinta segitiga.

Ketiganya tampak tertarik dengan film yang sedang diputar. Mereka menyaksikan film dengan sangat seksama. Rupanya kisah yang ada dalam film itu cukup menyentuh perasaan mereka masing-masing.

Di sela-sela menyaksikan film, ternyata Heru mencuri pandang ke arah Intan. Dalam kegelapan ruang bioskop, ia memandang wajah Intan yang tampak serius menyaksikan film. Wajah yang baginya sangat cantik. Ia pun tahu kalau Intan ternyata terbawa oleh film yang ditontonnya. Ia dapat melihat air mata di pelupuk mata Intan.

”Intan,” bisiknya pelan.

”Ya,” sahut Intan tanpa mengalihkan pandangannya pada layar bioskop.

”Ini,” Heru mengulurkan sebuah sapu tangan pada Intan.

Intan terkejut melihat Heru menyodorkan sebuah sapu tangan kepadanya. Perhatiannya pada film pun terpecah. ”Untuk apa?” tanya Intan tak mengerti dengan maksud Heru.

”Kau menangis tuh,” tunjuk Heru.

”Oh,” desah Intan. Ia baru menyadari kalau dirinya terbawa oleh cerita film. ”Maaf, kisahnya menyedihkan.” Intan lalu menerima sapu tangan dari Heru dan mengusap air matanya. ”Terima kasih kak.”

”Sama-sama,” balas Heru. ”Tak kuduga kalau kau ternyata mudah terbawa kesedihan, walaupun itu hanya film.”

”Bagaimana kakak tahu kalau aku menangis? Aku saja tidak tahu,” tanya Intan heran.

”Oh, itu. Tadi...saat aku menoleh...aku melihat air matamu,” jawab Heru berusaha menutupi perbuatannya mencuri pandang.

Intan tersenyum. Ia memandang wajah Heru dalam kegelapan ruang bisokop dengan tulus. ”Terima kasih ya kak, kau sudah memperhatikanku.”

”Ah, tidak apa-apa,” rendah Heru. Namun di dalam hati polisi muda itu, begitu besar kegembiraan yang muncul. Intan tersenyum kepadanya...

Intan kembali tenggelam dalam kisah film. Heru pun berlagak ikut menonton. Diam-diam ia masih mencuri pandang pada Intan. Jantungnya berdebar keras. Tak pernah ia sedekat ini dengan Intan sebelumnya.

Di sisi lain Intan, Budiman juga menyaksikan dengan seksama sambil tangannya mengambil satu persatu butir *pop-corn* dari boksnya. Tangannya terhenti ketika boks di tangannya itu sudah kosong.

”Lho, kok sudah habis?”

*

”Filmnya bagus ya?” tanya Intan pada Heru dan Budiman di depan pintu pagar panti asuhan sepulangnya dari bioskop.

”Ya, cukup mengharukan,” jawab Budiman sekenanya.

”Tak percuma kalau begitu kita merayakan pertemuan kita Budiman,” sahut Heru. ”Sepertinya kita semua puas.”

”Terima kasih kak Heru, karena kau telah mengajakku juga,” ujar Intan senang.

Heru tersenyum. ”Itu harus Intan, tak lengkap kiranya kalau hanya aku dan Budiman. Bukankah begitu Man?” Heru melirik ke arah Budiman.

”Ya, kita bertiga kan teman. Kurang satu orang saja akan terasa hambar,” jawab Budiman lugas. ”Bagaimanapun, perayaan pertemuan kita ini bisa menjadi awal yang baik untuk bersahabat. Bukankah begitu?”

”Ya, pasti,” jawab Heru pendek. ”Baiklah kalau begitu aku pergi sekarang. Sudah malam dan juga aku harus mempersiapkan buat besok. Kalian juga kan, Intan? Budiman?” Heru melihat ke arah kedua temannya itu. Yang dilihat menjawab dengan anggukkan. ”Oke, terima kasih dan... selamat malam!”

”Selamat malam!” balas Budiman dan Intan hampir bersamaan.

Heru lalu beranjak meninggalkan panti asuhan. Budiman dan Intan mengamati kepergian Heru hingga menghilang dari pandangan mereka.

”Dia orang yang baik ya?” tanya Intan pada Budiman.

Budiman mengangguk. ”Benar, ia orang yang baik. Tak kusangka akan kembali bertemu dengannya.”

”Suatu kebetulan yang luar biasa,” komentar Intan kemudian. ”Bayangkan saja, kakak bertemu kembali dengan teman taman kanak-kanak kakak setelah bertahun-tahun lamanya. Dan lagi, yang mempertemukan kalian ternyata hanyalah sebuah ingatan kecil yang masih kalian ingat dengan baik.”

”Ya, aku tak mengira. Sepertinya memang takdir mempertemukan kami berdua,” sahut Budiman. ”Sudah malam Tan, lebih baik sekarang kita tidur.”

Keduanya lalu masuk ke dalam panti asuhan.

*

Di dalam kamar, Intan membuka buku hariannya. Ia berniat menuliskan kegiatannya sehari ini. Ia mengingat-ingat apa saja yang terjadi selama sehari. Tiba-tiba ia tersenyum. Ia teringat sebuah kenangan dan mulai menuliskannya pada buku harian.

Sosok laki-laki yang selama ini selalu berada dalam bingkai mimpinya. Lelaki yang telah membuatnya terpana. Lelaki yang telah membuatnya jatuh cinta. Namun, lelaki itu akhirnya hanyalah mimpi. Sebuah kenyataan membuatnya tak bisa berbuat banyak.

”Kakak...”

*

Malam itu Budiman tidak bisa tidur. Berkali-kali ia mencoba memejamkan mata, namun tak ada yang berhasil melelapkannya. Padahal ia ingin sekali tidur. Ia lalu bangkit dari tempat tidurnya dan berjalan keluar kamar. Mungkin membaca buku bisa membuatnya terlelap, pikirnya. Ia lalu menuju ke kamar Intan.

Sebenarnya Budiman tak ingin mengganggu tidur Intan. Tapi ini keadaannya lain, sekarang ia benar-benar suntuk.

”Siapa?” tanya Intan dari dalam kamar setelah mendengar suara ketukan di pintu.

”Aku, Budiman...”

Pintu kamar dibuka. Intan kini berdiri di hadapannya. Matanya tampak mengantuk. ”Ada apa?”

”Maaf mengganggu tidurmu Tan. Aku sedang susah tidur nih. Mungkin membaca novel milikmu akan membantuku terlelap,” Budiman mengutarakan alasannya dengan jelas.

”Oh.” Intan mengerti. Ia masuk ke dalam kamarnya dan kembali dengan sebuah buku. ”Ini,” ujarnya seraya memberikan novel itu pada Budiman.

”Terima kasih. Maaf kalau mengganggumu...”

”Iya,” sahut Intan malas.

Budiman berdiri terpaku di tempatnya. Tanpa sengaja ia memandang wajah Intan. Ia terpana melihat wajah manis gadis pengasuh panti itu. Gadis itu terlihat cantik dengan piyama merah jambunya yang kusut.

”Ada apa lagi?” tanya Intan melihat Budiman belum beranjak dari tempatnya berdiri.

”Tidak, sudah kok,” jawab Budiman sekenanya. ”Terima kasih ya...”

Budiman meninggalkan kamar Intan diikuti suara pintu yang menutup. Bodohnya ia, bagaimana mungkin ia bisa bertindak bodoh seperti? Bagaimana mungkin ia bisa terpana memandang Intan?

*

Di dalam kamar, Budiman belum juga tertidur walaupun novel yang dipinjamnya dari Intan telah selesai dibaca. Ia tengah memikirkan sesuatu. Memikirkan gadis dengan piyama merah jambu yang baru ia temui. Gadis yang telah membuat jantungnya berdebar tak karuan.

Entah mengapa Budiman merasakan perasaan aneh setiap kali bertemu Intan. Padahal dulu perasaannya biasa saja ketika bertemu dengan Intan. Tapi sekarang...ada

perasaan lain di hatinya. Ia merasakan getaran aneh setiap bertemu Intan. Getaran aneh yang ia duga sebagai...

Kenapa jadi begini? Kenapa ia jadi menyukai Intan? Budiman tak habis pikir dengan apa yang terjadi padanya. Memang, ia akui Intan cantik dan juga manis, tapi Budiman bukan tipe orang yang mudah terpikat dengan wajah seseorang. Ditambah lagi ia punya pengalaman buruk tentang hal itu.

Apakah karena kebaikan Intan padanya? Apakah karena perhatian Intan padanya? Atau apakah karena kedekatannya dengan Intan selama ini? Budiman benar-benar bingung. Perasaan inilah yang tak pernah ia harapkan kedatangannya. Perasaan jatuh cinta.

*

”Kau kenapa Nas?” tanya Ester heran melihat Budiman melamun di meja kerjanya. Ester tentu saja heran. Tak biasanya temannya berlaku seperti itu.

Budiman tak menyahut. Ia masih saja melamun.

”Nas!” seru Ester mengetahui temannya itu tak merespon. Barulah Budiman tersentak kaget. “Kau kenapa sih?”

”Kenapa?” Budiman yang baru kembali ke alam sadarnya balik bertanya. ”Apanya yang kenapa?”

”Kau melamun tadi?”

”Melamun?” Budiman benar-benar terlihat sangat bodoh saat ini. Ia seperti orang bingung. ”Mmmm...mungkin...”

”Ayolah Nas, kau tak pernah terlihat seperti ini,” kali ini nada suara Ester terlihat khawatir.

Mendengar perkataan Ester itu, Budiman baru sadar. Budiman baru menyadari bahwa semenjak malam itu, ia menjadi sering melamun memikirkan Intan. Ah, kenapa jadi begini?

”Nas? Jawab dong... apa yang sedang kau pikirkan sekarang??” tanya Ester penasaran. ”Ya kecuali kau tidak mau bercerita. Tidak apa-apa kalau memang begitu...” Ester tampak menyerah.

”Gini Ter,” Budiman akhirnya mengeluarkan suara, ”aku sedang memikirkan seseorang.”

”Seseorang? Siapa dia?” Ester tak menduga kalau temannya itu akhirnya menjawab. ”Apakah seorang gadis?” goda Ester dengan senyum nakalnya. Di luar dugaan Ester, Budiman mengangguk. Ia tak menyangka kalau perkiraannya itu benar karena selama ini Budiman tidak pernah menyinggung hal itu. ”Siapa?” cecarnya lagi. ”Apakah gadis panti asuhan itu?” ia kembali menebak.

”Ya, kau benar. Aku tengah memikirkan Intan.”

”Kau...jatuh cinta padanya?” nada bicara Ester terdengar girang.

“Mungkin...”

“Wah!” kini Ester menjerit histeris.

”Ester! Biasa saja kali...” Budiman terkejut melihat respon teman baiknya itu.

”Ada apa sih?” Chandra yang tengah memeriksa catatan klien menjadi terganggu. ”Kenapa ramai sendiri?”

”Tidak, tidak apa-apa kok. Ester hanya sedikit kurang waras hari ini,” Budiman mencoba menenangkan suasana.

”Nas, kau kok ngomong gitu?” protes Ester tidak terima dibilang kurang waras.

”Lagian, jangan keras-keras dong!” tegur Budiman.

”Oke oke, aku minta maaf. Tapi hal ini harus dirayakan. Kau sudah menyatakan perasaanmu?”

Budiman menggeleng. ”Belum, aku tidak berani mengatakannya.”

”Hei, kamu ini laki-laki bukan? Katakan dong!” Ester kembali berteriak keras.

Chandra yang merasa kembali terganggu langsung menoleh ke arah Ester.

”Berisik!”

*

Budiman sudah tidak tahan lagi. Ia memutuskan akan menyatakan perasaannya. Ia sudah terpikat oleh panah cinta Intan hingga ia melupakan cinta pertamanya yang selama ini selalu ia ingat. Ah, peduli apa dengan Luna. Percuma ia memikirkan gadis yang bahkan tidak pernah memikirkannya. Luna bahkan sudah

memiliki pacar. Kenapa ia harus menanti cinta yang tak pasti sedangkan di hadapannya telah menunggu cinta yang ia anggap pasti. Meskipun, ia belum tahu bagaimana perasaan Intan kepadanya. Dan hanya ada satu cara mengetahuinya...

*

Malam itu, Budiman merencanakan untuk mengatakan perasaannya pada Intan. Ia mencari Intan di panti asuhan tapi ia tak menemukannya.

”Tante, Intan dimana?” tanya Budiman pada Amanda.

”Dia tidak ada di kamarnya ya? Sepertinya ia pergi ke bukit kecil di dekat sini,” jawab Amanda.

”Apa yang dia lakukan di sana?”

”Dia sering pergi ke sana untuk melihat bintang. Temuilah dia...”

Budiman langsung saja pergi ke tempat yang dimaksudkan Amanda. Bukit kecil itu terletak tak jauh dari panti asuhan. Tempatnya teduh dengan beberapa pohon yang rindang.

Segera saja ia menemukan sosok yang dicarinya. Intan tengah terduduk di atas rerumputan di tepi bukit. Pandangannya menatap ke langit.

”Intan...” sapa Budiman.

”Hai, kau juga ingin melihat bintang?” balas Intan mengetahui kedatangan Budiman.

”Mmm...mungkin...” Budiman lalu duduk di sebelah Intan.

”Indah ya kak?” ujar Intan tanpa mengubah pandangannya. ”Bintang-bintang yang sangat indah.”

”Kau benar, bintang-bintang itu terlihat indah,” Budiman mengiyakan.

”Mereka seperti perhiasan malam yang bersinar menghiasi langit.”

Budiman mengikuti Intan memandangi langit malam itu. Malam itu memang banyak bintang di langit. Budiman bahkan tidak melihat bulan kesayangannya.

”Kau sering ke sini Tan?”tanyanya.

Intan mengangguk sembari tersenyum manis. ”Iya, tempat ini adalah tempat kesukaanku. Aku sering ke sini bila merasa sepi.”

”Apakah kau merasa sepi sekarang?”

”Entahlah, aku hanya ingin datang ke sini melihat bintang,” tepis Intan. ”Apakah kakak juga suka melihat bintang?”

”Kalau aku lebih suka melihat bulan,” jawab Budiman.

”Bulan? Kenapa?”

”Ya, karena hanya itulah satu-satunya caraku untuk mengingat cinta pertamaku.”

Intan tersenyum. ”Tapi malam ini tidak ada bulan. Sepertinya malam ini bukan malam keberuntunganmu kak?”

”Mungkin...Kau sendiri, kenapa kau suka melihat bintang?”

Intan mendesah. ”Bagiku, bintang adalah lambang harapan.”

”Harapan?”

”Iya. Kakak tahu kan kalau pelaut menggunakan gugusan bintang untuk menentukan arah? Mereka selalu berharap awan hitam tidak menutupi bintang perjalanan mereka. Karena kalau bintang tertutup awan, mereka akan terkatung-katung di tengah lautan,” jelas Intan.

”Wah, pintar kau Tan,” puji Budiman.

”Kau lihat...” Intan lalu menunjuk ke langit. ”Itu adalah rasi bintang biduk. Kau tahu kan?”

”Iya, aku pernah membacanya sewaktu SD.”

”Kalau yang itu....” Intan menunjuk lagi.

”Itu beruang besar,” jawab Budiman melihat rasi yang ditunjuk Intan.

”Kau hebat kak.”

”Biasa saja Tan,” rendah Budiman. Budiman kemudian teringat tujuannya datang menemui Intan. ”Tan, boleh aku bicara sebentar? Aku ingin menanyakan sesuatu yang bersifat pribadi.”

”Silakan, kakak tak dilarang untuk itu,” sahut Intan mempersilakan.

”Tan, aku tak pernah melihatmu bersama laki-laki sebelumnya. Apakah kau tidak memiliki kekasih?” akhirnya Budiman memberanikan diri bertanya.

”Tumben kakak menanyakan hal ini. Ada maksud apa?”

Deg! Budiman tak menyangka kalau Intan akan menjadi curiga.

”Tidak, hanya saja...aneh untuk gadis seusiamu bila tidak memiliki kekasih. Kau kan cantik, harusnya banyak laki-laki yang mengejarmu,” puji Budiman mencoba menghilangkan kecurigaan Intan tadi

Intan tersenyum simpul. ”Kak, kesibukanku sebagai guru dan pengasuh anak-anak itu membuatku tak sempat memikirkan hal seperti itu. Entahlah, mungkin aku terlarut dalam tangis dan tawa mereka.”

”Lalu?” Budiman tampak tak sabar dengan jawaban Intan.

”Aku tidak memiliki kekasih saat ini,” sambung Intan. Budiman lega mendengar jawaban Intan itu. Namun, Intan berkata lagi, ”Tapi...”

”Tapi apa?”

”Aku memiliki seseorang yang aku sukai,” lanjut Intan.

”Seseorang...yang kau sukai?” Budiman tak percaya. Intan mengangguk. ”Siapa lelaki beruntung itu?” tanya Budiman makin penasaran. Ia cukup lega mengingat Intan tak memiliki kekasih, tetapi rupanya Intan memiliki seseorang yang ia sukai. Siapa?

”Dia...kau kenal dia,” jawab Intan berteka-teki.

”Aku kenal dia? Siapa?” Budiman makin penasaran.

”Polisi yang baik hati itu...”

Budiman tak menduga akan jawaban yang diberikan Intan. Ia tampak terkejut. Jadi, Intan menyukai Heru? Jadi selama ini...

”Hei, kak...” tegur Intan. ”Kenapa kau jadi bengong begitu?”

”Ah, tidak,” jawab Budiman berbohong. Ia tak mau Intan mengetahui kegundahan hatinya. ”Jadi kau suka Heru?”

”Ya, aku menyukainya semenjak pertama kali bertemu dengannya. Ya, semenjak ia menyelamatkanku malam itu. Dia benar-benar baik.”

Budiman memaksakan senyum mendengar cerita Intan. ”Begitukah? Lalu apakah Heru tahu kalau kau menyukainya?”

Kali ini raut wajah Intan berubah sedih. Ia lalu berkata seperti kehilangan tenaga. ”Tidak, dia tidak tahu. Dan aku tidak berniat memberitahunya?”

”Kenapa?”

”Karena aku wanita. Harusnya laki-laki yang menyatakan perasaannya. Bukankah begitu kak?”

Dada Budiman terasa panas. Ia baru saja mau menyatakan perasaannya pada Intan. Tapi rupanya Intan menyukai orang lain. Intan menyukai Heru. Pantas saja Intan begitu senang saat kedatangan Heru waktu itu.

”Ya, memang harus begitu...” Budiman berkomentar. ”Tapi apa tidak apa-apa membiarkan perasaanmu tak terlampiaskan?”

”Tidak apa-apa kak. Bagiku, melihat kak Heru senang dan bahagia, itu lebih baik. Melihat wajahnya saja aku begitu senang, apalagi kalau aku bisa memilikinya sebagai kekasih.”

Budiman prihatin mendengar perkataan Intan. Ia lalu mencoba memberikan saran. ”Tan, kau harus menunjukkan perhatianmu padanya, agar ia tahu kalau kau menyukainya. Apa kau tahu bagaimana perasaan Heru padamu?”

Intan menggeleng lemah. ”Tidak kak, aku tidak tahu bagaimana perasaannya padaku. Aku sengaja tidak menunjukkan perhatianku yang lebih padanya. Aku pun tak berharap memilikinya.”

”Maksudmu?” Budiman tak mengerti dengan perkataan aneh Intan. ”Menyukainya saja sudah cukup?”

Intan mengangguk. Tatapan matanya nanar. Kesedihan tersirat dari sorot matanya itu.

”Aku hanya tak mau melihat kak Heru bersedih.”

”Melihatnya bersedih? Apa maksudmu?” Budiman heran dengan jawaban Intan.

”Karena aku...” entah mengapa Intan menghentikan perkataannya. ”Ah, sudahlah...tidak penting kok.” Ia lalu berdiri dari duduknya. ”Kak, sudah larut. Kita pulang yuk...” ajaknya.

”Hmm, baiklah...” Budiman nampak kecewa karena Intan tidak meneruskan perkataannya.

Mereka berdua berjalan meninggalkan bukit itu. Budiman merasa heran dengan perkataan Intan. Ia penasaran kenapa Intan tidak melanjutkan perkataan terakhirnya tadi. Apakah Intan memiliki sebuah rahasia?

Lebih dari itu, Budiman merasa sangat sedih. Untuk kesekian kalinya ia patah hati. Ia tak menyangka kalau semuanya jadi seperti ini. Ia mengira kalau Intan memiliki rasa terhadapnya, walaupun kenyataannya Intan menyukai Heru. Lalu, apa

arti dari semua perhatian dan kebaikan Intan padanya selama ini? Budiman masih belum mengerti.

*

Langkah Budiman dan Intan menuju panti asuhan terhenti kala mereka berdua merasa mendengarkan suara tangis bayi. Mereka lalu melihat sekeliling. Saat ini mereka berada di jalan yang sepi, dimana hanya ada tanah lapang di pinggir jalan yang mereka lalui itu. Maka, sangat aneh bila terdengar suara tangis bayi sedangkan tidak ada rumah di daerah itu.

”Kak, sepertinya itu suara hantu,” Intan mencoba berspekulasi.

”Hush! Mana ada sih hantu?” tepis Budiman mencoba menenangkan Intan yang mulai ketakutan. ”Lebih baik sekarang kita dengarkan lagi dengan baik, siapa tahu kita bisa tahu dari mana asal tangis bayi itu.”

Budiman lalu mengikuti arah suara itu sementara Intan mengikuti di belakangnya. Gadis itu terlihat ketakutan.

”Nah, kubilang apa, bukan hantu,” seru Budiman setelah menemukan asal suara. Ia dan Intan saat ini tengah menghadapi keranjang kayu yang berisikan seorang bayi mungil yang berselimutkan selimut tebal.

”Kak, ini anak siapa?”

”Entahlah, aku juga tidak tahu. Di sini tidak ada rumah, jadi mustahil milik warga sekitar sini,” simpul Budiman.

”Lalu?”

”Aku rasa, seseorang telah dengan sengaja membuang bayi ini di sini. Entah siapa orang jahat itu.”

”Kalau begitu bagaimana bila kita membawa anak ini ke panti?” usul Intan.

”Ya, kita bawa dulu bayi tak berdosa ini ke panti. Sepertinya ia kedinginan.”

Mereka berdua lalu membawa keranjang berisi bayi itu. Sepanjang perjalanan, bayi itu terus menangis. Intan dibuatnya kewalahan.

*

”Tante...” panggil Intan sesampainya di panti.

”Ada apa Tan?” Amanda keluar dari kamarnya dan terkejut mendapati Budiman dan Intan pulang dengan membawa seorang bayi. ”Tan, bayi siapa itu?”

”Kami menemukannya di pinggir jalan. Ia menangis tak henti-henti,” jelas Budiman.

”*Naudzubillah min dzalik*...Siapa yang tega membuang bayi selucu ini?” Amanda mengeluarkan bayi itu dari keranjangnya dan menggendongnya dan berusaha mendiamkannya.

”Kami tidak tahu Tante. Tapi aku yakin kalau pelakunya adalah orang yang tak bertanggung jawab,” ujar Intan.

”Lalu apa yang akan kita lakukan dengan bayi ini?” Amanda mengelus pipi bayi mungil itu.

“Aku akan merawatnya Tante,” jawab Intan.

”Kau?” Budiman terperangah dengan jawaban Intan. ”Tidak Intan, kau tidak akan merawatnya sendiri.”

”Maksudmu?”

”Kita berdua yang akan merawatnya bersama karena kita berdua yang menemukannya,” jawab Budiman.

”Budiman, kau serius?” Amanda terlihat tak percaya.

”Kak Budiman benar, kami yang akan menjadi pengganti orang tua anak malang ini,” Intan berkata dengan bersemangat.

Amanda tersenyum melihat kekompakan kedua muda-mudi itu. ”Baiklah, tapi kalian harus mengurusnya dengan serius.”

”Apa dia masih membutuhkan ASI tante?” tanya Intan. Ada nada cemas pada pertanyaannya itu.

“Ya, dia masih membutuhkan ASI,” jawab Amanda memperhatikan bayi mungil itu.

“Memangnya kenapa? Kamu mau menyusuinya?” goda Budiman.

”Enak saja...aku kan belum pantas untuk itu...” Intan tersipu malu. Pipinya merona merah.

Budiman tersenyum nakal, namun senyum itu mendadak terputus. Ia ingat, kalau ia baru saja patah hati. Ah, biarlah. Kata Intan, cinta tak harus memiliki, maka

aku pun tak harus memiliki Intan bila ingin mencintainya, batin Budiman. Kini, bayangan akan rembulan yang ia lihat setiap malam kembali muncul. Rupanya ia masih mengharapkan rembulan tersebut...

*

Paginya, anak-anak panti sudah ribut mengelilingi penghuni baru di kamar mereka. Seorang bayi laki-laki yang sangat lucu.

”Wah, lucu sekali,” ujar Ali.

”Menggemaskan,” timpal Nelly.

”Kak, siapa namanya?” tanya Nano pada Intan yang juga berada di sana.

”Namanya...” Intan tak bisa menjawab. Ia baru ingat kalau ia dan Budiman belum memberi nama untuk bayi malang itu.

*

”Bagaimana keadaan si kecil?” tanya Budiman sepulangnya dari kerja.

”Dia baik. Kau tahu, anak-anak senang dengan kedatangannya,” jawab Intan yang telah menunggu Budiman dari tadi. Ia lalu teringat sesuatu. ”Kak, kita belum memberikan nama untuknya.”

”Nama? Benar juga, kita belum memberinya nama.”

”Kira-kira siapa ya namanya?”

Mereka kemudian tampak berpikir. Keduanya sama-sama mencarikan nama terbaik untuk bayi mungil itu.

”Bagaimana kalau Joni?” saran Intan.

Dahi Budiman berkerut mendengarnya. ”Jangan ah, terlalu pasaran. Gimana kalau Jack?” Budiman ganti memberi saran.

Intan menggeleng. Ia kemudian menyebutkan nama yang lagi-lagi Budiman menolaknya. Budiman pun demikian. Ia menyarankan nama yang ditolak juga oleh Intan. Begitu seterusnya hingga berkali-kali.

”Aduh, ternyata sulit dalam mencari nama untuk bayi,” gerutu Intan kesal.

”Mungkin karena kita ribut mencarikan nama yang bagus buat anak ini,” sahut Budiman.

”Kalau begitu kakak saja deh yang memberi nama.” Intan menyerah. Ia terlihat kesal.

”Aku? Baiklah...” Budiman kembali memikirkan nama untuk bayi malang itu. ”Hmm, siapa ya?” Ia mengira-ngira nama yang cocok untuk bayi itu. Tapi sama seperti Intan, ia kesulitan menentukan nama. Padahal, apalah arti sebuah nama.

”Kak, siapa?” Intan tak sabar menanti nama dari Budiman.

Budiman berpikir keras. Ia sudah kehabisan nama. Ia lalu memandang Intan yang mengamatinya. Ia lalu teringat kejadian di bukit malam itu. Ia tersenyum. Sebuah nama telah terlintas di benaknya.

”Bagaimana kalau Heru?”

”Heru?” Intan tercengang dengan nama yang disodorkan Budiman. ”Kenapa?”

”Agar kau selalu bisa mencurahkan kasih dan sayangmu pada orang yang kau sukai, walaupun yang kau rawat adalah seorang bayi, bukan Heru yang asli. Tapi itu bagus bukan? Kau akan merasa kalau kau sedang bersama Heru. Jadi, kita bertiga bisa selalu bersama...”

Mendengar alasan Budiman yang aneh itu membuat Intan tersenyum sendiri. Ah, kak Budiman ada-ada saja, batinnya. Tapi, boleh juga...

”Baik aku setuju,” akhirnya Intan menyetujui saran Budiman. ”Tapi, untuk membedakannya dari kak Heru, bagaimana kalau kita memanggilnya Heru kecil?”

”Boleh, terserah kau...”

”Terus, nama panjangnya siapa?”

Budiman berpikir kembali. Ia lalu menemukan nama panjang yang cocok untuk Heru kecil.

”Namanya....”

*

Hari itu hujan deras. Intan yang tengah dalam perjalanan pulang dari taman kanak-kanak pun terpaksa menggunakan payungnya. Hujan yang turun deras disertai

angin itu membuatnya kesulitan dalam melangkah. Ia juga merasa kedinginan. Ia takut kondisi tubuhnya melemah karenanya.

Tiba-tiba hal yang ia takutkan menjadi kenyataan. Tubuhnya menjadi lemah, ia merasa tidak mampu untuk melangkah lagi. Kakinya terasa lemas dan tak sanggup menopang berat tubuhnya. Ditambah lagi sakit kepala yang sangat membuatnya semakin frustasi. Dan sesaat kemudian, ia pun terjatuh di jalan beraspal. Payung yang dipegangnya terlepas begitu saja dan terbang terbawa angin.

Intan terus tergeletak tak sadarkan diri di jalan. Tak ada satu pun orang yang melewati jalan sepi itu. Beruntung, sesaat kemudian sebuah sepeda motor melintas. Pengendara sepeda motor itu melihat Intan yang tergeletak tak berdaya. Pengendara dengan jas hujan itu lalu menghentikan sepeda motornya dan turun menghampiri tubuh gadis itu. Betapa terkejutnya setelah pengendara itu mengetahui siapa gadis malang itu.

”Intan? Kenapa bisa seperti ini?”

Pengendara motor yang tak lain adalah Heru itu lalu membopong tubuh Intan. Ia lalu bergegas menuju ke panti asuhan yang berada tak jauh dari jalan itu sementara sepeda motornya ia tinggalkan begitu saja.

”Tante! Budiman!” teriaknya sesampainya di panti asuhan. Yang dipanggil pun segera keluar dari kamar masing-masing.

”Heru? Apa yang terjadi?” Amanda terkejut melihat Heru berdiri membopong Intan yang terpejam.

”Intan? Intan kenapa Her?” tanya Budiman khawatir.

”Dia kutemukan tergeletak di jalan, sepertinya ia pingsan,” jawab Heru sekenanya.

”Kalau begitu segera bawa Intan ke kamarnya,” perintah Amanda.

Heru membopong tubuh Intan ke dalam kamar yang dimaksud, diikuti oleh Tante Amanda dan Budiman.

”Baringkan ia di tempat tidur,” perintah Amanda sesampainya mereka di kamar Intan. Heru pun membaringkan tubuh Intan di tempat tidur dengan hati-hati. ”Terima kasih Her.”

”Tante, apa yang harus kita lakukan? Apa kita harus memanggil dokter?” tanya Budiman cemas.

”Tante rasa Intan hanya pingsan. Mungkin sebentar lagi ia akan sadar. Kita tunggu saja, kalau keadaan Intan makin memburuk, kita bawa ke rumah sakit,” jawab Amanda berusaha tenang. ”Baiklah *gentlemen*...” Amanda berbalik menghadap kedua laki-laki yang memiliki kecemasan yang sama di kamar itu, ”Maaf, bisakah kalian keluar sebentar? Tante harus mengganti pakaian Intan.”

Kedua lelaki itu mengerti dan segera keluar dari kamar Intan. Amanda lalu menutup pintu kamar perlahan. Ia berbalik dan kini tengah menghadapi Intan yang tak sadarkan diri. Ia mendekat ke Intan dan segera melepas pakaian Intan yang basah. Dikeringkannya tubuh basah Intan itu dengan handuk. Diusapnya tubuh gadis manis itu perlahan. Ia lalu terdiam. Dipandanginya wajah keponakan tersayangnya itu. Wajah sebening embun, yang selalu menemaninya selama ini. Ia lalu terisak. Air mata menetes perlahan di pipinya yang mulai berkerut.

”Tan, kenapa gadis sebaik kau harus mengalami penderitaan seperti ini?” isaknya. ”Apa salah dan dosamu sehingga Tuhan memberikan cobaan seberat ini? Kau...kau terlalu baik untuk ini semua...”

Amanda terus memandangi wajah keponakannya itu dengan tatapan sedih. Wajah yang sebening embun.

***

10

KOTA INTAN

Intan telah sembuh dari sakitnya setelah sebelumnya demam tinggi. Tante Amanda memanggil dokter yang kemudian mengobati Intan.

”Kau harus membawanya ke rumah sakit lagi,” ujar dokter pada Amanda.

”Memangnya dia sakit apa dok?” celetuk Budiman.

”Dia sakit...”

”Man, bisakah kau bawakan air minum untuk Intan?” ucapan dokter itu terpotong oleh perintah mendadak Amanda.

”Baik Tante...” Budiman tak berkata lagi. Ia langsung pergi ke dapur.

Amanda menghela nafas lega. “Dok, tolong kau jaga rahasia ini ya? Hanya aku dan Intan yang boleh mengetahuinya.”

Dokter itu mengangguk. ”Baiklah, kalau kau mau seperti itu,” jawabnya. ”Saat ini keadaan Intan masih belum membaik. Kau harus merawatnya dengan baik,” pesan dokter itu kemudian.

Amanda mengangguk mengerti.

*

”Jadi kak Heru yang menyelamatkanku?” tanya Intan setelah sembuh.

”Ya, ia tampak sangat khawatir,” jawab Budiman.

Intan tersenyum. Kak Heru yang selama ini dikaguminya datang menyelamatkannya. Ia tak pernah membayangkan hal ini sebelumnya.

”Tan, sebenarnya apa yang terjadi padamu?” tanya Budiman penasaran dengan keadaan Intan.

”Tenanglah Kak, aku baik-baik saja kok,” jawab Intan pendek. ”Mungkin aku hanya kelelahan seperti biasa...”

”Tapi...”

”Kak,” sela Intan. ”Bisakah kau tidak mengatakan tentang semua yang kuceritakan padamu di bukit malam itu kepada kak Heru?”

”Memangnya kenapa?”

”Maaf kak, tapi aku belum bisa mengatakan alasannya.”

Budiman mengerti. Ia lalu mengangguk seraya berkata, ”Tenanglah, rahasiamu aman bersamaku...”

Mendengar itu, Intan tersenyum lega.

*

Budiman tengah memangku Heru kecil di ruang bermain. Hari Minggu ini ia ingin menghabiskan waktunya bersama bayi yang ditemukannya bersama Intan itu. Bayi itu benar-benar lucu. Semenjak kehadiran Heru kecil di panti asuhan, suasana panti menjadi lebih ceria. Anak-anak panti sering tertawa riang bermain dengan anak paling kecil di panti itu sekarang.

Budiman tengah menyaksikan film kartun kesukaan Bona saat Intan datang dan mengambil *remote* televisi yang tergeletak di meja. Ia lalu mengganti saluran televisi yang ditonton Budiman. Budiman terkejut.

”Hei, kenapa diganti? Lagi seru nih,” ujar Budiman mengetahui saluran televisinya dipindah.

”Sebentar aja kok...” bela Intan. Ia lalu menyaksikan sebuah grup band rock yang tengah menyanyi di layar kaca tersebut. Intan tampak menikmati permainan band tersebut.

”Nonton apa sih?” tanya Budiman penasaran.

”Masa’ kakak nggak tahu? Ini kan grup band yang sedang naik daun,” jawab Intan tanpa mengalihkan pandangannya dari layar kaca.

”Grup band apa?”

”Namanya Koin Band, lagu-lagunya sangat digemari oleh para remaja,” jawab Intan lagi.

”Termasuk kau juga?”

Intan mengangguk.

Budiman memang tidak pernah mengikuti trend musik. Ia jarang mendengarkan lagu-lagu yang saat ini tengah disukai masyarakat. Ia lebih senang mendengarkan lagu-lagu kenangan semacam lagunya Tommy J. Pisa, D'lloyd, Ebiet G. Ade, Pance Poondag, dan lain-lain. Hal inilah yang membuat dirinya ditertawakan oleh teman-temannya ketika SMA. Bahkan saat itu Budiman dijuluki "Biang Nostalgia" karena seringnya menyanyikan lagu-lagu tempo dulu.

Budiman mengalah. Ia lalu mencoba mendengarkan lagu yang dibawakan band dengan dominan warna hitam tersebut. Ia penasaran kenapa Intan menyukai band seperti ini. Setelah mendengarkan lagu band tersebut, Budiman jadi maklum kalau Intan menyukai band tersebut. Lagunya memang terdengar enak di telinga.

Kini Budiman ikut menikmati konser Koin Band bersama Intan. Gaya panggung band tersebut tidak terlalu buruk. Gerakan liar vokalis band tersebut rupanya menarik perhatian Budiman. Gerakan panggung seperti itu sepertinya pernah ia lihat. Ia lalu memperhatikan sosok vokalis dengan rambut yang berdiri menantang langit. Wajah vokalis tersebut sepertinya ia kenal.

"Tan, kamu tahu nggak siapa nama vokalis band ini?" tanya Budiman penasaran.

"Namanya Odi Ido. Memangnya kenapa?"

Odi Ido? Nama yang familiar tapi terdengar aneh. Budiman lalu teringat akan nama temannya yang mirip dengan nama vokalis tersebut. Namanya Odi Syahputra, temannya saat duduk di kelas dua SMA. Dibandingkannya sosok di televisi dengan bayangan akan temannya itu. Setelah membandingkan, rupanya bayangan teman lamanya itu sama dengan sosok yang tengah melonjak-lonjak di panggung itu. Gayanya pun sama. Budiman lalu mengambil kesimpulan bahwa Odi Ido adalah teman lamanya, yang tak lain adalah Odi Syahputra.

*

Intan tengah membaca tabloid remaja di ruang tamu, sementara di dekatnya Budiman tengah bermain-main dengan Heru kecil. Tengah asyik membaca, tiba-tiba Intan tersentak membaca sebuah artikel tabloid tersebut.

”Kak, Koin band akan manggung di Bontang,” ujarnya memberitahu Budiman.

”Benarkah? Bagus dong...” sahut Budiman. ”Memangnya kapan?”

”Malam minggu besok, di stadion Bessai Berinta.”

”Kau mau menonton mereka?” tanya Budiman.

”Iya, aku mau menonton mereka. Kak Budiman mau menemaniku?” jawab Intan sumringah.

”Baiklah, sekali-kali kita butuh hiburan kan?” Budiman menatap Heru kecil yang tengah memandang wajahnya. ”Benarkan Her?”

*

Malam minggu tiba. Budiman dan Intan pun datang ke tempat konser. Budiman tak menyangka kalau *fans* Koin band di Bontang begitu banyak. Malam itu penonton yang datang berjubel.

Terus terang saja, Budiman belum pernah sekalipun datang ke konser langsung seperti ini. Ia paling malas mengingat suasana konser yang begitu ramai. Ajakan teman-temannya sewaktu di SMA pun selalu ia tolak. Tapi, entah mengapa ia mau menemani Intan ke konser.

”Wah, asyik sekali,” seru Intan di antara kerumunan penonton.

”Kau senang?” tanya Budiman. Intan mengangguk.

Tak lama, Koin band pun muncul di panggung. Odi Ido sang vokalis segera saja menyapa para penggemar mereka dengan ucapan khasnya.

”Apa kabar Bontang?” teriaknya membahana. *”Are you ready for rock ’n roll*?”

Koin band membawakan hampir semua lagu-lagu mereka. Para penonton bersorak gembira. Mereka berlompatan girang, tak terkecuali Intan. Ia terlihat senang. Budiman yang melihat wajah riang Intan pun ikut senang. Namun, tiba-tiba Intan berhenti melompat. Ia terlihat memegangi kepalanya.

”Tan, kau kenapa?” tanya Budiman ketika melihat Intan yang tengah terhuyung.

”Aku...aku merasa pusing...” jawab Intan lemas.

”Kalau begitu lebih baik kita pulang sekarang,” ajak Budiman. Ia tak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada Intan. Mereka lalu meninggalkan konser dan kembali ke panti asuhan.

”Terima kasih kak, kau telah menemainku ke konser,” ujar Intan sesampainya di panti. ”Sayang kita tidak bisa menyaksikannya sampai selesai.”

”Tidak apa-apa, yang penting kau baik-baik saja,” hibur Budiman. Baginya, melihat Intan senang itu sudah cukup.

*

”Kak Budiman!” panggil Intan pada Budiman yang sedang membaca buku di kamar.

”Ada apa?” sahut Budiman keras.

”Ada telepon!”

Budiman bergegas keluar kamar menuju ke ruang tamu. Di sana tampak Intan berdiri sembari memegangi gagang telepon.

”Dari siapa?”

”Dari Gunawan,” jawab Intan melihat Budiman telah berada di ruang tamu. Ia mengulurkan telepon pada Budiman.

Budiman menerimanya dan segera menempelkannya di telinga. ”Halo?” sapanya.

”Halo, Budiman...apa kabar?” terdengar suara laki-laki di telepon.

”Baik. Gunawan, ada apa meneleponku?”

“Kau tahu Odi Ido?” tanya Gunawan.

“Oh, vokalis Koin band itu?”

“Ya, kau tahu kan siapa dia?” tanya Gunawan lagi.

”Odi Syahputra kan? Si brengsek itu kan? Teman lama kita,” jawab Budiman tenang.

”Kau tahu rupanya...”

”Memangnya ada apa?” Budiman penasaran mengapa Gunawan menanyakannya.

”Kebetulan aku sedang berada di Bontang. Aku diundang olehnya untuk datang ke tempatnya menginap. Kau mau ikut?”

”Benarkah?” ujar Budiman tak percaya. ”Oh, tentu aku mau. Kapan?”

*

Budiman bersama Gunawan telah tiba di depan sebuah hotel berbintang. Mereka masuk ke dalam. Di lobi hotel telah menunggu sosok nyentrik dengan rambut berdiri yang tak lain adalah Odi dengan teman-teman bandnya.

”Hai, Gunawan,” sapa Odi. ”Bagaimana kabarmu?”

”Baik, kau sendiri?”

”Tentu aku baik,” jawab Odi mantap. Ia lalu melihat pada sosok yang datang bersama Gunawan. ”Siapa teman yang kau ajak?”

”Kau lupa dengannya? Dia teman kita dulu...” jawab Gunawan memperkenalkan. ”Budiman.”

”Budiman?” Odi mengamati Budiman. Budiman balas mengamati. ”Hei...Budiman si kecil itu kan?” serunya. Budiman mengangguk. ”Apa kabar kawan?” Odi langsung menjabat tangan Budiman erat.

”*Alhamdulillah*...baik,” Budiman menjawab pendek. ”Sudah lama kita tidak bertemu...”

”Oh, tentunya....” jawab Odi dengan gaya selebritis. ”Perkenalkan juga, teman-temanku di Koin...” Odi lalu memperkenalkan para personil Koin band satu-persatu.

Mereka pun bercengkrama akrab. Meskipun telah menjadi artis terkenal, Odi tidak sombong. Ia masih saja menyempatkan diri untuk bertemu dengan teman lamanya. Budiman tak menyangka kalau temannya yang dulu terkenal nakal dan bandel itu bisa menjadi artis terkenal. Ia juga tak menyangka kalau ia bisa bertemu dengan vokalis band itu dengan mudah, tidak seperti *fans* yang lain.

”Baiklah Gunawan dan Budiman, sepertinya kami harus pergi untuk pemotretan. Sayang sekali pertemuan kita hanya sebentar. Tapi tidak apa-apa bukan?”

”Ah, biasa saja Di, kami senang kau mengundang kami,” kata Gunawan merendah. ”Gitu dong, jadi penyanyi terkenal nggak sombong,” pujinya kemudian.

Odi tersenyum. ”Doakan saja seperti itu...*Bye* Gun, *bye* Man...”

Para personil Koin band beranjak keluar hotel. Saat itulah Budiman teringat Intan. Ia pikir Intan pasti akan sangat senang bila mendapat tanda-tangan dan foto dari Odi Ido. Ia lalu mengejar Odi.

”Ada apa Man?” tanya Odi melihat temannya itu datang mengejar.

”Di, boleh aku minta foto dan tanda tangan?”

”Wah, sepertinya tidak bisa untuk saat ini. Aku tidak membawa foto...” jawab Odi menyesal. ”Tapi mungkin besok bisa. Bagaimana kalau besok kau datang ke kamarku?”

”Begitu ya...baiklah...”

”Sampai jumpa besok Man.” Odi dan teman-temannya lalu meninggalkan Budiman dan memasuki mobil yang telah menunggu mereka sedari tadi. Budiman mengamati kepergian mereka. Tiba-tiba Budiman teringat sesuatu yang janggal pada diri teman artisnya itu.

”Ada apa Man?” tanya Gunawan yang menyusulnya.

”Ada yang aneh dengan teman kita itu,” jawabnya.

”Aneh? Biasa saja tuh...” komentar Gunawan yang tak melihat keanehan pada Odi. ”Justru dia semakin keren.”

”Matanya itu...” Budiman mengingat-ingat. ”Ah, sudahlah...”

*

Lonceng TK Tunas Inti berbunyi. Anak-anak kecil dengan seragam TK mereka segera berhamburan dari dalam kelas. Mereka berlarian mencari orang tua yang telah menunggu mereka masing-masing. Intan yang juga baru keluar dari kelas melihatnya dengan seulas senyum. Melihat keceriaan anak-anak benar-benar menyenangkan, batinnya.

Tiba-tiba salah seorang anak terjatuh. Intan menghampirinya dan membantunya berdiri. ”Hati-hati ya...” pesannya.

”Iya Bu...” anak itu lalu berlari ke arah ibunya yang telah menunggu.

”Bilang apa sama Bu Intan?” tanya ibu anak itu ketika anaknya telah berada di dekatnya.

”*Telima* kasih bu *gulu*...”

Intan tersenyum. Ibu anak itu balas tersenyum. Ibu dan anak itu lalu berjalan meninggalkan TK.

”Jadi seperti itu ya menjadi guru TK?” terdengar suara seorang laki-laki.

Intan menoleh. Tampak Heru tengah duduk di ayunan memandang Intan.

”Kak Heru...” sapa Intan. ”Kakak di sini rupanya. Lagi pusing ya?”

Heru tersenyum. ”Tidak, aku hanya ingin bertemu denganmu,” jawabnya.

”Benarkah?”

”Aku ingin menanyakan bagaimana keadaanmu setelah kejadian itu...”

”Aku baik Kak. Semua ini berkat pertolongan kakak juga. Terima kasih ya?” ujar Intan penuh arti. ”Entah bagaimana kalau kakak tidak ada.”

”Sama-sama Tan,” sahut Heru. ”Kebetulan saja aku lewat waktu itu.”

Intan tersenyum. ”Kak, tahu tidak...di panti asuhan ada anak baru lho...”

”Benarkah? Siapa?” Heru terdengar antusias.

”Aku dan kak Budiman menemukannya di jalan,” kata Intan. ”Dia masih bayi.”

”Kurang ajar sekali orang tua yang telah membuangnya,” ujar Heru kesal. ”Ngomong-ngomong siapa namanya?”

Mendengar pertanyaan Heru, Intan menjadi tertawa kecil.

”Kenapa kau tertawa?” Heru heran melihat Intan tiba-tiba tertawa.

”Namanya Heru kak,” jawab Intan.

”Heru? Itu kan namaku?” Heru terkejut mendengar nama anak itu. ”Kenapa namanya Heru?”

”Itu kak Budiman yang memberinya nama. Katanya sih agar kami selalu merasa kakak ada bersama kami,” jelas Intan.

”Oh, begitu...” sahut Heru senang. ”Budiman ada-ada saja...” ujarnya mengingat teman lamanya itu.

”Kakak mau tahu nama panjangnya?”

”Oh, ya? Siapa?” tanya Heru ingin tahu.

”Namanya Heru Budi Manikam...” jawab Intan kemudian.

”Heru Budi Manikam?” Heru mengulangi perkataan Intan. ”Maksudnya apa?”

Intan terkikik. ”Maksudnya, nama Heru dari kakak, Budi dari kak Budiman, dan Manikam dari namaku. Jadi, menurut kak Budiman, kita bertiga akan selalu bersama di dalam nama anak itu.”

Heru tertawa. ”Budiman benar-benar kreatif. Aku suka gayanya...” puji Heru. ”Tan, bagaimana kalau kau kuantar pulang?” Heru lalu menawarkan bantuan. ”Kau mau langsung pulang kan?”

”Baik, terima kasih.”

Heru lalu membonceng Intan. Selama dalam perjalanan, jantungnya berdebar-debar. Bagaimana tidak, ia sedang bersama gadis yang ia sukai saat ini. Intan pun merasakan hal yang sama. Ia benar-benar senang bisa bersama dengan orang yang ia sukai.

”Kakak tidak mampir?” tanya Intan sesampainya di panti asuhan.

Heru menggeleng. ”Nantilah, aku langsung jalan aja.”

Intan tersenyum. ”Baiklah kalau begitu. Terima kasih banyak ya Kak?”

Heru meninggalkan Intan dengan hati berbunga-bunga. Gadis yang disukainya itu memberikannya senyum. Ah, senangnya. Tapi...

Sementara itu Intan berdiri memandangi kepergian lelaki yang dikaguminya itu. Tanpa sadar ia menitikkan air mata.

*

Budiman memasuki hotel tempat Odi menginap. Ia lalu menanyakan pada resepsionis hotel apakah Odi ada di kamarnya.

“Saudara Odi Ido ada di kamarnya. Tapi para personil yang lain sedang keluar,” jawab resepsionis itu ramah. ”Katanya Odi sedang tidak enak badan, karena itu ia tidak ikut dengan personil yang lain.”

Budiman mengerti. Ia pikir Odi tidak ikut dengan personil yang lain karena ada janji dengan dirinya. Ia lalu segera menuju ke kamar yang ditempati Odi. Diketuknya pintu kamar pelan. Tak terdengar jawaban. Ia lalu memperkeras ketukannya. Masih tak ada jawaban.

”Odi...Odi...” ia lalu memanggil, ”ini aku, Budiman.”

Tak ada jawaban. Budiman pun menjadi heran. Kata resepsionis, Odi ada di kamarnya. Tetapi kenapa Odi tidak menyahut?

BRUAKK!

Budiman terkejut. Dari dalam kamar Odi terdengar suara seperti benda terjatuh. Suaranya cukup keras.

Budiman panik. Ia lalu mengetuk pintu berkali-kali. Ia juga mencoba membuka pintu namun ternyata terkunci.

”Odi! Odi! Apa yang terjadi?”

Budiman khawatir terjadi sesuatu dengan temannya itu. Ia lalu bergegas menuju ke resepionis hotel.

“Pak, ada yang aneh dengan kamar Odi,” ujarnya pada resepsionis dengan panik.

”Benarkah?”

Resepsionis itu lalu mengambil kunci cadangan dan bersama Budiman berlari ke kamar Odi. Pintu pun dibuka. Budiman tak menemukan siapapun di kamar tidur. Ia lalu menuju ke kamar mandi. Betapa terkejutnya ia mendapati Odi tengah terkapar dengan mulut berbusa di lantai kamar mandi. Bubuk-bubuk putih tersebar di samping tubuh Odi.

”ODI!!”

*

Budiman dan Gunawan tengah berada di sebuah kamar rumah sakit bersama para personil Koin band. Mereka mengelilingi sosok kurus dengan berbagai peralatan infus yang menempel di tubuhnya.

”Kami tak pernah menduga hal ini,” ujar Kaman, gitaris Koin band. ”Kami tak pernah menyangka kalau Odi kembali lagi pada kebiasaan lamanya ini.”

”Ya, mungkin karena ia melakukannya diam-diam,” tambah Santo, drummer Koin band. ”Harusnya kami lebih dekat padanya.”

”Sudahlah, tidak usah disesali,” Budiman menyela. ”Semuanya sudah terjadi. Kini kita hanya berharap Odi segera sembuh.”

Budiman memandang wajah teman yang pernah menyusahkannya dulu, yang kini terbaring tak berdaya. Odi Syahputra, temannya semasa SMA yang pernah membuatnya harus kehilangan separuh nilai di sekolah. Odi yang pernah membuatnya dituduh menyembunyikan obat terlarang di UKS. Odi...

Pertemanan Odi dan Budiman memang tidak begitu akrab. Odi hanya akan mendekati Budiman bila ia ingin membolos di UKS. Saat itu Budiman adalah anggota PMR yang bertugas penjaga UKS. Sudah berkali-kali Odi memintanya untuk membuka UKS agar ia bisa beristirahat di dalamnya, begitu katanya. Budiman tentu saja menolak keinginan temannya itu. Baginya, UKS bukan tempat untuk membolos. Namun, Odi beralasan kalau dirinya memang sedang sakit. Sedang sakit kepala, begitu katanya...

Awalnya Budiman tidak percaya, tetapi wajah Odi yang terlihat pusing berhasil meluluhkan hatinya. Ia pun mengizinkan Odi untuk bersitirahat di UKS. Budiman tidak bisa menemaninya, mengingat ia pun harus mengikuti pelajaran. Sejak saat itu, Odi jadi sering meminta Budiman untuk membuka UKS. Ia jadi sering berada di UKS untuk beristirahat, katanya.

Seringnya Odi berada di UKS membuat Budiman menjadi curiga. Ditambah lagi, di sekolahnya Odi memiliki *track record* yang buruk. Sebagai seorang anak band, Odi terlihat urakan dan kasar. Seorang teman pernah berkata pada Budiman kalau Odi adalah seorang pemakai *drugs*. Budiman tidak serta merta percaya, mengingat ia tak mau berprasangka buruk pada temannya itu.

Hingga suatu ketika, saat diadakan inspeksi mendadak di sekolahnya, pihak ketertiban sekolah menemukan obat-obatan terlarang di bawah tempat tidur UKS. Budiman pun segera menjadi tersangka dikarenakan dialah yang selama ini memegang kunci UKS. Ia pun diperiksa dan tentu saja tidak terbukti sebagai pemakai. Sebagai pengedar pun pihak sekolah tidak bisa percaya, mengingat kelakuan Budiman di sekolah selama ini. Namun, sebagai bentuk pertanggungjawaban, ia harus rela diberhentikan secara tidak hormat dari keanggotaan PMR.

Budiman pun teringat akan Odi. Ia menemui Odi dengan maksud menanyakan hal yang sebenarnya. Di luar dugaan, Odi meminta maaf padanya karena telah meletakkan obat-obatan terlarang itu di UKS. Odi mengaku kalau dirinya memang adalah seorang *user*. Budiman yang terkejut mendengar pengakuan Odi berniat

mengatakan pada pihak sekolah mengenai hal itu. Tetapi Odi mencegahnya dan mengatakan kalau dirinya akan menghentikan kebiasaannya itu. Budiman yang tak ingin melihat temannya itu dikeluarkan dari sekolah pun menyimpan rahasia itu dalam-dalam dan berharap Odi menepati janjinya.

Dugaannya salah. Enam tahun telah berlalu semenjak peristiwa itu dan ternyata Odi masih belum berubah. Dan seharusnya ia sudah tahu dari sorot mata Odi saat bertemu kembali dengannya.

*

Berita mengenai vokalis Koin band yang *over dosis* segera saja menyebar ke media masa. Banyak surat kabar, majalah, dan tabloid yang memuatnya. Peristiwa ini menyebabkan pamor Koin band jatuh. Pihak Koin band sendiri memutuskan membatalkan semua jadwal konser mereka dikarenakan vokalis mereka itu tengah sekarat.

”Jadi begitu kak?” tanya Intan setelah Budiman menceritakan semua mengenai Odi Ido yang *over dosis*. Budiman mengangguk mengiyakan. ”Sayang sekali, padahal mereka sedang di puncak ketenaran saat ini,” tutur Intan lagi.

”Kakak juga tidak menduga hal ini akan terjadi. Memang sulit kalau seseorang sudah kecanduan.”

”Ya...semoga saja ia cepat sembuh ya? Agar aku bisa menyaksikan penampilan mereka lagi,” kata Intan berdoa.

”Semoga begitu...”

*

Kondisi Odi berangsur-angsur membaik. Ia telah sadarkan diri sekarang. Kepada teman-teman bandnya, Odi meminta maaf karena telah membuat mereka kecewa.

”Maafkan aku ya teman-teman. Aku telah membuat kalian semua membatalkan konser impian kita ini,” tuturnya lemah.

”Sudahlah Di, kami memaafkanmu kok. Kami yang merasa bersalah karena tidak mengetahui keadaanmu yang sebenarnya. Sebagai teman, kami merasa gagal,” Kaman mencoba menghibur Odi.

Odi tersenyum. ”Kalian benar-benar baik, harusnya kalian sudah mengeluarkanku dari band. Aku telah membuat nama band ini menjadi jelek.”

”Kau harus bersyukur untuk ini Di,” Budiman ikut bicara. ”Kau memiliki teman-teman yang peduli padamu.”

”Benar Man, aku bangga memiliki mereka,” sahut Odi. ”Aku juga bangga memiliki teman sepertimu. Harusnya semenjak kejadian di sekolah waktu itu aku menepati janjiku padamu. Ternyata...aku tidak bisa...”

”Sekarang, mulailah hidup baru ya? Hidup yang bersemangat tanpa obat-obatan laknat itu...” pesan Budiman kemudian.

Odi hanya mengangguk lemah.

*

Odi yang memiliki tekad untuk sembuh dari kecanduan memutuskan masuk ke panti rehabilitasi. Selama berada di sana, teman-teman bandnya selalu menemani dan memberinya semangat. Budiman pun terkadang datang untuk mengunjungi temannya itu. Ia senang akhirnya teman lamanya itu mau juga berubah...

*

Sebulan telah berlalu semenjak peristiwa itu. Budiman kembali disibukkan oleh pekerjaannya. Siang itu di kantor terasa begitu panas, Budiman pun merasa malas. Sembari menunggu klien yang datang, ia menyandarkan kepalanya di mejanya. Secara tidak sengaja ia melihat kalender meja di dekatnya. Dilihatnya tanggal yang tertera di kalender tersebut. Terdapat lingkaran merah yang ia buat sendiri. Dibacanya tulisan di bawah angka tanggal itu. Ulang tahun...Intan!

*

Malam itu Budiman tidak bisa tidur. Ia sedang memikirkan hadiah apa yang akan diberikannya pada Intan. Baginya, ulang tahun Intan adalah hari yang istimewa. Ia pasti akan memberikan hadiah ulang tahun bagi gadis yang ia anggap bidadari tersebut. Masalahnya, ia bingung dengan hadiah yanag akan diberikannya.

Intan bukanlah tipe gadis yang mudah terpikat pada benda-benda mewah seperti perhiasan. Intan juga tipe yang tidak menyukai barang-barang yang diberikan hanya sebagai kado ulang tahun dan tidak memiliki manfaat lain. Karena itulah, Budiman bingung menentukan hadiah yang pantas untuk bidadarinya tersebut.

Ia lalu teringat peristiwa di bukit malam itu. Saat itu kata-kata Intan dalam menggambarkan keindahan bintang begitu indah. Mungkin Intan menyukai puisi, pikirnya.

Budiman segera bangkit dari tempat tidurnya. Ia duduk di kursi mejanya, mengambil selembar kertas dan memulai menulis sebuah puisi. Lama ia berkutat memikirkan kata-kata untuk puisinya. Tetapi, ia justru tidak merasa menulis sebuah puisi. Ia merasa yang ia tulis adalah sebuah syair.

*

”Ada berita apa hari ini?” tanya Budiman pada penjual surat kabar langganannya ketika ia berangkat bekerja.

”Berita tentang konser Koin band,” jawab penjual koran.

”Benarkah?” Budiman mengambil sebuah surat kabar, membayarnya dan segera membaca berita yang dimaksudkan. Tak lama, sebuah ide terpikirkan di benaknya.

*

Sepulang kerja, Budiman berkunjung ke panti rehabilitasi tempat Odi berobat. Tampak Odi sedang berkemas-kemas dibantu teman-teman bandnya.

”Kau mau keluar dari sini?” tanya Budiman melihat hal itu.

”Ya, dokter mengatakan kalau kondisiku sudah memungkinkan untuk pergi. Dan aku yakin kalau aku sudah tidak lagi kecanduan. Semua berkat kau Man,” jawab Odi.

”Di, melihatmu sembuh adalah harapanku. Cuma itu,” sahut Budiman.

“Terima kasih Man, kau memang teman baikku. Andai aku bisa membalas budi baikmu...”

”Bisa kok!” seru Budiman langsung menyela.

”Maksudmu?” Odi terkejut melihat perubahan sikap temannya itu.

”Aku bisa minta tolong padamu kan?” Budiman tersenyum penuh harap.

*

Intan terbangun dari tidurnya ketika *handphone*-nya berdering. Diambilnya *handphone*-nya kemudian dilihatnya nama yang ada pada layar *handphone*. Dari Heru!

”Ya, halo...” sapa Intan masih mengantuk.

”Halo Tan, selamat pagi...” sahut Heru. ”Baru bangun tidur ya?”

”Ya, telepon darimu membangunkanku,” jawab Intan sambil menguap. Seharusnya ia marah ditelepon pagi-pagi seperti itu. Tapi untuk Heru, ini adalah sebuah perkecualian. ”Ada apa pagi-pagi begini?”

”Maaf membangunkanmu begitu pagi. Sebelumnya, aku mau mengucapkan selamat ulang tahun untukmu,” jawab Heru. ”Semoga kau panjang umur.”

Intan terkejut. Ia baru ingat kalau hari ini adalah ulang tahunnya.

”Wah, terima kasih banyak kak Heru. Ternyata kakak ingat ulang tahunku. Aku sendiri lupa kalau hari ini adalah ulang tahunku. Terima kasih banyak... kau orang pertama yang mengucapkannya.”

”Benarkah?” Heru terdengar senang. ”Sepertinya aku orang yang beruntung.”

”Ya, kakak sangat beruntung...” balas Intan dengan hati berdebar.

Di seberang sana, Heru tersenyum sendiri. ”Tan, nanti malam kamu ada waktu tidak?” tanyanya kemudian.

”Ada, memangnya kenapa kak?”

”Aku hanya ingin mengajakmu makan malam di luar, itung-itung sebagai hadiah ulang tahun untukmu,” jawab Heru cepat. Ia harus mengatakannya cepat atau kalau tidak ia akan tergagap. Tahu sendirilah...

Intan tersenyum. ”Baiklah, aku terima. Nanti malam aku tunggu di panti.”

”Be...benarkah?” Heru tak percaya dengan yang ia dengar. ”Kalau begitu...tunggu aku ya...aku datang tepat waktu...”

”Iya...”

KLIK!

Heru menutup telepon dengan perasaan senang. Ia tak pernah sebahagia ini sebelumnya. Malam ini, ia akan makan malam dengan gadis pujaannya.

”Kenapa kau senang begitu?” tiba-tiba terdengar suara berat di belakangnya. Heru menoleh. Ternyata ayahnya yang memakai kursi roda.

”Hari ini, aku senang sekali ayah,” jawab Heru.

”Ho..oh. Ada apa dengan anak ayah hari ini?”

”Aku...aku akan berkencan dengan gadis yang kusuka,” jawab Heru dengan mata berbinar.

”Baguslah kalau begitu. Kau harus bisa menaklukkan hatinya.”

”Tapi...”

”Tapi apa?” sang ayah heran melihat perubahan sikap anak semata wayangnya itu.

”Kurasa ia menyukai laki-laki lain,” jawab Heru sedih.

”Ayolah, belum tentu kan? Itu hanya perasaanmu saja. Buktinya gadis itu mau kau ajak berkencan. Bersemangatlah, gadis itu pasti akan menyukaimu.”

”Benar ayah?” tanya Heru. Sang ayah mengangguk. ”Kalau begitu doakan aku ya?”

”Pasti Nak...”

*

Intan tengah berdandan di meja riasnya. Malam ini ia akan pergi dengan lelaki pujaan. Betapa senang hatinya. Perlahan ia menyisir rambut hitam panjangnya. Tiba-

tiba ia tersentak melihat sisir yang digunakannya. Rambut-rambut hitam terlihat menempel di sisir itu. Cukup banyak...

Intan lalu membelai rambutnya pelan. Beberapa helai rambut terlepas begitu saja dari tempatnya. Intan sedih mengetahui hal itu. Ia lalu memandang ke dalam cermin. Dipandanginya wajah pucatnya begitu lama. Perlahan tapi pasti, air mata menetes di pipinya.

”Intan sayang...kamu memang malang....” ia berkata sedih.

Tok....Tok!

”Siapa?” tanya Intan mendengar pintu kamarnya diketuk.

”Intan, ini Tante,” jawab Amanda dari balik pintu.

”Ada apa Tante?”

”Heru sudah datang. Kau masih lama?”

Intan langsung menghapus air matanya. ”Sebentar Tante. Aku sedang memakai baju.”

Tak lama, Intan keluar dari kamarnya. Ia mengenakan gaun putih miliknya satu-satunya.

”Cantiknya putri Tante,” puji Amanda ketika melihat Intan. ”Bergegaslah, pangeranmu menunggu tuh.”

Intan berjalan ke ruang tamu. Tampak Heru tengah duduk menunggu dengan pakaian rapinya. Melihat kedatangan Intan, Heru terpana.

”Kak Heru, sudah datang rupanya,” sapa Intan.

”Intan, kau terlihat....sangat cantik malam ini,” puji Heru melihat penampilan Intan.

”Benarkah? Aku cantik ya?”

Heru mengangguk. ”Tentu, kau...sangat cantik.”

Intan hanya tersenyum. ”Mari Kak, kita berangkat,” ajaknya. Namun Heru belum beranjak. Ia tampak mencari-cari sesuatu. “Ada apa Kak?” tanya Intan heran.

”Budiman dimana?”

”Oh,” Intan langsung mengerti. ”Dia sedang sibuk membantu konser temannya.”

”Konser?” tanya Heru tak mengerti.

”Tahu Koin band kan?”

Heru mengangguk. ”Ya, kenapa?”

”Vokalis Koin band adalah teman Budiman,” jawab Intan.

”Oh, begitu ya? Syukurlah...”

”Syukurlah?” Intan heran mendengar perkataan Heru.

”Tidak,” sahut Heru. Terlalu senang ternyata membuatnya salah bicara sekarang. ”Maksudku, syukurlah Budiman mau membantu grup band yang sedang kena masalah itu,” jawab Heru ngeles.

”Oh...”

*

Di balik panggung, Odi tengah mengamati kertas yang ada di tangannya dengan seksama. Malam ini adalah konser kedua Koin band di Bontang, yang sengaja diadakan sebagai peringatan kembalinya Odi.

”Kau yakin memintaku seperti ini Man?” tanya Odi ragu-ragu.

Budiman mengangguk sambil tersenyum. ”Tentu aku yakin. Memangnya ada apa?”

”Tidak, tapi menurutku lagu ini...”

”Jelek?” tebak Budiman cemas.

Odi menggeleng. ”Tidak, lagu ini bagus. Karena itu aku tak yakin akan membawakannya dengan baik.”

”Bagus?” Budiman tak percaya dengan pujian temannya itu. ”Kau bercanda ya?”

”Odi!” Kaman memanggil Odi, ”kau sudah siap? Para penonton sudah berteriak-teriak memanggil namamu.”

Odi mengangguk pelan tapi mantap. ”*Of course, i’m ready for rock ‘n roll*.”

*

Heru dan Intan tengah menikmati hidangan di restoran yang dipilih Heru. Malam ini benar-benar malam yang membahagiakan bagi kedua muda-mudi tersebut.

”Kak Heru...makanannya enak sekali,” puji Intan sembari menyantap makanannya.

”Ya, ini yang terenak,” sahut Heru. Matanya memandang wajah Intan penuh arti.

”Kau tahu Kak...” ujar Intan kemudian, ”aku tak pernah sebahagia ini sebelumnya.”

”Benarkah?”

Intan mengangguk. ”Ya, makan malam istimewa seperti ini pada hari ulang tahunku.”

”Kau senang?” tanya Heru.

”Tentu, aku sangat senang. Terima kasih ya Kak?”

Heru tersenyum bahagia mendengarnya.

*

”Tante, Intan ada di rumah?” tanya Budiman pada Amanda di telepon.

”Tidak Man. Intan saat ini sedang makan malam bersama Heru,” jawab Amanda. ”Kau bisa menghubungi ponselnya.”

”Begitu ya...” Budiman terdengar kecewa dengan jawaban Amanda. Ia khawatir Intan tidak dapat menyaksikan kejutan darinya. Tapi ia senang karena Intan bersama Heru sekarang.

*

”Tan,” kata Heru pada Intan yang telah menyelesaikan santapannya, ”bolehkah aku menanyakan sesuatu?”

”Hmm, boleh. Kenapa tidak?”

”Adakah lelaki yang kamu sukai?” Heru memberanikan diri untuk bertanya. Intan tertawa kecil mendengar pertanyaan Heru. Tentu saja Heru menjadi heran dengan reaksi gadis itu. ”Apakah pertanyaanku lucu Tan?”

”Tidak, tidak lucu. Tapi pertanyaan kakak sama dengan pertanyaan Kak Budiman.”

”Benarkah? Budiman juga menanyakannya?” Heru menjadi terkejut mendengar nama Budiman.

”Iya, dia menanyakannya padaku di bukit malam itu.”

”Oh, begitu ya...” Sial, aku keduluan lagi, umpat Heru dalam hati. ”Terus apa jawabanmu?”

”Oke, kalau lelaki yang aku sukai sih ada,” jawab Intan. Ia kemudian menenggak segelas air putih yang ada di meja.

”Siapa?” tanya Heru penasaran.

”Tapi aku tak bisa memberitahukannya padamu,” Intan menjawab gemas.

”Kenapa?” Heru tampak terkejut.

”Karena aku tak ingin perasaan dia sedih,” jawab Intan lirih.

”Sedih? Siapa? Budimankah?”

Intan kembali tertawa kecil. ”Bukan, bukan kak Budiman. Aku menganggap kak Budiman sebagai seorang kakak. Hanya sebatas itu.”

”Lalu, siapa lelaki itu?”

Tiba-tiba *handphone* Intan berdering. Dering *sms*. Intan mengeluarkan *handphone*-nya. Ia pun segera membacanya pesannya.

Tan, dimanapun kamu berada malam ini, tolong nyalakan tv dan lihat saluran musik. Aku punya kejutan untukmu. Semoga kau membaca pesanku ini. –Budiman-

”Dari Budiman,” ujar Intan kemudian.

”Ada apa?”

”Ia memintaku untuk menonton televisi,” jawab Intan. ”Adakah di sini televisi?”

”Ada.” Heru menunjuk pada televisi yang tergantung di langit-langit restoran. ”Mas, bisakah kau nyalakan TV-nya?” perintah Heru pada pelayan yang baru saja lewat.

Pelayan itu mengambil *remote* TV dan menyalakannya. ”Saluran apa?” tanya pelayan itu.

”Saluran musik,” jawab Intan.

Pelayan itu mencari saluran yang dimaksudkan Intan. Ia berhenti pada saluran dimana dalam layar tampak sebuah grup band yang sedang melakukan konser.

”Memangnya kenapa harus menonton TV?” tanya Heru penasaran.

”Entahlah, katanya ia punya kejutan untukku.”

*

”Baiklah, para *fans* semua...” teriak Odi keras. Semangatnya kembali muncul. “Sebelum kami memulai konser ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada...”

Aduh, kenapa pakai basa-basi segala, batin Budiman di balik panggung. ”Cepetan dong...” ujarnya tak sabar.

”Sebagai tanda kembalinya saya di Koin band pada khususnya dan di dunia musik pada umumnya, saya akan menyanyikan sebuah lagu yang diciptakan oleh teman lama yang telah menyelamatkan saya dari kematian. Namanya Budiman.

”Sebagai ucapan terima kasih saya padanya, saya akan membawakan lagu ciptaannya, yang ia persembahkan kepada seorang gadis baik hati dimana gadis itu pada malam hari ini berulang tahun yang ke-21. Gadis itu bernama Intan. Dimanapun kau berada Intan, Budiman hanya ingin mengucapkan selamat ulang tahun padamu. Semoga panjang umur, sejahtera, dan sehat sentosa. Baiklah, inilah dia! *Let’s rock this town*!”

Bagus, dari tadi kek, batin Budiman kesal. Budiman bernafas lega, akhirnya lagunya dinyanyikan juga.

Odi mengambil posisi, melompat ke depan tiba-tiba, dan mulai menyanyi. Sementara para penonton sudah berteriak histeris dari tadi.

”Judulnya...Kota Intan!”

Telah lama aku tunggu, akan kotaku...kota kelahiranku
Telah lama aku nanti, alamnya kotaku...kampung halamanku
Selamat datang, di kota Intan...
Kotaku...kotamu...
Selamat datang, di kota Intan
Kota kita semua...

”Bontang, mana suaramu!” Odi berteriak sangat keras. Suaranya menggema di antara penonton yang berjubel. ”Kota Intan!” Ia lalu menyanyikan *reff* lagu itu.

Bersama di kota Intan, kotaku indah nyaman, kotaku kota kenangan
Bersama di kota Intan, kotaku aman tentram, kotaku tak terlupakan
Kenangan di kota Intan, kota yang menyenangkan, kotaku kota Intan...

Kota Intan, kotaku... Kota Intan, kotamu... Kota Intan, kota kita...
Kota kita semua...

”Untuk Bontang...yang telah menyadarkanku dari jalan yang salah,” teriak Odi diikuti riuh suara penonton. ”Dan untuk teman-teman yang selalu bersamaku. Terima kasih!”

Budiman terharu mendengar lagunya dinyanyikan oleh Odi. Ya, Kota Intan adalah bentuk kerinduannya pada Bontang. Kota Intan adalah kerinduannya akan kampung halaman. Ia memberinya judul Kota Intan, karena di kota inilah seorang gadis baik hati bernama Intan tinggal.

*

Intan tersenyum melihat penampilan Koin band di televisi. Ia tak menyangka kalau Budiman akan memberinya hadiah seperti itu. Benar-benar kejutan.

”Dia aneh ya?” komentar Heru yang ikut menyaksikan.

”Ya, dia aneh....dan juga baik...”

Intan tersenyum gembira. Terima kasih, kepada dua orang yang telah membuat malam-malamku menjadi lebih indah dan berwarna, batin Intan. Aku bersyukur, bisa mendapatkan perhatian seperti ini, sebelum aku pergi tak kembali...

***

11

JANJI SEORANG SAHABAT

Sore itu, Budiman dan Intan tengah bermain bulutangkis di lapangan yang terletak tak jauh dari panti asuhan. Beberapa anak panti termasuk Alif ada di sana untuk menyaksikan kedua kakak kesayangan mereka itu bertanding.

Budiman sudah jarang sekali berolahraga semenjak lulus SMA. Karena itulah, ketika Intan menantangnya bermain bulutangkis, ia jadi begitu bersemangat. Memang, hanya bulutangkislah olahraga yang disukainya. Hanya bulutangkislah permainan yang bisa membuatnya berolahraga. Ia selalu bermain bulutangkis di kampungnya dulu. Tetapi semenjak ia kuliah, ia tidak pernah lagi memainkannya.

”Ayo Kak Intan!” anak-anak panti menyoraki Intan agar bisa mengalahkan Budiman.

Di luar dugaannya, ternyata Intan adalah seorang pemain bulutangkis yang tangguh. Budiman dibuatnya kewalahan. Yang membuat Budiman kesal, anak-anak panti tidak ada yang mendukungnya. Semuanya mendukung Intan. Mungkin hal itu dikarenakan Budiman adalah seorang laki-laki dan Intan adalah seorang perempuan, sehingga sosok lemah Intan lebih didukung. Ya, Budiman pun menjadi tokoh ’antagonis’ kali ini.

Menghadapi Intan, Budiman tidak pandang bulu. Meski Intan adalah gadis yang disukainya, namun di lapangan lain lagi. Baginya, Intan adalah lawan yang harus ditaklukkan.

Pertandingan berlangsung alot. Budiman melakukan serangan-serangan keras yang mampu dikembalikan dengan baik oleh Intan. Intan yang tak mau kalah dengan Budiman pun berusaha keras. Tanpa mereka duga, seseorang tengah mengamati permainan mereka dari jauh. Orang itu tertarik dan kemudian melangkah mendekat ke lapangan.

Akhirnya, meskipun berada di bawah tekanan dikarenakan anak-anak panti lebih mendukung Intan, Budiman berhasil menuntaskan perlawanan sengit Intan dengan selisih angka yang cukup ketat.

”Intan, kau sungguh hebat,” puji Budiman seraya bersalaman dengan Intan. Budiman merasakan tangan Intan basah karena keringat, yang menandakan kalau Intan telah berusaha keras. Kaos yang dipakainya bahkan sampai basah kuyup.

”Kau juga Kak,” balas Intan, ”seharusnya aku yang menang tadi. Kakak tak pantas untuk menang,” ujar Intan dengan nada sindiran. ”Benarkan anak-anak?”

”Benar!” anak-anak panti menjawab dengan kompak layaknya paduan suara.

”Hei...maksudnya apa?” Budiman heran dengan tanggapan dingin Intan.

”Karena kau, beraninya melawan perempuan...” Intan menambahkan.

”Lho? Bukannya kau menantangku? Kenapa aku jadi disudutkan?” Budiman menjadi serba salah.

”Huu...kak Budiman beraninya ngelawan perempuan. Lawan Alif sini,” tantang Alif.

“Tapi kakak…”

“Budiman…Intan…” terdengar suara memanggil. Suara Heru. Heru lalu menghampiri Budiman dan Intan.

”Kak Heru? Lagi libur?” tanya Intan ketika melihat Heru.

”Kebetulan aku juga sedang berolahraga. Biasa, jogging sore-sore. Aku tadi mengamati permainan kalian berdua,” ujar Heru panjang. ”Permainanmu sangat bagus Tan,” pujinya pada Intan.

”Terima kasih,” sahut Intan tersenyum.

”Kalau kau Man, seharusnya kau malu menghadapi Intan dengan kesusahan seperti tadi,” kata Heru ikut mengejek. ”Kau seharusnya bisa mengalahkannya dengan cepat.”

”Hei, kau jangan ikut-ikutan mengejek Her.” Budiman bertambah kesal. Semua orang memojokkannya sekarang.

”Oke, bagaimana kalau kau bertanding melawanku Man. Kau berani?” tantang Heru tiba-tiba.

”Melawanmu? Yang benar saja...” Budiman tak menyangka Heru akan menantangnya.

”Kenapa? Kau takut?”

”Kak Budiman, terima saja...” seru Alif. ”Kalau kakak menolaknya, berarti benar kalau kakak hanya berani pada perempuan.”

Mendengar sindiran dari Alif, darah Budiman mendidih. Mau tak mau ia tak bisa menolak tantangan Heru.

”Bagaimana Man? Atau kau memang hanya berani pada Intan?” Heru kembali menantang.

”Oke, aku terima. *Let’s play*,” jawab Budiman.

“Hei, kalian tidak berantem kan?” Intan cemas melihat perseteruan kedua lelaki yang disayanginya tersebut.

”Tenang Tan, kami hanya bermain bulutangkis, tidak lebih,” jawab Heru enteng.

”Ya, dan kupastikan dia akan dipecat dari kepolisian seusai pertandingan ini karena menghajarku setelah sebelumnya tak terima dengan kekalahannya,” ejek Budiman pedas.

”Hoo...kita lihat saja!” Heru makin berapi-api.

Intan melemparkan raket kepada kedua laki-laki itu. Intan yang cemas hanya duduk di tepi lapangan bersama anak-anak panti yang lain.

”Kita mulai?”

”Siapa takut...”

Kedua sahabat itu akhirnya memulai permainan. Heru melakukan *service* dengan cepat, yang kemudian disusul dengan serangan-serangan tajam. Keduanya tampak seimbang.

Permainan berlangsung ketat, keduanya saling mengerahkan kekuatan terbaik mereka. Intan dan anak-anak panti tak berkedip menyaksikan penampilan mereka berdua. Keduanya bermain imbang sehingga *rubber set* harus dipaksakan.

Pada babak penentuan itu, tiba-tiba semangat Heru menanjak cepat. Serangan menjadi semakin kuat. Budiman yang sudah kelelahan dikarenakan pertandingan melawan Intan sebelumnya pun dibuat kewalahan. Berkali-kali ia gagal mengembalikan *smash* dari Heru. Akhirnya, Heru berhasil memimpin delapan angka dari Budiman dan satu pukulan masuk lagi, ia akan memenangkan pertandingan.

Budiman bukan tanpa perlawanan. Ia sudah berusaha keras, tetapi stamina yang menurun membuatnya tak berdaya.

Heru memimpin. Bila *service* yang dilakukannya berhasil, ia akan menang.

”Man, sepertinya aku yang akan menang,” kata Heru yang merasa berada di atas angin.

”Begitukah?”

Heru bersiap melakukan *service* ketika tiba-tiba angin keras berhembus. Langit menjadi gelap dan air mulai menetes dari langit. Hujan...

”Kak Heru...Kak Budiman...pertandingan tidak bisa dilanjutkan, hujan mulai turun...” teriak Intan memberitahu sementara anak-anak panti berlarian pulang.

”Sial!” umpat Heru kesal. Ia terpaksa membatalkan pukulannya.

”Sepertinya aku dibantu oleh alam Her,” ujar Budiman senang. Ia tak menyangka akan turun hujan.

”Baiklah, pertandingan kita belum selesai. Aku berharap kita bisa meneruskannya lagi,” sahut Heru masih dengan nada kesal. ”Tapi sebenarnya kita sudah tahu siapa pemenang dari pertandingan ini...”

Usai mengatakan itu, Heru berbalik meninggalkan Budiman dan Intan di lapangan.

”Kak Heru!” panggil Intan. Heru menoleh. ”Kau tidak mampir dulu?”

”Terima kasih, tapi aku harus pulang untuk mengambil pakaian di jemuran,” jawab Heru. Ia tersenyum lembut pada Intan dan kemudian tersenyum sinis pada Budiman.

”Aku merasakan hawa persaingan dengannya,” kata Budiman selepas kepergian Heru.

”Persaingan? Yang benar saja...” sahut Intan cuek. ”Ayo Kak, kita pulang. Kakak tidak mau kehujanan kan?”

Budiman terdiam. Ia merasa, sepertinya hal ini pernah terjadi. Perasaan seperti ini pernah terjadi. Dan entah kenapa ia merasa hawa seperti ini akan ia alami kembali.

Di lain tempat, Heru juga merasakan hal sama. Aroma persaingan...aroma permusuhan...sepertinya mereka berdua memiliki ikatan yang kuat....

*

Malam itu, Budiman baru saja pulang dari undangan makan malam bosnya, Pak Sabar. Sebagai ucapan terima kasih, Pak Sabar mengundang semua pegawainya

yang ia anggap telah membantunya selama ini, termasuk Budiman. Budiman sendiri merasa beruntung memiliki bos sebaik Pak Sabar.

Budiman melangkahkah kakinya melewati jalan yang sepi. Jalanan itu gelap dan sepi, namun ia berani melewatinya. Ia tidak takut bila dirampok atau ditodong, mengingat ia hanya membawa sedikit uang.

Tak jauh dari tempatnya melangkah, tepatnya di bawah lampu jalan, ia melihat beberapa orang tengah berkerumun. Tampaknya orang-orang itu sedang mengelilingi sesuatu.

Budiman makin mendekati tempat itu. Setelah berada dekat, kira-kira sepuluh meter, barulah ia tahu apa yang dilakukan orang-orang itu. Orang-orang itu tengah mengeroyok seseorang! Seorang lelaki...

Siapa mereka? Budiman bertanya dalam hati. Apa yang mereka lakukan? Siapa yang dikeroyok itu? Apakah orang-orang itu adalah penjahat? Berbagai pertanyaan berkecamuk di benaknya. Budiman yang penasaran pun segera menghampiri kerumunan itu. Kalau pun mereka penjahat, maka ia harus menyelamatkan lelaki malang itu.

”Hei!” tegurnya keras ”Apa yang kalian lakukan?”

Orang-orang yang ada di kerumunan itu menoleh heran pada Budiman. Mereka sepertinya terkejut mengetahui ada seseorang yang memperhatikan kegiatan mereka.

”Yang kami lakukan...” sahut salah seorang dari mereka, ”yang pasti tidak ada hubungannya denganmu.”

Mendengar itu, Budiman makin mendekat hingga ia bisa melihat sosok kesakitan yang terbaring di jalan.

”Hei, Bung...” Budiman sepertinya marah, ”apa maksud kalian mengeroyok laki-laki ini?”

”Sudah kami bilang ini bukan urusanmu,” ujar seorang yang lain. ”Ini urusan kami dengan lelaki penjudi ini.”

”Penjudi?” Budiman terkejut. ”Memangnya apa yang telah ia lakukan sehingga kalian mengeroyoknya?”

”Si jelek ini memiliki hutang pada bos kami, dan sampai batas waktunya ia belum juga melunasi hutangnya. Bos kami lalu memerintahkan kami semua untuk menghabisinya. Puas?” jawab lelaki yang pertama menyahut dengan lantang.

”Begitu...”

”Iya,” tambah yang lain, ”jadi sekarang kau tidak usah mencoba jadi pahlawan deh...”

”Aku tidak bisa membiarkan kalian melakukan hal ini. Bagiku, kalian telah melakukan perbuatan kriminal. Maka aku berhak menghentikan kalian,” Budiman berkata ketus tanpa rasa takut. Padahal, jumlah mereka banyak.

”Ho...begitu ya?” sahut salah seorang yang berambut gondrong, ”jadi tidak melunasi hutang bisa dibilang bukan perbuatan kriminal, begitu?”

”Tapi tidak seperti ini caranya,” debat Budiman makin berapi-api. ”Kalian tidak berhak menghajarnya hanya karena alasan itu.”

”Hei Bung!” tiba-tiba kerah baju Budiman dipegang oleh orang itu. ”Laki-laki ini milik kami, kamu tidak usah ikut campur.”

Mendapat perlakuan kasar seperti itu, Budiman langsung berontak. Ia mendorong tubuh pria itu keras. ”Kau mau main kasar?” tantang Budiman. Ia menatap mata pria itu tajam.

“Sudahlah...” lerai seorang yang lain, “kita dibayar bukan untuk menghajar orang asing ini. Jangan ladeni dia.”

”Tapi dia mengganggu tugas kita...”

“Baiklah, tuan pahlawan, bisa kau tunggu sebentar? Kami akan merundingkan hal ini.” Preman-preman itu lalu berkumpul membentuk lingkaran. Mereka saling berbisik.

”Tampaknya lelaki ini bukan lawan sembarangan, bagaimana kalau....”

Lama para preman itu berdiskusi. Budiman heran melihat kelakuan preman-preman itu. Apa yang mereka diskusikan.

”Baiklah, tuan pahlawan,” akhirnya preman-preman itu selesai berdiskusi. Salah seorang preman mendekati Budiman. ”Kami tidak akan berseteru denganmu mengenai hal ini. Jujur saja, kedatanganmu telah mengganggu tugas kami. Tapi...kami hargai sikap baikmu.”

”Maksud kalian apa?” Budiman tak mengerti dengan yang dibicarakan preman-preman itu.

”Maksud kami,” sambung preman yang lain, ”malam ini, kau bisa menyelamatkan bedebah satu ini,” preman itu menendang tubuh tak berdaya yang terbaring di jalan dengan kasar. ”Malam ini kami memutuskan tidak akan menghajarnya lagi. Tapi...”

”Tapi?”

”Lusa, temui bos kami di gedung kosong yang ada di dekat sini.”

”Untuk apa?” tanya Budiman tak mengerti.

Preman itu mendengus sombong. ”Kau yang menyelamatkan bedebah ini dari kematian hari ini, maka kau juga yang harus menyelamatkannya dari kematian besok. Kau harus membayar hutang bedebah ini besok lusa, atau dia dan kau akan sama-sama menemui kematian. Ingat itu!”

Mendengar ancaman itu, Budiman menjadi gentar. ”Hei, aku tidak bermaksud...”

”Terserah kau, tapi ini akibat dari ulahmu sendiri,” potong preman itu. ”Sekarang, kau pasti menyesal telah menolong orang yang bahkan tak kau kenal ini.”

”Tapi...”

”Baiklah teman-teman, lebih baik kita tinggalkan saja orang miskin ini dan penolongnya. Tidak ada gunanya kita lama-lama di sini.”

Preman-preman itu lalu beranjak meninggalkan Budiman dan lelaki malang itu sendiri.

Budiman tidak menyangka bahwa perbuatannya tadi justru telah membawanya pada masalah baru. Masalah yang berhubungan dengan masa lalunya dulu. Tapi...

”Hei!” panggil Budiman pada gerombolan preman yang mulai menjauh. Salah seorang dari preman itu menoleh. ”Besok lusa jam berapa?” sambung Budiman.

”Jam tiga sore, di gedung kosong dekat sini! Awas kalau kau tak datang...”

Budiman lemas. Besok, ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya itu. Kalau tahu seperti ini jadinya, ia tidak akan menolong lelaki yang bahkan tidak ia kenal itu mengingat ia tidak mau terbawa kembali dalam situasi yang pernah menyengsarakannya dulu. Tapi, ia tidak bisa menolak suara hatinya. Suara hati yang harusnya ia banggakan.

”Argh!” tiba-tiba terdengar suara erangan. Budiman menoleh, laki-laki yang dihajar tampak menggeliat di tanah. Budiman lalu menghampirinya.

”Kau tidak apa-apa?”

”Te...terima kasih, kau mau menolongku....” ujar lelaki itu parau.

“Biasa saja,” Budiman merendah, “lebih baik kita segera pergi dari sini.”

Saat itulah Budiman melihat wajah lelaki yang ditolongnya. Di bawah cahaya lampu jalanan yang temaram, ia masih bisa mengenali wajah laki-laki itu. Tidak, lelaki itu bukan orang asing. Lelaki itu bukan orang tak dikenal. Lelaki itu adalah...

”Mas Anton?”

*

Sebuah taksi berhenti di depan panti asuhan. Intan yang sedari tadi menunggu Budiman di beranda heran melihatnya. Pintu taksi terbuka dan muncullah sosok yang dinantikan. Dengan dibantu sopir, Budiman membopong tubuh seorang lelaki. Tentu saja Intan heran melihatnya.

”Kak Budiman, siapa dia?” tanyanya saat Budiman memasuki rumah. Budiman tak menjawab pertanyaan Intan.

Budiman dan sopir taksi itu lalu merebahkan tubuh lemah itu di sofa ruang tamu.

”Terima kasih ya Pak,” ujar Budiman pada sopir taksi.

”Sama-sama.” Sopir itu keluar dari rumah kembali ke mobilnya

”Kak Budiman!” sentak Intan kesal karena tak digubris Budiman. ”Siapa lelaki yang babak belur ini?”

”Nanti aku jelaskan, yang pasti laki-laki ini sedang dalam kesusahan sekarang. Kuharap kau mengizinkannya menginap di panti ini untuk sementara,” jawab Budiman menerangkan.

Intan mengangguk mengerti. ”Boleh kalau begitu.”

”Nah,” Budiman mendekati Intan, ”sekarang aku sedang butuh bantuanmu nih.”

”Bantuan apa?”

Budiman mengajak Intan ke beranda. Ia lalu menunjuk ke arah taksi yang sedari tadi menanti di depan panti asuhan.

”Aku sedang tidak ada uang sekarang untuk bayar taksi. Kau bisa membantuku?”

Dahi Intan langsung berkerut. ”Dasar!”

*

Budiman dan Intan lalu mengobati luka-luka di tubuh lelaki bernama Anton tersebut. Keesokan harinya, setelah benar-benar sadar, barulah Anton menceritakan semuanya.

”Mas Anton, kenapa kau bisa dikeroyok preman-preman itu?” tanya Budiman. ”Katanya kau berhutang besar pada mereka?”

”Maafkan aku Man, telah membawamu ke dalam masalahku. Memang, aku memiliki hutang yang besar pada organisasi rentenir Gagak Hitam. Dan seperti yang dikatakan oleh orang-orang itu, aku gagal melunasinya tepat waktu, sehingga preman-preman suruhan rentenir itu berniat menghabisiku. Itulah konsekuensinya kalau tidak melunasi hutang.”

Budiman tak percaya. Apa yang ia dengar kemarin ternyata benar. Jadi...

”Mas...kenapa kau behutang pada rentenir? Dan kenapa juga kau tak melunasinya?”

”Maaf Man,” jawab Anton, ”awalnya Mas meminjam uang sebagai modal untuk membuka bengkel. Tapi, Mas Anton malah memakainya untuk berjudi. Ya, kau tahu akhirnya bukan?”

”Kau bodoh!” umpat Budiman. Ia tak menduga kakak sepupunya itu akan melakukan hal sebodoh itu. ”Aku tak habis pikir tentang ini. Dan sekarang, aku harus membayar hutangmu begitu?”

”Maafkan aku Man. Harusnya kemarin aku tidak kau tolong. Biarlah aku mempertanggungjawabkan perbuatanku.”

”Baguslah kalau kau sadar. Tapi bagaimanapun aku akan menolongmu, walaupun kau telah bertindak yang sangat bodoh.”

”Benar Man?” Anton terlonjak kaget.

”Mau bagaimana lagi? Aku sudah berjanji pada preman-preman itu untuk datang besok. Membayar hutangmu...” dengus Budiman kesal. ”Memangnya berapa hutangmu?”

Anton menyebutkan sebuah angka nominal. Budiman ganti terlonjak.

”Se...sebanyak itu?” Budiman terkejut mendengar nominal yang baru disebut. Anton mengangguk. ”Kau gila atau apa? Dari mana aku mendapatkan uang sebanyak itu hari ini? Oh...”

Budiman memegangi kepalanya. Tiba-tiba kepalanya terasa pusing. Besok ia harus melunasi hutang sepupunya yang ternyata sangat besar, sedangkan ia tahu ia tidak punya uang sebanyak itu saat ini. Apa yang harus dilakukannya sekarang?

”Man, kau kenapa?”

”Memikirkan untuk membayar hutangmu....” jawab Budiman kesal.

Anton merasa sangat tidak enak sekarang. Ia merasa bersalah telah menyusahkan sepupunya itu.

Budiman tidak bisa lari. Ia telah berjanji, maka ia harus menepatinya. Besok, ia akan berusaha untuk meminta kelonggaran waktu pada orang yang disebut oleh preman-preman itu.

*

Anton adalah kakak sepupu Budiman. Mereka berdua dekat semenjak duduk di sekolah dasar. Keduanya memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Bila Budiman bertubuh kurus, Anton justru bertubuh gemuk.

Meskipun dekat, keduanya tak bisa disatukan dikarenakan masing-masing memiliki kepribadian yang bertolak belakang. Budiman lebih senang belajar dan menyendiri, sedangkan Anton sangat suka bermain dan bergaul dengan orang-orang.

Keduanya pun jarang bertemu dikarenakan kesibukan masing-masing. Selepas SMA, ketika Budiman kuliah di Jakarta, Anton justru bekerja di bengkel. Dan sekarang, Budiman heran menemukan kakak sepupunya itu ada di kota yang sama dengannya, Bontang. Rupanya, tak lama setelah kepergian Budiman ke Bontang, Anton menyusul pergi ke Bontang.

Yang Budiman tahu, kakak sepupunya itu memang suka berjudi. Tak jarang juga Anton minum minuman keras. Tapi sekarang, ia tak habis pikir betapa beraninya Anton berjudi dengan uang rentenir.

*

Jam dinding telah menunjukkan pukul tiga sore. Budiman telah bersiap untuk memenuhi janjinya. Ia tak tahu apa yang harus dilakukan nanti, yang pasti ia tidak membawa uang sekarang.

”Man, kau yakin akan pergi?” tanya Anton cemas melihat sepupunya itu berniat pergi.

”Mau bagaimana lagi Mas, aku sudah berjanji dan harus menepatinya. Ditambah lagi, sekarang ini bukan hanya menjadi masalahmu saja, tapi masalahku juga,” jawab Budiman tegar. ”Lebih baik kau beristirahat saja dulu. Doakan agar aku berhasil meyakinkan bos preman-preman itu agar mau melunak padamu.”

Anton sedih melihat adik sepupunya itu. ”Baiklah Man, semoga kita beruntung.”

Budiman tersenyum lemah dan melangkah keluar panti asuhan.

*

Budiman memasuki gedung tua yang dimaksud oleh preman-preman itu. Gedung itu seperti rumah besar yang tak terpakai. Lantainya kotor dengan debu-debu dan jaring laba-laba dimana-mana. Kesan angker langsung menghampiri ketika masuk ke dalam.

Di lantai dasar, Budiman tidak menemukan siapapun. Dilihatnya tangga melingkar yang lantainya sudah mulai retak. Ia lalu menaiki tangga satu persatu dan sampai di lantai atas. Di lantai atas telah menunggu seseorang berjubah hitam yang membelakangi Budiman. Orang itu menghadap ke arah jendela rumah yang besar.

”Halo...” sapa Budiman takut, ”andakah orang yang berjanji denganku?”

”Hoo...” sahut orang itu. Ternyata seorang lelaki. ”Jadi orang yang akan melunasi hutang si gendut itu sudah datang....”

”Hmmm...” gumam Budiman, ”sepertinya ada perubahan rencana. Hari ini aku datang tidak untuk membayar hutang.”

”Apa maksudmu?” nada suara orang itu meninggi. ”Lalu apa maksudmu datang ke sini? Hanya untuk membuang waktuku percuma?”

”Tidak,” Budiman mencoba tenang, ”aku hanya ingin meminta keringanan waktu pembayaran.”

”*What?* Apa aku tidak salah dengar? Kau datang untuk mengulur-ulur waktu lagi?” Tiba-tiba lelaki itu berbalik menghadap Budiman. Ia menatap Budiman marah. ”Kau pikir kau ini siapa?”

”Maksudku....”

Budiman terhenyak. Kini ia bisa melihat wajah lelaki itu. Wajah yang takkan pernah ia lupakan. Wajah sahabat terbaiknya...

”Aku ke sini bukan untuk mendengar janji kosong, aku ke sini untuk menerima uang. Tahu tidak?”

Budiman terdiam. Ia tidak mendengarkan cacian lelaki itu. Ingatannya terbawa pada masa-masa SMA dulu. Lelaki yang ada di depannya, adalah sahabat yang selalu membantunya dulu. Sahabat yang membuat Budiman...

”Ridwan...” Budiman berkata lirih.

”Apa katamu?” lelaki itu terkejut. Bagaimana mungkin orang asing itu tahu namanya?

”Ridwan Lazuardi...” ulang Budiman. ”Seorang atlet bulutangkis yang menjadi juara pada turnamen daerah.”

”Kau...dari mana kau tahu?”

”Kau lupa aku? Aku sahabatmu!” kini Budiman terlihat marah. ”Kau lupa aku?”

”Si...siapa kau?”

”Aku...Budiman. Anas Budiman!”

Mengetahui siapa sosok di depannya, membuat lelaki berjubah terdiam sesaat. Ia tidak menyangka bertemu dengan teman lamanya itu.

”Budiman...aku tidak menyangka bisa bertemu denganmu di sini,” kata lelaki bernama Ridwan itu kemudian. ”Kupikir siapa...ternyata teman lamaku.”

”Seharusnya aku yang tak habis pikir, kenapa kau bisa ada di tempat ini, dengan tujuan menagih hutang? Apa kau seorang rentenir?” darah Budiman mendidih cepat. Ia benar-benar heran melihat temannya itu menjadi seorang yang jahat. ”Kau harus menceritakan hal ini padaku.”

Ridwan tersenyum pahit. ”Man, banyak yang berubah. Kita lama tak bertemu bukan?”

”Begitu...” sahut Budiman. ”Jadi waktu telah mengubahmu? Mengubahmu menjadi seorang *debt collector* yang tak segan-segan melukai sasarannya?”

”Kau tak usah menghakimiku seperti itu,” sahut Ridwan kasar, ”apa yang aku jalani, ingin menjadi apa aku, itu terserah aku. Kau...,” Ridwan menuding ke arah Budiman, ”tidak berhak mengaturku.”

”Wan, aku temanmu. Kita ini sahabat.”

”Sahabat?” ulang Ridwan. ”Kau bilang apa? Sahabat? Aku tidak punya sahabat.”

”Wan, kenapa denganmu. Kenapa kau jadi...” perkataan Budiman terhenti. Perkataannya tadi mengingatkannya pada masa lalunya. Mengingatkannya pada perkataan Rachmat waktu itu...

”Man, kenapa kau jadi begini? Kenapa kau jadi jahat seperti ini? Apa yang terjadi denganmu?”

Budiman menatap teman lamanya itu. Ia seperti melihat bayangan masa lalu dirinya.

”Wan, aku tak pernah menyangka kau akan jadi begini,” ujarnya lemah. ”Kukira kau akan selalu menganggapku sebagai sahabat, seperti janji kita waktu itu, tapi dugaanku salah.”

”Terus terang,” sahut Ridwan, ”aku tidak berharap bertemu denganmu hari ini. Tapi sepertinya takdir mempertemukan kita.” Ridwan berbalik menatap keluar jendela. ”Cukup melihatmu saat ini, aku tidak mau melihatmu lagi.”

”Maksudmu?”

”Tadi kau katakan ingin meminta keringanan pembayaran hutang si gendut?” Ridwan balik bertanya.

”Benar,” jawab Budiman pendek.

Ridwan tersenyum. ”Kalau begitu, aku akan memberimu keringanan yang besar. Padahal sudah sepatutnya dia membayar, karena dia berhutang. Jadi jangan salahkan aku bila aku menyuruh preman-preman untuk menghajarnya.”

”Katakan apa maksudmu?” Budiman yang lupa tujuan awalnya kembali teringat.

Ridwan berbalik menghadap Budiman. Ia melangkah pelan ke arah Budiman dan berhenti pada jarak kira-kira empat meter. ”Anggap saja aku telah melupakan hutang-hutang Anton, entah apa hubungannya denganmu. Terlepas dari persahabatan kita dulu, kunyatakan hutangnya lunas.”

”Apa? Kau bercanda?” Budiman tak percaya dengan yang ia dengar. ”Benarkah yang kudengar?”

Ridwan mengangguk. Ia lalu tersenyum sinis. ”Tapi dengan syarat, kau harus bisa mengalahkanku dalam duel pedang.”

”Apa?” Budiman tersentak. Apa-apaan ini? ”Wan, cukup membuatku kesal perihal sikapmu ini. Jangan membuatku kesal lagi.”

”Terserah kau, mau atau tidak. Yang pasti aku yakin kau takkan mundur. Hutang si gendut itu cukup banyak, dari mana kau bisa membayarnya?” tantang Ridwan. ”Kukira kau tidak mempunyai uang sebanyak itu saat ini. Mengingat, kau meminta keringanan padaku.”

Budiman menatap wajah Ridwan dengan penuh kebencian. Sosok yang ada di depannya itu bukan lagi temannya. Sosok itu sudah menjadi musuhnya. Mengingat masalah yang dihadapinya, Budiman tak kuasa menolak.

”Baiklah,” Budiman menyanggupi, ”tapi aku juga punya syarat.”

”Katakan.”

”Kalau aku menang, kau harus menghentikan semua perbuatanmu ini. Kau harus berhenti dari pekerjaanmu ini dan keluar dari organisasi Gagak Hitam bodoh ini,” Budiman berkata ketus.

”Begitu ya?” Ridwan terlihat tenang. ”Kalau begitu aku memiliki syarat yang lain juga.”

”Syarat yang lain?”

”Ya, kalau kau kalah, jangan pernah mengusikku lagi dari semua yang aku lakukan ini. Jangan pernah mengganggu kegiatanku. Ingat itu!”

Budiman mengangguk setuju. ”Oke, aku terima!”

”Bagus,” Ridwan tersenyum puas, ”kau kuberi waktu satu minggu untuk mempersiapkan dirimu. Persiapkan dengan matang, karena aku tidak akan main-main!” Ridwan kembali berbalik ke arah jendela. Ia seperti memandang matahari yang mulai terbenam. ”Datang ke sini seminggu lagi. Aku yakin kau akan kalah. Karena aku tahu, kau tidak bisa menggunakan pedang.”

Budiman menatap temannya itu lama. Tak pernah ia sangka semuanya akan menjadi seperti ini.

”Baik, seminggu lagi aku akan datang ke sini. Akan kubuktikan kalau perkataanmu tadi salah,” ujar Budiman kemudian. ”Aku akan mengalahkanmu, dan mengembalikan sahabatku yang dulu.”

Budiman melangkah meninggalkan Ridwan sendiri. Ia menuruni tangga dengan perasaan yang sangat kacau. Tergesa-gesa ia keluar dari gedung kosong itu.

Sementara itu, diam-diam Ridwan memperhatikan kepergian temannya itu. Dulu teman, tapi sekarang...musuh!

*

Budiman melangkah tak tentu arah. Ia bingung, harus kemana lagi ia mencari perguruan bela diri? Satu persatu perguruan bela diri di kota Bontang telah ia datangi. Ia juga telah meminta pada perguruan-perguruan itu agar mau mengajarinya ilmu bermain pedang. Tapi, mereka semua menolak dengan alasan tidak bisa melatih secara instan seperti itu. Latihan bela diri membutuhkan waktu yang lama, tidak bisa sesingkat itu.

Budiman menyesal sekarang. Kenapa ia dulu keluar dari perguruan bela diri yang ada di sekolahnya. Alhasil, ia tidak bisa bermain pedang sekarang. Bodohnya, ia mau saja menerima tantangan Ridwan.

Lelah mencari, membuat Budiman memutuskan untuk beristirahat barang sebentar. Ia melihat sebuah taman dan duduk di kursi taman tersebut. Di sampingnya

tampak seorang laki-laki yang sedang membaca surat kabar. Wajah orang itu tertutup surat kabar yang dibentangkan lebar di depannya.

”Sepertinya kau kelelahan,” tegur lelaki di sebelah Budiman. Budiman terkejut. Ia tak menyangka kalau lelaki yang sedang membaca surat kabar itu memperhatikannya. Bagaimana bisa? Bukankah pandangannya tertutup surat kabar?

”Ehm, iya...” jawab Budiman ragu.

”Kau ada masalah,” kata lelaki itu lagi tanpa menyingkirkan surat kabar yang dibacanya.

”Ya, aku sedang dalam masalah,” Budiman menjawab jujur. ”Aku sedang mencari perguruan bela diri.”

”Bukannya banyak di kota ini?”

”Banyak sih, tapi mereka tidak mau mengajarkan ilmu pedang secara instan,” jawab Budiman masih dengan pertanyaan di benaknya mengenai orang yang tengah mengajaknya bicara itu.

”Yang benar saja?” lelaki itu mengatakan hal yang sama dengan yang dikatakan orang-orang di perguruan bela diri yang sudah Budiman datangi. ”Mana bisa menguasai ilmu pedang dalam waktu seminggu. Kau bercanda ya?”

”Tidak, aku serius. Memang, aku tahu kalau belajar bela diri tidak bisa secepat itu. Tapi masalahnya aku sangat membutuhkannya saat ini.”

”Memangnya kau butuh untuk apa?” tanya lelaki itu lagi.

”Seminggu lagi, aku harus melawan seseorang dengan pedang. Dan aku hanya punya waktu seminggu untuk mempersiapkannya.”

”Begitu ya? Jadi kau sangat membutuhkannya?”

”Iya,” Budiman mengangguk. ”Apa kau tahu perguruan yang bisa mengajarkan ilmu pedang dengan cepat?”

Laki-laki itu tak menjawab. Tampaknya ia sedang berpikir. ”Bagaimana ya? Sepertinya tidak ada,” ujarnya kemudian.

”Sudah kuduga,” Budiman menghembuskan nafas kesal. ”Kalau begini aku akan kalah taruhan. Aku harus membayar untuk ini.”

”Tapi, kalau orang yang ahli ilmu pedang, sepertinya ada,” kata lelaki itu seolah mengetahui kegelisahan Budiman.

”Benarkah? Siapa? Apa ia mau mengajariku?” cecar Budiman tak sabar.

“Mungkin, kalau digunakan untuk kebaikan,” jawab lelaki itu enteng.

“Oh, tentu. Ini buat kebaikan kok.”

”Benarkah?”

”Ya, kalau aku menang berarti aku akan menyelamatkan seseorang,” Budiman berusaha meyakinkan. ”Siapa orang itu? Apa kau kenal dia?”

”Tentu,” jawab lelaki itu. ”Itu aku?”

”Kau?”

Lelaki itu melipat surat kabar yang dibentangkannya. Ia lalu menoleh ke arah Budiman. Budiman terkejut melihat wajah lelaki itu.

”Ya, itu aku...temanku Budiman...”

”Wong Lee!” Budiman tersentak mengetahui siapa sosok di depannya. Sosok berwajah oriental bermata sipit dengan potongan rambut bergaya Cina.

*

”Minumlah dulu,” kata Wong Lee sembari meletakkan secangkir teh hangat di meja ruang tamunya.

”Terima kasih,” balas Budiman.

Budiman berada di sebuah ruang tamu yang cukup luas. Banyak sekali hiasan-hiasan yang menghiasi dinding ruang tamu. Hiasan-hiasan itu terdiri dari pedang katana lengkap dengan sarungnya, mandau, kepala Rusa, dan kaligrafi huruf Arab yang besar. Budiman tak menyangka rumah temannya sebesar itu.

”Bagaimana kabarmu Man?” Wong Lee duduk di dekat Budiman. ”Bagaimana kau bisa berada di Bontang?”

”Ceritanya panjang,” jawab Budiman. Ia meminum teh yang dihidangkan Wong Lee. ”Aku sekarang bekerja di sebuah kantor pengacara yang ada di kota ini.”

”Benarkah? Bagus dong.”

”Ya, *Alhamdulillah*...” Budiman meletakkan cangkir tehnya, ”tapi sepertinya kau yang lebih sukses.”

”Lebih sukses?”

”Iya, lihat saja rumahmu ini,” ujar Budiman sambil mengarahkan pandangan matanya ke seluruh ruangan.

”Oh...” Wong Lee mengerti. ”Kau salah mengerti rupanya. Ini bukan rumahku kok.”

”Mau bohong ya? Trus kalau bukan rumahmu, ini rumah siapa dong?”

Wong Lee tertawa. Budiman heran melihat sikap teman lamanya itu.

”Man...Man...kau tak berubah ya? Kau masih sepolos yang dulu,” komentar Wong Lee. ”Ini bukan rumahku, ini rumah milik perguruan. Aku hanya menjalankan kegiatan perguruan di sini.”

”Oh...” Budiman salah tingkah. Ia mencoba memasang ekspresi mengerti.

”Ya, oleh perguruan kita, aku ditugaskan untuk menjaga dan menjalankan pelatihan serta pendidikan bela diri di kota ini. Bisa dibilang, ini adalah cabang perguruan di Bontang.”

”Wah, kau jadi orang hebat rupanya,” puji Budiman.

”Ah, tidak begitu Man. Setiap orang pasti memiliki bagiannya sendiri kan?” ujar Wong Lee merendah.

”Iya, kau benar.”

”Man, katanya kau butuh latihan pedang ya?” tanya Wong Lee kemudian. ”Untuk apa sebenarnya?”

”Kan sudah aku jelaskan kalau aku harus melawan seseorang untuk menyelamatkan seseorang juga,” Budiman menjelaskan dengan berbelit. Tampaknya Wong Lee tak mengerti. ”Oh,” Budiman menangkap reaksi Wong Lee. ”Begini Wong, aku sedang berselisih dengan seorang teman. Dan untuk menyelesaikan perselisihan itu, kami memutuskan untuk beradu pedang. Hanya pertarungan persahabatan. Tapi begitu, aku kan tidak mau malu,” lanjut Budiman berbohong. Ia tak ingin temannya itu tahu perihal Ridwan yang telah menjadi seorang penjahat.

”Maksudnya menyelamatkan orang lain itu, kamu sendiri?” tanya Wong Lee. Budiman mengangguk. ”Dasar! Kirain apaan...”

”Ya maaf...”

”Oke,” Wong Lee menarik nafas panjang, ”kapan kau mulai berlatih?”

”Secepatnya, mengingat waktuku hanya seminggu.”

”Kalau begitu, kuharap kau datang ke sini besok pagi. Mengingat kau membutuhkannya secara cepat, aku juga akan melatihmu secara cepat juga. Bagaimana?”

”Sipp...aku setuju.”

”Baguslah.”

”Tapi aku harus membayar berapa untuk ini?” tanya Budiman.

”Tidak usah. Anggap aku sedang membantu seorang teman. Kita kan sudah lama tak bertemu,” jawab Wong Lee.

Budiman tersenyum. ”Terima kasih Wong.”

*

Wong Lee adalah teman Budiman semasa SMA. Ia adalah rekannya ketika ikut dalam kegiatan bela diri di sekolahnya dulu. Bedanya, Wong meneruskan latihan bela dirinya hingga lulus menjadi seorang pendekar dan kemudian menjadi guru tetap di perguruan bela diri tersebut. Budiman tak menyangka akan bertemu dengan Wong Lee di Bontang.

Dikatakan tidak membayar, memang benar. Tapi toh akhirnya Budiman juga harus membayar latihannya itu dengan mengambil cuti selama seminggu. Untunglah Pak Sabar mengizinkannya.

Selama seminggu Budiman mengikuti latihan yang diberikan oleh teman lamanya itu. Ia berlatih di halaman belakang rumah besar itu yang ternyata sangat luas.

Budiman berlatih dengan serius. Ia bertekad dapat menguasai kemampuan menggunakan pedang dalam waktu yang singkat. Wong Lee sendiri melatih Budiman dengan sangat keras. Terkadang, murid-murid Wong Lee datang dan menyaksikan latihan Budiman. Memang, selama Wong Lee melatih Budiman, murid-muridnya disuruh untuk berlatih sendiri.

”Ayo kak Budiman!” murid-murid yang Budiman taksir duduk di bangku SMA itu memberinya semangat ketika Budiman tengah melatih rangkaian gerakan pedangnya. Mendapat dukungan seperti itu, ia semakin termotivasi.

Budiman berlatih dengan serius. Rupanya keinginan yang kuat untuk mengembalikan Ridwan membuatnya menjadi sangat bersemangat. Wong Lee yang melihat teman lama sekaligus murid barunya itu begitu serius menjalani latihan

menjadi senang. Lelaki bermata sipit itu melatih Budiman menggunakan pedang kayu yang ia buat sendiri.

*

Akhirnya, latihan pedang Budiman telah mencapai hari terakhir. Sebelum melepas Budiman, Wong Lee memberikan sebuah ujian. Budiman diharuskan mempertunjukkan semua yang telah dipelajarinya selama kurang lebih seminggu. Budiman melakukannya dengan sempurna. Nyaris semua yang diberikan Wong Lee berhasil ia kuasai. Wong Lee tak pernah melihat kemajuan secepat ini.

”Kau luar biasa Man,” puji Wong Lee. ”Kau sudah berhasil menguasai ilmu pedang tingkat dasar. Itu bagus. Kau telah berusaha dengan sangat keras.”

”Ini semua berkat kau Wong,” Budiman balas memuji. ”Aku harus berterima kasih padamu.”

”Sebenarnya, apa yang kuajarkan padamu itu hanya dasarnya saja, yang kuharapkan kau dapat mengembangkannya sendiri. Meskipun begitu, aku yakin kau bisa menggunakan apa saja yang telah kuajarkan dalam menghadapi musuhmu tersebut besok,” kata Wong Lee menjelaskan.

”Aku tahu Wong, karena untuk bisa menguasai ilmu ini membutuhkan waktu yang panjang, sedangkan aku menuntut waktu yang singkat.”

Wong Lee tersenyum. ”Kau benar. Aku hanya heran, kenapa dulu kau berhenti di tengah jalan...”

”Oh, itu ya?”

Budiman segera teringat malam-malam itu. Ia dulu adalah seorang yang sangat rajin datang ke sekolah untuk berlatih bela diri. Ia cukup rajin sehingga sering pulang malam ke rumah. Tapi kondisi fisiknya mengalahkan semangatnya. Ia jadi sering merasa lelah dan juga sakit yang menyebabkan ia sering tidak masuk sekolah. Ibunya yang melihat hal itu kemudian melarangnya untuk meneruskan latihan. Budiman pun terpaksa menghentikan latihan bela dirinya. Ia hanya bisa gigit jari melihat rekan-rekannya berhasil lulus sebagai pendekar.

”Man, kudoakan semoga kau berhasil,” ujar Wong Lee kemudian. ”Pesanku, gunakan selalu ilmu yang kuajarkan untuk kebaikan, jangan pernah menggunakannya untuk kejahatan. Itu adalah janji pendekar.”

Budiman mengangguk mengerti. ”Tentu saja, aku tidak akan menggunakan selain untuk kebaikan. Kau bisa percaya padaku.”

Budiman menjadi teringat pada Ridwan. Temannya itu dulu juga murid perguruan semasa di sekolah. Sama seperti Budiman, Ridwan keluar dari perguruan. Bedanya, Ridwan keluar sesaat sebelum mengikuti ujian terakhir. Dan yang sekarang Budiman tak habis pikir, kenapa Ridwan menggunakan kekuatannya untuk melakukan hal yang ia tahu adalah kejahatan?

Ingin Budiman menceritakan kepada Wong Lee kalau Ridwan telah menjadi seorang *debt collector* yang jahat. Tetapi, ia tak ingin melihat Wong Lee bersedih bila mengetahui seperti apa temannya itu kini. Yang ia benci, ia tidak bisa menghakimi Ridwan begitu saja, mengingat ia pun pernah menjadi seperti itu.

*

Di hari yang telah ditentukan, Budiman memasuki gedung tempat pertemuannya dengan Ridwan. Ia terkejut mendapati begitu banyak *shuttlecock* di atas lantai. Kelihatannya *shuttlecock-shuttlecock* itu sengaja disusun dengan sangat rapi.

Budiman mencari Ridwan. Ridwan tengah berdiri membelakanginya di ujung ruangan yang luas tersebut. Kali ini Ridwan mengenakan jaket hitam lebar.

”Ridwan, aku sudah datang!” panggil Budiman.

Ridwan berbalik. Ia tersenyum senang. ”Baguslah, kau sudah siap buat mati ya?”

”Aku ke sini bukan untuk mati, tetapi untuk mengembalikanmu!” Budiman berkata getir.

”Terserah kau.” Ridwan menanggapi perkataan Budiman dingin. ”Apa kau sudah siap?”

”Kapanpun kau siap,” Budiman menjawab mantap.

Ridwan mendengus. ”Baik, kita mulai saja.”

“Tapi mana pedangku?” tanya Budiman yang heran melihat Ridwan tidak memberikannya pedang.

”Pedang?” Ridwan balik bertanya. ”Sepertinya kita takkan menggunakan pedang kali ini.”

”Maksudmu?” Budiman tak mengerti.

”Kurasa terlalu kasar kalau menggunakan pedang. Jadi...kuganti senjatanya.”

”Mengganti senjata?” Budiman terkejut. ”Ini di luar kesepakatan kita.”

”Kau mau tidak?” tantang Ridwan.

Budiman tak habis pikir, bagaimana tiba-tiba Ridwan bisa mengganti senjata? Bukankah mereka telah sepakat untuk beradu pedang?

”Oke, apa senjata pengganti itu?” Budiman terdengar pasrah. Mau tak mau ia menerima keputusan mendadak temannya itu.

”Yang pasti, tidak akan melukaimu,” jawab Ridwan. ”Kau bisa menemukannya di dekatmu.”

Budiman melihat ke sekelilingnya. Ia melihat sebuah raket bulutangkis tergeletak tak jauh di sampingnya.

”Raket?” tanya Budiman semakin terkejut. ”Kita mau bertarung apa main bulutangkis?”

Ridwan tersenyum jahat. ”Bukan apa-apa, aku hanya teringat pertandingan bulutangkis kita dulu, saat aku membantaimu tak tersisa. Oke, sekarang aku ingin mencoba, bagaimana kalau raket seperti itu kita gunakan sebagai pedang.”

”Kau gila!” desis Budiman.

”Cepat kau ambil senjatamu. Aku tak mau membuang waktu.”

Budiman melangkah mendekati raket di lantai dan memungutnya. Ia memperhatikan raket itu dengan seksama. Masih baru.

”Lalu mana senjatamu?” Budiman balik bertanya.

Dengan tenang Ridwan membuka *restleting* jaket hitamnya. Ia mengeluarkan sebuah raket dari dalam jaketnya itu.

”Ini,” tunjuk Ridwan. ”Kedua raket ini baru, jadi tidak ada kecurangan bukan?”

”Baik, mari kita mulai!”teriak Budiman tak sabar.

Kedua lelaki itu kemudian saling mendekat. Masing-masing memasang kuda-kuda siap bertarung. Mereka saling mengamati pergerakan lawan. Budiman yang tidak mau kehilangan kesempatan lalu memutuskan mengambil inisiatif serangan terlebih dulu. Ia melangkah maju dengan cepat menerjang Ridwan. Raketnya ia ayunkan dengan sangat terarah.

Ridwan berhasil menahan serangan Budiman. Kedua raket itu saling menempel ketat. Pun demikian dengan kedua pemakainya, mereka saling berusaha menjatuhkan.

Tiba-tiba Ridwan mundur menyamping ke belakang yang mengakibatkan Budiman dan raketnya bergerak ke depan. Pertahanannya terbuka yang langsung saja dimanfaatkan oleh Ridwan. Ridwan mengayunkan raketnya ke punggung Budiman. Budiman menjerit tertahan.

”Kena kau!” ejek Ridwan. Ia melanjutkan serangan-serangan cepat ke arah tubuh Budiman. Budiman berusaha menangkis serangan-serangan itu sebisanya. Ia berhasil mempraktekkan apa yang diajarkan oleh Wong. Ridwan terlihat frustasi dengan pertahanan Budiman. ”Tak kuduga kalau kau cukup hebat untuk ini.”

”Kau kira aku mudah dikalahkan?” sahut Budiman yang akhirnya berhasil mengambil jarak dari Ridwan.

”Kalau yang kugunakan pedang, mungkin kau sudah mati sekarang.”

Ridwan kembali menyerang dengan brutal. Budiman berusaha menghindari serangan cepat itu. Ia berhasil, tetapi beberapa serangan mendarat dengan telak di wajahnya.

Budiman tak mau kalah, ia kembali melakukan serangan yang lagi-lagi dapat ditahan oleh Ridwan. Pertarungan mereka semakin sengit.

Namun, sepandai-pandainya tupai melompat pasti akan jatuh juga. Serangan sengit Budiman berhasil meruntuhkan pertahanan Ridwan. Sebuah hantaman keras mengenai dagu lawannya itu.

Mengetahui pertahanannya berhasil ditembus, Ridwan menjadi berang. Ia lalu mengambil langkah mundur dengan cepat yang memberinya jarak cukup jauh dari Budiman.

“Kuakui kau hebat, tetapi sekarang aku takkan main-main lagi. Kau akan kalah!”

Ridwan langsung menerjang dengan raket yang diayunkan cepat. Budiman menangkisnya. Terjadilah pertarungan yang luar biasa. Mereka berdua bergantian melakukan serangan dan terkadang serangan mereka berlangsung bersamaan yang mengakibatkan kedua raket itu kembali bertemu.

Gerakan-gerakan menghindari serangan juga terlihat. Budiman beberapa kali melompat menghindari sabetan tajam dari Ridwan. Kini Ridwan menjadi begitu bernafsu untuk membunuh teman lamanya itu.

Pertarungan yang cukup panjang membuat stamina Budiman menurun drastis. Inilah kelemahan Budiman. Melihat hal itu, Ridwan semakin brutal. Ia mengerahkan hantaman-hantaman yang berhasil mengenai tubuh Budiman. Bebarapa serangan bahkan mengenai kaki Budiman yang mengakibatkan Budiman jatuh terguling di lantai. *Shuttlecock* yang tersusun di lantai pun menjadi berantakan akibat pertarungan itu.

Budiman bangkit. Ia berusaha menggunakan tenaga terakhirnya untuk mencoba bertahan. Namun, serangan Ridwan tak kunjung kendur. Beberapa kali raket Ridwan menghantam pipi dan juga dadanya. Budiman mengerang kesakitan.

Akhirnya Budiman berhasil menguasai dirinya dan kembali bertempur dengan Ridwan. Pemusatan tenaga yang diajarkan Wong Lee sepertinya berhasil. Kedua raket itu kembali beradu dengan keras. Suara keras terdengar di antara kedua raket yang mulai lecet akibat terhantam terus-menerus.

Tiba-tiba saja Ridwan menerbangkan *shuttlecock* yang ada di lantai ke udara menggunakan raketnya. Dengan cepat pula ia melompat dan memukul *shuttlecock* itu dengan keras. Ia melakukan *smash*!

Budiman yang tak menduga hal itu tak berkutik saat *shuttlecock* yang terpukul keras itu menghantam matanya. Ia merasakan sakit yang sangat di daerah sekitar matanya.

”Hei!” protes Budiman. ”Apa yang kau lakukan?”

Ridwan tertawa pendek. ”Aku hanya teringat pertandingan bulutangkis kita dulu. Sekarang saatnya bulutangkis Man.”

Ridwan kembali melakukan serangan-serangan serupa. Ia melemparkan *shuttlecock* ke udara dan melakukan *smash* ke arah Budiman. *Smash* keras bertubi-

tubi menghantam tubuh kurus Budiman. Budiman mengerang kesakitan mendapati serangan-serangan itu.

”Hei!” protes Budiman lagi, ”kukira kita akan beradu pedang...”

”Kau mendapatkannya!” sahut Ridwan. Memanfaatkan keadaan Budiman yang tak stabil, Ridwan dengan mudah dapat menghantam tubuh Budiman. Budiman kesulitan menghindar. Pandangannya menjadi kabur akibat *smash* tadi. Ia pun menjadi bulan-bulanan serangan Ridwan.

Budiman semakin terpojok. Ia tak menduga Ridwan begitu kuat. Kini Budiman berada dekat dengan dinding. Meskipun pandangannya kabur, ia masih bisa merasakan arah serangan Ridwan sehingga ia bisa menghindarinya meskipun hanya berlangsung sesaat.

Melihat lawannya menjadi semakin lemah, Ridwan makin meningkatkan kekuatan serangannya. Ia tak pernah seliar ini sebelumnya. Ia mengayunkan raketnya dengan keras ke arah Budiman. Untungnya, Budiman berhasil menghindarinya. Raket Ridwan pun menghantam dinding di samping Budiman. Serta merta dinding itu menjadi retak. Pukulan Ridwan tadi ternyata begitu kuat.

”Aku akan mengakhirinya sekarang!” Ridwan berteriak keras diikuti sebuah serangan kuat yang berhasil menghantam tubuh Budiman. Budiman tak kuasa menghindarinya. Ia terlempar jatuh ke lantai. Raket yang sedari tadi ia pegang erat pun terlempar jauh ke seberang.

”Arrgh!” erangnya kesakitan. Darah menetes dari kening dan mulutnya. Sementara memar terjadi hampir di setiap persendiannya. Budiman benar-benar kehabisan tenaga sekarang. Ia tak sanggup bangkit lagi. Ia telah kalah.

Ridwan mendekati tubuh Budiman yang tak berdaya. Ia menatap wajah babak belur temannya dengan senyum penuh kemenangan sembari mengacungkan raketnya ke wajah Budiman.

”Man, pertarungan kita sudah selesai,” ujarnya sombong. ”Aku yang memenangkannya. Sudah kuduga.”

”Erghh..” Budiman hanya merintih mendengar perkataan Ridwan. Ia telah gagal. Ia tak pernah menyangka akan kalah.

”Tapi kau adalah lawan yang tangguh. Kukira aku akan mengalahkanmu dengan mudah, ternyata aku salah. Kau hebat!”

”Percuma kau memujiku,” akhirnya Budiman bersuara, ”bagaimanapun aku sudah kalah. Aku telah kalah.” Budiman terlihat menyesali diri. Dengan tertatih ia mencoba berdiri, namun ia hanya berhasil duduk.

“Maafkan aku Budiman, aku kehilangan kendali akan diriku,” kata Ridwan sedih melihat keadaan Budiman. ”Kau membuatku menjadi terlalu bersemangat.”

Budiman diam tak menjawab. Ia merasa sangat sedih karena telah terkalahkan. Berarti ia tidak dapat mengembalikan teman baiknya itu.

”Aku yang harusnya meminta maaf,” ujar Budiman.

”Untuk apa?” Ridwan tak mengerti. Ia merasa tidak melihat kesalahan pada diri Budiman.

”Karena aku telah gagal mengembalikanmu ke jalan yang benar. Aku telah gagal!” Budiman menangis tersedu-sedu. Perasaannya sangat kalut.

Melihat hal itu, raut wajah Ridwan berubah sedih. Ia lalu merunduk mendekati Budiman.

”Man, bukan salahmu,” ujarnya datar, ”ini murni salahku. Akulah yang bersalah telah membuat diriku seperti ini. Aku yang pantas disalahkan.”

Budiman memandang wajah sedih Ridwan dengan cepat. Ia terheran mendengar pengakuan temannya itu. Kenapa temannya itu sekarang mengatakan hal yang sangat berlawanan?

”Sungguh, aku tak pernah bermaksud seperti ini, tetapi memang jalan inilah yang harus kuambil,” ujar Ridwan lagi. ”Mungkin sekarang kau tak mengerti, tetapi suatu hari nanti kau pasti akan mengerti.”

”Tapi...” Budiman terisak, ”kau tidak boleh menjadi seperti ini...”

Ridwan tersenyum sedih. ”Biarlah Man, biarkan aku seperti ini. Bagaimanapun, aku punya jalanku sendiri,” ujarnya pelan. ”Setiap orang memiliki dua pilihan, baik atau jahat. Dan inilah yang aku pilih.”

”Terserah kau...tapi kau tak pantas jadi jahat....” Budiman berkata pasrah. Ia tak mengerti jalan pikiran temannya itu. Ia lalu mengusap air matanya. ”Berarti aku harus membayar hutang itu...” ingatnya pada perjanjian mereka.

”Tidak,” sahut Ridwan. ”Cukup kau merasakan kesakitan karena serangan-seranganku tadi. Itu sudah cukup.”

”Maksudmu?”

Ridwan tersenyum. Kali ini senyumannya terasa mengandung arti yang sangat dalam. ”Man, bagaimanapun, aku takkan lupa akan janjiku dulu.”

”Janji?”

”Ya, janji ketika kita akan berpisah,” jawab Ridwan. ”Janji, kalau kita akan selalu menjadi sahabat, bagaimanapun keadaannya.”

Budiman tersentak kaget. Di luar dugaannya, ternyata Ridwan masih mengingat janjinya dulu.

”Aku,” sambung Ridwan, ”sebagai seorang sahabat, takkan pernah ingin melihat sahabatnya menderita.” Ridwan memegang bahu Budiman. ”Aku akan menganggap semua hutang si gendut itu lunas tak bersisa.”

”Benarkah?” Budiman tak percaya dengan yang ia dengar.

Ridwan mengangguk. ”Ya, benar. Tapi dengan syarat, si gendut itu harus segera meninggalkan kota ini.”

”Kenapa?”

”Karena aku seorang *debt collector,* tugasku hanya menjalankan perintah dari organisasi. Aku akan mengatakan kalau si gendut itu sudah aku habisi. Karena itu, aku tak ingin organisasi melihat si gendut itu masih berkeliaran. Paham?”

Budiman mengangguk mengerti. ”Wan, aku tak tahu apa yang terjadi denganmu, tetapi aku masih merasakan persahabatan darimu,” katanya lirih. ”Apapun yang kau lakukan, itu adalah kehendakmu. Tapi aku yakin, kalau masih ada sisi baik di hatimu. Aku berharap, kau segera tersadar.”

Ridwan tersenyum. ”Man, kau benar-benar sahabat terbaikku.” Ridwan lalu mendekap erat tubuh sahabatnya itu. Ia lalu menitikkan air mata. Didekap oleh sahabat terbaiknya itu, Budiman tak bergerak. Ia juga menitikkan air mata. ”Man, semoga kau baik-baik saja...” Ridwan melepaskan dekapannya dan kemudian berdiri. ”Maafkan aku Man, tapi aku harus pergi sekarang. Sampai jumpa...”

Ridwan berbalik dan melangkah meninggalkan Budiman. Budiman hanya bisa memandangi kepergian sahabatnya itu. Sesampainya di pintu, Ridwan menoleh. Ia menyunggingkan sebuah senyum, senyum persahabatan. Budiman membalas senyuman itu dan sejurus kemudian, Ridwan telah menghilang di balik pintu.

”Sahabatku, ingatlah janjimu...”

*

Intan terbelalak melihat Budiman datang ke panti asuhan dengan keadaan yang sangat memprihatinkan. Tubuh Budiman babak belur. Terlihat tubuhnya penuh dengan memar ditambah lagi dengan luka di kening dan bibir.

”Kak Budiman!” serunya terkejut dengan keadaan Budiman. ”Kenapa kau jadi seperti ini? Apa kau habis berkelahi?”

Budiman mengangguk kecil. Ia langsung menjatuhkan tubuhnya di sofa ruang tamu.

”Bagaimana ceritanya?” Intan terlihat khawatir. ”Dengan siapa?” namun Budiman tak menjawab. Intan tak ambil pusing. Ia lalu bergegas masuk ke kamarnya dan kembali dengan sebuah kotak P3K. Dikeluarkannya obat-obatan dari dalamnya dan segera saja ia mengobati luka-luka di tubuh Budiman.

”Aduh!” erang Budiman saat Intan menempelkan kapas pada luka di keningnya. ”Pelan-pelan dong!”

”Iya, maaf...” sahut Intan seraya memperhalus perawatannya. ”Apa aku perlu memanggil kak Heru?”

”Tidak, tidak usah. Ini biasa saja kok...” tolak Budiman halus.

Saat itulah tiba-tiba Anton masuk ke dalam panti asuhan. Ia terkejut melihat keadaan Budiman.

”Man!” serunya. ”Kau...kenapa?”

Budiman tersenyum kecut melihat keterkejutan sepupunya itu. ”Apa lagi kalau bukan membayar hutangmu...”

”Apa?!” spontan Anton berteriak. ”Ke...kenapa kau jadi babak belur seperti itu? Apa yang telah mereka lakukan padamu?”

”Tenanglah,” Budiman berusaha menenangkan kakak sepupunya itu, ”tak usah khawatir, yang terpenting sekarang semua hutangmu sudah lunas.”

”Benarkah?” Anton tak percaya dengan apa yang ia dengar dari adik sepupunya itu.

Budiman mengangguk. ”Tapi, kau harus segera meninggalkan kota ini. Itu yang disyaratkan oleh mereka.”

”Begitukah?” sahut Anton. ”Tetapi apa yang telah kau lakukan sehingga hutangku telah lunas? Katamu kau tak punya uang sebanyak itu?”

Budiman tersenyum kecut. ”Memang, aku tak punya uang sebanyak itu, tetapi aku telah membayarnya dengan hal lain.”

”Hal lain apa?”

Budiman menatap mata Anton penuh arti. ”Kau tak perlu tahu.”

Anton mencoba mengerti apa yang dikatakan adik sepupunya itu. Ia lalu tersenyum senang. ”Terima kasih, Budiman.”

”Tapi ingat...” sela Budiman, ”kau tak boleh melakukan kesalahan seperti itu lagi.”

”Beres!” jawab Anton girang.

”Kalian lagi ngomongin apa sih?” tanya Intan yang heran melihat kelakuan kedua laki-laki itu. ”Memangnya apa yang telah kau lakukan Kak?”

Budiman tersenyum. Ia menerawang ke langit-langit lalu membatin.

Wan, suatu hari nanti aku harus mengerti. Suatu hari nanti aku harus bisa mengembalikanmu ke jalan yang telah aku pilih, karena sampai kapanpun... kita adalah sahabat, itu janjiku...

*

Bagi Budiman, Ridwan lebih dari sekedar teman. Ridwan adalah sahabat. Mereka bertemu ketika kelas satu SMA. Saat itu, Ridwanlah yang mengajaknya untuk duduk sebangku. Budiman menerimanya begitu saja. Ia tak pernah menyangka kalau pertemuannya dengan Ridwan kala itu akan merubah persepsinya tentang sebuah hubungan pertemanan.

Selama ini, Budiman tak pernah percaya akan adanya teman. Baginya, teman hanyalah orang-orang yang datang hanya untuk meminta bantuan dan selebihnya mereka akan meninggalkannya dan kembali mengganggunya. Persepsi yang didapatnya ketika duduk di bangku SMP itu berubah tatkala ia bertemu Ridwan di SMA.

Ridwan mengajarkan kepada Budiman apa arti teman yang sebenarnya. Ia mengajarkan kalau teman itu saling membantu. Ridwan pula yang membuat Budiman

percaya akan artinya sebuah persahabatan. Budiman yang sebelumnya cenderung tertutup, menjadi terbuka kepada siapa saja yang menawarkan pertemanan. Ini semua tak lepas dari pengaruh Ridwan yang telah ia anggap sebagai seorang sahabat sejati.

Karena itulah, ketika didapatinya temannya itu berada di jalan yang ia anggap salah, Budiman tak percaya. Ia yakin pasti ada penjelasan yang masuk akal mengenai hal itu. Tapi apa?

*

Di lain tempat, Ridwan tengah berbicara dengan seseorang di telepon umum.

”Beres,” ujarnya. ”Aku memang gagal menagih hutangnya, tetapi aku sudah menghabisi keparat itu.”

”Bagus,” jawab suara berat di telepon. “Kerjamu memang hebat, itu yang aku banggakan darimu. Sekarang, cepatlah ke sini, *Smasher*...”

”Oke.”

Ridwan meletakkan gagang telepon. Ia mendesah pelan lalu memandang ke langit luas. ”Budiman, maafkan aku....”

***

12

MAHAKAM SEBAGAI SAKSI

Di sebuah rumah makan terkenal di Bontang, tampak seorang wanita dan seorang pria tengah menikmati hidangan mereka.

”Kalau boleh tahu...” ujar sang wanita, ”kenapa kau mengundangku makan malam seperti ini?”

”Memangnya tidak boleh?” komentar sang pria.

”Tentu boleh, tetapi aku tahu kalau kau pasti punya tujuan untuk mengajakku makan malam di sini,” sambung wanita itu.

Pria itu tersenyum. ”Kau benar-benar wanita cerdas Mand,” pujinya. ”Ya, aku memang punya maksud mengajakmu ke sini.”

”Apa itu?”

”Terus terang saja, sudah lama aku menyimpan hal ini.”

”Menyimpan apa?”

Pria itu tidak menjawab. Ia lalu mengeluarkan sesuatu dari saku celana panjangnya. Sebuah kotak perhiasan. Pria itu lalu menunjukkannya pada sang wanita.

”Kau tahu apa ini?” tanya pria itu.

”Ehmm...” sang wanita hanya menggumam. Ia tak yakin dengan jawabannya. ”Apa maksudmu sih?”

Pria itu tersenyum. Ia lalu membuka kotak perhiasan itu. Sebuah cincin emas tampak berkilau di dalamnya. Wanita itu langsung terpesona melihatnya.

”Kau suka?”

”Itu cincin untuk siapa?” wanita itu terlihat tak mengerti.

”Tentu saja untukmu, untuk siapa lagi?” jawab sang pria.

”Benarkah?” wanita itu menampakkan ekspresi terkejutnya. ”Ini begitu indah,” komentarnya. ”Tapi, kenapa kau memberikan cincin ini padaku?”

Wajah pria itu tersipu malu. Ia lalu menjawab, ”Karena aku membutuhkan cincin ini untuk melamarmu.”

”Melamarku?” sang wanita tersentak kaget.

Sang pria mengangguk. ”Benar. Maukah kau menikah denganku?”

BRAKK!

Tiba-tiba saja wanita itu terjatuh ke lantai. Ia pingsan.

“Amanda?” pria itu terlihat cemas. Ia menghampiri sang wanita yang tak sadarkan diri di lantai. “Kau...baik-baik saja?”

*

Sepulang dari makan malam, Amanda langsung menceritakan perihal lamaran Fathony pada Intan dan Budiman.

”Paman Toni melamar Tante?” Intan terkejut mendengar cerita tantenya itu. Amanda mengangguk.

”Lalu, apa jawaban Tante?” Budiman ikut bertanya.

”Tante tidak menjawab,” jawab Amanda.

”Kenapa?”

Amanda tersenyum mendengar pertanyaan keponakannya itu. ”Terlalu cepat untuk menjawabnya Nak, Tante butuh waktu untuk memikirkannya kembali.”

”Tapi Tante,” sela Budiman, ”kenapa masih harus dipikirkan lagi? Bukankah sudah jelas kalau Paman Toni itu adalah orang baik?”

”Man,” sahut Amanda, ”kau tidak tahu apa yang tante pikirkan bukan?”

”Maksud Tante?”

”Tante takut...” kata Intan memotong.

”Takut?” Budiman tak mengerti. ”Takut kenapa?”

”Takut berumah tangga,” sambung Intan.

”Berumah tangga?” Budiman menyahut heran.

Amanda menghela nafas pendek. ”Apa yang dikatakan Intan benar.” Raut wajahnya berubah menjadi sayu. ”Sesungguhnya, tante masih tidak percaya dengan yang namanya pernikahan.”

Budiman terkejut. Tante Amanda mengatakan hal itu?

”Sulit untuk menceritakannya,” kata Amanda sedih. ”Melihat pernikahan kedua kakakku yang berakhir tragis seperti itu, membuat tante takut akan pernikahan

dan rumah tangga," Amanda mulai bercerita, sementara Intan dan Budiman mendengarkan dengan seksama.

"Tante merasa kalau keluarga kami terkena kutukan pernikahan. Ya, dan kedua kakak tante telah mengalaminya." Air mata mulai menetes di pelupuk mata Amanda. Intan serta merta memberikan sapu tangan kepada tantenya itu. "Terima kasih," ujar Amanda menerima sapu tangan dari Intan. "Sedih, tapi...

"Kakakku yang tertua, kak Ratna. Awalnya pernikahannya memang bahagia, tetapi si bajingan Hermawan itu tega membakarnya hidup-hidup hanya demi wanita lain. Aku tahu, karena sebelum peristiwa itu, kak Ratna selalu menceritakan permasalahannya padaku. Ia terlihat sangat sedih.

"Begitu pula dengan kak Jelita, ibunya Intan," lanjut Amanda seraya memandang ke arah Intan. "Tante tak pernah menyangka kalau kak Jelita akan menikah dengan seorang penjahat yang benar-benar tak bertanggung jawab," nada bicara Amanda meninggi. Intan menjadi sedih mendengarnya. Mengetahui hal itu, Amanda segera berkata, "Maaf, Tan. Tapi itulah kenyataannya. Ayahmu itu bahkan meninggalkan ibumu ketika ia sedang mengandungmu. Apakah itu yang dinamakan tanggung jawab?"

Intan dan Budiman terdiam mendengar kisah Amanda. Tante Amanda yang selama ini begitu tenang, ternyata menyimpan kesedihan seperti itu.

"Sekarang," lanjut Amanda, "hanya aku dari ketiga bersaudara itu yang masih hidup. Hanya aku..." Tubuh Amanda bergetar. Ia terisak. Intan berusaha menenangkannya. "Terima kasih Intan, maaf telah membuatmu sedih, tetapi....

"Kakak-kakakku terlalu baik untuk dikhianati seperti itu... mereka terlalu baik untuk bajingan-bajingan itu...."

"Tante, tenanglah," hibur Intan sementara Budiman tak mampu berkata-kata.

"Semenjak kematian kak Ratna, tante mulai tidak percaya dengan namanya pernikahan dan kehidupan rumah tangga. Semenjak itu, tante pun mulai melupakan keinginan yang manusiawi itu. Tante mulai sibuk dengan kegiatan-kegiatan bisnis dan hukum. Tante sibuk hingga berhasil melupakannya, melupakan keinginan itu terlalu jauh, bahkan sampai sekarang.

”Tante terlarut dalam keriangan sendiri, dalam keriangan tante yang selalu merasa remaja. Sampai sekarang, sampai kau sudah besar Intan, dan sampai tante memiliki panti asuhan sendiri,” jelas Amanda sudah berhasil menguasai dirinya kini.

”Tapi Tante...” akhirnya Budiman bersuara, ”apakah Tante sudah benar-benar memendam jauh keinginan tante itu? Apa Tante sudah benar-benar tidak ingin berumah tangga?”

”Entahlah Man,” jawab Amanda. ”Sampai setua ini, sampai menjadi perawan tua seperti ini, tante tidak tahu apakah keinginan itu masih ada. Yang pasti, tante tidak mau apa yang dialami kedua kakak tante itu terjadi pada tante. Tante tidak mau..”

”Tante,” potong Intan. ”Paman Toni itu orangnya baik, mana mungkin beliau akan menyakiti Tante.”

”Tapi orang bisa berubah kan?” sahut Amanda ketus. ”Hermawan dan Julius itu awalnya juga orang baik, tetapi apa yang telah mereka lakukan kemudian? Mereka tidak bertanggung jawab.”

”Tante, tidak semua laki-laki seperti itu,” Budiman menambahkan. Ia merasa tersinggung.

”Maafkan tante Man. Tante tahu, tidak semua laki-laki seperti itu, tapi seperti yang sudah Tante katakan, kalau kami bertiga seperti terkena kutukan pernikahan.”

”Kutukan apa Tante?” Intan terlihat emosi. ”Kutukan itu tidak pernah ada, Tante yang membuatnya sendiri. Tante hanya takut berumah tangga, itu saja kan?””

Amanda tersenyum sedih. ”Mungkin kau benar, mungkin tante takut.”

”Tante, dalam berumah tangga itu pasti akan ada permasalahan yang muncul. Ibarat kita sedang menaiki perahu di lautan, yang gelombangnya begitu besar,” Intan berkata bijak.

”Kau benar-benar anak yang cerdas Tan,” puji Amanda. ”Aku tidak ingin membuat kalian bersedih. Sepertinya aku memang harus memikirkannya lagi.” Amanda tiba-tiba berhenti bicara. Sepertinya ia sudah tidak ingin berdebat. ”Tante tidur dulu ya? Sudah ngantuk nih...”

Amanda beranjak dari ruang tamu dan melangkah masuk ke kamarnya. Intan dan Budiman hanya bisa memandang kepergiannya.

”Tantemu benar-benar orang yang aneh,” komentar Budiman kemudian.

Intan menghela nafas. ”Tante adalah wanita yang baik. Ia tegar, tapi aku tahu kalau ia sangat mencintai Paman Toni. Tante hanya tidak perlu membohongi perasaannya, itu saja.

“Selama ini ia hanya memikirkan orang lain, orang lain sepertiku dan anak-anak panti ini. Ia selalu memikirkan bagaimana agar kami semua bahagia, hingga ia lupa memikirkan dirinya sendiri. Ah, Tante...”

”Aneh ya,” sahut Budiman. ”Kok bisa-bisanya tante Amanda menganggap apa yang terjadi dengan kedua kakaknya adalah kutukan. Kenapa?”

”Aku tidak tahu itu,” jawab Intan lemah. ”Tapi yang pasti, kalau kutukan itu memang ada, aku ingin sekali melihat tante menikah.”

”Kenapa memangnya?”

”Karena kalau tante tidak juga menikah, itu berarti kutukan itu telah terjadi pada tante. Kutukan pernikahan, dimana tante Amanda selama hidupnya tidak pernah menikah...”

Budiman langsung merinding mendengarnya.

*

”Bagaimana Ton?” tanya Upek pada sahabatnya melalui telepon. ”Lamaranmu diterima?”

”Belum, ia belum menjawabnya,” jawab Fathony pelan. “Ia masih akan memikirkannya lagi, itu katanya.”

”Memikirkannya lagi?” Upek terdengar kaget. ”Kenapa?”

”Entahlah Pek, aku tidak tahu. Tapi ia akan menghubungiku bila sudah memutuskan.”

”Oh,” desah Upek sedih. ”Ton, malang sekali nasibmu.”

”Ah, biasa saja,” Fathony mencoba tegar. Di dalam hatinya, ia benar-benar sedih. Amanda adalah wanita yang dicintainya, dan ia benci bila harus menunggu.

“Ton,” panggil Upek kemudian, “kau masih di situ?”

”Ya, masih,” Fathony segera tersadar dari kesedihannya.

”Toni, yang tabah ya?” hibur Upek. ”Aku tahu selama ini kau selalu gagal dalam bercinta. Tapi percayalah, kau pasti akan menemukan cintamu itu.”

”Terima kasih banyak Pek. Aku juga yakin itu...”

Perlahan, air mata menetes di pipi laki-laki yang mulai beranjak tua itu.

*

”Samarinda?”

”Ya,” Budiman menjawab pertanyaan Intan. Ia sedang mengemasi pakaiannya ke dalam tas di kamarnya, sementara Intan duduk di tepi tempat tidurnya dengan menggendong Heru kecil. ”Pak Sabar akan mencari bukti-bukti yang bisa memperkuat alibi kliennya di Samarinda. Beliau membutuhkanku untuk melakukan penghitungan terhadap beberapa data mengenai pemyelewengan dana.”

”Berapa lama Kak?”

”Entahlah, Pak Sabar tidak mengatakan berapa lama aku di sana. Yang pasti, hingga Pak Sabar selesai mengumpulkan bukti.”

”Kupikir pilihan bosmu itu sangat tepat,” ujar Amanda yang tiba-tiba saja muncul di antara mereka.

”Mengapa Tante?” Budiman menghentikan kegiatannya.

”Karena tante pikir kau orang yang rajin,” jawab Amanda memuji.

”Tante bisa saja,” balas Budiman tidak enak. ”Pastinya, nanti aku harus berusaha dengan keras. Ya kan Tante?”

Amanda tersenyum manis. ”Pasti. Dan juga sampaikan salamku pada Pak Sabar. Kami pernah berkenalan dulu.”

”Akan aku sampaikan Tante,” jawab Budiman. ”Oh, ya Tante....Bagaimana soal lamaran itu? Apa tante belum memutuskan?” tiba-tiba Budiman mengalihkan pembicaraan.

Amanda menggeleng. Ia memandang Budiman dan Intan bergantian. ”Apa kalian mengharapkanku menjawab lamaran itu?” Budiman dan Intan mengangguk bersamaan. Amanda tersenyum. ”Kalian lihat sendiri deh nanti.”

Amanda segera berpaling meninggalkan kamar Budiman.

”Tante kamu masih tetap misterius ya?” komentar Budiman kagum.

”Entahlah, aku tidak tahu apa yang dipikirkannya,” sahut Intan lemah. Tergambar jelas di wajahnya kalau ia sangat ingin melihat tante satu-satunya itu menikah.

*

”Ester, Chandra, aku pergi dulu ya?” pamit Budiman pada kedua rekan kerjanya itu di pintu masuk kantor.

”Hati-hati Nas,” pesan Ester ketika Budiman mulai melangkahkan kakinya.

”Jangan lupa bawa oleh-oleh,” timpal Chandra.

”Oleh-oleh?” Budiman menghentikan langkahnya. Ia menoleh ke arah Chandra. ”Kau mau oleh-oleh apa?”

”Apa aja deh.”

”Kalau begitu bawakan dia ikan pesut ya?” cerocos Ester.

”Enak aja...” protes Chandra. ”Kan sudah sudah ada pesut yang cerewet di sini,” Chandra membalik perkataan Ester.

”Apa?”

Budiman tersenyum geli melihat tingkah kedua temannya itu.

”Nas, cepat!” panggil pak Sabar di kejauhan.

“Dah...” Budiman pun beranjak meninggalkan kedua temannya itu.

“Semoga sukses!”

Ester dan Chnadra menatap kepergian temannya itu. Ketika dilihatnya Budiman telah memasuki mobil pak Sabar, Chandra tiba-tiba tersenyum girang.

”Kenapa kau?” tanya Ester heran.

”Sekarang si aneh itu sudah pergi,” jawabnya.

”Lalu?”

”Apa kau lupa? Bukankah ini kesempatan kita?”

”Kesempatan? Untuk apa?” tanya Ester masih tak juga mengerti.

”Berdua-duaan,” Chandra berkata genit, ”apalagi?”

Mendengar itu Ester tersenyum nakal. Ia menggandeng lengan Chandra mesra. Keduanya saling menatap dengan tatapan penuh makna dan kemudian masuk ke dalam kantor.

*

Di Samarinda, Budiman menginap di sebuah penginapan yang kecil bersama Pak Sabar. Lumayanlah untuk tempat tinggal sementara selama melakukan penghitungan.

Selama di Samarinda, Budiman selalu pergi bersama Pak Sabar untuk mencari bukti-bukti. Untuk beberapa hal, Budiman ditugaskan mengambil data di pengadilan setempat dan menghitungnya. Budiman melakukan hal itu untuk beberapa hari.

Sepulangnya dari pengadilan, Budiman teringat kalau ia tengah membutuhkan pasta gigi. Karenanya, ketika dilihatnya sebuah *mini market*, ia pun segera memasukinya untuk membeli apa yang dibutuhkan.

Setelah lama mencari, ia menemukan sebuah pasta gigi. Dengan tergesa ia menuju ke meja kasir yang kebetulan sedang sepi. Seorang wanita dengan seragam kasir tengah duduk di belakangnya.

”Silakan,” ujar kasir wanita ramah. Budiman hanya membalasnya dengan senyuman kecil.

Kasir itu menghitung berapa yang harus Budiman bayarkan. Ia lalu menyebutkan sebuah nominal yang tertera di mesin kasir. Budiman mengeluarkan dompet dari sakunya. Diambilnya selembar uang lima puluh ribuan. Kasir itu menerimanya dengan senyum simpul.

”Uangnya lima puluh ribu ya?” Kasir itu lalu menghitung transaksi Budiman. Sembari menunggu, Budiman memperhatikan kasir di depannya. Iseng-iseng ia membaca tanda pengenal kasir itu. Tertera sebuah nama.

Santi Aprillia.

Nama itu mengingatkan Budiman pada teman SMP-nya dulu. Saingannya dalam memperebutkan gelar juara kelas dulu. Ia kagum, ada orang lain yang namanya sama persis dengan nama temannya itu.

”Ini kembaliannya,” rupanya kasir itu telah selesai menghitung transaksi dan mengulurkan beberapa lembar uang ke Budiman. ”Terima kasih banyak, datang lagi ya?”

Budiman tak beranjak dari tempatnya berdiri. Kasir itu tentu saja heran. Rupanya Budiman tengah mengamati wajah kasir wanita itu.

“Apa kembaliannya kurang?” tegur kasir itu.

”Oh, bukan.” Teguran itu menyadarkan Budiman. ”Uangnya pas kok.”

”Terus?”

”Saya hanya heran, kok nama Anda sama persis dengan nama teman saya dulu,” Budiman menjawab apa adanya. ”Jarang lho, ada nama yang sama persis.”

”Oh, ya?” sahut kasir itu tak percaya. ”Berarti nama saya pasaran dong... lalu, dimana teman Anda itu sekarang?”

”Entahlah, saya sudah lama tidak bertemu. Terakhir sih, waktu perpisahan SMP dulu.”

”SMP?”

”Iya, dia satu kelas dengan saya ketika SMP di Kediri.”

”Kediri?” kasir itu terhenyak. ”Itu kota asalku,” ujarnya kemudian.

”Benarkah?” Budiman terkejut. Ia lalu mengamati wajah kasir itu lebih seksama. Wajah imut dengan mata yang agak sipit dan lesung pipi yang indah. Rambutnya tertutup topi kasir. Ia mencoba mencocokkan memorinya dengan wajah yang ada di depannya. Dan ternyata... cocok!

”Santi...!” serunya. ”Itu kau?”

Kasir itu tercengang dengan sikap Budiman. ”Kenapa? Apa saya kenal Anda?”

”Aku Budiman, Anas Budiman!”

”Budiman....” desis kasir itu panjang. ”Budiman.....si kucing itu?”

”Oh,” Budiman tampak kecewa. ”Apa hanya julukan bodoh itu yang kau ingat dariku?”

*

Budiman dan kasir bernama Santi itu duduk di sebuah halte bus di tepi jalan Samarinda. Keduanya saling bercerita mengenai diri mereka masing-masing.

”Aku tak menyangka bisa bertemu denganmu di kota ini Man,” ujar Santi.

”Aku juga,” sahut Budiman. ”Tapi, sebenarnya apa yang menarikmu untuk datang ke kota ini? Kukira kau akan lebih senang berada di kota kita dulu.”

Gadis berambut keriting panjang itu tersenyum manis. Ia lalu mendesah pelan. ”Sebenarnya, keberadaanku di Samarinda karena seseorang.”

”Seseorang?”

”Ya, seorang lelaki,” jawab Santi.

”Apa kau sudah menikah?” Budiman mencoba menerka.

”Oh, belum. Aku belum menikah kok,” sangkal Santi. Raut wajahnya berubah sedih. ”Aku belum menikah, padahal aku sangat menginginkannya saat ini.”

”Maksudmu?”

”Aku datang ke sini karena ingin menyusul kekasihku. Aku tak ingin kehilangan dia. Tetapi, ia tak pernah melamarku. Padahal, betapa aku tidak tahan berada di dalam hubungan yang belum jelas seperti ini.”

”Hubungan apa?” Budiman tak mengerti.

”Pernikahan,” jawab Santi pendek. ”Lelaki itu benar-benar pengecut. Ia takut berkomitmen, ia takut berumah tangga.”

Budiman terkejut. Apa yang dikatakan Santi barusan, sama dengan yang dialami tante Amanda. Bagaimana bisa?

”Siapa laki-laki itu?” tanya Budiman. ”Mengapa pula ia takut berumah tangga?”

”Kau kenal dia. Kau kenal laki-laki brengsek itu,” ujar Santi dengan marah.

“Aku….kenal dia?”

Santi mengangguk. “Hampir seluruh sekolah kita mengenalnya. Lelaki yang selalu merasa dirinya paling keren sedunia.”

Mendengar itu, Budiman segera teringat sosok menyebalkan di sekolahnya dulu. Sebuah nama terpikirkan di benaknya kini.

”Jangan...jangan...si...si Irfan?” tebak Budiman.

”Kau benar,” Santi mengangguk. ”Si angkuh itu, Irfan Fariz.”

”Oh.” Budiman tertawa geli.

”Apanya yang lucu?” kesal Santi.

”Aku tak menduga kalau hubungan kalian bisa bertahan selama ini,” jawab Budiman.

Santi tersenyum. ”Iya sih, kau benar. Hubungan kami bisa bertahan semenjak SMP. Karena itulah, aku tak mau seperti ini terus. Aku mau kejelasan.”

Budiman kembali teringat masa-masa di kelas tiga SMP saat itu. Ia ingat, saat itulah Irfan, teman akrabnya menyatakan perasaannya pada Santi. Semenjak itulah keduanya berpacaran. Namun selepas SMP, Budiman tak pernah mendengar kabar dari kedua temannya itu. Karena itulah, ketika mengetahui bahwa Irfan dan Santi masih berpacaran sampai saat ini, Budiman menjadi kagum. Cinta monyet itu bisa bertahan sampai lebih dari delapan tahun.

”Sepertinya baru kemarin ya,” kenang Santi. ”Sepertinya baru kemarin ketika kita berempat, yaitu aku, Irfan, kau, dan Luna berlatih senam untuk persiapan ujian akhir.”

”Ya,” sambung Budiman. ”Sepertinya baru kemarin aku terjatuh sewaktu kita berlatih.”

Budiman tertawa sendiri mengingat semua kenangan itu. Melihat kawan lamanya itu tertawa, Santi ikut tertawa. Kenangan saat itu benar-benar indah.

”Waktu berjalan begitu cepat. Secepat itu pulalah kita kemudian berpisah. Persahabatan kita benar-benar menyenangkan.”

Mereka asyik berbincang sehingga tak menyadari seseorang yang berada di dalam sebuah mobil taksi yang diparkir di tepi jalan tengah mengamati keduanya. Lelaki itu mendesis geram melihat Santi dan Budiman. Ia memukul keras setir mobil, membuka pintu, dan berjalan keluar. Dengan cepat saja lelaki itu melangkah menghampiri Budiman. Tiba-tiba saja ia berdiri di depan Budiman. Santi dan Budiman langsung terkejut melihat sosok tinggi itu.

Ketika Santi hendak menyapa sosok yang dikenalnya itu, lelaki itu tiba-tiba saja langsung mendaratkan pukulannya di tubuh Budiman. Budiman yang tidak menyangka akan mendapat pukulan langsung jatuh tersungkur di trotoar.

”Apa yang...”

Budiman mengerang kesakitan, tetapi lelaki itu tak menghentikan serangannya. Ia menghampiri tubuh Budiman yang terbaring di trotoar dan kembali mendaratkan pukulan bertubi-tubi pada tubuh kurus Budiman. Budiman tak berdaya menjadi sasaran empuk lelaki itu.

Melihat hal itu, Santi menjadi panik. Ia mencoba menghentikan aksi gila lelaki misterius itu.

”Irfan!” teriaknya. ”Hentikan!”

”Diam saja kau di situ Santi!” lelaki misterius yang ternyata adalah Irfan itu tak menghiraukan teriakan Santi. Ia terus saja memukuli Budiman yang mulai kehilangan kesadaran. ”Biar bajingan perebut kekasih orang ini tahu siapa Irfan.”

”Irfan!” Santi menarik tubuh Irfan. Tubuh Irfan terlalu berat sehingga ia justru terjatuh. ”Fan! Dengarkan aku!”

Irfan menoleh ke arah Santi. ”Apa? Mau mencoba menyelamatkan pasangan selingkuhmu ini?”

Mendengar perkataan itu Santi menjadi berang. Ia langsung berdiri menghampiri Irfan. Ditatapnya mata kekasihnya itu lekat-lekat. Wajah sangar Irfan langsung berubah melihat kemarahan Santi.

PLAK!

Santi menampar pipi kanan Irfan. Irfan terkejut. Kenapa kekasihnya malah menamparnya? Tanyanya dalam hati. Belum hilang keterkejutannya, Santi kembali menampar pipinya, kali ini pipi sebelah kiri.

”Santi....” ujarnya terkejut.

”Kau tahu siapa yang kau hajar barusan?” tanya Santi geram. Matanya memancarkan kemarahan yang sangat.

”Di...dia mau merebutmu dariku San, kenapa kau malah....”

“Lihat!” potong Santi cepat sembari menunjuk ke arah Budiman yang kesakitan. Irfan berbalik memandang Budiman.

”Siapa dia?” tanya Irfan tak mengerti. ”Dia saudaramu?” terkanya ngawur.

“Irfan bodoh!” bentak Santi keras. ”Dia itu Budiman, Anas Budiman!”

”Anas Budiman?”

”Iya, si kucing. Teman kita dulu...” desis Santi menambahkan.

Irfan terkejut. Ia mengamati wajah babak belur di depannya. Wajah yang dikenalnya sebagai, si kucing...

”Bu...diman?”

*

Budiman duduk di sebuah tempat duduk di ruang tamu rumah kontrakan Irfan. Santi tampak mengobati memar-memar Budiman. Irfan mengamati keduanya dengan perasaan menyesal.

”Maafkan aku ya Man?” sesalnya. ”Aku tak tahu kalau itu adalah kamu. Sungguh...”

”Ooo...” Santi berkata sinis. ”Sekarang kau dengan mudahnya meminta maaf. Begitu? Mudah sekali... Sudah puas kau menghajar teman lamamu ini?”

”Ayolah San, aku tidak tahu,” Irfan membela diri.

”Terus, kalau ternyata lelaki yang bersamaku bukan Budiman, bagaimana?” cerca Santi. ”Kau akan tersenyum puas?”

”San,” Irfan memelas. ”Ayolah, itu wajar bukan? Cemburu itu biasa.”

”Biasa katamu?” nada suara Santi meninggi. Budiman terkejut mendengarnya. “Menghajar orang itu biasa? Kau bisa ditangkap polisi.”

”Oke...oke....cukup. Intinya aku sudah minta maaf,” Irfan mencoba menghentikan cercaan Santi. ”Intinya, aku sangat menyesal.”

”Baguslah...” dengus Santi kesal.

”Man,” Irfan beralih pada Budiman, ”maafkan aku ya? Aku benar-benar...”

”Aku tahu, kau tidak sengaja.” Budiman berkata lembut seolah telah mengikhlaskannya. Padahal di dalam hatinya, ia begitu kesal. Bagaimana tidak, tiba-tiba saja dipukuli bertubi-tubi? Memangnya ia bantal pasir, bisa dipukuli seenaknya?

”Ah, Budiman. Kau masih tetap teman kami yang dulu,” Irfan terlihat senang dengan reaksi Budiman. ”Kau masih pemaaf.”

”Dari dulu kau selalu begitu,” protes Santi. ”Lain kali kau harus tegas Man. Kau bisa mati kesakitan kalau terus-menerus memaafkan.”

”Aku tahu,” sahut Budiman. ”Aku akan berusaha.”

”Budiman itu dasarnya memang baik, kau saja yang sinis,” celetuk Irfan. Santi langsung mendelik ke arahnya. Irfan bergidik melihatnya. Ia langsung mengalihkan pembicaraan. ”Man, ngomong-ngomong bagaimana ceritanya kau bisa ada di kota ini?”

Budiman tersenyum. Suasana seperti ini mengingatkannya pada masa-masa SMP dulu. Bersama pasangan ini dan juga Luna, mereka adalah sahabat yang tak

terpisahkan. Entah bagaimana awal persahabatan mereka dulu, Budiman lupa. Yang ia ingat bagaimana mereka berempat melalui hari-hari berat di kelas tiga. Mereka saling membantu, saling memberi semangat satu sama lain. Banyak anak-anak yang iri akan persahabatan mereka.

Santi adalah anak yang pandai. Bersama Budiman, keduanya bersaing memperebutkan posisi juara kelas, yang pada akhirnya dimenangkan oleh Santi. Ia adalah gadis yang baik dan ramah. Ia sering membantu teman-temannya dalam masalah pelajaran. Hal inilah yang kemudian ditiru oleh Budiman, menjadi sosok yang rendah hati.

Irfan, ketua kelas saat itu adalah anak yang pandai bergaul. Ia dikenal sebagai remaja masjid dan anak pramuka, walaupun kelakuannya agak menyimpang dari kedua kegiatannya tersebut. Pribadinya yang supel dan sedikit narsis membuatnya cepat menjadi buah bibir di seantero sekolah. Agak bandel, namun pada dasarnya baik hati dan suka menolong.

Dan satu lagi, Luna. Gadis ini adalah pemain inti tim basket sekolah. Tubuhnya kecil mungil, tetapi kemampuannya bermain basket tak diragukan. Ia anak seorang pejabat pemerintahan. Meskipun begitu, Luna tidak pernah sombong. Ia berteman hampir dengan semua orang, tanpa pernah membeda-bedakan. Banyak anak yang simpati padanya, termasuk Budiman.

Mengingat kenangan-kenangan itu membuat Budiman tertawa sendiri. Irfan dan Santi yang melihatnya menjadi heran.

”Fan, kau harus bertanggung jawab,” Santi menoleh pada Irfan. ”Sepertinya Budiman jadi gila gara-gara kau hajar tadi.”

*

Hari minggu, Budiman libur. Ia memutuskan untuk berjalan-jalan ke jembatan Mahakam, jembatan yang dibangun melintang di atas sungai terbesar di Indonesia, sungai Mahakam. Sudah lama ia ingin melihat jembatan itu dari dekat.

Ia sudah berada tepi jembatan, menghadap ke arah sungai. Di belakangnya, kendaraan-kendaraan berlalu lalang di jalan raya jembatan Mahakam.

Puas mengamati pemandangan Mahakam, Budiman lalu berjalan menyusuri tepian jembatan. Ia melewati orang-orang yang tengah bersantai di tepi jembatan. Langkahnya terhenti ketika ia melihat seorang wanita tengah bersandar di pagar pembatas jembatan. Wanita itu memandang jauh ke depan. Wajahnya mengguratkan kesedihan.

”Hai,” sapa Budiman.

Wanita itu menoleh. ”Budiman rupanya,” balas wanita itu.

”Kau sering ke sini?” tanya Budiman.

”Hanya kalau aku sedang sedih,” jawab wanita itu. ”Air Mahakam yang tenang dan semilirnya angin bisa menenangkan perasaan.”

”Memangnya apa yang sedang kau pikirkan San?” tanya Budiman lagi. Wanita itu adalah Santi. ”Apakah berhubungan dengan Irfan?”

Santi mengangguk lemah. ”Sepertinya sampai kapanpun hubungan kami akan menggantung seperti ini.”

”Ayolah San,” Budiman menyemangati. ”Jangan berpikiran seperti itu. Kelihatan kok, kalau Irfan itu benar-benar mencintaimu.”

”Aku tahu,” sahut Santi sedih. ”Tapi sudah kukatakan bukan, kalau aku menginginkan kejelasan hubungan. Aku menginginkan pernikahan, itu saja. Sudah cukup lama aku menunggu, tetapi Irfan belum juga menyatakan hal itu. Kenapa sih dia?”

”Apa kau sudah mengutarakan keinginanmu itu?”

”Sudah, tapi si bodoh itu hanya menjawab kalau ia belum siap dengan berbagai alasan. Padahal, apa lagi yang ia tunggu? Ia sudah cukup sebagai seorang lelaki yang siap menikah. Apa yang kurang? Aku muak!” Santi berkata penuh emosi. ”Ia mengatakannya kira-kira dua tahun yang lalu. Dan, aku masih menunggu ketidakpastian ini. Hubungan kami memang sudah berjalan lama, kau tahu sendiri kan? Tapi hubungan seperti ini pasti akan ada akhirnya bukan?”

”San, tenanglah,” Budiman mencoba menenangkan kawannya itu. ”Jangan terlalu emosi.”

”Padahal...” Santi melanjutkan, ”padahal aku begitu mencintainya. Aku tidak ingin kehilangan dirinya. Karena itulah, ketika ia memutuskan merantau ke Kalimantan, aku pun rela menyusulnya, dengan harapan ia akan melamarku suatu hari

nanti. Tapi... sampai kapan aku menunggu? Sampai keberanian muncul di hatinya untuk berani berkomitmen, begitu?"

"San..."

"Maaf Man, kalau aku begitu emosi," Santi mencoba menguasai keadaannya.

"Tidak apa-apa," sahut Budiman. "Luapkanlah apa yang selama ini terpendam."

Santi tersenyum lemah. "Kami sering bertengkar untuk ini. Jujur, aku tidak bisa begini terus. Aku takut kalau Irfan tak pernah ingin berumah tangga denganku. Aku takut kalau hanya hubungan seperti ini yang diinginkan si tolol itu. Sepertinya aku tidak akan tahan...."

"San, aku yakin cinta kalian akan berakhir manis. Aku yakin kalau sebenarnya Irfan juga menginginkan hal itu, tapi mungkin saja ia belum terpikir ke arah situ. Mungkin juga ia menginginkan kematangan dirinya sebelum melamarmu. Bisa saja kan?" Budiman mencoba membela Irfan. Bagaimanapun, ia tidak ingin melihat hubungan kedua sahabatnya itu runtuh.

"Man, kau sahabat yang baik. Kau bahkan masih sempat membela orang gila itu." Santi terdiam sejenak. Pikirannya melayang entah kemana. Ia lalu memandang air Mahakam yang sedikit bergelombang. "Kau lihat air sungai itu," tunjuknya kemudian. Budiman mengikuti arah pembicaraan Santi. "Gelombangnya kecil ya?"

Budiman mengangguk setuju. "Gelombang kecil, tapi terkadang besar."

"Gambaran kehidupan manusia," sambung Santi. "Terutama, dalam membina rumah tangga."

Budiman mengangguk lagi. Kata-kata Santi tadi mengingatkan Budiman pada perkataan Intan waktu itu.

"Aku sangat menginginkannya," kata Santi dengan mata berbinar. "Menginginkan dapat merasakan menaiki bahtera pernikahan, mengarungi samudera kehidupan. Meskipun gelombangnya besar, aku tidak takut. Kau tahu kenapa? Karena ada seseorang di sampingmu yang sangat kau cintai. Apa aku terlalu menuntut?"

Budiman tersenyum mendengar ucapan Santi. "Tidak, itu wajar. Semoga Irfan juga menginginkannya."

”Semoga.” Santi kembali memandangi air sungai di bawahnya. Seekor ikan pesut timbul dari dalam sungai, kemudian menghilang di antara gelombang. Santi tersenyum. Ia lalu menoleh ke arah Budiman. ”Man, kau sendiri bagaimana?”

”Maksudmu?” Budiman tak mengerti arah pembicaraan Santi.

”Itu... kau punya kekasih gak?” lanjut Santi. ”Masa’ dari dulu kau selalu sendiri. Ada kan?”

”Oh, itu maksudmu?” Budiman akhirnya paham. ”Belum, aku belum punya kekasih.”

”Yang bener nih...” goda Santi.

”Ah, Santi....” Budiman menjadi tidak enak.

”Ayolah Man, masa’ kau tidak pernah jatuh cinta sih? Atau mungkin kau nggak normal...”

”Hei!” tukas Budiman kesal. ”Jangan sembarangan ngomong ya?”

Santi terkikik melihat tingkah temannya itu. ”Iya...aku cuma bercanda. Gitu aja marah. Kau benar-benar tidak berubah Man, masih suka panik.”

”Kenapa yang kau ingat hanya hal-hal yang jelek sih dariku?” protes Budiman.

Santi tertawa mengenang segala kelucuan temannya itu. Sedetik kemudian ia kembali serius. ”Apa kau benar belum pernah jatuh cinta?”

Budiman mendesah pelan. “Pernah sih. Aku kan juga manusia.”

”Oh, ya? Siapa gadis itu? Apa kau sudah menyatakan perasaanmu?” cerocos Santi mendengar jawaban Budiman.

”Belum, aku belum menyatakan perasaanku. Sudah begitu lama aku memendam perasaan ini. Tapi, aku ragu dengan apa yang kurasakan. Dia adalah cinta pertamaku, yang bahkan tak pernah bisa aku lupakan sampai saat ini.”

”Oh...” desah Santi panjang. ”Siapa dia Man?”

”Kau kenal dia kok.”

”Aku....kenal gadis itu?” tanya Santi meyakinkan. Budiman mengangguk. ”Siapa?”

”Luna,” jawab Budiman pendek.

”Siapa kau bilang? Lu...na?” tampak ekspresi keterkejutan di wajah Santi.

”Ya, Luna. Teman kita itu,” Budiman mengiyakan.

”Man, jadi selama ini kau...”

”Memendam perasaan kepada Luna,” sela Budiman. “Mungkin hampir selama hubungan kalian berdua. Kau tahu, aku tak pernah bisa melupakannya selama itu. Meskipun kutahu kalau ia sudah punya kekasih, tapi entah mengapa aku masih mengharapkannya.”

”Man, kau tak pernah cerita tentang ini.”

”Kau tahu kan, aku ini pemalu. Mana berani menceritakan hal ini. Yang kubisa hanya memendamnya dalam-dalam, atau mungkin mencurahkannya dalam bentuk puisi,” Budiman membela diri.

”Apa Luna tahu perasaanmu ini?”

Budiman menggeleng. ”Tidak, ia tidak tahu.”

”Aku turut berduka cita,” sahut Santi sedih.

”Memangnya siapa yang mati?!?” sentak Budiman mendengar ucapan temannya itu.

Santi tertawa renyah melihat reaksi temannya itu. ”Jangan panik, aku hanya bercanda. Terus?”

”Apanya yang terus?” Budiman balik bertanya. Ia masih tampak kesal.

”Itu, dengan Luna.”

Budiman mendesah pelan. ”Aku tidak tahu. Aku merasa ia bukan untukku. Karena itu aku berusaha melupakannya. Tapi ternyata sangat susah. Benar kata orang, cinta pertama akan sulit dilupakan. Aku kembali bertemu dengannya sewaktu akan pergi ke Kalimantan. Ya, aku semakin tak bisa melupakannya. Susah... susah sekali melupakannya. Dan, aku hampir selalu teringat akan dirinya bila melihat rembulan....”

Budiman terus bercerita sementara Santi mendengarkannya dengan antusias.

*

Budiman keluar dari pengadilan negeri Samarinda. Hari ini ia harus menemui seorang akuntan untuk menerima hasil auditing staf perusahaan yang tengah bermasalah. Ia tidak tahu seluk beluk kota Samarinda, karena itu ia memutuskan untuk pergi ke tempat akuntan dengan menggunakan taksi. Dicarinya taksi yang

tengah mangkal di tepi jalan. Hanya ada sebuah taksi yang parkir di sana. Segera ia menghampiri taksi tersebut.

Budiman membuka pintu taksi. Ia terkejut mendapati siapa pengemudi taksi tersebut. Irfan!

”Man, mau kemana?” tanya Irfan.

”Ah, Irfan. Kau mengagetkanku,” seru Budiman terkejut.

”Katakan saja kau mau kemana hari ini. Sebagai ucapan maafku, aku takkan memungut bayaran untuk ini,” ujar Irfan kemudian.

”Benarkah?”

Irfan mengangguk. ”Tentu, untuk si kucing yang lucu.”

”Ah, Irfan...jangan panggil aku seperti itu lagi.”

”Iya...iya....” Irfan mengangguk mengiyakan. ”Kemana nih?”

”Ini,” Budiman menyodorkan sebuah kartu nama pada Irfan. Irfan menerima dan langsung membacanya. Ia mengangguk mengerti.

”Oke, aku tahu tempat ini. *Let’s go*!”

Taksi pun mulai berjalan. Irfan menyetir dengan perlahan, yang membuat Budiman merasa nyaman di dalam taksi.

”Sudah berapa lama kau menjadi supir taksi Fan?” Budiman membuka pembicaraan.

”Kira-kira tiga tahun yang lalu, setibanya aku di kota ini,” jawab Irfan tanpa mengalihkan pandangannya ke depan.

”Kau pasti sudah sangat mengenal kota ini.”

”Tentu saja, kota ini cukup menyenangkan untukku.. Kau sendiri bagaimana? Betah tinggal di Bontang?”

”Betah, secara Bontang kampung halamanku begitu...”

Irfan tersenyum simpul. ”Aku jadi ingin pulang nih...”

Budiman ikut tersenyum. Ia lalu teringat pembicaraannya dengan Santi waktu itu. Ia berniat menanyakannya ke Irfan, tetapi takut menyinggung perasaan temannya itu. Namun, rasa penasarannya membuatnya berani bertanya.

”Fan,” ujarnya, ”boleh aku bertanya sesuatu?”

”Tanya saja,” balas Irfan bersahabat. ”Ada apa?”

”Ini tentang Santi.”

”Oh, Santi. Ada apa dengan Santi?”

”Kudengar ia ingin menikah denganmu. Tapi kau belum juga melamarnya,” Budiman langsung ke pokok pertanyaan.

”Santi sudah cerita ya?” tanya Irfan seraya menoleh sekilas ke arah Budiman. Budiman mengangguk. Irfan lalu mendesah panjang. ”Santi... ia benar-benar menginginkan pernikahan rupanya.”

”Itu kan wajar Fan, semua wanita pasti menginginkannya,” bela Budiman.

”Iya, aku tahu. Tapi apakah aku harus menurutinya?”

”Apakah ada yang salah dengan pernikahan, sehingga kau sepertinya tidak menginginkannya?”

”Bukan begitu Man,” sahut Irfan datar. ”Tidak ada yang salah dengan pernikahan, dan memang setiap manusia menginginkannya. Tapi beda denganku.”

”Kenapa? Kau juga manusia kan?”

”Kau tidak tahu masalahnya Man,” sahut Irfan masih datar.

”Masalah. Ada apa Fan?”

Irfan menghela nafas panjang. Ia terdiam sejenak dan kemudian menjawab, “Man, aku hanya takut menghadapinya. Aku takut...”

Budiman terkejut. Sosok yang selama ini ia kenal sebagai seorang pemberani dan tak takut apapun itu sekarang takut pada pernikahan? Bagaimana bisa?

”Jujur,” sambung Irfan. ”Kau tahu keluargaku bukan? Kau tahu ibuku bukan? Kau tahu aku bukan?”

Budiman mengangguk untuk semua pertanyaan Irfan itu. Ia ingat, keluarga Irfan adalah jenis keluarga *broken home*. Kedua orang tuanya bercerai. Ayahnya meninggalkanya ketika ia masih kecil yang semenjak itu ia diasuh oleh ibunya seorang diri. Ibunya yang hanya bekerja sebagai seorang pembantu rumah tangga.

“Ya, aku ingat itu,” jawab Budiman.

”Bagus. Jadi kukira kau bisa menyimpulkannya sendiri.”

Mendengar perkataan Irfan, Budiman menjadi kesal. ”Maksudmu kau tidak mau menikah karena melihat pernikahan kedua orang tuamu yang seperti itu?” simpul Budiman. ”Itu tidak masuk akal.”

”Masuk akal bagiku,” sahut Irfan cepat. ”Pernikahan hanyalah awal dari perpisahan, seperti pada kedua orang tuaku dulu.”

”Tapi kenapa kau bisa berpikiran seperti itu?”

”Karena....karena aku mencintai Santi. Karena aku tidak mau kehilangan dirinya,” jawab Irfan tegas.

”Kau....”

”Kalau pernikahan adalah awal dari perpisahan, lebih baik tidak usah menikah saja. Lebih baik seperti ini, kita selalu bersama.”

”Kau picik Fan!” entah mengapa Budiman tiba-tiba melontarkan makian pada teman lamanya itu. ”Kau tidak bisa hanya berkiblat pada satu contoh pernikahan saja. Kau tidak bisa hanya menjadikan hubungan kedua orang tuamu sebagai contoh, tidak bisa...

”Apa kau tidak melihat pernikahan orang-orang lain? Yang hingga kini bisa bertahan bahkan sampai kakek-nenek mereka itu. Punya anak dan cucu yang sangat menyayangi mereka. Apa kau tidak melihat itu?”

”Jangan mengajariku Man,” Irfan berkata ketus. ”Aku punya alasan menjadikan pernikahan orang tuaku sebagai contoh tunggal. Kau tahu, aku melihat pribadi ibuku ada pada diri Santi.”

“Lalu, apa hubungannya?”

“Ibuku mengatakan, kalau aku mewarisi hampir semua sifat ayahku. Itulah yang aku takutkan. Takut, kalau kedua pribadi yang sama itu berpisah kembali.”

“Fan,” Budiman berkata pelan, “kau harus memikirkan hal ini. Kau dan Santi bukanlah ayah dan ibumu. Kalian pribadi yang berbeda, kalian punya takdir sendiri. Apa hubungan seperti ini yang kau mau? Hubungan yang tidak memiliki dasar ikatan yang kuat? Mau sampai kapan?

”Ketahuilah Fan, pernikahan bukan memisahkan. Pernikahan justru menyatukan, menyatukan dua manusia lain jenis yang saling mencintai dalam ikatan suci. Ikatan suci yang lebih abadi dari hubungan kalian saat ini. Pernikahan adalah supremasi, pernikahan adalah pengikat luhur. Dan kau harus tahu, pernikahan bukanlah akhir, melainkan sebuah awal dari pelayaran panjang mengarungi samudera kehidupan. Bukankah itu adalah perintah agama?” entah kenapa tiba-tiba Budiman bisa berkata bijak seperti itu.

”Sudahlah,” sahut Irfan dengan nada tak menyenangkan, ”aku cukup tahu untuk itu, tak perlu kau menceramahiku seperti itu. Aku malas memperdebatkan hal ini.”

Budiman terdiam. Ia tahu percuma menasehati temannya dalam keadaan emosi, tidak akan efektif. Hal ini terjadi padanya dulu. Saat itu Rachmat menasehati, tetapi Budiman yang saat itu tengah emosi malahan memukul temannya itu.

Saat ini, Budiman hanya ingin meyakinkan Irfan tentang arti pernikahan. Tetapi ia juga tidak bisa memaksa temannya itu untuk menikah. Ia tidak ingin ikut campur dalam urusan orang lain.

”Fan,” Budiman kembali bersuara, kali ini agak pelan, ”kau harus memikirkannya kembali. Kau tahu, Santi begitu mencintaimu. Ia tak ingin kehilanganmu sampai ia rela menyusulmu ke kota ini. Kau harus memikirkannya lagi.”

“Aku hanya tidak ingin kehilangan dirinya saja, hanya itu,” sahut Irfan lemah.

“Kalau begitu lamar dia. Kau tidak perlu takut pada arus deras pernikahan. Kau adalah seorang pemberani. Bahkan, Santi sangat menginginkan melewati arus deras itu bersamamu. Tolong, jangan kecewakan dia. Pikirkanlah kembali... atau kau akan menyesal...” Budiman tak bisa berkata-kata lagi.

Irfan menghentikan kendaraannya. Mereka telah sampai di tempat yang dituju.

”Sudah sampai Man.”

”Terima kasih.” Budiman membuka pintu dan berlalu begitu saja. Irfan memandangi kepergian temannya itu lama. Perkataan Budiman tadi seperti menusuk hatinya. Perkataan itu kini terngiang-ngiang di kepalanya. Pernikahan...

”Menyesal?” ia bertanya sendiri dan tak lama kembali menjalankan taksinya.

*

Di kamarnya, Santi tengah memandangi foto kekasihnya yang ia bingkai indah. Kekasihnya semenjak duduk di bangku SMP. Ia mengenang semua kenangan indah yang telah mereka lalu bersama. Kenangan-kenangan indah itu, apakah harus berakhir?

Air mata jatuh menetes di pipi Santi. Ia menyentuh foto tersebut dengan perlahan. Selama ini, ia selalu membanggakan Irfan. Ia telah memilih Irfan sebagai tambatan hatinya. Di matanya, Irfan adalah sosok yang sempurna. Tapi, hanya ada satu kelemahan Irfan yang membuatnya berniat mengakhiri hubungan dengan lelaki itu. Kelemahan yang sangat prinsipil, bahwa lelaki itu takut akan pernikahan...

*

Pagi itu, Irfan berniat menjalankan taksinya mencari penumpang ketika Santi datang ke rumah kontrakannya.

”Eh, Santi. Tumben datang?” sapanya ramah.

”Aku ini kan kekasihmu, wajar kalau aku datang,” balas Santi.

Irfan tersenyum. Ia lalu melirik pada bungkusan plastik hitam yang dipegang Santi. ”Kau bawa apa tuh?”

”Aku membawakan sedikit bekal untukmu. Kau makan ya?” Santi memberikan bungkusan itu pada Irfan. Irfan serta merta menerimanya.

”Terima kasih ya? Kau memang kekasih yang baik.”

”Tapi ada syaratnya,” ujar Santi tiba-tiba.

”Syarat? Syarat apa?” Irfan tampak bingung.

”Kau harus menghabiskan bekalmu ini, paling tidak sampai tengah hari nanti,” jawab Santi.

”Kenapa begitu?”

Santi hanya tersenyum simpul. ”Ada deh...Sekarang aku kerja dulu ya?”

”Iya, hati-hati ya...”

Santi segera meninggalkan Irfan. Irfan memandangi kepergian wanita yang dicintainya itu. Di satu sisi ia ingin melihat Santi bahagia, tetapi di sisi lain ia tak ingin kehilangan wanita itu. Ah…

*

Budiman keluar dari pengadilan dengan perasaan lega. Hari ini adalah hari terakhirnya di Samarinda. Semua data-data yang harus ia hitung telah ia selesaikan.

Karena itulah, ia ingin bergegas pulang untuk membereskan semua barangnya dan kemudian kembali ke Bontang. Tiba-tiba sebuah mobil taksi yang sudah ia kenal berhenti di depannya. Kaca mobil terbuka dan tampaklah teman lamanya yang tengah berada di depan setir.

”Butuh tumpangan?” tawar Irfan.

Budiman mengangguk dan segera memasuki taksi Irfan. Kali ini ia duduk di kursi depan. Taksi pun berjalan seperti biasanya.

”Besok aku akan kembali ke Bontang,” kata Budiman memberitahu.

”Oh, ya?” Irfan tampak terkejut. ”Secepat itukah?”

”Memangnya kenapa? Kau masih kangen sama aku?”

”Tentulah...” Irfan berseru panjang. ”Aku masih ingin melepas rindu pada kucing yang lucu ini.”

”Irfan!!” sentak Budiman marah.

”Oke...oke...maksudku temanku Budiman yang lucu,” ralat Irfan cepat.

”Gitu dong...” amarah Budiman langsung mereda. Saat itu, matanya melihat sebuah bungkusan hitam di atas *dasboard* di belakang tanda pengenal supir milik Irfan. ”Apa ini Fan?” tanyanya sembari menunjuk pada bungkusan hitam itu.

”Itu...bekal dari Santi,” jawab Irfan santai. ”Kau mau? Makan saja kalau mau.”

”Wah, terima kasih. Kebetulan aku sedang lapar.” Budiman mengambil bungkusan hitam itu dan membukanya. Di dalamnya terisi empat kentang rebus dan empat pisang goreng. ”Kentang rebus dan pisang goreng, ini kan kesukaanmu Fan?” Budiman mencomot satu kentang rebus dan langsung memakannya. ”Santi kekasih yang baik ya?”

”Ya, karena itu aku tak mau kehilangan dirinya.”

Budiman tersenyum. Meskipun ia bingung dengan cara pikir temannya ini, tetapi ia senang melihat hubungan kedua temannya itu. Hanya saja...

”Kok masih banyak Fan?” tanya Budiman yang heran melihat isi bungkusan itu.

”Aku belum sempat memakannya, terlalu memikirkan pekerjaan mungkin...” jawab Irfan seadanya.

Budiman berniat mengambil kentang rebus lagi, ketika kertas putih yang ada di dalam bungkusan itu tertangkap matanya. Diambilnya kertas putih yang ternyata adalah sebuah amplop.

”Fan, kenapa bisa ada amplop di dalam plastik ini?”

”Amplop?” Irfan terkejut. Ia menoleh ke arah Budiman. ”Mana?”

Budiman mengeluarkan amplop yang dimaksud dan memberikannya kepada Irfan. ”Ini.”

Irfan mengamati amplop berminyak itu. Ia lalu membukanya perlahan tanpa melepaskan kemudi. Tampak sebuah kertas dengan tulisan tangan di atasnya. Ia segera membacanya.

Untuk kekasihku, Irfan,

Fan, mungkin ini adalah suratku yang terakhir, karena itu kuharap kau bisa membacanya.

Fan, bukannya aku ingin berpisah denganmu. Bukan pula aku ingin pergi darimu, apalagi mengkhianati cinta suci kita. Tetapi, ada satu hal yang membuatku harus pergi meninggalkanmu. Semakin hari, aku semakin tidak tahan untuk memilikimu. Semakin hari, aku semakin takut kehilanganmu. Kau pasti tahu apa yang kuinginkan.

Fan, mungkin aku terlalu menuntut, aku akui itu. Tapi tolong kau hargai keinginanku. Aku ingin hubungan kita terikat lebih erat lagi. Aku ingin kita bisa hidup bersama, selamanya. Sekarang, aku tidak bisa memaksamu lagi.

Kupikir keinginanku itu bisa terwujud, tapi semakin aku menunggu, aku semakin ketakutan. Takut, kalau kau takkan pernah bersamaku. Takut, kalau kau ternyata bukan untukku. Maafkan aku Fan... Hanya ini yang bisa kulakukan, agar aku tak pernah merasa kehilanganmu. Maaf Fan, aku pergi.

Hari ini, aku akan pergi kembali ke Jawa. Aku ingin pulang, karena berada di kota ini, akan membuatku selalu memimpikan impian yang tak pasti. Aku harus pergi Fan. Maafkan aku kalau aku meninggalkanmu.

Tapi aku tak ingin pergi sebelum bertemu denganmu. Aku ingin melegakan hatiku, bertemu denganmu untuk yang terakhir kalinya. Kumohon, datanglah hari ini

sekedar bertemu denganku, mengucapkan kata-kata perpisahan. Kutunggu kau di atas Mahakam jam tiga sore hari ini. Datanglah...aku menunggumu.

Kekasihmu, Santi

”*Dancok*![*]” umpat Irfan kasar diikuti mobil yang berhenti mendadak. Budiman yang tengah memakan kentang rebusnya langsung tersedak mendengar umpatan mendadak Irfan itu.

”Ada apa Fan?” tanyanya spontan.

”Santi...Santi...” suara Irfan bergetar. ”Dia...dia akan pergi...”

”Terus?”

Irfan melemparkan kertas yang baru dibacanya pada Budiman. Ditariknya nafasnya dalam-dalam. Ia berpikir sejenak. Pandangannya mengarah pada jam mobilnya, jam setengah empat sore. Ia takkan membiarkan hal ini terjadi begitu saja.

”Pantas ia memintaku menghabiskan bekal itu sebelum tengah hari. Ternyata ini yang dia maksudkan.” Irfan lalu menoleh ke arah Budiman yang masih bingung. ”Man, sepertinya ada perubahan rencana.”

Tiba-tiba Irfan menjalankan mesin taksinya kencang, yang membuat Budiman menjadi oleng.

”Irfan, ada apa?” protes Budiman.

”Tak ada waktu untuk menjelaskan. Baca saja surat itu.” Irfan menjalankan kembali taksinya. Kali ini, ia menjalankan mobilnya dengan kencang.

Budiman yang bingung pun membaca kertas yang dilemparkan temannya itu. Tak lama ia selesai membaca, ia kini paham apa yang terjadi pada Irfan.

“Apa yang akan kau lakukan sekarang?”

”Entahlah, yang pasti aku harus menemuinya sekarang. Ia menungguku jam tiga di jembatan Mahakam. Kuharap ia masih ada di sana.”

“Tapi sekarang sudah setengah empat, apa masih sempat?” cemas Budiman.

“Berdoa saja ia masih di sana.”

[*] Dancok: umpatan khas Jawa Timur

Taksi Irfan meluncur cepat di jalanan padat kota Samarinda. Budiman terombang-ambing dibuatnya. Berkali-kali taksi itu hampir menabrak kendaraan lain.

”Fan, hati-hati!” Budiman memperingatkan. Ia terlihat takut.

”Tenang saja, kau ada di tangan yang tepat.” Mobil kembali berhenti mendadak. Ternyata terjadi kemacetan lalu lintas di jalan. ”Sial! Kenapa harus ada macet hari ini?” Irfan kembali berpikir. Gadis yang dicintainya akan pergi meninggalkannya. Dibutuhkan lebih dari sekedar keberanian untuk mempertahankan apa yang kau cintai itu.

Irfan melihat ke depan, kemacetan ini sepertinya akan bertahan lama. Ia lalu membuka pintu mobilnya.

”Fan, kau mau kemana?” tanya Budiman.

”Man, aku harus menyusulnya, aku akan sangat menyesal kalau tidak bertemu dengannya hari ini.” Usai mengatakan itu, Irfan melesat berlari di antara kendaraan-kendaraan yang terhenti di jalan. Ia berlari kencang, berharap bisa tiba dengan cepat di jembatan Mahakam.

Namun, sebuah sepeda motor tiba-tiba muncul dan menabraknya. Irfan jatuh terguling ke jalan. Darah pun jatuh tertumpah di atas jalanan beraspal.

*

Di trotoar jembatan Mahakam, Santi masih juga menunggu. Ia masih mengharapkan kekasihnya itu datang. Ia menunggu dengan cemas. Apakah ia tidak akan bertemu dengan Irfan?

Ditatapnya hamparan air sungai Mahakam yang tenang. Ia lalu tersenyum sendiri. ”Sepertinya, aku memang harus meninggalkannya. Tak ada gunanya lagi mengharapkan sesuatu yang tak pasti seperti ini.”

Santi mulai melangkahkan kakinya. Sudah setengah jam ia menunggu, tetapi kekasihnya itu belum juga datang. Kini, Santi yang sudah putus asa memutuskan untuk pergi dari jembatan Mahakam. Memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya, meninggalkan cintanya yang selama ini ia perjuangkan.

”Santi!” terdengar seseorang memanggil dari belakang. Santi berbalik. Tak jauh darinya, seorang lelaki jangkung yang amat ia kenal berdiri menghadap dirinya.

”Irfan...” balas Santi. Ia terkejut melihat keadaan kekasihnya itu. ”Apa yang terjadi denganmu? Kenapa tanganmu...”

Irfan tak menjawab. Ia melangkah tertatih mendekati wanita yang dicintainya itu. Setelah sampai tepat di depan Santi, ia menatap lekat-lekat mata kekasihnya.

”San, aku mohon....jangan pergi dariku...” pintanya.

”Tapi Fan, aku harus pergi. Aku tak bisa seperti ini terus, selalu berada dalam sebuah hubungan yang tak pasti. Aku tak mau seperti ini Fan,” Santi menjawab dengan nada bergetar. ”Aku tak bisa...”

Irfan menghela nafas. Ia kembali menatap wajah Santi lekat. ”Sekarang...sekarang kau pasti bisa...”

”Maksudmu?”

Irfan tersenyum. ”San, di atas sungai Mahakam ini, hari ini, kau akan dapat apa yang kau minta.”

”Yang kuminta?”

”Hari ini, detik ini juga,” Irfan meneruskan, ”aku memintamu untuk menikah denganku. Maukah kau menikah denganku?”

Santi tak percaya dengan apa yang baru ia dengar. Ia baru saja mendapat lamaran dari Irfan. Bagaimana mungkin?

”Fan....kau tidak sedang bercanda kan?” Santi mencoba meyakinkan.

Irfan menggeleng. ”Aku serius San. Memang, sudah seharusnya aku katakan hal ini. Sudah saatnya aku memberanikan diriku untuk berani membuat sebuah ikatan. Aku hanya tak ingin kehilangan dirimu. Aku mencintaimu San.

”Karenanya, aku memutuskan untuk pergi berlayar denganmu mengarungi samudera kehidupan ini. Aku tak takut lagi akan air pasang. Aku tak takut lagi akan terpaan badai. Kau tahu kenapa?” Irfan berhenti sejenak, kemudian meneruskan, ”karena kau ada bersamaku.”

Santi menangis mendengar pernyataan itu. ”Irfan...” isaknya. ”Sudah lama kutunggu hal ini. Sudah lama aku menantikan hal ini. Sudah lama aku berharap mendengar ajakan darimu, untuk bersama menaiki bahtera yang memang sudah diciptakan untuk kita. Untuk bersama mengarungi derasnya kehidupan. Menikah...denganmu.”

Serta merta Irfan memeluk tubuh Santi dengan tangan kirinya. Ia tak mempedulikan rasa sakit yang mendera di tangan kanannya akibat kecelakaan tadi. Yang ia rasakan saat ini adalah kebahagiaan, kebahagiaan karena cinta. Perlahan Santi mulai menangis. Sebuah tangis yang bahagia...

”Akhirnya ia berubah pikiran juga,” celetuk seseorang tak jauh dari kedua muda-mudi itu. Ia menggigit kentang rebus di tangannya dengan lahap. ”Aku suka akhir yang bahagia... ditambah lagi dengan kentang rebus seperti ini.”

*

Masa tugas Budiman di Samarinda telah selesai. Ia pun kembali ke Bontang. Sesampainya di Bontang, ia memutuskan untuk mampir sebentar ke kantor tempatnya bekerja, sekedar memberitahu Chandra dan Ester akan kepulangannya.

Ia memasuki kantornya itu dengan santai. Tapi ia heran, tak ada seorang pun di dalam kantor itu.

”Halo....Spada....” panggilnya. ”Ester...Chandra...”

Saat itu ia mendengar suara berisik di balik meja kerja sekretaris yang lebar. Ia menjadi penasaran dan memutuskan mendekati asal suara.

”*Astagfirullahal’adzim...*” Budiman berkata spontan. Betapa terkejutnya ia dengan apa yang ada di balik meja sekretaris. Tampak jelas kedua rekan kerjanya sedang berciuman dengan sangat mesra. ”Ester! Chandra! Apa yang kalian lakukan?”

Chandra dan Ester yang menyadari kehadiran Budiman segera berdiri. Mereka berdua langsung merapikan seragam kerjanya masing-masing.

”A...Nas...kau sudah...pulang....” ujar Chandra tergagap.

”Ba... bagaimana di sana...” sambung Ester yang juga tergagap.

Budiman menatap kedua temannya dengan sangat kesal. ”Apa yang kalian lakukan barusan?” ia mengulangi pertanyaannya.

”Kami...kami sedang....” Chandra terlihat bingung.

”Mencari antingku yang jatuh....” tambah Ester.

”Anting?” Budiman melihat ke telinga Ester. Antingnya masih ada di sana. ”Tapi antingmu masih terpsang di telingamu tuh...” tunjuknya. ”Ooo...jangan-jangan kalian sedang....”

”Man, kau jangan salah sangka dulu. Kami memang sedang mencari anting Ester yang hilang, maksudku anting baru Ester yang belum dipasang...”

”Iya Nas, Chandra benar. Antingku tadi jatuh dan...”

”Sudahlah, jangan banyak alasan,” potong Budiman. ”Aku sudah lihat semua kok apa yang kalian lakukan tadi. Jadi itu yang kalian lakukan selama aku pergi? Bisa-bisanya kalian seperti itu, kalau Pak Sabar tahu kalian bisa di...”

”Tolong Nas, jangan kau adukan hal ini,” sela Chandra. ”Oke, kami mengaku kami salah. Kami tidak akan mengulanginya lagi kok. Ya kan Ter?” Chandra menoleh ke arah Ester. Yang ditanya langsung mengangguk.

”Hmm...” Budiman tampak berpikir. ”Baiklah, kali ini aku maafkan. Tapi, kalau lain kali aku melihatnya, tak ada ampun...”

”Nas, terima kasih. Kau benar-benar teman kami...”

Budiman tersenyum kecut. Ia lalu menyodorkan dua bungkus plastik besar pada kedua rekannya itu. ”Ini, oleh-oleh untuk kalian. Sekarang, aku pulang dulu ya? Besok aku akan kembali bekerja. Jangan seperti tadi lagi ya? Oke?”

Budiman pergi meninggalkan kedua temannya yang salah tingkah. Ia tidak menyangka akan mendapati hal seperti itu.

”Huh...untunglah...” Ester bernafas lega ketika Budiman telah keluar dari kantor.

”Dia pulang nggak bilang-bilang sih,” gerutu Chandra. ”Tapi lumayan, dapat oleh-oleh.” Ia kemudian membuka bungkusan dari Budiman dan kecewa melihat isinya. Kain tenun yang terlipat dengan tulisan di atasnya. *Sarung Tenun Samarinda*.

*

”Halo Heru kecil...Bagaimana kabarmu?” sapa Budiman sesampainya di panti. Intan tengah menggendong Heru kecil di teras panti. ”Ayah sudah pulang...”

”Ayah?” ledek Intan.

”Memangnya tidak boleh?” Budiman menyahut sewot.

”Gitu aja marah Kak.” Intan tersenyum melihat sikap Budiman itu. ”Gimana di Samarinda? Kakak berhasil kan?”

”Oh, tentu saja. Kalau masalah itu sih pasti beres. Tante mana?”

”Sedang ada urusan,” jawab Intan pendek.

”Oo..” Budiman masuk ke dalam panti diikuti dengan Intan. ”Tidak ada masalah kan selama aku pergi?”

”Semuanya baik-baik saja.”

Budiman duduk di kursi ruang tamu. Ia masih merasa kelelahan. Tiba-tiba ia teringat akan kisah Irfan dan Santi.

”Tan, tahu tidak, di Samarinda aku menemukan kasus yang sama dengan Tante Amanda,” kisah Budiman kemudian.

”Kasus yang sama? Maksud kakak?”

”Itu, ketakutan akan pernikahan. Di sana, aku bertemu dengan dua teman lamaku. Salah satunya tidak berani berkomitmen, tapi sekarang ia sudah berubah pikiran.”

”Itu bagus,” sahut Intan. ”Coba kalau hal itu terjadi pada Tante, aku pasti akan sangat senang.”

”Eh, ngomong-ngomong, tante sudah memutuskan belum?”

Intan menggeleng. ”Belum Kak. Kasihan tante, ia selalu sendiri. Aku tahu, jauh di lubuk hatinya, ia pasti menginginkan pendamping hidup.”

”Sudahlah, biar tantemu saja yang memutuskan. Eh, kau mau oleh-oleh nggak?”

*

Amanda terpekur sendiri di kamarnya. Ia tengah memikirkan lamaran Fathony, diterima atau ditolak. Ia bingung memutuskan. Di satu sisi, ia trauma akan pernikahan kedua kakaknya. Namun di sisi lain, ia sangat mengharapkan cinta Fathony.

”Apa yang harus kulakukan?” tanyanya sendiri.

Dipandanginya foto kedua kakaknya. Ia tersenyum mengingat semua kenangan manis bersama kakak-kakaknya itu. Baginya, mereka adalah saudara terbaik yang pernah ia miliki. Mereka selalu membantu dirinya yang semenjak kecil mengalami krisis kepribadian, hingga ia kini menjadi seorang pengacara dengan segudang prestasi. Hal ini, tak terlepas dari didikan kedua kakaknya yang dengan

sabar merawatnya, menggantikan posisi kedua orang tuanya yang meninggal di kala ia kecil.

Kedua kakaknya itu memberinya semangat tinggi yang membuatnya menjadi optimis menjalani hidup. Ia pun berhasil diterima di sebuah perguruan tinggi negeri di pulau Jawa. Dengan giat ia belajar untuk membuat kedua kakaknya itu bangga. Namun, musibah beruntun datang menimpanya. Jelita, kakak keduanya meninggal pada masa awal ia kuliah. Amanda sedih, tetapi ia kemudian bisa menerimanya sebagai sebuah takdir.

Yang tak pernah ia duga adalah, kematian tragis kakak sulungnya, Ratna dalam sebuah kebakaran yang merenggut semua anggota keluarganya terkecuali Hermawan, suami Ratna. Saat itu Amanda sedang menyusun skripsi pada semester akhir. Pupus sudah keinginannya untuk menunjukkan pada kedua kakak yang disayanginya, kalau ia bisa menjadi sarjana.

Kematian kedua kakaknya itu menggoreskan luka dalam di hatinya. Pernikahan, yang selama ini ia dambakan, menjadi sebuah momok yang menakutkan. Seolah, pernikahan adalah kutukan. Dari situ, mulailah ia membenci segala bentuk pernikahan. Dengan Intan dalam asuhannya, ia mulai menjadi seorang wanita karir yang berhasil. Bertahun-tahun ia melupakan keinginan untuk menikah. Tapi kini... hatinya bimbang.

Andai saja kedua kakaknya masih hidup, ia ingin menanyakan pendapat mereka. Kini ia sendiri, maka ia sendiri yang harus memutuskan.

Amanda mengambil *handphone*-nya. Bagaimanapun, ia harus berani mengambil keputusan.

”Tak ada yang perlu kutakuti...”

*

Telepon berdering keras di ruangan kerja Fathony. Dering itu pula yang membuyarkan lamunan Fathony. Ia lalu mengangkat telepon.

”Halo,” sapanya.

”Ton, ini Amanda,” terdengar suara wanita di seberang.

“Amanda!” Toni terlonjak. “Kau... sudah memutuskan?”

“Iya,” jawab Amanda, “sepertinya kita harus bertemu. Kutunggu kau di monumen cinta pertamamu besok pagi.”

“Baik, aku akan datang.”

KLIK!

Fathony menjadi bingung. Ia senang akhirnya Amanda akan menjawab lamarannya. Tapi ia juga takut, takut kalau lamarannya ditolak. Apakah ia harus melajang seumur hidup?

*

Di depan pohon apel yang cukup besar itu, Amanda tengah menunggu Fathony. Hari ini, ia akan menjawab lamaran pria yang disukainya itu.

”Sudah lama menunggu, Mand?” akhirnya yang ditunggu datang juga.

”Tidak, aku juga baru datang kok,” balas Amanda.

Keduanya terdiam. Hening. Mereka berdua sama-sama bingung hendak mengatakan apa.

”Mand, bagaimana keadaan panti asuhan?” tanya Fathony berbasa-basi.

”Baik, semakin hari semakin menyenangkan. Ditambah lagi dengan kehadiran anak yang ditemukan oleh Intan.”

”Si Heru kecil?” tebak Fathony.

Amanda mengangguk. Lagi-lagi keduanya terdiam. Amanda ingin berbicara, tetapi ia malu bila harus memulai. Demikian juga Fathony. Akhirnya, Fathony memberanikan diri.

”Mand, langsung saja ya? Apa jawabanmu terhadap lamaranku waktu itu?”

Amanda terdiam. Ia tak tahu apakah pilihannya ini baik untuknya. Tapi, ia memang tidak bisa membohongi hatinya.

”Mand, aku menunggu...” Fathony terlihat tak sabar.

”Aku...aku...” Amanda ragu. Ia kemudian mantap menjawab, ”Aku menerimamu sebagai pendamping hidupku, Ahmad Fathony...”

Bagai disambar petir di siang bolong, serentak seluruh otot tubuh Fathony menegang. Jantungnya bedetak kencang, saraf-sarafnya bergetaran, suhu tubuhnya

langsung naik drastis. Tubuhnya terasa berat. Ia tidak dapat menahan berat tubuhnya dan kemudian....

BRAKK!

Fathony jatuh ke tanah. Ia pingsan.

”Ton...Toni....” seru Amanda panik. ”Ton...kamu kenapa?”

***

13

RAHASIA SANG BIDADARI

Intan menatap dirinya di cermin dengan sedih. Perlahan ia mulai menyisir rambut hitamnya yang panjang. Beberapa helai rambut jatuh ke lantai. Intan masih terus menyisir dengan pandangan menatap kosong ke cermin. Satu-persatu helai rambutnya berjatuhan ke lantai.

”Intan,” ia berkata sendiri, ”sepertinya waktumu telah tiba...”

*

Suasana resepsi pernikahan Amanda dengan Fathony berlangsung meriah. Fathony sengaja menyewa rumah makan tempatnya melamar sang pujaan hati secara khusus sebagai tempat resepsi pernikahan mereka.

Malam itu, begitu banyak tamu yang datang. Sebagai seorang pengacara, rekan-rekan Amanda memang banyak. Ditambah lagi dengan rekan-rekan Fathony. Semua tamu yang diundang adalah orang-orang kelas atas, terkecuali dua orang laki-laki berjas hitam yang terlihat keheranan dengan suasana pesta yang begitu mewah. Siapa lagi kalau bukan Budiman dan Heru.

”Baru kali ini aku menghadiri acara semewah ini,” komentar Budiman. ”Pestanya begitu mewah.”

”Pantaslah, ini kan pestanya orang kaya,” Heru ikut mengomentari.

Sementara kedua lelaki itu tengah berbincang, Amanda dan Fathony sibuk menerima ucapan selamat dari rekan-rekan mereka di atas panggung. Amanda mengenakan gaun pernikahan warna putih yang sangat indah sedangkan Fathony mengenakan jas putih yang sangat rapi. Keduanya terlihat sangat bahagia.

”Mand,” bisik Fathony, ”aku tak pernah sebahagia ini sebelumnya.”

Amanda tersenyum. ”Sama denganku Ton.”

”Keponakanmu, si Intan itu mana?” tanya Fathony melihat ke bagian tengah rumah makan tempat para tamu menikmati hidangan. Pandangannya lalu beralih ke

arah pintu masuk, dimana Budiman dan Heru berdiri. ”Kenapa hanya ada dua pemuda itu?”

”Oh, mungkin ia sedang berdandan. Kau tahu, Intan itu kalau berdandan lama sekali. Entahlah, mungkin ia kurang yakin dengan penampilan dirinya, padahal ia cantik,” kata Amanda mengira-ngira. Fathony yang mendengar itu mengangguk-angguk tanda mengerti.

Di dekat pintu masuk, Budiman dan Heru tampak gelisah.Gadis yang mereka tunggu sedari tadi belum juga datang ke tempat acara.

”Bagaimana sih Intan...” gerutu Heru. ”Tantenya sedang berpesta seperti ini, kenapa ia belum juga datang?”

”Iya...kemana dia ya? Apa dia masih di panti?” Budiman mencoba menerka.

“Padahal, terasa ada yang kurang tanpa kehadirannya.” Heru mengeluarkan ponselnya. ”Lebih baik kutelepon dia.”

Baru saja Heru hendak menekan nomor Intan, dari luar terlihat rombongan anak-anak panti berjalan masuk ke rumah makan. Heru mengurungkan niatnya. Ia memasukkan kembali ponselnya.

”Itu, anak-anak panti sudah datang,” tunjuk Budiman.

”Tapi dimana pengasuh mereka?”

”Kak *Helu*, Kak Budiman!” sapa Bona dengan suara keras, disusul kemudian Nano, Alif, dan anak-anak panti yang lain.

”Lho? Kak Intannya mana?” tanya Heru pada anak-anak itu.

”Kak Intannya....” belum sempat Nano meneruskan, sosok anggun berambut hitam panjang dengan gaun putih yang cantik muncul di antara mereka. Budiman dan Heru terpana melihat kedatangan gadis yang telah mereka tunggu sedari tadi.

”In....Tan?” Heru ternganga. Budiman juga. Intan tampak sangat cantik dalam balutan gaun putih itu.

”Kak Heru...Kak Budiman...sudah lama?” sapa Intan ketika sudah berada di depan kedua lelaki itu. Yang ditanya tak menjawab, mereka hanya terbengong. Intan yang melihat hal itu pun jadi tersenyum. ”Woi! Kok malah bengong?”

”Eh...ah...oh...” Budiman salah tingkah.

”Intan...kau tak pernah...secantik ini...” puji Heru tergagap.

”Benarkah?”

”Iya...benar....” lanjut Heru. ”Aku tak bohong....kau benar-benar cantik...aku berkata dengan sejujur-jujurnya...”

Intan terkikik. Anak-anak panti pun ikut terkikik melihat tingkah kedua lelaki itu.

”Kakak berdua seperti tidak pernah melihat kak Intan saja...” celetuk Nelly yang menggendong Heru kecil iseng.

”Kak Intan kan emang cantik...” Bona ikut-ikutan nyeletuk.

Intan tersenyum manis. ”Ya udah...sekarang kalian temui tante, ucapkan selamat padanya,” perintah Intan pada anak-anak panti.

”Siap...” jawab Nano layaknya tentara. Ia lalu memimpin anak-anak panti yang lain menemui Amanda dan Fathony, meninggalkan Intan, Heru, dan Budiman.

”Senang ya,” ujar Intan sembari memandang ke arah Amanda dan Fathony yang berada di seberang. ”Akhirnya tante menikah juga.”

”Ya,” sahut Budiman, ”akhirnya ia memutuskan juga. Bagaimanapun, seperti katamu waktu itu, tante tidak bisa membohongi perasaannya.”

Ketiga sahabat itu bersamaan memandang Amanda dan Fathony yang tengah bercengkerama dengan anak-anak. Entah bagaimana, ketiganya tiba-tiba memikirkan hal yang sama.

”Menikah sepertinya menyenangkan,” simpul Heru. Ia lalu menoleh ke arah Intan. ”Tan, apa kau akan menikah suatu hari nanti?”

”Tentu, kalau aku ditakdirkan untuk menikah,” jawab Intan sumringah.

”Kalau kau menikah, siapa yang akan menjadi pengantin laki-laki Tan?” Budiman iseng bertanya.

”Siapa ya...” Intan tampak berpikir. Ia lalu tersenyum dalam, membuat Budiman dan Heru jadi penasaran.

”Siapa Tan?”

”Aku tidak tahu, tapi mungkin kalian berdua yang akan jadi pengantinku,” jawab Intan tegas. ”Oke, sepertinya aku harus bertemu tante deh. Duluan ya...”

Intan meninggalkan kedua pemuda berjas hitam itu. Budiman dan Heru menatap gadis itu penuh arti.

”Apa dia bercanda?” tanya Heru.

Budiman mengangkat bahu. “Entahlah....”

Acara pernikahan Amanda dan Fathony berjalan sangat meriah. Kedua pengantin baru itu terlihat gembira, demikian pula dengan Intan, Budiman, Heru, dan juga anak-anak panti.

Intan berfoto dengan kedua lelaki yang paling disayanginya itu. Ia juga berfoto dengan tante dan paman barunya, serta dengan anak-anak panti. Mereka semua tidak tahu bahwa foto-foto malam itu adalah foto terakhir mereka dengan Intan.

*

Sepulang dari pesta pernikahan itu, Intan berdiri di depan cermin besar yang melekat di pintu lemari pakaiannya. Ia memandangi seluruh tubuhnya yang masih mengenakan gaun terbaiknya itu. Ia tersenyum. Baru kali ini ia merasa secantik ini. Pantas bila Budiman dan Heru terkesima melihat dirinya.

”Mereka bilang aku cantik?” tanyanya pada dirinya sendiri. ”Apa iya?”

Untuk beberapa saat gadis manis itu mengagumi kecantikannya sendiri. Tak lama, ia teringat sesuatu. Sesuatu yang membuatnya sedih. Sedih, sehingga ia pun menangis tanpa bersuara. Perlahan dibelainya rambut hitamnya yang panjang.

”Selamat tinggal...Intan!”

*

Budiman baru saja akan berangkat ke kantor ketika ia berpapasan dengan Intan di pintu dapur. Ia terkejut melihat penampilan baru adik temannya itu. Rambut Intan menjadi pendek sebahu!

”Intan, kau memotong rambutmu?”

Intan mengangguk. ”Kenapa? Tidak boleh?”

”Oh, tentu boleh. Tapi kenapa kau memotong rambutmu?”

”Aku hanya menginginkan suasana baru, itu saja kok,” jawab Intan tegas.

”Begitu ya....” Budiman berusaha mengerti. Intan segera saja berlalu dari hadapannya. Aneh, batin Budiman. Ia heran, bagaimana mungkin Intan memotong rambut hitam panjangnya yang selama ini selalu ia banggakan? Tapi kalau memang

Intan menginginkan suasana baru, apa salahnya? Budiman tak ambil pusing. Ia pun segera berangkat kerja.

*

Seusai menikah, Fathony memutuskan menetap di panti asuhan Harapan. Ia memutuskan tinggal bersama Amanda di panti asuhan itu. Pabrik roti di Banjarmasin ia serahkan pada Upek, sementara ia akan membuka cabang pabrik rotinya di Bontang.

”Paman serius dengan rencana paman ini?” tanya Budiman mendengar rencana Fathony itu.

”Ya, paman serius. Biarlah paman tinggal di Bontang bersama istri paman tersayang, Amanda. Paman ingin bisa berkumpul bersama anak-anak panti yang sangat Paman sayangi. Amanda dan anak-anak itu adalah nafas baru kehidupan Paman,” jelas Fathony panjang lebar.

Budiman tersenyum. Akhirnya kedua orang yang saling mencintai itu bersatu. Ia senang bila melihat orang lain bahagia.

*

Minggu ini, keluarga besar panti asuhan Harapan berwisata ke pulau Beras Basah, sebuah pulau kecil di seberang laut kota Bontang yang memiliki pantai yang indah. Dibutuhkan perjalanan dengan perahu motor untuk bisa menyeberang ke pulau itu. Fathony sengaja mengadakan wisata itu sebagai ucapan syukurnya karena bisa berkumpul dengan Amanda dan juga anak-anak panti asuhan. Tentu saja semua anak-anak merasa senang diajak pergi ke pantai.

”Kak, kau tidak mau main bersama kami?” tanya Intan setengah berteriak pada Budiman yang tengah bersantai di bawah pohon kelapa. Intan tampak asyik bermain air di pantai bersama anak-anak panti.

”Nanti, aku masih ingin beristirahat sebentar,” jawab Budiman juga setengah berteriak. Maklum, jaraknya dengan bibir pantai tempat Intan dan anak-anak panti

bermain cukup jauh. Mendengar itu, Intan pun meneruskan permainannya dengan anak-anak.

Di sisi lain pantai, Fathony dan Amanda sedang menikmati kebersamaan mereka. Mereka berdua bercengkerama akrab bagaikan sepasang kekasih yang sedang dimabuk asmara. Heru kecil yang berada di pangkuan Amanda tak henti-hentinya tertawa. Sepertinya bayi mungil itu mengerti apa yang dirasakan pasangan suami istri itu.

”Ton, aku tak pernah sebahagia ini. Terima kasih ya,” bisik Amanda mesra. Ia menyunggingkan senyuman terindahnya.

”Aku senang bisa membuatmu tersenyum seperti ini,” balas Fathony senang. ”Ditambah lagi, anak-anak panti itu sepertinya merasakan kegembiraan yang sama. Betapa senangnya melihat kegembiraan mereka.”

”Kau benar, senyuman mereka adalah anugerah terindah. Kenapa orang tega melepaskan anugerah itu ya?” Amanda melirik ke arah Heru kecil yang tengah memainkan jemarinya. ”Lihatlah anak ini, ia terlalu lucu untuk dibuang.”

”Aku salut padamu Mand,” puji Fathony. Ia ikut melirik pada Heru kecil. ”Kau mempunyai niat yang baik dengan merawat anak-anak terlantar itu. Jarang ada pengacara sepertimu. Kau bahkan bisa membuatku menjadi menyukai anak kecil. Kau hebat.”

”Ah, jangan memuji seperti itu,” pipi Amanda bersemu merah. ”Aku pun dulu tak seperti yang kau katakan barusan. Sejujurnya, semua yang kulakukan saat ini tak terlepas dari peran seorang anak.”

”Seorang anak?”

”Ya, seorang anak yang secara tidak sengaja harus aku rawat seorang diri. Seorang anak yang tidak beruntung,” sambung Amanda.

”Siapa?” Fathony menjadi penasaran.

”Siapa lagi kalau bukan gadis yang sedang bermain dengan anak-anak itu.” Amanda menunjuk ke arah seorang gadis yang sedang tertawa di seberang menggunakan kepalanya. Fathony segera mengerti.

”Intan?”

Amanda mengangguk. ”Merawat anak seperti dia, membuatku menjadi lebih sensitif terhadap masalah-masalah sosial yang ada di negeri ini. Dan kau tahu sendiri kan bagaimana manifestasiku?”

Fathony ikut mengangguk. ”Kau benar, anak itu memang luar biasa. Aku tak pernah bertemu dengan seseorang yang begitu mengabdikan hidupnya pada kehidupan orang lain seperti dia.”

Amanda tersenyum penuh arti. ”Dialah sumber inspirasiku selama ini. Dialah yang selama ini menemani kesendirianku. Dialah yang selalu memberiku semangat menjalani hari. Dia seolah menjadi pengganti kedua kakakku yang telah pergi. Ya, Intan Mutu Manikam, tak kusangka aku telah membesarkan seorang wanita penuh kasih seperti dia.”

“Kau beruntung sekali Mand.”

“Mungkin,” tanggap Amanda, “tapi sayang... aku tak pernah bisa membantunya.”

”Maksudmu?”

Amanda menatap sosok dengan *t-shirt* dan celana pendek yang tengah berlarian bersama anak-anak di antara deburan ombak tepi pantai. Ia tersenyum sendiri, kemudian wajahnya menjadi sedih.

”Kenapa Mand?” Fathony mengulangi pertanyaannya.

”Aku hanya merasa tidak bisa membahagiakannya. Itu saja.”

Perlahan, air mata menetes di pipinya. Air mata sedih bercampur haru mengingat putri semata wayang kakaknya itu.

Sementara itu, Intan bermain dengan anak-anak panti dengan riang gembira. Mereka tertawa lepas seolah tak memiliki beban sama sekali. Intan senang dan merasa bahagia bisa bermain dan berkumpul dengan anak-anak yang sangat disayanginya itu. Melihat tawa riang anak-anak itu membuat ia melupakan kesedihannya yang mendasar.

”Ayo Bona, kejar kakak...” pancing Intan pada Bona. Bona langsung saja berlari ke arah Intan, tapi dengan cepat Intan berkelit sehingga tak tertangkap Bona. ”Yee. Nggak kena...” ledeknya.

”Ah...kak Intan *culang*!” rengek Bona.

Intan hanya tertawa kecil melihat rengekan Bona yang terlihat lucu. Ia menikmati kebersamaannya dengan anak-anak hingga tiba-tiba mulai merasakan sakit kembali di kepalanya. Kepalanya terasa berat, tubuhnya goyah, dan sejurus kemudian....

”Kak Intan!” teriak Nano. Intan terjatuh di atas pasir pantai. Anak-anak panti langsung mengelilinginya.

”Kak Intan... kak Intan kenapa?” Bona menjadi panik. Anak-anak yang lain pun menjadi panik. Mereka memanggil-manggil sembari mengguncangkan tubuh gadis itu, tetapi Intan tak jua menjawab. Melihat hal itu, Nano mengambil inisiatif. Ia lalu berbalik ke arah Budiman yang berada di seberang.

”Kak Budiman!” teriaknya keras.

Budiman yang tengah berbaring di atas pasir tersentak kaget. ”Kenapa?”

”Kak Intan... kak Intan...”

Budiman melihat ke arah Nano. Anak-anak itu terlihat mengelilingi sesuatu. Intan! Budiman segera tersadar. Ia bangkit dan berlari ke arah kerumunan. Dilihatnya Intan terbaring di atas pasir tak sadarkan diri.

”Intan...Intan....” panggilnya, tetapi Intan tak menyahut. ”Ada apa ini?” tanyanya pada Nano.

”Aku tidak tahu kak, tiba-tiba saja kak Intan terjatuh,” jawab Nano cemas.

”Intan...ayo bangun...” Budiman mengguncangkan tubuh Intan. Intan tak jua bangun. Budiman lalu mengangkat tubuh lemah Intan. Dengan tertatih ia membopong tubuh Intan ke tempat Fathony dan Amanda.

”Ada apa? Kenapa dengan Intan?” tanya Amanda panik melihat Budiman membopong Intan yang tak sadarkan diri.

”Intan pingsan...”

”Kalau begitu, segera kita bawa Intan ke rumah sakit,” perintah Amanda cepat.

”Rumah sakit?” Budiman heran dengan jawaban Amanda. ”Kenapa ke rumah sakit?” tanyanya. ”Tapi disini kan...”

”Kau ngomong apa sih Man? Ayo cepat, tak ada waktu lagi...”

Mereka kemudian langsung pergi kembali ke kota Bontang dan membawa Intan ke rumah sakit terdekat. Budiman heran sekaligus bertanya-tanya, kenapa harus ke rumah sakit kalau Intan hanya pingsan? Atau mungkin...

*

Dokter baru saja keluar dari kamar gawat darurat. Amanda, Fathony, dan Budiman yang sedari tadi menunggu langsung menyerbunya.

”Bagaimana keadaannya Dok?” tanya Amanda.

Dokter itu menarik nafas panjang. ”Untunglah kalian segera membawanya ke sini, karena kalau tidak akan berakibat buruk padanya.”

”Berakibat buruk? Apa yang terjadi dengan Intan Dok?” Budiman terkejut mendengar penjelasan sang dokter.

”Intan....” dokter berkata ragu-ragu.

”Intan kenapa Dok? Apa yang sebenarnya terjadi?” tanya Budiman tak sabar menunggu jawaban.

”Man, tenanglah,” sela Amanda. ”Yang terpenting sekarang Intan selamat.”

”Tapi tante, apa sebenarnya yang terjadi pada Intan?”

”Nanti akan tante jelaskan.”

Budiman terkejut. Apa yang akan Amanda jelaskan? Apa yang sebenarnya terjadi pada Intan?

*

”Mand,” kata dokter pada Amanda di salah satu sudut rumah sakit, ”aku harus memberitahukan kepadamu sesuatu yang buruk mengenai kesehatan Intan.”

”Ada apa Dok?”

”Aku tak yakin, tapi sepertinya Intan takkan bertahan lama. Aku khawatirkan, usianya tak lama lagi.”

Serta merta Amanda tersentak kaget. Ia tak percaya dengan yang baru saja ia dengar. ”Dokter, apa itu benar?”

”Itu yang aku khawatirkan. Bagaimanapun kita tidak bisa menebak umur seseorang. Aku tak yakin...”

”Lalu, apa yang harus saya lakukan?”

Dokter itu menghela nafas pendek. ”Untuk kesehatan Intan, kuharap ia tidak banyak beraktivitas lagi. Kuharap ia beristirahat untuk sementara waktu ini. Bagaimana?”

”Baiklah, tapi Intan masih bisa sembuh kan?” Amanda berkata pasrah.

”Bila Tuhan menghendaki demikian, aku akan sangat senang,” jawab dokter itu pelan. ”Kau yang tabah ya...”

*

Budiman menunggu di taman rumah sakit dengan tak sabar. Ia tahu pasti ada sesuatu yang terjadi pada Intan, yang selama ini dirahasiakan pada dirinya. Ya, semua perkataan Intan yang terputus, seringnya Intan terjatuh pingsan, dan juga sikap Amanda yang terkesan menutup-nutupi, pasti ada penjelasan yang masuk akal mengenai itu semua.

”Man, sudah lama kau menunggu?” Amanda datang dengan menggendong Heru kecil.

”Sebenarnya apa yang akan tante jelaskan?” tanya Budiman tanpa menjawab pertanyaan Amanda.

”Kau sudah tidak sabar rupanya,” tangkap Amanda melihat sikap Budiman. Ia lalu duduk di samping lelaki yang tinggal di panti asuhan miliknya itu. ”Baiklah, sudah saatnya kau tahu. Sudah saatnya rahasia ini tante buka.”

”Rahasia?” tanggap Budiman tak mengerti. ”Rahasia apa?”

”Rahasia yang selama ini tante simpan atas permintaan Intan, tentang apa yang selama ini terjadi padanya.”

”Apa? Jadi Intan menyimpan sebuah rahasia?”

Amanda mengangguk pelan. ”Sebenarnya aku telah berjanji pada Intan untuk tidak mengatakan hal ini kepada orang lain. Tapi, sepertinya kau harus tahu Man.”

”Tante, rahasia apa itu?” Budiman makin penasaran.

”Man,” Amanda berkata sedih, ”sebenarnya Intan...”

Amanda mulai bercerita. Budiman terkejut mendengar cerita Amanda. Ia menjadi sedih setelah mengetahui kenyataan yang sebenarnya. Kenyataan sedih mengenai gadis yang sangat ia sayangi.

”Begitulah Man, tante harap kau bisa memakluminya,” Amanda mengakhiri ceritanya.

”Kenapa... kenapa selama ini Intan merahasiakannya, Tante?”

”Intan hanya tidak ingin melihat orang-orang yang disayanginya menjadi sedih bila mengetahui hal ini, itu saja,” jelas Amanda pilu

”Jadi selama ini Intan menyimpan semua kisah itu?” Budiman berkata nanar. ”Jadi selama ini ia memendam semua kesedihan itu?”

Amanda mengangguk. Budiman hanya terdiam. Kini ia tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Intan. Kini ia tahu maksud perkataan Intan yang terputus di bukit malam itu. Ia tahu kenapa Intan sering sekali pingsan. Dan pastinya, ia kini tahu kenapa Intan sengaja memotong pendek rambut panjangnya yang selama ini ia banggakan. Semua karena... penyakit itu.

Budiman mulai menangis. Intan, bidadari baik hati itu ternyata menyimpan kesedihan yang begitu dalam. Bidadari itu terlalu baik untuk merasakan kesedihan itu. Bidadari itu terlalu baik....

*

Intan sudah diperbolehkan pulang ke dari rumah sakit. Kata dokter, ia harus beristirahat total dan mengurangi semua kegiatannya untuk menjaga kondisi tubuhnya yang semakin melemah.

Mengetahui kenyataan itu, Intan menjadi murung. Ia menjadi pendiam dan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan mengurung diri di kamar. Para penghuni panti yang melihat perubahan sikap Intan pun menjadi sedih. Terutama Budiman, yang telah mengetahui rahasia yang selama ini dipendamnya.

”Kak Budiman, kenapa kak Intan nggak *pelnah kelual kamal* sih? Kok kak Intan di *dalem kamal telus*? Bona kan pingin main *ama* kak Intan...” rengek Bona pada Budiman yang baru tiba di panti asuhan, sepulangnya dari kerja.

”Kak Intan masih di kamar?” tanya Budiman tercengang. Bona mengangguk. Mengetahui hal itu, Budiman menjadi sedih. Apakah kesedihan yang dialami Intan begitu dalam sehingga gadis itu masih juga mengurung diri?

”Man, kau sudah pulang?” Amanda muncul di ruang tamu dengan Heru kecil dalam gendongannya.

”Intan masih belum juga keluar dari kamar tante?” tanya Budiman ketika melihat Amanda.

”Ya, entahlah apa yang ia pikirkan saat ini. Tetapi hal itu tidak baik untuknya. Ia memang harus beristirahat, tapi tidak seperti ini. Kasihan anak-anak, mereka kesepian,” Amanda menjelaskan. ”Bagaimana kalau kau menghiburnya? Tante pikir itu akan membantu...”

”Baiklah, aku coba.”

Budiman melangkahkan kakinya ke kamar Intan. Ia lalu mengetuk pintu pelan. Tak ada jawaban.

“Tan...” panggilnya. Tak ada jawaban. ”Tan...ini aku, Budiman. Boleh aku masuk?” Budiman tak menyerah. Ia yakin Intan akan membuka pintu. ”Tan, tak baik mengurung diri terus di kamar, ayolah...buka...” Budiman terus memohon. Tiba-tiba ia mendengar suara kunci pintu yang dibuka. ”Intan?”

”Masuk saja....” terdengar suara Intan dari dalam kamar.

Ragu-ragu Budiman membuka pintu kamar Intan. Dilihatnya Intan tengah bersandar pada dinding di atas tempat tidurnya. Gadis itu tampak tengah membaca sebuah buku.

”Ada apa?” tegur Intan setelah Budiman masuk ke kamar.

”Aku hanya...”

”Tolong tutup kembali pintunya,” sela Intan sebelum Budiman sempat meneruskan.

”Baik.” Budiman menutup pintu kamar Intan rapat. Ia lalu menghampiri Intan dan duduk di tepi tempat tidur.

”Ada apa?” ulang Intan.

”Aku hanya ingin tahu apa yang sedang kau kerjakan di dalam kamar,” Budiman berkata bohong. ”Apa yang sedang kau kerjakan?”

”Membaca buku, apa kakak tidak lihat?” jawab Intan ketus.

”Tentu...” Budiman terkejut mendengar respon Intan. Ia menjadi gugup. Ia lalu berusaha mencari kata-kata lain agar tidak menyinggung perasaan Intan. ”Maksudku, apa aku tidak mengganggu kegiatanmu sekarang?”

”Ah, kakak... kenapa kau jadi gugup seperti itu?” Intan menangkap tingkah Budiman. ”Santailah... aku kan bukan orang lain?”

”Maaf,” jawab Budiman mencoba rileks. ”Aku hanya tidak ingin menyinggung perasaanmu saja.”

”Menyinggung perasaanku? Kenapa kakak berpikiran seperti itu?”

”Melihatmu mengurung diri terus di dalam kamar, membuatku mengambil kesimpulan kalau kau sedang bersedih. Benar?”

Mendengar ucapan itu, raut wajah Intan berubah sedih. Budiman pun menjadi merasa bersalah telah membuat Intan teringat akan kesedihannya.

”Tan, sudahlah...” Budiman mencoba menghibur. ”Kenapa kau bersedih terus? Kenapa kau mengurung dirimu terus di dalam kamar?”

Intan tak menjawab. Raut wajahnya bertambah sayu.

”Tan, janganlah kau bersedih terus,” hibur Budiman lagi. ”Bolehlah kau bersedih, tapi kau tak boleh melupakan apa yang harus kau kerjakan. Anak-anak itu, mereka membutuhkanmu. Apa kau tak tahu betapa sedihnya mereka melihatmu seperti ini?”

Intan terkejut. Ia menjadi teringat pada wajah-wajah manis yang selalu tersenyum padanya. Wajah-wajah polos yang bermain dengan senangnya nyaris tanpa beban. Wajah anak-anak yang selalu menemaninya. Wajah yang takkan pernah ia lupa...

”Tan, bisakah kau memberiku alasan? Apa karena penyakit itu?”

Intan tersentak mendengar perkataan Budiman barusan. ”Kakak... kakak sudah tahu?”

Budiman mengangguk. ”Ya, aku sudah tahu. Tante yang menceritakannya.”

”Begitu ya...” Intan berkata sedih. ”Aku tahu, cepat atau lambat kakak pasti akan tahu.”

”Tan, jangan biarkan penyakit itu memisahkanmu dengan anak-anak. Jangan biarkan...”

”Kak, aku tak pernah bermaksud seperti itu. Aku tak pernah berpikir untuk menghindari anak-anak yang jelas sangat aku sayangi,” elak Intan.

”Tapi kenapa kau seperti ini?”

”Karena... karena aku tak ingin mereka sedih bila nanti aku pergi meninggalkan mereka. Kupikir inilah yang bisa aku lakukan.”

”Tan, kenapa kau berpikiran seperti itu?” Budiman akhirnya mengerti apa yang sedang terjadi pada Intan. ”Kau salah bila berpikiran seperti itu.... kau tak seharusnya seperti itu...

”Aku tahu kau sedang sedih saat ini, aku tahu. Aku tahu kalau kau memang memikirkan orang lain, aku tahu. Dari semua sikapmu selama ini, kau memang selalu memikirkan orang lain. Aku tak meragukan semua itu Tan. Tapi kumohon, jangan kau jauhi anak-anak hanya karena penyakit itu. Terus terang saja, mereka sangat sedih tanpa kehadiranmu...”

”Kak, hidupku tak lama lagi. Aku akan segera pergi meninggalkan kalian semua, itulah yang terjadi. Aku... sedih. Aku tak mau berpisah dari kalian. Aku tak mau pergi meninggalkan kalian.” Intan menitikkan air mata. Ia mulai menangis. Budiman tak dapat mencegahnya.

”Kak... aku tak mau pergi...” isak Intan sendu. Budiman menjadi sangat sedih melihat tangis Intan. Ia tak bisa berkata apa-apa. Ia tak bisa berbuat apa-apa untuk menghentikan semua kesedihan ini.

”Tan, kau takkan pergi... aku janji.”

”Tapi kata dokter, hidupku tak lama lagi...” Intan terisak. Siapapun akan tersentuh melihat tangis gadis itu.

Tiba-tiba Budiman memeluk tubuh Intan. Ia mendekap tubuh gadis itu erat. Intan terkejut. Ia tak menyangka Budiman akan memeluk tubuhnya.

”Tan, jangan katakan tentang kematian lagi. Kau takkan pernah pergi. Kau takkan pernah meninggalkan kami. Jangan pernah berkata pergi, karena kau takkan pergi kemana-mana. Takdir manusia itu ada di tangan Tuhan. Kau harus yakin itu.” Budiman ikut menangis. ”Kau pasti hidup. Kau pasti bisa bertahan. Karena kau adalah bidadari. Bidadari yang datang untuk menghilangkan setiap kesedihan, bukan untuk tenggelam di dalamnya. Penyakit itu, takkan bisa mengalahkanmu. Aku yakin...”

Keduanya saling menangis. Entah mengapa, Intan merasa kalau ia tidak lagi sendirian. Ia tidak lagi sendiri merasakan kesedihan itu. Ia merasa Budiman pun ikut merasakan kesedihan yang dialaminya. Untuk pertama kalinya, ia berbagi kesedihan dengan orang lain. Kesedihan yang ia kira hanya diciptakan untuknya, ternyata dapat terbagi.

Budiman melepaskan pelukannya. Ia menatap mata Intan yang basah lekat-lekat.

”Tan, kau takkan pernah mati. Kau akan selalu hidup di hati kami.” Budiman mencengkeram bahu Intan erat.

”Kak Budiman...” kini ganti Intan yang memeluk tubuh Budiman. Ia memeluk tubuh lelaki yang disayanginya itu erat seolah tak ingin berpisah. ”Kak, terima kasih telah berbagi denganku...”

”Itu tugasku. Itu tugasku untuk mengembalikanmu seperti dulu. Karena Intan yang kukenal takkan kalah oleh penyakit seperti ini. Intan yang kukenal adalah seorang gadis ceria yang selalu menyambut hari dengan senyuman. Itulah Intan...”

Di sela-sela wajah yang sembab akibat air mata, Intan akhirnya tersenyum.

*

Berkat semangat yang diberikan Budiman waktu itu, Intan menjadi ceria kembali. Ia mulai melupakan kesedihannya dan kembali merawat anak-anak panti. Anak-anak panti pun kembali ceria. Amanda yang melihat hal itu menjadi senang.

”Terima kasih ya Man,” ucapnya pada Budiman.

”Seharusnya aku yang berterima kasih pada tante karena telah merawat Intan dengan baik. Aku yakin, Intan sekarang adalah buah dari didikan tante selama ini.”

”Itu sudah kewajiban tante, Man. Ibunya banyak berjasa pada tante, jadi sudah tanggung jawab tante untuk membesarkannya.” Amanda tersenyum melihat Intan yang tengah bermain dengan anak-anak panti di ruang bermain. ”Dia terlalu baik untuk mengalami semua ini Man. Aku sedih bila memikirkannya...” air mata menetes di pipi pengacara itu.

”Sudahlah tante,” hibur Budiman. ”Intan akan baik-baik saja.”

Amanda tersenyum optimis. ”Terima kasih...”

***

14

SENANDUNG SENJA

Pagi itu, Budiman izin tidak masuk kerja. Hari itu ia ingin menemani Intan di hari terakhirnya mengajar. Intan memutuskan akan berhenti menjadi guru taman kanak-kanak untuk menjaga kondisi tubuhnya.

”Anak-anak...” sapanya manis di depan kelas. Delima, seorang rekan gurunya menemani di sampingnya. Sementara, Budiman melihatnya dari luar kelas. ”Hari ini adalah hari terakhir ibu mengajar. Jadi, ibu ingin mengucapkan kata-kata perpisahan dengan kalian semua.”

”Ibu mau *pelgi*?” tanya salah seorang anak.

Intan mengangguk. ”Ya, ibu ada keperluan yang mendesak, yang tidak memungkinkan untuk mengajar kalian lagi.”

”Ibu jangan *pelgi*...” cegah seorang anak perempuan.

”Ibu *ndak* boleh pergi...” ujar yang lain.

”Iya, nggak boleh pergi...”

”Ibu *halus mengajali kami*...”

Intan terkejut mendengar reaksi anak-anak murid yang selama ini ia ajar. Ia tak menduga anak-anak itu akan berkata demikian. Budiman yang melihatnya dari balik jendela kelas tersenyum getir. Sebaik itukah Intan hingga anak-anak TK pun tak ingin ia pergi?

Intan maju selangkah. Ia memandangi semua muridnya dari setiap sudut di depannya. Wajah anak-anak itu menunjukkan ekspresi seolah tidak ingin ia pergi.

”Anak-anak...” ujarnya kemudian. ”Ada banyak hal yang terkadang tidak bisa kita cegah. Ada banyak hal di dunia ini yang harus dipelajari. Karena itu, ibu mohon kalian bisa menerima kepergian ibu.”

”Tapi bu...”

”Anak-anak...” Delima, rekan Intan itu ikut bicara. ”Ibu Intan harus pergi. Beliau ada pekerjaan yang harus diselesaikan.”

”Nggak mau...aku nggak mau belajar kalau nggak ada Bu Intan,” rengek seorang anak.

”Iya, Adit juga...”

Intan tersenyum simpul. Ia berjalan di antara bangku anak-anak. ”Anak-anak jangan bandel ya? Nanti akan ada guru lain yang lebih baik dari Ibu. Ibu janji...”

”Tapi cuma bu *gulu* Intan yang paling baik!” komentar anak yang lain.

Intan tersenyum lagi. ”Anak-anak, ibu mohon kalian bisa menerima kepergian ibu. Kalian adalah anak-anak yang manis dan baik hati, ibu akan selalu ingat kalian. Mengajari kalian, adalah hal terindah yang pernah ibu lakukan. Karena itu, ibu mohon selepas kepergian ibu, belajarlah kalian dengan tekun... jadilah anak-anak yang baik...” Intan tak mampu meneruskan perkataannya. Ia terlalu sedih karena harus berpisah dengan anak-anak yang sangat ia cintai. Ia pun mulai menitikkan air mata.

Melihat ibu gurunya menangis, anak-anak menjadi tergerak. Mereka berdiri dan menghampiri guru kesayangan mereka itu.

”Bu *gulu* jangan menangis,” hibur seorang anak perempuan dengan rambut terkepang.

”Iya Bu, kami akan jadi anak yang baik kok,” cetus yang lain.

”Jangan nangis ya bu...” seorang anak perempuan menjulurkan sapu tangan. ”Ibu kan selalu berkata pada kami agar jangan menangis...”

Intan tersenyum. Rupanya anak didiknya ingat akan pesannya. Ia lalu berjongkok di antara anak-anak yang mengerumuninya.

”Terima kasih ya... kalian benar-benar anak yang baik. Jaga diri kalian ya...”

Intan memeluk gadis kecil yang memberikannya sapu tangan. Air mata masih terus menetes di pipinya. Delima dan Budiman yang menyaksikan pemandangan itu menjadi terharu. Mereka ikut menitikkan air mata.

*

Budiman dan Intan yang baru kembali dari taman kanak-kanak mendapati Bona dan Fadil tengah menggambar di ruang tamu.

”Hei, apa yang sedang dikerjakan malaikat kecil kakak?” tanya Intan pada anak-anak itu.

”Sedang menggambar kak,” jawab Fadil.

”Oh, ya?” seru Budiman. ”Menggambar apa kau Bona?”

”Ini kak, Bona lagi *nggambal* kita semua,” jawab Bona menggemaskan.

”Kita semua? Siapa saja?” tanya Intan antusias. Ia dan Budiman lalu melihat pada gambar yang sedang dibuat anak itu. Tampak goresan khas anak kecil yang mereka kira sebagai gambar manusia.

”Ini,” Bona menunjuk pada gambarnya. ”Ini kak Intan,” Bona menunjuk gambar orang-orang itu. ”Ini kak Budiman, *telus* ini tante Manda, paman Toni, om *Helu* dan di bawah ini kami semua...”

”Wah, hebat!” puji Intan. Ia terkesima melihat gambar Bona yang mendetil. Ia bahkan melihat gambar yang ia tebak sebagai Heru kecil. ”Ada Heru kecil juga...”

”Kau pintar Bona. Fadil juga...” Budiman ikut memuji.

”Terus... kamu dimana Bon?” tanya Intan kemudian.

”Ini...” Bona menunjuk sosok kecil pada gambarnya.

”Hebat!”

”Siapa lagi dong kak... Bona gitu...” bangga Bona sembari bergaya. Budiman dan Intan tertawa melihatnya. Di sela-sela tawanya, Intan melirik pada gambar yang dibuat Bona. Itulah gambar keluarga besar panti asuhan yang selama ini dekat dengannya. Yang selama ini hidup bersamanya. Dan sayangnya, sebentar lagi harus ia tinggalkan.

*

Semakin hari Intan semakin merasakan tubuhnya melemah. Ia tahu usianya tak lama lagi. Karena itulah, ia sering sekali bercanda dan bermain dengan anak-anak panti. Ia ingin bisa memberikan kenangan terbaik pada anak-anak itu sebelum ia pergi.

Budiman yang melihat sikap Intan itu menjadi sedih. Ia tak ingin gadis baik itu pergi meninggalkannya. Pergi meninggalkan mereka semua.

*

Budiman duduk di tempat kerjanya dengan gelisah. Ia terus-menerus memikirkan Intan. Entah mengapa ia ingin membahagiakan gadis itu saat ini.

”Nas, kau kenapa?” tanya Ester yang melihat kegelisahan rekannya itu. ”Kau sakit?”

”Tidak, aku baik-baik saja kok,” jawab Budiman berbohong.

”Kau seperti memikirkan sesuatu,” potong Chandra yang rupanya juga memperhatikan kegelisahan rekannya itu. ”Bukannya aku mengusir, tapi kalau kau memang ingin pulang, pulang saja. Percuma kau bekerja kalau kau tidak fokus.”

”Hei, kalian mau berduaan lagi ya?” tebak Budiman curiga mendengar usul rekannya itu.

”Bukan,” sangkal Chandra pelan. ”Aku hanya tidak ingin kau terlihat seperti ini.”

Budiman memikirkan kembali usul Chandra. Ia lalu bangkit dari tempatnya duduk.

”Kenapa Nas?” tanya Ester begitu Budiman berdiri.

Budiman menoleh ke arah Ester. ”Baiklah, aku pergi. Ter, tolong ya...”

”Oke...”

”Kami akan mengatakan kalau kau izin pada Pak Sabar nanti. Tenang saja...” tutur Chandra.

Budiman tersenyum. Ia membereskan perlengkapannya dan beranjak meninggalkan kantornya menuju ke panti asuhan.

*

Budiman telah sampai di depan panti asuhan. Intan yang sedang menggendong Heru kecil di teras terkejut melihat kepulangan Budiman yang lebih cepat.

”Kak Budiman, kau pulang cepat?” tanyanya begitu Budiman masuk halaman panti.

”Ya, aku sengaja. Aku ingin bertemu denganmu,” jawab Budiman terus terang.

”Bertemu denganku?” Intan tersentak. ”Nanti pulang kerja kan bisa?”

Budiman tersenyum. ”Aku ingin mengajakmu pergi.”

”Pergi? Kemana?”

”Nanti kau akan tahu,” jawab Budiman pendek.

”Apa dengan anak panti?”

”Tidak, aku hanya ingin mengajakmu seorang.”

Intan tersenyum. ”Baiklah, kalau begitu akan aku titipkan dulu Heru kecil pada tante.”

”Tidak usah,” sela Budiman cepat. ”Biar saja dia ikut.”

*

”Taman Hiburan!” seru Intan girang.

Budiman membawa Intan dan Heru kecil ke sebuah taman hiburan. Mereka menikmati semua permainan yang ada di taman hiburan itu. Mereka naik sangkar burung, naik komidi putar, dan juga menyaksikan atraksi roda gila.

”Kau mau es krim?” tanya Budiman pada Intan setelah mereka menyaksikan binatang-binatang aneh tapi nyata.

”Boleh.”

Budiman berjalan ke tukang penjual es krim. Ia membeli dua buah es krim dan membawanya pada Intan yang tengah menggendong Heru kecil dengan kain yang dililitkan di tubuhnya. Heru kecil terlihat senang. Tak henti-hentinya anak bayi yang lucu itu tertawa kecil. Budiman dan Intan yang melihatnya pun menjadi senang.

“Ini, ambillah,” Budiman menyodorkan es krim pada Intan.

”Terima kasih.” Intan menerima es krim itu seraya tersenyum.

”Kau senang?”

”Hmm, sangat senang,” jawab Intan sembari menjilat es krimnya pelan. ”Kau pintar membuat orang senang ya?”

”Jangan pikir seperti itu,” Budiman merendah. ”Aku tidak pintar untuk itu, kalau aku pintarnya membuat orang susah.”

”Bercanda ya?” goda Intan.

”Tidak, aku serius,” jawab Budiman setengah tertawa. Mereka kemudian tertawa bersama.

”Bona dan yang lainnya pasti iri kalau tahu hal ini,” ujar Intan teringat pada anak-anak panti.

Budiman yang mendengarnya langsung terkikik. Bayangan Bona yang merengek-rengek terlintas di benaknya. Betapa lucunya, pikirnya.

”Tan, aku boleh bertanya?”

”Tanya saja,” Intan mepersilakan. Ia tak berhenti menghisap es krimnya.

”Kenapa kau bisa begitu baik pada anak-anak itu?” tanya Budiman kemudian. ”Kenapa pula kau mengabdikan hidupmu untuk kepentingan anak-anak itu? Kau seperti sangat menikmatinya.”

”Oh, itu...” Intan menghentikan hisapannya. Ia lalu memandang ke langit malam yang gelap tak berbintang. ”Itu, karena aku ingin melihat anak-anak itu bahagia. Kebahagiaan mereka adalah ketenangan di hatiku. Kakak tahu, awalnya yang mendasariku adalah perasaan senasib. Ya, kakak tahu sendiri kan siapa aku? Aku seorang yatim piatu. Ibuku meninggal saat melahirkanku, dan ayahku... ia pergi entah kemana.

”Tante bilang ayah adalah seorang penjahat, tapi aku tak percaya. Aku yakin kalau ayahku adalah seorang laki-laki yang baik. Aku yakin ayahku meninggalkanku karena suatu alasan yang tak bisa dicegah. Ya, aku yakin itu,” tutur Intan sedih. ”Andai Tuhan mengizinkanku untuk bertemu dengannya sebelum kematianku, aku pasti akan senang. Aku benar-benar ingin bertemu dengannya, melihat wajahnya, dan menanyakan kenapa ia meninggalkanku... Karena apapun yang telah ia lakukan padaku, aku telah memaafkannya.”

Budiman tak mengira Intan sebaik itu. Bahkan, Intan masih mengharapkan bertemu dengan orang tua yang telah meninggalkannya dulu. Ia juga mau memaafkan ayahnya yang entah dimana itu. Budiman benar-benar salut pada kebaikan hati gadis itu.

”Sudahlah Tan,” hibur Budiman, ”kita kan di sini untuk bersenang-senang, bukannya untuk bersedih. Ayolah, tersenyumlah...”

Intan tersenyum. ”Kau benar kak, tak ada gunanya bersedih... Terima kasih.”

Budiman tersenyum. Sejurus kemudian, matanya menangkap sesuatu pada jari telunjuk Intan. ”Kenapa jarimu Tan?” tanyanya kemudian.

”Oh, ini...” Intan menunjukkan jari telunjuknya yang terbalut plester luka. ”Tertusuk jarum sewaktu aku menjahit.”

”Kalau begitu lain kali kau harus berhati-hati,” ujar Budiman menasehati. ”Memangnya kau menjahit apa?”

Intan hendak menjawab pertanyaan Budiman ketika seseorang dengan pakaian yang aneh dan membawa kamera polaroid yang terkalung di leher menghampiri mereka.

”Betapa bahagianya kalian,” komentar lelaki aneh itu. ”Kalian pastilah pasangan suami istri yang sedang berbahagia,” tebak lelaki itu lagi.

”Ah, bukan...” elak Budiman. ”Kami bukan suami istri kok.”

”Apa kami terlihat seperti suami istri?” tanya Intan spontan. Pipinya bersemu merah.

Lelaki aneh itu hanya tersenyum. Ia lalu memegang kameranya dan melihat ke arah Budiman dan Intan. ”Siapapun kalian bukan masalah untukku. Kebahagiaan di wajah kalian lebih menjelaskan semuanya, ditambah dengan bayi mungil dalam buaianmu nona,” jawab lelaki itu menunjuk pada Heru kecil dalam gendongan Intan. ”Yang pasti, peristiwa seperti ini haruslah diabadikan.”

”Apa maksud perkataanmu?” Budiman tampak tercengang. ”Dan, siapa kau?”

”Saya hanyalah seorang juru foto jalanan,” lelaki itu lalu memperkenalkan diri. ”Kalau kalian tidak berkeberatan, bolehkah saya mengambil gambar kalian?”

”Silakan,” jawab Intan riang. ”Dengan senang hati.”

Juru foto itu lalu memotret Budiman dan Intan yang tengah menggendong Heru kecil. Setelah menunggu beberapa menit, juru foto itu lalu menyerahkan selembar foto yang tercetak dari kameranya. Budiman serta merta menerimanya sembari memberikan beberapa lembar uang sebagai balas jasa.

”Terima kasih,” juru foto itu berkata ramah dan kemudian meninggalkan mereka bertiga. Budiman dan Intan memandangi kepergian juru foto itu bersamaan.

”Tukang foto yang aneh,” komentar Budiman.

”Tapi lucu.... dan juga pintar,” sahut Intan.

”Pintar?” Budiman terkejut. Intan tersenyum seraya menunjukkan foto yang diberikan sang juru foto.

”Lihatlah,” tunjuk Intan. ”Kita benar-benar terlihat seperti sepasang suami istri.”

Melihat foto yang ditunjukkan Intan, Budiman ikut tersenyum. Benar kata Intan, juru foto itu pintar mengambil gambar sehingga Budiman dan Intan terlihat seperti sepasang suami istri dengan bayi mereka. Ah, Intan... batin Budiman sambil melirik wajah Intan.

Malam itu, Budiman menghabiskan harinya bersama Intan. Mereka menikmati malam yang terasa sangat panjang bersama. Mereka tertawa lepas seolah telah melupakan semua persoalan dalam kehidupan. Budiman yang melihat tawa lepas Intan menjadi senang. Budiman senang bisa membuat Intan bahagia.

*

Seusai dari taman hiburan, Budiman dan Intan berjalan pelan menuju ke panti asuhan. Selama perjalanan itu mereka saling bercerita. Tak jarang Intan tertawa mendengar kisah-kisah konyol Budiman. Sementara itu Heru kecil telah tertidur pulas dalam buaian Intan. Anak itu terlelap dengan senyum kecil tersungging di bibir mungilnya.

Saat tengah asyik bercerita, tiba-tiba Budiman terbatuk cukup hebat. Intan yang melihatnya menjadi khawatir.

”Kau sakit Kak?” tanyanya khawatir.

”Jangan cemas,” jawab Budiman terbatuk. ”Ini sudah biasa. Aku akan seperti ini kalau terkena udara malam yang dingin.”

”Begitu ya? Berarti kau tidak boleh sering kena angin malam.”

”Ah, itu sudah biasa, jangan khawatir,” ujar Budiman berusaha menenangkan Intan.

”Tapi tidak baik untuk kesehatanmu itu,” sanggah Intan.

”Mau bagaimana lagi?”

Intan menatap wajah Budiman dengan sedih. ”Jaga dirimu ya kak.”

Budiman tersenyum mendapat perhatian dari Intan itu. ”Tentu Intan, demi kamu.”

Ketika melewati sebuah bukit kecil, langkah Intan terhenti. Budiman ikut mengehentikan langkahnya.

”Ada apa Tan?” tanya Budiman spontan. Dilihatnya Intan tengah memandang bukit kecil tempat ia biasa memandang bintang. ”Kau mau pergi ke bukit?” terka Budiman.

Intan tak menjawab. Ia memandang bukit di kejauhan itu lama. Ia lalu mendongak ke atas menatap langit gelap. Wajahnya tiba-tiba menjadi muram.

”Tidak,” jawabnya. ”Hari ini tak ada bintang di langit. Untuk apa aku ke bukit kalau tak ada bintang yang bisa kulihat. Tak ada harapan...”

Budiman tersenyum. ”Tidak, kau salah. Masih ada bintang kok di langit.”

”Benarkah? Aku tak melihat satu pun,” sahut Intan tak percaya. Memang langit malam itu tak berhiaskan bintang.

”Kau mau lihat?”

Budiman menggandeng tangan Intan. Ia mengajak Intan pergi ke bukit. Sesampainya di bukit, ia mengamati hamparan langit yang luas. Ketika melihat seberkas cahaya, ia tersenyum.

”Lihat!” tunjuknya pada sebuah titik bercahaya di langit. ”Ada bintang kan?”

”Wah!” Intan terkejut. ”Kau benar kak, ternyata masih ada satu bintang. Bagaimana kau bisa tahu?”

Lagi-lagi Budiman tersenyum. Ia melirik ke arah bulan di langit. ”Karena ada rembulan yang membisikkannya padaku.”

Mendengar jawaban puitis Budiman itu, Intan ikut tersenyum. ”Berarti masih ada harapan kak...”

”Ya, memang. Kita memang tak boleh berhenti berharap. Itulah pesan dari langit,” kata Budiman bijak.

Lama mereka berdua memandang bintang yang bersinar terang itu. Bintang itu memancarkan cahayanya lebih terang dari cahaya bintang-bintang lain yang pernah mereka lihat sebelumnya. Bintang kejora.

”Kak, bisa aku minta tolong?” ujar Intan memecah keheningan.

”Tentu, apa yang bisa kulakukan.”

”Bisakah kau menemaniku besok sore? Ada yang ingin kulakukan.”

”Baik, aku bisa.”

Keduanya berjalan pelan meninggalkan bukit kenangan itu. Itulah terakhir kalinya mereka melihat bintang dari bukit kecil itu.

*

Sore keesokan harinya, Budiman telah bersiap untuk pergi. Ia menunggu Intan yang belum juga keluar dari kamarnya.

”Aduh... Intan lama banget sih...” gerutunya kesal. Ia lalu menjatuhkan dirinya di atas sofa, mengambil selembar surat kabar lama dan membacanya. Belum lama ia membaca, Intan telah muncul di hadapannya.

“Kak Budiman, sudah lama menunggu?” tanya Intan polos seolah tanpa merasa bersalah.

”Banget...” sungut Budiman. Ia lalu bangkit dari duduknya. ”Baiklah Tan, mari kita pergi.”

Mereka berdua berjalan keluar panti. Sesampainya di pagar panti, Budiman berhenti. Ia menoleh ke arah Intan.

”Ada apa kak?” tanya Intan seketika.

”Kita mau kemana sih? Kau belum mengatakannya kan?”

Intan tersenyum. ”Sudahlah, kakak akan tahu nanti.”

*

Budiman dan Intan berdiri di atas hamparan pasir pantai yang lembut. Keduanya sama-sama bertelanjang kaki. Hamparan pasir itu seolah meminta untuk menyentuh kaki-kaki mereka.

”Kenapa kau mau ke sini?” tanya Budiman setelah mengetahui bahwa tempat tujuan Intan adalah pantai Marina, sebuah pantai yang dulunya adalah tempat wisata namun kini tertutup untuk umum karena alasan keamanan. Intan dan Budiman sendiri mengendap-endap untuk bisa memasuki kawasan pantai itu.

”Karena aku ingin melihat matahari terbenam,” jawab Intan. ”Di sini, senja hari adalah tempat yang paling tepat untuk melihat matahari terbenam. Kuanggap sebagai *sunset beach*.”

”Melihat matahari terbenam?” heran Budiman. ”Kenapa harus melihat matahari terbenam?”

Intan hanya tersenyum kecil tak menjawab. Ia lalu melangkah menuju ke sebatang pohon kelapa yang tumbang dan tergeletak di hamparan pasir pantai tak jauh dari tempat mereka berdiri. Intan kemudian duduk di atasnya menghadap ke laut.

Budiman yang tak mengerti dengan sikap Intan mengikuti saja gerakan gadis itu. Ia turut berjalan ke batang pohon itu dan duduk di sebelah Intan.

”Sebentar lagi matahari akan terbenam kak,” Intan memberitahu sembari menunjuk ke cakrawala jingga nun jauh di seberang. ”Aku tak mau terlewat peristiwa ini.”

”Matahari terbenam ya?” Budiman melihat ke arah yang ditunjukkan Intan. Matahari telah berada dekat di batas cakrawala. Tampak juga satu dua perahu yang masih berlayar di laut.

”Kak,” ujar Intan kemudian. ”Aku ingin berterus terang pada kakak.”

”Berterus terang mengenai apa?”

Intan menoleh ke ke arah Budiman. Ditatapnya wajah Budiman lekat-lekat. Budiman terkejut mendapati tatapan itu.

”Pernahkah kakak berpikir mengenai kedekatan kita selama ini?” tanya Intan lembut.

”Kedekatan... apa maksudmu?” Budiman terlihat tak mengerti.

Intan tersenyum kecil. ”Mungkin kakak pernah merasa tidak enak selama kita selalu bersama. Mungkin kakak merasakan perhatian yang lebih dariku. Ya, sangatlah aneh bila seseorang yang baru kakak temui, tiba-tiba saja menjadi sangat dekat dan memberikan perhatian lebih pada kakak.”

Budiman terkejut. ”Apa yang sebenarnya ingin kau katakan Tan?”

Intan kembali tersenyum. ”Sebelumnya, aku minta maaf bila perhatianku itu mengganggu kakak. Sungguh, aku tak pernah bermaksud seperti itu.”

Akhirnya Budiman mengerti apa yang dibicarakan oleh Intan. Ya, perhatian lebih dari Intan saat itu, memang pernah sangat mengganggunya. Ia bahkan menjadi jatuh cinta pada Intan karena perhatian itu.

”Kau tidak salah Tan,” jawab Budiman mengerti. ”Sebaliknya, aku harus berterima kasih atas semua perhatianmu padaku selama ini. Kau gadis paling baik yang pernah aku kenal.”

”Benarkah? Aku tersanjung untuk itu.”

”Tapi Tan, aku ingin bertanya, kenapa kau memberikan perhatian besar itu padaku? Aku ini bukan siapa-siapa Tan.... Kenapa bukan pada Heru yang kau sukai itu?” tanya Budiman ingin tahu. Sudah lama ia memendam pertanyaan ini.

”Kau salah kak,” sahut Intan cepat. ”Kakak bukan orang asing bagiku. Bagiku, kakak lebih dari seorang kakak.”

”Maksudmu?”

Intan tersenyum manis ke arah Budiman. ”Kak, kau adalah kakak terbaikku. Meskipun kita tidak memiliki hubungan darah, tapi aku telah menganggapmu sebagai kakakku. Kakakku yang sangat kusayangi.”

”Kakakmu?” Budiman terperangah. Jadi Intan selama ini menganggapnya sebagai... ”Kenapa kau menganggapku sebagai kakak?”

”Karena aku melihat sosok kak Alwi dan kak Ana dalam dirimu. Mungkin enam belas tahun telah membuatku lupa bagaimana sifat kedua kakak sepupuku itu, tapi aku tak pernah lupa bagaimana seorang kakak yang baik. Awalnya, aku heran kenapa aku merasa kau sama seperti mereka, padahal jelas sifatmu sangat berbeda. Tapi entahlah, aku merasa nyaman bersamamu. Aku merasa nyaman berada di sampingmu. Seolah, seorang kakak yang sangat kurindukan telah hadir kembali.

”Aku sering bertanya kenapa aku harus merasa nyaman bersamamu. Aku juga sering bertanya kenapa aku selalu merasa kau adalah kakak yang selama ini aku rindukan. Ternyata naluriku benar. Kau memang sosok kakak yang selama ini kurindukan. Kau telah membuat sepi hatiku menjadi ramai. Kau telah membuat gadis ini merasa aman dari semua kegelisahan. Kau telah membuatku melupakan semua kesedihan itu.

”Terima kasih banyak kak. Kau datang di saat yang tepat, di saat aku akan pergi meninggalkan semua mimpi dan harapan. Kedatanganmu di panti waktu itu seolah menjadi berkah. Sepertinya kakak sengaja didatangkan oleh Tuhan untuk melepaskan semua kerinduanku pada sosok seorang kakak, sebelum aku pergi menyusul kedua kakak sepupuku yang telah mendahuluiku itu. Terima kasih kak...

”Andai waktu itu kakak tidak mengorbankan diri untuk menyelamatkan Bona, mungkin aku tidak akan pernah mengenal kakak seperti ini. Sekali lagi terima kasih kak...”

Budiman terkesima mendengar semua penuturan jujur Intan itu. Ia tak menyangka kalau selama ini Intan sangat menghargainya. Ia tak menyangka kalau selama ini ia telah menjadi kakak dari seorang gadis yang merasa kesepian.

”Tan, terima kasih telah menganggapku sebagai kakak. Itu adalah penghargaan yang sangat besar untukku. Maafkan kakak kalau kakak telah berlaku salah padamu. Maafkan kakak kalau pernah membuatmu menangis.” Untuk pertama kalinya Budiman meyebut dirinya kakak kepada Intan.

”Kau tak pernah membuatku menangis. Kau selalu membuatku tersenyum dan tertawa,” sahut Intan lemah. ”Kak Budiman, kuharap kau mau menganggapku sebagai adikmu,” Intan mulai menitikkan air mata. Demikian pula dengan Budiman. ”Aku sayang kakak...” bisik Intan.

”Aku juga sayang padamu Tan. Kau akan selalu menjadi adikku.”

Tiba-tiba Intan mendaratkan sebuah ciuman hangat di pipi Budiman. Sebuah ciuman yang ia hadiahkan sebagai ungkapan terima kasih pada seseorang lelaki yang ia sayangi itu. Seseorang yang telah ia anggap sebagai kakak.

Budiman terkejut. Itulah pertama kalinya ia dicium oleh seorang gadis. Ia tak menyangka akan mendapat ciuman itu dari Intan.

”Matahari terbenam...”

Budiman dan Intan memandang ke seberang laut. Perlahan tapi pasti, matahari mulai tenggelam di cakrawala. Mereka berdua menyaksikan fenomena alam itu dengan takjub.

”Indah ya kak?” puji Intan.

”Ya, indah...” sahut Budiman.

Intan tak melepaskan tatapan pada matahari senja itu hingga sang surya benar-benar hilang dari pandangannya.

”Kak Budiman,” ujarnya lirih. ”Tahukah kakak kalau aku iri pada matahari itu?”

”Iri? Kenapa kau harus iri pada matahari tak berdosa itu?” tanya Budiman tak mengerti.

”Ya, aku iri padanya. Matahari selalu terbenam di senja hari seperti ini. Tapi ia akan terbit dan muncul kembali keesokan paginya. Sedangkan aku, tak lama lagi aku akan terbenam dan takkan terbit kembali.”

”Kau salah,” ralat Budiman cepat. ”Harusnya matahari yang iri padamu.”

”Kenapa?” ganti Intan yang tak mengerti.

Budiman menatap mata sendu Intan lekat. ”Karena matahari terbit dan terbenam. Sedangkan kau akan selalu terbit di hati kami semua. Tidak peduli pagi, siang, ataupun malam.”

Intan tersenyum. Kata-kata Budiman tadi begitu indah. Melihat senyum di bibir gadis yang telah menganggapnya sebagai kakak itu, Budiman balas tersenyum. Lelaki itu kemudian mencium kening Intan lembut. Sebuah ciuman persaudaraan, seorang kakak pada adiknya.

”Kak, bolehkah aku bersenandung?” tanya Intan setelah Budiman melepaskan kecupannya.

”Bersenandung?” Budiman memandang Intan dengan penuh tanya.

Intan mengangguk. ”Ya, aku sering datang ke sini bila hatiku sedang senang. Datang ke sini setiap senja membuatku merasa sangat tenang. Entah kenapa aku sangat ingin membagi kebahagiaanku kepada matahari yang akan tenggelam.”

”Kau sedang bahagia?”

Intan mengangguk lagi. ”Ya, kau yang membuatku bahagia kak. Kau dan semua yang telah terjadi dalam hidupku. Aku harus bersyukur atas semua yang telah diberikan oleh Tuhan pada diriku. Termasuk kesempatan untuk menikmati hidup walaupun hanya sejenak.” Intan terdiam. Air mata kembali menetes di pipinya. Ia pun langsung menghapusnya.

”Sudahlah, Tan,” Budiman kembali menghibur Intan. ”Katamu kau mau bersenandung?”

Intan mengangguk sembari tersenyum. ”Ya, setiap aku datang ke sini, aku selalu duduk di tempat ini sembari memandang matahari senja. Sama seperti yang aku lakukan saat ini. Biasanya, aku menyenandungkan sebuah lagu yang aku buat sendiri untuk mengusir sepi. Anehnya, setiap kali aku bersenandung, seekor burung gagak selalu datang menghampiriku. Gagak itu seolah ingin ikut bersenandung denganku, seolah ingin menemaniku menikmati matahari senja.”

”Benarkah?” tanya Budiman heran. ”Kalau begitu senandung itu pastilah sangat indah, sehingga mengundang burung gagak itu. Aku jadi ingin mendengarnya. Bersenandunglah, kalau kau mau.”

”Aku menamakannya... Senandung Senja... Kuharap kakak akan menyukainya. Ini adalah senandung kebahagiaan... seorang gadis yang akan menutup harinya.”

Tak lama, Intan mulai bersenandung. Sebuah senandung yang terdengar sangat merdu. Sebuah senandung dengan irama yang teratur itu seolah menutup senja itu. Budiman terkesima mendengarnya. Ia merasa terbawa oleh alunan melodi indah itu. Suara Intan terdengar sangat merdu.

Satu hal yang tidak Budiman percaya, gagak yang diceritakan Intan benar-benar datang. Tapi yang datang tidak seekor, melainkan sepasang. Sepasang gagak berwarna hitam mendarat di atas pasir pantai di depan Budiman dan Intan. Sepasang gagak itu terlihat bergerak-gerak mengikuti alunan senandung Intan.

Budiman tersenyum. Ia baru menyadari, tak hanya sepasang gagak itu yang menikmati senandung itu. Alam pun terlihat menikmati senandung indah Intan. Pepohonan, dedaunan, awan-awan, angin, dan juga ombak tampak menikmati senandung itu dengan cara mereka sendiri. Mereka seolah bahagia sebagaimana yang dirasakan oleh Intan. Seolah, tak ingin berpisah dengan sang bidadari senja...

Nananana...na..... Nananana..... Nananana.....
Nananana...na.....Nananana.....Nananana.....

Nana..nanana..... Nana..nana.....na.....
Nana..nanana..... Nana...nana...na.....

*

Amanda memandang foto kedua kakaknya di atas tempat tidurnya. Malam itu ia tidak bisa tidur. Ia memiliki firasat tidak enak mengenai hal ini. Karena itulah ia memutuskan untuk memandang wajah kedua kakaknya yang telah merawatnya

hingga ia dewasa. Sementara itu, Fathony yang telah menjadi suaminya tertidur pulas di samping tubuhnya.

Saat tengah mengingat semua kenangan bersama kedua kakaknya itu, tiba-tiba ia mendengar suara pintu kamarnya diketuk. Ia lalu bangkit dari tempat tidur dan membuka pintu. Didapatinya keponakannya tersayang tengah berdiri di depannya.

”Intan? Ada apa malam-malam begini?” tanyanya heran.

“Tante, ada yang ingin aku bicarakan,” jawab Intan datar.

”Apa itu Intan?” Amanda menjadi penasaran.

”Bisa kita keluar sebentar?” ajak Intan.

”Hmm...baiklah.” Amanda menyambut ajakan Intan. Ia lalu keluar dari kamarnya. Mereka berdua lalu menuju ke ruang tamu. ”Ada apa?” tanya Amanda sesampainya mereka di ruang tamu.

”Begini tante... aku ingin menitipkan sesuatu...”

*

Budiman terjaga dari tidurnya. Suara tangis bayi rupanya yang membangunkannya. Budiman pun bangkit dari tempat tidurnya dan keluar kamar. Dicarinya asal suara itu. Tampak di ruang tamu Intan tengah menimang-nimang Heru kecil yang sudah berhenti menangis.

”Kakak terbangun ya?” tanya Intan setelah menyadari kehadiran Budiman.

Budiman mengangguk kecil. Ia lalu memandang ke arah Heru kecil. ”Heru kecil kenapa? Malam-malam begini menangis?”

”Entahlah kak, aku juga tidak tahu. Tidak biasanya dia seperti ini, menangis di tengah malam begini. Untunglah sekarang dia sudah tenang.” Intan memandangi wajah Heru kecil yang terlelap dengan tatapan penuh kasih sayang.

”Syukurlah...” Budiman menyentuh pipi mungil Heru kecil lembut.

Intan tersenyum. ”Lihatlah kak, lucu sekali ya wajahnya? Andai aku bisa merawatnya hingga dewasa seperti yang dilakukan tante padaku, aku pasti akan sangat senang.”

Budiman kini memandang wajah Intan. Betapa baiknya gadis ini, batinnya. ”Aku berharap yang sama untukmu, Tan.”

”Terima kasih kak,” balas Intan sambil tersenyum. Tiba-tiba gadis itu seperti teringat sesuatu. ”Kak, bolehkah aku meminta tolong sekali lagi?”

”Tolong apa Tan?”

”Aku ingin menitipkan sesuatu,” jawab Intan. ”Bisa kau pegang Heru kecil sebentar?”

Budiman mengangguk. Intan kemudian memindahkan Heru kecil ke dalam gendongan Budiman lalu beranjak menuju kamarnya. Budiman penasaran dengan apa yang akan dititipkan oleh Intan.

Tak lama setelah kepergian Intan, terdengar suara sesuatu yang terjatuh ke lantai. Suaranya berasal dari kamar Intan. Budiman yang penasaran kemudian melangkah ke kamar Intan.

”Intan...” panggilnya. ”Ada apa Tan?” Tak ada jawaban. Budiman pun terus menuju ke kamar Intan. ”Tan...” Budiman kembali memanggil sesampainya di depan kamar Intan. Pintu kamar Intan tampak tak tertutup rapat. Budiman lalu memberanikan diri membuka pintu.

”Intan!!!”

Seketika Amanda dan Fathony terbangun mendengar teriakan itu. Mereka langsung menuju ke asal suara.

”Kenapa Man?” tanya Amanda pada Budiman yang berdiri terpaku di depan kamar Intan, sementara Heru kecil menangis dalam gendongan lelaki itu. Budiman tak menjawab, namun Amanda dan Fathony segera saja mendapat jawabannya ketika mereka mengetahui apa yang terjadi di kamar itu. Intan tengah tergeletak tak sadarkan diri di lantai kamar samping meja belajarnya, di antara buku-buku yang jatuh berserakan.

*

Intan terbaring lemah di atas tempat tidur rumah sakit. Di sekelilingnya, berkumpul anak-anak panti yang sangat disayanginya. Budiman, Amanda, dan Fathony juga ada di sana. Mereka menemani Intan di saat-saat terakhirnya.

”Nano,” panggil Intan lemah. Nano pun mendekat. ”Kau adalah anak yang paling besar di antara saudara-saudaramu yang lain. Kakak berpesan padamu agar kau

selalu membimbing adik-adikmu dengan baik. Kau sudah besar, jadilah panutan bagi adik-adikmu."

"Ya, kak. Nano akan menjadi seperti yang kakak inginkan," jawab Nano pelan. Sementara Nelly dan Alif menangis, anak laki-laki itu berusaha tegar.

"Nelly, Alif..."

"Iya kak..." jawab kedua anak itu serempak.

"Jadi anak baik ya? Bantu kak Nano. Kalian adalah anak-anak yang hebat," pesan Intan.

"Tentu kak," isak Nelly sementara Alif tak bisa berkata apa-apa.

Intan tersenyum. Ia lalu melihat pada anak-anak panti yang lain, termasuk pada Bona. "Kalian semua, jaga diri baik-baik ya? Maaf karena kak Intan tak bisa menemani kalian lagi."

"Kak Intan mau kemana?" tanya Bona polos. "Kak Intan nggak boleh *pelgi*."

Intan hanya tersenyum lemah mendengar perkataan polos Bona. Kini sepasang matanya beralih pada paman dan tantenya. Amanda dan Fathony hanya bisa memandang Intan dengan sangat sedih.

"Tante, paman, aku titip anak-anak. Aku juga titip Heru kecil. Sayang aku tidak bisa melihatnya tumbuh dewasa," ujar Intan kemudian. "Jaga mereka baik-baik ya? Tante, paman...."

"Tentu... tentu kami akan menjaga mereka Tan," Amanda terisak. Suasana seperti ini adalah suasana yang tidak pernah ia harapkan. Keponakannya tersayang tengah terbaring lemah menanti ajal.

"Kami akan merawat mereka sebaik mungkin. Mereka adalah amanah," ujar Fathony.

"Terima kasih tante, paman."

"Tan," Amanda memanggil sedih. "Jangan tinggalkan tante..."

Intan menatap wajah tante yang telah merawatnya selama ini dengan berkaca-kaca. "Maaf tante, tapi aku harus pergi. Maaf bila aku pernah berbuat salah. Pastinya aku harus berterima kasih pada tante karena telah merawatku selama ini. Aku sangat bersyukur bisa melihat tante bahagia sebelum aku pergi. Tetaplah bersemangat tante, anak-anak itu membutuhkanmu."

Kini pandangan Intan beralih pada lelaki yang tengah menggendong seorang bayi. Ia tersenyum sementara lelaki itu terlihat sedih.

”Kak Budiman,” panggilnya lemah. ”Sampaikan salamku pada kak Heru. Sampaikan kalau aku mencintainya. Dan sampaikan juga permintaan maafku.”

”Aku akan menyampaikannya,” jawab Budiman tegar.

”Terima kasih kak, kau telah banyak membantuku... Aku belum sempat melihatmu bahagia, jadi berjanjilah kalau kakak akan bahagia untukku.”

”Ya, pasti Intan. Aku pasti akan bahagia.” Budiman tak kuasa menahan air matanya. Menjelang kematiannya pun, Intan masih sempat memikirkan kebahagiaan orang lain. Gadis itu benar-benar bidadari.

Intan berhenti bicara. Ia melihat sekelilingnya, mendapati semua wajah yang ada di sana menampilkan rona kesedihan terutama Amanda. Amanda tak kuasa melihat keadaan keponakannya itu.

”Kalau begitu, aku bisa tenang. Terima kasih semuanya, terima kasih.” Intan terdiam sejenak. Air mata menetes pelan di pipinya dan jatuh di atas bantal. ”Aku sangat bahagia, karena di saat-saat terakhirku ini, kalian semua ada bersamaku. Kalian semua menemaniku di sini. Kalian semua adalah keluargaku, keluarga terbaik yang pernah kumiliki. Aku sangat bersyukur bisa bersama kalian selama ini. Aku bersyukur memiliki kalian semua. Terima kasih....”

Semua yang ada di ruangan itu terharu mendengarkan tutur lemah Intan. Itulah kata-kata terakhir yang diucapkan gadis baik hati itu. Sedetik kemudian gadis itu memejamkan mata.

”*Innalillahi wa inna ilaihi roji’un*...”

Hari itu, Intan telah pergi. Ia pergi jauh tak kembali. Gadis baik hati itu pergi meninggalkan semua kenangan indah di hati setiap orang yang mengenalnya. Gadis berhati bidadari itu telah tiada. Selamat tinggal, bidadari...

*

Heru baru saja keluar dari sebuah toko bunga. Ia membeli setangkai bunga mawar yang sedianya akan ia berikan kepada Intan. Hari itu, Heru yang sama sekali tidak mengetahui keadaan Intan berniat menyatakan perasaannya pada gadis yang

disukainya itu. Ia tak peduli bagaimana reaksi Intan nantinya. Yang terpenting sekarang adalah menyatakan perasaan cintanya itu.

Ketika hendak mengendarai sepeda motornya menuju ke panti asuhan, ponselnya berdering. Ia pun segera menerimanya.

”Halo...”

”Halo, Heru...” Heru segera mengenali suara di seberang. Suara Budiman.

“Ada apa Man?”

”Her, maaf sebelumnya. Ada berita buruk yang harus kusampaikan,” jawab Budiman dengan nada sendu.

”Berita buruk?” Heru terkejut. ”Berita buruk apa?”

Budiman tak menyahut. Ia tak kuasa mengatakannya. Heru pun menjadi penasaran. Ia lalu mengulangi pertanyaannya.

”Man, berita buruk apa? Katakanlah...”

Budiman menguatkan emosi dirinya. Ia akhirnya menjawab, ”Her, Intan telah tiada. Ia telah pergi meninggalkan kita semua.”

”Intan kenapa? Pergi? Apa maksudmu?”

”Heru, Intan telah meninggal.”

DEG! Entah bagaimana perasaan hati Heru saat itu. Tapi yang pasti, ia sangat terkejut. Ia tak percaya dengan yang baru didengarnya.

”Man, jangan bercanda...” sergahnya.

”Tidak Her, aku serius. Intan telah meninggal hari ini karena penyakitnya semakin parah. Kuharap kau bisa tabah mendengar hal ini.”

Heru masih belum percaya dengan apa yang ia dengar. Ia langsung menyalakan mesin sepeda motornya dan melaju menuju ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit, ia langsung mencari kamar yang dimaksud Budiman. Begitu memasuki kamar itu, barulah ia percaya.

Intan terbaring di atas tempat tidur sementara orang-orang yang mengelilinginya menangis. Budiman yang melihat kedatangan Heru segera menghampirinya.

”Her, Intan telah pergi. Ia telah pergi.”

Heru berdiri terpaku di ambang pintu kamar. Gadis yang dicintainya itu telah pergi. Ia belum sempat bertemu dengan Intan untuk terakhir kalinya. Ia terlambat.

Heru tak tahu apa yang harus dilakukannya sekarang. Bunga mawar yang ia genggam sedari tadi pun jatuh ke lantai. Ia sudah terlambat. Bidadari itu telah pergi sekarang, tanpa sempat menerima mawar tulus darinya.

***

15

ANTARA MAAF DAN BENCI

”Aku menginginkanmu. Aku menginginkan darahmu. Kau harus mati, pembunuh! Kau harus mati! Aku akan datang untuk mencabut nyawamu... Kau takkan bisa lari...”

*

Seorang pria terbangun dari tidurnya. Nafasnya terengah-engah, keringat bercucuran di sekujur tubuhnya.

”Ah, mimpi buruk itu lagi!” umpatnya. ”Apa yang sebenarnya terjadi padaku?”

Pria itu termenung. Ia lalu teringat akan kesalahannya di masa lalu. Kesalahan bodoh yang pernah dilakukannya. Kali ini, dosanya itu terus menghantui dalam mimpi. Ia menyesal. Ia sangat menyesal. Andai saja waktu itu ia tak mengikuti hawa nafsunya...

*

Di lapangan sebuah lembaga pemasyarakatan, para narapidana sedang memotong rumput liar yang tumbuh di sana. Mereka memotong rumput dengan tertib dengan pengawasan seorang sipir.

”Sangat membosankan,” keluh salah seorang narapidana berkepala botak. ”Setiap pagi seperti ini, bangun, apel, membersihkan lapangan. Membosankan...”

Narapidana lain yang mendengar keluhan itu mendengus. ”Memangnya apa yang kau inginkan di penjara, hah? Kau mau makan enak?” tanggap narapidana berambut gondrong itu. ”Ini penjara bung, bukan taman hiburan...”

”Iya, aku tahu itu...”

”Sepertinya kau harus mulai membiasakan hal ini,” ucap narapidana berambut gondrong. Ia lalu menoleh ke seberang lapangan, ke arah narapidana lain yang sedang mencabut tanaman liar. ”Kau lihat dia!” tunjuknya pada narapidana itu.

”Aku lihat, si Yus kan?”

Narapidana berambut gondrong tersenyum kecut. ”Ya, si Yus brengsek itu. Si brengsek itu sudah dua puluh tahun tinggal di sini. Sebentar lagi ia akan menghirup udara bebas. Kau lihat dia, dia tak pernah mengeluh,” ujarnya. ”Ya, mungkin karena ia memang mengakui kesalahannya, atau mungkin ia memang sudah tidak punya semangat hidup. Ia menjalani semua kegiatannya di sini dengan biasa saja, tanpa keluhan. Tidak seperti kau, baru lima tahun di sini sudah meradang. Yus itu sudah lama di sini, tapi ia tak mengeluh sedikit pun.”

”Ya, kau benar,” sahut narapidana botak. ”Tapi aku heran dengan dia. Dia sudah cukup tua, hampir seluruh hidupnya dihabiskan di sini. Bagaimana ya?” narapidana itu memandang sekilas pada sosok yang dipanggil Yus itu. ”Aku penasaran, kenapa ia tak pernah mengeluh. Kenapa pula ia selalu berdiam diri. Cukup mengherankan untuk seorang perampok sekaligus pembunuh berdarah dingin seperti dia. Apa dia sudah benar-benar tobat?”

”Entahlah,” narapidana berambut gondrong mengangkat kedua bahunya. ”Dia sangat aneh. Mungkin dia terlalu sedih karena tak seorang pun datang menjenguknya.”

”Kejahatannya mungkin terlalu besar sehingga ia mendapat balasan seperti ini.”

”Hei kalian!” terdengar suara keras dari arah yang lain. Kedua narapidana yang sedari tadi berbincang menoleh bersamaan. Tampak seorang sipir mengacungkan tongkat ke arah mereka. ”Kerja yang becus! Jangan ngobrol aja!”

”Iya...iya...”

”Huh, baru jadi sipir saja sudah sombong,” sungut narapidana berambut gondrong kesal. Keduanya kemudian melanjutkan pekerjaan mereka.

Orang yang bernama Yus mencabut tanaman liar dengan kasar. Ia lalu mencoba mencabut sebuah tanaman berduri dari tempatnya. Dengan sekali tarik, tanaman itu tercerabut dari tanah. Darah perlahan menetes dari telapak tangannya. Bukannya kesakitan, lelaki itu justru tersenyum mengerikan.

”Tangan ini sudah lama menantikan darah. Sudah lama tangan ini haus akan darah. Tapi sebentar lagi, rasa haus itu akan hilang....” lelaki itu mempererat gengamannya pada tanaman berduri yang menusuk tangannya itu. Ia kemudian tertawa keras. Sebuah tawa yang sangat mengerikan.

*

Budiman menatap makam yang ada di hadapannya dengan sedih. Makam yang masih tampak baru. Pada batu nisan tertulis nama seseorang yang takkan ia lupakan. Nama Intan.

Di belakang Budiman, berdiri Heru dengan tatapan yang sama. Gadis yang dicintainya kini telah terbaring di sana. Meskipun lelaki itu tak tampak menangis sedih, jauh di dalam hatinya ia merasa sangat sedih. Ia telah kehilangan Intan, gadis yang telah membuatnya jatuh hati itu.

”Kenapa perempuan sebaik dia harus pergi meninggalkan kita begitu cepat?” terdengar suara wanita di belakang Heru. Heru menoleh. Tampak seorang wanita dengan pakaian serba hitam berdiri di belakangnya.

”Yasmin?” Heru terkejut. ”Kenapa kau bisa ada di sini? Apa kau tak takut tertangkap?”

Yasmin menggeleng. Ia tersenyum hambar. ”Aku rela dipenjara, asalkan aku bisa mengunjungi makam kak Intan. Dia lebih berarti daripada hidupku.”

”Yasmin...” Heru terkejut. Begitu dalamkah kebaikan yang ditanam oleh Intan sehingga Yasmin pun mempertaruhkan hidupnya hanya untuk mengunjungi makam gadis itu?

”Kak Budiman sepertinya sangat sedih.” Yasmin melihat ke arah Budiman yang masih tertunduk di depan makam. ”Sulit untuk melepas orang yang sangat kita sayangi.”

”Kau benar,” sahut Heru. ”Siapapun akan berat untuk melepas kepergian Intan. Ia gadis yang sangat baik.”

Keduanya terdiam menatap makam Intan. Budiman yang sedari tadi tertunduk memandang makam Intan mulai menitikkan air mata. Ia teringat semua kenangan indah bersama Intan. Kenangan saat Intan merawatnya, kenangan saat melihat bintang

bersama, saat di taman hiburan, dan kenangan saat melihat matahari terbenam bersama. Semuanya takkan pernah terlupakan.

”Intan... beristirahatlah dengan tenang di sana...” ujarnya lirih.

*

Di sebuah gubuk di tepi hutan, seorang laki-laki dengan wajah mengerikan tengah membaca surat kabar. Ia menggoreskan tangannya pelan pada *headline* surat kabar itu. Ia lalu tersenyum jahat. Sebuah rencana pembalasan telah ia siapkan. Sebuah pembalasan yang telah lama ia nantikan.

*

Budiman termenung sembari memandangi foto Intan di kamarnya. Ia masih belum bisa melupakan Intan. Ia masih belum bisa melepas kepergian Intan. Kenangan indah bersama Intan benar-benar membuatnya tak bisa berhenti bersedih. Budiman kehilangan selera makannya. Ia pun kehilangan semangatnya untuk bekerja. Amanda dan Fathony yang melihat perubahan sikap Budiman menjadi sedih. Mereka sendiri tidak bisa membantu Budiman dikarenakan mereka juga masih terlarut dalam kesedihan akibat kepergian Intan.

Heru yang mengetahui keadaan Budiman dari Amanda pun merasa sedih. Ia yang merasa memiliki kesedihan yang sama dengan Budiman lalu berinisiatif mengajak Budiman untuk tinggal bersamanya sementara waktu, guna melupakan kepergian Intan.

”Ayolah Budiman,” ajak Heru. ”Aku tahu kau sangat bersedih atas kematian Intan, tapi kau tak boleh tenggelam dalam kesedihanmu itu.”

”Tapi Her,” sahut Budiman, ”Intan terlalu baik untuk pergi secepat ini. Ia terlalu baik.”

”Aku tahu itu, tapi mau bagaimana lagi?” Heru mencoba mengembalikan semangat Budiman kembali. ”Intan memang terlalu baik, tapi kau harus tahu kalau tidak hanya kau yang bersedih atas kematiannya, kami semua juga sedih. Tante Manda, paman Fathony, Alif, Nano, Nelly, Bona, anak-anak panti yang lain, dan

tentunya... aku!" Mengatakan hal itu membuat Heru teringat akan cintanya pada Intan. Cinta yang tak sampai.

"Meskipun begitu...," lanjut Heru, "meskipun begitu kehidupan harus terus berjalan. Ada tidaknya Intan, kita harus terus melanjutkan hidup. Kau tidak bisa seperti ini terus. Aku tahu kau sangat menyayangi Intan, aku tahu."

"Kau... tahu?" tanya Budiman tersentak.

"Ya, aku tahu. Intan banyak cerita tentangmu. Tentang kak Budiman yang sangat baik hati terhadapnya. Aku tahu. Karena itu, kumohon kau jangan membuat Intan sedih dengan kesedihanmu ini. Intan pasti menginginkan kau menjadi maju, bukannya terhenti seperti ini."

Budiman tersadar mendengar semua nasehat Heru itu. Ia menoleh ke arah Heru dengan tatapan meyakinkan. "Kau benar," ujarnya. "Kau benar tentang semua itu, kau telah membuatku sadar. Memang sifatku yang mudah tenggelam dalam kesedihan, tapi kali ini aku tidak mau membuat Intan sedih. Ya, seperti yang kukatakan waktu itu padanya." Budiman menjadi teringat kenangannya bersama Intan ketika ia menghibur Intan yang mengurung diri di kamar setelah mengetahui kenyataan penyakitnya. "Waktu itu aku menyuruhnya untuk tidak bersedih, sekarang aku justru larut dalam kesedihan itu. Intan pasti kecewa padaku. Aku benar-benar bodoh!" Budiman memaki dirinya sendiri.

"Jangan begitu, kau tidak bodoh," sela Heru kemudian. "Akulah yang bodoh..."

"Kau?" Budiman terkejut. "Maksudmu?"

"Ah, sudahlah, tak usah dipikirkan," sanggah Heru cepat melihat respon Budiman. "Bagaimana? Kau mau tidak?"

Budiman mengangguk setuju. Heru yang melihatnya tersenyum senang. "Begitu dong, Intan pasti akan tersenyum melihatmu." Heru tertawa kecil. Meski terlihat tegar menghadapi kematian Intan, tapi jauh di dalam hati polisi muda itu, terdapat kesedihan yang dalam. Kesedihan karena cinta yang tak sampai. Kesedihan karena ditinggal pergi gadis yang disayangi untuk selamanya...

Budiman menerima ajakan Heru. Mungkin ia memang membutuhkan hiburan untuk menghilangkan semua kesedihannya. Mungkin tinggal bersama Heru sementara waktu dapat membuatnya kembali bersemangat seperti dulu.

*

Heru membonceng Budiman menuju ke rumahnya. Mereka melewati kawasan yang penuh dengan pepohonan yang sangat rimbun. Budiman belum pernah ke tempat ini sebelumnya.

”Masih jauh?” tanya Budiman tak sabar.

”Sebentar lagi juga sampai,” jawab Heru.

”Kau tinggal sendiri?” Budiman mencoba mengisi suasana.

“Tidak, aku tinggal dengan ayahku. Aku anak tunggal, sedangkan ibuku sudah meninggal saat aku baru masuk SMA.”

”Begitu ya...”

Sepeda motor Heru memasuki komplek perumahan dan berhenti di depan sebuah rumah sederhana bercat putih polos. Ada beberapa tanaman hias di halaman rumah itu. Heru mematikan mesin sepeda motornya. Kedua teman lama itu pun turun dari sepeda motor.

”Ini rumahmu?” Budiman memandang rumah di depannya. Sederhana.

Heru mengangguk. ”Ya, selamat datang di gubuk kecilku, Budiman,” sambut Heru merendah. ”Mari, silakan masuk.”

Heru mempersilakan temannya itu masuk. Mereka berdua lalu memasuki ruang tamu rumah itu. Budiman duduk di sofa ruang tamu sementara Heru masuk ke bagian dalam rumah.

”Ayah! Ada temanku nih...” terdengar Heru memanggil.

Sesaat kemudian, Heru muncul bersama seorang lelaki paruh baya yang memakai kursi roda. Wajah lelaki itu sangat mirip dengan Heru. Lelaki yang ia tebak sebagai ayah Heru itu tersenyum padanya.

”Kau teman Heru itu?” sapanya ramah.

“Ya, benar paman,” jawab Budiman pendek.

”Siapa namamu?”

Budiman berdiri menghampiri lelaki yang ia taksir berumur lima puluh tahun itu. Ia lalu mengulurkan tangan yang disambut dengan sebuah jabatan.

”Budiman. Anas Budiman.”

”Apa?” raut wajah ayah Heru tiba-tiba menegang. ”Anas Budiman?”

Mendengar nama itu, ayah Heru tersentak. Entah kenapa, seketika itu ayah Heru melepas jabatan tangannya. Ia seperti ketakutan.

”Kenapa ayah?” tanya Heru yang heran dengan sikap ayahnya itu. Budiman pun terkejut.

”Tidak, tidak apa-apa, ayah hanya sedikit pusing,” jawab ayah Heru cepat. ”Her, kalau kau izinkan, ayah ingin istirahat dulu. Sekarang kau temani Budiman, dan perlakukan ia dengan baik. Bagaimanapun, tamu adalah raja.”

”Baiklah, kalau ayah memang butuh istirahat. Silakan...”

Ayah Heru tersenyum. Ia lalu menoleh ke arah Budiman. ”Budiman, anggaplah rumah sendiri. Maaf karena paman tidak bisa menemanimu.” Lelaki itu kemudian menggerakkan kursi rodanya menuju ke dalam.

”Maafkan ayahku ya kalau menurutmu ia tidak sopan,” kata Heru setelah ayahnya pergi. ”Ia tak pernah seperti ini sebelumnya. Akhir-akhir ini ayahku terlihat aneh. Aku bingung dengan apa yang terjadi padanya.”

”Tidak apa-apa, ayahmu baik kok,” sahut Budiman. Ia heran melihat sikap ayah Heru tadi. Kenapa tiba-tiba lelaki itu melepas jabatan tangannya?

*

Budiman merasa sangat senang tinggal di rumah Heru. Ia dapat lebih dekat dengan teman lamanya itu. Ia pun jadi tahu banyak mengenai Heru. Tapi, satu hal yang belum ia mengerti adalah sikap ayah Heru padanya. Lelaki itu bersikap dingin dan seolah canggung padanya. Padahal seharusnya dirinyalah sebagai tamu yang merasa canggung.

”Ayahmu mengapa memakai kursi roda?” tanya Budiman pada Heru suatu ketika.

”Oh, itu.” Heru terdiam. Air mukanya menampakkan kesedihan. ”Empat tahun yang lalu kaki ayahku tertembak oleh kawanan perampok. Ayahku kemudian menjadi lumpuh. Perampok-perampok itu benar-benar bangsat!” terdengar nada emosi dalam jawaban Heru itu.

”Aku ikut sedih Her,” sahut Budiman simpati. ”Tapi perampok-perampok itu sudah tertangkap kan?”

”Ya, sudah tertangkap. Kau tahu, awalnya aku tidak ingin menjadi polisi, tapi karena peristiwa itulah aku pun bertekad menjadi seorang polisi yang baik seperti ayahku.”

”Ayahmu seorang polisi?” Budiman terkejut.

”Ya, ayahku adalah seorang polisi. Tapi semenjak peristiwa penembakan itu, ayahku tidak aktif lagi,” kenang Heru. ”Kau tahu, bagiku ayah adalah seorang polisi yang sangat baik. Dialah yang selama ini menjadi inspirasiku. Aku selalu ingin menjadi seperti dia, menjadi seorang polisi yang baik hati. Ayahku adalah kebanggaanku. Aku begitu bangga padanya.”

”Begitu ya...” Budiman mengangguk mengerti. Ia tak menyangka Heru memiliki profesi yang sama seperti ayahnya yang sangat dibanggakan itu. ”Berarti kau menjadi penerus ayahmu dong?”

”Bisa dibilang begitu...”

Budiman tersenyum kecut. Ia jadi teringat ayahnya. Ayahnya adalah seorang polisi, namun ia tak pernah sedikit pun berniat menjadi polisi. Padahal, ibunya sangat menginginkan ia menjadi penerus ayahnya.

”Ayahmu pasti sangat bangga karena putranya meneruskan perjuangannya dulu,” komentar Budiman memuji. ”Tidak seperti aku, ayahku pasti sangat marah karena aku tidak menjadi polisi seperti dia.”

”Ah, tidak begitu Man. Setiap orang memiliki jalan mereka masing-masing. Kebetulan saja aku pun menjadi seorang polisi seperti ayahku. Jangan terlalu dipikirkan....”

”Iya, kau benar.”

Percakapan dengan Heru saat itu mengingatkannya kembali pada sosok ayahnya. Ia pun menjadi teringat dendamnya atas pembunuh sang ayah. Ia membayangkan andaikan ayahnya masih hidup, mungkin ia akan menjadi polisi juga. Ya, ayahnya memang menginginkan Budiman untuk menjadi seorang polisi. Tapi...

*

Untuk mengisi waktu, Heru mengajak Budiman bemain catur di teras rumah. Keduanya bermain dengan serius. Sesekali terdengar gumaman tak jelas dari kedua lelaki itu. Keduanya tampak tegang.

Heru tengah memikirkan langkah yang akan diambilnya ketika ayahnya muncul dari dalam rumah.

”Heru...” panggil sang ayah.

”Ya ayah?” sahut Heru tanpa memindahkan pandangannya dari papan catur di depannya. ”Ada apa?”

”Maaf mengganggu permainanmu, tapi ada telepon untukmu Her,” jelas sang ayah.

”Dari siapa?” Heru langsung menoleh ke ayahnya, sementara Budiman tak bergeming dan masih memandang papan catur di depannya, memikirkan gerakan selanjutnya setelah Heru bermain.

”Dari Pak Burhan, katanya penting.”

Serta merta Heru bangkit dari depan papan catur. ”Man, tunggu dulu ya? Ada telepon.”

”Iya, sudah sana... angkat,” jawab Budiman cuek. ”Aku tunggu deh.”

”Tapi jangan curang ya?” ancam Heru.

“Iya... iya...”

Heru masuk ke dalam rumah, meninggalkan ayahnya dan Budiman di teras. Mendapat kesempatan seperti itu, Budiman berniat bermain curang. Tapi, kehadiran ayah Heru di dekatnya membuatnya mengurungkan niatnya. Ia pun kembali memikirkan langkah selanjutnya.

”Serius sekali... Langkahnya susah ya?” komentar ayah Heru melihat sikap Budiman.

”Ah, ya... Langkahnya susah,” sahut Budiman tak menyangka bila ayah Heru memperhatikan sikapnya. ”Heru benar-benar pemain catur yang baik.”

Ayah Heru tersenyum. ”Terkadang, keseriusan kita bermain catur membuat orang mengolok-olok kita. Katanya sih, kayu kok dipikirin...”

Budiman tersenyum kecil mendengar gurauan lelaki berkursi roda itu. Ia jadi teringat permainannya dengan sahabatnya dulu sewaktu kecil. Waktu itu teman yang melihat permainan mereka mengatakan hal yang sama.

”Heru itu pintar bemain catur,” tutur ayah Heru. ”Di kepolisian, dia pernah menjadi juara turnamen catur. Dia hebat, paman tak pernah bisa mengalahkannya. Sepertinya anak itu mewarisi bakat ayahnya.”

”Paman juga juara catur di kepolisian?” tanya Budiman terperangah.

”Ya, dulu sih. Tapi saat-saat itu tidak akan pernah paman lupakan. Saat itu, paman berhadapan dengan rekan paman, seorang polisi yang sangat pintar. Kami bermain cukup lama. Orang-orang tidak dapat menentukan siapa yang akan menang karena kami berdua sama-sama kuat. Kau tahu apa yang terjadi kemudian?”

”Paman menang?” tebak Budiman.

”Tidak, paman tidak menang,” jawab ayah Heru. ”Paman juga tidak kalah. Kami bermain *remis*.”

”Terus, siapa yang jadi juara? Pamankah?”

Ayah Heru tersenyum lagi. ”Sebenarnya, orang-orang menginginkan pertandingan diulang, tetapi kami berdua justru menolaknya. Kau tahu kenapa? Karena bagi kami, pertandingan itu adalah pertandingan paling berat. Kami mengakui kehebatan masing-masing dan bersama menjadi juara.”

”Wah....” Budiman terpesona mendengarnya. ”Itu pasti pertandingan yang paling hebat dan paling *fair*.”

”Iya, pertandingan yang sangat hebat...”

Budiman tersenyum sendiri. Ia tak mengira kalau Heru dan ayahnya memiliki kesenangan yang sama. ”Kenapa kalian bisa memiliki kesenangan yang sama?” tanyanya.

”Kalau untuk paman, bermain catur itu bisa meningkatkan kemampuan berpikir,” terang ayah Heru ringkas. ”Tapi kalau menurut Heru, lain lagi.”

”Lain?” Budiman penasaran. ”Menurutnya apa?”

Ayah Heru melihat ke arah papan catur di depan Budiman. ”Kalau Heru, ia menganggap permainan catur adalah bagaimana strategi untuk menangkap penjahat.”

”Menangkap penjahat? Apa hubungannya?”

”Ya, ia menganggap lawannya adalah penjahat. Maka, ia harus bisa mengalahkan setiap lawannya untuk bisa menangkap penjahat itu. Baginya, bermain catur sama dengan pekerjaannya menangkap para penjahat. Kita harus berpikir keras untuk menaklukkan penjahat itu.”

”Wah...” kagum Budiman. ”Luar biasa pemikiran Heru.”

”Kau benar, ia adalah anak yang luar biasa. Dia adalah kebanggaanku.”

”Pasti sangat menyenangkan memiliki seorang anak yang bisa dibanggakan seperti Heru, paman?” Budiman mengambil bidak kuda hitam dari papan catur dan memandanginya. ”Tidak seperti aku ini.”

”Maksudmu?”

”Iya... kalau paman memiliki seorang anak yang sama-sama berprofesi sebagai polisi. Sedangkan aku adalah anak seorang polisi yang... entahlah, tidak pernah ingin menjadi seorang polisi. Padahal, almarhum ayahku sangat menginginkannya dulu. Dulu... saat aku masih kecil.

”Ayahku pasti sedih seandainya ia masih hidup. Bagaimana tidak? Aku adalah anak laki-laki satu-satunya yang sangat diharapkan dapat menjadi seorang polisi seperti dirinya, namun nyatanya...” Budiman berkata sedih. Entah kenapa kini ia memikirkan tentang ayahnya.

”Begitukah?” komentar ayah Heru. ”Jadi ayahmu seorang polisi?” Budiman mengangguk menjawab pertanyaan itu.

”Ayahku adalah seorang polisi yang baik. Dulunya ia berdinas di kota ini, di Bontang. Namun, sebelum kematiannya kami sekeluarga pindah ke pulau Jawa. Ayahku polisi yang baik, begitu yang kudengar dari cerita ibuku. Tapi kenapa beliau harus pergi begitu cepat? Aku bahkan belum sempat bermain catur dengannya. Aku terlalu kecil.”

Ayah Heru terdiam. Pandangan lelaki yang mulai beranjak tua itu menerawang ke depan. Mendengar kisah Budiman, ia terpekur teringat kenangan lamanya dulu. Air mata perlahan jatuh menetes. Benarkah...

”Ada apa paman?” tegur Budiman menyadari perubahan sikap ayah Heru.

”Ah, tidak,” ayah Heru tersadar. Ia segera mengusap air matanya.

“Paman menangis?”

“Ee... mungkin....” ayah Heru berusaha menyembunyikan ekspresi sedihnya.

”Apa karena ceritaku tadi?” Budiman merasa bersalah.

”Bukan, bukan... hanya saja mendengar kisahmu, mengingatkanku pada seorang teman.”

”Begitukah? Siapa?” tanya Budiman penasaran. Ia tak menyangka kisah ayahnya mengingatkan ayah Heru pada seorang teman.

”Namanya...” Belum sempat ayah Heru melanjutkan, Heru muncul dari dalam rumah.

”Hai,” sapanya ramah. Ia mengamati papan catur di depan Budiman lalu melirik ke arah temannya itu. ”Kau tidak curang kan Man?”

”Tenang saja, aku bukan penjahat seperti yang kaukira kok...” jawab Budiman dengan nada bercanda.

”Penjahat? Maksudmu?” Heru heran dengan perkataan Budiman.

”Iya, bukankah bagimu setiap lawanmu dalam catur adalah penjahat yang harus ditaklukkan?”

Heru segera mengerti. Ia lalu melirik pada ayahnya. ”Ayah cerita apa saja pada Budiman?”

Ayah Heru tersenyum. Sebuah senyum yang tampaknya dipaksakan. “Ada... mau tahu aja...” Lelaki itu lalu menggerakkan kursi rodanya masuk ke dalam rumah.

Heru mengamati perlahan kepergian ayahnya, kemudian kembali bergerak ke tempatnya semula di hadapan Budiman.

“Ayahku cerita apa saja Man?” tanyanya menghadapi papan catur.

“Katanya kau juara catur di kepolisian.”

Heru terkikik, ”Ah, ayah terlalu melebihkan.”

Keduanya kembali bermain catur. Mereka serius berpikir hingga tak menyadari kalau dari balik jendela rumah, lelaki berkursi roda tengah mengamati mereka. Lelaki itu memandangi Budiman dengan tatapan sedih.

”Itu kau, Anas Budiman. Itu anakmu bukan?” katanya pada dirinya sendiri. ”Maafkan aku, kawan...”

*

Pagi itu Budiman bersantai di teras rumah. Udara pagi yang sejuk membuatnya merasa sangat nyaman. Sudah lama ia tak merasakan semilir angin pagi seperti ini.

Tengah asyik menikmati suasana pagi, tiba-tiba datang tukang pos dengan mengendarai sepeda motor. Petugas pos itu berhenti di depan rumah Heru.

”Pos... pos...” seru tukang pos itu. Budiman kemudian beranjak menghampirinya.

“Ada surat pak?” sapa Budiman ramah.

”Iya, ini.” Pak Pos memberikan dua buah amplop kepadanya.

”Terima kasih pak.”

”Sama-sama.” Pak Pos itu kemudian menyalakan mesin sepeda motornya dan segera berlalu meninggalkan Budiman.

Budiman mengamati kedua amplop itu secara seksama. Pada amplop pertama tampak nama Heru sebagai penerima. Ia lalu beralih pada amplop kedua. Dibacanya nama yang tertera pada amplop kedua. Betapa terkejutnya ia mengetahui siapa penerima amplop kedua. Tertulis di situ, ‘Rusdi Hartanto’.

“Ada surat ya?” Heru muncul dari dalam rumah. Ia melangkah menghampiri Budiman yang tengah mengamati kedua amplop itu. “Untuk siapa?”

“Untukmu dan...”

Heru langsung mengambil kedua amplop itu dari tangan Budiman dan melihatnya.

”Hmm, satu untukku dan satu untuk ayahku ternyata. Dari siapa ya?” Heru membuka amplop untuknya dan mengambil kertas dari dalamnya. ”Oh, Sanjaya rupanya...”

”Kenapa dengan Sanjaya?”

”Teman lamaku, biasalah...” jawab Heru pendek. ”Baiklah Man, aku masuk ke dalam dulu ya? Mau memberikan surat untuk ayahku ini.” Heru lalu kembali masuk ke dalam rumah.

Budiman berdiri terpaku. Ia terkejut dengan kenyataan yang baru saja ia dapati. Kenyataan bahwa pembunuh ayahnya, ternyata adalah ayah Heru.... Rusdi Hartanto!

*

Budiman termenung sendiri di kamar tamu yang ia tempati selama menginap di rumah Heru. Ia tak bisa menerima kenyataan bahwa ternyata Rusdi Hartanto, ayah dari Heru adalah orang yang telah membunuh ayahnya dengan menggunakan sihir hitam Saman. Ia tak bisa menerima kenyataan itu.

Pantas saja semenjak kedatangannya di rumah Heru, ia merasakan perasaan yang janggal. Ia kini tahu apa yang membuatnya merasa aneh selama berada di rumah Heru. Ternyata ayah Heru adalah Rusdi, orang yang selama ini ia cari.

Selama ini, Budiman selalu bernafsu untuk membalas dendam atas kematian ayahnya. Ia pernah berjanji akan menghabisi pembunuh yang telah menyengsarakan kehidupan keluarganya itu. Tapi sekarang, ia bingung. Ia tidak tahu apakah ia harus memenuhi janjinya itu. Apakah ia harus...

*

Budiman membaca sebuah buku di ruang tamu. Ia terlihat begitu serius membaca, padahal pikirannya tak tertuju pada buku yang ia baca. Pikirannya dipenuhi kekalutan mengenai dendamnya. Ia tak bisa berpikir jernih.

Budiman lalu menutup buku itu begitu saja. Ia lalu membaca sebuah nama yang tertera pada sampul buku itu. Nama yang teramat ia benci.

“Budiman,” seseorang menyapanya. Budiman menoleh ke asal suara dan mendapati Rusdi, ayah Heru itu tak jauh dari tempatnya. ”Kau sedang membaca apa?”

”Buku,” jawab Budiman ketus, ”apa lagi?”

”Buku ya? Tentang apa?” Rusdi melirik sampul buku yang dipegang Budiman.

”Buku paman, *Dinas Rahasia Israel*,” jawab Budiman menyebutkan judul buku yang dibacanya dengan malas.

”Ow, buku itu. Kau tertarik tentang intelijen rupanya?”

”Ya, aku tertarik.” Budiman tak tahu harus berkata apa lagi. Hatinya dipenuhi dengan kebencian saat ini. Ia lalu beranjak dari tempatnya dan melangkah menuju ke kamar.

”Kau mau tidur?” tanya Rusdi.

Budiman mengangguk lemah. Ia berlalu dari hadapan Rusdi. Rusdi sendiri terdiam menatap kepergian Budiman. Ia merasa sangat bersalah.

*

"Kenapa kau diam saja? Kenapa kau tak bergerak, bodoh? Pembunuh itu ada di depanmu, kau bisa membunuhnya sekarang. Ayo, kau harus membalas dendam ini. Apa kau tak ingat bagaimana kehidupan keluargamu akibat ulah bajingan itu?"

*

Budiman segera terbangun dari tidurnya. Ia bermimpi buruk, mimpi yang memaksanya untuk membalas dendam.

Budiman segera teringat masa lalunya. Ia ingat kalau dulu waktu ia kecil, ia dan keluarganya berada dalam kebahagiaan. Mereka hidup tenang bersama. Namun, semenjak kematian ayahnya, kebahagiaan itu menjadi hilang. Semenjak itu, ibunya menjadi satu-satunya tulang punggung keluarga. Ibunya membanting tulang dengan begitu keras untuk bisa menghidupi ketiga anaknya. Sungguh masa-masa yang sangat sulit dan takkan bisa dilupakan.

Sekarang ia telah dewasa. Ia telah tahu bagaimana perjalanan hidupnya dengan jelas. Dendamnya yang selama ini ia simpan sedang menggelegak. Ya, pembunuh itu ada di dekatnya. Pembunuh itu ada, dan ia harus membalaskan dendam keluarganya. Dendam yang begitu dalam, yang begitu lama terpendam.

Tetapi di lain sisi, pembunuh itu adalah ayah dari teman karibnya. Ayah dari teman yang telah ia anggap sebagai sahabat. Teman yang telah berbuat banyak untuknya. Ia pun menjadi ragu untuk melaksanakan niat itu.

Dilema, itulah yang terjadi padanya saat ini. Ia berada di persimpangan jalan, antara dendam dan persahabatan. Ia ingin menuntaskan dendamnya, tetapi ia tak ingin merusak persahabatannya dengan Heru. Semuanya benar-benar sulit saat ini. Apa yang harus ia lakukan?

Budiman memang sudah berhenti dari semua sisi gelapnya. Namun, tidak untuk dendam kematian ayahnya ini. Ia bersedia kembali menjadi seorang yang

dibenci, seorang dengan sisi hitam dan gelap, demi membalaskan dendam itu. Ia bersedia menjadi hitam, hitam sehitam-hitamnya...

Tapi, saat semua anggota tubuhnya tergerak, saat aliran darahnya bergejolak keras, tekanan justru datang dari hati nuraninya. Hati nurani yang ingin ia hempaskan. Ya, ia tertahan oleh dinding persahabatan. Ia tertahan oleh semua kisahnya bersama Heru. Ia tertahan oleh anak yang pernah ia pukul itu.

Kini, Anas Budiman, tengah berada dalam sebuah dilema. Dilema antara maaf dan benci....

”Bajingan!!” teriaknya keras. ”Kenapa... kenapa ini harus terjadi?”

Budiman mengambil dompetnya yang ia letakkan di meja. Ia lalu mengeluarkan selembar pas foto dari dalamnya. Dipandanginya wajah sang ayah tercinta yang ada di dalam foto tersebut. Air mata jatuh perlahan.

”Ayah, kenapa kau harus meninggalkan kami? Kenapa ini semua terjadi?” isak Budiman. ”Kenapa kau meninggalkanku saat aku masih sangat membutuhkanmu? Aku...aku...ingin bertemu denganmu....”

”Sekarang apa yang harus kulakukan ayah?” Budiman menatap nanar wajah ayahnya. Matanya berkaca-kaca. ”Sekarang apa yang harus aku lakukan? Apa aku harus membunuh lelaki yang telah merenggut semua kebahagiaan kita dulu?”

Budiman terdiam sejenak. Ia lalu menghapus air matanya perlahan. Masih saja dipandanginya wajah ayahnya di dalam foto itu.

”Ayah... kumohon... apa yang harus kulakukan?”

*

Malam itu hujan turun dengan derasnya. Petir menyambar-nyambar dengan sangat menakutkan. Rumah Heru terlihat sepi.

Seseorang melangkah perlahan menuju ke dapur. Ia seperti mencari-cari sesuatu di antara rak piring. Sejurus kemudian ia menemukan apa yang dicarinya. Ia tersenyum jahat. Diambilnya sebilah pisah yang ada di sana. Digenggamnya gagang pisau dengan sangat erat, seolah tak ingin pisau itu lepas dari tangannya.

Perlahan orang itu meninggalkan dapur menuju ke ruang tamu yang gelap. Dia melangkah dengan sangat pelan hingga suara langkahnya tak terdengar. Sesampainya

di ruang tamu, ia menatap pada sosok di kursi roda yang membelakanginya. Sosok di kursi roda itu menatap keluar jendela rumah yang menampilkan pemandangan hujan dan kilatan petir yang menyambar.

Lelaki berpisau terus mendekat. Ia menghunus pisaunya mantap. Semakin mendekat, langkahnya semakin tergetar. Tapi suara getaran langkahnya itu tak terdengar tertelan suara petir yang menyambar-nyambar.

Lelaki itu kini hanya berjarak kurang lebih satu meter dari sosok berkursi roda itu. Pisau yang sedari tadi ia genggam dengan sebelah tangan kini ia genggam dengan kedua tangannya. Secara pelan ia mengangkat kedua tangannya ke atas kepala, dengan posisi mata pisau ke arah kepala sosok berkursi roda.

Dengan penuh kebencian, lelaki itu menghujamkan pisaunya ke arah sosok berkursi roda. Suara jeritan menyayat langsung terdengar. Darah pun tertumpah ke lantai....

*

"Astagfirullah..."

Budiman terbangun di kamarnya. Nafasnya terengah-engah. Lagi-lagi ia bermimpi buruk. Ia heran kenapa mimpi itu selalu menghantuinya. Ia pikir mimpi itu akan selalu datang selama ia belum melakukan apa yang ada dalam mimpi itu.

Budiman bangkit dari tempat tidurnya. Ia melirik ke arah jam dinding di atas meja. Jam setengah dua malam rupanya. Ia lalu membuka pintu kamarnya dan berjalan menuju ke dapur.

Di dapur, Budiman mengambil sebotol air minum dan mengeluarkannya dari lemari es. Ia lalu mengambil sebuah gelas dan menuangkan air ke dalamnya. Dengan cepat diteguknya habis air dalam gelas itu.

Ketika hendak kembali ke kamarnya, Budiman teringat akan mimpinya. Ia melirik rak piring yang ada di dalam mimpinya. Ia mencari-cari dan mendapati sebilah pisau dengan ukuran besar di sana. Entah kenapa ia bergerak mengambil pisau itu.

Budiman melangkahkan kakinya menuju ke ruang tamu yang gelap karena lampunya dimatikan. Ia melihat sesosok tubuh duduk di atas kursi roda di depan

jendela ruang tamu. Sosok itu terdiam memandangi pemandangan luar rumah membelakangi Budiman. Rupanya hujan tengah turun dengan derasnya.

Budiman terkejut. Situasi yang ia dapati saat ini sama persis dengan apa yang terjadi di dalam mimpinya. Ia tak tahu apa yang ia hadapi saat ini mimpi atau kenyataan. Ia lalu mencubit lengannya pelan. Sakit, berarti kini ia tidak sedang bermimpi.

Budiman membalikkan tubuhnya hendak kembali ke kamarnya. Ia tak mau mimpinya itu menjadi kenyataan. Namun, entah mengapa ia tak bisa bergerak. Entah mengapa sepertinya ada kekuatan besar yang menahannya.

"Kau mau kabur kemana?"

Tiba-tiba ia mendengar suara bisikan di dalam kepalanya. Bisikan yang tidak ingin didengarnya.

"Kau tidak bisa kabur, Anas Budiman..."

Berisik! Umpat Budiman. Namun bisikan-bisikan itu masih juga ada, bahkan semakin menjadi-jadi.

"Kau harus meneruskan langkahmu! Bunuh dia! Bunuh dia sekarang juga, Anas Budiman... Apa lagi yang kau tunggu?"

'Tapi, tapi bagaimana dengan Heru? Aku tak ingin mengkhianatinya. Ia terlalu baik,' batin Budiman bimbang.

"Ah, persetan dengan sahabatmu itu. Dia tidak mengalami hal yang selama ini membuatmu sedih. Dia tak pernah mengalaminya. Untuk apa kau pedulikan dia?"

'Aku tak bisa...aku tak bisa...,' nurani Budiman berusaha menolak bisikan itu.

”Kau tak perlu lagi memikirkan orang lain, cukup pikirkan dendammu saja. Memangnya siapa yang selama ini mempedulikanmu? Siapa yang selama ini memperhatikan kesedihanmu akibat ulah bajingan itu? Adakah yang peduli?”

’Tidak...tidak ada yang peduli, tidak ada satupun,’ batin Budiman membenarkan bisikan jahat itu. Mengingat semua kesedihan yang dialaminya, ia tak bisa mengelak lagi.

”Bagus, memang itu yang harus kau lakukan sekarang. Sekarang tunggu apa lagi? Bajingan yang telah merenggut kebahagiaan keluargamu telah ada di hadapan. Tunggu apa lagi?”

”Sekarang hunus pisau itu dan dekatilah bajingan Rusdi itu pelan-pelan. Kau tak mau ia melawan bukan?”

Tanpa sadar, Budiman menganggukkan kepalanya.

”Bunuh dia sekarang... Bunuh dia!”

Suara bisikan itu semakin kencang di kepala Budiman. Suaranya makin mengeras, membuat Budiman semakin terbakar api dendam.

”Bunuh dia! Tusuk dia! Habisi dia! Bajingan itu pantas menerimanya!”

”Jangan lewatkan kesempatan ini, bunuh dia! Tusuk dia! Tikam dia! Hingga darahnya jatuh menggantikan setiap tetes air matamu.”

Budiman melangkah perlahan mendekati Rusdi. Tangannya gemetar menghunus pisau yang ia ambil dari dapur.

Ia semakin mendekat, semakin mendekati Rusdi yang tak menyadari kehadirannya. Tekadnya sudah bulat untuk membalas dendam, tak peduli apa akibatnya. Budiman semakin mendekat....

BLEDARRR!

Tiba-tiba sebuah petir menyambar dengan hebat. Kilatan cahaya petir itu memunculkan bayangan Budiman di jendela ruang tamu. Rusdi yang melihat bayangan Budiman di jendela ruang tamu kemudian menoleh ke belakang. Mengetahui hal itu, Budiman segera menyembunyikan pisau di belakang tubuhnya. Bangsat! Umpatnya dalam hati

”Budiman?” seru Rusdi. ”Kau belum tidur?”

”Ah... tidak...” Budiman tergagap. ”Sebenarnya... aku sudah tidur, hanya saja... udaranya panas di kamar, aku pun terbangun,” tutur Budiman beralasan.

”Begitu ya...”

”Paman sendiri kenapa belum tidur?” tanya Budiman mencoba ramah. Ia berusaha menghilangkan ketegangannya.

”Kalau paman tidak bisa tidur karena suara petir yang begitu keras. Paman berusaha kembali tidur tapi tidak bisa. Karena itu paman memutuskan keluar kamar untuk sekedar menghibur diri.”

”Paman benar, suara petirnya memang sangat keras,” sahut Budiman berusaha akrab.

Rusdi kembali memandang keluar jendela. Budiman ikut memandang keluar. Untuk beberapa saat suasana menjadi hening.

”Budiman,” ujar Rusdi memecah keheningan. ”Pernahkah kau merasakan sebuah perasaan sangat bersalah?”

”Perasaan sangat bersalah? Maksud paman?”

Rusdi menghembuskan nafas panas dari hidungnya. Raut wajahnya berubah sedih. ”Maksud paman, perasaan bersalah karena telah melakukan sebuah kekeliruan besar menyangkut hidup orang lain.”

”Kenapa paman menanyakan hal itu?” Budiman terkejut mendengar ucapan Rusdi tersebut. ”Apa ada yang salah paman?”

Rusdi membalikkan tubuh sekaligus kursi rodanya menghadap ke arah Budiman. Ia menatap lekat wajah Budiman di kegelapan.

”Budiman, itulah yang saat ini aku rasakan. Itulah yang selama ini menghantuiku...” nada bicara Rusdi meninggi pada kalimat keduanya.

“Menghantui?” Budiman masih juga tak mengerti arah pembicaraan Rusdi.

Rusdi terdiam menatap wajah Budiman. Ayah Heru itu kemudian menggerakkan kursi rodanya mendekati Budiman.

”Budiman, paman harus berterus terang padamu,” ujarnya.

”Berterus terang mengenai apa paman?”

”Mengenai....” ucapan Rusdi terputus, kemudian ia melanjutkan, ”mengenai ayahmu...”

”Ayah...ku?” Budiman terkejut. Jadi Rusdi sudah tahu siapa dirinya? ”Paman kenal ayahku?”

Rusdi mengangguk lemah. ”Ya, paman kenal dia. Paman bahkan sangat mengenalnya. Ayahmu bernama Junadi bukan?”

”Da...dari mana paman tahu? Bukankah aku tak pernah cerita?” Budiman terkejut. Ternyata Rusdi tahu siapa dirinya. Lelaki itu bahkan masih mengingat ayahnya.

Rusdi tersenyum kecut melihat keterkejutan Budiman. ”Memang kau tak pernah cerita, tapi aku takkan pernah lupa sosok Junadi. Aku melihat sosoknya kembali dalam dirimu. Anas Budiman, aku yakin kau adalah putra dari Junadi Anas.”

Mendengar penuturan Rusdi, Budiman jadi mengerti. Berarti benar dugaannya, semenjak kedatangannya di rumah Heru, Rusdi sudah mengetahui siapa dirinya. Itulah alasan kenapa Rusdi melepas jabatan tangannya waktu itu. Ternyata Rusdi mengenali dirinya.

”Begitu ya?” Budiman menyahut dengan enggan. ”Berarti paman mengenal siapa ayahku? Kebetulan sekali ya?”

”Ya,” angguk Rusdi. ”Paman sangat mengenalnya. Dia adalah salah seorang polisi jago tembak di Bontang.”

”Lalu, apa yang ingin paman katakan perihal ayahku?”

”Ayahmu,” nada suara Rusdi bergetar, ”akulah yang membunuhnya...”

DEG! Budiman terkejut. Ia tak menyangka sang pembunuh itu akan berterus terang dengan sendirinya.

”Membunuh? Paman bercanda kan?”

”Tidak,” sanggah Rusdi tegas. ”Paman tidak bercanda. Mungkin yang kau tahu kalau ayahmu meninggal karena sebuah penyakit bukan? Sebenarnya, ayahmu

meninggal karena sihir hitam yang aku kirimkan kepadanya, sebelum ia pergi ke pulau Jawa."

"Paman...."

Air mata jatuh menetes di pipi Rusdi. Perlahan lelaki itu terisak. "Itu benar Man, akulah yang telah mengirim sihir hitam yang telah membuat ayahmu meninggal. Akulah yang telah membunuh ayahmu yang baik hati itu..."

Budiman berdiri terpaku di hadapan Rusdi. Ia tidak tahu harus berkata apa. Berarti benar yang selama ini ia dengar. Benar apa yang diceritakan oleh kakaknya, benar yang dikatakan dukun laknat itu. Ayahnya meninggal karena sihir hitam yang dikirim oleh Rusdi, ayah teman lamanya itu.

"Maaf... maafkan aku Budiman," sesal Rusdi. "Aku telah melakukan sebuah kesalahan, sebuah kesalahan yang tak termaafkan. Sebuah dosa yang selama ini menghantuiku..."

Budiman menjadi gelap mata. Pisau yang sedari tadi ia pegang di balik tubuhnya terjatuh ke lantai. Tiba-tiba ia melangkah tepat di depan Rusdi. Ia langsung mencengkeram kerah pakaian Rusdi dengan kedua tangannya dan mengangkatnya dari kursi roda.

"Aku sudah tahu paman, aku sudah tahu itu. Aku sudah tahu kalau ayahku bukan meninggal karena penyakit. Aku sudah tahu itu. Orang-orang juga sudah tahu, kalau ayahku meninggal karena sihir bangsat itu. Kau tak perlu berterus terang mengenai itu. Hanya saja, satu yang tidak aku mengerti dari kematian ayahku....

"KENAPA?" bentaknya kasar. Suaranya menggelegar laksana suara petir malam itu. Ia menatap mata Rusdi dengan penuh kebencian, sementara Rusdi terlihat pasrah. "Kenapa kau bunuh ayahku? KENAPA?!?!"

"Aku...aku..." Rusdi tergagap. Lelaki itu tak menyangka Budiman akan bereaksi seperti itu.

Budiman semakin marah. Ia lalu menghempaskan tubuh lemah Rusdi ke kursi roda dengan keras. Kursi roda dengan Rusdi di atasnya itu bergerak sedikit ke belakang.

Budiman berbalik dan melangkah menjauh dari Rusdi. Ia berhenti pada jarak yang tidak terlalu jauh dari Rusdi di ruang tamu itu. Ia mulai meitikkan air mata.

"Man, sungguh aku meminta maaf padamu. Sungguh aku merasa bersalah..."

”Tapi kenapa?” potong Budiman dengan penuh amarah. ”Kenapa kau bunuh ayahku? KENAPA?” Budiman kembali berbalik menghadap Rusdi di seberangnya. Ia memandang Rusdi dengan tatapan penuh dendam. ”JAWAB!”

”Baiklah, aku jelaskan kenapa,” Rusdi menunduk sedih. Ia pun mulai bercerita. ”Dulu, ayahmu adalah atasan paman di kepolisian. Dia adalah polisi yang hebat dan baik hati. Ia selalu memberi semangat kepada rekan-rekan yang lain agar selalu berlaku adil dan bermain cermat. Kami semua di kepolisian merasa senang berteman dengannya...

”Kami berdua sering tugas lapangan bersama. Bersama kami menggagalkan perampokan, bersama kami menangkap pencuri, menangkap pengedar obat-obatan terlarang, bahkan menangkap penjahat paling ditakuti saat itu. Bisa dibilang kalau kami adalah tim yang tak terkalahkan saat itu. Kau tahu, ayahmu adalah seorang detektif yang sangat hebat.

”Suatu hari, karena sebuah kesalahan, ayahmu dipindahtugaskan pada bagian administrasi, sedangkan paman masih berada di lapangan. Paman yang awalnya bertugas bersama ayahmu itu sekarang bertugas dengan rekan yang lain. Meskipun begitu, kami masih tetap bersahabat. Semakin hari paman semakin terlarut dalam tugas lapangan sedangkan ayahmu sibuk pada pekerjaan barunya.

”Paman berhasil menjadi polisi yang paling ditakuti oleh para penjahat saat itu. Namun, entah kenapa tabiat paman berubah. Paman yang awalnya menangkap para penjahat lalu berubah menjadi seorang polisi yang menjadi beking para penjahat. Ya, paman menjadi oknum polisi yang membantu para penjahat lari dari kejaran polisi. Paman menjadi orang pertama yang memberitahu para pengedar obat-obatan terlarang, para penjudi, dan pekerja malam akan kedatangan polisi.”

”Beking penjahat?” Budiman terhenyak. ”Bagaimana bisa?”

”Paman tidak tahu kenapa perangai paman berubah seperti itu. Mungkin hal itu dikarenakan seringnya paman bergumul dengan kehidupan keras para penjahat, sehingga paman ikut terbawa ke dalamnya. Paman menjadi tertarik dengan kehidupan para penjahat dan masuk ke dalam dunia mereka. Selain itu, faktor ekonomi saat itu juga ikut mempengaruhi kehidupan paman. Paman sangat menyesali kebodohan paman itu. Saat itu paman tidak terpikir apa yang akan terjadi bila kejahatan paman tersebut terbongkar.

”Kejahatan ’orang dalam’ paman itu berjalan tanpa ada persoalan berarti. Tidak ada satu pun rekan yang mengetahui kalau gagalnya penggerebekan ataupun penangkapan para penjahat itu dikarenakan ulah paman. Ya, mereka tidak pernah mengetahuinya. Hingga suatu saat....

”Ayahmu, Junadi Anas, datang dan mengetahui semua perbuatan itu. Ayahmu begitu marah mengetahui kejahatan paman selama ini. Ia tak menyangka kalau sahabatnya telah menyeleweng dari tujuan dasar kepolisian. Ia lalu berniat melaporkan perbuatan paman tersebut pada kepolisian. Paman yang tak ingin kehilangan pekerjaan lalu memohon padanya agar menyimpan rahasia ini. Tapi, ayahmu tetap teguh pada pendiriannya.

”Paman menjadi bingung. Paman tidak tahu harus berbuat apa untuk menyelamatkan karir paman. Ayahmu pasti akan memberitahu pihak kepolisan atas kejahatan paman dan paman pasti akan dikeluarkan. Paman yang sedang kalut akhirnya menemukan sebuah cara untuk menyelamatkan karir paman di kepolisian. Yaitu... membungkam ayahmu...”

Budiman menelan ludah. Jadi, itukah alasannya?

”Maafkan aku Budiman...” ujar Rusdi melihat ekspresi keterkejutan Budiman.

”Teruskan!” Budiman kembali membentak.

”Baik...baiklah.” Rusdi kemudian meneruskan ceritanya. ”Paman tahu, membunuh ayahmu secara langsung akan sangat beresiko untuk paman. Detektif kepolisian pastilah bisa mengetahui siapa pembunuh sebenarnya. Karena itu, paman yang sudah gelap mata menyuruh seorang dukun Dayak yang terkenal jahat dan sakti untuk mengirimkan sihir pada ayahmu. Sebuah sihir hitam pembunuh...”

”Saman,” potong Budiman dengan nada amarah.

”Kau tahu nama dukun itu rupanya?” sahut Rusdi. ”Kau tahu dari mana?”

”Itu tak penting, teruskan saja ceritamu!”

Rusdi lalu meneruskan ceritanya. ”Ya, Saman yang mengirimkan sihir itu. Mengetahui kalau sihir hitam telah dikirimkan kepada ayahmu, paman menjadi lega. Paman rela meskipun dikeluarkan dari kepolisian akibat laporan ayahmu, yang penting ayahmu itu telah menerima pembalasan dari paman. Tetapi rupanya perkiraan paman salah. Sesuatu terjadi, sesuatu yang lebih buruk, yang akan paman sesali selama hidup.”

”Apa itu?” Budiman kembali menyela. Ia seperti tak sabar mendengar cerita panjang Rusdi.

”Paman kira paman akan menerima surat pemberhentian tidak hormat dari kepolisian, tetapi paman tidak pernah menerimanya. Orang-orang di kepolisian itu bersikap sama seperti biasanya pada paman. Mereka tetap bersikap baik seolah paman tidak pernah melakukan kesalahan. Paman pun berpikir kalau ayahmu itu tidak memberitahukan kejahatan paman pada kepolisian.

”Paman lalu mencari ayahmu di meja kerjanya untuk meminta konfirmasi, tetapi ia tidak ada di sana. Ayahmu tidak ada di tempat kerjanya. Paman pun menanyakan perihal ayahmu pada teman-teman yang lain. Kau tahu apa jawaban mereka?” Rusdi memandang Budiman dengan mata yang berkaca-kaca. ”Mereka menjawab kalau mulai hari itu ayahmu pindah tugas ke pulau Jawa. Ayahmu dipindahkan dari Bontang...

”Paman kemudian datang ke rumah kalian, berusaha bertemu dengan ayahmu. Saat itu, kalian tengah bersiap untuk pergi ke pulau Jawa. Ayahmu yang terkejut melihat kedatangan paman kemudian tersenyum. Ia meminta maaf pada paman karena lupa memberitahukan perihal kepergiannya ke pulau Jawa. Ia juga meminta maaf atas semua kesalahan yang selama ini pernah ia lakukan pada paman. Ia juga mengatakan satu hal yang membuat paman seakan menjadi manusia paling jahat sedunia....”

Rusdi terdiam. Wajah ramah Junadi kembali hadir dalam ingatannya. Perkataan Junadi waktu itu terngiang-ngiang terus di benaknya. Perkataan seorang polisi baik hati yang selalu ingin melihat rekannya bersemangat.

”Ayah bilang apa?” tanya Budiman tak sabar.

”Ayahmu mengatakan....

”Rus, perbuatanmu waktu itu tidak jadi aku laporkan pada kepolisian. Aku tak mau kehidupanmu menjadi hancur karenanya. Tetapi, aku mau kau berjanji agar tidak mengulangi hal itu lagi. Kau adalah seorang polisi, dan tugas seorang polisi adalah mengayomi masyarakat, bukan justru membuat masyarakat resah. Lakukanlah tugas polisi dengan baik. Aku yakin kau pasti bisa menjadi polisi yang hebat dan disegani oleh orang banyak. Berjanjilah padaku seperti itu... berjanjilah padaku kalau kau akan menjadi seorang polisi yang baik.”

”Oh....” tubuh Budiman bergetar. Ia tak menyangka kalau ayahnya sebaik itu. Ia tak menyangka kalau ayahnya meninggal hanya karena sebuah kebaikan yang sangat indah itu.

”Itulah kata-kata yang takkan bisa aku lupakan. Itulah kalimat-kalimat persahabatan yang akan selalu mengganggu ku. Kalimat persahabatan yang justru aku nodai dengan pengkhianatan.”

Tubuh Budiman jatuh berlutut di atas lantai. Kedua tangannya tertahan pula di atas lantai. Kepalanya tertunduk ke lantai. Ia menangis, menangis dengan sangat sedih. Air mata jatuh berlinang membasahi lantai ruang tamu. ”Kenapa... kenapa kau bisa sekejam itu? Kenapa?” isaknya.

Melihat Budiman menangis, Rusdi ikut meneteskan air mata. Ia kecewa pada dirinya sendiri. Ia kecewa karena telah membuat anak laki-laki yang saat terakhir ia temui dulu tersenyum manis kepadanya itu kini menangis.

“Man, aku benar-benar menyesal. Aku benar-benar merasa bersalah...” tuturnya ikut terisak. ”Setelah kepergian ayahmu itu, aku segera menemui Saman untuk menghentikan sihir yang kukirim. Tetapi semuanya terlambat. Sihir itu tak bisa dihentikan.... Aku telah membunuh seorang sahabat yang sangat memperhatikan aku... Aku telah melakukan sebuah kesalahan besar yang seharusnya tak kulakukan.”

Kepala Budiman yang tadi tertunduk kini bergerak menoleh ke arah Rusdi. Budiman kembali menatap Rusdi dengan penuh kebencian.

”Sekarang, apa kau puas?” tanyanya kasar. ”Sekarang apa kau senang? Apa kau senang melihat kesengsaraan keluarga kami?”

”Apa yang terjadi?”

”Kepergian ayah telah menyisakan kesedihan yang sangat dalam. Ibuku terus-menerus sakit mengingat ayah. Sepeninggal ayah, ibuku seorang diri membanting tulang membesarkan ketiga anaknya. Aku, kakakku, dan adikku. Seorang diri!” Budiman tersenyum kecut mengenang semua kenangan pahit itu. Air mata benar-benar membasahi seluruh wajahnya saat ini. ”Kami melalui hari-hari paling berat, hari-hari yang tak terbayangkan....

”Aku cukup mengerti dan merelakan kalau ayahku meninggal karena suatu penyakit. Tapi, ketika aku tahu yang sebenarnya terjadi, aku tak bisa membiarkan hal

itu begitu saja. Aku tak bisa membiarkan pembunuh itu hidup tenang sampai kapanpun. Sampai kapanpun! Pembunuh itu harus menerima ganjaran yang setimpal dengan penderitaan kami.

”Yang tak pernah kusangka, ternyata pembunuh itu adalah ayah dari teman lamaku. Pembunuh itu ternyata ayah dari seorang teman yang sangat baik kepadaku. Teman yang sangat aku hormati. Tetapi sekarang, aku takkan mempedulikan hubungan apapun. Bagiku, pembunuh tetaplah pembunuh!”

Budiman berhenti bicara, ia tak sanggup bicara lagi Air mata terus-menerus bercucuran di pipinya. Air mata kesedihan yang sangat dalam. Air mata yang selama ini ia pendam.

”Maafkan aku Man,” entah berapa kali kalimat maaf itu terucap dari mulut Rusdi. Rusdi sangat menyesalkan dirinya. Ia sangat menyesalkan dirinya yang tidak bisa berbuat apa-apa untuk merubah apa yang telah terjadi. Memang benar, penyesalan selalu datang terlambat. ”Man, kau harus tahu satu hal. Kau harus tahu kalau aku benar-benar menyesal. Setelah kepergian kalian waktu itu, aku tak pernah lagi tidur nyenyak. Aku selalu dihantui mimpi-mimpi buruk. Aku merasa Tuhan pasti akan membalas perbuatanku cepat atau lambat. Semua itu terbukti.

”Delapan tahun yang lalu istriku meninggal dunia. Aku tahu itulah awal-awal hukuman untukku. Tiga tahun setelahnya, aku tertembak tepat di kedua kakiku yang mengakibatkan aku lumpuh seumur hidup. Semua hukuman dan mimpi-mimpi buruk itu seolah telah menjadi ketetapan dari Tuhan, bahwa manusia durjana sepertiku memang harus menerima pembalasan. Dan malam ini, semuanya menjadi sempurna. Aku berhadapan langsung dengan anak laki-laki yang telah kubuat menderita. Anak laki-laki yang seharusnya tak menerima semua kesedihan itu.

”Sekarang, semua terserah padamu Budiman. Aku telah menyakitimu dengan sangat selama ini, maka sekarang kau boleh menyakitiku. Bila kau tak bisa memaafkan kesalahan seorang lumpuh di depanmu ini, kau boleh menumpahkan darahku. Kau boleh membunuhku. Aku rela bila harus mati di tanganmu. Aku rela bila nyawaku lepas saat ini. Semuanya, hanya demi mempertanggungjawabkan perbuatan terkutukku. Bunuh, bunuhlah aku, bila itu bisa membuatmu senang.”

Di sela-sela tangisnya, Budiman tersentak. Lelaki yang telah membuatnya menderita selama ini menyerah? Lelaki yang telah membunuh ayahnya saat ini tak

berdaya di depannya? Lelaki itu bahkan menyerahkan nyawa padanya. Sejurus kemudian, suara tawa jahat penuh kemenangan terdengar di kepalanya.

”Bagus...bagus sekali. Sekarang kau lihat sendiri kan, Anas Budiman? Pembunuh itu telah menyerah. Pembunuh itu tak berdaya. Sekarang tunggu apa lagi? Habisi dia! Habisi dia sekarang!”

’Kau benar,’ batin Budiman. ’Sekarang memang saatnya membalas dendam. Sekarang saatnya menuntaskan semua kesedihan yang telah dibuatnya.’

”Tunggu apa lagi? Ambil pisau itu dan tikam dia! Habisi dia!”

Budiman terhasut oleh bisikan-bisikan setan itu. Darahnya bergejolak keras. Amarahnya benar-benar berada di puncak saat ini. Ia pun secara tak sadar mengambil pisau dapur yang tergeletak di lantai. Digenggamnya pisau itu erat.

Perlahan Budiman berdiri. Dengan pisau terhunus ia menghadap Rusdi. Rusdi yang melihat Budiman berdiri sembari memegang pisau terkejut. Rupanya Budiman tak memaafkannya. Rupanya Budiman akan membunuhnya malam ini. Melihat sorot mata yang dipancarkan anak temannya itu, Rusdi yakin kalau yang berdiri di depannya sekarang bukan Budiman yang ia kenal beberapa hari ini. Yang berdiri di depannya saat ini adalah... Budiman yang telah berubah menjadi setan.

Budiman berdiri lama memandang sosok di depannya. Ia tengah berpikir, memikirkan apa yang sesaat lagi akan ia lakukan. Ia berpikir apakah benar yang akan ia lakukan? Apakah ia harus...

”Jadi kau tak memaafkanku?” tebak Rusdi mencoba tegar menghadapi ancaman yang ditampakkan lelaki di hadapannya.

”Ya, kau harus mati...” jawab Budiman dengan suara yang terdengar serak. Ia lalu mengangkat pisaunya ke atas, bersiap untuk melemparkannya ke arah Rusdi. Sedetik kemudian, ia telah mengayunkan tangannya ke depan. Pisau itu pun terlempar ke arah Rusdi, bersamaan dengan teriakannya yang termakan suara petir. ”Mampus kau!”

CTAK! Pisau yang melesat kencang itu terjatuh ke lantai setelah menghantam jendela ruang tamu. Rusdi terkejut dengan kenyataan yang dihadapinya. Pisau itu tidak mengarah ke arahnya. Pisau itu hanya melesat di samping tubuhnya.

”Apa...apa yang terjadi? Kenapa... kenapa meleset?” tanya Rusdi terheran. ”Kukira kau akan membunuhku.”

Budiman menyeringai mengerikan mengetahui reaksi Rusdi. Ia memandang ke arah Rusdi dengan pandangan mengejek.

”Kau pikir aku akan membunuhmu, HAH?” bentaknya. Ia kemudian membalik tubuhnya membelakangi Rusdi. ”Cukup sudah, cukup sampai di sini dendam itu. Aku anggap telah selesai.”

”Maksudmu?” Rusdi terlihat bingung. ”Kau memaafkanku?”

Budiman tersenyum pahit. ”Ya, aku memaafkanmu...dengan berat hati. Aku tak mungkin membunuhmu, karena aku bukanlah pembunuh sepertimu, kau harus tahu itu. Mungkin kau telah membunuh ayahku, mungkin kau telah membuat kami menderita, tetapi semua hal itu tidak bisa digantikan dengan nyawamu. Semuanya tidak bisa...

”Anggap pisau tadi meleset, itu cukup. Sekarang aku memaafkanmu, sekarang juga dendam itu sudah mati. Tak ada lagi dendam. Tak ada. Semuanya biarlah berlalu. Yang lalu biar menjadi angin, yang datang harus dihadapi. Karena masa lalu... adalah masa depan...” Budiman berkata dengan nada bergetar. Ekspresinya tidak bisa dibaca. Ia tersenyum, tetapi ia juga menangis.

”Aku tak mengerti maksudmu?” tanya Rusdi yang masih terkejut. ”Seharusnya kau bisa membunuhku? Bukankah kau sangat membenci pembunuh ayahmu ini?”

“Kau!” tuding Budiman langsung menyahut. ”Kau pembunuh ayahku, apa kau ingin aku membunuhmu? Orang aneh... Kau harusnya berterima kasih karena aku tak membunuhmu. Kau harusnya berterima kasih kalau aku tak menambahkan penderitaanmu. Padahal seharusnya, darahmu sudah aku gunakan untuk membersihkan wajahku ini. Cukup! Jangan ungkit.ungkit perihal dendam ini. CUKUP!”

Rusdi terdiam. Ia tak percaya dengan apa yang dilakukan Budiman. Ia tak percaya Budiman yang sangat membencinya itu tidak jadi membunuh dirinya.

”Anas Budiman, kenapa kau lakukan ini?” tanya Rusdi lemah. Ia tak menyangka Budiman telah memaafkan orang jahat sepertinya.

Budiman tak menjawab, ia menangis. Ia menangis liar seperti anak kecil. Air matanya menetes deras. Rusdi yang mengetahui Budiman menangis hanya terdiam. Semua yang terjadi malam ini adalah karena ulahnya dulu. Semua yang terjadi pada anak laki-laki yang menangis di depannya saat ini adalah ulahnya dulu. Sebuah kejahatan yang tak perlu ia lakukan.

”Aku...aku...” Budiman berkata di sela-sela isak tangisnya. ”Aku hanya... aku hanya tidak ingin melihat Heru sedih. Aku hanya tidak ingin menghancurkan kehidupan Heru. Apa jadinya Heru bila ia mendapati ayahnya mati dibunuh oleh sahabat yang sangat dipercayainya. Ia pasti akan sangat menyesal dan sedih. Itulah... itulah alasanku kalau kau ingin tahu...

”Biarlah, biarlah cukup apa yang telah Tuhan balas padamu, paman. Cukuplah penderitaan yang kau alami paman. Cukup sampai di sini, jangan sampai putramu yang sangat membanggakan dirimu, seorang ayah sekaligus polisi yang baik hati itu ikut menderita. Jangan.” Dengan berurai air mata, Budiman terus terisak. Wajah Heru terbayang di kepalanya bersama semua kenangan yang telah tercipta. ”Heru terlalu baik untuk ini semua, ia tak boleh menderita karenanya. Aku... aku hanya ingin melihat Heru bahagia, itu saja.

”Semoga kau bisa menerima keputusanku ini, paman. Kau harus mengerti, kalau selama ini putramu yang baik hati itu selalu membanggakanmu. Kau harus tahu kalau putramu yang baik hati itu selalu menjadikanmu teladan, kau harus tahu... Jangan biarkan Heru kecewa. Jangan biarkan Heru menangis, biarkan ia selalu menganggapmu seorang polisi yang pantas dijadikan teladan.”

”Karena itu...” Budiman menghapus air matanya. ”Karena itu kumohon pada paman, rahasiakan semua kejadian malam ini. Jangan sampai Heru tahu apa yang terjadi pada kita malam ini. Ia tidak boleh mengetahuinya.”

”Pasti Man,” sahut Rusdi. ”Sama sepertimu, aku juga tak ingin membuat putraku itu sedih.”

Budiman berbalik kembali menghadap Rusdi. Kali ini ia tersenyum, sebuah senyuman bahagia bercampur haru. Sebuah senyuman maaf yang sangat tulus dari hatinya. ”Dan tolong paman, jangan kau ceritakan mengenai dendam ini. Jangan kau

ceritakan padanya, kalau kau adalah seorang pembunuh. Itu akan sangat menyakitkan bila ia tahu."

Rusdi mengangguk. Ia benar-benar dibuat terkagum oleh apa yang baru saja ditunjukkan oleh putra sahabatnya itu. "Tentu... tentu Budiman."

Budiman kembali tersenyum. Ia memandang Rusdi dengan penuh kebaikan. Ia tahu, sosok pembunuh yang ada di depannya saat ini bukanlah sosok yang sama dengan yang dulu. Yang ia dapati sekarang hanyalah seorang lelaki paruh baya yang lemah, lumpuh, dan tak berdaya. Ia tahu Rusdi benar-benar menyesali perbuatannya. Ia juga tahu kalau Rusdi telah menerima pembalasan yang setimpal untuk perbuatannya itu. Maka, sekarang ia bisa memaafkan Rusdi. Sekarang ia bisa memaafkan kesalahan lelaki yang telah membunuh ayahnya itu. Semuanya, kini telah selesai...

"Kalau begitu, tak ada lagi yang perlu dibicarakan. Besok, kita kembali menghadapi hari baru. Besok kita kembali bersikap seperti biasa. Lupakan semua dendam, lupakan semua kesalahan. Semuanya itu haruslah menjadi pelajaran yang berarti. Karena kita adalah... manusia biasa," ujar Budiman bijak. Ia telah menerima semua takdir yang terjadi pada dirinya.

"Budiman," sahut Rusdi. "Kau tak berbeda dengan ayahmu. Kau benar-benar anak dari Junadi Anas. Kebaikanmu padaku malam ini sama dengan yang dilakukan oleh ayahmu dulu. Kau benar-benar mewarisi kebaikan ayahmu. Aku salut padamu. Ayahmu pun pasti akan bangga kepadamu. Bukan karena apa pekerjaanmu sekarang, melainkan karena kau telah menjadi manusia yang baik hati seperti dirinya. Kau pantas dibanggakan..."

"Terima kasih karena pujiannya paman, tapi bukan itu yang aku butuhkan saat ini," sanggah Budiman.

"Lalu? Apa yang kau butuhkan saat ini?"

Budiman tersenyum. "Aku hanya butuh tidur. Sepertinya tubuhku terlalu lelah malam ini. Berteriak-teriak benar-benar menguras tenaga ya?" Budiman melihat ke arah Rusdi. Rusdi mengangguk. "Baik paman, sepertinya kita sudah sama-sama lelah, karena itu izinkan aku untuk kembali ke kamar dan tidur."

"Ya, silakan Jun..."

"Jun?" Budiman terhenyak.

”Eh, bukan. Maksudku Budiman, Anas Budiman,” ralat Rusdi kemudian. Entah kenapa Rusdi seakan melihat sosok Junadi, temannya itu dalam diri Budiman.

Budiman tersenyum. Ia lalu melangkah menuju ke kamarnya, meninggalkan Rusdi sendiri di ruang tamu.

Selepas kepergian Budiman, Rusdi kembali memandang keluar jendela. Ia tak melihat lagi tetes-tetes air hujan di luar. Rupanya hujan deras telah berhenti. Hujan deras telah berhenti, demikian juga dengan semua dendam yang ada. Rusdi tersenyum. Ia tak pernah merasa selega ini sebelumnya Ia tak pernah merasa setenang ini sebelumnya. Kini, tak ada gunanya menyesali diri. Kini, yang harus ia lakukan hanya menatap masa depan dengan lebih baik.

”Jun, kau harus bangga pada putramu itu. Ia benar-benar baik, sama seperti dirimu. Ia mewarisi semua kebaikanmu. Aku yakin, suatu hari nanti ia akan melebihi dirimu. Aku yakin...” Rusdi berkata sendiri. Pandangannya terarah pada langit malam di luar jendela. Samar-samar ia melihat bayangan wajah Junadi, sahabatnya itu di langit yang berbintang malam itu. Wajah sahabatnya yang tersenyum, penuh ketulusan.

Sementara di kamarnya, Budiman berbaring di tempat tidur dengan pandangan menatap langit-langit kamar. Akhirnya, ia berhasil memenangkan hatinya. Akhirnya, ia berhasil menuntaskan dendamnya. Bukan dengan cara yang dibisikkan oleh setan-setan dalam aliran darahnya itu, melainkan dengan cara yang pernah dilakukan oleh ayahnya dulu. Ia tersenyum bahagia. Tak lama ia pun tertidur pulas.

Budiman bermimpi. Dalam mimpinya, ia bertemu dengan ayahnya. Tidak, bukan hanya ayahnya, melainkan juga ibunya. Kedua orang tuanya itu tersenyum pada dirinya. Mereka terlihat sangat bahagia.

Budiman tersenyum dalam tidurnya. Ia tahu dendamnya telah berakhir. Ia tahu telah mengambil keputusan yang tepat. Ia tahu inilah akhirnya. Inilah akhir dari dilema... dilema antara maaf dan benci.

***

16

DENDAM YANG TERBALAS
DAN
KENYATAAN YANG PAHIT

Aroma yang menyengat membuat Heru terbangun dari tidurnya. Ia mengendus aroma masakan itu. Aromanya terasa sedap!

Heru segera bangkit dari tidurnya dan keluar kamar menuju ke dapur. Didapatinya Budiman tengah sibuk di depan kompor.

”Ah, Heru... kau sudah bangun?” sapa Budiman ramah.

”Sedang apa kau?” tanya Heru terkesima. ”Kau sedang masak?” Budiman mengangguk. ”Memangnya kau bisa masak?” tanya Heru tak percaya.

Budiman tersenyum melihat ekspresi keterkejutan sahabatnya itu. ”Intan tidak pernah cerita ya?”

”Hei, kukira Intan bercanda soal ini,” Heru menjadi teringat cerita Intan dulu. ”Berarti benar kau dulu pernah membuka warung di panti asuhan?”

”Iya,” jawab Budiman singkat. ”Kau tidak percaya ya? Itu wajar, Intan juga tak percaya waktu itu.”

Tiba-tiba Heru tertawa geli. Budiman yang melihatnya sontak terkejut. ”Kenapa kau tertawa? Apa ada yang lucu?” tanyanya penasaran.

”Tidak... tidak... hanya saja aku punya teman yang sangat lucu,” jawab Heru di sela-sela tawanya.

”Lucu?” Budiman tak mengerti. ”Apanya yang lucu?”

”Bagaimana tidak lucu, kau ini akuntan yang berbakat menjadi tukang mie ayam.” Heru tak berhenti tertawa.

Budiman tercengang dengan jawaban Heru. Ia mengernyit, mencoba mencerna maksud Heru. Sebentar saja untuk bisa menangkap maksud temannya itu, Budiman pun ikut tertawa. Mereka berdua pun tertawa bersama.

”Kalau kau Her,” ujar Budiman di sela-sela tawanya. ”Kalau kau ini seorang polisi yang berbakat jadi tukang ojek, main catur nunggu penumpang, bukannya menangkap penjahat,” balas Budiman tak mau kalah.

Heru yang masih tertawa pun menimpali, ”Kau benar, harusnya aku tak menjadi seorang polisi, harusnya main catur saja seperti tukang ojek itu.”

Mereka tertawa lepas. Sudah lama mereka berdua tidak bercanda seperti ini. Apalagi Budiman, setelah semalam penuh emosi dan air mata. Ia tahu dan cukup sadar sekarang, kalau seseorang itu tidak layak terlarut dalam kesedihan. Ia tahu bahwa seseorang haruslah menjalani hidupnya dengan penuh kebahagiaan, apapun yang terjadi pada dirinya. Karena, walaupun kesedihan itu mendera dengan sangat, kebahagiaan yang ditampakkan dalam bingkai kesabaran dan ketulusan pasti akan dapat menghapuskannya.

*

Budiman, Heru dan Rusdi tengah menghadapi hidangan yang tersaji di atas meja makan. Pagi ini Budiman khusus memasakkan makanan untuk keluarga Heru.

”Hmm, kau pandai memasak Budiman,” puji Rusdi sambil menyantap mie ayam buatan Budiman.

”Iya ayah, Budiman bahkan pernah membuka warung mie ayam di panti asuhan,” celetuk Heru.

”Oh ya?” Rusdi tampak terkejut. ”Itu pasti sangat menyenangkan, memiliki kemampuan memasak seperti ini.”

”Ah, tidak. Biasa saja kok,” tanggap Budiman merendah. ”Aku hanya mencoba resep milik ibu.”

”Kau berbakat untuk ini, paman tidak bohong,” komentar Rusdi kemudian.

”Iya dong Yah, siapa lagi... Anas Budiman, teman lamaku ini,” puji Heru membesarkan hati Budiman.

Budiman hanya tersenyum mendengar semua tanggapan itu. Ia senang ada yang menghargai hasil karyanya. ”Kalau begitu silakan dinikmati...”

Ketiga lelaki itu makan dengan lahapnya, terutama Heru. Tampaknya polisi itu sangat menyukai rasa mie ayam buatan Budiman. Sementara itu, di sela-sela

suapannya, Budiman melirik ke arah Rusdi. Ayah Heru itu menikmati mie ayam dengan perlahan. Budiman memandang ke arah pembunuh ayahnya itu. Lelaki tua yang tengah menikmati mie ayam buatannya itu memang pembunuh ayahnya. Lelaki tua yang memuji makanannya itu memanglah orang yang selama ini menjadi dendam di hatinya.

Tapi itu dulu. Sekarang, biarpun memaafkan terasa sulit, ia tak mempermasalahkan dendam lama itu lagi. Biarlah yang berlalu itu berlalu. Ia sudah bisa menerima kalau semua yang terjadi pada dirinya adalah memang sudah suratan takdir. Semua penderitaan yang pernah ia alami adalah sebuah proses yang memang harus ia lewati. Ia sudah bisa menerimanya sekarang.

Budiman yakin, setiap orang pasti memiliki kesempatan kedua. Biarlah Rusdi hidup tenang di masa tuanya, karena Budiman tahu lelaki itu telah hidup dalam ketakutan selama ini. Kalaupun kejahatannya harus diadili, biarlah Tuhan yang mengadili.

*

Heru tengah terlelap di atas tempat tidurnya. Sedetik kemudian, pintu kamarnya terbuka dari luar. Seorang lelaki berkursi roda yang tak lain adalah Rusdi masuk ke dalam kamar itu. Dengan perlahan Rusdi menggerakkan kursi rodanya di samping tubuh Heru yang terlelap.

Rusdi memandangi wajah putra semata wayangnya itu dengan tatapan sedih bercampur bahagia. Selama ini ia selalu menyimpan kebohongan di depan putranya itu. Putra yang dirawatnya dengan penuh kasih itu kini telah dewasa. Heru kini telah menjadi seorang polisi yang hebat seperti dirinya dulu. Memang selama ini Rusdi selalu menjadi panutan Heru. Di mata anaknya itu, Rusdi selalu terlihat hebat. Di mata anaknya pula Rusdi selalu menjadi seorang bapak yang baik, ayah yang selalu bisa dibanggakan, padahal...

Rusdi benci mengakuinya, tapi ia bukanlah sosok bapak yang bisa dibanggakan. Apa yang tampak di luar selama ini hanyalah menutupi semua kebusukan hatinya. Bagi dirinya, kejahatannya di masa lalu tak pantas membuat dirinya patut dibanggakan. Kenyataannya, dia adalah seorang polisi kejam yang hanya

memikirkan dirinya sendiri, tidak seperti yang selama ini ada dalam bingkai memori milik Heru.

Ia sangat menyesal, tapi ia tahu penyesalan di belakang tidaklah ada gunanya. Kini tidak ada lagi yang bisa dilakukannya kecuali melihat putranya tumbuh dalam kebahagiaan. Ia sangat berharap Heru tidak akan mengulangi kesalahan seperti yang pernah dilakukannya dulu. Tanpa terasa... Rusdi menitikkan air mata.

”Ayah?” tiba-tiba terdengar suara Heru memanggil. Rupanya Heru terbangun akibat kedatangan Rusdi. ”Apa yang ayah lakukan?”

”Oh, Heru... kau sudah bangun?” Rusdi terkejut melihat putranya terbangun. Ma...maafkan ayah karena telah membuatmu terbangun.”

“Ah, tidak kok,” elak Heru. ”Ayah tidak membangunkanku, memang sekarang waktunya bangun tidur bukan?” Heru melirik ke arah jam weker yang terletak di atas rak samping tempat tidurnya. ”Lihat, sudah jam enam pagi sekarang.”

”Oh, begitu... Kau memang sangat disiplin.”

”Anak siapa dulu dong?” sindir Heru. Rusdi tersenyum mendapat sindiran memuji tersebut. ”Eh, kenapa ayah ada di kamarku pagi ini? Apa ada yang salah?”

”Oh, bukan... aku hanya ingin...” jawaban Rusdi terhenti, tentu membuat Heru bingung.

”Apa ayah?”

”Aku hanya ingin kau menemaniku jalan-jalan pagi ini. Bagaimana? Kau mau?” sambung Rusdi menjawab pertanyaan Heru.

”Tentu saja mau ayah, kenapa tidak?” Heru menanggapi cepat. ”Tumben ayah ingin jalan-jalan keluar, kenapa?”

”Ayah hanya ingin sekedar *refreshing*...” jawab Rusdi.

”Kalau begitu ayo! Aku akan mengajak Budiman serta.”

*

Heru dan Rusdi beserta Budiman berjalan-jalan mengelilingi komplek perumahan. Heru mendorong Rusdi di kursi rodanya, sementara Budiman menemani di samping mereka. Komplek perumahan itu memang terlihat asri. Pepohonan dan

semak-semak tumbuh di tepi-tepi jalan sekitar perumahan, membuat lingkungan menjadi terasa sejuk.

”Sudah lama ayah tidak keluar Her,” kata Rusdi. Ia menarik nafas dalam. Udara pagi itu benar-benar segar. ”Terima kasih kau mau menemani ayah.”

”Itu sudah biasa ayah,” sahut Heru. ”Bukankah dulu kita selalu seperti ini? Setiap minggu berjalan-jalan mengelilingi perumahan, sekedar menghirup udara pagi yang segar seperti ini.”

Rusdi tersenyum. Ia teringat kenangan saat ia dan istrinya dulu berjalan-jalan bersama Heru ketika putranya itu masih kecil dulu. ”Ya, kau benar. Bersama ibumu dulu kita selalu melakukannya. Ayah masih ingat saat-saat itu.”

”Ayah masih mengingatnya ya? Baguslah kalau begitu,” sahut Heru. ”Apapun yang terjadi, kebersamaan seperti ini jangan sampai hilang. Karena kekeluargaan dibangun mulai dari sini. Bukan begitu Budiman?” Heru melirik ke arah Budiman.

”Ah, iya... kau benar Her, semuanya bermula dari hal-hal yang kecil,” jawab Budiman sekenanya. Ia tak mengira Heru akan bertanya padanya. ”Hal-hal seperti makan bersama, berwisata bersama, dan menonton televisi bersama. Semuanya diperlukan dalam kerangka kekeluargaan.”

”Perkataanmu sangat bagus Budiman,” komentar Rusdi. ”Hanya seorang bodoh yang mau menghancurkan kerangka tersebut.”

”Seorang bodoh?” Heru terkejut. ”Maksud ayah apa?”

”Ah, ayah hanya bergurau,” ralat Rusdi cepat. ”Kau sering berjalan-jalan seperti ini Budiman?” tanya Rusdi mengalihkan pembicaraan.

”Sayangnya tidak, aku terlalu malas untuk ini,” jawab Budiman malas. Ia tahu maksud perkataan Rusdi tadi. Ia tahu apa yang dimaksud Rusdi dengan ’seorang bodoh’ itu. Mendengar kata-kata itu membuat Budiman teringat dendamnya dulu. Tapi, cepat-cepat ia hilangkan bayangan dendam itu. Bagaimanapun semuanya telah berakhir.

”Pantas kau kurus dan terlihat lemah,” ejek Heru.

”Hei!” sentak Budiman emosi.

”Ayolah... hanya bercanda kok...” sahut Heru menangkap reaksi Budiman.

Rusdi yang melihat keakraban dua pemuda itu tersenyum. Melihat keakraban Heru dan Budiman membuatnya teringat akan persahabatannya dulu dengan Junadi Anas. Sebuah persahabatan yang berujung tragedi.

”Her...” panggil Rusdi.

”Ada apa ayah?”

”Ayah ingin mengatakan sesuatu, kuharap kau mau mendengarnya,” lanjut Rusdi.

”Tentu aku mau mendengarnya ayah, katakan saja.”

”Her, maafkan ayahmu kalau selama ini telah banyak berbuat salah kepadamu. Ayah tak pernah bermaksud untuk melakukan kesalahan. Ayah hanya ingin menjadi ayah yang baik untukmu.”

”Ayah ngomong apa sih?” tanya Heru heran. Hari ini Heru merasa aneh. Entah mengapa pagi ini ia merasakan sesuatu yang janggal dari kelakuan ayahnya. Budiman yang mendengar perkataan Rusdi pun merasa demikian.

”Kalau ayah tidak bisa menjadi teladan yang baik untukmu, maafkan ayah ya?” ujar Rusdi kemudian.

”Ayah....” Heru masih belum mengerti maksud perkataan ayahnya. ”Ayah, bagiku ayah adalah sosok yang baik, yang terbaik malah. Jadi ayah tak usah risau dengan hal ini. Bagiku ayah sudah menjadi contoh yang baik. Kenapa ayah harus meminta maaf?”

Rusdi tak menjawab, ia hanya tersenyum misterius. ”Ah, ayah tak sebaik yang kau kira,” jawab Rusdi kemudian. ”Ayah tidaklah sebaik yang kau pikirkan nak. Ayah ini banyak salah, banyak dosa kepadamu.”

”Ayah ngomong apa sih?” nada pertanyaan Heru mulai meninggi. Perkataan ayahnya benar-benar membingungkan. “Memangnya ayah punya salah apa?”

Budiman tersenyum pahit mendengarkan percakapan Heru dan Rusdi. Ia tahu maksud pembicaraan Rusdi. Ia takut Rusdi akan mengatakan yang sebenarnya pada Heru. Ia ingin mencegah Rusdi, tapi segera ia urungkan. Biarlah kalau memang Rusdi akan menceritakan kesalahannya dulu. Mungkin menurut Rusdi, hanya itu yang bisa membuatnya tenang.

”Ayah?” Heru mengulangi pertanyaannya mengingat Rusdi terdiam tak menjawab. ”Salah ayah apa?”

”Ayah tak ingin apa-apa darimu saat ini Heru,” Rusdi bersuara. Ia tak mengindahkan pertanyaan putranya itu. ”Ayah hanya ingin dan selalu berharap agar kau bisa menjadi seorang polisi yang baik, tidak seperti ayah ini. Ayah adalah polisi yang sangat bodoh kalau kau tahu.”

”Ayah polisi yang baik, ayah bukan polisi yang bodoh,” sanggah Heru terkejut dengan ucapan ayahnya itu.

”Dengarkan ayah dulu Her,” sela Rusdi. Ia mengambil nafas panjang dan meneruskan, ”Heru anakku, hanya kau penerusku saat ini. Karena itu, maukah kau berjanji pada ayah?”

”Janji? Janji soal apa?” Belum hilang keterkejutan Heru, kini ayahnya itu justru menyuruhnya berjanji.

”Berjanji, kalau kau akan menjadi seorang polisi yang baik hati. Berjanjilah, demi ayahmu ini...” sambung Rusdi. Perkataannya penuh dengan kebijaksanaan. Lelaki itu lalu menoleh ke belakang, ke arah putranya yang tengah mendorong kursi roda. ”Her, maukah kau berjanji?”

”Errr...” Heru tampak berpikir. Semuanya benar-benar aneh saat ini. Ayahnya mengatakan hal-hal yang ia anggap aneh, dan sekarang memintanya untuk berjanji. Namun Mendengar permintaan tulus ayahnya itu, Heru tak mempedulikan lagi keresahan hatinya itu. Ia pun mengiyakan permintaan ayahnya itu. ”Pasti, pasti ayah. Aku berjanji padamu, kalau aku akan menjadi seorang polisi yang baik hati. Itu janjiku.”

Mendengar itu, Rusdi tersenyum. Sebuah senyuman tulus seorang ayah yang sangat menyayangi anaknya, sekaligus yang terakhir yang ia pernah ia berikan karena beberapa detik kemudian...

CRASH!

Tiba-tiba muncul sesosok tubuh dari semak-semak di samping ketiga lelaki itu. Sosok bercadar hitam itu berhenti di depan Rusdi dan langsung menusukkan pisau yang dipegangnya ke perut Rusdi. Darah pun meyemburat keluar dari perut Rusdi.

”AYAH!!” teriak Heru terkejut.

Setelah melakukan aksinya tersebut, sosok misterius itu kemudian berlari meninggalkan mereka.

”HEI!” teriak Budiman mengetahui sosok penyerang itu kabur. Ia segera bertindak dan mengejar sosok penyerang itu.

Penyerang itu terus berlari dengan cepat, namun Budiman terus mengejarnya. Pagi itu jalanan masih begitu sepi sehingga hampir tidak ada orang di jalanan.

”Hei! Jangan lari!” Budiman mulai kehabisan tenaganya. Ia takut penyerang itu lolos dari kejarannya. ”Berhenti!”

Beruntung, ada seorang tukang ojek tengah mangkal di daerah situ. Budiman pun segera menghampiri tukang ojek itu. Tanpa permisi ia langsung saja naik ke atas jok motor.

”Eh... mau kemana Mas?” tanya tukang ojek itu terkejut.

”Kejar...kejar... kejar orang itu,” jawab Budiman menunjuk jauh ke arah sosok penyerang Rusdi. Nafasnya naik-turun karena berlari.

Tukang ojek itu pun langsung menyalakan mesin motor dan mengejar orang yang dimaksud Budiman. Mengetahui dirinya dikejar dengan sepeda motor, penyerang itu makin mempercepat langkahnya. Di luar dugaan Budiman dan tukang ojek itu, penyerang itu ternyata berlari dengan sangat cepat. Pengejaran Budiman menjadi sulit ketika penyerang itu melewati jalanan yang berlubang.

Meskipun melalui medan yang sulit, akhirnya motor yang dinaiki Budiman berhasil sejajar dengan penyerang bercadar itu. Budiman tak mau kecolongan lagi, ia pun mengambil inisiatif.

”Bang, nanti setelah aku melompat, cepat panggil polisi ya?” ujar Budiman.

”Polisi? Memangnya kenapa?” tukang ojek itu merasa heran.

”Orang itu penjahat, sudah jangan banyak tanya. Ini.” Budiman memasukkan beberapa lembar uang ke saku jaket tukang ojek itu. Ia lalu mengambil posisi terbaik untuk menerjang sang penyerang.

”Mas mau ngapain? Jangan nekat!” cegah tukang ojek mengetahui Budiman akan melompat. Budiman tak menggubris peringatan itu. Ia tetap mengambil posisi bersiap menerjang sang penyerang.

”Kiri sedikit...” pinta Budiman mengetahui jaraknya dengan sang penyerang masih kurang dekat.

”Mas, jangan nekat!” tukang ojek itu masih terus memperingatkan.

”Sudah, dia sudah dekat.”

Budiman kini benar-benar berada di samping sang penyerang yang masih terus berlari. Setelah merasa mantap, ia lalu melompat dari motor dan menerjang sang penyerang. Keduanya lalu jatuh berguling-guling di jalanan beraspal.

Setelah terguling-guling beberapa lama, keduanya terhenti. Budiman mencoba bangkit, namun tubuhnya terasa sangat sakit akibat menyentuh aspal tadi. Beruntung kepalanya tidak mengalami benturan.

Sang penyerang yang berada kira-kira lima meter dari Budiman mulai bangkit. Ia berdiri dan berusaha lari tapi langkahnya terhenti. Rupanya penyerang itu juga terluka.

Ini kesempatanku, batin Budiman melihat sang penyerang tak berdaya. Dengan semangat pantang menyerah, ia akhirnya berhasil berdiri dan melangkah mendekati sang penyerang meski dengan tertatih.

Melihat kedatangan Budiman, sosok itu pun melangkah menjauhi Budiman. Budiman tak hilang akal. Meskipun penyerang itu bertubuh lebih besar darinya, bukan berarti ia tak bisa menghentikannya. Ia lalu kembali menerjang sang penyerang. Sang penyerang bertahan sehingga tidak terjatuh. Sang penyerang justru menghempaskan tubuh Budiman sehingga terjatuh kembali ke tanah. Saat itulah cadar yang menutupi wajah penyerang itu terlepas. Tampaklah wajah sang penyerang. Penyerang itu ternyata seorang lelaki yang Budiman taksir berusia lima puluh tahunan. Wajahnya penuh dengan carut-carut luka.

”Sial!” umpat Budiman. Sepertinya ia tidak bisa menghentikan sang penjahat. Penjahat itu terlalu kuat untuk ukuran dirinya yang kini bahkan sedang terluka. Ia lalu melihat sekeliling, berharap ada seseorang menolong. Tapi tidak ada siapa-siapa di sana. Ia kini berada di jalanan yang sangat sepi tanpa satupun kendaraan yang lewat. Tak ada yang bisa dimintai tolong.

Ia kemudian berpikir kalau ia tidak bisa menangkapnya, paling tidak ia bisa menahannya selama mungkin hingga polisi datang.

”Berhenti!” teriaknya keras. Sang penyerang menghentikan langkahnya. Ia berbalik menghadap Budiman yang sedang berusaha berdiri.

”Apa maumu?” tanya penyerang itu menantang. Suaranya terdengar berat.

”Justru aku yang seharusnya bertanya, bodoh!” bentak Budiman kasar. ”Apa yang telah kau lakukan?”

”Oh, menusuk si tua itu? Itu maksudmu?” jawab sang penyerang enteng. “Memangnya kenapa?”

”Kenapa katamu?” berang Budiman mendengar jawaban enteng sang penyerang. ”Kau pikir apa yang baru kau lakukan?”

”Balas dendam, apalagi?” penyerang itu kembali menjawab enteng.

“Balas dendam?” Budiman tak mengerti dengan yang dikatakan sang penyerang. Dendam? Pada Rusdi?

”Kau takkan mengerti Nak,” ujar sang penyerang kemudian. ”Kau terlalu muda untuk mengerti. Lebih baik sekarang kau urus si tua Rusdi itu, jangan kau urus aku. Tak peduli siapa kau, anaknya atau bukan, sebaiknya kau tak menghalangiku. Aku bisa nekat.”

”Tidak bisa, aku tidak bisa menghentikanmu. Kau telah menyerang orang yang sangat disayangi oleh sahabatku. Kau tak bisa lari dari hukum,” elak Budiman marah.

”Oh, ayolah...” sahut lelaki penyerang. ”Dengan tubuhmu yang luka seperti itu mana mungkin kau bisa menghentikanku. Kau tak tahu siapa aku, aku penjahat paling ditakuti. Kuulangi sekali lagi kalau kau belum mengerti juga, jangan halangi aku untuk melarikan diri, karena masih ada satu orang yang harus aku serang. Ya, masih ada satu bajingan pembohong, si Junadi Anas.”

”Apa katamu? Junadi Anas?” Budiman terkejut mendengar nama ayahnya disebut. ”Kau bilang siapa?”

”Kau tuli atau apa bocah?” lelaki itu terlihat marah. ”Sepertinya kau jadi tuli karena terjatuh. Sayang sekali, kau masih muda. Tak kusangka aku masih sekuat yang dulu. Sudahlah, aku pergi.”

Lelaki penyerang mulai melangkah lagi. Budiman menjadi cemas mengingat polisi belum juga datang. Ia takut lelaki itu melarikan diri dan tak tertangkap. Apa tukang ojek itu tidak memanggil polisi?

”Tunggu lelaki pecundang!” Budiman berteriak. Bagaimanapun ia harus menahan penjahat itu selama mungkin sambil terus berharap polisi akan datang.

Dipanggil seperti itu membuat sang penyerang menghentikan langkahnya. Ia kembali berbalik menghadap Budiman.

”Kau panggil aku apa? Pecundang?” lelaki itu mendengus mengejek. ”Bukannya kau yang pecundang? Menangkap seorang tua saja tidak bisa.”

”Kau yang pecundang, beraninya menyerang orang cacat!” balas Budiman. Ia tahu kelemahan psikologis sang penjahat sekarang. Sepertinya lelaki itu tidak suka diejek. ”Kalau berani satu lawan satu, bukannya diam-diam. Kau laki-laki bukan?”

”Apa katamu?” lelaki penyerang menjadi berang.

”Kau lelaki atau bukan? Dasar tuli! Rupanya sekarang kau yang tuli. Tak kusangka tuli adalah penyakit menular,” Budiman terus mengejek. Ia tidak tahu apa yang akan dilakukan penjahat itu pada dirinya, yang pasti ia harus terus menahan lelaki itu untuk tidak lari. ”Kurasa pecundang sepertimu tidak pantas disebut penjahat paling ditakuti seperti katamu tadi. Heran, kenapa orang memanggilmu begitu ya?”

”KAU!” sepertinya ejekan Budiman berhasil memancing amarah lelaki penyerang. Tampak tangan lelaki itu mengepal keras. ”Kalau kau sudah kuhajar baru tahu rasa! Kau tak tahu tengah berhadapan dengan siapa?”

”Dengan siapa ya?” sahut Budiman masih dengan nada mengejek. ”Oh, aku tahu sekarang. Sekarang aku tengah berhadapan dengan seorang banci.”

”Jaga mulutmu bocah!!”

Habis sudah kesabaran sang penyerang. Lelaki itu melangkah cepat ke arah Budiman, memegang erat kerah baju Budiman dan langsung memaksanya bangkit.

”Kau tahu aku siapa?” tanyanya dengan kasar.

”Banci!” jawab Budiman santai. Ia tidak takut meski saat ini kerah bajunya dicengkeram erat oleh sang penjahat.

”Ulangi!”

”Banci!”

Raut wajah sang penyerang berbuah garang. ”Ulangi sekali lagi kalau kau masih punya nyali!”

Mendapat ancaman seperti itu, Budiman menjadi agak takut. Ia tak menyangka lelaki tua itu sanggup mengangkat tubuhnya hanya dengan satu tangan. Tampangnya pun terlihat sangat garang, seperti tampang penjahat kelas tinggi.

”Oke...oke...” Budiman terpaksa menghentikan ejekannya. Ia takut penjahat itu akan memukulnya bila ia masih terus mengejek. Yang ia takutkan adalah ia akan

pingsan karena dipukul dan penjahat itu bisa kabur. Bagaimanapun ia harus tetap sadar hingga polisi datang. ”Katakan siapa dirimu, aku sungguh tak mengenalmu.”

”Jelas, kau anak muda tak kenal aku. Aku cukup terkenal dulu di masaku,” ujar sang penjahat masih garang. ”Aku Julius Stahl, tapi teman-teman memanggilku Yus. Aku adalah perampok kejam yang tak segan-segan menghabisi nyawa orang. Puas?”

”Boleh... nama yang bagus,” sahut Budiman asal. Ia tak tahu harus menjawab apa.

Lelaki itu lalu menyeringai mengerikan. Ia lalu tersenyum sinis. ”Sekarang katakan siapa namamu anak muda!”

”Apa pedulimu menanyakan hal itu?” Budiman terkejut saat penjahat bernama Julius itu menanyakan namanya. ”Apa kau perlu tahu?”

”Tentu saja aku perlu tahu, bocah. Aku mempunyai kebiasaan, sebelum aku menghabisi seseorang, aku harus tahu dulu namanya!”

Jantung Budiman berdetak keras. Mampus! Sekarang apa yang akan ia lakukan? Penjahat itu akan membunuhnya, sedangkan polisi belum juga datang. Bagaimana ini?

”Ap...apa yang akan kau lakukan?” tanyanya takut.

”Masih bertanya lagi? Tentu saja membunuhmu. Membungkam mulut cerewetmu itu untuk selamanya. Kau terlalu banyak omong untuk ikut campur masalah orang lain. Bagaimana? Kau takut?”

“Jangan nekat… kau jangan nekat…” Budiman berusaha berontak, tapi tubuhnya terlalu lemah saat ini.

”Cepat katakan siapa namamu bocah! Kau membuang-buang waktuku!”

”Baik...baik...,” jawab Budiman tergagap. ”Namaku Budiman, lengkapnya Anas Budiman.”

”Apa kau bilang? Anas Budiman?” lelaki itu tampaknya terkejut mendengar nama Budiman.

”I...iya!”

”Kau ini...”

”Angkat tangan!” Belum sempat Julius meneruskan ucapannya, seorang lelaki berseragam polisi menodongkan pistol ke arah mereka. Tampak polisi yang lain di belakang. Rupanya polisi telah datang.

”Kau sudah terkepung!”

”*Shit!* Apa yang kau lakukan?” penjahat itu tampak sangat terkejut.

”Tentu, aku menahanmu sampai polisi datang. Dan syukurlah, sekarang mereka telah datang. Sekarang apa yang akan kau lakukan? Menjadikan aku sebagai sandera? Pisaumu ada di seberang sana, terjatuh saat aku menerjangmu tadi,” ujar Budiman lega. ”Tak ada jalan lagi selain menyerah. Bagaimana... penjahat paling ditakuti? Sekarang apa yang kau takuti?” Usahanya Budiman tidak sia-sia, ia berhasil menahan penjahat itu hingga polisi datang.

”Baiklah, Anas Budiman, sepertinya kau menang kali ini,” ujar penjahat itu terdengar pasrah. ”Tapi aku masih memiliki perhitungan padamu.”

Julius melepaskan cengkeramannya pada Budiman. Ia lalu mengangkat kedua tangannya ke atas. Penjahat itu menyerah.

*

Setelah mengobati luka-lukanya, Budiman segera menuju ke rumah sakit tempat Rusdi dirawat. Ia menuju ruang gawat darurat setelah menanyakan pada resepsionis rumah sakit. Di luar ruang gawat darurat, ia melihat Heru tengah terduduk lesu di kursi tunggu.

”Heru, bagaimana keadaan paman?” tanya Budiman.

”Entahlah Man, dokter sedang berusaha sekarang,” jawab Heru lemah. ”Aku khawatir terjadi sesuatu yang buruk pada ayah. Kata dokter, ayah mengalami pendarahan yang hebat.”

”Tenanglah, sekarang lebih baik kita berdoa semoga paman bisa selamat,” hibur Budiman berusaha menenangkan Heru yang terlihat sedih.

”Kenapa ini bisa terjadi Man? Kenapa ayah diserang? Siapa orang itu?”

”Aku tidak tahu apa yang terjadi saat ini. Yang kutahu, penjahat itu bernama Julius dan sekarang telah berhasil ditangkap.”

”Julius?” Heru terkejut mendengar nama sang penyerang.

”Ya, namanya terdengar familiar ya?” Budiman menanggapi keterkejutan Heru. ”Siapa dia?”

”Aku pernah mendengar dari ayah, tapi aku lupa,” jawab Heru sedih. ”Yang pasti, kalau sampai terjadi sesuatu pada ayah, aku tidak akan tinggal diam. Akan aku habisi keparat itu!” tiba-tiba nada bicara Heru meninggi. Ia terlihat marah.

”Sudahlah, tak usah dipikirkan. Lebih baik kita berdoa sekarang untuk keselamatan paman,” Budiman berusaha menenangkan.

”Kau benar Man,” sahut Heru. Nada bicaranya melemah. ”Semoga ayah baik-baik saja.”

*

Budiman duduk di sebuah ruangan yang sempit. Ia tengah menantikan kedatangan seseorang. Tak lama, yang ditunggu datang memasuki ruangan itu bersama seorang petugas kepolisian. Kedua tangan orang itu tampak diborgol. Lelaki itu lalu duduk di depan Budiman sementara petugas polisi yang membawanya keluar dari ruangan.

”Untuk apa kau mencariku?” tanya lelaki yang tak lain adalah Julius, sang pembunuh. Ia menatap wajah Budiman dengan penuh amarah.

”Aku hanya ingin menanyakan sesuatu padamu,” jawab Budiman tenang.

”Apa kau wartawan?” tanya Julius lagi. ”Maaf, aku tidak melayani wartawan.”

”Aku bukan wartawan, aku hanya seorang akuntan,” jawab Budiman. ”Kupikir apa pekerjaanku itu bukan syarat untuk bisa bertanya padamu.”

”Kalau aku tak mau menjawab?” dengus Julius kesal.

”Kau pasti mau,” jawab Budiman dengan sangat yakin. ”Aku punya informasi menarik untukmu. Jika kau tertarik tentunya...”

Julius tersenyum pahit. ”Kenapa kau begitu yakin? Memangnya apa yang ingin kau tanyakan bocah?”

”Aku hanya ingin menanyakan motifmu untuk menyerang Rusdi. Kenapa kau melakukan hal itu. Sebenarnya ada dendam apa kau dengan dia?” Budiman langsung ke permasalahan.

”Peduli apa kau? Dan apa gunanya untukmu.”

”Jawab saja!” entah kenapa Budiman menjadi kesal diremehkan oleh Julius.

”Oke, baiklah. Kuhargai kedatanganmu untuk menjengukku. Maka dari itu aku akan menjawab.”

”Bagus kalau kau menghargaiku. Langsung saja,” sahut Budiman tak sabar.

”Beberapa tahun yang lalu, aku adalah seorang penjahat yang ditakuti di kota Bontang. Semua polisi mencariku. Ya, siapa yang tidak akan mencari perampok kejam yang tak segan-segan melukai korbannya. Aku... Julius sang perampok,” kisah Julius dengan mata berapi-api.

”Dua puluh tahun yang lalu, Rusdi berhasil menangkapku saat aku tengah menunggui istriku yang sedang melahirkan di rumah sakit. Sangatlah wajar kalau seorang polisi menangkap penjahat bukan? Tapi bukan itu masalahnya.

”Sebelum Rusdi menangkapku di rumah sakit, ia sudah terlebih dulu menangkapku di tempat lain...”

”Di tempat lain?” sela Budiman terkejut.

”Benar,” jawab Julius. Ia lalu melanjutkan, ”Kepolisian berhasil mengepung tempat persembunyianku di sebuah perumahan. Saat itu aku bersama seorang anak buahku berhasil kabur dan berusaha melarikan diri. Tapi ternyata dua orang polisi mengetahui jejak kami dan mengikuti pelarian kami hingga kami terjepit disebuah jurang. Melalui sebuah baku tembak yang cukup menegangkan, aku dan anak buahku berhasil tertangkap sementara anak buahku tertembak di kakinya sehingga tidak dapat melarikan diri.

”Ironisnya, salah seorang polisi yang menangkapku saat itu ternyata adalah sahabat lamaku, Junadi Anas.”

”Apa katamu?” Budiman terkejut. Ia kembali mendengar nama ayahnya keluar dari mulut Julius.

”Kenapa setiap aku mengatakan nama polisi itu kau selalu terkejut bocah?” Julius tampak menangkap keterkejutan Budiman. Tanpa mempedulikan keterkejutan Budiman, Julius melanjutkan ceritanya.

”Saat tertangkap, aku sudah pasrah menerima nasib. Padahal jauh di dalam hatiku, aku sangat sedih. Ya, aku telah berjanji pada istriku yang tengah mengandung kalau aku akan mengantarkannya ke rumah sakit. Ya, jauh sebelum penangkapan itu sebenarnya aku telah berniat untuk berhenti dari tindakan kriminal yang selama ini aku lakukan, dan menjadi seorang suami yang baik.

”Demi memenuhi janjiku itu, aku memohon kepada Junadi untuk melepaskanku barang sehari hingga istriku melahirkan. Hingga aku sempat melihat anakku yang akan lahir. Awalnya Junadi menolak dengan alasan ia takut aku akan melarikan diri. Kau tahu, selama aku menjadi buronan polisi, itulah pertama kali aku tertangkap. Karena itulah Junadi tidak berniat melepasku karena menangkapku saja sudah sangat menyusahkan kepolisian.

”Rakesh, anak buahku waktu itu kemudian membantuku. Ia meyakinkan polisi kalau istriku benar-benar tengah mengandung dan tak lama lagi akan melahirkan. Rakesh lalu memohon demi kemanusiaan kepada Junadi. Mendengar permintaan itu dan mengingat persahabatan kami dulu, Junadi menjadi iba. Ia memutuskan untuk melepaskanku dengan catatan aku harus menepati janji, menyerahkan diri setelah istriku melahirkan.

”Rusdi, rekan Junadi saat itu menolak keputusan melepaskanku. Tentu itu alasan yang benar. Namun Junadi memaksa dan ia bersedia bertanggung jawab bila aku kabur. Akhirnya, aku dilepaskan sedangkan Rakesh ditangkap. Pelepasanku waktu itu hanya diketahui kedua polisi itu, tidak ada yang lain. Aku pun sangat berterima kasih kepada Junadi dan Rusdi karena telah bersedia melepaskanku.

”Aku segera kembali ke rumah untuk menemui istriku. Istriku senang mengetahui aku menepati janji. Memang, demi istriku aku rela melakukan apa saja, termasuk berhenti dari dunia gelap kejahatan. Beberapa hari aku menemani istriku menantikan kelahiran buah hati kami. Hingga hari itu, hari ketika istriku akan melahirkan.

”Aku panik dan kemudian membawa istriku ke rumah sakit. Aku menanti di luar kamar bersalin dengan perasaan sangat gelisah. Entah kenapa, di hari kelahiran anakku itu aku menjadi sangat gelisah. Ternyata kegelisahan hatiku itu mempunyai arti. Saat aku tengah menunggu, beberapa orang polisi datang menghampiriku. Aku

terkejut karena menurut perjanjian dengan Junadi, aku akan menyerahkan diri seusai istriku melahirkan."

"Junadi bajingan!" umpat Julius tiba-tiba. Wajahnya terlihat penuh amarah. "Bisa-bisanya ia sembarangan mengingkari janjinya, bisa-bisanya..."

Budiman tergetar mendengar kisah Julius. "Lalu apa yang terjadi saat itu? Apa hubungannya dengan Rusdi?"

"Ya, ada hubungannya," jawab Julius. Ia lalu menyambung, "Saat itu polisi langsung menangkapku. Aku berontak dan memohon mereka untuk melepaskanku. Aku memohon kepada mereka untuk mengizinkanku melihat anakku sekali saja. Tapi polisi-polisi itu tak menghiraukan permohonanku. Mereka terus membawaku keluar rumah sakit. Ya, mereka menangkapku sehingga aku tidak sempat melihat anakku.

"Aku mencari-cari wajah Junadi di antara polisi-polisi itu, berniat meludahi wajahnya karena telah mengingkari janji. Tapi aku tak menemukannya. Yang kutemukan hanya wajah rekannya, wajah Rusdi. Aku memandang wajahnya yang penuh kemenangan dengan penuh kemarahan. Sejak saat itulah, aku berjanji akan membalas perlakuan mereka. Aku berjanji akan memburu mereka. Aku berjanji akan membunuh para pembohong itu... karena mereka telah memisahkanku dari anakku. Mereka telah memisahkanku...

"Aku langsung dimasukkan ke dalam penjara hari itu juga. Beberapa jam kemudian aku dipindahkan keluar kota, ke kota Tenggarong. Aku didakwa melakukan kejahatan berantai dengan vonis hukuman maksimal, yaitu hukuman mati. Semenjak itu aku tak pernah lagi bertemu dengan anakku. Sejak itu aku tidak pernah mengetahui kabar dari istriku, Jelita. Aku benar-benar terpisah.

"Kurang lebih dua puluh tahun telah berlalu. Selama itu pula aku menunggu waktu bebasku. Selama itu pula aku menyimpan dendam pada dua orang polisi yang telah menghancurkan hidupku. Ya... selama itu memang. Karena itulah, ketika beberapa bulan yang lalu kudengar waktuku akan segera tiba, aku segera mempersiapkan pembalasn dendam.

"Aku pun akhirnya bebas. Aku cukup nekat kembali ke kota ini. Aku mencoba mencari tahu keberadaan istri dan anakku. Dari keterangan yang kudapat, aku mengetahui kalau istriku telah meninggal saat melahirkan anak kami. Sedangkan anakku dibawa dan dirawat oleh saudara istriku.

”Aku pun menuju ke kediaman saudara istriku. Namun yang kudapati hanyalah tanah lapang kosong. Ternyata keluarga mereka tewas dalam kebakaran. Aku kehilangan harapan, semuanya telah hilang. Inilah hukuman untuk seorang penjahat kejam sepertiku. Inilah hukuman yang setimpal untukku.”

Julius mulai menangis. Ia terisak. Budiman yang melihat hal itu menjadi iba. Ia tak menyangka kalau seorang penjahat sekaliber Julius bisa menangis seperti itu. Ia tidak menyangka kalau penjahat sekejam Julius ternyata masih memiliki hati. Tapi, ada yang aneh dengan cerita Julius. Sepertinya, sepertinya Budiman pernah mendengar kisah yang sama.

”Maaf kalau aku telah membuatmu teringat pada masa lalumu yang menyedihkan itu,” ujar Budiman kemudian. ”Aku telah memaksamu untuk menceritakan kenangan yang tidak ingin kau ingat.”

”Tidak apa-apa, aku tak pernah menceritakan hal ini sebelumnya kepada siapapun. Setelah ini aku akan menghadapi hukuman mati, jadi tidak ada salahnya menceritakan kisah ini,” timpal Julius terisak.

”Jadi,” Budiman menatap wajah Julius. ”Jadi kau lalu memutuskan untuk membunuh Rusdi sebagai bentuk pembalasanmu karena telah memisahkanmu dengan keluargamu itu?” Budiman mencoba menyimpulkan kisah Julius sendiri.

”Ya,” jawab Julius di sela-sela isak tangisnya. ”Kau tahu, sebagai seorang penjahat, apapun bisa dilakukan untuk melenyapkan kegundahan hati.”

”Termasuk membunuh orang?”

Julius mengangguk. ”Ya, termasuk membunuh orang. Tidak hanya satu, sebenarnya setelah menyerang Rusdi aku berniat menyerang seorang lagi. Namun, aku terlalu bodoh hingga bisa masuk ke dalam jebakan konyolmu itu.”

”Junadi Anas,” sela Budiman. ”Dia kan targetmu selanjutnya?”

”Ya, benar. Si bajingan Junadi Anas. Tak kukira sahabatku itu berani berbohong kepadaku.”

Budiman tersenyum pahit mendengar penuturan Julius. Ia lalu bangkit dari tempat duduknya dan melangkah membelakangi Julius yang masih terduduk di tempatnya.

”Karena itulah,” ujarnya kemudian. ”Karena itulah aku tadi mengatakan memiliki informasi menarik untukmu.”

”Informasi menarik apa?” tanya Julius terkejut dengan perubahan sikap Budiman.

”Aku tahu dimana orang yang kau sebut bajingan pembohong itu berada, si Junadi Anas itu,” jawab Budiman mantap.

”Benarkah? Kau serius?” Julius tampak tak percaya.

”Ya, karena itulah kenapa setiap aku mendengar namanya kau sebut, aku menjadi terkejut.”

”Kalau begitu katakan dimana dia?” Julius bertanya dengan penuh dendam.

”Sekarang untuk apa? Tak ada gunanya lagi. Kau sudah masuk penjara dan tak bisa membalas dendam lagi bukan?” elak Budiman tiba-tiba.

”Ya, kalaupun kau mengatakannya memang tak ada gunanya lagi. Ini semua karena ulahmu! Harusnya kubunuh langsung kau pagi itu!”

Budiman berbalik menghadap Julius sekarang. Ia menatap mata Julius yang tengah memandanginya dengan penuh kebencian. ”Tapi seperti janjiku tadi, aku akan mengatakannya.”

”Ho... kau berubah pikiran rupanya,” simpul Julius.

”Bukan begitu, aku hanya tidak ingin ingkar janji.”

”Kalau begitu katakan! Jangan bertele-tele bocah!” tiba-tiba Julius bangkit dari kursinya. Sepertinya ia sangat marah karena merasa dipermainkan oleh Budiman.

”Tak perlu emosi,” jawab Budiman tenang. Entah kenapa kali ini ia bisa setenang itu. ”Kalaupun kau sekarang bisa melarikan diri dan mencari polisi bernama Junadi Anas itu, kau takkan bisa membalaskan dendammu.”

”Kenapa memangnya?” tanya Julius penasaran.

Budiman tersenyum kecut. Ia lalu memandang Julius dengan tatapan sayu.

”Ya, kau takkan bisa menemukannya, karena dia sekarang sudah tidak ada lagi di atas bumi ini,” jawab Budiman mencoba tegar.

”Maksudmu... polisi itu sudah meninggal, begitu?” terka sang penjahat.

Budiman mengangguk. ”Ya, dia sudah meninggal lima tahun setelah menangkapmu.”

”Apa kau bilang?” Julius terkejut. ”Lima tahun setelah menangkapku? Kenapa? Dan... kenapa kau bisa tahu?”

”Kenapa aku bisa tahu?” Budiman mengulangi pertanyaan Julius. Ia menarik nafas panjang.

“Kenapa bocah?”

Budiman membuang nafas. Kini raut wajahnya berubah sedih. “Karena aku... adalah putranya...”

“Apa kau bilang?!?” tiba-tiba Julius tersentak. Ia tak percaya dengan apa yang baru ia dengar. “Jangan bercanda bocah!”

“Tidak, aku tidak bercanda. Inilah... kenyataannya.” Budiman lalu mengeluarkan pasfoto ayahnya dari dalam dompetnya kepada Julius. Julius terbelalak melihat wajah dalam foto itu.

Budiman kemudian menceritakan semuanya terkait dengan ayahnya. Ia menceritakan semua yang ia ketahui mengenai ayahnya kepada Julius yang begitu dendam pada ayahnya itu. Julius semakin terkejut mendengar kisah Budiman. Laki-laki paruh baya itu baru mengerti apa yang telah terjadi sebenarnya.

Sebenarnya, Junadi, ayah Budiman itu tidak mengingkari janjinya. Sebenarnya, Rusdilah yang mengingkari janjinya. Rusdi yang merasa kesal melihat Junadi membiarkan Julius, sang penjahat yang membahayakan itu bebas berkeliaran, kemudian membocorkan mengenai perjanjian mereka itu kepada kepolisian. Polisi pun datang dan menangkap Julius, sedangkan Junadi mendapat hukuman dari kepolisian yaitu dipindahtugaskan menjadi administrasi kepolisian. Budiman mengetahui hal itu dari cerita ibunya dulu. Waktu Budiman kecil, ibunya pernah bercerita mengapa sang ayah dipindahkan dari tugas lapangan menjadi petugas administrasi di kepolisian. Ibunya mengisahkan kalau ayahnya mendapat hukuman karena melindungi seorang teman. Dan kini, setelah ia membandingkan dengan kisah Julius, semuanya cocok.

Mengetahui kenyataan itu, Julius menjadi menyesal. Ia merasa bersalah karena telah menuduh Junadi yang bukan-bukan. Ia merasa bersalah karena telah menaruh dendam yang begitu lama pada Junadi.

”Ternyata, ayahmu tak sejahat yang kukira,” simpul Julius setelah Budiman selesai bercerita.

”Kau yang jahat,” sela Budiman. Ia terlihat kesal.

”Huh, kau benar, aku memang masih sangat jahat sampai sekarang,” balas Julius. Ia lalu menatap foto sahabat lamanya yang selama ini ia benci itu. “Bodohnya aku!” tiba-tiba Julius mengumpat dirinya sendiri. “Bodohnya aku, kenapa aku bisa tertangkap oleh putramu ini, Jun?”

Mendengar penyesalan Julius itu membuat Budiman kini menatap ke arah sang penjahat. ”Sepertinya kau memang ditakdirkan untuk tertangkap oleh kami, Yus...”

Julius tersenyum aneh. ”Kau benar Budiman, sepertinya aku memang harus kalian tangkap. Ironis, dulu Junadi yang menangkapku, sekarang anaknya.” Julius mendengus kesal. Ia menghembuskan nafas dari hidungnya dan sekarang menatap Budiman. ”Baiklah Junadi *Junior*,” ujarnya. ”Kau telah mendengar semua ceritaku, aku pun juga telah mendengar semua kisahmu. Sekarang apa kau sudah puas? Aku sudah sangat malas berbicara denganmu lagi. Lebih enak berada dalam selku.”

”Belum,” jawab Budiman datar.

”Belum? Apa maksudmu?” Julius terhenyak. Ia tak menyangka anak sahabatnya itu masih ingin mengajaknya berbicara. ”Memangnya ada apa lagi?”

”Aku hanya penasaran mengenai kisah keluargamu,” jawab Budiman.

”Hoh, tadi kau tanyakan tentang alasanku menyerang Rusdi, sekarang kau minta aku ceritakan keluargaku. Untuk apa bocah?”

”Untuk memastikan siapa sebenarnya keluargamu itu,” sahut Budiman dingin.

”Keluargaku? Memangnya apa yang kau tahu?” Julius makin tak mengerti dengan sikap Budiman.

”*Yeah*, kalau dugaanku benar, aku masih punya satu informasi lagi untukmu.”

”Memangnya apa yang kau duga?”

”Aku menduga... nama istrimu,” jawab Budiman. ”Namanya Jelita kan?”

Julius terkejut. ”Kau kenal istriku?”

”Tidak, aku tidak kenal. Tapi kenal adiknya, dan juga kenal putrinya,” Budiman menjawab santai.

”Apa maksudmu?” Julius tersentak. Ia lalu berdiri menghampiri Budiman. “Apa maksud perkataanmu? Jangan bertele-tele bocah! Tahu apa kau soal keluargaku?”

”Aku tahu, aku tahu apa yang terjadi pada keluargamu setelah kau tertangkap. Istrimu meninggal saat melahirkan, aku tahu itu. Tapi ceritamu salah kalau kau menganggap putrimu meninggal dalam kebakaran itu.”

”CEPAT KATAKAN!!” Julius tampak tak sabar.

Mendapat reaksi seperti itu, Budiman berusaha tenang. Ia lalu melanjutkan, ”Putrimu memang sudah meninggal, tapi tidak karena kebakaran itu. Ia bahkan sempat menjadi seorang guru.”

”Apa? Kau tidak bercanda?” Entah bagaimana perasaan Julius saat ini, tetapi Budiman telah membuatnya semakin penasaran. ”Lalu?”

”Putrimu meninggal karena sakit parah,” terdengar nada sedih dalam jawaban Budiman. ”Putrimu yang baik hati itu, bernama Intan...”

*

Julius masih berada di ruang besuk kepolisian. Namun sekarang yang ada di depannya bukan Budiman, melainkan seorang wanita dengan pakaian yang sangat rapi.

”Aku harus berterima kasih padamu Amanda,” ujar Julius pada wanita itu. ”Kau telah merawat putriku hingga ia dewasa, bahkan hingga ia meninggal dunia. Entah bagaimana aku membalas itu.”

”Kau tak perlu membalasnya,” sahut Amanda. ”Justru aku yang harus membalas pada putrimu itu karena telah menemaniku dan juga telah mengajarkanku tentang sesuatu yang selama ini tak pernah aku pikirkan. Dia gadis yang manis.”

Mendengar penuturan Amanda, Julius menjadi sedih. Sebagai seorang ayah ia merasa telah gagal. Sekalipun ia tak pernah menyentuh putrinya tercinta. Semua karena kesalahannya di masa lalu yang membuatnya harus menjalani hukuman terpisah dari kehidupan.

”Aku teringat kata-katamu waktu itu Mand,” kenang Julius. ”Waktu itu kau mengatakan kepadaku kalau aku tak pantas menjadi suami kakakmu. Waktu itu kau mencercaku dengan berbagai umpatan kasar. Ya, itu wajar. Seorang penjahat sepertiku memang tak pantas mendapatkan wanita sebaik dan selembut Jelita. Aku hanya menyusahkan kalian saja.”

”Jangan berkata begitu,” tepis Amanda. ”Itu semua masa lalu, tak perlu diingat lagi. Saat itu aku hanya terlalu lugu sehingga tidak mengenalmu dengan baik. Saat itu yang ada dalam benakku hanyalah kenapa kakak bisa memilihmu. Kenapa ia rela menentang kami hanya demi menikah denganmu, aku tak bisa mengerti. Bagaimanapun, kakak telah memilihmu. Ia memilihmu karena ia menganggapmu bukan sebagai penjahat, melainkan sebagai seorang suami yang baik. Ia yakin kau adalah suami yang baik.”

”Itulah Mand,” sela Julius. ”Aku merasa sangat bersalah karena telah mengecewakan Jelita. Aku benar-benar bodoh!”

”Tak ada gunanya menyesal sekarang, semuanya telah terjadi. Kau ditangkap polisi, kakak meninggal saat melahirkan, putrimu dirawat kak Ratna, lalu aku yang merawatnya, dan sekarang putrimu telah meninggal. Semuanya pastilah sudah ketentuan,” Amanda menasehati Julius dengan bijak. ”Sekarang, yang aku inginkan padamu, dan aku yakin kakak juga menginginkannya, adalah kalau kau mau mengakui semua kesalahanmu itu dan menjadi seperti yang diimpikan oleh kakak. Walaupun sekarang sudah terlambat...”

Suasana seketika menjadi hening. Julius tak bisa berkata apa-apa lagi, demikian juga Amanda. Semua kenangan masa lalu saat ini tengah berada dalam benak masing-masing. Sebuah masa lalu yang tak pernah terlupakan.

”Amanda,” panggil Julius memecah keheningan. ”Bagaimana putriku? Bisakah kau ceritakan padaku?”

Amanda mengangguk. ”Putrimu itu, sangat baik. Sifatnya berbanding terbalik denganmu, dan aku yakin ini menurun dari ibunya. Ia sangat ramah, penyayang, dan peduli. Hampir semua orang yang dikenalnya tak merelakan kepergiannya. Ia benar-benar baik, sehingga terlalu baik untuk pergi secepat ini. Tapi Tuhan memang sudah menentukan, kita tidak bisa apa-apa bukan?”

Julius menitikkan air mata. Ia terlihat menangis, tapi senyum tersungging di bibirnya. Saat ini, perasaan sedih, senang, marah, kecewa, semuanya bercampur dalam hatinya. Ia terharu, sangat terharu sehingga terlalu cengeng untuk seorang penjahat sekaliber dirinya. Padahal ia hanya membayangkan putrinya. Membayangkan bagaimana putrinya menjalani kehidupan.

Foto yang diberikan oleh Amanda dipegangnya dengan erat. Putrinya itu, ternyata secantik sang ibu. Gadis itu tak hanya secantik ibunya, melainkan sebaik ibunya. Itulah yang Julius banggakan. Ternyata buah hatinya itu tidak mewarisi darah jahatnya.

”Andai aku tahu lebih awal... aku belum sempat meminta maaf padanya.”

“Ia sudah memaafkanmu,” sela Amanda.

“Benarkah?”

Amanda mengangguk. “Itulah yang aku heran. Kenapa ia bisa memaafkanmu yang telah meninggalkan dirinya sejak belum melihat dunia. Padahal, aku teramat membencimu, hingga aku tenggelam dalam kutukan yang aku buat sendiri.”

”Apa yang ia katakan?”

”Katanya, kau pasti memiliki alasan meninggalkan dirinya. Ia sangat yakin dan membelamu, kalau seorang ayah takkan pernah meninggalkan buah hatinya. Itu yang ia katakan.”

Julius terisak dan kemudian tersenyum. Di satu sisi ia sedih karena telah meninggalkan putrinya itu. Namun di sisi lain, ia senang karena doanya dulu terwujud. Doanya bahwa anaknya nanti tidak menjadi seperti dirinya.

”Kalau begitu, sekarang aku bisa menjalani hukumanku dengan tenang....”

*

Budiman menunggu di ruang tunggu kepolisan dengan gelisah. Ia tak menyangka akan menemui dua kenyataan mengerikan hari itu. Kenyataan tentang ayahnya, tentang Rusdi, tentang Julius, dan tentang Intan.

Awalnya, saat bertemu dengan Julius ia sudah merasa aneh. Saat penjahat itu menyebut nama ayahnya. Ternyata, Julius tak lain adalah sahabat sang ayah. Sahabat yang selama ini berada dalam satu nafas dendam Julius. Sahabat yang tak pernah ingin mengkhianati persahabatan itu.

Kisah Julius juga membuatnya tahu apa motif penyerangan pada Rusdi. Ia kira hanya dirinya seoranglah yang memiliki dendam pada Rusdi. Ia salah, ada orang lain yang begitu dendam pada Rusdi. Semuanya memang mengenai masa lalu.

Dan satu hal lagi yang tak bisa ia percaya. Julius, penjahat besar itu ternyata adalah ayah dari Intan. Awalnya, ia merasa familiar dengan nama Julius. Ia baru teringat ketika Julius menceritakan semua masa lalunya. Apa yang dikisahkan Julius sama dengan apa yang pernah ia dengar dari Amanda. Setelah mendengar semua kisah Julius, barulah ia sadar dan berani menyimpulkan bahwa Intan adalah putri dari Julius. Mengherankan baginya, seorang penjahat berhati setan seperti Julius memiliki seorang anak berhati malaikat seperti Intan.

”Budiman,” sapa Amanda. Ternyata Amanda sudah keluar dari ruang besuk. ”Lebih baik kita kembali sekarang.”

”Sudah selesai tante?” tanya Budiman yang masih terkejut dengan kedatangan Amanda. Memang, kehadiran Amanda di kantor polisi atas informasi yang diberikan Budiman. Setelah Budiman menceritakan tentang Intan pada Julius, ia menghubungi Amanda untuk datang.

Amanda mengangguk. ”Ya, sudah selesai. Aku sudah berbicara dengan Julius. Sangat tragis memang...” Wajah Amanda berubah sendu. Pertemuannya dengan Julius mengingatkannya kembali akan kenangan masa lalu yang menyedihkan. ”Eh, bagaimana keadaan ayah Heru?” tiba-tiba Amanda mengganti topik pembicaraan.

”Masih kritis tante,” jawab Budiman. ”Saat ini kita hanya bisa berdoa untuk keselamatannya.”

”Kasihan Heru, tak sepatutnya ini terjadi padanya. Julius lagi-lagi melakukan sebuah kesalahan,” Amanda tampak menunjukkan simpati. ”Semoga apa yang kalian doakan itu terwujud.”

Budiman mengangguk lemah. Entah kenapa ia mempunyai firasat buruk mengenai hal ini.

*

Julius nampak terpekur di selnya. Kini ia sudah puas. Kini ia bahkan sudah siap menerima hukuman mati sebagai balasan atas semua kejahatannya. Setelah semua kenyataan terungkap, tak ada lagi kerisauan di hatinya. Ia tahu sekarang apa yang terjadi dengan sahabatnya, Junadi Anas. Di luar dugaannya pula ia kini tahu apa yang terjadi pada keluarganya setelah ia tertangkap.

Untuk pertama kalinya setelah dua puluh tahun lebih, kini ia merasa bahagia. Bukan karena dendamnya telah terbalas, bukan pula karena penantiannya akan hukuman mati telah tiba. Kebahagiaan di hatinya tak lain karena bayangannya pada sang buah hati.

Intan Mutu Manikam, nama yang indah. Nama yang sengaja diberikan kakak iparnya, Ratna. Intan, karena diharapkan sang buah hati bisa menjadi seorang yang sangat berharga layaknya Intan. Sedangkan Mutu Manikam, diambil dari nama sang nenek yang konon sangat disegani.

Julius memang kecewa karena tidak memberi nama anaknya sendiri. Ia juga kecewa karena belum sekalipun bertemu dengan Intan. Namun, kebahagiaan bukan datang dari hal-hal yang luput itu. Kebahagiaan datang, karena kebaikan sang buah hati.

*

Budiman dan Heru menunggu dengan sangat cemas di kursi tunggu. Keduanya terlihat gelisah menanti kejelasan keadaan Rusdi.

Saat itulah pintu ruang gawat darurat terbuka. Seorang dokter keluar dari dalamnya. Heru dan Budiman langsung beranjak dan menghampiri sang dokter.

”Bagaimana keadaan ayah saya dok?” cecar Heru.

”Anda putranya?” tanya sang dokter. Heru mengangguk. Dokter itu menghela nafas panjang. ”Sebelumnya, saya minta anda tabah. Kami sudah berusaha sebaik mungkin, tetapi Tuhan berkehendak lain.”

”Maksud dokter?” tanya Budiman terkejut.

”Ayah saya baik-baik saja kan?” Heru terlihat panik.

”Itulah...” ucapan sang dokter terhenti. Raut wajahnya berubah sedih. ”Ayah anda telah meninggal.”

Seketika seluruh tubuh Heru menegang mendengar perkataan sang dokter. Ia tak percaya dengan yang baru saja ia dengar. Kedua tangannya kemudian mencengkeram kedua bahu sang dokter. ”Anda bercanda kan dok? Anda tahu itu tidak benar kan dok?”

Sang dokter menggeleng. ”Saya tidak bercanda, inilah kenyataannya.”

”Tidak! Tidak mungkin! Tidak mungkin ayah saya meninggal, tidak mungkin! Baru tadi pagi saya menemaninya jalan-jalan, tidak mungkin!” Heru menjadi histeris.

”Heru tenanglah!” Budiman berusaha menenangkan Heru yang histeris. Ia mencoba melepaskan cengkeraman Heru pada sang dokter.

”Itu bohong Budiman, itu bohong! Kau tahukan?” Heru menatap Budiman dengan berkaca-kaca. ”Katakan padaku kalau itu tidak benar Budiman...”

”Heru tenanglah, tenangkan dirimu!”

Heru terdiam. Air mata jatuh deras di pipinya, diikuti dirinya yang terjatuh berlutut di lantai. Kedua telapak tangannya menempel di lantai.

”Tidak... tidak mungkin...” isaknya pilu. ”Ayah...”

Budiman ikut menangis melihat kesedihan temannya itu. Rusdi telah pergi, ia telah meninggal dunia. Budiman tak habis pikir dengan yang baru saja terjadi. Kalau ia tak bisa menguasai emosinya, seharusnya Rusdi sudah meninggal di tangannya. Ternyata walaupun ia berhasil melupakan dendam itu, Rusdi tetap meninggal dengan cara yang sama. Yang berbeda hanyalah, siapa yang melakukannya.

Tuhan, apakah ini keadilan-Mu?

***

17

HANTAMAN DARI MASA LALU

Pemakaman hari itu tampak ramai. Beberapa orang kerabat Rusdi tampak menghadiri prosesi pemakaman polisi itu. Di mata mereka, Rusdi tetaplah seorang polisi yang baik.

Budiman mengamati pemakaman Rusdi dengan sedih. Melihat pemakaman Rusdi membuatnya teringat akan kematian ayahnya dulu. Budiman kecil tak tahu apa yang sedang terjadi saat itu. Yang ia tahu, beberapa orang terlihat menangis di kamar mereka. Setelah itu jenazah ayahnya diantar ke pemakaman. Budiman sendiri menyaksikan bagaimana ayahnya dimakamkan saat itu.

Kini, situasi yang sama terjadi, namun bukan pada dirinya. Heru, temannya saat taman kanak-kanak itu tengah bersedih hati. Ayahnya yang selama ini ia sayangi telah pergi meninggalkannya untuk selamanya. Betapa kehilangan hati Heru. Ingatan akan ayahnya begitu membekas.

Prosesi pemakaman Rusdi telah selesai. Liang lahat telah kembali tertutup tanah. Orang-orang yang hadir di sana satu persatu mulai meninggalkan pemakaman. Yang tersisa tinggallah Heru yang berlutut di depan pusara ayahnya yang masih baru itu.

Budiman hendak meninggalkan makam ketika dilihatnya Heru masih terpekur di depan pusara Rusdi. Ia mengurungkan niatnya dan berniat menghampiri Heru. Ia tak ingin melihat temannya itu bersedih.

”Biarkan saja,” seru seorang lelaki yang menghentikan langkahnya. Budiman menoleh. Ternyata Fathony yang tengah menatapnya kini.

”Kenapa?”

”Biarkan ia sendiri dulu,” jawab Fathony. “Ia membutuhkan itu, membutuhkan saat-saat bersama ayahnya. Lebih baik jangan kau usik.”

Budiman menjadi bimbang mendengar nasehat Fathony. Ia memandang Heru cukup lama. Setelah yakin temannya itu akan baik-baik saja, ia kembali berbalik dan melangkahkan kakinya meninggalkan pemakaman bersama Fathony.

Sementara itu Heru masih terpekur. Ia benar-benar bersedih. Ia tahu setiap orang pastilah akan meninggal, tapi ia tak bisa terima kematian ayahnya. Ayahnya meninggal bukan karena penyakit ataupun usia tua, melainkan...

Tiba-tiba ia mengepalkan tangan kanannya keras. Sorot matanya memancarkan kebencian yang sangat. Kini, sebuah rencana terlintas di benaknya.

”Ayah...,” panggilnya. ”Aku takkan membiarkan kematian ayah begitu saja. Seseorang haruslah membayar untuk ini. Karena itu, izinkanlah aku untuk... melakukan apa yang harus kulakukan!”

*

Selepas kepergian Rusdi, Budiman masih menginap di rumah Heru. Ia tak ingin meninggalkan sahabatnya itu di tengah kesedihan yang dialaminya. Ia melihat betapa kehilangannya Heru atas kematian ayahnya itu. Heru menjadi seorang pendiam. Jarang ia berbincang kepada Budiman. Itupun setelah Budiman mengajaknya berbicara lebih dahulu.

Budiman ingin menghibur temannya itu, tetapi ia mengurungkan niatnya setelah melihat kesedihan Heru. Ia takut justru akan menyinggung perasaan Heru.

”Her, jangan bersedih terus ya?” hibur Budiman suatu ketika. ”Kau harus merelakan kematian ayahmu ini.”

”Kenapa?” sahut Heru ketus. ”Kenapa aku harus merelakan kematian ayahku ini? Ayahku meninggal bukan karena sakit ataupun usia, ayahku meninggal karena dibunuh, Budiman!”

”Tapi, mungkin itulah jalan ayahmu, kau tak bisa mencegahnya,” tambah Budiman. ”Setiap orang pasti akan menemui kematian, entah bagaimana caranya.”

”Kau tak mengerti Budiman, kau takkan mengerti...” sanggah Heru. ”Kau tak tahu bagaimana rasanya kehilangan seperti ini...”

Budiman terdiam. Bukannya ia tak ingin meneruskan nasehatnya, tetapi melihat sikap Heru yang makin ketus ia menjadi ragu. Ia tak ingin Heru justru semakin bersedih. Ia tahu apa yang dirasakan Heru saat ini, karena ia memang pernah mengalami hal yang sama. Hal yang sama, yang pernah membuatnya menjadi kalap. Membuatnya menjadi tak terkendali dan membuatnya terbawa jebakan setan....

*

Hari Minggu, pagi-pagi benar Heru sudah terbangun. Ia segera mandi dan mengenakan seragam polisinya. Ia lalu bersiap keluar dari rumah. Budiman yang baru selesai sholat Subuh terkejut mendapati sahabatnya itu telah siap pergi bekerja.

”Heru, kau mau ke kantor polisi?” tanyanya heran. Heru menjawab dengan mengangguk. Tentu saja Budiman menjadi heran. ”Sepagi ini Her? Kau tidak bercanda kan?”

”Memangnya kenapa?” Heru balik bertanya. ”Tidak boleh aku berangkat sepagi ini?”

”Tapi Her ini terlalu...”

”Pagi?” potong Heru. ”Huh,” Heru menghela nafas panjang. ”Sekali-kali aku membutuhkan udara seperti ini untuk menyegarkan pikiranku. Bukankah begitu?”

”Ya... terserah kaulah...” Budiman tak tahu harus berkata apa lagi. Bukannya ia melarang, tapi sangat aneh melihat Heru berangkat sepagi ini. Ia hanya bisa melihat kepergian Heru dengan berbagai pertanyaan di benaknya.

Setelah itu Heru keluar dari rumah. Dalam perjalanan, ia mengeluarkan pistol miliknya dari dalam sarungnya. Dipegangnya pistol itu dengan hati-hati. Ia lalu mengamati pistol itu dengan seksama. Pistol yang selama ini menemaninya menangkap penjahat, sekarang akan kembali digunakannya.

*

Heru tiba di kantor polisi dengan penuh semangat. Pagi itu kantor polisi terlihat masih sepi. Hanya seorang polisi yang terlihat berjaga di depan sambil mendengarkan radio. Polisi petugas jaga tersebut terkejut melihat kedatangan Heru.

”Ada apa pagi-pagi seperti ini?” tanya petugas jaga itu heran. “Bukankah kau tak bertugas pagi ini?”

“Oh.. aku ada keperluan,” jawab Heru tenang. “Ada sesuatu yang harus kuambil.”

”Apa itu?”

”Dokumen, aku harus mengerjakannya,” jawab Heru lagi.

Petugas jaga mengerti dan kemudian mempersilakan Heru masuk. Heru masuk ke dalam kantor polisi meninggalkan petugas jaga yang kembali mendengarkan radio di depan.

Tak lama berselang, seseorang berjalan mengendap-endap di belakang petugas jaga yang tengah mendengarkan radio tersebut. Di tangan orang itu tergenggam erat sebuah tongkat. Orang itu mengangkat tongkat tinggi di atas sang polisi jaga. Dengan tiba-tiba ia langsung menghantamkan tongkat itu ke kepala sang petugas. Petugas itu pun terjatuh tak sadarkan diri di lantai.

”Maafkan aku... teman...”

Lelaki berseragam yang tak lain adalah Heru itu tersenyum penuh kemenangan. Ia menuju ke salah satu sel yang ada di penjara tersebut. Setibanya di sebuah sel, ia berhenti. Dipandanginya sosok ringkuk yang ada di dalamnya.

”Ada apa?” tanya sosok itu.

”Ada sesuatu yang harus kulakukan. Hari ini kau dipindahkan,” jawab Heru tenang.

”Begitu ya?” sahut sosok itu malas.

Heru membuka pintu sel. Ia masuk ke dalam sel dan langsung memborgol kedua tangan sosok itu. Ia tersenyum puas. Sosok itu terkejut melihat ekspresi Heru.

”Ada apa sebenarnya?” tanyanya heran.

”Kau akan tahu nanti...” jawab Heru santai.

*

Pagi itu kepolisian geger. Salah seorang tahanan mereka tidak berada di selnya sementara petugas jaga ditemukan tak sadarkan diri di tempatnya. Seorang polisi telah melakukan sebuah kesalahan...

*

Budiman sedang membaca membaca surat kabar di teras rumah Heru ketika dua orang polisi datang. Budiman terkejut melihat kedatangan kedua polisi tersebut.

”Selamat pagi,” seorang polisi memberi salam padanya.

”Selamat pagi,” balas Budiman. ”Ada apa ini?”

”Kami ingin menanyakan, apakah saudara Heru ada di dalam rumahnya,” ujar polisi yang lain.

”Tidak, Heru tidak ada di rumah. Ia sudah pergi pagi-pagi tadi. Memangnya ada apa ya?” tanyanya heran.

Kedua polisi itu tak menjawab. Tanpa dipersilakan mereka langsung memasuki rumah Heru. Budiman yang terkejut dengan sikap kedua polisi itu langsung menegur.

”Hei, ada apa ini? Apa yang akan kalian lakukan di rumah Heru?”

”Tolong saudara membantu kami,” jelas polisi dengan nama dada Edi. ”Kami sedang melakukan penyelidikan.”

”Penyelidikan? Penyelidikan apa?” Budiman semakin heran. ”Tolong jelaskan padaku.”

”Rekan kami,” jawab polisi bernama Edi itu, ”saudara Heru Haryadi dicurigai telah membawa kabur tahanan bernama Julius. Kami pikir mereka bersembunyi di rumah ini.”

Budiman terkejut. Apa yang terjadi? Bagaimana mungkin Heru membawa kabur Julius dari penjara? Budiman tak percaya dengan apa yang baru ia dengar.

”Apakah itu benar?”

”Kami tidak yakin, tapi petugas jaga pagi ini melihatnya datang ke kantor dengan alasan akan mengambil dokumen. Setelah itu, seseorang memukul petugas tersebut dari belakang hingga tak sadarkan diri. Kami duga orang itu adalah Heru. Dan setelah petugas itu tersadar, Julius sudah tidak ada di selnya.”

”Kami menduga ia telah membawa kabur Julius setelah melumpuhkan petugas jaga tersebut,” tambah polisi yang lain.

Sial! Umpat Budiman dalam hati. Lagi-lagi terjadi... lagi-lagi terjadi. Apa yang akan dilakukan Heru terhadap Julius? Apakah Heru akan melakukan pembalasan? Ini bisa menjadi sangat buruk bila Heru memang melakukannya. Ia akan menjadi sebuah kesalahan yang terulang...

*

Di sebuah tempat, Julius tampak terikat di sebatang pohon besar. Ia menatap pada sosok berseragam polisi yang berdiri membelakanginya tak jauh dari tempatnya terikat.

”Sebenarnya apa maumu?” tanya Julius.

“Apa lagi...” sahut polisi itu. ”Apa lagi kalau bukan balas dendam?”

”Balas dendam? Apa maksudmu?”

Polisi itu berbalik menghadap Julius. Ia memandang Julius dengan sinis. “Ya, membalas dendam atas kematian ayahku!”

Julius terkejut. Kini, dialah yang menjadi sasaran sebuah dendam.

*

Budiman berada di dalam mobil patroli kepolisian. Bersama kedua polisi tadi, ia mencari dimana Heru berada. Kepolisian telah mengerahkan personilnya untuk mencari jejak Heru. Bagaimanapun, sesuatu yang buruk akan terjadi kalau tidak segera dicegah.

”Kira-kira kemana Heru membawa Julius, Budiman?” tanya Bripda Edi yang duduk di belakang kemudi mengemudikan mobil.

”Entahlah, aku juga tidak tahu. Kemungkinannya bisa sangat banyak,” jawab Budiman. Memang tidak bisa ditebak dengan pasti kemana Heru membawa Julius. Polisi telah mencari ke tempat-tempat yang mungkin didatangi Heru, namun Heru belum juga ditemukan.

Budiman lalu berpikir, mencoba menebak kemana Heru membawa Julius. Temannya itu memang tidak bisa ditebak.

”Mungkin kau tahu tempat-tempat yang sering dikunjungi Heru,” Bripda Hasan, polisi yang lainnya itu mencoba membantu.

Budiman lalu mengingat-ingat tempat-tempat yang pernah dikunjungi Heru. Begitu banyak tempat yang pernah dikunjungi Heru, ia tak bisa mengingat. Namun sedetik kemudian, ia ingat sebuah kenangan yang akan membawanya ke sebuah tempat. Ia ingat perkataan Heru pada waktu itu.

”....Mungkin kau pikir aku adalah laki-laki dewasa yang aneh karena suka main ke taman kanak-kanak. Tapi, itulah aku...tempat ini sudah seperti rumahku sendiri. Walaupun aku tidak bisa tidur di sini...”

”Aku tahu!” seru Budiman kemudian. Seketika itu juga mobil berhenti mendadak. Kedua polisi di bangku depan langsung menoleh ke arahnya. Budiman terkejut dengan reaksi kedua polisi itu.

”Kau tahu? Dimana?” tanya Bripda Edi.

”Mungkin dia ada di....”

Budiman memberitahukan sebuah tempat pada kedua polisi itu. Kedua polisi itu saling berpandangan heran mendengar tempat yang dimaksud oleh Budiman.

”Apa kau yakin?” tanya Bripda Edi tak percaya.

”Kau tidak sedang bercanda bukan?” tambah Bripda Hasan.

”Er...” mendengar komentar kedua polisi itu, Budiman menjadi ragu. Namun, ia harus segera menemukan Heri. ”Tidak ada salahnya mencoba bukan?”

*

Mobil polisi berhenti di depan sebuah taman kanak-kanak. Kedua polisi segera keluar dari dalam mobil diikuti dengan Budiman. Bripda Edi melihat ke papan nama taman kanak-kanak itu yang terlihat baru.

”TK Tunas Inti? Apa mungkin Heru sering datang ke sini?”

Tanpa menghiraukan kedua polisi yang masih tampak heran itu, Budiman langsung masuk ke dalam taman kanak-kanak. Ia melangkah ke tepi danau kecil yang ada di dalam taman kanak-kanak itu. Sejurus kemudian, pemandangan tidak menyenangkan segera menyapanya. Seorang lelaki berseragam polisi tengah menodongkan pistol ke arah lelaki lain yang terikat pada pohon besar. Jarak polisi itu dengan orang yang diikat kira-kira sekitar lima meter.

Budiman tak menyangka perkiraannya benar. Yang tengah ia lihat saat ini adalah, Heru yang tengah menodongkan pistol ke arah Julius!

”Heru!” teriak Budiman. ”Hentikan!”

Heru menoleh ke asal suara. Ia terkejut melihat Budiman berdiri di sana. ”Budiman? Kenapa kau ada di sini?”

Budiman melangkah mendekat. Ia sudah berada kira-kira sepuluh meter ketika tiba-tiba Heru berteriak mencegahnya.

”Jangan mendekat!” ancam Heru. ”Atau bajingan ini mati!”

Mendengar ancaman itu, Budiman menghentikan langkahnya. Ia tak ingin terjadi sesuatu yang buruk. ”Heru, hentikan tindakan nekatmu ini!”

Tak lama, kedua polisi yang datang bersama Budiman datang. Keduanya tampak terkejut melihat Heru.

”Heru, jangan berbuat nekat, menyerahlah!” teriak Bripda Edi.

”Iya, Her. Kau jangan mempertaruhkan jabatanmu,” Bripda Hasan ikut bicara.

Heru mendengus kesal mendengar ucapan kedua rekan polisinya itu. ”Peduli apa kalian? Kalian tak usah ikut campur! Ini urusanku!”

”Tentu kami peduli,” sahut Bripda Edi. ”Kau rekan kami.”

”Rekan?”

”Ya, kau rekan kami. Kau seorang polisi yang hebat. Janganlah kau mempertaruhkan reputasimu itu hanya untuk membalas dendam,” tambah Bripda Hasan.

Heru tak bergeming. Ia masih mengarahkan moncong pistolnya ke arah Julius. Julius tampak tak takut. Ia sepertinya sudah menerima apapun yang akan terjadi padanya. Toh, ia pun akan mati.

”Kalau kau mau menembakku, lakukan saja sekarang,” ujar Julius dengan nada mengejek. ”Kenapa kau masih berpikir? Apa kau takut?”

”Diam!” bentak Heru pada Julius. ”Lebih baik kau tutup mulut bodohmu itu!”

”Heru, jangan lakukan hal bodoh. Dengarkan kata kedua temanmu ini, kau tak pantas melakukan hal ini,” seru Budiman terus mencegah Heru.

”Hal bodoh? Mungkin inilah hal bodoh yang bisa membuatku merelakan kepergian ayahku. Pembalasan...” sahut Heru marah.

”Heru... kumohon...” Budiman memelas. ”Biarkan Julius mati di tangan para penembak jitu, itu cara mati yang tepat untuknya. Bukan seperti ini Her!”

”Di tangan siapa keparat ini mati bukan masalah bukan? Jadi kumohon jangan cegah aku.”

”Tentu itu adalah masalah!” sanggah Budiman cepat. ”Memang Julius telah bersalah karena membunuh ayahmu, tapi itu bukan berarti kau bisa menghukumnya seperti ini. Ingat reputasimu, ingat apa pekerjaanmu. Kau seorang polisi, tidak pantas membawa kabur tahanan untuk kemudian dibunuh seperti ini.”

”Terserah apa katamu Budiman, tapi aku takkan mengurungkan niatku ini,” Heru masih bersikeras mempertahankan keinginannya.

Budiman tak kehabisan akal. Ia harus terus membujuk Heru untuk menghentikan aksinya. ”Heru, ingatkah kau apa yang diinginkan ayahmu sebelum kematiannya? Ingatkah kau apa yang kau janjikan padanya waktu itu?”

”DIAM!” Bentak Heru marah. Ia menatap tajam ke arah Budiman. ”Jangan bawa-bawa ayahku, Budiman!”

”Tentu aku akan melakukannya,” sahut Budiman tak gentar. ”Apa kau pikir ayahmu akan senang melihat apa yang kau lakukan saat ini? Apa kau pikir ayahmu senang?” Budiman lalu mendengus. ”Kau salah kalau berpikir demikian. Aku yakin, paman Rusdi akan sangat marah bila tahu apa yang kau lakukan ini.”

”Sudah aku bilang diam!” Heru kembali membentak. Ia lalu mulai menarik picu pistolnya. “Bila kalian masih terus bicara, aku tak segan-segan lagi membunuh keparat ini!”

”Heru jangan!” cegah Bripda Edi.

”Heru tenanglah!” Bripda Hasan ikut mencegah. ”Kalau ada permasalahan, bukankah bisa diselesaikan dengan baik-baik?”

Heru tak bergeming. Ia kini mengalihkan pandangannya ke arah Julius. Ia menatap wajah lelaki yang telah membunuh ayahnya dengan penuh kebencian. Ia telah siap menekan pelatuk pistolnya. Julius yang melihat hal itu hanya bisa menelan ludah. Ia tak menyangka penjahat hebat sepertinya akan mati seperti ini.

Budiman tak tahu harus berbuat apa lagi untuk mencegah Heru menekan pelatuk pistol. Ia berusaha berpikir dengan cepat bagaimana caranya agar Heru tak melakukan kesalahan seperti yang pernah akan ia lakukan dulu. Namun, tak ada jalan pemecahan yang ia temukan. Ia putus asa dan berniat melakukan hal terakhir yang bisa ia lakukan.

Budiman tersenyum aneh. Ia lalu melangkahkan kakinya ke arah Heru. Heru yang menyadari Budiman mendekatinya langsung menoleh.

”Budiman, aku sudah memperingatkanmu!” ancamnya kasar. ”Sudah kukatakan takkan kubiarkan siapapun menghentikan hal ini. Termasuk... KAU!”

”Lalu kenapa?” tantang Budiman. ”Lalu kenapa kalau aku kemudian yang akan menghentikanmu?”

”Kau...kau...” Heru menjadi gentar mendengar tantangan Budiman. Tiba-tiba ia mengarahkan pistolnya ke arah Budiman. “Jangan mendekat!” ancamnya. ”Kalau kau mendekat, aku tak segan-segan menembakmu, tak peduli siapa kau!”

Budiman tak gentar. Ia terus melangkah tanpa menghiraukan ancaman Heru. Ia semakin mendekati tempat Heru berdiri. Heru menjadi kalap dan tanpa ia sadari ia menekan pelatuk pistolnya.

DOR!

Sebuah peluru meluncur cepat ke arah Budiman. Budiman tak bisa menghindar dari tembakkan. Darah segera mengucur keras dari kaki kanannya. Rupanya tembakan Heru tadi mengenai tepat di betis kanan Budiman.

Budiman terjatuh ke tanah. Ia tak kuat menopang tubuhnya dikarenakan rasa sakit di kakinya. Heru yang menyadari tindakannya menjadi bingung. Ia tak bermaksud menembak sahabatnya itu, ia hanya mengancam. Kedua polisi yang melihat hal itu tercekat. Mereka tak menyangka Heru akan senekat itu. Julius ikut tercekat melihat kejadian itu.

”Heru, apa yang kau lakukan?” tanya Bripda Edi.

”Aku... aku tak bermaksud...” Heru tergagap. Ia bingung harus berbuat apa.

Budiman meringis menahan sakit. Namun ia tak berhenti bergerak. Dengan tertatih dan dengan menahan sakit ia mencoba berdiri. Ia tak menyerah meskipun kakinya terluka.

Dengan susah payah Budiman berhasil berdiri. Ia lalu kembali melangkahkan kakinya mendekati Heru. Heru terkejut melihat kenekatan temannya itu. Ia mengira Budiman akan berhenti setelah ia menembak kakinya.

Budiman terus melangkah hingga kini jaraknya dengan Heru hanya sejengkal. Ia berhenti dan menatap Heru dengan tajam. Heru tak bisa berbuat apa-apa. Ia tak ingin melukai temannya itu lebih dari yang telah ia lakukan.

”Heru, tak kukira kau senekat ini,” ujar Budiman pelan. ”Tak kukira kau jadi gelap mata seperti ini....”

”Budiman... kau... berhentilah...”

”KAU YANG HARUS BERHENTI!”

DHUAK! Tiba-tiba Budiman melayangkan sebuah pukulan ke wajah Heru. Sebuah pukulan yang sangat keras hingga membuat Heru jatuh tersungkur ke tanah. Pistol yang sedari tadi ia pegang pun terlepas darinya. Begitu pula Budiman, lelaki kurus itu ikut terjatuh karena kehilangan kendali atas tubuhnya setelah mengerahkan semua tenaganya.

Mengetahui Heru telah terjatuh, Bripda Edi segera menuju ke pohon tempat Julius terikat dan melepaskan ikatannya. Dengan sigap ia langsung memborgol kedua tangan Julius.

”Kalian polisi apa bukan sih?” ejek Julius tak lama setelah Bripda Edi memborgolnya. ”Bisa-bisanya kalian membiarkan seorang polisi membawa kabur tahanan.”

”Diam kau!” sergah Bripda Edi. ”Ini semua karena ulahmu bukan?” Polisi itu lalu membawa Julius ke dalam mobil polisi.

Heru terlihat kesakitan. Ia meraba wajahnya dan mendapati darah keluar dari hidungnya. Pukulan Budiman tadi benar-benar kuat.

Seolah tak menghiraukan rasa sakit di kakinya, Budiman langsung bangkit. Ia menghampiri Heru dan dengan cepat menarik kerah seragam Heru sehingga Heru terpaksa berlutut di depannya.

”Apa yang kau lakukan?” bentak Budiman kesal. ”Inikah yang selama ini kau pelajari dari kepolisian? Inikah yang selama ini kau teladani dari paman Rusdi?”

”Bu...diman...” Heru tak bisa berkata-kata. Ia tak tahu harus berbuat apa.

”Kau ini... selalu bermain jujur,” Budiman melanjutkan perkataannya dengan nada merendah. Matanya berkaca-kaca menatap mata sahabatnya itu. ”Kenapa Heru... kenapa?” Budiman terhenti. Ia menelan ludahnya yang pahit. ”Kenapa kali ini kau memainkan permainan catur ini dengan curang? Kenapa?”

”Catur?” Heru tak mengerti maksud perkataan Budiman.

”Ya, catur. Selama ini kau menganggap pekerjaanmu ini sebagai sebuah permainan catur. Benar bukan?” Budiman tiba-tiba melepaskan cengkeramannya pada kerah seragam Heru. ”Tapi kenapa kali ini kau menodai permainan indahmu dengan darah? Kenapa?”

Heru menundukkan wajahnya ke tanah. Perkataan Budiman benar. Selama ini ia menjalani hidupnya dengan penuh semangat memainkan catur kehidupan, mengejar setiap nilai kemenangan. Tetapi, kenapa sekarang dirinya justru mengotori papan catur itu?

”Kau benar Budiman, aku telah mengotori semua piala kemenanganku...” ujar Heru menyesali diri. ”Dan aku bahkan hampir mengotori tempat suci ini dengan darah keparat itu.”

Budiman berusaha menahan dirinya untuk tetap berdiri. Namun, tiba-tiba sakit yang sangat mendera kaki Budiman. Budiman tak mampu menahan berat tubuhnya sehingga ia pun kembali terjatuh ke tanah.

”Maaf Heru, tapi hanya ini yang bisa kulakukan untuk mencegahmu. Padahal, aku sudah berjanji takkan memukulmu lagi,” ujar Budiman terengah-engah. Nafasnya naik- turun tak beraturan. Ia melirik ke arah Heru yang berlutut tak jauh darinya.

”Budiman, kenapa kau lakukan ini?” tanya Heru pada Budiman yang masih terbaring di tanah, sementara dirinya berusaha bangkit. ”Kenapa kau mengorbankan dirimu sendiri untuk mencegahku?” Heru memandang temannya itu dengan sedih. Ia tak percaya Budiman akan seberani tadi untuk menghentikan aksi nekatnya.

”Karena aku... karena aku tak ingin melihatmu melakukan kesalahan yang pernah dilakukan ayahmu,” jawab Budiman. Ia masih bersimpuh di atas tanah.

”Kesalahan apa?”

”Kesalahan yang hampir saja membuatku membunuh ayahmu itu,” jawab Budiman tegas.

Heru terkejut. ”Apa maksudmu Budiman?”

”Sebenarnya... sebenarnya aku telah berjanji pada diriku sendiri untuk tidak menceritakan hal ini kepadamu. Tapi sepertinya janji itu tinggallah janji...” jawab Budiman. Ia lalu mulai menceritakan kenyataan yang sebenarnya mengenai Rusdi. Ia menceritakan bagaimana Rusdi membunuh ayahnya dan bagaimana ketika Budiman berusaha membalas dendam pada Rusdi atas kematian ayahnya itu.

Heru semakin terkejut mendapati kenyataan yang sebenarnya. Ternyata ayahnya yang selama ini ia kenal...

”Jadi... jadi begitu?”

Budiman mengangguk lemah. Kini ia merasa bersalah karena telah menceritakan kenyataan yang sebenarnya. Tapi sudahlah, ia memang harus mengatakannya.

”Aku tahu apa yang kau rasakan.... Jadi Her, kumohon padamu untuk tidak mengulanginya,” ujar Budiman lemah. ”Apa kau lupa akan janjimu pada ayahmu sebelum ia pergi? Apa kau lupa kalau ia ingin kau menjadi seorang polisi yang baik?”

”Janji... janji itu...”

”Ya, janji itu. Kau tahu kenapa ayahmu menginginkanmu berjanji seperti itu?” tanya Budiman. Budiman menunggu jawaban Heru, namun Heru tak menjawab. Budiman kemudian meneruskan pertanyaannya. ”Kenapa ayahmu menginginkanmu berjanji seperti itu, tak lain karena ia tak ingin kau melakukan kesalahan yang sama seperti yang pernah ia lakukan. Ayahmu tak mau kau menjadi seorang polisi yang kehilangan jati dirinya. Jati diri... sebagai seorang polisi...”

”Kehilangan jati diri?” Heru mengulangi ucapan Budiman.Ia kini mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

”Ya... jati diri... sebagai seorang polisi.... yang baik...”

Budiman berhenti bicara. Rasa sakitnya kembali menyerang. Dilihatnya darah mengucur dengan cepat dari betis kanannya. Budiman merasa pusing. Sepertinya ia mulai kehabisan darah.

”Budiman?” Heru tersentak melihat keadaan Budiman. Melihat temannya tak berdaya, ia segera bangkit. Ia lalu membantu Budiman berdiri. Bripda Hasan datang untuk membantu Heru, tapi segera dicegah oleh Heru.

”Biarkan, biarkan ia bersamaku,” cegah Heru. Tangan kanan Budiman disampirkannya pada pundaknya, sementara tangan kirinya memegang bahu kiri Budiman. ”Aku ingin bersama temanku saat ini...”

Sementara itu, di antara sadar dan tidak sadar, Budiman tersenyum kecil. Ia lalu tak sadarkan diri.

Tak lama, beberapa orang polisi datang ke tempat itu. Mereka segera memisahkan Budiman dari Heru. Mereka memborgol Heru dan membawanya ke dalam mobil polisi. Dari dalam mobil polisi, Heru melihat ke arah Budiman yang dibawa ke mobil ambulans oleh beberapa orang petugas. Ia menatap temannya itu dengan sedih. Setetes air mata jatuh di pipinya.

”Maafkan aku, Budiman...”

*

Budiman terbaring di atas tempat tidur rumah sakit. Dilihatnya seorang wanita dan seorang pria menunggui di sampingnya. Namun ia tak melihat teman lamanya di sana.

”Tante, paman,” panggil Budiman. ”Dimana Heru?”

”Heru sekarang berada di kantor polisi untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya,” jawab Fathony.

”Begitu ya? Kira-kira apa yang akan terjadi padanya?”

”Entahlah Budiman, kita tidak tahu apa yang akan terjadi padanya. Semoga sanksi yang diberikan tidak terlalu berat,” jawab Fathony lagi.

”Tapi untunglah ia tidak membunuh Julius,” ujar Amanda kemudian. ”Kalau hal itu terjadi, sanksinya akan semakin berat.”

”Semua karena dirimu Man,” tambah Fathony.

”Ya, kau telah melakukan sebuah tindakan yang hebat. Kau harus bangga akan hal ini,” puji Amanda.

”Tante benar, seharusnya aku bangga,” sahut Budiman datar. Entah kenapa kini hatinya menjadi tenang. Ia berhasil menggagalkan usaha Heru untuk membalas dendam. Walaupun begitu, ia sedih karena telah menceritakan kenyataan pahit mengenai Rusdi. Saat ini Heru pasti bersedih setelah mengetahui kenyataan yang sebenarnya. Ditambah lagi, dirinya mengulangi perbuatannya pada Heru ketika mereka masih duduk di taman kanak-kanak dulu. Ia menghantam wajah Heru sekali lagi. Sebuah hantaman yang berasal dari masa lalu...

Kini Budiman tahu apa yang membuatnya merasakan aroma persaingan dan permusuhan ketika bertanding dengan Heru dulu. Inilah alasannya, alasan bahwa mereka berdua akan saling bersaing, akan saling menjadi musuh, dalam setiap gerakan demi kebahagiaan masing-masing teman. Budiman... atau Heru.

***

18

PERJAMUAN TERAKHIR

Pengadilan atas kelakuan tak terpuji yang dilakukan oleh Heru dilakukan beberapa hari setelah Heru tertangkap. Kelakuan tak terpuji yang ditunjukkan oleh Bripda Heru Haryadi, berupa melumpuhkan seorang polisi, membawa kabur tahanan, dan juga menembak seorang warga sipil mendapat hukuman yang sangat berat, yaitu diberhentikan secara tidak hormat dari kepolisian.

Heru menerima hukuman itu dengan pasrah. Ia tak bisa mengelak lagi. Ia mengakui dirinya memang telah bersalah karena telah membawa kabur Julius dan juga menembak Budiman. Ia rela menerima hukuman apa saja dari kepolisian, walaupun harus dipecat. Ya, emosi sesaatnya telah berbuah petaka. Seragam polisi yang selalu ia banggakan terpaksa ia tanggalkan. Sebagai gantinya, kini ia akan mulai menjalani kehidupannya tanpa seragam polisi.

Entah apa yang akan Heru lakukan selanjutnya, ia tidak tahu. Baginya, Tuhan sedang menghukumnya karena dirinya selalu merasa benar. Ia selalu merasa benar hingga tak mau mendengarkan orang lain. Peristiwa ini seolah menyadarkannya. Sebuah hukuman dan ujian yang tidak mudah...

*

Budiman melangkahkan kakinya pelan. Ia tampak terpincang. Kaki kanannya masih terasa sakit sehingga ia tak bisa bergerak terlalu banyak. Dihampirinya sosok lelaki yang tengah terduduk di sebuah ayunan di taman kanak-kanak Tunas Inti.

”Heru, kau di sini?” sapanya.

“Oh, Budiman ternyata,” balas Heru. ”Bagaimana keadaan kakimu sekarang. Sudah baikkah?”

Budiman mengangguk. ”Ya, *Alhamdulillah* sudah membaik.”

Heru tersenyum. Ia senang teman baiknya itu sudah kembali sehat. Namun sedetik kemudian senyumnya berubah kecut. Ia baru ingat kalau luka yang dialami Budiman itu karena perbuatan bodoh dirinya. Ia benar-benar menyesal.

”Maafkan aku ya Budiman?” ujarnya pelan. ”Aku telah melukai sahabatku sendiri.”

Budiman tersenyum mendengar pengakuan tulus sahabatnya itu. ”Kau tak perlu meminta maaf,” balasnya. ”Aku akan selalu menyediakan kakiku demi melihatmu kembali menjadi orang yang baik.”

”Begitukah?”

Lagi-lagi Budiman tersenyum. Kali ini sebuah senyuman yang penuh Arti. ”Ya, akan selalu begitu.”

”Kau benar-benar sahabatku, Budiman. Aku malu pada diriku sendiri,” sesal Heru.

“Sudahlah, lupakan itu semua. Hal itu hanya akan membuatmu sedih,” hibur Budiman. Ia lalu mengulurkan surat kabar yang sedari tadi ia pegang kepada Heru.

”Apa ini?” tanya Heru tak mengerti.

”Bacalah,” jawab Budiman pelan.

Heru menerima surat kabar dari tangan Budiman. Ia lalu membaca *headline* surat kabar itu.

“JULIUS STAHL, PENJAHAT PEMBUNUH AKHIRNYA DIHUKUM MATI”

Heru tersenyum pahit. Lelaki tua yang akan dihabisinya itu telah mati sekarang. Tak ada lagi dendam, tak ada lagi kebencian. Semuanya sudah terbalas sekarang.

”Bagaimana menurutmu?” tanya Budiman setelah Heru selesai membaca berita itu.

“Tak ada yang menarik,” jawab Heru datar. ”Toh, akhirnya si tua itu sudah mati sekarang.”

”Ya... dan seharusnya kau tak membawanya kabur saat itu. Kau hanya memperkeruh masalah.”

”Kau benar Budiman,” sahut Heru. ”Aku memang hanya memperkeruh masalah, dan semuanya sudah terlambat sekarang. Aku telah dinonaktifkan dari kepolisian. Padahal, aku telah berjanji pada ayah kalau aku akan menjadi seorang polisi yang baik.”

Melihat kesedihan Heru, Budiman ikut sedih. Memang, semuanya sudah terlambat sekarang. Namun tidak untuk sebuah usaha perbaikan diri. Bagi Budiman, tak ada yang terlambat untuk itu.

”Aku turut sedih,” tutur Budiman simpati. ”Tidak ada yang menyangka semuanya akan menjadi seperti ini bukan?”

Heru mengangguk lemah. ”Ya, tak pernah terpikirkan. Yang lebih menyakitkan, ketika aku tahu kalau ayahku telah berbuat jahat padamu. Man, maafkan kesalahan ayahku ya?”

Budiman mengangguk. ”Aku sudah memaafkannya. Semua ini sepertinya memang sudah suratan. Lalu sekarang apa yang akan kau lakukan?”

Heru menerawang ke depan. Hari-hari ke depan, ia tidak akan bertugas lagi sebagai seorang polisi. Ia benar-benar merasa kehilangan hidupnya. Namun, sebuah rencana baru terpikirkan.

”Entahlah, sebenarnya aku tak memiliki rencana. Tapi sebagai seorang polisi yang depresi, mungkin aku akan pergi ke Samarinda sekedar untuk memulihkan diri,” jawab Heru.

”Samarinda?” tanya Budiman heran. ”Kenapa harus ke Samarinda?”

”Sebenarnya kemana saja bukan masalah,” jawab Heru tenang. ”Yang pasti jangan berada di kota ini. Di kota ini sudah terlalu banyak kenangan yang menyedihkan. Aku akan kembali lagi ke kota ini setelah aku merasa cukup untuk menghadapi kenyataan. Kurasa waktu setahun lebih dari cukup.

”Begitu ya?” Budiman kini mengerti. Ia tahu bagaimana keadaan Heru saat ini. Kematian sang ayah dan hukuman dari kepolisian pastilah akan membuatnya depresi. Mungkin jalan yang diambil Heru tepat untuknya.

Entah mengapa, Budiman berpikiran sama seperti Heru. Berada di kota Bontang membuatnya selalu teringat pada semua kenangan yang menyedihkan.

”Kau sendiri, bagaimana rencanamu ke depan?” Heru balik bertanya.

”Sama sepertimu Her, aku juga akan meninggalkan Bontang. Di sini terlalu banyak kenangan yang sedih. Aku takut aku akan tenggelam dalam kesedihan.”

”Kau mau kemana?”

Budiman menghela nafas. ”Kemana lagi? Aku akan kembali ke Kediri. Entah apa yang akan aku lakukan di sana, yang pasti aku ingin melupakan sejenak kenangan-kenangan di Bontang. Tapi selama seminggu ke depan ini aku mau menghabiskan waktu di panti asuhan. Aku ingin menikmati saat-saat terakhir bersama anak-anak panti itu,” jawab Budiman panjang. Alasan sebenarnya, selain ingin menghabiskan waktu bersama anak-anak panti, Budiman juga ingin mengenang Intan untuk terakhir kali sebelum ia pergi.

”Sepertinya kita sama-sama dirudung kesedihan ya Budiman?” simpul Heru.

Budiman mengangguk. ”Ya, sepertinya kita berdua memang sama. Tapi meskipun begitu, kita tidak boleh kalah oleh kesedihan ini. Orang-orang yang kita sayangi, yang telah mendahului kita pastilah tidak ingin melihat kita bersedih.”

Heru mengangguk kecil, seolah setuju dengan pendapat Budiman. ”Kalau kau kembali ke panti, tolong sampaikan salamku pada tante dan paman. Tentunya kau juga jangan lupa menyampaikan salamku pada anak-anak yamg lucu itu.”

”Tentu,” Budiman mengiyakan. ”Memangnya kapan kau akan pergi?”

”Besok, besok aku akan pergi ke Samarinda. Ada seorang teman di sana.”

”Secepat itukah?” Budiman terkejut. Ia tak menyangka Heru akan pergi secepat itu.

Heru hanya tersenyum simpul. Ia mengangguk dan kemudian berkata, ”Semakin cepat aku pergi, semakin baik pula untukku.”

”Begitu ya?” Budiman terlihat sedih. Tak lama lagi ia akan berpisah dengan sahabatnya itu. Sahabat yang telah sangat baik padanya. Tiba-tiba ia teringat sesuatu. Sesuatu hal penting yang diamanatkan padanya. ”Kalau begitu Her, ada hal yang ingin aku sampaikan.”

”Apa itu?”

Budiman mengeluarkan sebuah amplop dari balik jaketnya. Ia lalu memberikannya pada Heru.

”Apa ini?” tanya Heru setelah menerima amplop itu dari Budiman.

”Bacalah, itu adalah kenang-kenangan terakhir dari Intan untukmu.”

”Dari Intan?” Heru terkejut. Ia tak menyangka Intan memberinya kenang-kenangan.

”Harusnya aku berikan ini tak lama setelah kematian Intan. Tapi kesedihan akan kehilangannya membuatku terlupa. Sekarang mungkin saat yang tepat,” Budiman menambahkan.

Heru membuka amplop itu. Didapatinya selembar surat dan sebuah pin kecil. Pin kecil dengan gambar seorang polisi yang lucu. Heru tersenyum. Ia lalu mulai membaca surat dari Intan itu.

Kepada yang tercinta,
Kak Heru

Heru berhenti membaca. Heru terkejut membaca kalimat pembuka surat itu. Yang tercinta? Apa maksud Intan? Heru tak mengerti, tapi hanya ada satu cara mengetahuinya. Ia lalu meneruskan membaca surat itu.

Untuk kak Heru tersayang, yang selalu berada dalam ingatan.

Kak, mungkin inilah surat pertama yang kutulis untukmu. Mungkin juga ini adalah surat terakhir yang pernah aku tulis untukmu. Yang pasti, saat kau membaca surat ini, aku sudah tidak hidup lagi di dunia ini.

Kak, mungkin kau bertanya kenapa aku menulis surat ini untukmu. Mungkin pula kau bertanya kenapa aku memanggilmu dengan sebutan yang tercinta. Memang, sudah lama aku meyimpan hal ini. Kupikir, sekarang adalah saatnya aku mengatakan yang sebenarnya.

Kak, semenjak aku bertemu denganmu, yaitu semenjak kau menyelamatkanku dari berandalan-berandalan itu, wajahmu selalu terbayang di benakku. Entah apa yang terjadi padaku saat itu, aku tak mengerti. Kemanapun aku pergi, dimanapun, kapanpun, aku selalu terbayang wajahmu. Mungkin aku sedang mengalami hal yang selama ini belum pernah aku alami. Entah kenapa aku berani mengatakan hal ini sebagai jatuh cinta.

Kau benar kak, aku telah jatuh cinta padamu pada pandangan pertama. Perasaan cinta yang benar-benar membuatku tak bisa tidur. Perasaan senang dan bahagia walaupun hanya mengingat dirimu. Kau tahu, semenjak hari itu aku selalu berharap akan bertemu lagi denganmu.

Kak, sepertinya doaku terkabul. Aku kembali bertemu denganmu di taman kanak-kanak. Hal yang sangat tak terduga bisa kembali bertemu denganmu. Semenjak itulah aku tahu siapa namamu, nama lelaki yang pernah menyelamatkanku.

Kak, kau selalu mampir ke panti asuhan bila kau sempat. Meskipun aku terlihat biasa dengan kedatanganmu, tapi sungguh di dalam hatiku sangat senang. Aku bisa bertemu dengan lelaki yang aku dambakan. Kakak...

Namun, semenjak kau tidak pernah datang, aku pun jadi gelisah. Gelisah, karena tak mampu memandang wajahmu lagi. Tapi aku yakin kak, kalau suatu hari nanti kau akan kembali datang ke panti asuhan.

Kak, lagi-lagi harapan itu terwujud. Hari itu kau datang bersama kak Budiman. Betapa senang hatiku. Ditambah lagi, semenjak hari itu aku hampir selalu bertemu denganmu. Kau bahkan menyelamatkanku sekali lagi ketika aku jatuh pingsan di tengah hujan. Sekali lagi kak, aku mengucapkan terima kasih.

Heru bergetar membaca surat dari Intan. Jadi selama ini Intan...

Ya, itulah tujuanku menulis surat ini. Aku hanya ingin kau tahu kalau aku begitu mencintai kakak. Mungkin kakak pikir aku ini aneh, menyatakan perasaanku setelah aku meninggal. Kenapa tidak saat aku masih hidup. Itulah kak, itulah yang selama ini tak bisa aku ceritakan padamu.

Kau pernah bertanya padaku mengenai siapa lelaki yang aku sukai. Sungguh tak lain itu adalah kau kak. Tapi saat itu aku tak menjawab secara pasti. Karena kenapa kak, karena aku tak mau melihatmu bersedih. Semuanya karena penyakit ini. Aku hanya tak mau melihatmu bersedih bila mengetahui perihal penyakit ini. Karena itulah aku tak pernah mengatakan hal ini.

Tapi kak, meskipun begitu aku cukup senang. Dalam usiaku yang pendek ini, aku sempat merasakan bagaimana rasanya jatuh cinta. Bagaimana rasanya menyukai seorang lelaki. Seorang lelaki yang takkan pernah aku miliki...

Kak, satu lagi yang harus kau tahu, aku begitu senang saat kau mengajakku makan pada hari ulang tahunku itu. Itulah saat yang paling berkesan untukku. Entah bagaimana perasaanmu padaku, itu bukanlah masalah. Yang terpenting, aku tidak pergi dengan keputusasaan.

Terima kasih kak, terima kasih telah mengukir sebuah kenangan indah untuk gadis yatim sepertiku.

Oh, ya... sebagai kenang-kenangan untukmu, kumohon kau mau menerima pin bergambar polisi yang imut dan lucu itu. Semoga, bila kau melihat pin itu, kau bisa menjadi seorang polisi yang lebih baik. Berbahagialah kak, karena hanya itulah yang membuatku bahagia. Tidak ada kebahagiaan yang indah selain melihat orang yang kita sayangi bahagia.

Sekian kak, semoga kau mengerti....

Kak Heru, aku cinta padamu...

Intan Mutu Manikam

Heru selesai membaca surat itu. Tak terasa, air mata mengiringinya selama ia membaca surat indah itu. Kini ia tahu bagaimana perasaan Intan yang sebenarnya. Kini ia tahu kenapa Intan tak pernah menceritakan penyakit yang dialaminya. Ternyata semuanya karena Intan tak ingin melihatnya bersedih. Jadi begitu...

”Intan, kenapa kau ini?” tanyanya sendiri. ”Kenapa kau menutup dirimu? Kenapa?” Heru mulai terisak. Ia sedih mendapatinya kenyataan seperti ini. Cintanya pada Intan ternyata bersambut. Hanya saja, hanya saja ia terlambat mengatakan perasaannya. Ia terlambat...

”Intan begitu mencintaimu Her,” ujar Budiman melihat kesedihan Heru. ”Ia hanya tak ingin melihatmu bersedih.”

”Intan...” isak Heru. ”Gadis itu terlalu baik, terlalu baik...”

Heru melihat ke arah pin yang berada di tangan kirinya. Gambar polisi kecil yang ada di atasnya seolah sedang tersenyum kepadanya. Heru pun ikut tersenyum. ”Padahal Budiman, aku sangat mencintai Intan.”

”Ya, aku tahu itu....” sahut Budiman.

”Kukira...kukira Intan menyukaimu, tapi ternyata aku salah. Intan, gadis itu menyukaiku,” kenang Heru.

”Awalnya aku juga berpikir seperti itu Her,” Budiman kembali bicara. ”Tapi ternyata Intan lebih menyukaimu. Ia hanya menganggapku sebagai seorang kakak. Tak lebih.”

”Kenapa kau tak mengatakannya padaku?” Heru menatap Budiman dengan berkaca-kaca.

”Maafkan aku Her, bukannya aku tak mau mengatakannya padamu. Hanya saja, aku telah berjanji pada Intan untuk tidak mengatakannya. Maafkan aku Her...”

”Aku mengerti...” Heru mengusap air matanya. Ia menatap jauh ke depan. ”Aku mengerti... karena gadis sebaik Intan, tak pantas dikhianati.”

Heru menatap pin pemberian Intan lekat. Entah mengapa kini ia merasa damai kala melihat pin itu. Ia merasa Intan kini sedang bersamanya.

”Ironis memang... Intan, gadis baik hati yang aku cintai itu, ternyata adalah putri dari lelaki keparat yang telah membunuh ayahku. Tak kusangka...”

”Ya, takkan pernah kita sangka,” sahut Budiman. ”Tak pernah kita sangka kalau putri seorang penjahat berhati iblis itu memiliki hati bagaikan malaikat. Sebuah lawan kata yang mengerikan.”

”Tapi meskipun begitu,” sela Heru, ”aku takkan pernah menyesal karena telah mencintai putri dari pembunuh ayahku itu. Aku takkan pernah menyesal.”

”Kalau begitu, maafkan perbuatan Julius demi Intan, Her...”

Heru hanya tersenyum. Ia lalu bangkit dari ayunan. ”Semoga itu akan terjadi...”

Budiman ikut berdiri. Ia menepuk bahu Heru pelan. ”Aku yakin akan. Sekarang kau akan pergi?”

”Ya, aku akan pergi. Waktuku sudah habis di Bontang. Semoga aku bisa menemukan ketenangan.”

”Aku berharap yang sama denganmu.”

Heru berbalik menghadap Budiman. Ia memandang wajah Budiman lekat. ”Budiman, sampai di sini perjumpaan kita. Setiap awal pasti ada akhir, setiap pertemuan pasti ada perpisahan. Kita beruntung bisa bertemu hanya karena sepotong

kenangan. Kenangan yang sebenarnya bukanlah kenangan indah. Tapi, dari kenangan itu kita bisa bersahabat. Aku senang... aku senang bisa mengenalmu."

"Aku juga Her..." balas Budiman. "Tak kusangka kenangan itu kembali terulang. Sungguh..."

Heru tersenyum. Ia berbalik membelakangi Budiman. "Budiman, aku pergi dulu..."

Heru mulai melangkahkan kakinya meninggalkan Budiman sendiri. Budiman memandangi kepergian Heru dengan sedih. Ya, Heru benar. Setiap awal, pasti ada akhir, dan setiap pertemuan, pasti ada perpisahan. Sekaranglah waktunya untuk berpisah dengan Heru, teman kecil yang pernah ia hantam hingga mimisan dulu.

Tiba-tiba, ketika Heru sudah berada agak jauh dari Budiman, lelaki itu menghentikan langkahnya. Ia teringat sesuatu, yang memaksanya kembali berbalik menghadap Budiman. Budiman menjadi heran melihat temannya itu berbalik ke arahnya.

"Aku lupa sesuatu, Budiman..." ujar Heru kemudian.

"Apa itu?"

"Kau... jangan lupa akan pertandingan kita yang terputus..."

"Pertandingan yang terputus?" tanya Budiman tak mengerti.

"Ya, pertandingan bulutangkis kita. Kuharap kita bisa bertemu kembali untuk meneruskannya," jawab Heru perlahan.

Budiman tersenyum. Ia tak menyangka kawannya itu masih mengingat pertandingan bulutangkis mereka waktu itu.

"Baik, sahabat. Aku janji, kita pasti akan bertemu lagi untuk meneruskan pertandingan itu. Percayalah padaku."

"Aku percaya," sahut Heru. "Karena itulah, jaga dirimu baik-baik Budiman... aku tak ingin menang mudah..."

"Kau juga...jaga dirimu baik-baik, karena aku juga tak mau kalah dengan mudah..."

Kedua sahabat itu saling berpandangan lama. Keduanya berusaha menyimpan kenangan perpisahan ini dengan baik. Perlahan tapi pasti, Heru kembali melangkahkan kakinya. Ia kini benar-benar pergi, meninggalkan Budiman seorang diri. Tanpa sadar Budiman menitikkan air mata.

”Heru... terima kasih...”

*

Budiman kembali tinggal di panti asuhan Harapan. Ia memang telah memutuskan akan menetap di panti asuhan selama seminggu sebelum ia pulang kembali ke Jawa. Amanda dan Fathony yang melihat kedatangan kembali Budiman menjadi senang, walaupun Budiman hanya menetap selama satu minggu. Bagi pasangan suami-istri itu, Budiman sudah seperti keluarga sendiri.

”Bagaimana kabar anak-anak, tante?” tanya Budiman sesampainya di panti.

”Mereka baik, mereka sering menanyakanmu,” jawab Amanda yang tengah menggendong Heru kecil. ”Baguslah kalau kau mau menetap sebelum pergi ke pulau Jawa.”

”Aku hanya ingin bersama panti asuhan ini sebelum aku pergi. Panti asuhan ini telah memberikan banyak kenangan. Di sinilah pertama kali aku menetap setibanya di Bontang.” Budiman lalu melirik ke arah Heru kecil. Dipandanginya wajah lucu bayi yang ia temukan bersama Intan itu. ”Heru kecil, ayah sudah pulang...” candanya. Heru kecil tersenyum lucu kepadanya. Budiman ikut tersenyum.

Amanda tersenyum senang melihatnya. ”Kalau begitu, segeralah ke kamarmu. Kau pasti lelah.”

”Ya, tante...”

Budiman melangkahkan kakinya kembali ke kamarnya. Kamar yang penuh dengan kenangan. Ketika akan memasuki kamarnya, seorang anak kecil menghampirinya.

”Kak Budiman sudah pulang?” sapa Bona. ”*Acik*...!”

“Bona? Kau membuat kakak terkejut,” balas Budiman. ”Kau tidak nakal kan?”

”Tidak kak, Bona jadi anak yang baik kok...” jawab Bona menggemaskan. Budiman tersenyum senang mendengar jawaban lucu anak itu. Anak itulah yang mempertemukannya dengan Intan. Anak itu pulalah yang mempertemukannya dengan kehidupan di panti. Anak yang telah ia selamatkan.

”Kakak sudah kembali?” terdengar suara anak lain. Ternyata Nano.

“Ya, tapi kakak tidak akan lama di sini. Kakak akan segera pergi,” jawab Budiman.

”Sayang, padahal kakak telah banyak membantu kami di sini.”

”Kakak juga tak ingin berpisah dengan kalian, tapi mau bagaimana lagi...” Budiman terlihat sedih. ”Sudahlah, jangan kalian pikirkan. Yang penting sekarang kakak di sini kan?”

Nano mengangguk. Ia lalu membawakan tas Budiman ke dalam kamar. Budiman tersenyum lagi. Anak-anak ini adalah anak-anak yang hebat, batinnya. Berat keinginan untuk berpisah, tapi ia memiliki kehidupan sendiri. Kehidupan yang harus berani ia hadapi.

*

Pagi itu, Budiman datang ke kantor tempatnya bekerja. Namun kedatangannya bukan untuk bekerja seperti biasa, melainkan untuk mengurus pengunduran dirinya sebagai pegawai.

”Kau yakin akan mengundurkan diri?” tanya Pak Sabar terkejut dengan permohonan yang dibuat oleh Budiman.

”Ya Pak, saya yakin. Setelah ini saya akan kembali ke Jawa,” jawab Budiman memberi alasan.

”Begitu rupanya. Padahal sangat disayangkan, Budiman. Selama ini kau telah bekerja dengan baik. Bila kau mengundurkan diri, aku pasti akan kehilangan pegawai yang baik sepertimu,” tutur Pak Sabar.

”Jangan sedih Pak. Aku yakin, kepergianku akan membuat kantor ini menjadi lebih hebat. Aku juga yakin, nantinya akan ada pegawai yang lebih hebat yang akan menggantikanku,” hibur Budiman.

”Bukan hanya itu sih,” sangkal Pak Sabar.

”Maksudnya?”

”Iya, masalahnya bukan hanya kau saja yang akan pergi dari sini,” jawab pak Sabar sedih.

”Memangnya selain saya, ada yang pergi juga?” Budiman terkejut mendengar jawaban Pak Sabar itu.

”Bukan pergi, tapi mengundurkan diri sepertimu juga.”

”Siapa Pak?” tanya Budiman penasaran.

”Ester, dia yang akan pergi.”

”Ester?” Budiman terkejut. Kenapa Ester juga? ”Kenapa Ester mengundurkan diri?”

”Jadi kau belum tahu?” kini ganti pak Sabar yang tampak heran. Budiman menggeleng. ”Memangnya mereka belum memberitahukannya padamu?”

”Soal apa?”

Pak Sabar geleng-geleng kepala. Tampak ekspresi tak puas di wajahnya. ”Ah, mereka berdua itu bagaimana sih, kok bisa-bisanya teman sendiri tidak diberitahu.”

”Tentang apa Pak?” Budiman makin penasaran.

”Iya, mereka berdua itu, Ester dan Chandra. Mereka berdua minggu ini kan akan melangsungkan pernikahan. Karena itu, Ester secara otomatis akan keluar dari kantor ini. Kau tahu kan peraturannya?”

”Per...apa? Pernikahan?” Budiman tak percaya dengan yang baru ia dengar. Masa’ sih? ”Yang benar pak?”

”Kalau kau tak percaya, tanyakan pada mereka sendiri,” lanjut Pak Sabar. ”Tapi nanti setelah kau mengisi semua persayaratannya.”

Budiman lalu melakukan apa yang diminta oleh Pak Sabar. Tak lama, ia sudah selesai. Ia mohon izin untuk keluar dari ruangan Pak Sabar. Pak Sabar menyilakannya dengan ramah.

Budiman sudah kembali memasuki ruangan utama. Tampak dua sosok manusia menunggunya di depan pintu. Ester dan Chandra.

”Ester, Chandra?” Budiman terkejut mendapati kedua temannya itu. ”Apa yang kalian lakukan?”

”Nas, kau benar mau pergi?” tanya Ester tampak cemas.

Budiman mengangguk. ”Ya, kira-kira seminggu lagi aku akan pulang.”

”Ayolah Nas, kenapa kau pergi...” rengek Chandra. Sepertinya lelaki itu tak rela Budiman pergi.

”Lho, bukankah itu yang kalian inginkan selama ini?” Budiman balik bertanya.

”Apa maksudmu?” Ester nampak terkejut.

”Iya, kalian pasti menginginkan aku segera pergi dari kantor ini agar kalian bisa bercumbu lagi seperti waktu itu,” vonis Budiman langsung.

”Ah, Nas. Manalah mungkin kami menginginkan hal itu...” Chandra terlihat kesal.

Budiman tersenyum. Ia lalu menepuk bahu temannya itu. ”Iya, aku tahu Chan. Aku hanya bercanda,” ralat Budiman. ”Kepergianku, karena aku memang harus pergi. Bukan karena siapa-siapa kok. Kota ini sudah terlalu baik untukku, tapi kota ini juga menyimpan kenangan yang buruk untukku. Karena itu, aku memutuskan untuk kembali ke Jawa.”

”Begitu ya?” Ester tampak kecewa.

Budiman kembali tersenyum. Kali ini ia menepuk pundak wanita itu. ”Ayolah Ter, jangan sedih. Bukankah tak lama lagi kau akan menikah?”

”Ah, sial!” umpat Chandra tiba-tiba. ”Nas, maaf ya? Kami lupa memberitahukanmu perihal pernikahan kami,” sesalnya. ”Waktu itu kau kemana sih? Kami mencarimu...”

Budiman tersenyum lagi. ”Sudahlah, itu tak penting. Yang penting sekarang kalian bisa bebas melakukan apa yang kalian inginkan. Bukan seperti waktu itu, mengendap-endap di balik meja sekretaris. Itu sungguh memalukan...” sindirnya.

”Ah, Anas...” Ester dan Chandar tersipu malu mendengarnya.

”Oh, ya... kira-kira kalian mengundangku tidak?” tanya Budiman kemudian. ”Aku sih tidak mengharap kalian undang. Tapi kalau kalian...”

”Oh, tentu saja Nas. Kenapa kau berpikiran seperti itu?” potong Chandra cepat. Ia lalu mengeluarkan sebuah undangan dari saku jasnya. Langsung saja diberikannya pada Budiman. ”Ini.”

Budiman menerima undangan itu. Dibukanya undangan itu dan sebuah foto langsung menyambutnya. Foto kedua temannya itu.

”Undangan kalian keren,” pujinya. ”Aku pasti datang, mengingat undangan ini begitu bagus.”

”Kami sangat mengharapkan kehadiranmu. Bagi kami, kau adalah rekan yang hebat,” ujar Ester kemudian.

”Iya, tapi sesaat lagi ia akan pergi. Lalu aku sama siapa dong?” sahut Chandra. ”Aku tak mau sama si Rollie, dia itu pemarah sih...”

”Hei, siapa itu bicara...” tiba-tiba terdengar suara lelaki di belakang mereka semua. Ketiganya menoleh, dan mendapati Rollie berada di depan pintu kantor. ”Ada yang ngomongin aku ya?” tanya Rollie curiga.

”Waduh, mampus deh...” Chandra memukul dahinya sendiri. ”Ester, Anas, aku izin sebentar ya?”

Setelah mengatakan itu Chandra langsung melesat pergi. Rollie yang melihatnya menjadi heran.

”Hei, mau kemana Pak Chandra?” tanyanya heran. “Kukira ia baru saja menyebut namaku...”

Budiman dan Ester pun tertawa geli melihat ulah temannya itu. Ah, teman-teman yang lucu, batin Budiman. Ia pasti akan merindukan suasana seperti ini nanti.

*

Budiman tergesa-gesa menuju ke gereja. Hari ini adalah hari pernikahan Ester dan Chandra. Namun tadi pagi ia bangun terlambat. Walhasil, ia memburu waktu agar bisa sampai di pernikahan kedua rekannya itu.

Budiman akhirnya sampai di depan gereja. Dari luar ia bisa melihat orang-orang sudah banyak yang berkumpul di dalamnya. Sementara itu, di dalam gereja kedua pasangan itu menunggu dengan gelisah.

”Sudah bisa dimulai?” tanya pastur tampak tak sabar.

”Tunggu sebentar Bapa,” jawab Chandra.

”Sebenarnya kalian menunggu siapa sih?” tanya sang pastur yang mulai kesal itu. Sudah hampir setengah jam ia menunggu. Orang-orang yang berada dalam gereja pun sepertinya mulai lelah menunggu.

”Kami menunggu....” jawab Ester ragu. Ia melihat ke seberang ke arah pintu gereja. Tiba-tiba seulas senyum tersungging di bibirnya yang merah. ”Teman... dan sekarang ia sudah datang...”

”Benarkah?” Chandra tampak senang. Ia lalu melihat ke arah pintu gereja. Teman yang sedari tadi mereka nanti telah berada di sana.

”Hei!” sapa Budiman sambil melambaikan tangan. Semua mata di gereja itu langsung tertuju pada sosok yang berdiri di depan pintu gereja. Mendapat perhatian seperti itu, Budiman menjadi tidak enak. ”Maaf, aku baru datang.”

”Huh, kalau tahu seperti ini tak kuundang si aneh itu,” gerutu Chandra.

”Sudahlah, bagaimanapun ia harus menyaksikan pernikahan kita,” hibur Ester.

”Kau benar,” ekspresi Chandra berubah. Ia kini tersenyum. ”Baik Bapa, sekarang kau boleh mulai,” ujarnya pada pastur.

Pianis gereja kembali memainkan resitel pernikahan setelah sebelumnya beristirahat. Alunan melodi pernikahan mengalun dengan indah. Pastur pun memulai prosesi pernikahan dua insan yang saling mencintai itu.

Budiman segera duduk di tempat duduk gereja. Ia melihat prosesi pernikahan kedua rekannya itu. Ester tampak cantik dalam gaun pernikahan berwarna putih sementara Chandra terlihat tampan dalam jas berwarna hitam. Ia senang akhirnya kedua rekannya itu menikah. Ah, betapa bahagianya kedua orang itu... batin Budiman.

*

Budiman menghabiskan hari-hari terakhirnya di Bontang dengan bermain-main dengan anak-anak panti. Di luar dugaannya, anak-anak mulai melupakan kesedihan akan kehilangan Intan. Anak-anak panti sudah mulai bisa merelakan kepergian Intan. Meskipun begitu, mereka tetap mengingat sosok Intan yang selama ini mereka kagumi. Mereka tetap tak bisa melupakan bidadari baik hati yang telah mencurahkan waktunya untuk merawat mereka. Sungguh, takkan ada yang bisa melupakan kebaikan hati gadis itu.

Lain dengan anak-anak yang lainnya, Bona masih sering menanyakan Intan. Ia sepertinya kehilangan sosok yang sangat dekat dengannya. Amanda dan Fathony kewalahan menghadapi pertanyaan-pertanyaan anak itu.

Betapa lugunya anak-anak ini, batin Budiman....

*

Budiman berdiri di depan sebuah makam. Dipandanginya batu nisan makam itu. Makam itu adalah makam gadis yang sangat disayanginya. Gadis luar biasa yang telah merubah dirinya. Intan.

Budiman kembali teringat semua kenangan bersama Intan. Entah mengapa kenangan akan Intan selalu datang menghampirinya. Mungkin karena kenangan itu telah jauh terukir di dalam lubuk hatinya yang paling dalam. Intan.

”Kau datang kak...”

Tiba-tiba Budiman mendengar suara wanita dari belakang tubuhnya. Budiman menoleh. Ternyata Yasmin yang memanggilnya.

”Yasmin, sedang apa kau di sini?” tanyanya heran. ”Kau tak takut tertangkap?”

”Jangan khawatir kak, semuanya akan baik-baik saja,” jawab Yasmin menenangkan. ”Aku hanya sekedar mengunjungi kak Intan.”

”Ternyata itu,” Budiman akhirnya mengerti. ”Lalu bagaimana dengan keadaan adikmu? Sehatkah dia?”

”*Alhamdulillah*... ia semakin membaik. Semoga keadaan ini berlangsung terus-menerus,” jawab Yasmin. ”Kau sendiri bagaimana?”

”Aku juga baik,” balas Budiman. ”Kuharap Heru juga baik,” entah mengapa kini Budiman teringat sahabatnya itu.

”Aku juga berharap seperti itu. Kak Heru orang yang baik, semoga ia baik-baik saja.” Yasmin melangkah mendekat. Ia kini ikut memandang makam Intan. ”Aku harus berterima kasih pada kak Intan. Dia telah menolongku. Karena itu, mungkin saat ini hanya mengunjunginya yang bisa aku lakukan Kudengar kakak sangat sedih ya atas kamatian kak Intan?”

Budiman mengangguk mengiyakan. ”Ya, aku sangat sedih. Intan selalu baik padaku. Ia selalu menolongku. Saat aku sakit, saat aku emosi, saat aku depresi, dia selalu membantuku. Kenangan akan dirinya takkan mungkin terhapus. Andai ia masih hidup saat ini.”

”Benar kak, kenangan akan dirinya takkan terhapus,” Yasmin ikut menambahkan.

Keduanya lalu memandang makam Intan dengan penuh khidmat. Yang terbaring di sana adalah sosok yang mereka kagumi. Sosok yang pantas untuk diteladani.

”Yasmin, beberapa hari lagi aku akan pulang ke Jawa. Mungkin ada pesan untuk teman-teman kita dulu?” ujar Budiman kemudian.

”Benarkah? Kenapa tiba-tiba?” tanya Yasmin agak terkejut.

”Ya, akan panjang kalau aku ceritakan. Bagaimana, apakah kau ada pesan dengan teman-teman kita dulu. Mungkin aku akan bertemu salah satu dari mereka...”

Yasmin tersenyum. Ia kembali teringat kenangan akan masa-masa indah di SMA. Kenangan bersama teman-teman selama menjadi Palang Merah. ”Tidak, tidak ada kak,” ujar Yasmin. ”Tapi mengatakan kalau aku baik-baik saja juga boleh...”

Budiman ikut tersenyum. Ia lalu memandang ke arah Yasmin. ”Yas, jadilah palang merah seperti dulu. Yasmin yang baik dan rendah hati seperti dulu...” kenang Budiman. ”Gunakanlah kekuatanmu untuk menolong sesama, jangan kau salah gunakan.”

Budiman lalu teringat saat Yasmin menolong seorang teman yang berniat bunuh diri dan seorang teman yang kemasukan makhluk halus dengan menggunakan kekuatan hipnotisnya sewaktu SMA dulu. Saat itu ia tak menyangka Yasmin yang lembut itu bisa menggunakan kekuatan hipnotis.

”Tentu kak, aku takkan menggunakan kekuatanku untuk hal-hal yang jahat lagi. Aku akan menjadi orang yang baik seperti dulu. Kini aku telah menemukan teladan itu. Kau harus percaya padaku,” sahut Yasmin mantap. Keduanya lalu sama-sama menoleh ke makam Intan.

*

”Budiman...” panggil Amanda pada Budiman yang tengah memandangi wajah Intan dalam foto di kamarnya. Budiman pun langsung menemui Amanda.

”Ya, tante?” tanyanya. ”Ada apa?”

”Itu... Fathur Rozy datang,” jawab Amanda.

Mendengar itu Budiman langsung menuju ke ruang tamu. Dilihatnya Fathur Rozy tengah menunggunya di sana.

”Fathur... kau datang?” sapanya ramah. ”Bagaimana kabarmu?”

”*Alhamdulillah* baik... Hei, Budiman...” balas Fathur Rozy. ”Aku dengar kau akan pulang kembali ke Jawa ya?”

”Oh, ya aku akan pulang. Memangnya kenapa?” Budiman balas bertanya.

”Kalau memang seperti itu, bagaimana kalau kita pulang bersama. Kebetulan aku pun berencana pulang ke Sidoarjo,” jawab Fathur Rozy dengan aksen Madura yang kental.

”Begitukah?” sahut Budiman tak percaya. ”Tentu, tentu aku mau.”

”Baguslah kalau begitu.”

”Tapi...” desis Budiman kemudian. ”Tapi sebelum pergi aku mau ke suatu tempat dulu. Mungkin seharian aku akan ada di sana.”

”Kalau begitu, aku akan menunggumu di pelabuhan Balikpapan. Bagaimana?” tawar Fathur Rozy kemudian.

“Boleh, itu bagus. Bagaimanapun bepergian bersama jauh lebih menyenangkan bukan?”

Fathur Rozy mengangguk. Budiman tersenyum. Memang, sebelum pulang ke Kediri, selain panti asuhan Harapan, masih ada satu tempat lagi yang ingin ia datangi. Tempat itu adalah…

*

Hamparan laut yang ada di depannya membuat Budiman merasa tenang. Sekarang ia telah berada di Bontang Kuala, sebuah perkampungan terapung yang pernah ia datangi pada awal-awal kedatangannya ke Bontang. Beberapa rumah berdiri berjajar di sekitarnya. Ia lalu melangkah menuju salah satu rumah di atas laut itu.

”Anas?” sapa pemilik rumah. ”Akhirnya kau datang ke sini lagi.”

”Ya paman, aku pernah berjanji mengenai hal ini bukan?” jawab Budiman pada lelaki yang tak lain adalah Nurali, sahabat ayahnya itu.

”Bagaimana kabar keponakan paman ini?” tanya Nurali.

”Kabar baik, paman sendiri?”

”Awalnya sih buruk, tapi berkat kedatanganmu ini, langsung berubah menjadi baik,” jawab Nurali dengan nada bercanda.

”Ah, paman bisa saja,” Budiman tersipu mendengar perkataan Nurali tadi.

”Tentu saja Anas, aku ini kan pamanmu,” kata Nurali penuh semangat. ”Oh, ya...aku lupa mempersilakanmu masuk. Masuklah...”

Budiman masuk ke dalam rumah. Rumah Nurali tak banyak berubah, masih sama dengan ketika ia datang pertama kali dulu. Ia lalu teringat akan seorang gadis.

”Paman, Layin dimana?” tanyanya.

”Oh, kau luput,” Nurali tampak kecewa. ”Ia baru pergi kemarin.”

”Pergi kemana?”

”Samarinda. Kabarnya ia mendapat pekerjaan di sana,” jawab Nurali. ”Itu baik untuknya, daripada ia harus berjualan di pasar terapung. Bukankah begitu Nas?”

”Aku tidak tahu soal itu paman, kukira paman yang lebih tahu.” Sayang sekali, batin Budiman. Ia tidak bisa bertemu dengan Layin, padahal banyak hal yang ingin diceritakan pada teman taman kanak-kanaknya itu. Tapi biarlah...

”Sudahlah, jangan dipikirkan,” sahut Nurali. ”Sekarang lebih baik kau berisitirahat dulu.”

”Baik paman.”

*

Budiman tengah menikmati pemandangan laut biru di depannya ketika Nurali datang menghampirinya.

”Anas, pulanglah dulu,” ujar Nurali.

“Memangnya kenapa paman?” tanya Budiman heran.

”Aku punya kejutan untukmu.”

Budiman bersama Nurali kemudian kembali ke rumah. Nurali mengajaknya ke ruang makan. Betapa terkejutnya Budiman ketika didapatinya meja makan penuh dengan hidangan laut kesukaannya, ikan Kerapu bakar.

”Wah.... ini benar-benar...”

”Lezat?” potong Nurali. Budiman mengangguk. Nurali tersenyum melihat reaksi putra sahabatnya itu. ”Ini semuanya khusus untukmu,” tambah Nurali.

”Untukku? Benar paman?” tanya Budiman tak percaya.

”Tentu, tapi paman juga akan ikut makan,” jawab Nurali senang.

”Tapi kenapa paman lakukan ini untukku. Aku pikir ini terlalu mewah,” heran Budiman.

”Tak usah kau pikir macam-macam Nas. Kau bilang kalau kau akan kembali ke Jawa. Jadi, paman secara khusus telah mempersiapkan semua ini untukku. Paman tahu kau sangat suka hidangan ini. Anggaplah ini sebagai perjamuan terakhir dari paman sebelum kau pergi, Nas,” jelas Nurali. “Jangan malu-malu, nikmatilah perjamuan terakhir ini.”

Budiman mengangguk mengerti. Ia tak menyangka Nurali akan sebaik ini padanya. Ia pun segera memulai makan.

Budiman makan dengan lahap. Baginya, tak ada yang bisa menandingi nikmatnya makan ikan kerapu bakar. Nurali yang melihat hal itu tersenyum sendiri.

”Kau seperti ayahmu, Nas. Ayahmu juga sangat menyukai masakan ini. Ia selalu memintaku membuatkannya bila ia datang ke sini. Ia sering datang ke sini mengajakmu yang saat itu masih kecil,” kisah Nurali.

”Benarkah paman,” sahut Budiman dengan mulut penuh. ”Kurasa ayah adalah orang yang paling rakus kalau begitu.”

”Kenapa kau bisa menyimpulkan seperti itu?” tanya Nurali heran.

”Bagaimana tidak? Anaknya saja seperti ini,” jawab Budiman dengan bercanda.

Nurali yang mendengarnya pun menjadi tertawa. ”Anas, kau bisa saja.”

Budiman tersenyum kecil di sela-sela makannya. Ia lalu berkata lagi, ”Oh, ya paman, ada satu hal yang ingin aku tanyakan. Aku sudah penasaran semenjak kita pertama kali bertemu di kapal waktu itu.”

”Apa yang mau kau tanyakan Nas?”

”Waktu itu paman menegurku yang tengah memandang laut, bukan?” kenang Budiman. ”Paman mengatakan waktu itu kalau paman tidak bisa memandang laut terus-menerus karena akan membuat paman sedih. Sedih karena teringat gadis yang takkan pernah paman miliki. Memangnya siapa gadis itu paman?”

”Oh,” Nurali tampak terkejut mendengar pertanyaan Budiman. Ia tidak ingat pernah mengatakannya pada Budiman waktu di kapal. ”Benarkah aku mengatakan hal itu?”

”Ya, paman mengatakannya.”

”Waduh...,” Nurali memukul keningnya sendiri. ”Tampaknya aku sudah mulai pikun nih. Seharusnya tak kubiarkan Layin pergi.”

”Siapa gadis itu paman? Tampaknya paman sangat menyukainya,” Budiman mengulangi pertanyaannya.

”Dari mana kau tahu kalau aku sangat menyukainya?” tanya Nurali heran.

”Buktinya paman akan ingat bila melihat laut. Itu tandanya...”

”Ya, paman tahu,” potong Nurali cepat. ”Tapi benar kau ingin tahu?”

Budiman mengangguk. ”Tentu aku ingin tahu”

”Kenapa kau ingin tahu?” tanya Nurali seolah menunda jawabannya.

”Karena aku mendengarnya saat pertama kali bertemu denganmu. Itu menjadi sesuatu yang sangat menarik untuk diketahui.”

”Baiklah, akan paman ceritakan,” akhirnya Nurali langsung pada jawabannya. ”Gadis itu adalah gadis yang disukai oleh ayahmu saat itu.”

”Oleh ayahku?” Budiman terkejut. Lagi-lagi menyangkut ayahnya?

”Ya, benar. Ketika masih bujang, paman dan ayahmu itu, Junadi sering sekali berjalan bersama. Suatu hari kami bertemu dengan seorang gadis manis yang membuat kami terpana. Ya, kami berdua. Tapi saat itu kami hanya menganggapnya sebagai teman biasa saja,” kisah Nurali.

”Tapi kemudian, mungkin dikarenakan kami sering berjalan bersama, timbul perasaan suka di hati paman pada gadis itu. Paman pun mulai melakukan berbagai cara pendekatan. Paman dan ayahmu sering mengajak gadis itu berjalan-jalan walaupun hanya ke pantai. Ternyata ada satu hal yang paman tak ketahui mengenai gadis itu.”

”Apa itu paman?”

”Ternyata, sahabat paman, ayahmu itu juga menyukai gadis itu,” lanjut Nurali.

”Apa?” Budiman tak percaya. ”Jadi maksudnya kalian berdua menyukai gadis yang sama, begitu?”

Nurali mengangguk. ”Benar, kami sama-sama menyukainya. Kami pun bersaing untuk mendapatkan cinta gadis itu. Namun, sebagai seorang sahabat, kami bersaing dengan cara yang baik. Tapi toh, akhirnya paman menyerah.”

”Menyerah?” Budiman kembali terkejut. ”Kenapa?”

”Karena setelah itu paman menyadari, ternyata ayahmu lebih mencintai gadis itu. Semua perbuatan, tindakan dan kata-kata ayahmu menunjukkan betapa cintanya ia pada gadis itu. Hal ini membuat paman patah arang. Bukannya paman menyerah begitu saja, tetapi melihat ayahmu membuat paman menjadi tak enak. Paman pun memutuskan melupakan gadis itu walaupun awalnya berat.

”Pada akhirnya juga keputusan paman itu benar. Ternyata gadis itu lebih menyukai ayahmu daripada paman. Alhasil, ya seperti ini...” ujar Nurali pasrah. “Paman melupakannya dan mulai jatuh cinta pada gadis lain, menikah, dan lahirlah Layin.”

“Lalu bagaimana dengan gadis itu paman?” tanya Budiman penasaran.

”Tentu ia bersama dengan ayahmu. Mereka tak lama kemudian menikah,” jawab Nurali enteng.

”Maksud paman... gadis itu...” Budiman mencoba menerka.

”Tepat,” potong Nurali. ”Gadis itu adalah Hana, ibumu.”

Budiman tersedak. Ia terkejut mengetahui siapa gadis yang dimaksud Nurali. Ternyata gadis itu adalah ibunya. Ia kira hanya ayahnya dan paman Fathony saja yang menyukai ibunya, rupanya ada orang lain yang juga menyukai ibunya. Orang itu adalah Nurali, sahabat ayahnya sendiri.

”Minumlah,” Nurali menyodorkan segelas air pada Budiman yang tersedak. Budiman menerimanya dan langsung meneguknya. Nurali tersenyum melihatnya. ”Kau terkejut ya? Sama dengan paman saat menyadari siapa kau sebenarnya.”

”Paman tidak bercanda kan?” tanya Budiman setelah selesai meminum air.

”Kau pikir paman sedang bercanda?”

”Bukan...bukan begitu..”

Nurali memandang Budiman. Ia melihat mata yang sama yang pernah ia lihat pada gadis yang pernah ia sukai dulu. ”Nas, ibumu itu orang yang baik. Ia sangat baik. Itulah yang membuat paman dan ayahmu menyukainya. Karena itulah, ketika paman mendengar berita kematiannya, paman ikut sedih. Dia wanita yang sangat baik.”

”Kau benar paman,” Budiman membenarkan. ”Ibuku memang wanita yang baik.”

Budiman menghentikan suapannya. Ia memandang menerawang ke langit-langit rumah. Ia teringat wajah ibunya saat ini. Ibunya yang telah merawatnya selama ini.

*

Pagi itu Budiman berniat kembali ke panti asuhan. Nurali mengantarkannya keluar rumah. Namun ketika hendak keluar dari dalam rumah, pandangan Budiman terhenti pada sebuah lukisan yang ada di dinding ruang tamu. Lukisan itu tampak menarik perhatiannya. Sepertinya ia tak melihat lukisan itu kemarin.

”Ada apa Nas?” tanya Nurali heran melihat sikap Budiman.

”Lukisan itu paman,” tunjuk Budiman. ”Bukankah kemarin belum ada?”

”Oh, lukisan itu?” sahut Nurali mengikuti arah tunjukkan Budiman. ”Memang kau tidak melihatnya kemarin, karena aku menemukannya di gudang kemarin malam. Paman pikir daripada menyimpannya di gudang, lebih baik menempelkannya di dinding sebagai hiasan. Lumayan baguskan?”

Budiman tak menjawab. Ia melangkahkan kakinya mendekati lukisan yang menarik perhatiannya itu. Lukisan itu menggambarkan seekor burung Enggang yang berwarna keemasan tengah mengelilingi sebuah belanga yang penuh dengan ukiran-ukiran tradisional.

”Itu paman yang membuatnya sendiri,” ujar Nurali kemudian.

”Paman membuatnya sendiri?” Budiman tampak tak percaya. ”Benar?”

Nurali mengangguk. ”Benar. Lukisan itu mengandung sebuah kenangan. Kenangan menyedihkan sekaligus sangat aneh.”

”Menyedihkan dan aneh?”

”Ya, paman melihat hal itu ketika masih muda,” terang Nurali seraya menunjuk pada lukisannya. ”Saat itu paman tak sendiri, paman bersama ayahmu dan juga dua teman yang lain.”

”Paman bersama ayahku?” Budiman kembali terkejut. ”Dimana kalian melihat hal ini?”

”Waktu itu kami semua masih muda, sangat suka berpetualang. Orang-orang mengatakan ada sebuah belanga suci peninggalan suku Dayak kuno yang tersembunyi

di kedalaman hutan Kutai. Kami berempat tertarik pada belanga suci itu. Paman, ayahmu, Soni, dan Julius," kisah Nurali.

"Julius?" Budiman makin terkejut. Berarti Nurali juga mengenal Julius?

"Kenapa Budiman? Kau pasti membaca surat kabar waktu itu kan?" terka Nurali. "Benar, penjahat pembunuh itu adalah sahabat kami, sahabat ayahmu. Tapi waktu itu ia masih seorang yang baik."

"Begitu rupanya," sahut Budiman paham. "Lalu belanga suci di hutan Kutai?"

Nurali kembali mengangguk. "Benar, berbekal sebuah peta yang entah dari mana Soni, teman paman yang lain itu mendapatkannya, kami mulai berpetualang mencari belanga itu. Lumayanlah untuk mengisi waktu.

"Kami memasuki hutan Kutai yang sangat lebat dan juga gelap. Setelah melalui perjalanan yang cukup panjang, kami akhirnya tiba di gua yang dikatakan sebagai tempat belanga itu tersimpan. Tanpa ragu kamu masuk dan benar saja, kami menemukan belanga yang dimaksud di dalam peti di ujung gua itu.

"Di luar dugaan, Soni yang melihat belanga emas di dalam peti langsung mengeluarkan belanga itu. Ia tertawa penuh kemenangan seolah telah menemukan sebuah harta karun. Memang itu harta karun," lanjut Nurali.

"Lalu?"

"Entah apa yang terjadi kemudian, tiba-tiba belanga itu bersinar terang. Sinarnya panas membakar. Tangan Soni terbakar terkena sinar itu. Ia pun serta merta menjatuhkan belanga itu ke tanah. Kami bertiga kemudian berusaha menolong Soni. Untunglah kami berhasil menyelamatkannya, walaupun kemudian tangan kanan Soni mengalami luka bakar hebat.

"Saat itulah tiba-tiba belanga yang tergeletak di tanah itu berdiri sendiri. Tiba-tiba pula muncul seekor burung Enggang berwarna keemasan dari sinar yang meliputi belanga itu."

"Burung Enggang berwarna emas?"

"Benar, burung yang terlihat sangat indah. Bulu-bulunya bersinar berkilauan. Setelah kami sadari, ternyata belanga emas itu telah menjelma menjadi burung aneh itu. Burung itu sempat berkoar-koar keras ke arah kami, sebelum akhirnya terbang melintasi kami keluar dari gua itu. Kami tak pernah melihatnya lagi semenjak itu," Nurali mengakhiri ceritanya.

”Lalu kemana perginya belanga itu?” tanya Budiman penasaran.

”Entahlah Nas, paman tidak tahu. Sepertinya belanga itu menjelma menjadi Enggang dan kemudian pergi jauh meninggalkan gua itu. Kami semua sangat terkejut sekaligus menyesal dengan apa yang telah terjadi. Kami pikir kami telah mengganggu arwah penunggu hutan sehingga mereka marah. Buktinya, tangan Soni terbakar. Karena itulah ayahmu kemudian menuliskan suatu peringatan pada selembar kertas dan meninggalkannya di gua itu. Ya...berharap agar kejadian yang dialami teman kami Soni itu tak terjadi lagi.”

”Kertas?” Budiman semakin terkejut. Jadi... ”Terus sekarang dimana teman paman bernama Soni itu?”

”Paman tidak tahu dimana ia sekarang. Tapi saat terakhir kali bertemu dengannya, ia mengatakan akan pergi ke pulau Jawa untuk mengadu nasib. Siapa tahu ia menjadi orang hebat di sana.”

”Begitu ya?” Budiman tampak mengerti. Ia mengerti sekarang apa yang sebenarnya terjadi di gua yang didatanginya bersama Gunawan malam itu. Ia juga mengerti alasan kemana hilangnya belanga suci itu. Bahkan, ia tahu siapa yang menulis kertas misterius di dalam peti. Semuanya cocok, semua yang diceritakan Nurali benar-benar tepat bila dibandingkan dengan ceritanya. Sekarang semua pertanyaannya waktu itu terjawab, termasuk ketika ia melihat seekor burung berwarna keemasan di langit malam itu. Yang tak ia duga, ternyata dirinya mengulangi apa yang dulu pernah dilakukan oleh ayahnya. Ia tak menyangka kalau ternyata ayahnyalah yang menulis peringatan misterius itu. Peringatan yang memang harus diperhatikan.

”Nas... Anas...” panggil Nurali. Nelayan itu tampak mengibaskan tangannya di depan wajah Budiman. Budiman pun segera tersadar.

”Iya paman?”

”Kamu kenapa? Kok bengong seperti itu?”

”Ah, tidak. Aku hanya...” Budiman bingung mau menjawab apa. Ia tak ingin Nurali mengetahui kalau ia juga datang ke gua itu. ”Hanya ingin bilang lukisan ini bagus...” jawab Budiman mengarang.

”Masa’ sih?” Nurali tak percaya dengan pujian Budiman. ”Kau tidak bercanda kan?”

*

Budiman duduk di ruang tamu panti asuhan dengan sebuah tas punggung di sampingnya. Ia tengah menunggu taksi, bersiap untuk pergi ke pelabuhan Balikpapan. Hari ini adalah hari terakhirnya berada di Bontang.

”Budiman...” panggil Amanda. Ia datang membawa sebuah kotak terbungkus kertas kado.

”Ya tante? Apa yang tante bawa itu?” tanya Budiman heran.

”Sebelum kau pergi, ada sesuatu yang akan kuberikan padamu,” jawab Amanda. ”Hadiah ini.”

”Hadiah?” Budiman tak tak mengerti. ”Dari tante?”

Amanda menggeleng. ”Bukan, bukan dari tante. Ini dari Intan.”

”Dari Intan?” Budiman terkejut. ”Benarkah?”

Amanda kini mengangguk. ”Sebelum kematiannya, Intan sempat meminta tante untuk memberikan hadiah ini untukmu. Saat itu ia mengatakan ingin memberikan hadiah ulang tahun untukmu. Tapi, ia takut umurnya tak cukup hingga mencapai hari ini. Hari ulang tahunmu.”

Budiman terkejut. Ia baru ingat kalau hari ini adalah hari ulang tahunnya. Bagaimana ia bisa lupa, sementara Intan mengingatnya?

”Karena itulah,” lanjut Amanda. ”Intan menitipkan barang ini padaku agar nantinya diserahkan kepadamu tepat di hari ulang tahunmu. Tak kusangka ternyata hari ulang tahunmu bertepatan dengan hari kepergianmu. Karena itulah, terimalah hadiah dari Intan ini.”

Amanda mengulurkan kotak terbungkus kertas kado itu. Budiman menerima dengan perlahan. Diamatinya kotak itu dengan seksama. Ia tak menyangka Intan masih sempat memikirkan hari ulang tahun dirinya.

”Intan benar-benar baik,” kenang Budiman. ”Bahkan, setelah kematiannya pun ia masih bisa berbuat baik.”

”Itulah yang tidak aku mengerti dari Intan,” sahut Amanda. ”Sayang ia pergi terlalu cepat.”

Perlahan Budiman mulai membuka kotak hadiah itu. Ia membukanya perlahan agar tidak merusak kertas kado yang terpasang dengan baik. Setelah semua kertas kado itu terlepas, ia lalu membuka tutup kotak itu. Dilihatnya sebuah syal berwarna merah tua berada di dalamnya. Ia lalu mengeluarkan syal itu.

“Wah, ternyata Intan memberimu sebuah syal,” seru Amanda senang. ”Sepertinya ia merajutnya sendiri.”

Budiman mengamati syal itu dengan seksama. Ia lalu menemukan sebuah tulisan yang terbentuk dari rajutan benang-benang berwarna putih di sisi lain syal itu. Tertulis di sana....

Be happy, my lovely brother...

Budiman tersenyum. Ia teringat janjinya dulu pada Intan. Janji kalau ia akan selalu bahagia. Ternyata itulah yang diharapkan Intan darinya. Ia pun kini tahu apa yang membuat jari telunjuk tangan kanan Intan terbalut plester saat mereka pergi ke taman hiburan malam itu. Intan merajut syal untuknya.

”Syal ini... indah,” puji Budiman.

”Budiman, ada suratnya tuh,” tunjuk Amanda ke dalam kotak hadiah. Budiman melihat ke dalam kotak hadiah dan mengambil kertas yang dimaksud Amanda. Ia lalu membaca surat itu.

Untuk kakakku, Budiman

Terima kasih karena telah bersedia menjadi kakakku, walaupun hanya sekejap.

Hari ini adalah hari yang bahagia untukmu, karena itulah kumohon kakak mau bersedia menerima hadiah sederhana dariku ini.

Sayang aku tak bisa memberikannya dengan tanganku sendiri kak. Tapi meskipun begitu, aku sangat berharap dapat memberikannya kepadamu.

Syal merah ini aku rajut sendiri. Awalnya aku tak tahu harus memberikanmu apa, tapi kemudian aku teringat perbincangan kita waktu itu.

Aku mohon, kalau kakak bepergian di tengah angin malam, gunakanlah syal ini. Aku tak ingin melihat kakak sakit. Karena itu, gunakanlah syal ini sebaik mungkin.

Semoga kakak selalu berbahagia, seperti yang pernah kakak janjikan padaku.

Terima kasih kak, terima kasih...

Intan Mutu Manikam

”Intan...” Budiman menitikkan air mata. ”Kau tak perlu sebaik ini padaku...” Amanda yang melihat hal itu ikut terharu.

Budiman melipat surat itu dengan rapi dan menyimpannya ke dalam tas. Ia lalu melingkarkan syal pemberian Intan di lehernya. Dipandanginya foto keluarga besar panti asuhan yang terpajang di dinding ruang tamu. Matanya memandang pada seorang gadis muda dengan gaun putih yang tampak tersenyum manis. Gadis yang tak lain adalah Intan.

Budiman menatap wajah Intan dengan penuh arti. Mulai saat ini, ia akan selalu memakai syal buatan Intan itu. Karena ia telah berjanji, akan selalu bahagia.

”Budiman,” tiba-tiba Fathony muncul dari luar rumah. Ia tengah menggendong Heru kecil. ”Taksi yang kau pesan sudah datang,” lanjutnya.

Budiman bangkit dari duduknya. Ia melangkahkan kakinya pelan keluar panti. Di teras panti, telah menunggu anak-anak panti. Mereka tahu hari ini adalah hari kepergian Budiman.

”Setelah kak Intan, sekarang kakak mau pergi. Kami pasti akan kesepian,” ujar Nano pada Budiman yang baru keluar dari panti. ”Kakak, hati-hati ya?”

Budiman tersenyum. ”Pasti Nano, kakak pasti hati-hati. Kau belajarlah dengan rajin, dan jadilah pemimpin untuk adik-adikmu yang lain,” pesan Budiman. ”Satu lagi, kalau kau menyayangi kak Intan, maka kak Intan tak akan pernah pergi. Ia akan selalu berada di dalam hatimu. Karena itu, berbuat baiklah sebagaimana kak Intan mengajarkannya.”

Nano mengangguk mengerti. Setelah itu, ganti dua anak lain yang menghampiri Budiman.

”Kak Budiman, kami mohon maaf ya kalau selama ini kami sudah salah,” tutur Nelly dan juga Alif.

”Kakak juga minta maaf kalau selama ini pernah membuat salah pada kalian,” balas Budiman. Kini lelaki itu memandang ke arah enam anak yang berdiri berjejer di depannya, seakan menghalangi kepergiannya. Budiman tersenyum. Ia tak menyangka anak-anak itu mengerti bahwa ia akan pergi.

”Anak-anak, jangan halangi kak Budiman,” seru Amanda melihat sikap anak-anak asuhnya, Nando, Jihan, Saodah, Roma, Fadil, dan Siti.

”Tapi tante...” keenam anak itu merengek secara serempak. “Kak Budiman nggak boleh pergi!”

Budiman kemudian membungkuk di depan keenam anak itu. Ia membelai rambut keenam anak itu secara bergantian. ”Nando, Saodah, Roma, Siti, Fadil, dan Jihan,” ujarnya lembut. “Kakak mau pergi, kalian jadi anak yang baik ya?”

“Tapi kak?” anak-anak itu tampak cemberut.

“Kalian jangan menangis, kakak nanti pasti akan datang ke sini lagi,” hibur Budiman. Mendengar itu, anak-anak yang sedari tadi menghalangi langkahnya kemudian menyingkir. Budiman pun melangkahkan kakinya. Namun, seorang anak tiba-tiba langsung berlari ke arahnya dan bergayut kuat pada kaki kanannya. Budiman meringis mengingat luka tembak pada kaki kanannya belum sembuh benar. Ternyata anak itu adalah Bona.

”Bona...” panggilnya. ”Kau kenapa?”

”Kak Budiman *ndak* boleh *pelgi*!” rengek Bona. Ia mulai menangis.

”Jangan menangis dong,” Budiman berusaha menenangkan. ”Katanya Bona jagoan?”

”*Macak* jagoan *ndak* boleh nangis?” ujar Bona cadel. Ia melepaskan gayutannya pada kaki Budiman.

Budiman tersenyum. Ia membungkuk di depan Bona. Dihapusnya air mata Bona. “Benar kok, jagoan nggak boleh nangis,” hibur Budiman. “Kakak janji, nanti kakak akan datang lagi ke sini, percaya deh...”

”Ke sini sama kak Intan?” tanya Bona tiba-tiba.

Budiman menjadi bingung mendengar pertanyaan Bona. Ia berdiri dan memandang ke arah Amanda. Amanda menghela nafas. Wanita itu terlihat sedih.

“Tentu Bona,” Amanda ikut bicara. “Tentu kak Intan akan datang bersama kak Budiman. Mereka kan bersaudara.”

”*Benal* tante?” sahut Bona ketus. Amanda mengangguk. Bona tersenyum melihatnya. Ia kini terlihat senang.

”Bona jadi anak yang pinter ya?” pesan Budiman. Bona mengangguk mengerti.

”Ya kakak, Bona akan jadi anak *pintel*,” jawab Bona lucu. Budiman tersenyum. Ia lalu melewati bona menuju ke pintu taksi yang telah menunggu di depan pagar panti asuhan. Saat itulah Amanda dan Fathony berjalan ke arahnya.

”Tante... paman...” panggil Budiman sembari melihat pada suami-istri itu. ”Sekarang aku pergi. Aku banyak menyusahkan kalian selama ini. Jadi aku minta maaf apabila pernah membuat kalian sakit hati.”

”Kau tidak begitu Budiman,” sanggah Fathony. ”Kau Budiman yang rendah hati.”

”Terima kasih paman, tapi aku merasa sangat jauh dari itu,” rendah Budiman. Ia lalu melihat ke arah Heru kecil yang berada dalam gendongan Fathony. Dipegangnya kedua pipi bayi mungil itu. Heru kecil tertawa. Budiman ikut tertawa.

”Heru kecil,” ujarnya pada Heru kecil. ”Maafkan ayah karena meninggalkanmu. Sekarang, kau akan berada dalam asuhan tante dan paman. Mereka akan merawatmu dengan baik. Karena itu Heru kecil, ayah mohon kau bisa menjadi anak yang baik nantinya.”

”Da...da...” Heru kecil bersuara menggemaskan. Budiman tersenyum melihatnya. ”Heru kecil, jadi anak baik ya?”

”Kau tak perlu mengkhawatirkan Heru kecil, Budiman,” ujar Amanda. ”Ia akan baik-baik saja di tangan kami berdua. Kami berdua akan menganggapnya seperti anak kandung kami sendiri.”

”Aku percaya tante,” sahut Budiman. ”Aku percaya karena tante telah berhasil merawat gadis sebaik Intan. Kebaikan Intan pastilah tak terlepas dari peran tante sebagai pengganti kedua orang tuanya. Tante haruslah bangga...”

Budiman memandang pada pasangan suami-istri itu. Amanda dan Fathony balas memandang dengan sebuah senyuman tulus. Budiman pun tersenyum.

”Tante, paman, sekarang aku pergi. Kalian jaga diri baik-baik ya?”

”Kau juga Budiman,” sahut Fathony. ”Kau harus menjaga dirimu dengan baik.”

Budiman mengangguk. ”Aku akan berusaha. *Assalamu’alaikum...*”

”*Wa’alaikumsalam...*” jawab Amanda dan Fathony serempak.

Budiman kemudian masuk ke dalam mobil taksi dan menutup pintunya. Taksi pun mulai berjalan meninggalkan panti asuhan. Dari balik kaca mobil, Budiman melihat para penghuni panti dengan sedih. Ia sengat sedih berpisah dengan mereka semua.

Amanda dan Fathony melihat kepergian Budiman dari jauh. Keduanya menatap kepergian Budiman dengan penuh haru.

”Sepertinya baru kemarin ia datang ke sini,” tutur Amanda pelan. ”Sepertinya baru kemarin aku memberinya cokelat...”

*

Taksi yang membawa Budiman meluncur melewati hutan yang lebat. Budiman bersandar pada pintu taksi. Pikirannya melayang pada semua kenangan yang pernah ia lewati di Bontang. Kenangan akan semua pertemuannya dengan masa lalu.

Pertama, ia bertemu dengan Intan, yang tak lain adalah adik sepupu teman sepermainannya semasa kecil. Intan gadis pengasuh panti asuhan yang baik hati. Ia juga seorang guru taman kanak-kanak yang selalu tampak ceria. Betapa kenangan bersama Intan telah terukir indah di hatinya. Gadis manis yang telah menganggapnya sebagai seorang kakak.

Ia lalu bertemu dengan Fathony, dermawan panti asuhan yang ternyata adalah lelaki yang pernah menyukai ibunya. Lalu bertemu Nurali, sahabat ayahnya yang sama seperti Fathony, juga pernah mencintai ibunya.

Budiman bertemu Gunawan, temannya semasa SMA yang mengajaknya mencari belanga suci peninggalan suku Dayak kuno. Kenyataannya, belanga itu lebih

dulu ditemukan oleh ayahnya. Sebuah kebetulan yang mengerikan, karena tak lama kemudian ia menemukan sebuah kenyataan, mengenai pembunuh ayahnya.

Ia bertemu Tio, temannya yang memutuskan menjalani kehidupan di dalam hutan. Bertemu juga ia dengan Fathur Rozy, teman yang ia nantikan kedatangannya, yang menyadarkannya di jalan mana yang harus ia pilih. Lalu juga pertemuannya dengan Yasmin, adik kelasnya saat di SMA, yang kemudian membawanya pada pertemuan dengan teman masa kecilnya, yang juga meninggalkan kenangan indah di hatinya, Heru.

Pertemuannya dengan polisi muda itu memang tak terduga. Hanya dengan sepenggal kenangan masa kecil, mereka berdua bisa kembali bertemu. Seorang teman yang pernah ia hantam hingga mimisan. Budiman juga bertemu Odi Ido, *rocker* pecandu narkoba yang pernah membuatnya dikeluarkan dari palang merah. Setelah itu ia bertemu dengan Ridwan, sahabat karibnya saat SMA yang tak pernah ia menduga akan menjadi seorang yang jahat. Lalu, sepasang teman saat SMP, Irfan dan Santi yang mengalami krisis dalam hubungan cinta mereka.

Tapi semua pertemuan itu hanyalah sebuah pembuka dari pertemuan terbesar dengan masa lalunya. Sebuah pertemuan karena dendam dan kenyataan yang sangat pahit. Rusdi, ayah dari Heru yang ternyata adalah pembunuh ayahnya. Yang mana malam itu Budiman hampir menjadi setan dengan berusaha membalas dendam. Tapi ia terlalu baik untuk itu. Walaupun akhirnya Rusdi pun terbunuh, di tangan Julius, sahabat ayahnya sekaligus ayah dari Intan. Ternyata, dendam bisa mengalahkan semuanya.

Kini Budiman bisa mengambil pelajaran dari semua pertemuannya dengan masa lalunya itu. Ia menyimpulkan, bahwa kehidupan yang diberikan Tuhan sangatlah berharga. Karenanya ia akan mulai mencintai kehidupan. Mencintai betapa berharganya dirinya. Mencintai betapa dirinya bukanlah seorang berandalan yang pernah ia kenal. Ia adalah dirinya. Budiman adalah Anas Budiman, apapun warna wajahnya. Hitam... atau putih...

Budiman mengeluarkan selembar foto dari dalam tas pinggangnya. Di dalam foto itu terlihat Budiman dan Heru yang memakai jas hitam rapi tengah mengapit seorang gadis manis berambut panjang yang mengenakan gaun indah berwarna putih. Budiman memandang gadis itu lama. Ia kemudian tersenyum sendiri.

”Intan, kami semua takkan melupakanmu. Kami semua akan senantiasa mengingatmu. Karena bagi kami, kau masih hidup. Kau masih hidup dan akan selalu hidup di hati kami semua... orang-orang yang menyayangimu,” bisik Budiman pelan. Ia lalu menempelkan foto itu di dadanya. Foto dirinya bersama dua orang yang sangat disayanginya...

Seketika ia teringat akan kenangan indah sekaligus manis bersama kedua orang itu. Kenangan indah ketika mereka menonton film bioskop, kenangan indah sekaligus menyentuh hati ketika mereka bertemu Yasmin, dan kenangan indah bersama di pernikahan tante Amanda. Semua kenangan itu takkan pernah ia lupakan.

CKIIT!

Tiba-tiba mobil berhenti mendadak. Budiman tersentak kaget. Sekilas ia melihat seseorang melintas di depan taksi.

”Ada apa ini?” tanyanya pada supir.

“Hantu Hutan,” jawab supir ketakutan. ”Hantu hutan barusan aja lewat di depan kita. Ini pertanda yang buruk.”

Budiman tersenyum geli melihat kepanikan sang supir. Begitukah kepercayaan orang-orang akan Hantu hutan?

”Jangan takut, teruslah jalan,” Budiman berusaha menenangkan sang supir.

”Tapi...”

”Sudah... jalan saja. Kita tidak perlu takut pada Hantu hutan. Aku yakin dia bukan orang jahat,” sela Budiman cepat.

”Tapi orang-orang bilang kalau ia suka mengganggu...” supir itu masih terlihat takut.

”Percayalah padaku, ia hanya orang biasa. Coba kau bandingkan pada orang-orang yang menebang hutan sembarangan. Siapakah yang lebih jahat?”

“Tentu orang-orang yang menebang hutan sembarangan,” jawab sang supir polos.

”Tepat,” sahut Budiman. ”Lalu sekarang apa yang perlu kita takutkan dari dia?”

”Tidak ada...”

”Kalau begitu jalankan lagi mobilnya,” perintah Budiman pelan. Mobil pun kembali berjalan. ”Hmm... Hantu Hutan ya?”

Budiman menyandarkan tubuhnya pada punggung kursi mobil. Ia menoleh melihat keluar jendela. Begitu banyak pepohonan di dalam hutan itu. Ia lalu memikirkan kemana kira-kira temannya, si Tio itu pergi sekarang. Baginya, Tio bukanlah Hantu Hutan. Baginya, Tio hanyalah seorang manusia biasa yang sedang patah hati. Patah hati karena cinta, dan juga karena kejahatan atas alam.

*

Taksi yang ditumpangi Budiman berhenti dengan selamat di pelabuhan Balikpapan. Setelah membayar uang taksi, Budiman segera berjalan menuju ke pelabuhan. Ia mencari-cari dimana temannya, si Fathur Rozy itu berada.

“Hei!” terdengar seseorang berteriak. Budiman menoleh. Rupanya Fathur Rozy. Lelaki yang sama kurusnya dengan Budiman itu kemudian berlari kecil menghampiri Budiman. ”Kau lama sekali, kupikir kau takkan datang.”

”Tentu aku datang, Thur,” balas Budiman. ”Baiklah, mana kapal kita?”

Fathur Rozy lalu menunjuk pada kapal laut yang tengah merapat di dermaga. Budiman melihat kapal besar di depannya dengan tersenyum. Hari ini, dia pulang... hari ini dia akan meninggalkan kenangan.

Sampai jumpa lagi kotaku... Kota Intan...

*

Seorang lelaki berambut cepak tengah mengamati anak-anak murid taman kanak-kanak yang tengah asyik bermain di halaman bermain taman kanak-kanak itu. Entah mengapa ia senang melihat tawa gembira anak-anak itu. Pandangannya lalu tertuju pada dua anak laki-laki yang tengah bermain bola bersama. Kedua anak laki-laki itu bermain dengan sangat akrab.

Tiba-tiba lelaki itu teringat akan kenangannya pada saat kecil dulu. Kini, ia seperti melihat bayangan dirinya dan teman bermainnya saat kecil pada kedua anak laki-laki itu. Ia melihat dirinya dan temannya itu bermain dengan sangat akrab. Bayangan dirinya dengan teman yang pernah memukul wajahnya...

”Sepertinya kau senang anak-anak ya?” tiba-tiba seorang wanita bermata sipit yang berseragam rapi menegurnya. Lelaki itu tampak terkejut.

”Tidak, bukan seperti itu?” sanggah lelaki itu.

”Lalu?”

”Aku hanya teringat akan kenangan saat aku TK dulu,” jawab lelaki itu jujur.

”Begitu...” sahut sang wanita. ”Kau sama denganku kalau begitu”

”Sama?” lelaki itu menjadi heran.

Wanita berseragam mengangguk. ”Iya, aku akan teringat pada masa kecilku di TK bila melihat anak-anak itu. Dulu ada seorang anak yang selalu memanggilku dengan sebutan si Sipit. Ia suka sekali mengganguku. Entah kenapa aku selalu tersenyum bila mengingatnya.”

”Si Sipit?” entah mengapa lelaki itu tampak familiar dengan sebutan yang baru disebut wanita berseragam itu.

”Oh, maaf...” ujar wanita itu kemudian. Ia lalu mengulurkan tangannya. ”Perkenalkan, namaku Layin, guru baru di sekolah ini.”

Lelaki itu menyambut tangan Layin. Ia menjabatnya pelan. ”Perkenalkan, namaku Heru... Senang berkenalan denganmu.”

”Pernahkah kita bertemu sebelumnya?” tanya Layin penasaran.

Heru mengangkat kedua bahunya. ”Entahlah, tapi aku pernah mendengar julukan itu...”

Keduanya saling memandang. Mereka akan segera tahu siapa diri mereka masing-masing. Mereka tak lain adalah si Sipit, dan teman pengganggunya...

***

19

PERJALANAN PENUH CINTA

Budiman dan Fathur Rozy asyik bercengkerama di dek luar kapal yang mereka naiki. Keduanya bersandar pada pagar pembatas kapal sambil memandangi lautan luas di hadapan mereka.

”Kau rindu rumah ya?” tanya Fathur Rozy pada Budiman.

”Mungkin,” jawab Budiman. ”Tapi ada hal lain yang membuatku ingin kembali ke Jawa.”

”Apa itu?”

Budiman lalu menceritakan hal yang dialaminya selama berada di Bontang, mulai saat ia bertmu dengan Intan hingga saat ia berhadapan dengan Rusdi. Fathur Rozy yang mendengarnya terlihat tercengang. Sepertinya ia tak menyangka kalau temannya itu mengalami hal-hal yang baru saja didengarnya.

”Kisah yang sangat bagus Budiman,” komentar Fathur Rozy usai Budiman becerita. ”Sungguh tak terbayangkan sebelumnya.”

Budiman mengangguk. ”Ya, tak pernah terbayangkan olehku kalau aku akan mengalami hal-hal seperti ini. Menurutmu bagaimana?”

”Menurutku sih...” Fathur Rozy tampak berpikir lama. ”Menurutku ada satu hal yang bisa disimpulkan dari semua yang telah kau alami tadi.”

”Oh, ya? Apa itu?” tanya Budiman ingin tahu.

”Ya, banyak kutemukan hal-hal yang serupa. Dari semua itu bisa disimpulkan kalau apa yang kau perbuat, pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal,” jawab Fathur Rozy.

”Maksudnya?”

Fathur Rozy membuang nafas panjang. Ia lalu menoleh ke arah Budiman. ”Kau sudah tahu maksudku. Seperti Intan, gadis baik hati itu. Selama hidupnya ia telah berbuat baik hampir kepada setiap orang. Lalu ketika ia meninggal, begitu banyak orang yang simpati padanya. Begitu banyak pihak yang merasa kehilangan akan keberadaannya. Mereka selalu teringat akan kebaikan Intan. Inilah yang

kemudian didapat Intan, kebaikannya selalu diingat dan dijadikan teladan oleh orang-orang lain. Tentunya, ini juga yang ia inginkan."

"Lalu si Julius," lanjut Fathur Rozy. "Karena kejahatannya di masa lalu, ia lalu harus kehilangan keluarga yang dicintainya. Ia tak bisa menyalahkan ayahmu ataupun Rusdi. Ini murni kesalahannya. Andai ia dulu tak berbuat jahat, ia pasti akan masih bersama keluarganya. Ia pasti takkan menghabiskan hidupnya di balik jeruji besi.

"Rusdi... yang kau bilang seharusnya mati di tanganmu, kau salah bila mengatakan hal itu. Hidup mati seseorang sudah ditentukan. Kita tidak tahu kapan seseorang akan mati. Itu sudah rahasia Tuhan. Hari ini mungkin aku masih berdiri di sini. Tapi besok mungkin mungkin aku sudah tidak ada lagi. Simpel kan? Jadi janganlah kau mendahului kematian, dengan cara membunuh orang lain ataupun dirimu sendiri. Syukurlah, kau tak melakukan hal itu...

"Rusdi mungkin telah menerima balasan atas apa yang ia lakukan terhadap ayahmu. Setiap kegelisahan dalam hidupnya itu sangat beralasan. Orang seperti Rusdi, di dunia ini sangat banyak. Hanya karena sakit hati seperti itu, mereka bisa gelap mata dan bahkan mengambil jalan yang tak wajar. Meminta bantuan dukun pun syirik namanya. Bukankah lebih baik membicarakannya? Lihat yang ia dapati, ia begitu menyesal karena ternyata ayahmu adalah seorang teman yang sangat baik."

"Dan satu lagi, temanmu itu, si Heru bukan namanya?" tanya Fathur Rozy. Budiman mengangguk. Fathur Rozy lalu meneruskan, "Heru memang harus menerima hukuman itu, karena ia memang pantas dihukum. Apapun alasannya, membawa kabur seorang tahanan adalah kejahatan, walaupun yang melakukannya adalah seorang polisi seperti dia. Yang sangat disayangkan, polisi muda berbakat itu masih terbawa oleh emosi sesaat saja. Andai ia bisa menerima kematian sebagai sebuah takdir. Begitu yang aku simpulkan..." Fathur Rozy.

Budiman kini mengerti. Memang benar apa yang dikatakan oleh temannya itu. Siapa yang berbuat, dia yang akan menerima balasannya.

"Jadi itu seperti ungkapan 'siapa yang menanam, dia yang akan menuai'?" simpul Budiman.

Fathur Rozy mengangguk. "Itu kau sudah tahu sendiri."

”Terima kasih ya atas pendapatmu,” sahut Budiman. Ia kini jadi lebih mengerti.

”Oh, ya,” ujar Fathur Rozy kemudian. ”Ada yang terlupa aku katakan. Aku melupakan seseorang.”

”Siapa?”

Fathur Rozy tersenyum. Budiman terlihat tidak senang melihatnya. Bukan apa-apa sih, tapi entah mengapa ia tidak suka bila melihat Fathur Rozy tersenyum. Senyumnya selalu terlihat aneh dan menyebalkan. Bolehlah siapa saja, asal jangan temannya itu yang tersenyum.

”Siapa?” Budiman mengulangi pertanyaannya.

”Kau, Anas Budiman,” jawab Fathur Rozy.

”Aku? Apa yang bisa kau simpulkan?” tanya Budiman tak mengerti.

”Ini tentang menata hati,” jelas Fathur Rozy. ”Andai saja kau tak bisa menata hatimu dengan baik, mungkin kau akan terbawa emosi karena terlarut dalam dendam yang akhirnya membuatmu terseret nafsu untuk melakukan hal yang sangat buruk. Membunuh.”

”Membunuh?”

”Iya, andai kau lebih menuruti bisikan setan, maka mungkin Rusdi terbunuh bukan di tangan Julius, melainkan di tanganmu,” jelas Fathur Rozy lagi. ”Seperti yang kau katakan tadi, ’siapa yang menanam, dia yang menuai’. Sederhananya, ’siapa yang bisa menata hatinya dengan baik, maka dia akan mendapatkan hati yang baik juga’. Dan kau, sudah mendapatkannya.

”Lukman Al-Hakim pernah mengatakan, ’Ada satu bagian dalam tubuh manusia, yang apabila bagian itu baik, maka baik pula seluruh kelakuannya. Namun, apabila bagian itu buruk, maka buruk pula seluruh kelakuannya. Bagian itu adalah hati’.”

Budiman tersenyum mendengar penjelasan bijak temannya itu. Benar yang ia dengar. Andai saja waktu itu ia menuruti hawa nafsunya, pastilah sekarang ia sudah celaka.

”Kau sendiri, kenapa memutuskan pulang?” Budiman balik bertanya.

”Ayahku menelepon. Katanya ia rindu padaku,” jawab Fathur Rozy. ”Sekali-kali pulang juga tidak apa-apa, bukan?”

Budiman mengangguk setuju. Entah kenapa tiba-tiba saja Budiman merasa perutnya mual. Sepertinya sekarang ia mabuk laut karena terlalu lama melihat laut. Ia merasa ingin muntah sekarang.

”Ugh...” tiba-tiba Budiman mendengar suara mengaduh. Entah kenapa asal suara itu bukan dari dirinya, melainkan dari sampingnya. Budiman menoleh dan terlihat wajah Fathur Rozy yang membiru.

”Oh, Budiman...” keluh Fathur Rozy. “Budiman, sepertinya aku mabuk laut nih…”

“Mabuk laut?” Budiman terlihat tak percaya. “Bagaimana bisa?”

“Ya bisalah…” protes Fathur Rozy dengan logat Madura yang sangat jelas. ”Apa kau tidak pernah belajar kalau air laut yang bergelombang bisa membuatmu mual?”

Budiman tersenyum. “Bukan itu maksudku. Maksudku, bagaimana bisa kita mabuk laut secara bersamaan.”

“Eh...” Fathur Rozy terkejut. “Kau juga?”

Budiman mengangguk. ”Iya, kepalaku terasa pusing dan ingin muntah.”

”Hei...” kini ganti Fathur Rozy yang tersenyum. Senyuman yang dibenci oleh Budiman. ”Bagaimana kalau kita bertanding?”

”Bertanding? Bertanding apa?” tanya Budiman heran.

”Bertanding... muntah siapa yang lebih dulu menyentuh air laut...” jawab Fathur Rozy terkesan jahil.

Budiman tersenyum. Ia mengangguk. Entah mengapa ia menyetujui ide konyol temannya itu. Mereka berdua lalu menempelkan tubuh lebih dekat pada pagar pembatas kapal hingga dapat menunduk ke arah air laut tepat di bawah mereka.

“Siap...” Fathur Rozy memberi aba-aba. “Satu…dua….. Tiga!”

Dan sedetik kemudian, air laut di bawah mereka telah berubah warna.

*

Malam itu di dek luar kapal, Budiman tengah memandang langit. Malam itu tak ada bintang di langit. Yang ada hanya awan-awan dan bulan purnama. Di antara benda langit itu, satu yang menarik perhatiannya. Apalagi kalau bukan bulan

purnama. Entah mengapa malam itu ia teringat kembali akan kenangan cinta pertamanya.

Budiman mengeluarkan buku catatan dari tas pinggangnya. Dibukanya buku itu dan dicarinya sebuah halaman yang kosong. Setelah menemukannya, ia mulai menuliskan kata-kata di atas kertas itu. Lama ia menulis dengan hanya diterangi cahaya bulan purnama. Sesekali di antara ia menulis, Budiman mendongak ke langit, memandang rembulan.

”Hmm...” gumamnya sambil memandang langit. ”Hari ini kau terlihat sangat cantik, rembulan...”

Budiman lalu beralih pada barisan kata-kata yang baru selesai ia tulis di buku catatannya. Dibacanya barisan kata-kata itu di dalam hati. Ia mencoba meresapi setiap makna yang ditimbulkan untaian kata-kata itu. Ia lalu tersenyum penuh makna.

Entah mengapa, tiba-tiba Budiman merobek halaman kertas itu. Ia meremas-remas kertas itu hingga berbentuk bola. Lama gumpalan kertas itu ia lempar-lemparkan di tangannya.

”Huh, kalau aku belum bisa memiliki rembulan itu,” bisiknya pelan, ”puisi seperti ini pun tak ada harganya.”

Budiman lalu melemparkan gumpalan kertas itu ke belakang. Kertas itu terjatuh di lantai dek dan mulai menggelinding mengikuti gerakan kapal. Angin yang bertiup cukup kencang menggerakkannya ke sebelah lain dek luar kapal itu.

Gumpalan kertas itu terus bergerak hingga akhirnya terhenti di belakang kaki seorang gadis yang tengah memandang laut. Rupanya gadis itu menyadari sesuatu menyentuh kaki telanjangnya. Ia lalu berbalik dan mendapati gumpalan kertas berbentuk bola di depannya. Gadis itu lalu membungkuk mengambil bola kertas itu. Perlahan ia membuka gumpalan kertas itu hingga terbuka sepenuhnya.

Gadis itu tampak terkejut mengetahui kertas itu bertuliskan sebuah puisi. Ia lalu membaca puisi itu.

Sang Rembulan

Malam ini, kudatangi udara malam
Malam ini, kuresapi setiap hembusan yang menerpa leherku

Terasa dingin bagaikan bebatuan pegunungan

Malam ini, kudapati langit tak berhiaskan bintang
Kudapati langit hanya berupa sebuah selimut hitam yang begitu lebar
Kudapati pula motif-motif tak berbentuk di atasnya
Sungguh, bukan sesuatu yang indah

Aku mencoba melupakan malam ini
Berharap, lain kali kan kudapatkan bintang-bintang sebagai lambang harapan
Berharap perhiasan malam itu bersinar kepadaku

Tapi kemudian, aku menyadari kesalahanku
Langit malam ini ternyata begitu indah
Langit malam ini ternyata begitu menyejukkan hati
Entah kenapa semua itu hanya karena sebuah motif yang baru aku lihat

Lingkaran berwarna keemasan
Entah mungkin juga keperakan
Aku tak mengetahuinya secara pasti
Meskipun begitu, apa yang nampak itu terlihat indah
Kusadari... itulah rembulan

Malam ini bulan purnama
Malam ini purnama penuh
Purnama yang selalu membawa kenangan tersendiri untukku
Sebuah kenangan tentang gadis impian
Gadis impian... yang juga bernama rembulan...

-A. B-

”Puisi yang bagus,” komentar sang gadis. Gadis itu kemudian menatap langit. Malam ini memang benar bulan purnama. Malam ini memang tak ada bintang di langit, batinnya. Berarti ini adalah puisi yang baru dibuat malam ini. Gadis itu lalu melihat kembali pada kertas di tangannya. Ia melihat pada inisial yang tertulis di kertas itu.

“A. B,” ejanya. “Kira-kira dia siapa ya?”

*

Kapal yang ditumpangi Budiman dan Fathur Rozy telah merapat di pelabuhan Perak, Surabaya. Mereka pun segera turun dari kapal menuju ke pelabuhan.

”Pulau Jawa, aku pulang!” Budiman terlihat girang. Kedua tangannya tampak terangkat ke atas. Fathur Rozy terkikik melihat kelakuan temannya itu. ”Kenapa?” Budiman yang menyadari perhatian Fathur Rozy menoleh tak senang. ”Memangnya aku tak boleh senang barang sebentar?”

”Tidak, bukan begitu,” sahut Fathur Rozy masih terkikik. ”Hanya saja jarang melihatmu seperti ini.”

”Benarkah?” tanya Budiman terkejut. Fathur Rozy mengangguk. Mengetahui hal itu Budiman jadi berpikir. Kalau begitu, selama ia di Kalimantan, ia jarang terlihat senang? Apa semua itu karena semua masa lalunya?

”Hei, Budiman...” panggil Fathur Rozy. ”Kenapa bengong?”

”Ah, iya...Thur, ada apa?”

”Kau mau langsung ke Kediri?” tanya Fathur Rozy.

”Iya, aku mau langsung pulang ke rumah,” jawab Budiman.

”Kalau begitu kita berpisah di sini ya?” lanjut Fathur Rozy. ”Aku akan kembali ke Sidoarjo.”

”Ya, sepertinya sampai di sini perjumpaan kita. Tapi kau jangan lupa aku ya?”

Fathur Rozy mengangguk. ”Mana mungkin aku bisa melupakan dirimu Man. Kau ini salah satu teman yang sangat berarti bagiku.”

”Ah, kau...” Budiman tersipu mendengarnya.

”Baik, sampai jumpa Anas Budiman.” Fathur Rozy langsung menjabat tangan Budiman erat. Budiman sempat kaget melihatnya, tapi ia lalu tersenyum. Fathur Rozy

balas tersenyum. ”Jaga dirimu, dan juga hatimu. Jangan lupa undang aku ke pernikahanmu.”

“Tentu, tentu aku tak lupa mengundangmu. Asalkan... kau membawakanku udang yang banyak dari kotamu,” balas Budiman.

“*Insya Allah*... kalau aku tak lupa. Kau pun harus menyiapkan tahu takwa sebagai oleh-oleh untukku,” sahut Fathur Rozy melepaskan jabat tangannya dan melangkah mundur. “*Assalamu’alaikum...*”

“*Wa’alaikumsalam warohmatullah...*!” Budiman membalas salam. Fathur Rozy lalu berbalik. Perlahan ia pun pergi meninggalkan Budiman di terminal bus pelabuhan Perak.

Budiman tersenyum. Ia berharap dirinya takkan lupa akan nasehat temannya itu. Nasehat agar selalu menjaga hatinya.

*

Budiman sudah berada di atas bus yang akan membawanya pulang ke Kediri. Sambil menunggu bus berangkat, Budiman membaca majalah sembari bersandar pada kaca bus. Ia baru saja membaca majalah ketika tiba-tiba seorang perempuan berambut pendek mengembang sebahu menghampiri tempat duduknya.

”Di sini kosong?” tanya perempuan muda itu sambil menunjuk pada kursi kosong di sebelah Budiman. Budiman mengangguk, namun sejurus kemudian ia tersentak. Wanita yang menegurnya adalah...

”Luna?” panggil Budiman.

“Hei...” seru gadis itu melihat ke arah Budiman. “Kau Budiman kan?”

Budiman mengangguk. ”Iya, aku Budiman. Duduklah, di situ kosong,” ia mempersilakan Luna duduk.

”Bagaimana kita bisa bertemu lagi di atas bus ya?” ujar Luna seraya duduk di kursi kosong samping Budiman.

”Entahlah, aku juga tak mengerti. Sebuah kebetulan yang menyenangkan,” sahut Budiman senang. ”Dari mana kau?”

”Aku dari pelabuhan, baru pulang dari Kalimantan,” jawab Luna sambil membenarkan posisi duduknya. Tas birunya ia taruh begitu saja di bawah tempat duduk.

”Kalimantan?” Budiman tampak terkejut. ”Aku juga baru dari sana.”

”Oh, ya?” Luna ikut terkejut. ”Kalau begitu seharusnya kita satu kapal bukan?”

”Mungkin,” jawab Budiman. Ia berada satu kapal dengan Luna? ”Kau habis ngapain di Kalimantan?”

”Aku menemui seorang teman, masalah pekerjaan. Kau sendiri?”

”Aku... baru kembali setelah kurang lebih setahun ini bekerja di sana,” jawab Budiman.

”Berarti kau baru kembali setelah pertemuan kita waktu itu?” Luna mencoba menyimpulkan. Budiman mengangguk. ”Bagaimana keadaan di sana? Kau bekerja sebagai apa?” tanya Luna lagi.

”*Yeah*, aku bekerja sebagai akuntan pada sebuah kantor pengacara di Bontang.”

”Itu hebat,” puji Luna. ”Lalu kenapa kau pulang? Kau rindu rumah?”

Budiman menggeleng. ”Bukan, bukan itu. Aku hanya ingin pulang. Aku ingin bekerja di Kediri saja.”

”Kenapa? Apa kau tidak betah di sana?”

”Bukan sih, tapi sesuatu membuatku harus meninggalkan Bontang. Itu saja,” Budiman menutup jawabannya. ”Kau sendiri, sekarang menetap dimana?”

”Aku di Kediri. Entah kenapa aku tak tertarik lagi bekerja di galangan kapal.”

”Kenapa?”

Luna mengangkat kedua bahunya. ”Sepertinya pekerjaan itu tidaklah cocok untukku.”

”Begitu ya?” sahut Budiman. ”Sepertinya kita memiliki kesamaan mengenai hal ini.”

Mereka terus bercengkerama dalam bus. Pembicaraan mereka terhenti ketika Luna membuka tasnya dan mengeluarkan sebuah *walkman* dari dalam tas. Ia juga mengeluarkan sebuah kaset yang masih berada dalam tempatnya. Budiman melihat pada tempat kaset itu. Ternyata kaset lagu Koin band.

”Koin band ya?” tanya Budiman retoris.

Luna mengangguk. Ia mengeluarkan kaset dari tempatnya dan memasukkannya ke dalam *walkman*. ”Ya, Koin band. Aku suka band ini. Mereka memiliki ciri khas yang unik. Ini album baru mereka, entah kenapa lagu mereka terdengar asyik.”

”Ya, mereka memang band yang bagus,” puji Budiman.

Luna kembali mengangguk. ”Benar, tapi salah satu lagunya membuatku merasa heran.”

”Heran? Kenapa?”

”Iya, lagu yang aku suka, yang berjudul *Kota Intan*. Tertulis kalau penciptanya bernama Anas Budiman. Itukan namamu...” jelas Luna. ”Namanya sama denganmu.”

”Bagaimana tidak sama, lagu itu aku yang menciptakannya,” sahut Budiman polos.

”Benarkah?” Luna terhenyak. ”Berarti kau kenal mereka?”

”Odi Ido itu temanku semasa SMA. Kebetulan mereka sedang konser di Bontang dan bertemu denganku,” jawab Budiman. ”Tapi mereka tidak mengatakan kalau akan menggunakan laguku dalam album baru mereka...”

Budiman teringat judul lagu yang baru disebutkan Luna. Lagu *Kota Intan* memang ciptaannya. Ia buat khusus sebagai hadiah ulang tahun Intan waktu itu. Ia meminta Odi menyanyikannya dalam konser Koin band. Ia tak menyangka kalau lagu itu kemudian dimasukkan Odi dalam album mereka.

”Wah....” reaksi Luna terlihat senang. ”Pasti senang sekali punya teman seorang artis.”

”Ah, itu biasa,” rendah Budiman. Namun di dalam hati ia sangat senang. Ia sangat senang Luna memujinya. Apalagi menyukai lagu yang ia ciptakan.

Luna tersenyum. Ia lalu mengenakan *earphone* dan mulai terhanyut dalam alunan irama musik. Menyadari hal itu, Budiman lalu kembali membaca majalah. Ia benar-benar terkejut. Ia tak menyangka akan bertemu lagi dengan Luna di dalam bus. Baginya ini adalah sebuah kebetulan yang sangat menyenangkan. Ia kembali bertemu dengan cinta pertamanya itu.

Diam-diam Budiman melirik ke wajah Luna yang tengah menikmati lagu. Ia memandang wajah Luna lekat. Wajah manis yang selalu ia lihat tatkala memandang

rembulan. Wajah manis yang selalu berada dalam ingatan dan sulit untuk dilupakan. Benar-benar sulit...

Tiba-tiba Luna menoleh pada Budiman. Sepertinya gadis itu menyadari Budiman tengah melihat ke arahnya.

”Budiman? Ada apa?” tegurnya.

”Tidak, tidak apa-apa,” jawab Budiman gugup. ”Aku hanya terkejut bertemu lagi denganmu.”

”Ooo..” bibir Luna membentuk huruf O. Ia lalu kembali terhanyut dalam irama musik.

Budiman menoleh keluar jendela bus. Ia tak tahu harus berbuat apa sekarang. Cinta pertamanya kini tengah duduk tepat di sampingnya. Ia benar-benar bingung.

*

Bus yang ditumpangi Budiman terus berjalan. Sambil mengisi waktu, Budiman melihat pemandangan di luar sembari bersandar pada jendela bus. Hanya itu caranya agar tak terlihat gugup di depan Luna.

Tiba-tiba sesuatu yang berat jatuh di bahu Budiman. Budiman menoleh. Ia terkejut mendapati kepala Luna menempel di bahunya. Rupanya Luna tertidur. Perlahan Budiman pun membenarkan posisi duduknya dari yang bersandar pada jendela menjadi tegak. Ia tak ingin Luna terganggu dalam tidurnya.

Jantung Budiman berdebar keras. Ia tak menyangka akan bisa sedekat ini dengan Luna. Entah mengapa ia kemudian mengamati wajah Luna yang sedang terlelap di bahunya. Luna terlihat sangat cantik saat tidur. Kini ada hal yang bisa ia lakukan selama perjalanan, yaitu memandang wajah polos Luna saat terlelap. Wajah yang selalu ada dalam pikirannya. Wajah yang selama ini selalu terbayang dalam mimpinya. Tak disangka, wajah itu kini ada bersamanya. Wajah yang baginya sangat cantik... dan juga sangat manis...

Seakan tak puas hanya bisa memandang wajah Luna, perlahan tangan kanan Budiman bergerak mendekati wajah Luna. Ia ingin menyentuh wajah manis Luna. Entah setan apa yang menggerakkan tangannya, tapi tangan itu terus bergerak hingga

tinggal sedikit lagi menyentuh pipi Luna. Menghadapi hal itu, Budiman tampak menitikkan air mata. Wajah yang selama ini selalu dimimpikannya...

Budiman hampir menyentuh wajah Luna ketika tiba-tiba saja ia menarik kembali tangannya. Ia mengurungkan niatnya untuk menyentuh wajah Luna. Entah kenapa ia tak bisa, benar-benar tak bisa melakukannya. Ia tak ingin mengotori wajah putih Luna dengan tangannya. Ia merasa tak pantas menyentuh Luna.

Tak lama setelah itu, Luna terbangun. Wanita muda itu terkejut menyadari kepalanya berada di bahu Budiman. Ia pun segera menegakkan tubuhnya.

”Maaf ya telah mengganggumu. Tak seharusnya aku tertidur di bahumu,” sesal Luna.

”Tidak apa-apa kok,” jawab Budiman ramah. Matanya tampak berkaca-kaca.

Saat itulah Luna menangkap ekspresi ganjil dari wajah Budiman. Budiman tampak menangis. ”Man, kau menangis?” tanya gadis itu.

”Ah, tidak...” sanggah Budiman cepat. Ia lalu menggerakkan tangannya hendak mengusap air matanya, tapi tangan Luna menghentikannya.

”Jangan bohong, aku bisa melihat wajahmu yang sembab,” tutur Luna lembut. ”Kau kenapa Man?”

”Aku hanya...” Budiman tak tahu harus menjawab apa. Tapi akhirnya ia menemukan jawaban yang tepat. ”Aku hanya teringat pada cinta pertamaku, itu saja.”

”Cinta pertamamu? Siapa dia?” tanya Luna penasaran. ”Dan kenapa kau menangis karenanya?”

”Karena aku tak bisa memilikinya,” jawab Budiman nanar. Air mata kembali jatuh di pipinya.

Luna yang melihat hal itu lalu mengeluarkan selembar sapu tangan berwarna biru muda dari saku bajunya. Dengan perlahan ia mengusap pipi Budiman yang basah karena air mata. Budiman terkejut. Ia tak menyangka Luna akan melakukan hal itu.

”Sudahlah, jangan kau pikirkan,” hibur Luna. ”Cinta itu bisa datang dan pergi, kau takkan pernah tahu. Jadi, bersemangatlah...”

Budiman tersenyum. Entah kenapa ia merasa tak sedih sekarang. Berada bersama Luna seolah telah menghilangkan semua kesedihannya. Ia lalu memegang tangan Luna yang tengah mengusap air matanya. Luna tampak terkejut.

”Luna, terima kasih ya?” ujarnya sambil menatap mata Luna.

Luna mengangguk. ”Itu sudah kewajibanku sebagai seorang teman,” balas Luna. ”Aku sendiri sebenarnya sama denganmu, Budiman.”

”Maksudmu?”

Entah kenapa kini ganti mata Luna yang berkaca-kaca. ”Aku juga, kehilangan cinta pertamaku. Aku begitu menyukainya, tapi sepertinya aku tidak akan pernah memilikinya.”

Budiman melihat perubahan pada raut wajah Luna. Ia lalu membuka telapak tangan Luna yang ia pegang lembut dan mengambil sapu tangan milik Luna. Dengan lembut ganti dirinya yang mengusap pipi Luna. Luna terkejut.

”Kau menangis,” ujar Budiman melihat keterkejutan Luna. ”Kenapa kini ganti kau yang menangis?”

Luna baru menyadari kalau ia juga menitikkan air mata. Gadis itu lalu tersenyum. ”Itu karena... kau mengingatkanku pada cinta pertamaku...”

”Apa?” Budiman terkejut. Kesedihan dirinya ternyata mengingatkan Luna akan cinta pertamanya? ”Sepertinya kita senasib,” sambung Budiman.

”Ah, sudahlah... lupakan saja. Hanya membuat orang sedih,” ujar Luna kemudian.

”Kau benar. Tak sepantasnya aku menangis bukan?” Budiman lalu memberikan kembali sapu tangan Luna. ”Oh, ya! Bagaimana kabar si Mario itu?” Budiman mengalihkan pembicaraan.

”Mario?”

”Iya, Mario. Pacarmu itu...” Budiman mengingatkan.

”Oh, Mario,” ulang Luna. Tampaknya Luna tak senang mendengar nama itu disebut. ”Dia baik-baik saja.”

”Dia ada dimana?” tanya Budiman lagi. ”Masihkah kalian berhubungan?”

”Kami...” jawab Luna ragu. ”Kami masih berhubungan. Dia sekarang ada di Kediri.”

”Apakah dia akan menjemputmu?” terka Budiman.

Luna menggeleng. ”Tidak, dia tidak menjemputku. Dia banyak kerjaan,” jawab Luna singkat. ”Daripada membicarakan orang itu, lebih baik kita membicarakan hal lain. Teman sekolah kita mungkin?”

Budiman terkejut. Sepertinya ada hal yang sedang ditutupi oleh Luna. Ia ingin bertanya, tapi segera Diurungkan niatnya itu. Sepertinya Luna sedang tak ingin membicarakannya.

*

Bus akhirnya tiba di terminal Tamanan, kota Kediri. Budiman dan Luna pun segera turun dari bus.

”Akhirnya sampai juga,” ujar Luna setelah turun dari bus.

”Sudah lama aku tak melihat terminal ini,” sahut Budiman. ”Dulu aku selalu melewati tempat ini bila berangkat sekolah.

”Oh, ya?” Luna memasukkan kedua tangannya ke saku jaketnya. Ia lalu melihat ke arah Budiman. ”Kau akan segera pulang?”

”Iya, aku sudah rindu rumah ibuku,” jawab Budiman. ”Memangnya kenapa? Kau mau aku mampir ke rumahmu dulu?” canda Budiman kemudian.

”Boleh, aku akan sangat senang,” Luna menyahut candaan Budiman itu.

”Benarkah?” Budiman terkejut. Ia tak menyangka Luna berkata seperti itu.

”Ya, karena aku sendirian di rumah, jadi alangkah baiknya kalau ada yang membantuku mencuci piring atau ngepel lantai,” lanjut Luna dengan nada bercanda. ”Mencuci baju juga boleh...”

Budiman terkikik mendengar gurauan Luna. Luna masih seperti yang dulu. Gadis itu masih suka bercanda. Budiman ingat Luna pernah mengatakan hal yang sama ketika mereka masih sekelas dulu.

”Kau tak berubah Luna,” komentar Budiman. ”Sepertinya tak ada yang bisa merubah selera humormu.”

”Kau juga, Budiman. Kau masih seperti yang dulu, masih terlalu lugu untuk bisa ditipu. Sepertinya tak ada yang bisa merubah keluguanmu itu,” balas Luna mengingat masa-masa sekolah mereka.

Kata-kata Luna tadi membuat Budiman terdiam. Andai Luna tahu apa yang telah dilakukannya dulu, pastilah ia takkan mengatakan hal itu. Semasa kuliah, keluguan Budiman berubah. Ia menjadi seorang yang sangat sensitif dan serius. Tak ada lagi Budiman yang lugu, yang ada hanya Budiman yang berwatak keras. Ia kira ia

akan selalu berwatak keras seperti itu, tapi sekarang ia baru menyadari kalau sifatnya yang dulu itu telah kembali. Ternyata kini dirinya sudah kembali menjadi Budiman yang dulu, yang sangat dibanggakannya. Perkataan Luna telah menyadarkannya kalau dirinya telah berubah. Berubah menjadi lebih baik.

”Woi!” panggil Luna. Budiman segera tersadar dari lamunannya. Ia menoleh ke arah Luna. “Sudah sampai mana ngelamunnya, Mas yang suka makan pecel lele?” gurau Luna lagi.

”Er... sepertinya sampai di rumahmu,” balas Budiman setengah bercanda.

Keduanya lalu tertawa. Budiman melihat wajah Luna di sela-sela tawanya. Luna terlihat cantik di kala tertawa. Inilah yang selalu dimimpikannya, melihat wajah Luna yang bahagia.

”Huh...” Luna menghentikan tawanya. Ia menyeka keringat di dahinya. ”Kalau begitu Budiman, sekarang aku pergi dulu ya? Aku sudah capek, ingin segera mandi air hangat nih,” ujarnya.

”Ya, aku juga akan pergi. Kalau kau mau pergi, pergilah dulu, *ladies first*,” balas Budiman menyilakan.

”Senang bisa bersama denganmu dalam perjalanan ini,” ujar Luna sembari menyunggingkan sebuah senyum manis pada Budiman. ”Jangan lupa main ke rumahku ya?”

”*Insya Allah*...”

Perlahan Luna meninggalkan tempat Budiman berdiri. Gadis itu melangkah menuju ke pangkalan ojek dan segera berlalu dari pandangan Budiman.

Budiman menatap kepergian Luna lama. Kata Luna, gadis itu senang bisa bersama dirinya selama dalam perjalanan pulang. Sedangkan bagi Budiman, ia luar biasa senang. Dirinya baru saja mengalami sebuah perjalanan yang sangat menyenangkan. Sebuah perjalanan yang penuh dengan cinta.

Budiman mulai melangkah meninggalkan terminal. Baru beberapa langkah, sesuatu berwarna biru muda yang tergeletak di jalan menarik perhatiannya. Dilihatnya benda itu dengan seksama. Setelah diperhatikan detil, ia mulai menebak benda yang membuatnya tertarik itu. Benda itu mirip dengan sapu tangan berwarna biru muda yang digunakan Luna untuk mengusap air matanya.

Budiman segera memungut sapu tangan itu. Tampak sebuah nama tertulis di sudut sapu tangan itu. Budiman pun yakin milik siapa sapu tangan itu. Sepertinya Luna tak sengaja menjatuhkannya sewaktu pergi.

Budiman melipat sapu tangan itu rapi setelah sebelumnya mengibaskannya ke udara. Ia lalu memasukkan sapu tangan itu perlahan ke dalam tas pinggangnya.

”Budiman!” sebuah suara terdengar memanggil. Budiman mencari ke sumber suara. Di kejauhan, tampak seorang lelaki dengan rambut acak-acakan. Itu Ali, tetangganya. Lelaki itu kemudian melangkah menghampiri Budiman.

”Kenapa kau bisa ada di sini?” tanya Budiman heran.

”Apalagi kalau bukan menjemputmu,” jawab Ali enteng.

”Menjemputku? Memangnya aku minta dijemput?”

”Bukan kau yang minta, tapi adikmu, si Fiona Belladona itu,” jawab Ali kemudian.

”Fiona yang memintamu?” tanya Budiman heran. ”Dan kau mau menuruti kata-katanya?”

”Mau bagaimana lagi, dia menjanjikan akan memberikanku seekor ayam,” jawab Ali lagi.

”Ah, Fiona...” ujar Budiman pelan. ”Dia masih saja seperti itu...”

”Oh, ya... bagaimana perjalananmu Man?” tanya Ali kemudian.

”Menyenangkan, sangat menyenangkan,” jawab Budiman mantap. ”Sudahlah, mari kita pergi. Mana motormu?”

”Itu!” tunjuk Ali pada sebuah sepeda motor yang terpakir di tepi terminal.

Budiman heran. Sepeda motor itu tidak tampak seperti milik Ali. ”Motor siapa itu?” tanyanya penasaran.

”Ah, sudahlah... tak penting itu. Sekarang yang penting, Budiman sudah pulang. Yuk...” Ali segera menarik tangan Budiman pergi.

***

20

SENJA INDAH DI DEPAN GENTA TUA

Budiman dan Fiona tengah berada di sawah ibunya. Hari itu Budiman ingin melihat tanah yang selama ini dikerjakan oleh adiknya itu. Sawah ibunya memang tidak terlalu luas, hanya kurang lebih setengah hektar saja. Selain tanah itu, ibunya juga memiliki tanah ladang yang cukup luas di belakang rumah.

”Kau merawat tanah ini sendirian?” tanya Budiman tercengang melihat tanaman padi yang tumbuh meranggas di sawah ibunya itu.

”Tidak, aku tidak mengerjakannya sendirian. Si Ali itu yang membantuku mengerjakannya,” jawab Fiona.

”Hasilnya bagus, kau harus mempertahankannya,” puji Budiman.

”Enak aja, memangnya ini sawah siapa?” gerutu Fiona tiba-tiba kesal. ”Kakak juga ikut campur dong? Ini kan milik kakak juga?”

Budiman tertawa melihat sikap adiknya itu. Ternyata adiknya masih mudah marah. ”Iya, iya... kakak kan pulang juga untuk mengurus tanah ini. Meskipun sawah ini tidak luas, tapi cukuplah sebagai perbekalan kita.”

”Kakak benar,” sahut Fiona. Raut wajahnya sudah kembali seperti biasanya. ”Kak, kenapa kakak meninggalkan pekerjaan kakak di Bontang? Bukankah itu adalah pekerjaan idaman kakak selama ini?” tanya Fiona kemudian. Ia dan kakaknya beranjak turun ke sawah.

Budiman yang mendengar perkataan adiknya itu tercengang. ”Apa maksudmu? Kakak tidak pantas berada di sini, begitu?” nada bicara Budiman terdengar tersinggung.

”Bukan begitu, tetapi...”

”Sudahlah, tidak usah diteruskan,” potong Budiman. ”Kakak tahu apa yang kamu maksudkan. Mungkin kamu pikir kakakmu ini seseorang yang plin-plan. Ya, kakak akui itu. Kakak memang sangat benafsu untuk ke pergi ke Bontang saat itu demi mencari pekerjaan yang kakak pikir tidak dapat kakak temui di Jawa. Kakak pun berhasil mendapatkan pekerjaan yang kakak inginkan di sana.

”Tetapi, perjalanan kehidupan rupanya berkata lain. Sepertinya Tuhan sengaja mempertemukan kembali kakak dengan masa lalu kakak dan masa lalu ayah. Begitu banyak kejadian di Bontang yang membuat kakak merasa sedih. Kakak menyadari, Bontang bukanlah tempat tujuan kakak yang terakhir selama kakak hidup. Bontang hanya persinggahan hati kakak sementara, persinggahan yang memang harus kakak lalui,” terang Budiman panjang lebar.

Fiona tertegun dengan jawaban kakaknya itu. Ia kini merasa sedih.

”Kak, apakah saranku kepada kakak waktu itu untuk pergi ke Bontang salah?”

”Hei....hei....hei....apa maksudmu? Justru saranmu itu membuat kakak harus berterima kasih. Karena saranmu itu, kakak mengerti akan arti persahabatan, arti persaudaraan, arti kebencian dan permusuhan, dan juga arti sebuah cinta,” jawab Budiman panjang. ”Kamu jangan pernah berpikir kalau kamu membuat sedih kakak, sebaliknya kamu telah meyakinkan kakak bahwa keluarga ada untuk saling memberi.”

Fiona tersenyum. ”Begitukah?”

Budiman membalas senyum Fiona. Ia kemudian mengacak-acak rambut adiknya itu lembut.

”Adikku yang manis, maafkan kakak ya kalau selama ini membuatmu susah, kalau selama ini membuatmu malu dan selalu jahat padamu. Kakak sadar kalau kakak memang bukanlah tipe seorang kakak yang bisa dibanggakan. Tapi, kakak akan selalu berusaha menjadi kakak yang baik untukmu. Maafkan kakak ya, setelah ini kakak akan berada di sini, menemanimu dan kita akan berbagi cerita bersama. Bukankah begitu?”

Fiona mengangguk. Ia kemudian tersenyum lagi.

”Kak, bagiku kakak adalah seseorang yang dapat dibanggakan...”

*

Budiman berdiri di depan makam kedua orang tuanya. Ia memandang nisan kedua orang tuanya itu dengan tatapan sayu. Ia menjadi teringat akan kenangan bersama kedua orang tuanya itu dulu.

”Ayah... ibu...” bisiknya pelan. ”Maafkan aku kalau aku telah melakukan hal yang bodoh. Maafkan aku kalau aku telah lancang menentang perintah kalian. Aku

benar-benar anak yang tak berbakti," sesal Budiman. "Aku tak tahu apakah kalian mendengarkanku, tapi izinkanlah aku mengatakan barang sedikit pada kalian."

Budiman memandang pada nisan ayahnya. Ia tersenyum kemudian berkata, "Ayah, aku tahu kau tak pernah punya dendam. Dendam yang selama ini ada, hanyalah kebodohanku saja. Sekarang semuanya sudah selesai. Rusdi, teman ayah itu telah menerima balasan dari apa yang telah ia perbuat. Memang sedih, tapi inilah yang memang harus aku lalui.

"Kau tahu ayah... setelah mendengar semua kisah mengenai ayah, aku semakin yakin. Aku pun semakin bangga padamu ayah. Aku bangga menjadi anakmu, aku sangat bangga." Budiman menitikkan air mata. Ia langsung saja menghapus air matanya. "Mungkin kau tak pernah bangga padaku karena aku ini bukan anak yang berbakti, tapi percayalah... aku sangat bangga padamu, ayah..."

Pandangan Budiman beralih pada nisan ibunya. Ia tersenyum dan kemudian berkata, "Ibu, begitukah yang ibu alami sewaktu dulu? Begitukah ketika ibu memilih ayah dulu?" Budiman terbatuk. Ia menenangkan dirinya kemudian berkata lagi. "Lihat ibu, sekarang aku sudah lulus. Sekarang aku sudah besar. Aku bahkan berani menghadapi takdirku hingga aku mendengar semua tentangmu. Mungkin aku mengecewakan ibu karena sifatku yang keras kepala. Maafkan aku ibu...

"Ibu, tahukah kau... sekarang aku sudah bisa memasak mie ayam sendiri. Resepmu waktu itu benar-benar aku gunakan. Ibu tahu apa kata mereka? Apa yang dikatakan orang-orang yang telah memakan mie ayam buatanku?" Budiman menitikkan air mata lagi. Ia pun langsung menghapusnya. "Mereka bilang... mereka bilang enak, bu..." Budiman berhenti bicara. Tiba-tiba wajah ibunya terbayang jelas. Ia pun kini menitikkan air mata lagi. "Ibu bilang aku jangan menangis, tapi kumohon biarkanlah sekali ini saja bu...

"Ibu... siapapun ibu, dan bagaimana sifat ibu, ibu tetaplah ibuku. Aku sangat menyayangi ibu. Dan satu lagi bu... aku sangat bangga pada ibu. Ibu adalah wanita terhebat yang pernah ada dalam sejarah hidupku. Terima kasih bu, karena telah merawatku selama ini. Andai aku bisa membalas lebih, tapi sepertinya sangatlah susah. Kasihmu... takkan pernah tergantikan.

"Aku tak berharap kau akan bangga padaku setelah apa yang selama ini aku lakukan. Tapi bu, yakinlah... aku sangat bangga padamu, melebihi diriku sendiri."

Budiman terdiam. Ia lalu membungkuk mendekati nisan kedua orang tuanya itu. Disentuhnya nisan kedua orang tuanya itu perlahan. Dibersihkannya rumput-rumput yang tumbuh di atasnya. Dipandanginya satu persatu nisan kedua orang tuanya itu. Mungkin secara fisik kedua orang yang sangat disayanginya itu telah mati, tapi baginya, kedua orang tuanya akan selalu hidup... di hatinya...

”Ayah... ibu...” ujarnya lirih, ”beristirahatlah dengan tenang...”

*

Budiman dan adiknya tengah menikmati es kelapa muda di sebuah kafe tenda di taman kota. Fiona sengaja mengajak Budiman ke tempat itu untuk merayakan ulang tahun kakaknya itu.

”Kamu mengajakku ke sini untuk merayakan ulang tahunku, atau karena kamu memang ingin ke sini?” tanya Budiman curiga melihat wajah adiknya itu. Dari tadi adiknya terus-menerus memandang ke arah lelaki pemilik kafe.

”Tentu untuk merayakan ulang tahun kakak,” jawab Fiona polos. ”Memangnya kenapa kak?”

”Memangnya kenapa?” Budiman balik bertanya. ”Dari tadi wajahmu memandang ke arah lelaki di balik meja kasir itu. Kau sengaja kan datang ke sini untuk melihat dia?”

Fiona yang tengah menyedot es kelapanya tiba-tiba tersedak. ”Bagaimana kakak bisa tahu?”

”Huh,” sungut Budiman penuh kemenangan sekaligus kesal. ”Siapa yang akan lupa sifat burukmu itu sih? Dari dulu kau kan tidak bisa diam kalau lihat lelaki gagah?”

”Memangnya nggak boleh?” ganti Fiona yang kesal. ”Itu wajar kan?” Fiona membela diri. ”Kakak sendiri bagaimana? Selama ini aku nggak pernah tuh liat kakak sama cewek...”

”Kenapa kamu jadi bawa-bawa kakak?” sentak Budiman tersinggung.

”Sudahlah, jangan merusak suasana bagus ini,” ujar Fiona seolah tak ingin berdebat lagi. ”Kita ke sini kan untuk merayakan ulang tahun kakak, bukannya debat tentang lelaki ganteng itu!”

”Tuh, kan!” sahut Budiman cepat. ”Dasar Fiona...”

Pembicaraan mereka terhenti ketika terdengar keributan di kafe tenda seberang mereka. Kakak beradik itu menoleh dan mendapati seorang lelaki dan perempuan tengah bertengkar. Keduanya berdiri saling berhadapan.

”Aku bilang sudah!” terdengar suara keras sang perempuan. Wajahnya tampak sembab.

”Sudah? Kau mau aku sudah? Maksudmu apa?” terdengar balasan dari sang lelaki. Raut wajah lelaki itu penuh kemarahan.

”Aku sudah tak tahan lagi Mario....” rintih perempuan yang Budiman taksir sebaya dengannya. ”Kau harus memperbaiki sikapmu... itu akan membuat ayahku berubah pikiran. Aku sendiri... aku sendiri sudah tidak tahan dengan sikap kasarmu itu.”

Budiman memperhatikan wajah perempuan itu dengan seksama. Ia tampak familiar dengan wajah perempuan itu. Tak lama, ia baru menyadari siapa perempuan itu. Perempuan itu tak lain adalah Luna.

”Itu karena aku mencintaimu Luna...” suara lelaki bernama Mario itu terdengar lagi. Suaranya keras sehingga orang-orang yang berada di sekitar mereka kini jadi memperhatikan pertengkaran itu, termasuk Budiman dan adiknya.

Mario terkejut melihat orang-orang memandang ke arahnya. ”Kau lihat sekarang Luna? Orang-orang memperhatikan kita.”

”Biar saja... biar semuanya tahu...” sahut Luna setengah menangis.

Mario memandang ke arah orang-orang di sekitar mereka. ”Apa yang kalian lihat, HAH?!?” makinya kasar. Orang-orang menjadi takut dan kembali pada aktivitas mereka sebelumnya. Mario kini kembali memandang ke arah Luna yang menangis. Raut wajahnya yang marah berubah menjadi lembut. ”Luna, sudahlah... kau harus tahu kalau aku mencintaimu, kenapa kau ragukan aku?”

”Tidak, aku ragu padamu...” isak Luna pelan. “Kau tak pernah berubah...”

“APA?” Mario langsung marah. Ia melotot ke arah Luna. “Oke...oke kalau itu maumu, tapi kau harus mengerti betapa aku mencintaimu!”

PLAK!! Sebuah tamparan keras mendarat di pipi perempuan malang itu. Mario baru saja menampar Luna keras. Entah apa maksud Mario melakukannya.

Budiman dan Fiona yang melihat hal itu tercekat. Mereka tak meyangka Mario akan melakukan kekasaran itu. Budiman menjadi panas melihat hal itu. Ia mengepalkan tangannya erat. Pastinya, ia tak terima atas perlakuan kasar Mario pada Luna. Tubuhnya sudah bangkit dari tempat duduknya ketika tangan Fiona menghentikannya. Budiman menoleh ke arah adiknya itu. Fiona menggeleng seolah mencegah Budiman melakukan hal nekat. Budiman pun terpaksa kembali duduk.

”Ma...rio...” isak Luna. ”Apa... yang... kau lakukan?”

Mario mendengus. Lelaki itu mengangkat kepalanya sombong. ”Itulah tanda cintaku padamu, Luna...” ujarnya kasar. ”Dan kau tahu... tak ada yang bisa memaksaku berubah, termasuk ayahmu! Aku adalah aku! Kau mengerti sekarang?”

Mario lalu berbalik dan berjalan meninggalkan Luna. Luna terdiam. Tangan kanannya memegang pipinya yang baru saja terkena tamparan. Sakit.

Budiman mengamati kepergian Mario dengan penuh kemarahan. Ia ingin membalas semua perlakuan Mario tadi, tapi ia tak mau berbuat keributan mengingat sekarang ia bersama adiknya.

Budiman lalu menoleh ke arah Luna. Ia sedih melihat temannya itu disakiti. Ia pun berniat menghampiri. Tapi melihat keadaan Luna, ia tak berani. Ia takut Luna akan sakit hati. Ah, betapa bodohnya ia... menolong seorang wanita saja tidak bisa...

”Kenapa ia melakukan hal itu?” tanya Budiman kemudian.

”Seperti sadomasokis...” tanpa diduga Fiona menyahut.

”Apa?” Budiman menoleh pada adiknya. Fiona lalu mengangguk.

”Sadomasokis... salah satu bentuk penyimpangan dalam hubungan sepasang kekasih. Para pelaku biasanya mendapat kepuasan setelah mereka menyiksa pasangannya. Sado adalah julukan untuk pelaku kekerasan itu, sedangkan masokis adalah julukan bagi korban. Kedua istilah itu terpakai apabila kedua pihak sama-sama menikmatinya. Tapi yang kulihat sepertinya sang wanita sangat trauma. Ini seperti gejala Sado,” urai Fiona panjang lebar.

”Kau tahu dari mana?” tanya Budiman tercengang.

”Apa gunanya aku ikut karang taruna? Kami sering mengundang petugas penyuluhan masalah sosial,” sahut Fiona tegas.

”Tapi kau salah,” potong Budiman. ”Sadomasokis itu bentuk perilaku seksual yang menyimpang. Bukan hubungan sepasang kekasih,” ralat Budiman membenarkan penjelasan adiknya itu.

”Aku tidak mengatakan itu sadomasokis, aku hanya mengatakan itu seperti sadomasokis,” Fiona membela diri. ”Kasihan wanita itu, ia pasti telah dibutakan cinta sehingga mau saja disiksa seperti itu.”

”Apapun alasannya, ini tidak bisa dibenarkan,” komentar Budiman. ”Seharusnya Luna tak mencintai lelaki itu.”

”Kakak kenal dia?” Fiona tampak terkejut.

Budiman mengangguk. ”Ya, dia teman lamaku. Tak seharusnya gadis sebaik dia mencintai pemuda kasar seperti Mario.”

”Kalau begitu hampiri dia...” Fiona berkata cepat. ”Hibur dia...”

”Iya...iya...” sahut Budiman mengiyakan. ”Aku pasti sudah menghajar si Mario itu kalau kau tak mencegahku...”

Budiman bangkit hendak menghampiri Luna tapi terlambat. Ia menengok ke arah Luna dan ternyata Luna sudah tidak berada di tempat itu. Sepertinya ia sudah pergi.

”Dia sudah pergi...” ujar Budiman pelan. Jadi, itukah alasannya kenapa Luna tak mau membicarakannya waktu itu?

*

Malamnya, Budiman tak bisa tidur. Ia terus menerus memikirkan kejadian di taman tadi. Ia tahu sekarang seperti apa lelaki yang dicintai temannya itu. Ia pun bisa menyimpulkan kalau Luna telah mencintai lelaki yang salah.

Tapi apa yang bisa ia perbuat? Ia tak ingin melihat Luna tersiksa seperti itu terus. Ia juga tak mau Luna menderita batin karena siksaan itu. Ia ingin Luna tertawa bahagia, bukan menangis sedih seperti itu. Masalahnya ia melupakan sebuah kenyataan, kenyataan kalau Luna mencintai Mario.

Budiman lalu berpikir, kenapa pula Luna harus menyukai seorang kasar seperti Mario. Apa benar Luna adalah seorang Masokis? Tapi kenapa ia terlihat sedih ketika Mario menamparnya?

Budiman makin bingung. Ia tak ingin ikut campur masalah Luna, tapi ia tak bisa melihat Luna seperti itu. Bagaimana sekarang? Apa yang harus ia lakukan?

Tiba-tiba Budiman bangkit dari tempat tidurnya. Ia melangkah menuju ke meja belajarnya. Ia lalu membuka laci mejanya dan menemukan benda yang ia cari. Benda berwarna biru muda yang bisa ia gunakan sebagai alasan, untuk mengetahui hal yang sebenarnya...

*

Fiona baru pulang dari masjid usai melakukan sholat Maghrib ketika dilihatnya kakaknya tengah bersiap untuk keluar dari rumah dengan sepeda gunungnya.

”Kau mau kemana kak?” tanya Fiona spontan

”Aku mau pergi sebentar,” jawab Budiman.

”Jam segini? Dengan sepeda tua itu?” Fiona tercengang.

”Ya, memangnya kenapa? Tidak boleh?”

”Memangnya mau kemana sih?” tanya Fiona jadi penasaran. Jarang kakaknya itu pergi selepas Maghrib.

”Mau ke rumah teman sebentar, ada barang yang harus kakak kembalikan,” jawab Budiman. ”Sudah ya... kakak pergi dulu. *Assalamu’alaikum...*”

”*Wa’alaikumsalam...*” balas Fiona masih dengan keheranan. ”Hati-hati ya...”

Budiman mengangguk pelan dan segera mengayuh sepeda tuanya. Fiona memandangi kepergian kakaknya dengan penuh tanda tanya. Kenapa tidak pakai sepeda motor saja?

*

Malam itu Budiman mengayuh sepedanya santai menuju ke rumah Luna. Ia ingin mengembalikan sapu tangan milik Luna sekaligus menanyakan perihal kejadian di taman. Awalnya Budiman tak mau ikut campur masalah orang, tapi ia hanya ingin mengetahui kenyataan yang sebenarnya.

Rumah Luna cukup jauh dari rumah Budiman. Kira-kira sekitar setengah jam perjalanan menggunakan sepeda. Budiman sengaja tidak memakai sepeda motor karena ia ingin mengenang masa-masa ketika ia dulu sering bersama sepeda tua kesayangannya itu. Bersama sepeda tuanya itu, ia mengalami banyak perjalanan penuh arti.

Akhirnya Budiman tiba di depan sebuah rumah bercat merah setelah sebelumnya memasuki gang demi gang. Rumah Luna itu memang berada di dalam gang. Budiman pun segera turun dari sepedanya dan memarkirnya di depan rumah Luna. Ia heran melihat sebuah sepeda motor terparkir di depan rumah.

Ragu-ragu Budiman melangkah ke depan pintu rumah. Malam itu rumah Luna terlihat sepi. Budiman tak tahu apakah ada orang di dalam. Ia lalu memberanikan diri mengucapkan salam.

”*Assalamu'alaikum*...” salam Budiman sembari mengetuk pintu perlahan. Tak ada jawaban. Budiman mengulangi salamnya beberapa kali, namun masih juga tak ada jawaban. Ia lalu mencoba membuka pintu rumah. Ternyata pintu rumah itu tak terkunci.

Budiman membuka pintu rumah perlahan. Lampu di ruang tamu menyala terang, tetapi tidak ada tanda-tanda penghuninya. Entah kenapa Budiman menjadi lancang memasuki rumah temannya itu. Ia seperti merasakan sesuatu yang buruk. Aneh bila rumah ditinggalkan dalam keadaan pintu tak terkunci. Itu sangat berbahaya.

Tiba-tiba Budiman merasa mendengar sesuatu. Ia merasa mendengar suara seorang perempuan dan juga suara seorang laki-laki. Ia lalu mengikuti asal suara. Ternyata suara itu berasal dari dapur.

”Apa yang akan kau lakukan, Mario?” ujar suara perempuan.

Mario? Budiman bertanya dalam hati. Apa yang dilakukan Mario malam-malam seperti ini? Dan, itukan suara Luna?

”Kau masih bertanya ya?” sahut suara yang Budiman kenal sebagai suara Mario. ”Kalau orang tuamu tak setuju, dan kalau kau tak bisa jadi milikku, maka aku akan melakukannya dengan kasar sehingga ayahmu menyetujui hubungan kita ini!”

”Ayahku takkan pernah setuju kalau kau selalu bersikap seperti ini,” sanggah Luna. ”Dan... apa maksudmu dengan kasar?”

”Seperti ini!”

”AHHH!” terdengar teriakan Luna. ”Ap...apa yang akan kau lakukan Mario? Jangan nekat!”

Setelah mendengar teriakan Luna, Budiman bergegas menuju ke dapur. Kini ia bisa melihat jelas apa yang sedang terjadi. Mario tengah memojokkan Luna di dinding. Kedua tangan lelaki itu memegang pergelangan kedua tangan Luna yang menempel di dinding. Ia kini tahu apa yang akan dilakukan Mario.

”Budiman?” Luna tersentak menyadari keberadaan Budiman. ”Ke...kanapa kau bisa ada di sini?”

”Budiman?” Mario menoleh ke arah Budiman. Ia tampak terkejut melihat Budiman. ”Anak yang waktu itu?”

”Apa yang akan kau lakukan pada Luna?” tanya Budiman spontan.

”Kau tidak usah ikut campur, Budiman...” sahut Mario dengan tatapan marah. ”Luna adalah kekasihku, jadi terserah apa yang akan aku lakukan padanya. Kau tak perlu ikut campur!”

”Tapi Luna adalah temanku, takkan kubiarkan kau berbuat macam-macam padanya,” balas Budiman. Entah kenapa ia menjadi emosi.

”Hoo...” Mario melepaskan genggamannya pada pergelengan tangan Luna. Ia lalu menghadapkan tubuhnya ke arah Budiman. ”Jadi kau mau menolong temanmu ini, HAH?!?” bentaknya kasar. ”Apa pedulimu?”

”Aku peduli!” jawab Budiman tegas. ”Bukanlah dikatakan seorang teman bila tidak memiliki kepedulian akan temannya. Itulah gunanya teman...”

”Hooo...teman ya?” Mario tersenyum mengejek. ”Teman dari pacarku mau menyelamatkannya... begitu indah kedengarannya...”

”Memangnya kenapa? Tidak pernah punya teman?” sahut Budiman tak gentar dengan ejekan Mario.

”Tapi kedudukanmu kalah denganku,” sanggah Mario enteng. ”Aku adalah kekasihnya, jadi aku lebih berhak kepadanya.”

”Kata siapa...” tiba-tiba Luna mengeluarkan suara. ”Kau bukan kekasihku.”

”APA?” Mario langsung menoleh ke arah Luna. Ia menatap tajam sepasang mata lembut Luna. “Aku bukan kekasihmu?”

“Ya,” jawab Luna mantap. “Mulai detik ini, kau bukan lagi kekasihku, dan kau tidak berhak atas diriku... kita putus!”

PLAK!

Sebuah tamparan mendarat di pipi mulus Luna. Sebuah tamparan yang sangat keras. Luna mengaduh. Ia tampak menahan tangisnya. Ia lalu menatap mata Mario lekat. ”Aku tahu kau akan melakukan hal ini. Kau sering melakukannya bukan?”

Budiman terkejut. Darahnya bergejolak keras melihat Luna ditampar. Ia langsung mengepalkan tangannya erat.

”Begitukah caramu memperlakukan wanita?” tantang Budiman. ”Kau harus membayar untuk hal itu!”

”Oh, ya?” Mario kembali menatap Budiman. Ia lalu tersenyum mengejek. ”Sekarang coba lihat apa yang bisa kau lakukan...”

”Aku... bisa melakukan ini!” Budiman melayangkan tangannya yang terkepal tepat di ulu hati Mario. Mario sepertinya tidak menyangka akan mendapat serangan dari Budiman. Pukulan itu pun mendarat tepat di tubuh Mario.

DHAK!

Tubuh Mario oleng terkena pukulan itu. Ia berusaha mengendalikan tubuhnya, tetapi pukulan Budiman cukup keras sehingga ia pun akhirnya terjatuh.

Budiman mendekati tubuh Mario yang tengah kesakitan di lantai. Ia menatap wajah Mario dengan penuh kebencian. Sebaliknya, Mario melakukan hal yang sama. Lelaki itu menatap Budiman juga dengan penuh kebencian.

”Kuharap, pukulanku tadi bisa membuatmu sadar,” sentak Budiman kemudian. ”Sebaiknya kau pergi dari sini. Kukira Luna sudah tak ingin melihatmu lagi.”

Mario bangkit dengan tertatih. Ia memegangi dadanya yang sakit sembari menatap ke arah Budiman dan Luna.

”Oke...oke...” ujarnya serak. ”Kalian boleh menang sekarang, tapi kupastikan kalian akan menyesal...” desisnya mengerikan. Ia lalu berjalan melintasi Budiman. Bahunya bertabrakan dengan bahu Budiman. Ia terhenti dan berbalik menghadap Budiman. Budiman pun demikian. Kedua lelaki itu kini saling menatap tajam. ”Aku akan selalu ingat malam ini, Budiman!”

”Kukira aku juga akan ingat...” Budiman menyahut tanpa rasa takut.

Mario menyeringai mengerikan lalu kemudian bergerak meninggalkan Budiman dan Luna. Budiman dan Luna terdiam. Samar-samar mereka mendengar suara mesin sepeda motor. Mario benar-benar telah pergi.

Tubuh Luna yang menempel dinding perlahan merosot ke bawah. Gadis itu lalu duduk terpekur di atas lantai dan mulai menangis. Ia menangis tersedu-sedu.

”Aku...aku tak menyangka ia akan berbuat senekat itu...” isaknya sedih. ”Kupikir ia adalah lelaki yang baik.”

”Sudahlah Luna, jangan kau pikirkan,” hibur Budiman. ”Yang kau butuhkan saat ini hanyalah udara segar untuk melenyapkan semua kesedihanmu.”

”Ya,” jawab Luna terisak. Dengan mata berkaca-kaca ia lalu memandang Budiman. ”Kau benar, Budiman...”

*

Budiman dan Luna kini berada di tepi jembatan yang melintang di atas sungai Brantas. Keduanya bersandar pada pagar pembatas jembatan sambil memandang hamparan sungai di depan mereka. Budiman sengaja mengajak Luna ke tempat itu untuk membuatnya tenang. Kejadian yang baru saja terjadi di rumah Luna pastilah sangat menyakitkan.

”Terima kasih Budiman, karena kau telah mengajakku ke sini,” ujar Luna.

”Aku pikir ini akan baik untukmu. Kau butuh udara segar untuk melegakan hatimu,” sahut Budiman. Ia lalu melepaskan jaketnya dan memakaikannya pada tubuh Luna.

Luna terkejut. Ia menoleh dan tersenyum pada Budiman. Budiman ikut tersenyum. ”Kau pasti kedinginan, jadi kalau kau tak keberatan...”

”Kau benar-benar baik Budiman,” sela Luna. ”Tentu aku tak keberatan.”

Budiman tersenyum. ”Senang melihatmu tersenyum lagi. Apakah lebih baik sekarang?”

Luna mengangguk. ”Ini semua karena kau. Entah bagaimana aku harus berterima kasih padamu, tapi kau datang di saat yang tepat. Kau datang di saat Mario akan...”

”Sudahlah...jangan diteruskan,” potong Budiman. ”Lupakan kejadian tadi, itu akan membuatmu kembali sedih.”

”Ya, kau benar...” sahut Luna sedih. ”Mario benar-benar mengecewakanku.”

Budiman tertegun. Malam ini ia tak menyangka akan melihat kejadian mengerikan itu. Ia tak menyangka akan mendapati situasi yang tidak menyenangkan itu. Tapi ia bersyukur karena ia telah datang. Sesuatu yang buruk hampir saja terjadi pada Luna, teman yang sangat dikasihinya itu.

”Luna,” bisiknya pelan. ”Kalau kau tak keberatan, bolehkah aku menanyakan sesuatu?”

”Tentu saja, tanyakanlah...” jawab Luna lembut.

“Mengenai Mario, apakah kau mencintainya?”

Luna tersenyum pahit. Ia lalu memandang jauh ke depan. “Kupikir begitu ketika dulu bertemu dengannya di kampus. Dulu kukira ia adalah orang yang baik, yang begitu pengertian kepadaku. Tapi semua itu salah,” Luna mulai bercerita.

”Semakin lama Mario semakin menunjukkan sifat aslinya. Ia sangat suka bersikap kasar padaku. Itu terjadi apabila terdapat kesalahpahaman di antara kami. Ia tak segan-segan memukulku bahkan hanya karena masalah yang sangat sepele. Awalnya aku marah, tapi setelah ia merayuku kembali dan mengatakan kalau ia cinta padaku, hatiku kembali luluh. Entah kenapa aku tak bisa membencinya.

”Kusadari kalau kelakuan kasarnya adalah salah. Aku sadar itu. Memang sudah seharusnya aku meninggalkannya dulu. Tapi aku berpikir lain. Karena aku mencintai Mario, aku berpikir kalau aku akan bisa merubah sifat kasarnya itu. Aku terus berusaha menyadarkannya, tapi tak jua berhasil. Dia justru semakin kasar terhadapku.

”Suatu hari ayahku mendapati kami sedang bertengkar. Ayah begitu marah ketika mengetahui kalau Mario telah berlaku kasar padaku. Beliau langsung tak menyetujui hubungan kami. Padahal sebelumnya beliau sangat mengharapkan hubungan kami ini. Mau bagaimana lagi, Mario sudah tidak bisa dirubah. Sepertinya kepalanya benar-benar membatu.

”Aku terus berusaha bertahan, berharap suatu hari nanti ia akan sadar dan merubah perangai buruknya. Meskipun ayah telah melarangku, tapi aku tetap berhubungan dengan Mario. Tapi malam ini semuanya berakhir. Malam ini aku sadari

kekeliruanku. Mario hampir saja berbuat nekat kepadaku. Untunglah kau datang Budiman...

”Aku tak curiga sewaktu Mario datang ke rumah. Keluargaku memang sedang tidak ada di rumah. Karena itu aku cukup terhibur akan kedatangannya. Tak kusangka ia lalu memojokkanku ke dapur. Aku benar-benar tak menduga. Kukira ia mencintaiku. Seharusnya aku sadar kalau cinta tidak ditunjukkan dengan kekerasan.”

Luna terdiam. Perlahan ia mulai menitikkan air mata. ”Aku telah salah memilih, Budiman... Aku terlalu bodoh...”

Budiman mengeluarkan sesuatu dari tas pinggangnya. Ia lalu mengulurkan sapu tangan berwarna biru muda pada Luna.

”Ini...” ujarnya. ”Usaplah air matamu dulu...”

Luna menerima sapu tangan itu. Ia lalu mengusap air matanya. “Terima kasih Budiman. Tapi ini kan sapu tanganku? Bagaimana bisa ada padamu?”

Budiman tersenyum. “Itulah alasanku datang ke rumahmu malam ini. Aku hendak mengembalikan sapu tanganmu yang terjatuh di terminal. Tak kusangka akan jadi seperti ini.”

Setelah mengusap air matanya, Luna lalu mengamati sapu tangan yang ada di tangannya itu. Ia tersenyum lalu mencium sapu tangan itu lembut. Budiman yang melihatnya menjadi heran.

”Aku terselamatkan karena sapu tangan ini, sungguh sangat ironis...” kenang Luna. ”Ini adalah sapu tangan pemberian Mario. Sepertinya aku tak membutuhkannya lagi.”

Luna melemparkan sapu tangan itu ke depan. Angin yang bertiup kencang menerbangkan sapu tangan itu jauh meninggalkan mereka. Sapu tangan itu kemudian jatuh di atas air dan hanyut.

”Biarlah, biarlah perasaanku kepadanya ikut hanyut. Biarlah derasnya air melenyapkan perasaanku. Aku sudah tidak membutuhkannya lagi,” tambah Luna lagi.

Budiman tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Luna telah melupakan Mario. Ia bahkan telah membuang kenangan akan Mario. Ia yakin Luna pasti telah mengalami hari-hari yang buruk.

”Maaf Budiman,” ujar Luna pada Budiman. ”Tapi aku sudah tak ingin melihat sapu tangan itu lagi sekarang. Kau bisa mengerti kan?”

Budiman mengangguk pelan. ”Aku mengerti. Lakukanlah apa yang ingin kau lakukan, bila itu bisa membuatmu tenang.”

Luna tersenyum. Ia memandang Budiman penuh arti. ”Terima kasih, Budiman. Kau telah banyak menghiburku malam ini.”

Budiman balas tersenyum. Namun, sejurus kemudian ia melihat sesuatu yang buruk menuju ke arah mereka. Sebuah sepeda motor dengan kecepatan tinggi melaju menuju ke jembatan. Tiba-tiba sepeda motor itu oleng dan terjatuh ke jalan. Karena cepatnya, sepeda motor itu terseret ke jalan bersama dengan pengendaranya. Sang pengendara lalu terlempar sementara sepeda motornya masih bergerak dengan cepat. Sepeda motor itu terbanting beberapa kali di atas jalan raya yang sepi. Bahayanya, sepeda motor itu sekarang melayang menuju ke arah dimana Budiman dan Luna tengah berdiri. Budiman yang menyadari hal itu segera mengambil tindakan.

”Luna, AWASS!” Budiman melompat menerjang tubuh Luna hingga terjatuh. Luna terkejut.

Bersamaan dengan itu, sesuatu yang berat menghantam pagar pembatas jembatan di dekat mereka. Sepeda motor itu kembali terpelanting dan akhirnya terjatuh di atas jembatan. Setelah berputar-putar cukup lama, sepeda motor itu pun terhenti.

“Akhhh!” Budiman berguling-guling di atas jalan sambil memegangi lengannya. Ternyata lengannya tergores pecahan sepeda motor itu. Darah pun menetes tak henti.

”Budiman?” Luna bangkit dari jatuhnya. Ia terkejut melihat keadaan di sekelilingnya.

”Kau tak apa-apa Luna?” tanya Budiman sambil meringis menahan sakit.

”Aku tak apa-apa,” jawab Luna. “Kau terluka. Kita harus segera pergi dari sini.”

”Akhh...” Budiman mengerang. ”Ya...aku terluka...” ujarnya terengah-engah. Tiba-tiba saja pandangannya menjadi kabur. ”Tapi...syukurlah kau selamat....” Budiman tersenyum kemudian tak sadarkan diri.

”Budiman!” panggil Luna keras. Yang dipanggil tak menyahut. Luna lalu melihat ke arah sepeda motor yang berada tak jauh dari mereka. Tampak cairan

menetes keluar dari sepeda motor itu sementara terlihat percikan api di sekitarnya. Sepeda motor itu akan segera meledak!

Dengan putus asa, Luna lalu berusaha memapah Budiman. Diletakkannya tangan Budiman yang tak terluka melintang di belakang lehernya dan diberdirikannya Budiman sebisa mungkin. Dengan tertatih ia memapah Budiman menjauhi jembatan. Langkahnya terasa berat mengingat beban yang ia bawa. Ia berusaha keras menjauhi jembatan sebelum sepeda motor itu meledak.

Tiba-tiba saja terdengar ledakan yang sangat keras di belakang Luna. Syukurlah ia berhasil menjauh sebelum sepeda motor itu meledak. Ia lalu meletakkan Budiman perlahan di atas jalan untuk meminta pertolongan.

Jalanan yang malam itu begitu sepi langsung berubah menjadi ramai setelah terdengar bunyi ledakan. Orang-orang berdatangan dan langsung menolong Budiman dan juga pengendara sepeda motor naas itu. Luna pun bernafas lega.

*

Luna menunggu dengan cemas di samping Budiman yang terbaring tak sadarkan diri. Ia khawatir terjadi sesuatu yang buruk pada temannya itu. Dokter mengatakan kalau luka yang diderita Budiman cukup serius sehingga membutuhkan perawatan intensif. Untunglah Luna datang membawa Budiman tepat waktu.

Luna mulai tak sabar menunggu. Di depannya kini terbaring sosok yang telah dua kali menyelamatkan dirinya. Sosok yang entah kenapa begitu berarti di hatinya.

”Budiman...” bisiknya pelan. Ia lalu menggenggam tangan Budiman erat seraya memandang ke wajah Budiman. ”Terima kasih...”

Tiba-tiba seorang perempuan masuk ke dalam kamar inap itu. Luna yang terkejut langsung melepaskan genggamannya pada tangan Budiman.

”Anda siapa?” tanya perempuan itu.

“Maaf, apakah saudara adalah keluarga Budiman?” Luna balik bertanya.

Perempuan itu mengangguk. “Iya, saya Fiona, adik kandungnya. Siapa Anda?”

“Saya Luna, teman kakak anda. Saya yang membawanya ke sini,” jawab Luna memperkenalkan diri.

”Oh, kak Luna?” sapa Fiona ramah. ”Bagaimana keadaan kakak saya, dan apa yang terjadi sebenarnya?”

”Tenanglah, kakak anda baik-baik saja. Memang ia mengalami luka yang cukup serius di lengannya akibat terkena pecahan sepeda motor seorang pengemudi yang mabuk. Tapi kini ia sudah baikan. Hanya saja ia belum sadarkan diri,” Luna menjelaskan dengan singkat.

”Begitu ya?”

Luna mengangguk. “Baiklah, kalau begitu sekarang saya serahkan kepada Fiona. Saya mohon undur diri karena saya sedang ada keperluan. Biaya perawatan Budiman sudah saya urus, jadi tak perlu khawatir.”

Luna lalu beranjak meninggalkan Budiman. Ketika ia sudah melewati pintu, Fiona memanggil. Luna berhenti dan berbalik. Dilihatnya Fiona tersenyum.

”Terima kasih, kak Luna...”

Luna balas tersenyum. ”Tidak, sayalah yang harus berterima kasih. Kakakmu itu telah menyelamatkan nyawa saya. Tolong sampaikan ucapan terima kasih ini...”

Fiona mengangguk. ”Baik, kak...”

Luna tersenyum dan kemudian pergi. Sepeninggal Luna, Fiona memandang kakaknya yang tengah terbaring.

”Apa yang baru saja kau lakukan, kak?”

*

Budiman akhirnya terbangun. Ia terkejut mendapati dirinya berada di atas tempat tidur rumah sakit. Ia memandang sekeliling. Tampak adiknya tengah menunggui di sampingnya.

”Kak Budiman, kau sudah sadar?” Fiona terlihat senang.

”Aku... kenapa?” tanya Budiman bingung.

”Kau lupa ya? Kau telah menyelamatkan seorang wanita dari sebuah sepeda motor,” terang Fiona. ”Tapi, kau yang akhirnya terluka. Untunglah lukanya segera diobati.”

Budiman segera teringat kejadian yang menimpanya. Yang terakhir ia ingat adalah saat dilihatnya Luna selamat dan tak terluka. Luna?

”Luna... dimana Luna?” tanya Budiman setelah teringat.

”Kakak perempuan itu? Kak Luna?” Fiona mengulangi pertanyaan kakaknya. Budiman mengangguk. Fiona lalu menjawab, ”Dia sudah pergi, katanya ada keperluan.”

”Begitu ya...”

”Tapi dia menitipkan pesan untukmu,” lanjut Fiona.

“Pesan? Pesan apa?” sahut Budiman cepat. Tanpa sengaja ia menggerakkan lengan kirinya yang terluka. ”Akhh!” ia pun mengerang kesakitan.

”Kak, hati-hati!” Fiona memperingatkan. ”Lukamu belum sembuh.”

”Ah, luka sial!” umpat Budiman kesal.

Fiona tersenyum melihat ulah konyol kakaknya itu. ”Kak, kau menyukai kak Luna ya?” tanyanya kemudian.

”Hah? Siapa bilang?” Budiman terkejut. Bagaimana adiknya itu bisa tahu?

”Tidak, aku hanya menebak,” jawab Fiona. ”Habisnya, kakak terlihat antusias mendengar namanya.”

”Dia hanya teman saja kok,” Budiman mencoba membenarkan. Padahal, ia justru membuatnya menjadi salah.

“Bener nih?” goda Fiona.

“Sudahcepetan, apa pesannya?” tanya Budiman tak sabar.

”Bukan apa-apa, dia cuma memintaku untuk menyampaikan ucapan terima kasihnya kepadamu. Itu saja kok.”

”Oh...”

”Memangnya kakak menginginkan apa?” goda Fiona lagi.

”Bukan urusanmu,” sungut Budiman kesal. Fiona yang melihatnya pun kembali tersenyum.

*

Luna tampak menunggu seseorang di tempat duduk sebuah rumah makan. Tak lama yang ditunggu pun datang.

”Hei, Luna!” sapa wanita berambut keriting yang ditunggu Luna itu.

“Hai!” balas Luna. “Kok lama?”

“Maaf, si Irfan itu suka macam-macam sih,” bela sang wanita. Wanita itu adalah Santi, teman lama Luna. “Bagaimana kabarmu?”

“Baik, hanya saja akhir-akhir ini banyak masalah,” jawab Luna lemah. “Kau sendiri, bagaimana dengan Irfan? Bagaimana pernikahan kalian?”

“*Alhamdulillah* semua berjalan lancar. Seminggu lagi kami akan mengadakan resepsi pernikahan di sini,” jawab Santi sumringah. “Kalau kau, bagaimana hubunganmu dengan Mario itu?”

“Jangan bicarakan dia,” elak Luna tak senang. ”Aku sudah tidak berhubungan lagi dengannya.”

”Apa aku tak salah dengar?” sahut Santi terkejut. ”Maksudmu kalian putus, begitu?”

Luna mengangguk lemah. ”Ya, kami putus. Mario bukanlah pasangan yang baik.”

”Mendengar jawabanmu, sepertinya kau sedang dalam masalah yang cukup berat,” komentar Santi memberikan simpati. ”Kalau tak keberatan, kau bisa menceritakannya padaku.”

”Tentu aku akan cerita,” kata Luna kemudian. ”Tapi bisakah kita memesan makanan terlebih dahulu? Aku sudah lapar nih.”

”Baiklah kalau begitu.” Santi lalu memanggil pelayan rumah makan. Setelah memesan makanan, Santi kembali mengajak Luna bicara. ”Memangnya apa yang telah dilakukan Mario sehingga kau memutuskannya. Dia selingkuh?”

”Tidak, dia tidak selingkuh. Dia tipe orang yang setia kok,” jawab Luna.

“Lalu, kenapa kau memutuskannya?”

Raut wajah Luna berubah sedih. “Semuanya terjadi secara cepat. Malam itu, hubungan kami berakhir....”

Luna lalu menceritakan secara detil kisahnya pada Santi. Santi yang mendengar cerita sahabatnya semenjak SMP itu jadi terkejut.

”Jadi... jadi Mario akan...”

”Ya,” potong Luna, ”seperti yang kau duga. Tapi untunglah, San.... malam itu ada Budiman. Kebetulan ia datang. Entah apa yang terjadi padaku kalau Budiman tak datang. Mungkin saja aku sudah...”

”Budiman?” tanya Santi tercengang. ”Maksudmu Anas Budiman? Teman kita itu?”

”Iya, Budiman, si kucing...” Luna mengiyakan.

”Kau bertemu dengannya? Dia ada di kota ini?” tanya Santi tak percaya.

“Ya, dia ada di Kediri. Kebetulan kami berada satu bus dalam perjalanan ke sini. Malam itu ia datang hendak mengembalikan sapu tanganku yang terjatuh di terminal. Memangnya kenapa?” Luna balik bertanya melihat keheranan temannya itu.

Santi tiba-tiba tersenyum. ”Budiman ya... aku dan Irfan bertemu dengannya di Kalimantan,” kenang Santi.

”Benarkah?”

”Ya, saat dia mendapat tugas di Samarinda. Kami tak sengaja bertemu di *mini market*. Kau tahu, si Irfan itu cemburu dan kemudian menghajar Budiman,” kenang Santi lagi.

”Oh, ya?” kini ganti Luna yang tercengang. Ia lalu tertawa kecil. ”Bagaimana ceritanya?”

“Irfan mengira aku selingkuh, jadi dia langsung menghajar Budiman. Aku memarahinya lama untuk hal itu,” jawab Santi ikut tertawa. ”Kau tahu, Budiman ikut andil dalam pernikahan kami lho...”

”Wah, suatu kebetulan yang menarik,” puji Luna.

”Lalu bagaimana ceritamu dengan Budiman?” tanya Santi kemudian. Luna pun menceritakan bagaimana pertemuannya dengan Budiman. Ia pun menceritakan bagaimana Budiman menyelamatkannya dari bahaya di jembatan malam itu. Santi tercekat mendengarnya. Ia tak menyangka hal seperti itu terjadi pada kedua temannya.

”Entah kenapa aku merasa sangat berhutang budi padanya. Dia sudah menyelamatkanku dua kali. Pertama dari Mario, dan kemudian dari sepeda motor orang mabuk itu,” kisah Luna. “Aku heran, entah kenapa dia terasa berarti bagiku.”

“Itu karena kau juga sangat berarti baginya,” ujar Santi kemudian. Wanita itu lalu tersenyum misterius.

”Maksudmu?” Luna heran melihat perubahan sikap temannya itu.

Santi kembali tersenyum. Ia kemudian melanjutkan, “Sepertinya ada sebuah kisah yang terlewat olehmu selama ini.”

”Kisah yang terlewat?” Luna semakin tak mengerti. ”Kisah apa?”

Santi menghela nafas panjang. Ia lalu memandang wajah Luna lekat. ”Bagaimana kalau aku mulai menceritakannya?”

*

Budiman termenung seorang diri di kamarnya. Ia duduk di kursi meja belajarnya dengan tangan menempel di dagu. Saat ini terbayang wajah gadis yang selalu mengganggu tidurnya. Siapa lagi kalau bukan Luna. Pertemuannya dengan Luna malam itu tak bisa ia lupakan.

Semakin hari ia semakin tak tenang. Kini keberadaannya di kota Kediri justru membuka sebuah kenangan yang terasa mengaduk-aduk hatinya. Perasaannya menggelegak tak karuan, seolah tak tahan terpendam terus-menerus. Budiman pun semakin bingung dengan perasaannya. Ia tak tahu harus melakukan apa guna ketenangan di hatinya.

Secara tak sengaja Budiman melihat pada sebuah bingkai foto yang terletak di atas meja belajarnya. Foto dirinya bersama kedua sahabatnya. Dalam foto itu tampak seorang gadis yang telah membuka pintu hatinya. Seorang gadis yang telah membuatnya jatuh hati, walau kemudian ia harus merelakannya pergi. Budiman pun teringat akan kata-kata gadis manis itu.

”Karena aku wanita. Harusnya laki-laki yang menyatakan perasaannya. Bukankah begitu kak?”

Intan benar, laki-lakilah yang seharusnya menyatakan perasaan terlebih dahulu. Budiman kemudian teringat perkataan Intan yang lain.

”...Melihat wajahnya saja aku begitu senang, apalagi kalau aku bisa memilikinya sebagai kekasih.”

Kisah yang sangat sedih, kenang Budiman. Kisah sedih itu membuat Budiman tersadar. Perkataan Intan di bukit malam itu akhirnya membuatnya bisa mengambil

keputusan. Ia akan segera mengambil langkah terakhir untuk dapat menentramkan perasaannya. Dia harus mengeluarkan isi hatinya.

Budiman memandang wajah Intan yang ada dalam foto. Ia lalu tersenyum.

”Intan, akan kupenuhi janjiku,” ujarnya lirih. ”Aku, Anas Budiman... akan bahagia untukmu...”

*

Siang itu, telepon di rumah Luna berdering. Gadis manis itu pun langsung mengangkatnya. ”Halo?” sapanya.

”Halo, bisa bicara dengan Kharisma Luna?” terdengar suara laki-laki di telepon.

“Ya, saya sendiri,” jawab Luna. “Dari siapa ya?”

“Ini aku, Budiman,” suara laki-laki itu menjawab.

”Oh, Budiman, ada apa?” tanya Luna segera setelah mengetahui siapa yang tengah berbicara dengannya.

”Luna, ada yang ingin aku bicarakan,” jawab Budiman gugup.

”Apa itu? Katakan saja...”

”Tidak bisa di telepon. Aku ingin mengatakannya langsung kepadamu. Bisakah kita bertemu?”

”Memangnya penting ya?” tanya Luna penasaran.

”Ya... lumayan,” jawab Budiman ragu.

”Lalu kapan kita bertemu?”

”Hari ini bisa?”

Luna tampak berpikir. Ia mengingat-ingat apakah ada janji hari ini. ”Sepertinya bisa,” jawabnya kemudian. ”Kapan dan dimana?”

”Kalau begitu aku tunggu kau di depan genta sekolah kita yang dulu, pukul lima sore. Bagaimana?” jawab Budiman.

”Baiklah,” Luna mengiyakan. ”Tapi sebenarnya ada apa sih?”

”Nanti kau juga akan tahu...”

*

KLIK! Budiman menutup gagang telepon dengan mantap. Sore ini ia akan mengalahkan hatinya. Ia akan mengatakan apa yang selama ini ia simpan. Ia tak tahu apakah yang akan dilakukannya ini benar, tapi ia yakin kalau hanya inilah jalan terakhir. Jalan terakhir... demi melupakan sang rembulan...

*

Budiman menanti di depan genta tua sekolah menengah pertamanya dengan tidak sabar. Gadis yang ia tunggu belum juga datang. Sementara itu, jantungnya berdebar tak karuan. Badannya terasa panas dingin, kepalanya terasa pusing, dan perutnya terasa mulas. Oh, inikah rasanya dimabuk cinta?

Budiman memandang ke arah pintu gerbang sekolah yang terbuka lebar. Sengaja ia meminta petugas penjaga sekolah untuk membukakan pintu pagar. Sengaja pula ia memilih sekolahnya sebagai tempat pertemuannya dengan Luna. Semua itu karena di depan genta tua itulah mereka pertama kali bertemu.

Budiman terus memandang keluar pintu gerbang, berharap seorang gadis masuk ke dalamnya. Luna tak kunjung datang, sedangkan langit telah berubah jingga. Apakah gadis itu lupa akan janjinya? Budiman pun mulai putus asa menunggu.

Saat itulah dari kejauhan tampak seorang gadis berambut hitam pendek mengembang sebahu dengan *sweater* berwarna merah tua memasuki pintu gerbang sekolah. Gadis itu menuntun sepeda berjalan menuju tempat Budiman. Budiman tersenyum. Akhirnya yang ditunggu datang juga.

Budiman yang sedari tadi duduk menunggu di depan genta tua sekolah langsung bangkit berdiri. Ia tersenyum ke arah Luna yang langsung dibalas dengan senyuman pula oleh gadis itu. Gadis itu terus berjalan hingga akhirnya berhenti ketika berada sekitar empat langkah kaki di depan Budiman. Gadis itu kemudian menatap Budiman.

”Kukira kau tak datang, Luna...” sambut Budiman. ”Maaf telah merepotkanmu.”

Luna tersenyum. “Tidak, harusnya aku yang meminta maaf karena telah membuatmu menunggu,” elaknya.

”Tidak apa-apa, kan aku yang memintamu datang ke sini,” sahut Budiman merendah.

Luna tersenyum. Sesuatu di leher Budiman membuatnya tertarik. ”Syal yang bagus, Budiman. Warnanya sama dengan warna *sweater*-ku.”

”Oh, ini,” Budiman menunjuk pada syal yang melilit di lehernya. ”Seorang teman memberikannya sebagai hadiah,” terang Budiman. ”Kau sendiri terlihat cantik dengan *sweater*-mu itu.”

”Kau bisa saja Budiman,” rendah Luna. ”Sebenarnya apa maksudmu mengundangku ke sini? Apa yang ingin kau katakan?”

”Sebenarnya...” sahut Budiman ragu. ”Sebenarnya ada yang ingin aku katakan. Ini tentang diriku.”

”Tentang dirimu?”

Budiman mengangguk. ”Ya, tentang diriku. Aku ingin mengatakan sesuatu tentang diriku kepadamu. Dan sepertinya aku harus segera mengatakannya kepadamu.”

”Oh, ya? Apa itu?”

Budiman menarik nafas panjang kemudian membuangnya perlahan. Jantungnya berdebar keras. Rasa gugup langsung menjalar di seluruh tubuhnya. Tapi semua itu harus ia abaikan karena hanya akan menghambat apa yang akan ia lakukan. Ia harus memantapkan hatinya sekarang juga. Ia harus mengatakannya sekarang juga. Sekarang, atau tidak sama sekali...

“Luna...” Budiman berkata lirih. ”Aku tak tahu bagaimana reaksimu setelah aku mengatakan hal ini. Aku juga tak tahu apakah kau kemudian akan membenciku atau menjauhiku karenanya. Sungguh, aku tak terlalu berharap pada reaksimu nanti. Yang pasti, apa yang akan aku ungkapkan semata-mata adalah untuk meringankan beban di hatiku ini. Kumohon padamu agar kau mau mengerti.”

”Memangnya apa yang ingin kau katakan?” tanya Luna penasaran mendengar kalimat pembukaan Budiman yang terdengar sangat aneh.

Budiman tersenyum. Ia menghembuskan nafas panjang. Akhirnya ia pun berkata, ”Luna, telah lama aku memendam perasaan ini. Telah lama aku menyimpan setiap asa ini. Mungkin sudah lebih delapan tahun aku menyimpannya.”

”Delapan tahun?” Luna tampak terkejut.

Budiman mengangguk dan melanjutkan perkataannya. ”Ya, delapan tahun semenjak perpisahan kita di sekolah ini. Delapan tahun yang begitu lama. Anehnya, selama itu aku tak pernah bisa melupakannya. Melupakan perasaanku kepadamu...”

Luna terkejut. Ia kini tahu maksud perkataan Budiman. Jadi Budiman...

”Luna,” lanjut Budiman. ”Kita pertama kali bertemu di depan genta tua ini. Saat itu aku terburu-buru pergi ke kamar kecil dan tak sengaja menabrakmu. Itulah pertama kalinya aku bertemu denganmu. Itulah pertama kalinya aku melihat wajahmu. Wajah yang selalu mengganggu pikiranku.

”Luna, kau harus tahu betapa sulitnya aku berusaha melupakanmu. Betapa sulitnya aku berusaha menenangkan hatiku. Entah kenapa semuanya menjadi sangat sulit. Apakah karena ini adalah pengalaman pertamaku? Apakah ini yang dinamakan cinta pertama?

”Jujur, aku selalu mengharapkan bisa bertemu denganmu. Jujur aku selalu merasa ingin bertemu denganmu. Bukan untuk apa-apa, melainkan hanya untuk memandang wajahmu, mengingat semua kenangan akan dirimu. Entah apakah aku sudah gila karenanya, sehingga setiap malam aku selalu memandang rembulan di langit. Hanyalah itu yang bisa membuatku seolah sedang melihat dirimu.

”Aku tak pernah tahu asal perasaan ini. Aku juga tak pernah berharap jatuh cinta kepadamu. Tapi itulah yang tidak aku mengerti... kenapa aku harus menyukaimu?” Budiman bertanya sendiri. ”Apa karena kau sering menolongku dulu hingga aku menemukan potensiku? Ataukah karena kau sering tersenyum untuk menghibur hatiku? Atau mungkin juga karena persahabatan kita? Entahlah, aku tak tahu apa alasannya. Yang pasti perasaan ini tak pernah hilang meskipun kau tak ada di dekatku lagi.”

”Aneh bukan?” sambung Budiman. ”Apakah ini bisa disebut ambisi atau obsesi? Oh, aku tak tahu harus berbuat apa lagi. Perasaan ini telah membelengguku selama ini. Perasaan yang coba aku bohongi. Perasaan yang coba aku tiadakan. Perasaan... bahwa aku menyukaimu...

”Kau tahu kenapa aku menangis di bus waktu itu? Waktu itu aku mengatakan aku teringat akan cinta pertamaku. Ya, sangat-sangat teringat. Bagaimana tidak? Cinta pertamaku itu tengah berada di sampingku. Di sampingku, dan tertidur di bahuku...”

”Baiklah, aku tak usah berlarut-larut lagi,” Budiman menarik nafas panjang kemudian menghembuskan perlahan. Ia memandang wajah Luna dengan mata yang berkaca-kaca. ”Luna, aku cinta padamu...”

Budiman berhenti bicara. Suasana mendadak menjadi hening. Suara burung walet yang terbang di atas mereka terdengar samar. Angin bertiup cukup keras sehingga mengibarkan syal Budiman. Sementara itu, Budiman dan Luna berdiri terpaku di tempat mereka. Mereka saling memandang lama.

”Luna,” Budiman kembali mengeluarkan suara. ”Sekarang terserah kepadamu. Kau mau menjawab atau tidak, itu adalah hakmu. Karena itu aku takkan memaksamu. Yang terpenting sekarang, semua perasaan yang terpendam dalam hatiku telah terungkap. Kuharap itu bisa melegakan hatiku.”

Budiman menunggu jawaban dari Luna. Tapi Luna tak jua menjawab. Gadis itu hanya berdiri terpaku sambil terus memandang ke arah Budiman. Gadis itu kemudian menundukkan kepalanya. Budiman yang melihat hal itu menjadi kecewa. Ia sudah menduga semuanya akan berakhir seperti ini. Perasaannya selama lebih delapan tahun akan berakhir seperti ini.

”Sudah kuduga akan seperti ini,” ujar Budiman lirih. Tampak jelas kekecewaan di wajahnya. Namun begitu Budiman berusaha tegar. ”Luna, maafkan aku kalau membuatmu terkejut. Maafkan aku karena telah mencintaimu. Sungguh, aku tak kuasa menghadapinya.”

Budiman mulai melangkahkan kakinya. Ia berjalan ke depan hingga akhirnya melintasi Luna yang masih terdiam menundukkan kepalanya. Budiman terus melangkahkan kakinya meninggalkan Luna.

Budiman berjalan membelakangi Luna. Ia tak kuasa menahan kesedihan hatinya sehingga air matanya pun jatuh tak tertahankan. Sungguh, bukan sesuatu yang baik.

”Budiman....”

Budiman menghentikan langkahnya. Ia mendengar suara Luna memanggilnya. Lelaki itu pun membalikkan tubuhnya. Tampak di depannya Luna juga telah membalikkan tubuh. Keduanya kini saling berhadapan.

“Budiman...” panggil Luna lagi. ”Kau mau kemana?”

”Aku... aku mau pergi,” jawab Budiman. ”Tidak ada lagi yang bisa aku perjuangkan darimu.”

”Kenapa kau mau pergi?” tanya Luna pelan. “Tolong, jangan kau pergi. Jangan kau pergi meninggalkanku sendiri.”

”Apa maksudmu?” Budiman tampak tak mengerti. ”Bukankah kau menginginkan aku pergi?”

”Kenapa kau bisa berpikiran seperti itu? Siapa yang mengharapkanmu pergi?” sanggah Luna.

”Tapi kau menundukkan wajahmu bukan?”

”Apa karena itu kemudian kau pergi?” tanya Luna. Gadis itu memandang wajah Budiman nanar. ”Kalau begitu aku akan sangat menyesal karena telah menundukkan kepalaku.”

”Apa maksudmu, Luna?”

”Ada hal yang juga ingin aku katakan kepadamu,” tutur Luna kemudian. ”Jadi kumohon jangan pergi...”

”Apa yang ingin kau katakan?”

Luna memandang Budiman lembut. ”Sebelumnya, aku ingin mengucapkan terima kasih karena kau telah menyelamatkanku dua kali,” ujar Luna pelan. Ia lalu membuang nafas panjang. ”Sekarang... akan kukatakan semuanya...”

”Tahukah kau kenapa aku ikut menangis sewaktu di bus?” tanya Luna kemudian. Ia kemudian melanjutkan tanpa menunggu jawaban dari Budiman, ”Waktu itu aku mengatakan kalau kau mengingatkanku akan cinta pertamaku. Bagaimana aku tidak ikut menangis kalau melihat cinta pertamaku itu menangis?”

Budiman tersentak. ”Ap... apa maksudmu?”

Luna tersenyum simpul. ”Kau tahu maksudku, karena kaulah cinta pertamaku itu...”

Budiman terkejut. Ia tak tahu apakah yang dikatakan Luna jujur atau tidak. Tapi, pengakuan Luna tadi...

”Sama sepertimu...” lanjut Luna, ”aku tak pernah bisa melupakan sosok lemah dan penakut yang delapan tahun lalu kutemui. Sosok anak laki-laki yang selalu mengalah sehingga menjadi bulan-bulanan anak-anak nakal itu. Ya, aku

menemukanmu, dan menolongmu dari mereka. Kau tahu kenapa? Kau tahu kenapa aku membelamu? Karena aku melihatmu berbeda..."

"Berbeda..." sahut Budiman tak mengerti.

Luna mengangguk. "Ya, kau berbeda dengan anak-anak lain. Meskipun kau terlihat lemah dan penakut, tapi aku bisa melihat siapa kau sebenarnya. Kau lebih dari itu, kau adalah anak yang hebat. Kau baik, kau baik hati, Budiman. Itu yang membedakanmu dari mereka. Itu pula yang membuatku tertarik padamu. Aku tahu, kau tak harus menjadi apa yang kutemui waktu itu. Aku tahu, karena kau harus menjadi Budiman yang hebat.

"Karena itulah aku kemudian membelamu, menolongmu, yang selalu menolong teman-teman yang lain. Seorang penolong, haruslah memiliki penolong juga. Maafkan aku karena telah berani menjadi pembelamu...," lanjut Luna. "Mungkin... mungkin dari situlah aku menyukaimu. Mungkin... mungkin itulah asal dari perasaanku ini."

"Ingatkah kau ketika perpisahan kita dulu?" kenang Luna. "Kau sempat menanyakan kepadaku, kenapa aku bersedih. Padahal seharusnya aku senang karena telah berhasil lulus dari sekolah ini. Kau mau tahu alasannya?" tanya Luna. Ia lalu menjawabnya sendiri, "Tak lain dan tak bukan, karena aku akan berpisah denganmu. Itulah, itulah yang membuatku bersedih saat itu.

"Delapan tahun berlalu semenjak hari perpisahan itu. Kini kita telah dewasa. Aku bukanlah diriku yang dulu. Kaupun begitu, Budiman. Budiman yang berdiri di depanku bukanlah Budiman yang aku temui di sekolah ini delapan tahun yang lalu. Budiman yang sekarang adalah seorang pemberani, yang berani mengungkapkan perasaannya kepadaku. Budiman yang ada di depanku adalah Budiman yang telah dewasa."

"Luna," sela Budiman. "Kau tidak bercanda kan?"

Luna menggeleng. "Tidak, aku tidak bercanda. Aku serius, tak pernah seserius ini. Mungkin hampir selama kau menyimpan perasaanmu itu, selama itu pula aku memendam perasaan yang sama. Aku tak tahu apakah kau juga memiliki perasaan yang sama sepertiku. Karena itulah aku selalu diam. Seperti dirimu, aku pun berusaha melupakanmu hingga kemudian aku bertemu dengan Mario.

”Tak kuduga, Mario bangsat itu adalah pintu pertemuan kita. Tak kuduga bila kau kemudian datang menghampiriku. Menghampiriku dan menyatakan perasaanmu. Kau harus tahu Budiman, aku telah menunggu lama untuk saat ini. Saat ketika kau menyatakan perasaanmu itu.

”Awalnya, aku yang berniat untuk menyatakan perasaanku terlebih dahulu, mengingat aku tak tahan lagi memendam cintaku ini. Ditambah lagi, beberapa hari ini telah kuketahui bagaimana perasaanmu kepadaku yang sebenarnya. Jadi, aku sudah tahu kalau kau mencintaiku sebelum hari ini.”

”Be...benarkah?” Budiman terperangah. Perkataan Luna benar-benar jujur. Apa yang dikatakan Luna terdengar apa adanya. Dan... bagaimana Luna tahu perasaan dirinya? ”Ba... bagaimana kau bisa tahu?”

”Ya,” jawab Luna. ”Santi, teman kita dulu itu menceritakannya kepadaku. Katanya, kau menceritakan kepadanya perihal perasaanmu kepadaku. Dari situlah aku kemudian yakin akan menyatakan perasaanku. Tak peduli bagaimana reaksimu, yang terpenting aku dapat melegakan perasaanku ini. Tapi ternyata, ternyata kau yang memulai dulu. Kau melaksanakan kewajibanmu dengan baik. Kau... Anas Budiman, lelaki yang selalu terbayang dalam ingatanku.”

”Sudahlah, tak perlu berlarut-larut lagi,” lanjut Luna seraya mengusap air mata yang mulai jatuh menitik di pipinya. ”Aku akan langsung menjawab, kalau aku... aku juga cinta padamu....”

Luna berhenti bicara. Suasana kembali hening. Luna memandang Budiman lekat, demikian pula sebaliknya. Budiman pun memandang Luna lekat, seolah tak ingin berpisah darinya. Keduanya pun berpandangan lama.

Tiba-tiba saja Luna berlari menyongsong Budiman. Gadis itu langsung mendekap tubuh Budiman. Budiman terkejut. Dekapan erat Luna membuat lengan kirinya terasa sakit. Lengannya memang belum sembuh benar. Tapi ketika ia menyadari Luna menangis dalam dekapannya itu, ia lalu mencoba menahan sakitnya.

”Budiman...” isak Luna. ”Kenapa kau tega kepadaku? Kenapa kau tega membuatku menunggu selama ini?” Luna terus terisak. Suaranya terdengar bergetar.

Budiman sengaja tak menjawab. Ia ingin Luna menumpahkan segala kekesalannya saat ini.

”Budiman...” isak Luna lagi. ”Kenapa kau tega membuatku harus menerima pukulan-pukulan dari lelaki bangsat itu? Kenapa Budiman?” Luna menangis tersedu-sedu. ”Apakah aku harus melalui itu semua untuk menunggu hari ini?”

”Maaf... maafkan aku Luna,” sesal Budiman. ”Aku tak pernah bermaksud meninggalkanmu. Aku juga tak pernah bermaksud membiarkanmu terluka. Maafkan aku Luna, aku hanya tak mengerti apa yang harus kulakukan dengan perasaanku ini. Hanya itu... kumohon kau mengerti.”

Luna melepaskan dekapannya. Ia menatap mata Budiman dengan berkaca-kaca. ”Budiman... berjanjilah kau takkan meninggalkanku lagi, berjanjilah kau takkan membiarkan aku menunggu lagi...”

Budiman mengangguk. Ia balas menatap mata Luna lembut. ”Tentu, tentu aku takkan meninggalkanmu lagi. Aku akan selalu bersamamu, apapun yang akan terjadi nanti...” Lelaki itu pun ikut menitikkan air mata. ”Semua ini salahku, semua ini karena kebodohanku. Aku tak pernah menyangka kalau kau pun menyimpan perasaan yang sama terhadapku. Aku tak pernah menyangka kalau selama ini ternyata... ternyata cintaku tak bertepuk sebelah tangan.”

Budiman lalu memeluk erat tubuh Luna. Ia tak ingin kehilangan gadis yang ia cintai itu lagi. Ia juga tak ingin melihat gadis yang ia sayangi itu terluka dan bersedih. Ia telah berjanji.

Di depan genta tua itu mereka menangis bersama, melepaskan semua kerinduan yang selama ini terpendam. Di depan genta tua itu mereka berpelukan hangat. Keduanya terus berpelukan, seolah tak menghiraukan langit yang telah berubah jingga. Mereka terus berpelukan seolah tak menghiraukan angin yang berhembus kencang. Mereka seolah tak menghiraukan dedaunan yang jatuh berguguran tertiup angin. Mereka seolah tak menghiraukan burung-burung yang terbang melintas di atas mereka. Karena yang mereka hiraukan saat ini hanyalah cinta... cinta yang selama ini terpendam.

Senja itu matahari seolah menjadi saksi. Saksi akan lahirnya sebuah cinta. Sebuah cinta dengan iringan senandung yang indah. Dengan iringan senandung senja....

~SEKIAN~

L. Maulana

21 Desember 2007

EPISODE KHUSUS

PERTEMUAN

Seorang gadis berambut panjang tengah berdiri di depan cermin riasnya. Lama ia menyisir rambut panjangnya yang berwarna hitam itu. Sesekali gadis itu tersenyum. Ada satu alasan yang membuatnya tersenyum dan tampak ceria pagi itu. Tidak, tidak hanya pagi itu, tapi setiap pagi. Setiap pagi demi bertemu anak-anak kesayangannya.

Intan, begitu ia biasa disapa. Ia adalah seorang guru taman kanak-kanak. Selain mengajar, Intan juga disibukkan dengan pekerjaannya di panti asuhan milik tantenya, seorang pengacara bisnis terkenal. Ia sendiri tinggal di panti asuhan itu.

Setelah yakin dengan penampilannya, Intan mengambil tas kerjanya dan keluar dari dalam kamarnya. Gadis manis itu melangkah menuju ke ruang tamu, bersiap untuk berangkat kerja. Segelas teh hangat di atas meja ruang tamu seolah menyambutnya.

”Minumlah dulu,” terdengar suara wanita. Intan menoleh ke belakang. Ternyata Amanda, tantenya yang selama ini telah membesarkannya seorang diri.

”Terima kasih tante,” balas Intan sambil tersenyum. Sang tante ikut tersenyum. Perlahan Intan meneguk teh hangat itu. ”Tante, aku pergi dulu ya...” ujarnya setelah selesai minum.

”Hati-hatilah...”

Intan tersenyum dan sedetik kemudian beranjak keluar rumah. Namun, ketika mencapai pintu, tiba-tiba terdengar suara anak kecil.

“Kak Intan!” seru seorang anak laki-laki berumur lima tahun yang telah berdiri di samping sang tante.

Intan berhenti melangkah. Ia berbalik dan melihat ke arah anak kecil itu. ”Bona? Ada apa?” tanyanya.

”Kak Intan cepat pulang ya?” jawab anak bernama Bona itu.

”Memangnya kenapa?” Intan melangkah mendekati Bona.

”Pokoknya cepat pulang aja...”

Intan tersenyum. Ia lalu membelai rambut Bona lembut. “Hari ini, kak Intan pulang terlambat, ada keperluan.”

”Kau jadi pergi ke dinas pendidikan?” tanya Amanda.

Intan mengangguk. ”Ya, tante. Hari ini, sepulang mengajar aku akan pergi ke dinas pendidikan untuk menghadiri acara peresmian museum yang baru.”

”Kalau begitu hati-hati ya? Sepertinya Bona khawatir padamu,” nasehat Amanda kemudian.

Intan tersenyum. “Bona selalu khawatir padaku, tante. Itu sudah biasa.” Intan menoleh ke arah Bona. Ia memandang mata mungil Bona. Bona balas memandang dengan tatapan sayu. ”Bona, kak Intan nggak lama kok, nanti juga pulang.”

”*Benel* ya?” tanya Bona. Intan mengangguk.

”Jadi anak baik ya?” Intan mencium pipi lembut Bona. Ganti Bona yang mengangguk. Intan lalu bangkit dan berjalan keluar rumah. ”Tante, aku pergi dulu *Assalamu’alaikum...*”

”*Wa’alaikum salam...*”

Intan terus melangkah meninggalkan rumah, tanpa ia tahu kalau Bona terus memandangi kepergiannya dengan tatapan sayu.

*

Malam telah larut. Intan tampak berjalan seorang diri di jalanan yang sepi. Entah mengapa malam itu tidak ada tukang ojek yang mangkal, sehingga mau tak mau Intan harus berjalan kaki untuk kembali ke panti asuhan.

Jalanan sangat sepi, tak ada orang selain Intan yang melewati jalan itu. Lampu jalan yang redup dan temaram menambah suram suasana malam itu. Sebenarnya Intan takut melewati jalanan yang sepi itu, tapi hanya itulah satu-satunya jalan menuju ke panti asuhan.

Tiba-tiba bulu roma Intan berdiri. Ia merasa ada yang mengikutinya. Ia menoleh ke belakang dan mendapati beberapa orang tampak berjalan di kejauhan. Siapa mereka? Tanya Intan dalam hati. Ia memiliki firasat yang tidak enak mengenai hal ini.

Intan mempercepat langkah kakinya. Ketika ia baru mempercepat langkah kakinya, tiba-tiba terdengar suara langkah cepat dari belakang. Intan menoleh. Orang-orang yang berada di belakang berlari ke arahnya. Melihat itu, Intan langsung berlari.

”Jangan lari!” teriak lelaki di belakang Intan. ”Kau tak bisa lari!”

”Cepat kejar dia!” teriak yang lain.

Intan terus berlari menghindari kejaran lelaki-lelaki itu. Tapi lelaki-laki itu lebih cepat darinya. Mereka kini telah menghadang Intan. Intan berbalik hendak berlari ke arah lain, namun lelaki lain menghadangnya. Kini, ia dikelilingi empat orang lelaki dengan arona minuman keras yang menyengat.

”Mau lari ke mana, manis...” goda salah seorang lelaki. ”Tak usah terburu-buru...”

”Mau apa kalian?” teriak Intan ketakutan. Dengan cepat ia berlari menerobos kepungan lelaki-lelaki itu. Ia berhasil. Namun lelaki-lelaki itu terus mengejar. Intan terus berlari menghindari kejaran lelaki-lelaki itu. Ia lalu berbelok ke sebuah jalan. Jalan yang ia ambil itu ternyata jalan buntu. Intan yang telah kehabisan nafas pun kini terpojok. Lelaki-lelaki itu terus mendekatinya.

”Sekarang mau ke mana?” ledek lelaki bertubuh gemuk. ”Temani kami saja...”

”Kami takkan kasar kok,” tambah yang lainnya. ”Asal kau mau menurut.”

”Iya... manis...”

”Jangan mendekat!” teriak Intan. Ia kini benar-benar ketakutan. Keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya.

”Ayolah... jangan malu-malu...” si gemuk sudah berada tepat di depan Intan. Lelaki itu memegang dagu Intan. ”Kami akan membuatmu bersenang-senang.”

PLAK! Intan menampar keras pipi lelaki gemuk itu. Lelaki itu langsung berang. Tangannya dengan cepat mencekik leher Intan. Intan tampak kesulitan bernafas.

”Jangan macam-macam dengan kami ya...” ujar si gemuk kesal.

”Kita beri pelajaran saja, Bos,” celetuk rekan si gemuk.

”Kau benar,” sahut si gemuk sambil tersenyum jahat. ”Baiklah nona manis, kuawali kesenanganmu dengan ciuman panasku...”

Lelaki gemuk mendekatkan bibirnya ke bibir Intan. Intan yang tercekat memandangnya dengan jijik. Ia berusaha berontak, tapi cengkeraman lelaki itu begitu kuat. 'Ya Tuhan... tolong aku,' batin Intan sembari menitikkan air mata.

Sepertinya doa Intan terjawab. Ketika bibir lelaki gemuk akan mencium bibir mungil Intan, sebuah benda melayang keras menghantam kepala lelaki gemuk itu. Lelaki gemuk pun mengerang kesakitan. Cengkeramannya langsung terlepas dari leher Intan sehingga gadis itu terjatuh ke tanah.

"Sialan!" umpatnya sambil berbalik ke belakang. Ia mengambil sebilah tongkat karet berwarna hitam yang baru saja menghantam kepalanya. "Siapa yang berani mengganggu?"

Keempat lelaki itu berbalik bersamaan. Mereka mendapati seorang lelaki tengah berdiri menghadapi mereka.

"Siapa kau?" tanya lelaki di samping lelaki bertubuh gemuk.

Lelaki itu tak menjawab. Ia justru mendekapkan tangan di depan tubuhnya sambil tersenyum mengejek.

"Apa kau tuli?" bentak lelaki gemuk. "Siapa kau, bajingan?"

"Apa aku tak salah dengar?" lelaki misterius itu akhirnya bersuara. "Siapa yang bajingan? Siapa pula yang tuli? Dan... siapa pula yang buta?"

"APA KATAMU?!?"

Lelaki-lelaki itu kemudian melangkah mendekati lelaki misterius yang menantang mereka. Mereka menyingsingkan lengan baju hendak menghajar lelaki misterius itu. Lelaki misterius tampak tak gentar. Ia malah semakin tersenyum mengejek.

"Mau sok pahlawan ya?" lelaki gemuk balas mengejek.

"Bukan sok, tapi aku memang pahlawan," tanggap lelaki misterius dengan sikap menantang.

Lelaki gemuk semakin berang. "Kita buat perhitungan pada anak kemarin sore ini," perintahnya yang dijawab dengan anggukan oleh yang lain.

"Dia belum tahu siapa kita!"

"Hoh... selain hanya berani pada wanita, kalian juga hanya berani main keroyokan ya?" sindir lelaki misterius.

”DIAM KAU!” lelaki gemuk langsung menerjang ke arah lelaki misterius. Lelaki misterius menghindar dengan cepat dan balik menyerang. Sebuah pukulan telak mendarat di tengkuk lelaki gemuk. Lelaki misterius melanjutkan serangan dengan menghantam dagu lelaki gemuk. Darah keluar dengan deras dari mulut lelaki gemuk.

”HAJAR!” seru ketiga rekan lelaki gemuk melihat teman mereka babak belur dihajar lelaki misterius. Ketiga lelaki itu kini mengepung lelaki misterius. Tanpa dikomando, mereka menyerang lelaki misterius secara bersamaan. Dengan sigap lelaki misterius melayangkan pukulan cepat ke dada ketiga lelaki itu secara hampir bersamaan. Ketiga lelaki itu pun terjatuh. Namun mereka langsung bangkit kembali.

”Boleh juga kau, bocah?” lelaki gemuk ikut bangkit sembari menghapus darahnya. Dengan isyarat tangan, ia memerintahkan teman-temannya untuk kembali mengepung lelaki misterius. ”Kali ini kau takkan beruntung!”

Keempat lelaki itu kembali menyerang secara bersamaan. Lelaki misterius tak gentar. Ia melompat tinggi dan langsung menerjang kepala salah seorang lelaki dengan tendangannya. Setelah tendangan itu, ia beralih pada lelaki yang lain dan melakukan hal yang sama. Keempat lelaki itu pun roboh setelah masing-masing mendapatkan tendangan keras di kepala.

”Si... sial kau!” umpat lelaki gemuk.

Lelaki misterius tersenyum menang. Ia berjalan menghampiri berandalan-berandalan itu. ”Sepertinya kalian tidak belajar dari kesalahan kalian tadi, dasar pemabuk! Seharusnya kalian tahu, takkan bisa menghadapi seorang polisi sepertiku dalam keadaan mabuk.”

”Po...polisi?” salah seorang lelaki tergagap mendengar ucapan lelaki misterius.

”Ya, aku polisi. Dan kalian jangan pernah berbuat hal yang tidak baik. Itulah kalau kalian terpengaruh oleh minuman keras.”

Lelaki misterius kemudian meninggalkan berandalan-berandalan yang terkapar dan melangkah mendekati Intan yang terkulai tak berdaya. Mendapati lelaki misterius itu berjalan mendekatinya, Intan tak tahu harus berbuat apa. Kepalanya terasa sangat berat.

”Anda tidak apa-apa, Nona?” tanya lelaki misterius itu.

Intan hendak menjawab, namun ia tak bisa. Ia terburu jatuh pingsan dengan semua kelelahan di tubuhnya.

*

Intan terbangun di sebuah kamar serba putih. Dilihatnya tante Amanda tengah duduk di sampingnya.

”Tante, aku dimana?” tanyanya spontan.

”Kau di rumah sakit, Intan,” jawab Amanda. ”Syukurlah, kau sudah sadar.”

”Apa yang terjadi tante?”

”Kau baru saja mengalami hari yang buruk. Seorang polisi menolongmu dan membawamu ke sini,” jawab Amanda lagi.

Intan segera teringat dengan apa yang terjadi semalam. Berandalan-berandalan itu hendak berbuat tak baik padanya, dan seorang lelaki datang menolongnya. Intan menghela nafas lega. Ia bersyukur telah selamat.

”Dimana polisi itu tante?” tanyanya kemudian.

”Dia pergi setelah tante datang. Ia terlihat sangat khawatir. Polisi muda itu benar-benar baik, dia menolong tanpa pamrih.”

“Begitu ya?” sahut Intan terdengar kecewa. Ia belum mengucapkan terima kasih pada lelaki itu. Lelaki misterius yang dengan gagah berani menyelamatkannya dari berandalan-berandalan itu.

“Kak Intan!” tiba-tiba serombongan anak kecil datang memasuki kamar. Mereka dengan cepat menghampiri Intan.

”Kakak kok *tidul* di sini?” tanya Bona polos. ”*Kemalin* kemaleman ya kak? Bona kan udah bilang cepet pulang.”

“Sepertinya inilah yang dikhawatirkan oleh Bona pagi itu. Firasat anak kecil benar-benar misterius ya?” ujar Amanda kemudian.

Intan tersenyum pahit. Ia mengelus pipi Bona perlahan. Seharusnya ia mendengarkan rengekan Bona pagi itu. Tapi, takdir manusia siapa yang tahu?

*

Intan sudah sehat kembali. Ia pun sudah kembali mengajar di taman kanak-kanak. Delima, rekannya sesama guru terlihat terkejut dengan kejadian yang menimpa Intan.

”Tan, maafkan aku ya?” ujarnya tampak menyesal. ”Harusnya hari itu aku ikut kau pergi, agar kau tidak sendirian.”

Intan tersenyum melihat kekhawatiran temannya itu. Memang seharusnya Delima ikut bersamanya, tapi hari itu Delima tidak bisa ikut karena mendaftarkan keponakannya bersekolah di sekolah dasar. Intan sendiri tak menganggapnya sebagai masalah.

”Bukan salahmu Delima,” Intan berusaha menenangkan rekan sekaligus sahabatnya itu. ”Ini semua murni kesalahanku. Tidak seharusnya aku, seorang wanita berjalan sendirian di jalanan yang sepi dan gelap.”

”Jadi kamu tidak marah?” Delima kembali terkejut.

”Untuk apa marah? Kau tidak melakukan kesalahan,” sahut Intan meyakinkan.

”Kau benar-benar sahabatku, Intan,” Delima terharu mendengar ucapan Intan. Intan yang melihatnya tersenyum bahagia.

”Kau juga, Delima,” jawabnya. ”Kaulah sahabat terbaikku. Kau bahkan sangat mengkhawatirkanku hingga membuatmu merasa bersalah.”

”Ah... Intan...” Kedua sahabat itu kemudian berpelukan erat.

*

Malam itu Intan tampak gelisah di atas tempat tidurnya. Entah kenapa semenjak kejadian malam itu ia jadi sulit tidur. Tidurnya pun terasa tidak nyenyak. Wajah lelaki misterius yang menolongnya terus terbayang di benaknya. Lelaki tampan berambut cepak dan bertubuh gagah itu seolah menghantui tidurnya. Intan sendiri bingung dan tak mengerti dengan apa yang sedang terjadi pada dirinya.

*

Intan duduk di mejanya dengan mata menerawang ke depan. Padahal, bel tanda masuk telah berbunyi dari tadi. Intan harus segera masuk ke dalam kelas untuk mengajar. Namun Intan terlihat tak bergerak dari tempat duduknya.

”Kau kenapa Tan?” tanya Delima yang melihat sikap aneh Intan. Pertanyaan Delima itu sekaligus menyadarkan Intan dari lamunannya. ”Kau melamun?” tanya Delima lagi.

”Eh, sepertinya iya...” jawab Intan sekenanya. Ia lalu melihat jam tangannya. ”Sudah waktunya mengajar ya?”

Delima mengangguk. ”Ya, bel sudah berbunyi. Cepatlah bergegas.”

”Oke, aku akan pergi,” Intan kemudian beranjak dari tempat duduknya dan melangkah meninggalkan ruang guru. Delima yang melihat tingkah aneh sahabatnya itu hanya bisa menggelengkan kepala.

*

”Ada hal yang ingin aku tanyakan, Tan?” tanya Delima pada Intan setelah mereka berdua selesai mengajar.

”Apa itu?”

”Kenapa akhir-akhir sikapmu aneh?”

”Aneh? Aneh bagaimana?” Intan yang tak mengerti dengan pertanyaan sahabatnya itu balik bertanya.

”Bagaimana tidak aneh? Kau jadi sering melamun. Tidak hanya di ruang guru, tapi juga di kelas,” jawab Delima. ”Biasanya kau selalu bersemangat setiap kali bel masuk berbunyi. Tapi kulihat kau bahkan tak mendengar suara bel itu. Kau tak pernah seperti ini sebelumnya. Ada apa denganmu Tan?”

Intan terkejut. Mendengar hal itu, ia jadi tersadar. Memang akhir-akhir ini ia sering melamun. Ia seperti tak sadar ketika melamunkan wajah lelaki misterius itu. Wajah lelaki yang selalu mengganggu pikirannya.

”Oi... kok malah bengong?” seru Delima lagi-lagi menyadarkan Intan.

”Oh, maaf Delima. Aku... aku melamunkan sesuatu,” jawab Intan jujur.

”Sesuatu? Apa yang kau pikirkan?” Delima tampak penasaran.

”Entahlah Delima, aku sendiri bingung dengan apa yang terjadi padaku,” Intan mulai bercerita. ”Semenjak kejadian malam itu, aku tak pernah bisa menghilangkan bayangan lelaki misterius itu.”

”Lelaki misterius? Maksudmu lelaki yang menolongmu itu?”

Intan mengangguk. ”Ya, polisi muda itu. Entah kenapa wajah tampannya selalu terbayang. Setiap aku mau tidur, setiap aku mau makan, bahkan setiap aku mau mengajar, seperti yang kau lihat.”

Tiba-tiba Delima terkikik. Intan yang melihatnya menjadi heran. ”Kenapa kau, Delima?”

”Intan... Intan... Kau ini bodoh atau apa sih?” sahut Delima di sela-sela tawa kecilnya itu. ”Masa’ kau tidak tahu apa yang sedang terjadi padamu sih?”

”Apa maksudmu?”

Delima tersenyum. Ia lalu menepuk bahu Intan pelan. ”Kau tidak pernah berubah Tan, selalu saja polos. Bahkan, untuk masalah seperti ini pun kau tidak tahu. Kau benar-benar Intan yang kukenal saat SMA dulu.”

”Hei...hei... jangan tertawa terus... jelaskan padaku...” Intan semakin tak mengerti.

”Baiklah, akan kujelaskan dengan singkat,” jawab Delima dengan nada teratur. ”Intan, sahabatku sayang... masa’ kau tidak tahu kalau kau sedang jatuh cinta?”

”Apa katamu?” Intan terhenyak kaget. ”Aku... aku sedang jatuh cinta?”

Delima mengangguk mantap. ”Ya, kau sedang jatuh cinta. Jatuh cinta dengan sang pangeran penyelamat.”

Aku jatuh cinta? Intan bertanya dalam hati. Benarkah?

*

Intan sedang duduk di meja belajarnya. Ia kembali melamunkan lelaki misterius itu. Intan merasa ada sesuatu yang tertinggal, yang harus ia lakukan. Tapi apa? Intan belum juga mengerti.

Intan mengambil buku hariannya. Ia membuka buku hariannya itu, mengambil pulpen dengan mulai menggoreskannya pada sebuah halaman kosong.

Dear diary,

Malam ini aku kembali melamun tak jelas. Aku benar-benar tak tahu apa yang sedang terjadi pada diriku. Melamunkan wajah lelaki, ini baru pertama kalinya aku alami. Karena itulah, aku sama sekali tak mengerti. Bisakah kau tolong aku?

Herannya, kenapa aku harus memikirkan lelaki misterius itu? Apakah ini ada hubungannya denganku? Apakah ini akan bermanfaat? Ah, bodohnya aku. Tentu saja hal ini buang-buang waktu dan jelas tidak bermanfaat. Hal ini membuatku tak pernah bersemangat lagi mengajar dan merawat anak-anak. Kenapa aku?

Ingin aku menghentikan hal ini. Menghentikan semua lamunan sia-sia ini. Tapi, tapi aku tak bisa. Entah kenapa aku tak bisa, diary. Apakah aku butuh bantuan?

Kata Delima, aku sedang jatuh cinta. Benarkah itu? Aku tak tahu pasti, diary. Aku tidak pernah mengalami jatuh cinta sebelumnya. Kata Delima, jatuh cinta itu berjuta rasanya. Jatuh cinta membuat kita mengalami hal-hal yang tidak pernah kita duga dan mengerti. Benarkah aku sedang jatuh cinta?

Ah, apakah gadis sepertiku pantas untuk jatuh cinta?

Kalau aku memang sedang jatuh cinta, semoga Tuhan mempertemukanku kembali dengan lelaki yang baik hati itu lagi. Walaupun hanya sekali....

”Belum tidur Tan?” tiba-tiba tante Amanda muncul dari balik pintu. Intan terkejut. Ia langsung menutup buku hariannya dan memasukkannya ke dalam laci.

”Be...belum tante,” jawab Intan tergagap.

”Apa yang sedang kau lakukan?” tanya Amanda heran. Ia lalu masuk ke dalam kamar Intan dan menghampiri keponakannya tersayang itu. ”Kau sedang melamun ya?” Intan mengangguk. Melihat itu, Amanda menjadi penasaran. ”Apa yang sedang kau lamunkan? Kalau tante boleh tahu....”

”Tante, menurut tante... jatuh cinta itu apa sih?” tanya Intan polos.

”Wow, putri tante tercinta sedang jatuh cinta rupanya...” goda Amanda yang langsung membuat pipi Intan bersemu merah. ”Memangnya kenapa?”

”Tidak apa-apa, aku hanya ingin tahu.”

Amanda menarik nafas pendek. ”Tante sih tidak begitu paham dengan apa yang disebut jatuh cinta, tapi menurut tante jatuh cinta adalah hal yang sangat menyenangkan.”

”Menyenangkan tante?” Intan terkejut. ”Apanya yang menyenangkan? Setiap hari aku dibuat melamun dan menjadi tak bersemangat karenanya. Apakah itu bisa disebut menyenangkan?”

Amanda tersenyum mendengar kesimpulan Intan. Ia lalu duduk di tempat tidur dan menyuruh Intan untuk duduk di sampingnya. Intan pun berpindah dari meja belajarnya ke samping tantenya itu. Ia kini bersandar di pangkuan Amanda.

”Intan... itulah yang kadang tidak kita mengerti,” Amanda mulai menjelaskan. ”Banyak hal di luar kebiasaan yang akan terjadi kala kita jatuh cinta. Bisa saja melamun, gugup, susah makan, sering marah-marah, apapun bisa terjadi. Jatuh cinta pada setiap orang berbeda. Setiap orang memiliki alasan tersendiri mengapa mereka jatuh cinta. Kau pun demikian. Bila kau mengalami jatuh cinta, berarti kau punya alasan kenapa kau jatuh cinta.”

”Alasan?”

”Benar,” jawab Amanda. ”Alasan itu hanya dirimulah yang mengerti.”

”Lalu, kenapa aku bisa jatuh cinta tante?”

”Tante tidak tahu apa yang membuatmu jatuh cinta. Tapi hal itu wajar, Intan. Setiap manusia pasti pernah mengalaminya.” Amanda membelai rambut Intan dengan lembut. ”Ngomong-ngomong, putri tante ini jatuh cinta sama siapa sih?”

”Ada aja...” jawab Intan misterius.

”Masih main rahasiaan ya sama tante?” goda Amanda.

”Aku malu tante...”

”Iya...iya...tante mengerti kok apa yang kau rasakan. Tante kan juga pernah muda.”

”Kalau menurut tante sendiri, apa sih arti cinta itu?” tanya Intan kemudian.

“Cinta, setiap orang berbeda dalam menafsirkannya. Tapi menurut tante, cinta adalah peduli.”

“Peduli?” tanya Intan tak mengerti.

Amanda mengangguk. ”Ya, ketika kau peduli dengan orang lain, dengan lingkunganmu, dan dengan apapun. Cinta selalu menginginkan hal terbaik. Hal

terbaik bagi semua yang merasakannya. Hal terbaik yang selalu diperjuangkan sifat-sifat Tuhan yang dimiliki oleh manusia. Berbagi, memberi, mendengar, melihat, semua kepedulian kita akan perasaan yang membangun. Cinta bukan selalu berarti hubungan lelaki dan wanita. Cinta lebih dari itu. Cinta bahkan melebihi semua kebaikan. Cinta orang tua pada anaknya, cinta kakak pada adiknya, cintu guru pada muridnya, cinta rakyat pada bangsa dan negaranya, bahkan tingkatan cinta tertinggi, cinta manusia kepada penciptanya."

"Kalau tante cinta sama siapa?" Intan iseng bertanya.

Amanda tersenyum penuh arti. Ia lalu menjawab, "Kalau tante sangat mencintai kalian semua. Kau dan adik-adikmu di panti asuhan ini. Merekalah cinta tante. Cinta yang selalu bisa membuat tante merasa baik. Cinta yang selalu menenangkan hati tante.... kau... yang tante rawat sejak kecil..." tak terasa air mata jatuh menetes di pipi Amanda yang mulai menua.

Melihat itu, Intan ikut menitikkan air mata. Ia kini tahu betapa dalamnya cinta tante Amanda padanya. Betapa tantenya itu selalu memikirkan dirinya dan anak-anak panti asuhan. Kasih yang tak pernah terputus. Bagi Intan yang sedari kecil kehilangan orang tua kandungnya, Amanda adalah ibu yang terbaik.

*

"Intan, aku pulang duluan ya?" pamit Delima pada Intan yang sedang sibuk menata dan menilai prakarya anak-anak di ruang guru.

"Ya, pergilah dulu. Aku sedang sibuk. Ini akan memakan waktu yang lama," sahut Intan mempersilakan.

"Kalau begitu bersemangatlah, tapi jangan memaksakan diri," nasehat Delima kemudian. Intan membalasnya dengan seulas senyum. Sejurus kemudian Delima telah hilang dari pandangan Intan.

"Mereka benar-benar kreatif," puji Intan melihat hasil karya anak-anak. Ia lalu tertarik pada sebuah lukisan yang menceritakan sebuah keluarga. Di sudut atas gambar keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan dua orang anak itu tertulis kalimat yang menyentuh hatinya.

Adit mau bilang terima kasih... papa mama cinta adit dan dede

”Adit, kau sudah tahu artinya cinta ya?” Intan berkata sendiri.

*

Matahari telah berada di atas kepala ketika Intan selesai memeriksa semua karya anak didiknya. Ia pun segera berkemas untuk kembali ke panti asuhan. Setelah menutup pintu ruang guru, ia melangkah menuju ke gerbang taman kanak-kanak. Baru ia melangkah, seseorang di atas ayunan taman kanak-kanak menarik perhatiannya. Tampak seorang lelaki berseragam polisi duduk di atas ayunan membelakangi dirinya. Intan pikir lelaki itu sedang menunggu putranya. Karena itulah Intan kemudian menghampiri lelaki itu.

”Menunggu putranya Pak?” tanya Intan ramah. ”Anak-anak sudah pulang dari tadi. Putra Bapak namanya siapa?”

Lelaki berseragam polisi menoleh ke arah Intan. Intan terkejut. Wajah lelaki berseragam polisi itu sepertinya pernah dilihatnya. Tapi dimana ya?

”Tidak, aku tidak menunggu anakku kok. Istri aja belum punya, apalagi anak,” jawab lelaki itu. Tak lama setelah melihat wajah Intan, air muka lelaki itu berubah. ”Hei... aku seperti pernah melihatmu? Kamu...”

”Bapak yang menyelamatkan saya waktu itu kan?” seru Intan baru saja teringat. ”Bapak lelaki misterius itu kan?”

”Kamu... kamu yang malam itu kan?”

”Namaku Intan, senang bisa bertemu dengan Bapak lagi,” entah kenapa tiba-tiba Intan memperkenalkan dirinya.

”Jangan panggil Bapak ah... aku ini masih muda. Aku Heru, panggil saja aku begitu,” balas lelaki berseragam polisi itu. ”Suatu kebetulan ya...”

”Terima kasih... terima kasih karena telah menyelamatkan saya malam itu,” ujar Intan kemudian. ”Waktu itu saya lupa mengucapkan terima kasih.”

”Ah, sudahlah... itu sudah kewajibanku sebagai pengayom masyarakat...” tepis Heru merendah.

Intan tersenyum. Ia senang. Ia bahagia. Akhirnya ia dipertemukan kembali dengan lelaki yang telah menarik perhatiannya. Lelaki yang menolong tanpa pamrih, lelaki yang membuatnya mengalami jatuh cinta untuk pertama kalinya.

Kini, ia tahu alasan yang membuatnya jatuh cinta. Alasan yang sangat sederhana, mengenai ungkapan terima kasih...

Siang itu udara terasa panas, namun tidak di hati Intan. Intan merasakan kesejukan yang baru pertama kali ia rasakan. Kesejukan dan ketenangan hati... karena cinta.

~SEKIAN~

Mengingat masa lalu hanya akan menitikkan air mata

Karena masa lalu...
Bukanlah untuk diingat...

Masa lalu ada sebagai bahan pelajaran dalam menapaki masa depan

Karena masa lalu....
Adalah masa depan....

(L. Maulana)

Tentang Penulis

Hai, salam kenal, namaku L. Maulana, panggil saja demikian. Aku lahir di kota Bontang, Kalimantan Timur pada tanggal 18 Juli 1988. Hobiku menulis cerita, cerpen, puisi, drama, hingga seperti ini, menulis novel. Saat ini aku bekerja sebagai seorang petani kopi di kota Palembang sembari meneruskan kuliah di salah satu universitas negeri. Doain sukses ya?

Ini adalah novel keduaku setelah *Ladang Kematian*. Begitu banyak cerita dan pengalaman menarik selama penulisan novel ini. Yang pasti, aku sangat berterima kasih kepada kalian semua yang telah menyempatkan diri untuk membaca novelku ini.

Oh, ya....kalau kalian ingin memberikan saran, kritik, pertanyaan, dan komentar kepadaku atau novel ini, kalian bisa mengirim e-mail ke welcamluna@yahoo.co.id. Kalian juga bisa membuka weblogku di www.navilink47.multiply.com.

Aku tunggu ya?

Masa lalu yang datang kembali.....

Budiman, seorang pemuda dengan masa lalu yang suram memutuskan untuk merantau ke tanah kelahirannya di Bontang, Kalimantan Timur. Di Bontang, ia bertemu dengan Intan, gadis pengasuh panti asuhan yang baik hati. Selain itu ia juga bertemu dengan teman-teman lamanya yang membuatnya mengalami kejadian-kejadian seru dan menegangkan.

Namun, dari semua pertemuannya dengan masa lalunya, hanya pertemuan kembali dengan dendam lamanya dulu yang mampu merubah kepribadiannya. Dari seorang yang merasa kehilangan masa depan, menjadi seseorang yang lebih menghargai kehidupan...

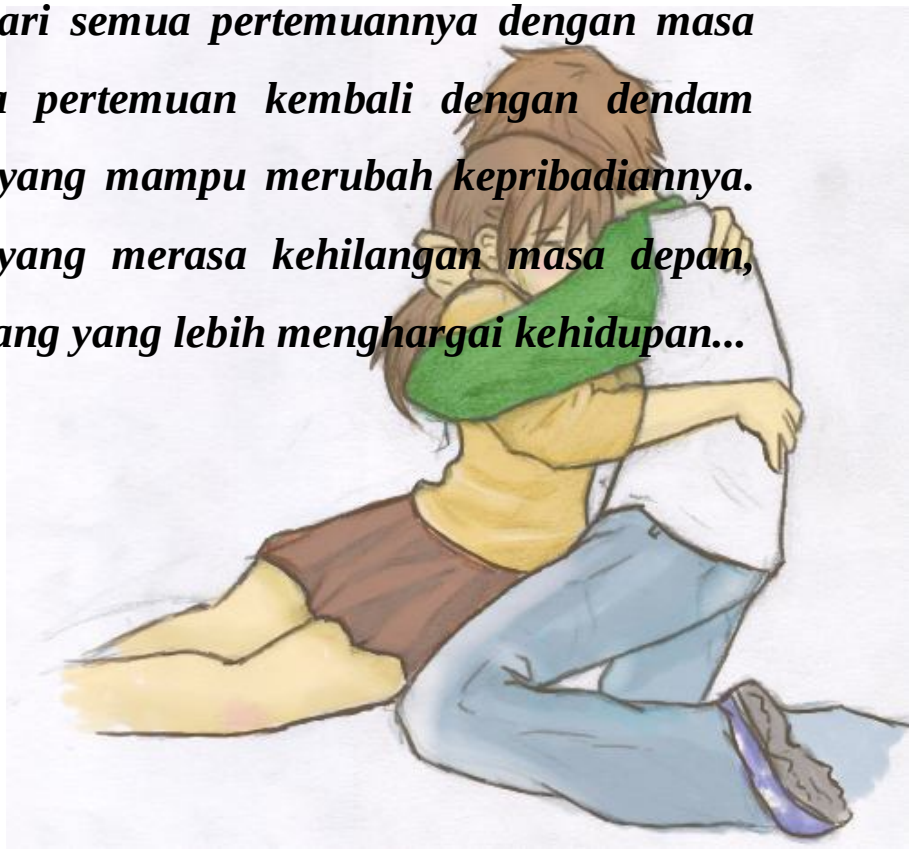

BIODATA PENULIS

Nama: Lukman Maulana

Tempat & tanggal lahir: Bontang, 18 Juli 1988

Alamat:

No. Telepon yang dapat dihubungi:

- **081377883135**

E-mail: welcamluna@yahoo.co.id